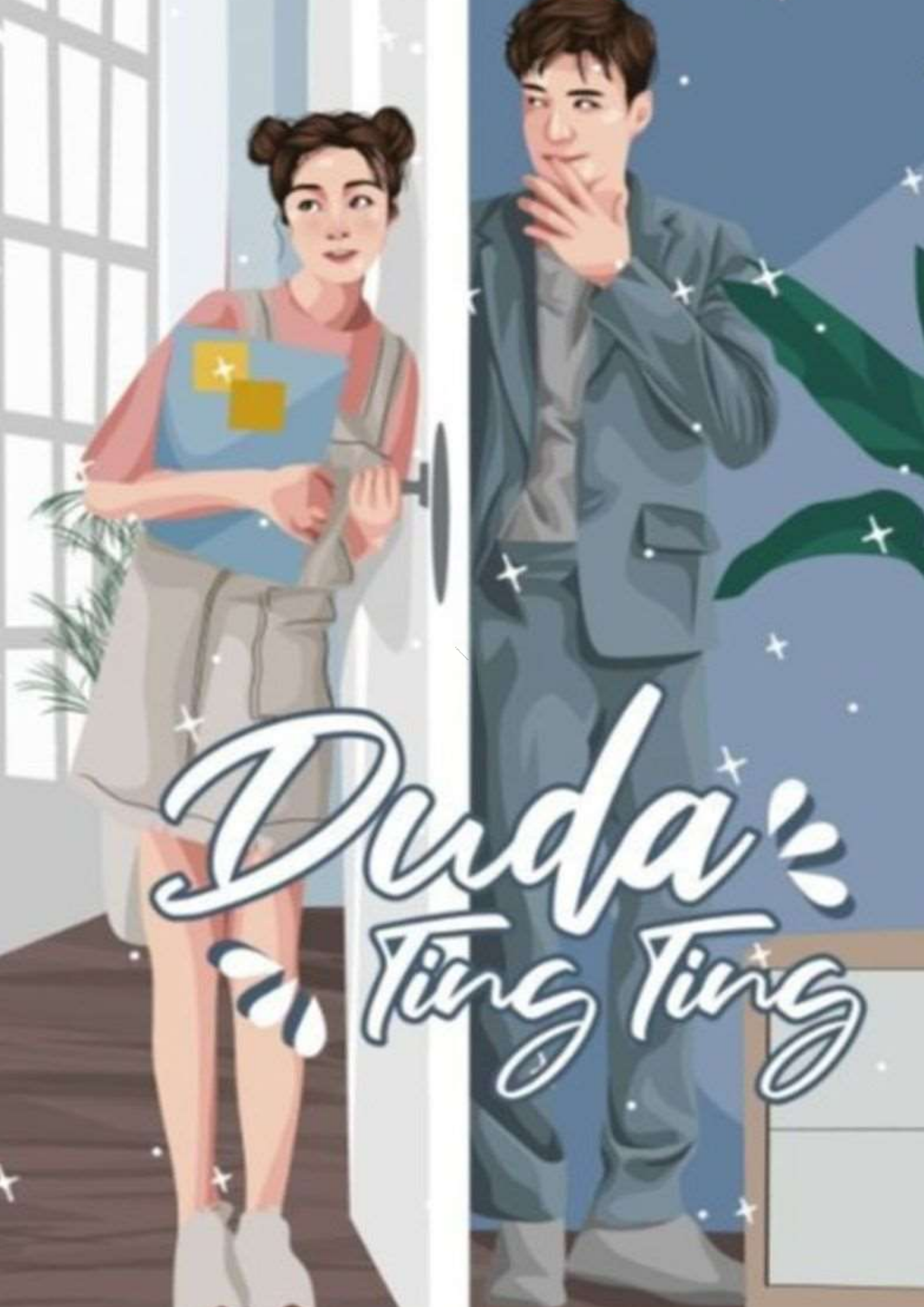

Duda
Ting Ting

1. You Alone?







*

Shabu, celupin ke ponzu sauce. Apalagi grill wagyu-nya. Sushi, sashimi dan wasabi-nya. Gila, surga dunia banget.

Persetan dengan perut dan berat badan. Ia tidak akan ke resto all you can eat kalau masih memikirkan diet esok hari. Benar kata orang, ia masuk ke sana akan jadi manusia purbakala seketika. Tidak peduli tata aturan set menu yang benar, seperti starter, soup, salad, main course, sampai dessert. Ah, lupakan.

Yang ia santap hanya daging, daging, dan daging. Ambil sendiri, panggang sendiri, cocol sendiri. Dan sekarang ... astaga,

perutnya juga sakit karena salahnya sendiri!

Mungkin kesalahan karena ke sana sendirian. Makan bersama teman-teman akan lebih menjiwai dan mungkin menghabiskan lebih banyak makanan tanpa disadari. Oh, satu lagi. Karena ia tidak makan berdasarkan aturan. Mana sempat, keburu laper. Banyak pikiran.

Lihat pacar sendiri sedang mengendarai kuda supaya baik jalannya bersama selingkuhan terasa menjijikan. Ia tidak bisa lupa. Bukan pengkhianatan yang membuatnya sakit, tapi kebodohan dirinya sendiri karena mau-maunya dibodohi selama berbulan-bulan ini.

"Aduh, apaan sih!" gerutunya saat mengangkat ponsel. Ia sandarkan kepala di meja. Sekarang perutnya terasa ingin meledak. Patah hati membuatnya lapar

terus. Apalagi ia sudah bayar mahal-mahal untuk semua makanan yang tersedia di buffet. Rasanya sayang keluar dari sana kalau belum muntah duluan.

"Gue telepon lo dari sore. Lo di mana?"

"AYCE."

"Frisyaaaaa!"

Menjauhkan ponsel, Frisya mengernyit menatap ponsel yang masih tersambung dengan sahabatnya sejak SMP itu.

"Apaan, sih, Nin?"

"Lo dicariin Bu Mala. Gue yang kena omelan tau."

Ibu Mala adalah pemilik asrama. Tempatnya tinggal kini memang asrama yang sangat ketat. Pulang telat semenit, disuruh jalan jongkok. Lupa menutup gerbang, disuruh membersihkan toilet umum. Paling parah, tiap anak asrama ada

belnya sendiri. Semacam sandi morse. Panjang pendeknya harus tepat mirip peluit. Siapa yang salah, akan langsung dapat halo-halo di gerbang, Tentu saja Ibu Mala yang koar-koar saat melihat anak asramanya melanggar aturan dari cctv.

Kadang Frisya heran, pekerjaan Ibu Mala jaga 24 jam nonstop seperti satpam. Tapi di semua tempat pasti jarang yang mengurusi seketat itu. Jadi Frisya terima saja semua hal yang menjadi aturan di sana.

"Nanti gue hubungi beliau, Nin." Frisya mual. Hampir muntah rasanya. Ia meraih thai tea yang baru diisi ulang berkali-kali. Tentu saja ia tidak sesehat itu di sana untuk meminum air putih.

"Lo putus bukan berarti depresi. Gila lo ya? Fotografer gadungan tukang nemplok

sana sini ke para model itu nggak pantes ditangisin."

"Gue nggak nangis. Gue justru pesta, Nin. Ah, elo nggak ngerti banget."

"Itu bentuk tangisan, lo luapin ke makanan. Gue ngerti makanya ngomong gini."

"Rese lo," umpat Frisya sebal.

Tidak ada kata canggung dalam persahabatan mereka. Tidak ada ketakutan akan tersinggung satu sama lain. Karena keduanya sudah sangat dekat dan saling mengenal.

Ponsel sudah tergeletak di meja, begitu juga kepala Frisya yang mulai berdenyut. Wajahnya terasa panas dan perutnya memang tidak bisa diajak berkontribusi menerima makanan dalam bentuk sehalus apa pun.

Ia mengerang pelan merasakan makanan itu makin naik ke tenggorokan. Belum lagi kepalanya tiba-tiba pening. Seumur hidup, baru sekali itu ia rasakan kekenyangan sampai hampir pingsan!

"Hey, you alone?"

What?

Frisya menajamkan pendengarannya yang berdengung. Belum membuka mata, ia masih menempelkan kepala di meja.

" .... alone?"

Benar, pendengaran Frisya tidak mungkin salah. Mendadak seluruh tubuhnya memanas. Rasanya seperti direndahkan mendengar ucapan itu.

Saat mengangkat pandangan, satu-satunya hal yang terlihat adalah lelaki tinggi yang menatapnya dengan senyum. Dari pakaiannya saja sudah terlihat bahwa

lelaki itu seorang eksekutif muda yang sukses dan berwibawa.

Cih, sayangnya Frisya terlanjur emosi dengan apa yang baru saja diucapkan orang di depannya ini.

"Teh peppermint?" tawar lelaki itu dengan gelas yang diangsurkan. Mungkin penampilan Frisya sangat berantakan sampai-sampai terlihat seperti orang yang hampir mati kalau saja tidak meminum sesuatu yang bisa meredakan gejolak perut.

Frisya masih menatap tajam. Membuat orang yang berdiri di samping kursinya itu makin meluruhkan senyum menjadi tatap bingung.

"Nggak sopan," geram Frisya.

"Maaf?" Lelaki itu seperti masih berusaha mencerna, lalu menarik kembali gelasnya.

"Oh, saya cuma lagi nyari kursi kosong. Kebetulan di sini ada satu."

Frisya lantas berdiri, mendongak. Walau perutnya makin-makin tidak enak rasanya. "Apa Anda menawarkan itu di tiap pertemuan pertama sama perempuan?"

Lelaki itu seperti kebingungan, lalu menatap gelas di tangan. Mungkin salahnya menawarkan hal itu pada perempuan di depannya. Tidak semua orang menerima niat baiknya, kan?

"Jangan cuma penampilan yang rapi. Mulutnya harus sekelas eksekutif, dong," sindir Frisya sebelum meraih tas dan melewati orang yang masih berdiri bingung.

Heran. Masih ada, ya, zaman sekarang orang-orang tukang tebar pesona dan tidak tahu diri. Seolah tidak cukup melihat

mantan pacar bersama selingkuhan sedang ML alias makan lontong, Frisya harus berhadapan dengan laki-laki berengsek lainnya.

Ayuk kelon.

Frisya mengulang kata-kata itu dalam hati. Arg! Ia mengentakkan kakinya ke tanah dengan sebal. Berengsek memang. Semua laki-laki otaknya di selangkangan.

Kelon!

Frisya tidak gangguan pendengaran sampai mendengar itu dua kali kan? Si eksekutif muda tadi mengajaknya tidur, kan?

Berpikir itu membuat kepala Frisya mau pecah rasanya. Untung ada minimarket dekat resto tadi sehingga ia bisa membeli sesuatu yang bisa membuat perutnya terasa lebih lega. Sayangnya itu tidak

berlangsung lama. Saat ia mengecek ponsel, nama Ibu Mala langsung terpampang di sana.

Meringis kecil, Frisya menerima panggilan itu. "Iya, Bu?"

"Sudah jam 10 lewat satu detik, Frisya!"

Itu artinya Frisya dalam bahaya.

"Ini baru mau pesan ojek, Bu. Baru selesai makan di luar."

"Sama siapa?"

"Sendirian. Sebentar lagi. Lima menit, ya, Bu."

"Ibu tunggu. Benar lima menit, ya? Kalau jam 10 lewat 5 menit 15 detik kamu belum sampai gerbang, besok pagi tugasmu menyapu lorong."

"Iya, Bu. Tutup dulu, ya. Aku mau pesan ojol."

Tentu saja alasannya tidak mau bawa motor sendiri adalah karena ketatnya peraturan asrama. Jika memarkirkan motor melenceng dari garis, bisa-bisa motor itu sudah terparkir depan pintu kamar keesokan paginya.

"Kalau nggak mau parkir yang benar, simpan saja motormu di kamarmu sendiri."

Itu ucapan Ibu Mala kepada salah satu teman Frisya. Untung saja Frisya hampir tidak pernah kena hukuman. Paling mentok ya ditanya sedang di mana kalau lewat jam keluar seperti hari ini.

Frisya tidak terlalu terburu-buru karena menuju 5 menit 15 detik itu bahkan masih tersisa 1 menit. Tidak lupa Frisya memejamkan mata beberapa saat, mencoba fokus saat jarinya sampai di tombol bel. Mengingat baik-baik sandi

morsenya, ia lalu mengembuskan napas dengan pelan.

Masuk asrama saja rasanya seperti ujian. Lebih mengerikan dari dosen killer di kampusnya, yang saat ujian memaksa para mahasiswa menatap satu arah, hingga keluar dari ruangan mendadak teman-temannya berubah jadi manusia lanjut usia yang mengeluh leher mereka kaku dan susah digerakkan.

Tet. Teeeeet. Teeeeet. Tet. Tet. Tet.

Fyuh! Lega rasanya bisa membuka gerbang tanpa diinterupsi pengeras suara yang disirinekan Ibu Mala. Terlalu berbahagia, Frisya melangkah cepat masuk ke area parkir. Kakinya hampir menapak undakan pertama saat suara dengungan terdengar.

Menoleh ke belakang, Frisya mengerang keras. Mampus. Lupa tutup gerbang!

"Tutup pintu gerbangnya!"

Secepat kilat, Frisya berbalik dan menutup gerbang. Ia hampir berlari kabur ke dalam kamar saat terdengar suara lagi.

"Frisya Diantha, jalan jongkok!"

Frisya mendongak. Kamera cctv menyala merah itu terlihat jelas di malam hari. Tepat di sebelah itu, ada toa yang dipasang. Memang Ibu Mala niat sekali menjadi pemilik asrama yang super galak.

"Lima, empat, tiga ...."

Frisya tersenyum ke arah cctv dan mengangguk. Ia mulai merendahkan tubuh lalu berjongkok. Satu kakinya melangkah, bergantian dengan yang lain.

Ini memang hari sialnya. Diawali dengan pagi hari putus cinta, malamnya diajak

tidur sama orang gila, sekarang menjalani hukuman pertama!

***

"Kayaknya kampus kita kelebihan dana sampai seniat itu nyambut seorang wirausaha, Nin. Ini bahkan cuma seminar kewirausahaan, bukan sambutan presiden!" keluh Frisya melihat acara penyambutan yang berlebihan.

"Ya ampun, ini sama sekali nggak berlebihan." Anin memutar bola matanya. Ia berjalan ke depan Frisya membuat dirinya melangkah mundur. "Lo tahu Air Bad, kan?"

"Iya tau," jawab Frisya sebal. "Brand sepatu yang terkenal seantero jagat buana dunia semesta sampai makhluk mars juga pake brand-nya," ujarnya berlebihan.

Anin ngakak. Ia bahkan sampai berhenti saat badannya menunduk, memegangi perut. "Bentar, gue nggak kuat."

Frisya ikut duduk di samping Anin. Matanya berkeliling menatap sekitar aula. Geleng-geleng kepala, ia tidak habis pikir. Semua sudut telah terpasang plang dengan kain yang dikibarkan, bertuliskan kalimat-kalimat penyambutan kepada owner Air Bad.

"Lo lihat brosur seminarnya nggak sih, Fris?" tanya Anin antusias.

Frisya kembali berdiri dan berjalan menuju ruang seminar. "Lihat sekilas doang. Gue tuh tau tujuan si owner ini nggak 100% ngasih ilmu di seminar."

Anin berhenti di tangga terakhir, kembali mencegat Frisya. "Terus? Buat apa dong?"

"Marketing, Anin," ujar Frisya gemas.

Tanpa disangka, Anin malah tertawa. "Market goals-nya itu kita? Para mahasiswa? Ya ampun, Fris. Nama mereka udah terkenal ngapain juga mau jadi pembicara di kampus kita kalau bukan karena bagi ilmu? Dan ... mereka juga bagi voucher tau."

"Tuh kan." Frisya mengernyit. "Dapat voucher, kira-kira kalian bakal beli nggak?"

Anin seperti menangkap maksud Frisya. Ia memberengut. "Iya juga sih. Tapi emang sepatunya keren-keren, Fris. Gue nggak akan dikasih izin beli kalo nggak ada voucher."

Frisya hanya berdecak. Terserah saja sih mereka mau beli atau tidak. Ia memang mengakui Air Bad sangat berkualitas. Bukan menang nama, tapi kepuasan

memang didapat dengan harga yang sebanding.

"Tas lo yang kapan hari dipake itu juga Air Bad, kan?" tanya Anin lagi saat mereka telah mengisi daftar hadir dan mulai masuk ke ruang seminar.

"Iya. Kado dari Abang gue."

"Limited padahal, Fris. Mereka belum launching resmi, lo udah punya."

Frisya hanya mengedikkan bahu. Ia memang tidak meminta. Tetapi tidak ada salahnya menerima tas yang hanya diproduksi beberapa biji saja di hari ulang tahunnya yang ke-20 beberapa bulan lalu. Sepertinya Air Bad tidak hanya memproduksi sepatu, melainkan semakin mengembangkan sayap ke produk lain.

Suara sekitar mulai hening saat acara dimulai. Frisya selalu fokus di acara

seminar kewirausahaan dan bisnis karena ia tertarik di bidang itu. Baginya, ia tidak akan melewatkan kesempatan untuk menyerap banyak-banyak ilmu dari pembicara. Walau ujung-ujungnya tetap sama. Promosi.

"Omegod, omegod, omegod, Frisya!"

Pekikan itu terdengar, tidak hanya dari Anin yang di sebelahnya, namun beberapa mahasiswa di dekat Frisya. Meletakkan ponsel di tas, Frisya akhirnya mengangkat pandangan. Seketika itu juga matanya membelalak.

"Ih, cakep bener. Iya, kan, Fris?"

Frisya masih melebarkan pandangan, mengingat baik-baik wajah itu dalam ingatan, juga senyum yang masih terpatri jelas.

"Tuh, lo yang jarang naksir orang aja bisa sampe melotot begitu."

Telinga Frisya masih sedikit berdengung saat samar-samar mendengar suara renyah tawa lelaki yang sedang berdiri di hadapan puluhan mata.

"Hah? Umurnya udah 30? Kok cute sih?" Anin menggoyangkan lengan Frisya yang masih membeku. "Tipe lo banget tuh, baby face. So gentle."

No! Frisya menolak kuat-kuat argumen itu.

He's a wild. Wild man.

Lelaki itu adalah gambaran laki-laki liar yang dibalut wajah seperti malaikat. Halus, lemah lembut, bahkan suaranya renyah banget didengar. Sama sekali tidak ada yang menyangka kalau di balik wajah muda-nya dan sikap sok gentle-nya itu,

Frisya telah menjadi salah satu dari mungkin banyaknya perempuan yang dihasut untuk ditiduri di pertemuan pertama.

2. Badak

Leo Luzio.

Nama lelaki itu. Pembicara yang memaparkan materi dengan tenang dan penuh percaya diri. Memang benar buaya sejati. Saat bicara saja, semua mahasiswa di sana langsung diam.

"Gila, punya santet apa deh dia. Bikin kicep semua orang."

Frisya sungguh sebal dengan cara Anin memuji si Leo-leo siapalah itu. Jelas-jelas dari namanya saja sudah ketahuan. Simbol zodiak singa. Elemen api. Liar. Berkobar.

"Suaranya bikin betah, sih. Cocok banget jadi pembicara. Nggak cewek, nggak cowok, semua fokus ke dia sekarang. Kayak punya daya tarik dengan suaranya. Liat tuh."

Frisya berdecak. Makin kesal dengan ulah Anin yang memaksa kepalanya menoleh ke berbagai arah. Beberapa mahasiswa laki-laki angguk-angguk mengerti, mencatat di blocknote, sebagian mahasiswi justru tersenyum diam-diam.

"Inget, Nin. Softboy yang suka tebar pesona kayak dia lebih bahaya dari fuckboy."

"Halah. Nggak softboy, fuckboy, lifebuoy apalah itu nggak penting, Fris. Dia cakep. Valid, no debat!"

"Sinting."

Anin malah tertawa mendengar Frisya mengatainya.

"Bagaimana pemaparan Pak Leo tentang jatuh bangun di dunia bisnis tadi? Menarik ya?" Suara moderator menginterupsi percekcokan Frisya dan Anin. "Nggak

kerasa sudah hampir dua jam sesi pembicara. Sekarang sesi diskusi. Yang mau bertanya, boleh angkat satu tangan, ya."

"Males banget. Kayak mau dikepoin aja," sungut Frisya sebal.

Sumpah, wajah Leo yang selalu menebar senyum itu bikin muak. Mungkin akan biasa saja kalau Frisya tidak pernah bertemu sebelumnya. Tapi first impression-nya ke Leo memang sejatuh itu. Sampai-sampai sebuah senyum profesional yang memang harus Leo tunjukkan, membuat Frisya sebal.

"Sesi tanya jawab ini terdiri dari tiga termin saja. Setiap termin berisi tiga pertanyaan, sebelum Pak Leo yang menjawab."

Kasak kusuk mulai terdengar di sekitar. Pertama kalinya Frisya merasa malas mengikuti seminar bisnis di detik pertama melihat si pembicara. Ia bahkan hampir tidak menangkap keseluruhan pemaparan Leo tadi.

"Oh, ternyata Pak Leo meminta special session. Jadi beliau sendiri yang akan turun ke tengah kalian dan langsung menjawab pertanyaan saat itu juga."

Special session? Kayak dewan legislatif aja, batin Frisya.

Seketika keadaan jadi ramai. Beberapa mahasiswi langsung mengeluarkan cermin, memoles lagi bibirnya yang mulai pudar, bahkan ada yang memakai pensil alis. Ruang seminar mendadak jadi seperti salon kecantikan.

"Alay banget," seru Frisya tidak menyangka teman-temannya senorak itu melihat langkah Leo menuruni undakan tangga dari stage ke tengah ruangan. "Mana ada special session di seminar nasional begini. Menyalahi aturan banget."

"Udahlah, Fris. Nurut aja. Eh, btw lo bawa sisir nggak?" Anin seperti kelimpungan mencari sesuatu di tasnya.

"Please, jangan ikut-ikutan." Frisya melotot ke arah temannya tapi dibalas dengan cengiran konyol.

"Terlihat cantik di depan orang cakep nggak masalah kali. Bukan niat caper, gue cuma nggak mau dia membatin aja waktu lihat gue."

"Batin apa?" Frisya mengernyit.

"Ya misal kalo dia nggak sengaja liat gue, otomatis membatin, nih cewek buluk amat.

Sumpah, Fris. Gue makhluk paling gampang insecure. Tiap hari lihat kaca, muka gue kayak muka bangun tidur mulu. Padahal bare face gue sama panda aja cakepan panda."

Mulai, lah. Anin si ratu drama.

"Jadi gue dandan buat diri gue sendiri. Buat bikin gue percaya diri."

"Serah lo aja," ujar Frisya mulai jengah.

"Hello, everyone. Sebelum sesi tanya jawab ini, saya ada penawaran. Bagi siapa yang mengajukan pertanyaan, akan saya beri kartu ini."

Mau tidak mau Frisya menatap ke arah samping. Ada satu lajur di tengah antara dua baris tempat duduk. Leo terlihat memegang sebuah kartu kecil, lengkap dengan senyumnya yang belum pudar sejak dua jam lalu.

"Pokoknya kalo dia ngiklan pasta gigi, langsung deh gue beli. Senyumnya nggak kering-kering."

"Nin, diem deh. Budek gue lama-lama."

"Lo emang biasa kayak gitu, Fris. Nggak terima banget ada orang cakep berjenis kelamin jantan di dunia ini."

"Free entry ke perusahaan Air Bad, untuk lihat proses produksinya. Berlaku seumur hidup, tapi hanya tiga kali."

Frisya hampir tertawa mendengarnya. "Berlaku seumur hidup, tapi hanya tiga kali," ujarnya menirukan cara bicara Leo. "Dipikir hidupnya berapa kali si tuh orang?"

"Maksudnya maksimal tiga kali, tapi berlaku seumur hidup, Fris. Lo kok sensi banget sih. Mentang-mentang abis putus, jadi lemot diajak mikir."

Frisya selalu tidak terima dibilang setelah putus malah jadi lemot. "Gue kan udah bilang, putus dari si bangsat itu malah bahagia banget."

"Syukur deh. Lo dibilangin dari awal juga ngeyel. Masa photoshoot lo yang pertama, dia udah ngajak kencan. Gila kali. Udah kelihatan belangnya, lo malah mau."

"Iya iya. Lo paling bener dah," putus Frisya agar temannya itu berhenti mengejek.

Ramai sekitar membuat Frisya menoleh. Rupanya Leo sudah berjalan mendekati salah satu mahasiswa yang mengangkat tangan, makanya heboh.

"Bentar, Pak." Cewek itu seperti mengerutkan dahi dan menghidu sesuatu. "Kok Bapak ke sini malah bau amis."

Frisya hampir tergelak mendengarnya. Rasain. Sok kecakepan sih. Apalagi lihat Leo yang langsung berubah ekspresi walau detik selanjutnya sudah melebarkan senyum seperti di awal.

"Maksudnya? Bau amis apa?"

"Amis yu, Bapak Leo!"

Saat suara di ruangan itu makin ramai dengan tawa, Frisya justru makin tidak betah. Apalagi seminar itu memang terlihat hanya marketing saja. Dekan dan para dosen bahkan sudah pamit undur diri sejak sesi pembukaan.

Jijik banget lihat teman-temannya jadi hiperaktif begitu padahal biasanya tidur di kelas. Frisya jadi sebal sendiri dengan kenyataan itu. Kehadiran laki-laki berparas malaikat tapi aslinya seliar namanya, membuat Frisya tahu bahwa

ternyata para betina juga bisa mengundang bahayanya sendiri.

"Pak, saya lihat instagram Bapak aktif banget itu kenapa?"

Pertanyaan yang sedikit aneh tapi Leo dengan sabar menjawab. "Bagian dari pemasaran sebenarnya. Semakin orang mencari produk, saat itu juga mereka cari siapa owner-nya. Aktif di media sosial jadi cara saya untuk membuat mereka yakin bahwa produk saya memang terpercaya."

"Tapi ... nggak ada foto sama pacar. Jomlo ya?"

Itu keterlaluan sih. Tapi acara seminar memang sudah selesai dan sekarang hanya diisi percakapan santai antara dirinya dan mahasiswa semester awal. Jadi Leo tidak merasa tersinggung. Ia hanya menjawab dengan tenang. "Saya

bisa memisahkan urusan bisnis dan pribadi saya sendiri. Media sosial bukan tempat untuk pamer pasangan kan?"

Frisya tidak habis pikir. Leo memang laki-laki tukang tebar pesona paling tidak tahu malu sedunia, pantas bisa menciptakan brand yang juga mendunia. Pasangannya pasti tersebar di seluruh planet. Alasan saja tidak mengumbar pasangan di media sosial. Padahal banyak tuh pengusaha-pengusaha lain yang tetap mengunggah foto bersama keluarga dan anaknya, atau pasangannya sebagai sebuah bentuk kebahagiaan. Bukan pamer juga.

"Tinggal dua kartu. Ini khusus untuk yang punya produk Air Bad, akan saya kasih ini semua."

"Saya punya, Pak."

"Saya saya."

"Ini loh. Pak. Sepatu Air Bad keluaran terbaru bulan lalu."

Frisya sungguh tidak mengerti. Demi sebuah kartu tidak jelas, perempuan bisa sangat agresif.

"Lo nggak ikut umpanin diri sendiri, Nin?" sindir Frisya.

"Gue kan nggak punya produknya, Fris," keluh Anin dengan tatap mengiba. Tapi detik selanjutnya, raut itu berubah. Ekspresi yang membuat Frisya sangat curiga karena ia sudah mengenal Anin begitu lama.

Lalu, tanpa disangka, suara melengking Anin justru mengalahkan apa pun yang ada di ruangan. Begitu keras, cempreng, dan menarik perhatian. "Paaaak Leeeooooo. Teemeeeen sayaaaa punya

taaaaas Air Bad yang limited edition sejagaaaaaaaaaat!"

Seketika Frisya melotot, kali ini lengkap dengan mulutnya yang melongo. Anin dengan lantang sambil berdiri seolah orasi seruan demo, jelas menarik perhatian semua orang. Detik demi detik berlalu sampai Frisya menyadari Leo sudah berjalan ke deretan tempat duduknya.

"Tuh, ampuh. Fyuh. Akhirnya." Anin mengibaskan rambutnya dengan berlebihan, duduk lagi seolah tidak menyadari bahwa Frisya rasanya ingin menghabisinya saat itu juga. "Pak Leo senyum ke lo, coba!" seru Anin dengan bersemangat, sama sekali belum menyadari bahwa temannya hampir kalap.

"Temen kamu yang mana?" tanya Leo saat sudah sampai. Matanya kini beralih ke Frisya yang membalas dengan tajam.

Leo tidak lupa. Sudah tidak terhitung jari ia menjadi seorang pembicara. Jadi meneliti sekitar dan memindai wajah satu per satu peserta bukanlah hal yang sulit. Sekali tadi ia tahu bahwa ada perempuan itu di sana.

Orang yang minggu lalu tersinggung atas niat baiknya menawarkan minuman pereda gejolak di perut. Atau mungkin tersinggung karena hal lain? Misalnya, tersinggung karena ia bertanya apakah perempuan itu sendirian?

"Ini, Pak," tunjuk Anin ke Frisya dengan wajah berbinar. Ia lalu mendekat ke temannya yang masih tak lepas menatap Leo. "Entar kalo dapet, kartunya buat gue aja. Oke? Bantu gue sekali-kali, lah, Fris."

Memang temannya itu gila.

"Tas yang mana?" tanya Leo, masih dengan senyum dan wajah ramahnya.

"Sekarang lagi nggak dipakai, sih, Pak." Anin mengeluarkan ponsel, mengutak-atik sebentar dan menunjukkan foto Frisya yang sedang berdiri dan memakai tas Air Bad. "Ini buktinya."

Dahi Leo berkerut. Benar. Tas yang hanya diproduksi tidak sampai 500 biji karena itu persembahan untuk pengoleksi setia brand-nya. Atau beberapa dari mereka adalah kerabat dan teman dekat keluarganya.

Jadi ... dari mana tas itu didapatkan?

KW? Tidak mungkin. Timnya bahkan memastikan tidak adanya pemalsuan brand. Itulah yang membuat perusahaannya melejit karena keketatan yang diterapkan.

"Bener, kan, Pak?" tanya Anin lagi. Ia lalu menyenggol lengan Frisya yang kini malah mencoret sesuatu di blocknote seolah tidak tertarik.

Coretan Frisya yang penuh tekanan karena menahan kesal itu akhirnya melenceng saat Anin menyenggol lengannya.

"Fine." Frisya melempar peralatan tulisnya ke lantai. Tidak menimbulkan suara keras, tapi cukup membuat semua tahu kalau Frisya tidak suka.

"Ehm." Leo seperti mencoba cari cara untuk menanyakan itu saat Frisya justru menatapnya dengan penuh ketidaksukaan. "Fri ... sya?" ejanya melihat name tag di dada perempuan itu.

Hal yang justru membuat Frisya langsung menarik tas dan memeluknya di

dada. Gawat banget si Leo. Main lihat-lihat dadanya begitu.

Leo langsung mengerti kenapa Frisya melakukannya. Gila saja. Ia dikira pedofil atau bagaimana? Menyukai mahasiswa semester awal sedangkan dirinya saja sudah menginjak 30 tahunan.

"Kayaknya saya yang perlu tanya sama Bapak."

Kedua mata Leo berbinar. Ia lebih suka ditanyai tentang bisnis ketimbang dikira laki-laki kurang ajar. "What's the question?"

Frisya menatap lurus lelaki yang menunggu pertanyaannya. "Sepatu Air Bad itu dari kulit apa?"

"Wah! Lo tidur waktu dijelasin, Fris? Kan udah Pak Leo jelasin tadi!" teriak salah satu temannya di ujung.

Frisya tidak peduli.

Leo hanya mengangguk dan tersenyum lagi. Tidak masalah baginya menjelaskan dua kali. Paling tidak, walau tidak sempat mendengarkan entah karena alasan apa, Frisya sudah mau bertanya.

"Dalam produksi sepatu Air Bad," Leo mulai menjelaskan pelan. "Ada—"

"Iya." Frisya tidak berniat memotong, tapi sungguh ia tidak mau tahu. "Sebenarnya saya cuma mau kasih saran aja."

"Nggak apa-apa. Saran kamu pasti berguna buat perusahaan Air Bad." Leo masih menjawab dengan wibawanya.

"Saya punya saran, gimana kalau sepatunya pakai kulit Bapak sendiri?"

Leo terlihat terkejut, tapi lalu mencoba tenang. "Kulit saya?"

Frisya mengangguk dengan senyum singkat. "Bukannya kulit badak lebih awet dan tahan lama? Nggak cepet luntur. Apalagi bagian muka, Pak. Muka badak."

"Woy, gila lo ya, Fris!" salah satu temannya berteriak lagi. "Mentang-mentang abis ditinggal pacar main kuda kepang sama cewek lain, lo jadi nggak waras!"

"Pak." Anin tersenyum salah tingkah, berkali-kali melotot ke Frisya yang tidak peduli, tapi lalu beralih ke Leo. "Temen saya cuma bercanda. Emang suka bercanda kok dia, Pak. Soalnya pernah ikut audisi stand up comedy juga."

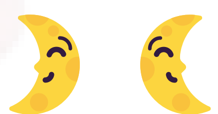
"Gue nggak pernah ikut. Fitnah!" sentak Frisya sebal.

Tanpa disangka, Leo malah tertawa. "Saya juga suka bercanda. Roasting kamu bagus juga, Frisya."

"Bapak nggak tersinggung, kan?" tanya Anin ketar-ketir. Bisa gagal deh dapat kartu free entry.

"Enggak. Lagipula benar kata dia, pengusaha kan memang harus punya mental badak."

Sialan. Frisya berniat meledek si pria pengajak kelon itu malah gagal.



Warn! Ini cuma cerita ringan, nggak lucu, nggak sedih, nggak mbaperin. Ya gitu deh, baca aja 🤣

3. Bocil

"Lo ngapain narik-narik gue, Anin!" Frisya berusaha melepas cekalan Anin yang menyeretnya ke bagian depan ruang seminar.

"Minta maaf sama Pak Leo, Fris. Sebelum orangnya pergi."

"Ogah. Orang kayak gitu nggak pantes dihargain."

Anin melotot. "Turunin tingkat kewaspadaan lo sama orang, deh. Kenapa sih dari dulu selalu aja anggap orang lain itu jahat? Bikin lo nggak bisa menghormati mereka. Asal ceplos aja ngomongnya."

"Kok jadi lo yang sewot." Frisya memutar bola matanya kesal. Temannya itu kadang memang berlebihan. "Kalo lo mau kumpul

sama betina-betina itu minta tanda tangan ya sana. Gue terima pulang aja."

"Eit!" Anin lagi-lagi berhasil menahan langkah Frisya. Ia bahkan berhasil menutup satu-satunya jalan yang bisa dilewati. "Nggak seru kalo lo nggak ikut. Seorang Frisya bucin sama cowok sampai minta tanda tangan tuh langka banget. Sekarang saatnya."

"Gila lo ya!" Suara Frisya sedikit meninggi, tapi Anin malah makin tertawa.

"Bercanda. Lewat aja, Fris. Gue cuma mau lihat mukanya dari deket. Kayaknya tadi kulitnya mulus banget kayak kulit bayi. Bukan kulit badak kayak yang lo bilang."

Frisya berdecak. Mau tidak mau ia mengikuti langkah Anin. Kalau cuma lewat, tidak apa-apa lah. Hitung-hitung melihat wajah Leo lagi untuk ia masukkan ke

bagian otak yang khusus berfungsi menyimpan ingatan tidak baik. "Perawatan, Nin. Dia kelihatan laki-laki yang bakal berkutat depan cermin berjam-jam. Makanya pede banget tebar pesona terus dari tadi."

"Diri sendiri aja dirawat dengan baik. Gimana sama pasangannya, ya?" Anin malah terkikik geli.

"Justru nggak ngurusin pasangan karena urus diri sendiri aja serempong itu."

"Sok tau," cibir Anin. Ia lalu menarik lengan Frisya agar melewati gerombolan yang mengantre dapat tanda tangan Leo. "Ih, mirip om-om koreaaah!"

"Nggak!" sentak Frisya cepat. Gila aja dimirip-miripin. "Gantengan si Om Korea ke mana-mana, Nin. Jauuuuh."

"Lo lihatnya pake rasa benci, sih. Dia lebih ganteng dari itu. Selera lo kan om-om, ya." Anin terkikik lagi, diam di belakang seorang mahasiswa yang masih berkerumun mengerubungi Leo. "Boyband sama pemain drama yang 20 tahunan, lo biasa aja. Eh, ada pemain om-om, lo langsung jingkrak-jingkrak. Masalah selera emang lo nggak bisa boong sama gue."

Lalu, tanpa disangka, saat salah satu mahasiswa yang menghalangi jalan keduanya menyingkir, Anin langsung menarik Frisya hingga ia hampir terjerembap kalau saja tidak bisa mendapatkan keseimbangannya kembali.

Sekarang, mereka sudah sampai tepat di depan lelaki yang masih saja konsisten dengan senyumnya. Frisya langsung

menoleh ke Anin yang hanya cengar-cengir tidak jelas.

"Frisya mau minta maaf tentang yang tadi, Pak."

"Sinting!" teriak Frisya serta merta. Tapi percuma, Anin malah tidak terpengaruh. Kini saatnya ia menatap ke depan, di mana Leo menunggunya berbicara.

Eh, tapi ternyata benar. Wajah Leo ternyata mulus kayak kulit bayi. Perawatan di mana sih? Frisya yang perempuan saja merasa tidak punya kulit wajah semulus itu.

"Tentang yang di resto AYCE itu, saya minta maaf."

Bukan suara Frisya, justru Leo mengatakannya lebih dulu. Membuat Frisya diam dengan rahangnya yang

dikatupkan rapat, sedangkan Anin justru melihati keduanya dengan bingung.

"Nggak seharusnya saya tanya apa kamu sendirian. Kamu pasti tersinggung karena itu."

Lanjutan ucapan Leo membuat Frisya makin geram. Baru saja hatinya memuji, kini lelaki di depannya ini malah menunjukkan sifat tidak tahu diri. Bagi laki-laki seperti Leo yang terbiasa dipuji para betina mungkin mengira pesona itu akan membuat Frisya luluh. Salah total.

Melihat ekspresi Frisya yang seperti masih marah, Leo jadi berpikir lain. Oh, Frisya pasti marah karena ia menawarkan minuman ke orang yang tidak dikenal. Bisa saja diracun kan? Leo sering dengar berita seperti itu. "Nggak seharusnya saya menawarkan itu ke kamu."

Nggak menawarkan tidur maksudnya? Pikir Frisya. Masa semudah itu minta maaf.

"I beg your pardon," ujar Leo tulus.

"Kok jadi Pak Leo yang minta maaf, sih," Anin tambah kebingungan. "Tadi teman saya ini mau minta maaf tapi nggak berani bilang. Bapak mau maafin Frisya, kan?"

Leo tertawa. Benar-benar menenangkan suaranya bagi siapa pun, tentu saja kecuali Frisya.

"Nggak apa-apa." Leo berbalik sebentar, mengambil sebuah kotak persegi panjang dan menyerahkannya ke Frisya. "Karena kamu punya produk limited saya, jadi saya kasih dompet yang juga limited ini buat kamu."

Frisya hanya melirik kotak itu sekilas, sama sekali tidak tertarik. Lelaki

sempurna seperti Leo, ditambah orang kaya dengan usahanya sendiri, pasti dengan mudah merayu perempuan di mana pun. Secara acak, lagi. Frisya jadi merasa makin terhina.

Frisya hampir terpekik, terkejut saat tangan Anin tiba-tiba mencekal lengannya dan seolah menuntun menerima pemberian itu.

"Sama-sama katanya, Pak. Frisya emang kadang susah ngomong. Hehe." Anin nyengir dengan tangan yang berusaha ditepis oleh Frisya.

"Buat lo aja kalo mau." Frisya menyerah untuk menolak dan akhirnya menyodorkan ke Anin, tepat di hadapan Leo agar lelaki itu mengerti bahwa pemberian Leo sama sekali tidak berpengaruh apa pun.

"Lo yang dikasih, masa buat gue," ujar Anin sok alim. Lalu ia menoleh ke Leo. "Kalau Bapak udah maafin temen saya, boleh dong saya dapat kartu free entry. Atau voucher."

Leo ikut tertawa dan geleng-geleng kepala dengan tingkah itu. Ia merogoh saku dan mengeluarkan sebuah voucher. Bukan hanya potongan harga seperti yang teman-temannya dapat tadi, itu justru voucher gratis satu produk.

"Baru kali ini keberadaan lo bawa manfaat buat gue, Fris," ujar Anin menggebu, yang langsung mendapat pelototan dari Frisya.

Apa Anin tidak ingat siapa yang berani bohong ke guru dan orang tua Anin saat perempuan itu memilih bolos dan tidur di rumahnya saat putus cinta? Apa Anin juga lupa Frisya pernah bela-belain ikut

minggat dari rumah gara-gara temannya itu diteror debt collector gadungan hanya karena tidak mau membayar bunga seribu rupiah?

Sekarang dibilang baru kasih manfaat?

"Senang bertemu kalian. Sampai jumpa lagi." Suara Leo menginterupsi pemikiran Frisya.

Leo berpamitan, melambaikan tangan ke beberapa orang di sana termasuk Frisya dan Anin yang tepat di hadapannya. Sepeninggal Leo, Anin menjerit histeris membaca voucher itu. Tangannya hampir bergetar. "Maklum, Fris. Gue nggak sanggup beli produknya, eh dapat ginian. Siapa yang nggak seneng coba?" belanya saat melihat Frisya menatap tingkahnya dengan aneh.

"Lo malu-maluin, Nin. Sumpah."

"Demi voucher, nggak apa-apa lah malu-maluin diri sendiri. Daripada jual diri kan?"

"Bisa-bisanya Abang gue takut gue bawa efek buruk buat lo, padahal jelas-jelas gue yang selalu kena apesnya." Frisya geleng-geleng kepala.

"Iya, gue juga heran. Bisa-bisanya ortu gue takut gue ketularan buruknya orang-orang. Padahal kan gue sumber buruknya."

Tuh, kan. Untung Frisya selalu sabar menghadapi tingkah Anin. Soalnya mereka berdua memang sama-sama perempuan barbar. Bedanya, Anin akan ngoceh di mana pun ia berada, suka atau tidak kepada orang itu. Sedangkan Frisya hanya akan berbicara ke orang yang klop sama dia, atau kalaupun ke orang yang tidak ia sukai, kalimat-kalimat pedas yang akan ia keluarkan.

Efeknya, Frisya jadi kelihatan sangat judes dan galak. Tipe perempuan yang tidak disukai banyak lelaki. Mereka-mereka akan mendekat karena rupa saja, tapi setelah tahu kalau Frisya ternyata segalak itu, kebanyakan memilih lari.

"Eh, mau lo apain dompetnya?" pekik Anin melihat Frisya meletakkan dompet pemberian Leo tadi ke atas meja.

"Taruh sini aja. Pasti ada yang ngambil. Males banget gue nerima dompet ini."

Secepat kilat, Anin meraih dompet yang bahkan baru satu detik tergelepar di meja. "Buat gue aja kalo lo nggak mau."

"Katanya tadi nggak mau?" tanya Frisya bingung.

Anin malah tertawa. Matanya menatap dompet di tangannya dengan berbinar. "Pura-pura aja. Tadi kan ada Pak Leo."

Frisya langsung berbalik meninggalkan Anin. Kenapa dengan betina-betina di sana? Hobi sekali cari perhatian dari laki-laki tampan?

Seketika Frisya berhenti. Apa ia baru saja memuji Leo?

Tentu saja bukan. Ia tidak pernah memuji laki-laki kecuali papanya, kakaknya, dan adiknya. Jelas, papanya sangat penyayang, kakaknya itu gantengnya kelewatan, sedangkan adiknya yang imut itu asyik banget diajak ngobrol tujuh hari tujuh malam.

Sampai sekarang juga masih sama. Frisya tidak akan memuji laki-laki selain yang sudah disebutkan tadi.

***

"Holy fuck!"

Pekikan itu, dari mulutnya sendiri tapi sukses membuatnya terkejut sendiri. Baru juga tadi ia naik ke ruang kantornya, sesuatu menarik perhatian. Sebuah majalah di mana ada wajah perempuan sebagai cover-nya.

Leo harus menyembunyikan majalah itu di dalam jasnya, memastikan agar orang-orang di lobby tidak menyadari kalau ia baru saja mengambil majalah remaja. Demi apa pun, Leo tidak pernah membaca majalah, lebih sering koran. Beberapa karyawan mengusulkan langganan majalah setiap minggu jadi ia kabulkan.

Masalahnya, itu adalah majalah remaja. Pasti pesanan resepsionis yang kebanyakan masih berumur 20 tahunan. Sedangkan Leo sudah kepala tiga. Bisa dikira benar-benar pedofil kalau lihatnya majalah remaja begitu.

"Badas juga nih cewek," gumam Leo sambil geleng-geleng kepala.

Bukan gaya anggun atau manis yang sering kali terlihat di cover majalah remaja, foto itu justru seperti mengusung tema glamour. Walau hanya kaus dan jeans sepaha yang dikenakan, bahkan tidak ada senyum ceria khas remaja, perempuan dalam foto itu justru menoleh ke arah kamera dengan ekspresi arogan. Seakan menarik semua yang melihat harus membeli pakaian yang sama agar bisa menyainginya.

Sialan. Leo bahkan tidak mengedip melihat itu. Ia menelan ludah susah payah. Satu tangannya terangkat ke leher, merasakan jakunnya bergerak. Mendadak sekelilingnya terasa panas walau AC sudah dinyalakan sejak ia masuk ke ruangan itu.

Leo beranjak, sedikit menjauh dari keberadaan majalah yang bahkan belum dibuka karena cover-nya yang paling menarik perhatian. Diteguknya air untuk meredakan tenggorokannya yang mendadak kering.

Menoleh ke meja, Leo mengerang. Ekspresi arogan itu sangat memengaruhinya. Persis seperti yang ia temui di resto all you can eat minggu lalu. Galak, jutek, dan mulut pedasnya itu ... justru menjadi daya tariknya.

Mungkin semua tidak akan seperti ini kalau saja pertemuan itu tidak mengganjal bagi Leo. Ia tipe orang yang tidak bisa tidur tenang jika ada seseorang yang jelas-jelas menunjukkan kebencian di depannya.

Salahnya apa, sih? Leo terbiasa menyelesaikan semua masalah di

hidupnya dengan baik. Jadi ia harus mencari sebab kenapa perempuan bernama Frisya itu memusuhinya kan?

Leo kembali duduk. Mengerjap beberapa kali sebelum memutuskan akan meletakkan majalah berwajah Frisya itu di laci. Menyumpahi dirinya berkali-kali kenapa melihat wajah itu saja rasanya gerah. Ia bahkan sudah 30 tahunan mengarungi hidup, masa iya lihat bocil yang umurnya mungkin belum genap 20 tahun itu bikin gelagapan?

"Mama udah di bandara, Le. Kamu bisa—"

Shit!

Pintu terbuka yang lantas membuat Leo terkejut. Belum lagi majalah di tangannya kini meluncur bebas di lantai. Ia hampir mengambil, tapi percuma, adiknya yang

kurang ajar itu sudah terbahak melihat apa yang sedang dibacanya.

"Nikah seminggu terus ditinggal seumur hidup bikin kamu beralih ke daun muda biar umurnya panjang, gitu?"

"Kanser," sentak Leo sedikit keras. Ia sudah berhasil mengambil majalah dan kini duduk tegak. Adiknya itu masih menyimpan ekspresi tawa sembari berdiri di hadapannya.

"But, apa pun pilihan kamu, I'm behind you all the way."

"Nope. Aku cuma nggak bisa dibenci terang-terangan begitu."

Kanser seperti menangkap maksud itu. "Jadi dia nggak suka kamu? Hebat."

Leo hanya mengedikkan bahu. Ia memang tidak pernah menyembunyikan apa pun dari adiknya. Siapa pun yang

kentara tidak menyukainya, akan langsung Leo selesaikan saat itu juga. Termasuk alasan kenapa Frisya begitu tidak menyukainya bahkan di detik pertama bertemu?

"Selesaikan sendiri. Kamu selalu jago kalo masalah itu." Kanser mengibaskan tangan. Percuma mengajak Leo berbicara sekarang, kakaknya itu sedang sedih menahun. "Oh, iya. Aku mau jemput Mama di bandara. Kamu terusin lihatin foto si bocil."

Kalau itu, Leo sangat tidak setuju. Mana ada bocil bentukannya seperti Frisya begitu? Kalau beneran ada, para cowok bisa dewasa sebelum waktunya. Bahkan om-om sepertinya bisa pedofil beneran. Mungkin.

Pikiran Leo makin melantur. Untung saja ia menyadari satu hal saat membuka laci.

Sebuah surat kerjasama dari salah satu kampus ternama. Ia baru sempat membaca sekilas dua hari lalu. Tapi kali ini pikirannya makin disadarkan.

Surat kerjasama magang 1 selama seminggu agar mahasiswa bisa observasi lapangan di perusahaan Air Bad. Hanya satu minggu. Hanya.

Tapi Leo tidak mau kehilangan kesempatan. Cepat, ia meraih gagang telepon di meja dan langsung menghubungi ketua jurusan yang bertanggung jawab atas turunnya surat itu.

Mungkin ini cara Tuhan agar Leo mengakhiri masa penasarannya akan kebencian Frisya padanya. Hal yang ia pikirkan sejak berhari-hari lalu karena tidak tahu bagaimana cara menyelesaikan. Tapi sekaranglah saatnya.

"Saya hanya bisa menyetujui maksimal lima mahasiswa yang bisa terjun ke pabrik Air Bad. Boleh saya minta data mahasiswa? Biar saya sendiri yang pilih mereka."

Beberapa menit setelahnya, setelah berkali-kali refresh kotak masuk e-mail, Leo segera berkutat di depan laptop saat dihadapkan pada nama-nama yang berjumlah ratusan, lengkap dengan IPK.

Leo belum fokus ke nilai subjektif itu. Ia hanya fokus mencari satu nama. Leo langsung tertawa mendapati apa yang dicarinya. Ada kotak checklist di setiap baris kanan nama mahasiswa.

Tentu saja, nama Frisya yang ia centang pertama kali.



Leo si Om-om yang demen bocil😝

4. Kepooooo!

"Ya ampun, Bang Ren!"

Frisya terkejut luar biasa saat membuka pintu kamar. Tidak biasanya kakaknya datang saat menjelang siang. Apalagi tanpa mengabari akan ke asramanya. Keduanya memang berpisah tempat tinggal sejak setahun. Kakaknya mengembangkan bisnis di Bandung, sedangkan ia memilih menetap di Jakarta.

"Kenapa kaget begitu?" Ren mendekat ke Frisya yang masih diam di pintu. "Takut ketahuan sembunyiin cowok di kamar?"

Kedua mata Frisya melebar. Bisa-bisanya dituduh sembarangan. Boro-boro masukin cowok ke kamar, teman cewek main ke kamarnya saja ditanya macam-macam sama Bu Mala. Anin pernah kena

pertanyaan tentang apakah cewek itu tertarik kepada Frisya? Astaga, dikira mereka pasangan mesum sesama jenis?

Bu Mala sebenarnya membebaskan tamu Frisya yang berkunjung jika akan bekerja kelompok. Itu pun ada ruangan tersendiri di asrama. Ruangannya sangat bagus di lantai atas. Lengkap dengan sajian macam-macam camilan, roti, serta minuman tak terhingga di kulkas untuk menemani belajar. Tapi jika didapati mereka tidak menggunakan waktu dengan baik, maka Bu Mala akan langsung menyuruh mereka menyelesaikan di tempat lain saja.

Jadi, alasan teman-teman Frisya mau berkunjung ya karena tugasnya mepet deadline biar ada semangat untuk mengerjakan kalau ingat makanan-makanan mewah yang disajikan Bu Mala

akan lenyap jika mereka menyia-nyiakan. Dapat tugas sekaligus makanan, siapa yang mau menolak?

"Ini juga, kenapa tasnya ditaruh bawah begini, Fris? Nggak suka? Mau Abang beliin yang lain?"

Frisya tersadar dan menggeleng. Ia menutup pintu dan melangkah ke tengah kamar, mengingat aksinya semalam yang berniat membuang tas Air Bad. Tapi ia sadar, itu sama saja tidak menghargai pemberian kakaknya.

"Abang kira, kamu suka. Soalnya waktu kamu masih SMP kan suka banget kalo Papa beliin sepatu merk Air Bad. Jadi Abang inden duluan waktu tahu tas ini rilis." Ren mengamati tas itu dengan helaan napas pelan. "Salah Abang juga, nggak tanya kamu dulu sebelum beli."

"Aku suka, kok," ujar Frisya langsung. "Cuma semalem waktu beres-beres belum selesai." Alasannya.

Frisya merebut tas di tangan Ren dan meletakkannya di atas meja. Sumpah, sebenarnya tiap lihat tas itu ia selalu teringat wajah tak berdosa seorang Leo. Ada ya laki-laki kelewat percaya diri begitu sampai tidak ada rasa malu sedikit pun saat mengajaknya ... ehm ... tidur?

Jujur saja, Frisya bisa mengabaikan laki-laki sinting yang ia temui dalam hidup. Tapi muka Leo yang terlalu sempurna yang justru membuat laki-laki itu makin percaya diri bikin Frisya sebal banget.

"Abang abis ketawa berapa hari sampai matanya bengkak gitu?" sindir Frisya saat menyadari wajah kakaknya sangat lesu dengan kedua mata yang sayu.

Tanpa disangka, Ren malah tertawa. Frisya segera merasakan pelukan kakaknya, persis seperti saat ia masih kecil. Tidak pernah berubah.

"Abang mau ke Lombok."

"Hah? Ngapain?" Frisya mengernyit dan mendongak saat Ren sudah melepas pelukan.

"Lamar pujaan hati Abang lah."

"Hah?" Frisya masih tidak mengerti. Sepertinya Ren kelamaan patah hati sampai ngelindur begitu. Setelah kisah cinta tak direstui yang panjang dan belum usai, Ren kayaknya frustrasi. "Bang Ren nggak waras ya?"

"Sembarangan." Ren menoyor kepala adiknya. Terlihat sekali kedua matanya kini berbinar. "Ayo, temenin Abang cari cincin."

Sekarang Frisya yakin, kakaknya serius dengan itu. Setelah berpisah hampir dua tahun lamanya, akhirnya Ren berhasil meraih cintanya sendiri?

Frisya jarang merasa melankolis, baginya itu sedikit berlebihan. Tapi melihat bagaimana raut bahagia kakaknya terpancar, ia ikut merasakan. Setelah badai yang tidak ada hentinya sejak lima tahun terakhir di keluarga mereka, satu per satu memang pantas untuk bahagia.

"Dikunci pintu kamarnya, Frisya. Kebiasaan," omel Ren saat melihat Frisya membiarkan pintu kamar tanpa terkunci. "Anak gadis harus hati-hati."

Frisya mencibir, tapi mau tidak mau tetap mengeluarkan kunci dari tasnya. "Yakin banget adiknya ini masih gadis?"

"Apa?!" suara Ren sedikit meninggi, terkejut.

Frisya tertawa. Tangannya memasukkan kunci ke tas dan menatap kakaknya yang terlihat hampir marah. "Candaaaa."

"Awas, ya. Abang gantung laki-laki yang berani ngelakuin itu ke kamu."

"Bercanda, Bang. Serius amat, sih."

Ren terlihat menghela napas pasrah sebelum mereka berjalan melewati lorong menuju ruang depan. Frisya bisa lihat Bu Mala tersenyum sangat lebar pada kakaknya. Membuat ia geleng-geleng kepala. Tetap ya, perempuan umur berapa pun, kalau lihat laki-laki yang punya daya tarik pasti mendadak jadi orang paling ramah sedunia.

Padahal Bu Mala bahkan hampir tidak pernah tersenyum pada Frisya, juga anak asrama lain.

"Setia banget sama ini motor. Aku kira Abang udah beli mobil di sana," ujar Frisya saat membonceng sebuah motor bebek milik kakaknya.

"Motor perjuangan tau, Fris," jawab Ren sembari tertawa. Kakinya terjulur ke bawah untuk menyalakan motor.

Astaga, bahkan starter-nya juga sudah tidak berfungsi dengan baik.

"Perjuangan sama Kak Rosa, ya?" tebak Frisya.

"Bukan cuma sama Kak Rosa. Sama keluarga kita juga."

"Iya deh." Frisya mengiyakan saja. Motor itu tidak terlalu buruk, tetap nyaman seperti biasa.

"Motor penguji kesetiaan."

Frisya mencibir. Kakaknya mendadak alay banget. "Menguji kesabaran baru bener, Bang."

Ren tertawa. "Ya lagian mana ada zaman sekarang, cewek yang mau dibonceng pake motor begini? Jarang. Makanya Abang pertahanin satu-satunya pacar yang pernah Abang boncengin pake motor ini."

"Tapi jangan seumur hidup diajak pake motor ini juga kalo Abang udah mampu. Kasihan Kak Rosa-nya."

"Iya, Abang ngerti." Ren menoleh ke belakang sekilas dan tersenyum di tengah perjalanan mereka. "Kamu kalo punya pacar, jangan yang aneh-aneh ya, Fris."

Duh, kenapa jadi pacar?

"Aneh gimana maksudnya?"

"Kayak yang kemarin itu, akhirnya putus kan? Abang sih nggak masalah kalau kamu turun di dunia modelling, tapi hati-hati."

"Iya, Bang. Udah kapok juga satu kali photoshoot malah langsung diajak pacaran sama fotografer tukang nemplok sana sini." Frisya mencuil kata-kata Anin kemarin.

Ren hanya menjawab dengan tawa. Motor sudah berhenti di sebuah minimarket dekat asrama. Frisya hanya nurut saja dan turun dari motor. Ia hafal, kakaknya akan membiarkannya membeli makanan apa pun untuk persediaan di asrama. Mereka kerap memilih minimarket sebagai pilihan. Harga di sana terjangkau, tanpa harus antre panjang seperti di supermarket.

"Selamat siang, selamat berbelanja di Egomart."

Frisya tersenyum mendengar itu. Bukan kali pertama ia ke sana. Satu-satunya minimarket terdekat dari asrama, dan menjadi pilihan yang tepat kalau ia butuh perlengkapan sehari-hari.

Saat Ren menuju lajur paling ujung karena mencari minuman dingin, Frisya justru berjalan ke tempat makanan. Matanya selalu jelalatan kalau diberi kebebasan memilih banyak camilan di sana. Apalagi jenis cokelatnya banyak banget. Jarang-jarang kan minimarket yang menyediakan cokelat mahal dari berbagai belahan dunia? Dan di Egomart ada!

Bahkan ada rak khusus cokelat, yang tempatnya terpisah dari makanan lain. Lama-lama jadi toko cokelat malahan.

Baru saja Frisya akan meraih sekotak cokelat asli dari Belgia yang bahkan punya

skala 11 dari range 1—10 saking nikmatnya, tapi teringat sesuatu. Ia tidak boleh menyia-nyiakan uang semudah itu. Pernah hidup kekurangan membuatnya sangat berhati-hati mengeluarkan uang barang seratus rupiah saja.

"Mau itu?"

Sebentar. Tangan Frisya masih menggantung sedetik setelah meletakkan kotak cokelat ke tempat semula. Ia seperti kenal suara itu. Otaknya bekerja keras, mengingat, lalu membelalak.

"Kalau mau, ambil aja."

Tetap, Leo si laki-laki sok kenal dan tukang tebar pesona. Astaga, PD banget laki-laki itu. Dipikir dia siapanya Frisya sampai dengan lancang menyuruhnya membeli?

"Udah, Fris?"

Untung Ren segera datang dan merangkul bahunya, sepertinya tidak menyadari ada laki-laki di sebelah Frisya yang menatap keduanya dengan penasaran.

Cepat, Frisya mengambil cokelat secara acak di sana sebelum kakaknya menyadari rautnya yang mendadak menahan kekesalan.

"Cuma itu? Biasanya ambil banyak banget padahal." Ren mengacak rambut adiknya dengan usil.

"Udah males. Ayok." Frisya menggandeng lengan Ren dan menariknya berjalan menuju kasir.

Anehnya lagi, mbak-mbak kasir menatap ke belakangnya, yang ia yakin ada Leo di sana.

"Loh, Pak L—"

Ucapan itu terhenti. Frisya menoleh ke belakang dan melihat Leo sedang tersenyum ke arah mbak kasir hingga perempuan itu berhenti berbicara. Gila, kok bisa ya Leo membungkam mulut semua perempuan sampai begitu?

Tidak sampai situ, mungkin Ren tidak menyadari, tapi Frisya jelas sangat sadar kalau mereka diuntit. Sebuah mobil mengikuti manuvernya dengan sangat baik. Kalau bukan Leo, siapa lagi?

Buat apa sih laki-laki itu menguntitnya? Jangan-jangan ... ia benar-benar jadi incaran penggeleparan di tempat tidur?!

Frisya bergidik dengan pemikirannya sendiri. Ia bahkan tetap menggandeng lengan kakaknya erat-erat, seolah takut jika lepas sedikit saja, ia bisa diculik.

"Yang itu bagus nggak, Fris?"

Frisya berusaha fokus. Selama ada kakaknya, ia yakin aman. Sebentar, ia menoleh ke samping kiri. Leo seolah beradu akting sedang bertanya tentang perhiasan di samping kirinya, tidak terlalu dekat tapi tetap menakutkan.

Sumpah, lama-lama laki-laki itu bikin Frisya ilfeel.

"Bagus, Bang. Tapi ... emangnya Abang tau pas enggaknya di jari Kak Rosa?"

Ren tertawa. "Kira-kira aja. Ukuran jarinya nggak akan berubah walaupun belum ketemu hampir dua tahun kan?"

Iya juga sih. Tapi kan malu-maluin kalau ngelamar malah cincinnya nggak muat. Atau paling parah, langsung lepas karena kebesaran.

"Gelang aja gimana, Bang? Cincinnya kalau kalian udah ketemu aja. Biar nggak salah ukuran."

Ren seperti berpikir sejenak sebelum kedua matanya berbinar menatap Frisya. "Bener juga kamu."

Setelah sesi memilih gelang yang cepat berlalu itu, Frisya sekali lagi menoleh ke samping dan ... sudah tidak ada! Huft. Frisya bernapas lega. Takdir sepertinya sedang mempermainkan, sampai ia dipertemukan dengan orang yang tidak ingin ia lihat berkali-kali.

"Nih, dicoba."

Frisya menurut saja, memakai cincin cantik itu di jarinya. Duh, cantik banget. Andaikan ia dilamar juga dengan barang seindah itu.

Ngayal aja terus. Batin Frisya menjerit. Menemukan lelaki yang cocok sepertinya sangat sulit.

"Suka?"

Frisya mengangguk.

"Buat kamu."

"Hah?" Frisya membelalak. Terlalu bahagia bikin Ren jadi royal begitu, ya?

"Kamu ke ruang tunggu aja, Fris. Abang mau selesaikan pembayaran dulu," ujar Ren setelah menerima selembar kertas dari pelayan.

Frisya lagi-lagi mengiyakan. Masih melihati jarinya yang terlihat lebih cewek banget karena cincin indah itu, ia sampai lupa pada ketakutannya sedari tadi. Akibatnya, ia hampir tersentak saat sofa yang ia duduki mendadak berderak pelan,

tanda bahwa ada seseorang lain yang duduk di sampingnya.

Mampus!

"Kenapa kamu benci sama saya, Frisya?"

Parah, laki-laki itu to the point banget.

"Kenapa Bapak ngikutin saya?"

Leo tersenyum. Matanya terus tertuju ke jemari Frisya yang tersemat cincin di sana. "Pacar kamu, ya?"

Frisya mengerjap dua kali. "Kepo banget urusan orang. Katanya pengusaha terkenal," sindirnya. "Laki-laki kok keponya ngalahin perempuan."

Kali ini Leo tidak tersenyum. Ada guratan di keningnya saat ia mengernyit dalam. Sedangkan Frisya tetap menghindari tatapannya. "Kita nggak sengaja ketemu berkali-kali, menurutmu itu tandanya apa?"

"Itu tandanya, saya disadarkan kalau banyak laki-laki hidung belang macam Bapak."

"Menurutmu begitu?" Leo bertanya dengan suara tenang walau Frisya terlihat sangat malas menanggapinya. "Saya hidung belang? Padahal banyak yang bilang saya hidung mancung."

"Bapak gila ya?" Frisya makin tidak bisa membendung emosi.

Leo mengalah melihat amarah itu. Ia mengangkat dua tangannya dan tersenyum tenang. "Kita dipertemukan berkali-kali, artinya saya harus menyelesaikan kesalahpahaman yang saya nggak tahu ada di mana. Setelah itu mungkin kita nggak akan dipertemukan lagi. Saya beneran minta maaf atas kesalahan apa pun itu. Saya nggak terbiasa dibenci sampai segitunya."

Frisya menatap Leo dengan tajam. Ia tidak akan menjawab sampai Leo sadar salahnya di mana. Enak saja. Laki-laki tidak bisa dibiarkan main ajak kelon sembarang orang, dan setelah itu pura-pura lupa atas dosanya sendiri.

"Kalau kamu masih belum mau jawab salah saya di mana." Leo menghela napas pelan. "Kamu bisa jawab pertanyaan saya yang lain."

Frisya mengikuti arah pandangan Leo yang terarah ke Ren, sedang berjalan ke arah mereka dengan pandangan bertanya.

"Itu pacar kamu?"

Stres ni orang! Batin Frisya. Ia lalu berdiri dan menatap Leo dengan tatap tajam.

Biar saja ia berbohong di depan orang gila yang tidak tahu malu ini.

"Ya."



Idih 😌

5. Malunya

"Nggak bisa ikut ke Bandung, Bang Ren. Aku ada observasi besok."

"Hari Sabtu? Beneran?"

Frisya membenarkan letak ponsel di telinga. Matanya mengelilingi sekitar, tepat depan ruang jurusan. Beberapa temannya sedang berkumpul di sofa panjang, menunggu pengumuman penempatan perusahaan. Katanya sih boleh milih. Kalau tidak cocok, mereka bisa tukar kelompok. Bagi Frisya tidak ada masalah. Di mana aja dia setuju.

"Ya udah kalau nggak bisa. Si Lano katanya kangen."

"Halah. Paling juga kalo ditanya nggak ngaku. Cowok kok gengsian."

"Mirip kamu, Fris."

"Nggak ada ya," protes Frisya. Bisa-bisanya disamain dengan adiknya yang punya gengsi setinggi langit.

"Hati-hati di situ. Abang balik dari Lombok besok. Kalau kamu nggak bisa ke Bandung, lusa Abang yang ke Jakarta. Sekalian antar Rosa."

Frisya tertawa. "Wow. Officially nih?"

Di seberang sana, kakaknya juga ikut tertawa. "Abang juga udah dapat rumah yang cocok di Jakarta, Fris. Nurutin kamu yang nggak mau pindah kota. Daripada kamu di situ sendiri."

Frisya hanya mengangguk. Seringkali pembicaraan mereka hanya sebatas itu. Sebenarnya Frisya merasa ada yang hilang. Meski ia masih memiliki kakak dan adik, tetap saja hidupnya terasa kosong. Ia bahkan tidak tahu apa yang diinginkannya

dalam hidup. Warna hidupnya sudah pudar, bahkan sebelum Frisya merasakan bagaimana menjadi seseorang yang tumbuh dewasa.

"Fris ...."

"Iya, Bang Ren?"

Terdengar helaan napas di seberang sana. Kerapkali Frisya tidak mengerti bagaimana bisa kakaknya selalu berjuang untuk keluarga mereka dan mengesampingkan masa muda. Hal yang membuat tolak ukur Frisya dalam melihat laki-laki selalu melampaui ekspektasi.

Dalam benak Frisya, hanya ada dua pria keren di hidupnya. Papa dan kakaknya. Itulah yang selalu membuatnya gagal melihat laki-laki lain dengan sudut pandangnya sendiri. Baginya, semua laki-

laki tidak ada yang sehebat papa dan kakaknya.

"Kalau kamu ngerasa capek di asrama, Abang akan jemput kamu kapan pun. Dan kalo Abang pindah Jakarta, kamu harus ikut Abang, ya."

Ada rasa haru yang mendadak membuat hati Frisya tidak nyaman. Ia tidak bisa meninggalkan asrama, tapi tidak mungkin juga tidak tinggal bersama keluarga kandungnya. Ada banyak hal yang semua orang tidak mengerti.

"Apaan sih." Akhirnya Frisya hanya mengelak dengan rasa sedih yang menyusup perlahan. Terakhir kali ia menangis sudah sangat lama. Sejak mamanya pergi. Ia tidak mau melakukannya lagi. "Udah ya, Bang. Aku lagi di kampus nih. Bye."

Cepat, Frisya menutup panggilan. Rasa melankolis dan baperan sudah ia buang jauh-jauh. Bikin cengeng aja.

"Feb, bisa nggak sih observasinya Senin aja? Abis pulang kuliah gitu," saran Frisya di tengah gerombolan kelompoknya.

"Ah elo, Fris." Febi mengeluh. "Biar ada alasan keluar di hari libur. Gue tuh ya kalo Sabtu Minggu, selaluuuu aja kena omel nyokap karena rebahan mulu. Kalo ada acara kan abis itu pulang langsung tidur. Nggak disuruh-suruh, deh."

"Durhaka lo," caci Anin walau ia sendiri terkikik. "Tapi gue setuju."

"Gila emang lo berdua." Frisya menatap satu temannya lagi yang pembawaannya kalem banget. Sudah pastilah akan kena hasut si Anin dan Febi. Tidak perlu ditanya,

jawabannya ngikut-ngikut aja. "Lo gimana?"

"Ngikut aja," jawab Ratih dengan kalem.

Tuh kan. Jadi nyesel tanya.

"Emang apa salahnya sih bantu orang tua?" Frisya padahal hanya bergumam, tapi ditanggapi serius oleh Febi.

"Ya disuruhnya sambil ngomel gitu, Fris. Udah nyapu, ngepel, cuci piring, masih dibilang nggak ngapa-ngapain. Selalu aja ada yang salah di mata nyokap, apalagi kalo lihat gue rebahan sambil main hp, beuh, dua hari dua malam tuh ngomelnya sampai ngalahin ramenya di poskamling pas lagi ngeronda sambil nobar."

"Astaga, kok sama kayak nyokap gue? Gue tuh sebenernya rajin, asal nggak disuruh aja." Anin menggebu-gebu saat

mengatakan itu. "Eh, lo pernah nggak sih mikir apa lo bukan anak kandung?"

Febi tertawa. Ngakak. "Pernah. Sering malah. Padahal gue sayang banget sama nyokap, tapi kadang omelannya bikin gue mikir apa nyokap nggak sayang gue ya?"

"Ya sayang lah, bego! Ibu-ibu mah emang gitu. Besok kalo lo jadi ibu-ibu juga kayaknya gitu."

"Lo juga pasti, Nin."

Frisya berdecak sebal. Ia menatap Ratih dengan ringisan kecil. "Temen lo nggak ada yang waras."

Ratih menjawabnya dengan tawa. "Nyokap kita aja sabar bawa kita 9 bulan, masa lo dengerin mereka ngomel 9 menit aja nggak tahan?"

Frisya mengerjap. Ia memberi acungan jempol pada Ratih. "Keren lo." Tatapannya

beralih ke Anin dan Febi. "Harusnya tuh kalian bersyukur, kali. Masih ada yang ngomelin. Kalau udah nggak ada, nyesek dah lo berdua."

Seketika Anin dan Febi menoleh bersamaan ke arah Frisya. Tatap keduanya jadi sendu.

"Dark banget sih," keluh Anin.

"Mendadak gelap, Nin."

"Lebay!" sungut Frisya. Padahal ia hanya bicara sambil lalu, tidak mengais simpati.

"Salah kalian juga." Seseorang datang dari dalam ruang jurusan. Salah satu anggota kelompok Frisya juga. Namanya Ratu, menatap ke Anin dan Febi bergantian sambil melirik Frisya. Suaranya seperti berbisik, tapi menyindir. "Lo berdua harusnya jangan ngomongin masalah orang tua di depan Frisya. Dia mana ngerti.

Kan udah nggak punya siapa-siapa. Oh iya, udah yatim sejak SMP kan ya? Apalagi bokapnya mati dimutilasi. Nyokapnya juga mati belum lama ini. Jadi kalian nggak sopan banget ngomongin masalah itu ke Frisya."

"Ratu!" Seruan Anin, Febi, dan Ratih yang terkejut justru membuat Ratu menatap mereka dengan alis terangkat.

"Bener kan yang gue bilang?" Ratu melirik Frisya yang tetap diam, benar-benar tidak terlihat tersinggung membuatnya sebal setengah mampus. "Fakta kan, Fris?"

"Jaga omongan lo, dong, Ratu!" sergah Anin yang langsung menduduki kursi kosong sebelah Frisya, menyabotase tempat di sekeliling Frisya agar Ratu tidak semakin mendekat.

"Udah udah." Frisya mengedikkan bahu. "Emang bener kok gue nggak punya orang tua. Nggak usah pada drama gitu. Gue aja santai kok," sebalnya.

Melihat tiga temannya menatap Ratu dengan kesal sedangkan perempuan itu justru melipat tangan di depan dada dan berdiri tepat di depan Frisya membuatnya mendongak. "Mana surat observasinya?"

Mungkin salah besar menempatkan Ratu sebagai wakil ketua. Ya bagaimana lagi. Satu-satunya laki-laki di kelompok mereka sedang berhalangan datang.

"Kita di perusahaan Air Bad."

"Apa?!" Itu teriakan dari Frisya, Anin, Febi, dan Ratih.

Bedanya, Frisya terkejut sekaligus menahan sebal, sedangkan tiga lainnya malah kesenangan dan saling bertos ria.

"Kenapa? Lo nggak mau?" Ratu, masih dengan tangan yang dilipat di depan dada menatap Frisya dengan senyum miring. "Bukannya lo bisa caper-caper ke Pak Leo kayak waktu pas seminar?"

"Jaga omongan lo, ya!" kini Frisya tersulut emosi. Masalah ia tidak punya orang tua masih bisa dimaklumi karena nyatanya memang begitu. Tapi kalau ia dibilang caper, enak aja. Tidak terima, dong. "Gue mau minta tukar kelompok."

"Eh, Fris. Jangan dong!" Anin menarik lengan Frisya yang sudah berdiri dari duduknya.

"Nggak bakal bisa. Coba aja." Ratu tertawa. Ia menepukkan surat itu ke lengan Frisya dengan mencemooh. "Udahlah terima aja. Gue mau lihat anak yatim ini cari perhatian. Kan elo nggak punya siapa-siapa di sini, makanya

kerjaannya nyari belas kasihan orang-orang."

Sebelum tersulut emosi dan berakhir tidak baik—Frisya yakin ia akan mampu mencakar muka Ratu yang sok cakep itu—akhirnya ia berjalan cepat ke ruang jurusan dan menemui ketua penyelenggara magang.

"Iya, ada apa?"

Frisya duduk dan menunduk sebentar. "Maaf, Pak. Untuk kelompok magang satu, boleh saya pindah kelompok?"

"Alasannya?"

Berpikir sejenak, Frisya berdehem. Ia sedikit gelisah di tempatnya duduk walau dosen di depannya bukanlah dosen killer. "Ternyata tempatnya jauh dari asrama saya. Saya nggak ada kendaraan. Teman saya nggak ada yang searah juga."

Kernyitan muncul di dahi pria paruh baya itu. Walau alasannya sedikit tidak masuk akal, tapi akhirnya mengangguk. Tekadnya memang tidak ingin mempersulit mahasiswa. "Baik, siapa nama kamu?"

"Frisya Diantha, Pak." Asyik. Frisya bersorak dalam hati. Tidak perlulah takdir membawanya bertemu om-om tukang ngajak kelon berkali-kali dalam hidupnya. Nambah dosa saja kalau mengumpat tiap lihat wajahnya. Ya, walaupun hanya seminggu. Itu pun dimulai bulan depan. Tapi ia meminimalisir risiko marah-marah.

"Perusahaan Air Bad, ya? Kalau ini tidak bisa pindah."

Frisya melotot. "Apa?"

"Iya, soalnya mahasiswa langsung dipilih dari pihak sana."

Sungguh tidak adil. Baru pertama ia mendapati perjanjian antara kampus dan perusahaan bisa sedetail itu. Astaga, cuma magang satu dan perusahaan sudah menyeleksi? Gila aja. "Ya kali perusahaan nggak profesional banget gitu. Kok iya diterima bambaaaaaaang," gumam Frisya dengan sebal.

"Apa, Frisya? Kamu baru saja panggil nama saya?"

Frisya menghadap depan. Melirik sebuah papan nama di meja, ia segera menepuk dahi. Bodoh, ia baru ingat nama dosen itu memang Pak Bambang.

"Maaf, maksud saya Pak Bambang." Frisya nyengir merasa bersalah. Ya Tuhan, malu banget rasanya. Tidak bisa berkata-kata lagi, ia memilih pamit.

Keluar ruang jurusan dengan hasil yang tidak bisa dibanggakan begitu rasanya menyebalkan. Tapi dipikir-pikir, itu kan hanya observasi sehari, lalu turun lapangan selama seminggu di bulan depan. Belum pasti juga ia akan bertemu si bos di tempat produksi, kan?

Bisa nggak sih ia berpikir positif? Frisya mengentakkan kaki sebal. Otaknya selalu gagal dibawa untuk berpikiran positif. Memang apa salahnya di perusahaan Air Bad? Sebal sama orangnya bukan berarti menolak peraturan kampus kan?

Baiklah. Frisya harus menerima. Tidak mungkin bertemu Leo setiap hari juga di sana.

"Gimana? Nggak bisa kan?" tanya Ratu tanpa melirik Frisya sedikit pun, fokus dengan ponsel. Pose duduknya bikin Frisya sebal banget. Bersandar di sofa dengan

satu kaki terangkat seolah menunjukkan pahanya yang mulus banget.

Ya elah, paha Frisya juga semulus itu tapi nggak perlu pamer juga. Yang kurang perhatian siapa coba?

"Nebeng gue aja, Fris," usul Anin, langsung berbinar saat tahu Frisya tidak jadi pindah kelompok. "Gue rela deh puter balik dari timur ke barat selatan ke utara."

Frisya memutar bola matanya sebal. "Modus apa lagi ini."

Anin tertawa. "Sama temen aja pikirannya jelek mulu lo. Ya kan siapa tau ketemu Abang lo. Cuci mata dikit lah."

"Enak aja. Lo juga punya abang, Nin."

"Bosen. Pengin tukar tambah abang."

"Terus gue dapet abang lo gitu?"

Anin tertawa. "Nggak apa-apa, Fris. Dia juga udah naksir elo lama. Kasihan dianggurin."

"Ya kaliiiii. Abang lo ceweknya nyebar tiap sudut kota, tiap selat, tiap kecamatan, kabupaten. Semua dipacarin. Gue nggak mau jadi salah satunya."

Tidak tersinggung, Anin lagi-lagi tertawa. "Alibinya cari yang cocok. Padahal seleranya oke banget, pacarnya cakep-cakep. Nggak cocok dari mananya? Emang kampret abang gue satu itu."

"Lo juga gila, Nin. Jelekin abang lo sendiri." Frisya geleng-geleng kepala.

"Apa spesialnya sih ni cewek?" Satu suara menginterupsi. Padahal Anin dan Frisya juga bicara tidak terlalu keras. Ratu saja yang kepo dan menajamkan pendengarannya sendiri. "Bilangin ke

abang lo, Nin. Ni cewek cuma orang yang mentalnya udah hancur."

"Maksud lo?" Frisya menoleh ke Ratu yang mengedikkan bahu.

"Mental lo hancur. Lo punya sakit kejiwaan. Lo nggak waras."

Itu sama sekali tidak terdengar seperti candaan. Ia dan Anin bahkan sering mengatai satu sama lain dengan kata 'gila' dan 'sinting' tapi rasanya berbeda saat Ratu yang mengatakannya punya sakit kejiwaan.

"Pulang pulang pulang." Anin menarik tangan Frisya yang kini sudah menatap tajam ke arah Ratu. Sebelum terjadi perang dunia. "Pulang, Fris. Main ke rumah gue juga nggak apa-apa. Kalau mau marah, lampiasin ke Abang gue. Biar kapok. Asyik kayaknya."

Frisya menghela napas pelan, berusaha meredam emosi. Orang seperti Ratu kalau diladeni memang kadang melunjak. Jadi biarkan saja.

***

Hari Sabtu telah tiba.

Leo membenarkan dasinya. Dasi baru, dong. Warnanya bikin dia makin keren. Leo selalu membawa kepercayaan dirinya tiap hari, tidak pernah ia tinggalkan. Seni bernegosiasi selalu dibutuhkan bersamaan dengan rasa percaya diri untuk mendapatkan penawaran terbaik.

Meskipun hari itu Leo tidak ada pertemuan dengan klien, melainkan menunggu kedatangan sekelompok mahasiswa ke perusahaannya.

Leo menatap cermin. Mengernyit sebentar mengamati rahangnya yang

hanya ditumbuhi sedikit cambang. Padahal ia selalu ingin menumbuhkan rambut halus di sekitar rahang, sayangnya ia tipe orang yang tidak bisa brewokan. Kumis saja tumbuh sangat tipis di bawah hidungnya meski dibiarkan lama.

Kemarin, melihat Frisya dan pacarnya seolah menampar Leo saat itu juga. Sungguh, ia tidak iri dengki atau cemburu. Memang siapa Frisya baginya? Tapi ia merasa down seketika melihat pacar Frisya. Menyadarkan bahwa ia sedari dulu sangat ingin memiliki wajah yang cowok banget, cool, keren. Bukan wajah manis berkulit putih yang kata orang akan cantik jika di-make up.

Penggambaran pacar Frisya kemarin memang cowok banget. Keren, lah pokoknya.

Leo berdiri di depan cermin. Postur tubuhnya juga laki banget sih sebenarnya. Tinggi, badannya juga tegap dan otot-ototnya terbentuk dengan baik. Tapi wajahnya itu loh. Putih bersih sampai dikira perawatan, padahal ia ingin punya kulit kecokelatan biar keren. Rambut panjang sedikit terus foto muka, sudah dikira perempuan.

Astaga, di mana maskulinitasnya? Padahal jiwa Leo kan laki-laki sejati.

Ah, ya sudahlah. Yang penting banyak juga yang suka sama dia. Katanya tampan. Leo tidak memungkiri itu. Ia tertawa menyadari bahwa kepercayaan dirinya memang tinggi. Tapi tidak apa untuk menghibur diri sendiri.

Leo berjalan kembali ke meja, melihat daftar nama mahasiswa yang hari ini akan observasi. Sebenarnya ia jarang turun ke

ruang produksi. Ada yang mengurus sendiri di sana. Tapi hari ini ia mau ikut turun tangan meski seharusnya ia libur. Tentu saja ia ingin melihat Frisya, mengajak bicara baik-baik tentang apa yang membuat cewek itu sangat benci padanya.

Apa Leo pernah utang sesuatu tapi belum dibayar? Atau apa sih? Leo tidak bisa menerka.

"Kenapa ada nama cowok nyempil di sini," geram Leo. Ia meminta maksimal 5 mahasiswa yang masuk ke ruang produksinya, tapi kampus bernegosiasi untuk menambah satu orang dan ia menyetujui.

Merasa bosan, Leo membuka ponsel. Ia cukup aktif di sosial media. Membuka akun instagramnya, tanpa sengaja ia berlari ke riwayat pencarian terakhir. Ada nama

Frisya di sana. Ia memang sempat mencari identitas cewek itu tepat setelah seminar selesai untuk mencari tahu apa kesalahannya. Saat itu ia tidak terlalu peduli dengan foto-foto unggahan Frisya. Ia hanya mengingat-ingat di mana pernah bertemu Frisya sebelumnya selain di AYCE dan berharap menemukan alasan kenapa Frisya tidak suka padanya. Tapi gagal.

Kini malah jarinya menelusuri nama itu. Ia mendengus melihat postingan terakhir. Dua hari lalu. Sebuah jari lentik yang tersematkan cincin di sana. Nge-tag seseorang juga. Sang pacar mungkin. Nama akunnya antonioren. Cih, aneh banget nama akunnya.

Leo mengangguk-angguk. Ia ikut membuka akun pacar Frisya dan membelalak. Gila aja, pacar Frisya selingkuh atau gimana? Bisa-bisanya

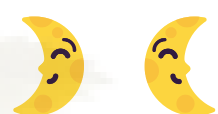
mengunggah foto sama cewek lain? Tapi tidak mungkin Frisya tidak tahu kan?

Oh, mungkin adiknya pacarnya Frisya, pikir Leo. Tapi masa cium kening begitu?

Leo mengernyit. Agak mirip. Mungkin benar itu foto pacar Frisya dan adiknya.

Seketika Leo tertegun. Sialan, sejak kapan dia kepo urusan orang? Apalagi ke bocah kecil macam Frisya? Dan sejak kapan Leo jadi stalker sampai sejauh itu? Leo meletakkan ponsel sedikit kasar ke meja.

Sialan. Malunya di mana?



Malumu di mana, Om?

6. Budek

Panjang niiih. Yuk ⭐ dan 💬 mwehehe.



"Ini Bapak Aldri, Kepala Bagian Produksi PT Air Bad. Beliau yang akan menemani kalian melihat-lihat ruang produksi."

Frisya bisa bernapas lega mendengar itu. Benar kan, orang seperti Leo pasti terima duduk manis ketimbang ikut keliling gedung produksi. Tapi sepertinya lain dengan temannya. Anin dan Febi terlihat kecewa karena gagal bertatap muka dengan Leo lebih lama dari itu. Kalau Ratih sih kalem-kalem aja. Ratu tetaplah perempuan kurang etika yang langsung berdiri padahal si bos juga belum beranjak dari duduknya.

"Baik, Pak. Saya mewakili teman-teman sekali lagi minta izin observasi." Dan Bayu selaku ketua kelompok tetap terlihat berwibawa.

"Silakan."

Frisya baru akan berdiri. Ia tidak mau menambah masalah. Leo tidak berulah, ia juga tenang saja. Langkahnya terhenti saat di pintu lift. Menunggu pintu itu terbuka, ia menoleh ke samping kanan. Saat itu juga ia berhadapan dengan wajah Leo yang masih tetap tersenyum santai.

Sejak kapan laki-laki itu ikut jalan ke sana? Apa arti 'silakan' versi Leo yang tadi diucapkan?

"Tempat produksinya di gedung sebelah," kata Leo.

Frisya memutuskan melengos saja. Padahal ia tidak perlu diberitahu. Kan ada

Pak Aldri yang akan memandu mereka. Dua orang atasan ikut turun rasanya berlebihan.

"Wow."

Decakan kagum terdengar dari semua temannya. Frisya akui, ruang produksi itu memang sangat bersih. Nuansanya putih cerah dengan mesin produksi yang tertata rapi. Kalaupun ada barang-barang sisa produksi yang bercecer di lantai, itu tidak mengganggu jalan. Karena ruangan itu sangat luas.

"Hari Sabtu tetap beroperasi, Pak?" tanya Febi ke Aldri yang sudah berjalan di depan mereka.

"Iya. Setengah hari. Tergantung permintaan barang."

Semua hanya mengangguk.

"Baru observasi, kan? Lihat-lihat ruangan dulu, ya. Untuk penjelasan produksinya waktu turun lapangan aja," tawar Aldri dengan senyum cerah. Laki-laki itu juga kayaknya setipe sama Leo. Senyumnya tidak ketinggalan barang sedetik.

Mungkin juga perusahaan itu menerapkan SOP harus senyum setiap saat. Masuk perusahaan Air Bad pasti susah kalau mereka adalah tipe-tipe orang seperti Frisya yang lebih suka mencebik sebal daripada tersenyum manis begitu.

Suara ponsel berdering terdengar. Semua menoleh ke Leo yang ada di paling belakang bersama Ratu. Mereka kelihatan akrab. Ah, atau mungkin Ratu memang suka nemplok sana sini, dan Leo menanggapi. Pasti.

"Saya kembali ke kantor dulu," pamit Leo kepada semuanya yang dibalas dengan anggukan.

Saat itu juga, Frisya yang berada di deretan tengah langsung terhuyung merasakan seseorang menabrak bahunya dengan keras.

"Shit," umpat Frisya lirih. Untung tidak jatuh.

Ratu yang baru saja menabraknya dari arah belakang hanya tersenyum miring sebelum berjalan di paling depan. Nempel-nempel ke Aldri, lagi. Sinting tu orang. Memang dasarnya suka godain orang, bisa-bisanya menuduh Frisya yang cari perhatian.

Sebenarnya Ratu tidak cantik-cantik amat. Tapi body-nya itu kayak tante-tante. Di saat mereka memakai kemeja putih

dengan rok selutut sewajarnya, Ratu malah pakai kemeja putih transparan dengan dalaman berwarna merah cerah. Tali branya jadi tercetak jelas. Apalagi roknya setengah lutut, nge-press banget di bokongnya.

Tadi waktu berangkat, Bayu sudah peringatin Ratu tapi tidak dipedulikan. Orang-orang seperti Ratu memang kayaknya yang butuh perhatian lebih makanya berpakaian mengundang.

Kalau dibandingin sama Frisya ya jauh. Wajah Frisya lebih menarik daripada Ratu, walaupun badannya nggak seseksi Ratu, sih. Sayangnya ia terlalu mengerikan untuk didekati laki-laki. Mereka harus punya nyali.

Tapi tetap, laki-laki hidung belang akan lebih memilih perempuan yang rela datang padanya tanpa diminta. Sejenis Ratu.

Daripada menaklukan perempuan yang jelas-jelas tidak ingin didekati dan galaknya setengah mati.

"Ini ruang istrirahat karyawan."

Melewati berbagai proses dalam pembuatan sepatu membuat suara bising mesin sedikit memekakan telinga. Frisya akhirnya bisa merasakan hening saat pintu ditutup. Dan ... ia membelalak. Ia pikir, ruang istirahat akan penuh dengan bungkus makanan, atau botol bekas pakai, bahkan kaus yang terlempar ke mana-mana. Tapi tidak. Tempat itu sangat rapi. Ada loker di sudut dan sofa berukuran besar. Sepaket makanan tersaji di meja. Tertata dengan baik.

"Penerangannya memang dibuat begini, Pak?" tanya Bayu.

"Iya, sedikit remang-remang. Mata mereka pasti capek setelah menghadap mesin berjam-jam di penerangan yang terang banget. Jadi ini memang sengaja dibuat begini. Oh, iya. Satu lagi." Aldri berjalan ke sebuah gorden yang sedari tadi ditutup, menenuhi salah satu sisi tembok. Setelah dibuka, decakan kekaguman terdengar. Sebuah kaca besar yang langsung menampilkan taman kehijauan di belakang gedung.

"Bagus banget."

"Iya, bagusnya."

Frisya juga takjub dengan pemandangan itu. Jarang-jarang kan sebuah pabrik memaparkan pemandangan indah begitu. Air Bad pasti melakukan yang terbaik untuk karyawan-karyawannya.

"Keliling ruang produksi selesai. Sekarang, kita ke kantin. Ada di lantai atas."

"Kantin?" Anin malah membeo. Kebiasaan kalau tentang makanan, ia maju nomor satu.

"Pesan dari Pak Leo, kalian boleh makan apa pun di sana, tanpa bayar."

Jelas, tentang makanan gratis, siapa yang menolak?

"Oh iya. Hampir saja lupa." Aldri berjalan lebih dulu ke ujung ruangan, tepat di samping loker besar. Ada satu pintu tertutup. Letaknya di pojok. "Ini gudang. Tempat penyimpanan barang cacat produksi sebelum dilaporkan."

"Mau lihat." Febi bersemangat dan mendekat.

"Nggak apa-apa? Gelap banget. Lampunya baru aja mati waktu saya ngecek pagi tadi."

Saat semua mendekat dan ingin melihat, Frisya tetap bertahan di samping jendela. Males kalau harus lihat gelap begitu. Sedikit melirik saja ia bergidik ngeri. Tempat sempit dan gelap dengan tumpukan barang. Ia yakin tempat itu bersih, tapi kalau gelap, ia lebih pilih kabur deh.

"Eh, iya gelap banget." Terdengar suara Anin yang tidak terdengar seperti biasa karena sudah berada di dalam gudang penyimpanan. "Asyik buat uji nyali nih."

Aldri tertawa. "Kalau terang nggak semenakutkan itu, kok."

"Iya, makanya mumpung masih gelap gini, Pak. Masa iya uji nyali di tempat terang."

Aldri lagi-lagi tertawa. Ia kembali berjalan ke pintu depan. "Jadi ke kantin?"

"Jadiiii!"

"Ke kantin, makan gratis loh, Fris." Anin terkikik saat mendekati Frisya.

"Cuma gratis nasi kayaknya, Nin. Lauknya bayar sendiri."

"Mana ada!" sentak Anin. "Pak Leo kan nggak pelit. Duh, gue jadi ngerasa beruntung temenan sama lo. Pak Leo milih nama gue pasti karena temen lo, deh. Yang lain random aja."

"Termasuk Ratu?" bisik Frisya. Mereka masih fokus berbincang padahal lainnya sudah berjalan keluar.

"Kayaknya Pak Leo punya firasat kalau Ratu itu musuh lo."

"Gue nggak pernah ajak dia perang, kali."

Anin menganggguk. "Sejak kapan juga ya dia ganggu lo? Ya sejak sekelompok ini kalo nggak salah. Gila emang itu orang. Nggak ada masalah apa-apa, bisanya nyari-nyari."

Frisya terdiam. Iya juga, sejak kapan Ratu mengganggunya begitu? Padahal mereka sudah sekelas selama enam bulan. Ia cukup tahu kalau Ratu punya sifat yang mudah iri, jadi ia pantang dekat dengan orang seperti itu.

"Kita ketinggalan, Fris. Ayo."

Anin sudah berlari cepat ke arah pintu. Frisya berdecak. Ketinggalan kayak ruangan itu labirin aja. Padahal ia sangat

hafal jalan keluarnya. Tidak membingungkan.

"Tumben lo nggak caper-caper lagi ke Pak Leo?"

Pertanyaan itu menghentikan langkah Frisya. Ia pikir hanya dirinya yang ada di sana, ternyata Ratu juga masih di dalam ruangan itu.

"Bukannya lo yang caper ya?" Frisya bertanya santai.

"Gue peringatin dari awal, jangan deketin Pak Leo."

Frisya membelalak, lalu tertawa. Astaga, lucu banget sih. "Lo udah ditidurin sama dia sampai ngemis ke gue biar nggak deketin dia. Gitu?" tebak Frisya sambil menahan tawanya. "Masalah lo apa sih sama gue? Kalau nggak mau gue di sini, ya sana bilang ke Pak Leo biar izinin gue

pindah kelompok. Jangan nyerang gue, dong."

Melihat Frisya yang tetap santai membuat emosi Ratu makin menjadi.

"Ratu, di mata gue lo udah murahan. Jangan makin nunjukin ke gue kalo lo itu bitch. Makin jijik gue sama lo."

"Apa lo bilang?!" teriak Ratu menggelegar. Dengan sekali sentak, ia mendorong tubuh Frisya yang langsung terjatuh ke lantai. "Anak yatim kayak lo bisanya ngemis perhatian doang."

Frisya terkekeh. "Jangan ajarin gue bar-bar gini apalagi jambak-jambakin lo ya. Bukan gue banget. Lo salah milih musuh, btw."

Ratu seperti menahan emosinya kuat-kuat. Ia bertahan di sana sembari memperhatikan Frisya yang menepukkan

dua tangan untuk menghalau debu, sebelum berusaha berdiri. Saat itulah ia gunakan untuk melancarkan aksinya. Pintu gudang hanya tersisa beberapa jengkal di belakang Frisya. Dalam keadaan Frisya yang lengah, ia gunakan untuk mendorong tubuh Frisya hingga terhuyung ke belakang, menabrak tumpukan barang-barang yang langsung terjatuh mengenai tubuhnya.

Ratu tersenyum kecil. Ia bisa melihat tubuh Frisya yang bergetar tidak berkutik. Perlu perjuangan yang sangat kecil untuk menggeser tubuh Frisya agar masuk seluruhnya ke ruangan gelap dan pengap itu sebelum menutup pintu dan berteriak.

"Mati lo di sana!"

***

"Gimana tadi observasinya?"

Satu pertanyaan itu membuat orang-orang yang sedang di kantin, menoleh. Leo ternyata baru sampai di sana dan segera duduk di samping Aldri.

"Lancar," jawab Aldri.

"Ayo, dimakan aja." Leo mempersilakan saat makanan sudah tersaji di meja.

"Wow. Ada nasi kebuli. Kesukaan Frisya nih." Anin bersemangat melihat banyaknya makanan berasap. Pasti baru matang.

"Frisya suka nasi kebuli?" Bayu mendekat ke Anin dan berbisik.

Anin mengernyit. Ini si Bayu modus ke Frisya tapi minim banget pengetahuan tentang yang mau digebet.

"Payah lo. Mau PDKT malah nggak tahu apa-apa," cibir Anin. Ia lalu menoleh ke kanan dan kiri. Juga ke depan. Mereka memang duduk di kursi panjang yang

berhadapan. Di depan mereka ada Aldri, Leo, Ratu, dan Febi. Di kanan kirinya ada Ratih dan Bayu.

Terus .... "Frisya di mana?" Suara Anin terdengar kebingungan

"Bukannya tadi sana lo?" Febi ikut mencari-cari.

Anin diam sebentar. "Tadi dia di belakang gue kok. Beneran."

"Gue hubungi ya." Bayu berinisiatif mengeluarkan ponsel. Beberapa nada sambung, tidak terdengar jawaban

Wajah khawatir Bayu lalu menular ke semua. "Tadi yang terakhir keluar siapa?" Ia bahkan menatap satu per satu pasang mata. Tidak kecuali Leo dan Aldri.

"Mungkin mampir ke mana," ujar Leo santai.

"Iya, dia kan orangnya nggak jelas. Nggak tau aturan. Pasti mampir-mampir," sahut Ratu yang langsung menbuat banyak mata menatapnya.

"Tadi kayaknya lo yang terakhir keluar," ucap Ratih pelan. Walau begitu nada menuduhnya sangat kentara.

Anin langsung berdiri, bahkan menggeser Bayu agar ia berhadapan langsung dengan Ratu walau dibatasi meja panjang. "Lo apa-apain dia, ya?"

Sebenarnya Ratu tidak pernah mencelakai Frisya, menyenggol pun tidak. Tapi Anin sadar perempuan itu kayak mengibarkan bendera perang sejak kemarin.

Ratu tertawa. Tawa yang bikin Anin langsung melempar tisu dengan sebal,

bahkan lupa kalau ada Leo dan Aldri di sana.

"Jawab gue, Frisya di mana?" tanya Anin lagi. Bodo amat ia di-blacklist perusahaan Leo. Ganti perusahaan juga tidak apa-apa. Kelakuan Ratu yang sok sokan bikin ia sangat sangat sebal.

"Mungkin mendekam di gudang." Ucapan Ratu sangat santai, dengan satu sudut bibir yang terangkat arogan.

Berengsek memang.

"Lo sengaja, ya?!" Anin menyenggol lengan Ratu yang baru saja akan menyuap sup. Akibatnya, perempuan itu menjerit melihat kuahnya membasahi baju putihnya. "Sini ikut gue, sialan!"

Anin habis kesabaran. Ia bahkan lupa bahwa sekarang yang terpenting adalah mencari keberadaan Frisya. Ia kalap dan

justru berjalan mendekat ke Ratu, menarik lengan perempuan itu dan memaksa berdiri. "Berdiri, gue bilang!" teriaknya.

"Psikopat lo ya?" Menahan sakit di lengannya, Ratu meringis kecil sambil menoleh ke Leo yang seperti kebingungan.

"Maaf, Pak. Ini urusan saya sama teman saya." Anin memperingati, lagi-lagi lupa dengan siapa yang ia hadapi. Lupa juga kalau kelakuannya itu akan berujung tidak baik karena bisa saja Leo menyebar tindakannya dan berakhir dengan hal-hal buruk bagi masa depannya.

Dalam sekali sentak, Anin yang punya ilmu bela diri jelas dengan mudah menarik tubuh Ratu dan sampai di luar kantin. Hari libur membuat kantin tidak ramai. Beruntunglah Anin yang kalap itu masih bisa sadar sekitar.

"Lepasin gue!" teriak Ratu dan akhirnya berhasil melepas cekalan Anin.

"Bilang ke gue, lo apain dia, berengsek?" tanya Anin. Jarinya sudah tertuding di depan wajah Ratu yang memerah karena kesakitan.

"Hei, sudah. Jangan berantem di sini." Leo menyusul kemudian.

"Si Ratu ini celakain Frisya, Pak!" Tanpa sadar juga Anin berteriak pada Leo.

"Eh, fitnah. Mana buktinya?" tantang Ratu, sekali lagi mepet ke Leo dan kini bahkan lengan mereka sudah bersinggungan. Jijik banget lihatnya.

"Terus maksud lo tadi bilang dia mendekam di gudang itu apa, hah?"

Ratu tertawa. "Ya mungkin dia kepo sama isi gudang, kan?"

Anin mengernyit. Tidak mungkin. Ia yang tadi sempat masuk saja merinding, apalagi Frisya yang ....

"Oke, tadi pas gue pergi, dia emang lagi di dalam gudang," jawab Ratu santai, seolah tidak tahu kalimat itu membuat kemarahan Anin sudah sampai ubun-ubun.

"Lo bener-bener sengaja, ya?" Anin kembali menarik lengan Ratu agar mendekat. "Frisya takut gelap!"

"Apa?!"

Itu sama sekali bukan teriakan keterkejutan Ratu karena jelas perempuan itu sudah tahu. Tapi satu suara yang membuat keduanya lalu menoleh. Wajah Leo sudah merah padam. Entah apa yang dipikirkan hingga kata 'apa' yang dikeluarkan terdengar mengerikan.

Detik berikutnya lelaki itu sudah berlalu. Langkahnya cepat melewati lorong, menuju lift. Leo sangat mengerti. Saudaranya punya ketakutan berlebih. Begitu juga ia dulu pernah mengalami. Hanya saja ia tidak separah itu.

Bagi Leo, tidak ada ketakutan yang bisa dianggap candaan. Beberapa mungkin akan menertawakan seberapa takutnya seseorang terhadap ketinggian atau gelap. Tapi bagi Leo itu nyata, bukan hanya dibuat-buat.

Dan Frisya ... pasti tidak main-main dengan ketakutannya. Perempuan seberani Frisya tidak mungkin merendahkan dirinya untuk berpura-pura takut terhadap sesuatu.

"Goddamn it!" Leo menendang pintu lift yang tak kunjung terbuka. Menoleh ke kanan kiri, ia lalu berjalan cepat menuju

anak tangga, menuruni dengan tergesa. Dulu ia tidak bisa melakukannya dengan cepat karena ketakutan akan undakan tangga yang begitu banyak. Satu contoh ketakutan masa kecilnya hanya karena melihat seseorang terjatuh dan menggelinding di tangga dengan kepala pecah.

Kini Leo sudah bisa mengatasi ketakutannya sendiri. Ia bisa merasakan bagaimana memiliki ketakutan terhadap sesuatu. Jadi jika Frisya dipermainkan begitu rasanya ia tidak terima.

Leo hampir kehabisan napas rasanya. Cepat cepat ia melewati ruang produksi sebelum masuk ke ruang istirahat. Di pintu paling pojok, ia mendapati kuncinya berada di luar.

"Aldri, you son of a bitch." Bisa-bisanya lalai dengan meninggalkan kunci di luar

seperti itu. Awas saja, ia akan memaki Aldri habis-habisan.

Dalam sekejap, Leo memutar kunci dan seketika pintu terbuka. Ia langsung terbelalak. Di antara tumpukan kardus yang beberapa sudah berjatuhan di lantai, tergeletak seorang perempuan. Leo segera masuk ke sana. Sedikit terbatuk. Kardus dan sepatu cacat produksi yang baru berjatuhan itu bikin debu beterbangan di seisi ruangan.

Benar, ruangan selebar tiga kali tiga itu jadi lebih pengap dari yang seharusnya karena tidak ada penerangan sama sekali. Terlebih berada di paling pojok. Hanya ada seberkas cahaya yang bisa masuk lewat celah sempit di salah satu sisi atapnya.

"Frisya ...." Leo menyadari tubuh Frisya di pangkuannya itu sangat lemas. Wajahnya

bahkan sudah berpeluh. Napasnya terdengar sedikit tersendat.

Leo tidak bisa diam. Ia berdiri dengan tubuh Frisya yang ada dalam gendongannya. Baru dua langkah keluar dari ruangan itu, ia menyadari satu hal. Pipi Frisya basah. Perempuan seberani Frisya sampai menangis artinya ia benar-benar takut kan?

"Papa ...."

Leo kembali menghentikan langkah. Kernyitan di dahinya makin menjadi. Ada apa dengan perempuan yang ada di gendongannya ini?

***

"Terima kasih. Maaf, ganggu waktu libur kamu. Nanti langsung saya transfer gaji kamu hari ini."

Mendengar itu, sontak sekretaris Leo itu tersenyum lebar. Tidak ada satu jam, itu pun disuruh menggantikan baju mahasiswa yang sedang observasi, sudah dibayar? Kalau begitu sih ia mau sering-sering saja dipanggil dadakan.

"Kamu boleh pulang."

"Terima kasih, Pak."

Leo mengangguk. Ia memastikan sekretarisnya melenggang pergi sebelum ia berbalik dan membuka pintu ruangannya. Ada sebuah kamar berukuran sederhana yang ada di ruang kerjanya. Tidak ada satu perempuan pun yang pernah ke sana kecuali mamanya karena memang sangat privasi. Tapi mau tidak mau Frisya harus dibaringkan di sana. Kasihan juga kalau harus di ruang kesehatan. Tidak ada yang jaga di hari libur.

Berjalan mendekat, Leo duduk di samping tempat tidur, persis di sebelah kanan kepala Frisya yang berbaring. Ia masih berpikir keras, kenapa Frisya menyebut papa dan bukan orang lain? Apa ketakutannya itu berhubungan dengan orang tuanya?

Leo tidak mampu menebak. Ia lalu menoleh saat mendengar dering ponsel. Milik Frisya. Ada nama 'ibu' dan diakhiri simbol love. Tapi Leo tidak seberani itu untuk menjawab. Pasti dari ibunya Frisya. Kalau mendengar ada suara laki-laki, bukankah nanti malah berpikir macam-macam?

Tepat setelah ponsel berhenti berdering, Leo mendapati pelan-pelan kedua mata Frisya membuka. Detik demi detik ia antisipasi dengan itu. Menunggu dengan

sabar bagaimana reaksi Frisya melihatnya ada di sana.

"P-pak!" Suara Frisya seperti tercekik. Belum lagi menyadari bajunya sudah berganti dengan piyama polkadot. "Bapak ngapain saya?!"

Leo mendorong kursinya menjauh dan membiarkan Frisya yang kini berusaha duduk untuk berpikir sejenak.

"Bapak ngapain saya?!" Kali ini lebih keras.

"Astaga," keluh Leo sambil mengurut dahinya. Tadi waktu tidur padahal manis banget, sekarang balik lagi galaknya. "Saya nggak ngapa-ngapain. Tadi kamu pingsan jadi saya bawa ke sini," jelas Leo pelan.

Frisya seperti berpikir. Ia mengacak rambutnya yang sudah berantakan jadi

makin berantakan. Teringat sesuatu, ia memicing. "Boong!" tuduhnya.

"Saya nggak bohong." Leo masih menjawab dengan sabar.

"Pasti Bapak ambil kesempatan kan?"

Mau tidak mau, Leo kembali mendekat membuat tubuh Frisya berjengit dan seketika mundur. "Kenapa pikiran kamu jelek terus tentang saya? Saya ada salah apa sama kamu?"

Frisya masih diam.

"Kamu akan ketemu saya selama beberapa hari. Jadi lebih baik kita selesaikan sekarang. Saya beneran nggak tahu salah saya di mana, Frisya."

Cih, nada meminta itu bikin Frisya sebal banget. Kenapa laki-laki selalu bicara sehalus itu kalau minta sesuatu yang aneh-aneh?

"Bapak ngajak saya tidur kan waktu itu?"

"Apa?" Leo terlihat terkejut. Bagaimana mungkin ia mengajak tidur seorang perempuan? Astaga, dalam hidupnya, tidak pernah sama sekali ia mengajak perempuan untuk melakukan itu. Kebanyakan malah perempuan yang mengajaknya tapi ia masih punya kewarasan.

"Waktu di AYCE."

Leo mengingat-ingat. "Saya nawarin kamu minuman."

"Bukan itu."

"Saya tanya apa kamu sendirian?"

"Bapak nggak tanya itu!"

"Saya tanya itu, Frisya." Leo tidak salah ingat. "Saya tanya apa kamu sendirian. Are you alone? You alone. Or something like that. Saya agak lupa. Tapi intinya itu."

Frisya baru akan membuka mulut lagi saat dengungan di kepalanya berbunyi, seakan menemukan korelasi antara pertanyaan Leo dengan pemikirannya.

You alone. You. Alone. A .... lone. Ke ... lon. Kelon?

Astaga!!!

"Aaaaaaaagrh!" teriak Frisya demi menahan rasa malu, wajahnya sudah terasa panas. Belum lagi Leo sekarang menatapnya dengan geli. "Bapak kenapa?!" bentaknya.

Leo menyeringai. "Apa setiap kamu berpikir, kamu selalu nggak sadar mengatakannya, Fris?"

Ya ampun, kebiasaan mulut! Frisya menepuk bibirnya dengan sebal. Tiap berpikir berat pasti bibirnya ikut komat-

kamit. Akibatnya orang di sana ikut mendengar!

"Bapak ngapain?!" Suara Frisya sudah tercekat saat melihat Leo kini duduk di tepi tempat tidur. Ia meraih bantal di kirinya dan langsung melempar ke Leo tapi laki-laki itu tidak terpengaruh.

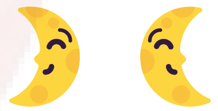
Dalam sekejap, lengan Frisya yang akan meraih bantal lagi langsung terpenjara di genggaman Leo.

"Salah Bapak, ya, ngomong nggak jelas. Saya nggak mungkin budek, Pak. Bapak itu yang ngomongnya pelan banget!"

Sebenarnya Leo menahan tawa. Lucu juga perempuan itu. Sudah tahu salah dengar, malah menyalahkannya. Beberapa detik ia kembali mendekat, mengamati wajah Frisya yang langsung merah padam

bercampur ketakutan. Bisa ia rasakan lengan Frisya berkeringat.

"Kamu bikin saya jadi beneran pengin nidurin kamu, Frisya."

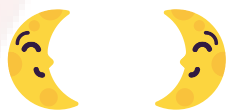


Hayolo, tidurin nggak nih 💃

7. Calon Papa

Halo....

Hahahaa 🎉



Kepalang nanggung. Nyebur sekalian aja.

Itu tekad Frisya melihat kerling jahil laki-laki di depannya. Tidak sampai satu jengkal, jika salah satunya bergerak ke depan maka kening mereka pasti bersentuhan. Hal itu bikin Frisya sadar. Sialan banget, ada ya laki-laki punya wajah sehalus itu. Bersih. Alis tebalnya menaungi kedua mata yang jernih, bening. Frisya sampai bisa melihat pantulan dirinya. Makin membuatnya sadar diri bahwa kalau saja tidak ada bulu-bulu halus di sekitar rahang dan bawah hidung

Leo, sudah pasti ia kalah cantik sama seorang laki-laki.

Duh, keturunan planet mana sih ni orang?

Frisya sering melihat laki-laki sejenis Leo. Teman sekelasnya juga ada. Temannya punya tinggi yang tidak berjarak banyak dengan Frisya. Laki-laki tulen tentu saja. Ada juga yang sedikit melenggak-lenggok dan sering kali menepuk bahunya dengan kata 'cyiin'.

Tapi Leo berbeda. Laki-laki bertubuh tinggi tegap dipadu dengan wajah yang imut begitu kenapa jadi antimainstream sih? Kesannya memang bukan keren, tapi cool dan manis. Apalagi senyum Leo yang terus terpasang tiap detik tanpa mengenal kata lelah.

Aduh, mirip artis siapa ya? Itu yang tinggi kekar tapi baby face gitu, loh.

"Mirip artis namanya Leo. Itu saya." Leo nyengir lagi mendapati kedua bola mata Frisya kini melebar setelah mendengar ucapannya. "We have a good chemistry."

Chemistry taik! Batin Frisya.

Malunya triple! Kok ya bodoh banget sih. Masa iya telinga dua-duanya tidak berfungsi dengan baik? Atau Frisya butuh tambahan telinga lagi?

Atau otaknya sedang kacau waktu itu jadi salah menerjemahkan impuls yang diterima dan berakhir memalukan?

Tapi ... malu tidak boleh dilawan dengan malu-malu. Sekalian aja malu-maluin daripada nanggung. Kalau malu-malu, bisa-bisa Leo menertawakan. Jadi Frisya mengambil jalan lain.

Sudah bisa ditebak. Saat Frisya menaikkan dagunya walau rasa malu menjalar makin menjadi, ia tetap bersikukuh melawan tatap menggoda seorang Leo. Saat itulah dagunya terasa menyentuh hidung Leo. Itu lagi si hidung kenapa mancung banget. Frisya jadi berasa balik menggoda kan kalau bersentuhan begitu?

"Kalo mau, ayo nikah."

Setelahnya, Frisya menampilkan senyum mengejek. Kalimatnya sukses membuat Leo membeku dan mundur beberapa jengkal. Ia tahu itu akan terjadi. Lelaki seperti Leo sudah sangat kelihatan anti komitmen, apalagi pernikahan. Laki-laki bebas dan tidak butuh pendamping. Bisa lakuin apa pun yang dimau tanpa ada larangan.

Jadi menantang Leo dengan mengajak menikah pasti membuat laki-laki itu mundur. Pasti.

"Nggak masalah." Leo lagi-lagi menampilkan senyumnya saat beberapa detik tepekur, tentang kemungkinan bahwa mungkin ia juga telah salah paham perihal kekasih Frisya. "There's nothing to it. Saya bahkan pernah menikah dua kali."

"Apa?!" Frisya menjerit. Keras, tanpa sadar.

Ya ampun, salah langkah. Ternyata Leo bukan laki-laki bebas yang takut komitmen. Tapi kebalikannya, jenis laki-laki yang ingin memiliki beberapa perempuan dengan menikahi satu per satu, setelah bosan ditinggal begitu saja. Itu lebih kejam!

"Ya, saya duda." Leo mengaku tanpa harus ditanya lebih lanjut.

Frisya masih melongo. Kini ia bisa duduk tegak karena Leo kembali ke kursi. Bisa ia rasakan kelegaan karena adanya ruang kosong di antara mereka, tapi detik berikutnya ia tidak lega sama sekali. Apa ia baru mengumpankan diri pada seorang yang hobi nikah cerai nikah cerai?

Kenapa juga bilang status duda semudah itu? Apa Leo tidak tahu kalau status itu bikin orang memandangnya dengan perspektif yang berbeda?

"Kamu beneran ngajak saya nikah, Frisya?" tanya Leo.

"Eh." Frisya tengok kanan kiri. Bingung. Ia menepuk dahinya. "Mampus gue," bisiknya.

"Nggak bakalan sampai mampus. Tenang, saya bisa nemenin kamu saat gelap. Jadi kamu nggak sendirian lagi."

Itu terdengar seperti om-om cabul nggak sih? Walaupun tatapan Leo memang seserius itu.

"Saya nggak butuh temen om-om."

Tanpa sadar, Leo tertawa. Tawa pertama yang terdengar dan Frisya bisa melihat bahwa Leo tidak tersinggung sedikit pun dengan ucapan itu.

"Saya beneran bisa diandalkan." Leo mengangguk, dua alisnya terangkat seolah menunggu Frisya menjawab.

"Bapak lebih cocok jadi papa saya," desis Frisya. Entah mengapa itu yang keluar dari mulutnya.

"Oh ya?" Leo mengulum senyum geli. Terlihat sekali matanya sedikit berair

habis tertawa tadi. "Memangnya umur 9 tahun udah bisa bikin anak?"

Frisya melotot. Maksudnya kan bukan itu. Umur Leo dan dirinya terpaut jauh, itu yang ia maksudkan sebagai kesan 'lebih tua'.

"Umur saya 30, kamu mungkin awal 20?" tanya Leo. "Artinya, saya bikin kamu waktu umur saya 9 tahun, dong."

Malah diperjelas, sih, Om!

"Saya mau pulang."

Baru kali ini Frisya kehabisan bahan pembicaraan. Sudah malu, berlagak menantang malah tantangannya diterima. Dikira ia mau dinikahi beneran? Gila aja. Ia masih mau ke mana-mana sendirian seperti selama ini.

"Fris." Leo malah menguntit dan ikut berjalan di belakang Frisya. "Saya serius."

Frisya menghela napas. Udahlah, percuma juga menantang. Ia berbalik, mendongak. Tinggi juga si Leo kalau dari dekat begitu. "Maaf, saya yang salah dengar. Saya tadi juga cuma bercanda, Pak. Intinya, semua salah saya. Sekarang urusannya kelar kan? Alasan Bapak pilih saya di perusahaan ini karena mau tanya kenapa saya benci sama Bapak kan? Kalau udah kejawab, semua selesai. Saya juga niat pindah perusahaan, sayangnya udah nggak bisa. Jadi beberapa hari ke depan, udah seharusnya saya bersikap layaknya tamu dan Bapak juga harus begitu. Permisi."

Leo tidak diam. Mendengar Frisya begitu tetap terasa janggal. Seharusnya memang selesai, tapi bukankah takdir yang membuatnya terjebak dalam

kesalahpahaman ini tidak mungkin hanya berakhir sampai situ?

"Frisya." Kini Leo menahan pintu, berdiri tepat di depan Frisya sebelum perempuan itu sempat meraih kenop.

"Pak, saya tuh malu menghadap Bapak." Suara Frisya hampir terpekik saking gemasnya. "Bapak jangan bikin saya tambah malu, ya," ancamnya dengan memicing.

Leo geleng-geleng kepala melihat itu. "Saya nggak mau jadi manusia yang nggak bisa baca tanda-tanda di hidup saya."

Orang tua memang ngomongnya harus muter-muter begitu, ya? "Saya nggak paham." Frisya melengos, hampir menggunakan kesempatan untuk membuka pintu tapi gerakannya dihentikan Leo.

"Kita dipertemukan berkali-kali. Kamu salah paham sama saya. Lalu kampus kamu meminta kerja sama di perusahaan saya. Ada nama kamu di sana. Apalagi kamu ngajak saya nikah." Melihat Frisya mendelik dengan wajah memerah karena marah bercampur malu, Leo mengangkat kedua tangan. "Fine, maksud saya, kamu bercanda ngajak saya nikah. Menurut kamu, itu belum cukup jadi tanda?"

Frisya mengangguk malas. "Iya, cukup banget jadi tanda untuk menyadarkan Bapak, kalau ternyata ada anak muda seumuran saya yang bermasalah dalam hal pendengaran. Jadi Bapak lain kali harus hati-hati kalau ngajak ngomong orang yang belum dikenal."

Leo berdecak. Baru satu kali Frisya mendapati Leo seperti merasa kalah berargumen dan memilih menyerah. "Saya

pernah melewatkan banyak kesempatan karena nggak pintar baca tanda."

Astaga. Tanda lagi? Tanda apa sih? Tanda tangan? Tanda petik? Tanda hubung? Tanda seru? Tanda silang? Tanda tanya? Tanda tanda ....

"Tanda kehidupan," jelas Leo, masih berusaha mencari tatapan Frisya yang memilih menatap ke arah lain. Mungkin menahan sebal. "Saya yakin kalau kita nggak mungkin dipertemukan tanpa alasan."

"Oh, itu alasan Bapak nikah cerai nikah cerai? Karena mau peka dengan tanda kehidupan tapi ternyata salah mengartikan?" Frisya terkekeh pelan. "Saya cuma numpang lewat di hidup Bapak. Nggak ada yang spesial. People come, people go, just like the wind blow.

Harusnya Bapak lebih berpengalaman tentang hidup. Minggir!"

Leo menyerah. Ia bergeser dan memberi ruang untuk Frisya membuka pintu. Tidak sampai situ, ia kini bahkan berjalan di samping Frisya membuat perempuan itu menjejakkan kaki dengan gemas.

"Bapak ngapain ikutin saya sih?!"

"Saya nggak ngikutin kamu." Leo tersenyum. Ia bersandar di tembok dengan kedua tangan disilangkan di dada, menatap kekesalan Frisya dengan senyum geli. "Lagi pengin keliling kantor. Kebetulan arah jalannya sama kayak kamu."

Banyak alasan banget si Om ini!

"Mau Bapak apa?" tanya Frisya lelah. Ia pikir ini sudah selesai, tapi orang seperti

Leo kayaknya tidak akan menganggap selesai.

"Kenalan sama kamu, siapa tahu jodoh."

Awalnya Frisya membelalak, tapi selanjutnya suara tawa berderai. Frisya ngakak banget. Tubuhnya bahkan sampai condong ke depan. Ia meraih pilar di belakangnya untuk menahan tubuh yang mendadak lemas saking kencangnya tertawa.

"Saya lagi nggak mau nambah temen. Maaf." Frisya memberi senyum kecil. Sedikit membuat Leo tersinggung. Sayangnya laki-laki itu seperti tidak punya rasa kesal sama sekali. Bukannya tersinggung, Leo malah balas tersenyum.

"Nggak nambah temen biasa, ya? Kalau teman hidup?"

Frisya berdecak. "Pak, saya udah bilang, Bapak lebih cocok jadi papa saya daripada pasangan!"

Leo menganggguk. Ia kembali berdiri tegak dan menatap Frisya dengan kening berkerut. "Kamu jodohin saya sama mama kamu?"

Frisya hampir menyemburkan tawanya. Ini laki kok bebal banget sih. "Papa saya udah nggak ada. Mungkin Bapak bisa gantiin."

Leo terkekeh. "Nggak buruk juga. Mama kamu pasti juga menarik. Kalau gitu, kapan saya bisa ketemu mama kamu?"

Kesempatan bagus, batin Frisya. Setelah ini, Leo pasti akan mundur sejauh mungkin. "Kapan aja bisa. Mama saya nggak ke mana-mana."

"Oke."

"Saya udah boleh pulang?" tanya Frisya memastikan. Ia tidak mau dibuntuti sama si bos sampai luar kantor. Bisa jadi perbincangan nyeleneh tahu ia yang pakai piyama begitu didampingi Leo. Kacau.

"Boleh."

"Permisi, calon Papa." Frisya merendahkan tubuhnya, seakan memberi hormat.

"Sebentar." Leo menahan langkah Frisya dengan panggilan. "Masa calon Papa nggak punya nomor calon anaknya?"

Frisya menaikkan alis. Tanpa berbalik, ia menoleh dan melihat Leo mengeluarkan ponsel. Ia tahu datanya sudah ada di perusahaan. Jadi sebenarnya Leo tidak perlu repot meminta padanya kalau memang butuh.

"Nomor whatsapp," ujar Leo lagi.

Frisya nyengir. "Maaf, saya nggak punya nomor whatsapp. Tapi kalo nomor rekening, ada kok."

***

"Frisya, sudah dibilang jangan makan mi instan lagi."

Ya Tuhan. Ujian di Minggu pagi. Baru selesai mandi, Frisya ke dapur dan berniat membuat mi instan, tapi suara Bu Mala menginterupsi.

"Kamu baru makan mi instan minggu lalu," ujar Bu Mala setelah melihat catatan di buku kecil yang mengalung di leher. Beliau memang sedetail itu. Mencatat kapan anak asrama makan mi. "Itu juga yang Ibu lihat. Di luar sana, kapan terakhir kamu makan mi?"

Frisya menatap nanar mi yang tenggelam di air mendidih harus diangkat sama Bu

Mala dan dijauhkan darinya. "Terakhir ya minggu lalu itu, Bu. Aku nggak pernah makan mi di luar, kok."

Ibu Mala geleng-geleng kepala. "Ibu udah masak banyak itu loh. Yang lain pulang kampung, jadi mubazir kalau nggak dimakan. Ibu kan udah bilang, kalau laper tapi nggak ada makanan tinggal bilang Ibu. Daripada masak mi instan."

"Iya," jawab Frisya nurut saja. Lebih aman. Ia ikut berjalan ke dalam rumah utama. Melewati banyak kamar, Frisya hanya tersenyum miris. Semua anak asrama punya tempat pulang. Ada persinggahan. Ada keluarga. Hanya Frisya yang tak pernah benar-benar pulang.

Beberapa kali kakaknya akan menjemput dan dibawa ke Bandung. Hanya sehari dua hari karena Frisya tipe orang yang sulit

hidup di kota berbeda. Jakarta sudah terlalu nyaman baginya.

"Kemarin Ibu telepon nggak dijawab, Fris?" tanya Bu Mala sambil menghidangkan beberapa makanan ke depan Frisya.

"Lagi observasi, Bu," jawab Frisya sekenanya walau ia yakin saat itu sedang pingsan.

Astaga, iya. Frisya akan menyiapkan pembalasan yang setimpal ke Ratu hari Senin besok. Berada di tempat gelap selalu membuatnya pengap dan sulit napas. Hanya itu alasannya. Tidak ada alasan krusial lain. Itulah sebabnya ia langsung pingsan.

Setelahnya hening. Bu Mala memang pantang berbicara saat makan dan

diajarkan pada anak asrama. Frisya jadi sangat diam saat makan.

Suara bel cukup keras terdengar. Bu Mala berlalu, meninggalkan Frisya yang baru selesai dengan suapan terakhir. Ia meraih ponsel di saku celana pendeknya dan membelalak.

Yakinlah, pasti setelah ini ....

"Frisya, ada tamu di depan."

Mampus! batin Frisya. Ia meneguk minumannya dan mencari celah untuk keluar dari sana tanpa ketahuan. Tapi ... nanti Bu Mala pasti ngomel.

"Sepertinya penting. Baru pertama kali ke sini. Ibu belum pernah lihat," ujar Bu Mala sambil berdiri di samping Frisya yang masih mencari cara untuk mengelak. "Kamu nggak ada utang ke siapa-siapa kan?"

"Apa?" Frisya kebingungan.

"Ibu cuma takut dia rentenir. Tapi nggak mungkin rentenir mukanya adem begitu. Bukannya takut dikejar, malah pengen dikejar."

Bahkan ibu-ibu berumur setengah abad juga ngelantur kalau sudah ketemu si laki-laki tukang ajak kel—eh ralat. Frisya yang budek.

Bu Mala terus mendesak Frisya untuk menemui tamunya itu. Semalam berpikir bikin Frisya sadar bahwa ia harus sangat hati-hati melontarkan kalimat pada Leo karena laki-laki itu selalu punya banyak cara untuk menjadikan kalimat Frisya sebuah bumerang.

Tinggal langkah terakhir untuk Frisya sampai di pintu masuk. Ia bisa melihat sebuah punggung membelakanginya.

Frisya mengucek matanya. Tidak mungkin itu Leo. Atau orang lain yang mencarinya? Tapi siapa? Sebuah pesan masuk yang bilang sedang otw tadi cuma dari nomor bernama Leo.

Tapi masa Leo pakai baju begitu? Kaus abu polos dengan celana pendek selutut dan sepatu espadrilles. Bukannya bisa menjatuhkan kharisma kalau berani berpenampilan sesantai itu di depan Frisya?

Belum sempat Frisya bersuara, perlahan tubuh itu berbalik. Keduanya hampir sama terkejut, tapi Leo seperti biasa selalu mampu menata ekspresi dengan baik. Itu terbukti dari lengkungan bibirnya.

Seketika Frisya menutup pintu. Jika Bu Mala tahu kalau ia menunjukkan keengganan menemui tamu, bisa dipastikan ia akan menerima ceramah

tiada henti tujuh hari tujuh malam tentang sopan santun.

"Bapak kenapa ke sini?!" Barulah Frisya berani berbicara, hampir berteriak.

"Mau kenalan," jawab Leo santai. Ia bahkan menapak satu langkah ke depan agar uluran tangannya dapat sampai pada Frisya. "Namaku Leo Luzio."

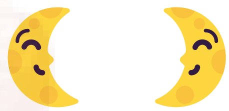
Frisya membelalak. Baru berapa kali ketemu udah ngelunjak. Laki-laki sinting!



Ada apa hayo si Om ngegasnya cepet?

8. Tipenya Frisya

Aktif tengah malam ya bund 🤭



"Namaku Leo Luzio."

"Saya nggak tanya."

Tanpa menatap ke uluran tangan Leo, Frisya terus menjuruskan sorotnya ke laki-laki di depannya.

Melihat itu, Leo menarik tangan kembali dan memasukkan ke saku celana tanpa merasa tersinggung sama sekali. "Aku kira—"

"Saya!" tegas Frisya. Tetap tak mengalihkan hunusan matanya seolah berusaha membuat Leo mengerti. "Saya dan Bapak nggak sedekat itu untuk

manggil 'aku'. Saya cuma mahasiswa yang magang di perusahaan Bapak."

"Itu kan masih bulan depan." Leo menaikkan alis dengan senyum kecil. "Sekarang kita orang asing yang lagi coba saling kenal."

"Bapak aja yang mau kenalan, saya nggak," balas Frisya cepat. Ia sudah berbalik dan hampir membuka pintu saat Leo kembali berujar.

"Kamu pasti masih malu sama insiden salah denger itu, kan?"

"Stop it!" ujar Frisya dengan sebal.

Sejujurnya iya. Malu banget sampai lihat wajah Leo rasanya teringat ke kejadian menjijikan itu. Mungkin efek baru saja melihat pacar hampir kelonan sama selingkuhan, jadi pikirannya terus tertuju ke sana.

Terdengar tawa Leo. Halus banget tawanya. Benar kata teman-temannya saat itu. Leo punya kharisma kuat, suaranya juga adem banget didengar. Cocoklah jadi pembicara yang bisa membuat semua audience tertuju padanya. Tidak banyak manusia yang punya kemampuan seperti itu.

Tapi justru karenanya, Frisya jadi makin malu. Leo seolah santai saja membahas insiden salah dengar sampai-sampai rasa malu Frisya jadi berlipat-lipat.

"Katanya mau ajak aku ketemu mama kamu."

Frisya berbalik, menatapi wajah Leo yang masih tetap setenang tadi. Menghadap Leo yang tidak pakai jas, apalagi gayanya boyish banget membuat Frisya meragukan apakah umur Leo benar sudah menginjak kepala tiga.

"Saya nggak pernah janji."

"Kemarin." Leo mengingatkan.

"Nggak."

"Iya, Frisya."

"Saya nggak janji."

"Tapi kamu mengiyakan."

"Enggak, Bapaaaak!" Frisya mengepalkan dua tangan saking gemasnya. Ingin sekali ia acak-acak wajah Leo yang selalu tersenyum itu. Kalau bisa, bikin Leo tidak bisa tersenyum lagi.

"Aku kira kamu tinggal sama orang tua kamu. Ternyata di asrama. Jauh ya rumahnya dari kampus makanya tinggal di sini?" Leo malah bertanya hal lain.

"Bukan urusan Bapak." Frisya melengos. Rasanya tabu membicarakan kehidupannya dengan orang baru. "Bapak pergi aja sana. Bikin hari Minggu saya

berantakan. Sana-sana!" Frisya melambaikan tangannya persis seperti orang mengusir.

Tanpa menunggu reaksi Leo, pergi atau tidak terserah, Frisya akhirnya berbalik. Kali ini benar-benar punya tekad untuk masuk ke rumah. Baru saja tangannya menyentuh engsel, pintu sudah terbuka lebih dulu.

"Kok tamunya nggak disuruh masuk, Fris?"

Aduh, Bu Mala ngapain juga nambah-nambahin?

"Nggak perlu, Bu. Udah mau pergi, kok." Frisya beralasan.

"Iya, Bu. Kami mau pergi ketemu mamanya Frisya."

Frisya membeku di tempatnya berdiri. Ia tidak budek kan sekarang?

"Oh ya?" Kedua bola mata Bu Mala langsung berbinar. "Baru kali ini ada laki-laki yang ngajak Frisya pergi di hari Minggu. Ya sudah, kalian boleh pergi."

"Bu ...." Frisya mengeluh. Tatapnya mengiba seolah menunjukkan bahwa ia enggan.

"Kenapa?" tanya Bu Mala menatap anak asuhnya itu. tapi kemudian tatapnya beralih ke Leo yang menunggu. "Tapi maaf, kalau mau ajak Frisya pergi, harus meninggalkan identitas dulu. Biar aman. Maaf, ya, jangan tersinggung." Bu Mala tersenyum kecil. "Soalnya mereka tanggung jawab saya, jadi saya harus memastikan anak-anak saya nggak kenapa-kenapa."

Leo balas tersenyum dan mengangguk. "Iya, Bu. Nggak apa-apa. Saya ngerti." Lalu dikeluarkannya sebuah kartu nama. Bukan

kartu tanda penduduk, apalagi surat izin mengemudi.

"Ini ...." Bu Mala seperti terkejut. "Yang punya perusahaan sepatu itu?" tanyanya.

Leo membalas dengan senyum lagi.

"Fris." Tatapan Bu Mala terarah ke Frisya yang kini sudah duduk lemas di bangku depan rumah.

Leo bereaksi lebih dulu. Mumpung ada kesempatan. "Kami boleh pergi?" tanyanya langsung.

"Iya iya. Pasti Ibu izinin." Bu Mala nyengir, lalu menghampiri Frisya. "Cepat siap-siap. Katanya mau pergi."

"Yang mau pergi kan dia, Bu. Bukan aku," jawab Frisya tanpa bisa menyembunyikan kekesalannya.

"Nggak boleh gitu." Bu Mala meraih lengan Frisya agar berdiri. "Siap-siap, Frisya. Ditungguin kan nggak enak."

"Nggak apa-apa, kok, Bu." Leo menambahkan. "Agak lama juga tetap saya tungguin."

"Ih, pede banget," sungut Frisya sebal.

Mendapat pelototan dari Bu Mala, Frisya langsung menciut. Bagi Bu Mala, bersungut-sungut di depan orang yang tidak disukai itu kurang sopan. Sebenci apa pun sama orang, kata Bu Mala mending diam jangan menunjukkan ketidaksukaan. Kalau tidak tahan baru menghindar.

Frisya mana bisa begitu. Apa yang terpikirkan ya langsung terlontar tanpa perlu repot menahan. Apalagi Leo memang pantas dibegitukan.

Setelah mendapat suruhan kesekian kali dari Bu Mala, Frisya akhirnya nurut. Ia melintasi rumah utama sebelum berbelok ke gedung sebelah di mana ada deretan kamar yang terasa sepi. Sudah dibilang kan kalau ia hampir selalu sendirian di akhir pekan. Temannya pulang kampung semua.

Frisya sudah sampai di kamar, meraih outer rajut seadanya, berniat tetap memakai piyama. Tapi detik kemudian ia tertegun. Teringat ke mana ia akan pergi. Niatnya kan kabur dari Leo, tapi ia tidak yakin berhasil. Kemungkinan terburuk, mereka benar-benar menemui mamanya.

Jadi Frisya siap-siap dengan pakaian yang lebih pantas. Mamanya pasti akan senang kalau tahu anaknya baik-baik saja, walau mereka tidak lagi bisa bertemu.

Sampai kembali di rumah Bu Mala, Frisya tertegun melihat dua orang itu sedang berbincang serius di ruang tamu. Bu Mala dan Leo terlihat sedikit terkejut sebelum memberi senyum ke Frisya yang sudah berdiri di batas ruang tamu dan ruang tengah.

"Nah, begitu kan cantik," puji Bu Mala berlebihan. Padahal biasanya tidak pernah memuji, secantik apa pun Frisya. "Cantik kan, Nak Leo?"

Leo mengulas senyum. Tatapnya terarah ke Frisya. "Iya. Cantik."

Sialnya lagi, Bu Mala mengekori sampai Frisya benar-benar masuk ke mobil Leo yang diparkir tepat depan gerbang. Katanya harus memastikan kalau Frisya selamat. Padahal membiarkan Frisya masuk kandang macan bukan sesuatu yang bisa disebut selamat.

Lagi-lagi gagal kabur dari Leo.

"Dipakai sabuk pengamannya, Fris."

"Tau."

Dikira Frisya senorak itu apa?

"Suka musik apa? Klasik? Balad? Rock?"

Frisya tidak menjawab dan memilih menyandarkan tubuh. Kepalanya ditolehkan ke kiri, malas banget kalau harus berhadapan dengan Leo sekarang.

Sebuah alunan musik klasik terdengar, membuat Frisya mengernyit sebentar lalu memejamkan mata dengan rahang yang makin mengetat. "Ganti."

"Tapi ini—"

"Saya bilang ganti, Pak!"

Leo menghela napas pasrah mendengar nada kesal Frisya. Perempuan itu tetap

tidak menatapnya. Ia akhirnya mengganti dengan musik pop yang mengalun lirih.

"Saya nggak suka kalau Bapak maksa kayak tadi."

"Aku nggak—"

"Saya!" Frisya mengingatkan lagi. Ia bahkan sampai memutar tubuhnya agar menghadap Leo. "Saya nggak nyaman kalau cara ngomong Bapak begitu."

"Okay." Leo memberi senyum menenangkan walau tatap Frisya berapi-api. Ia yakin Frisya marah sekarang. Wajahnya sudah merah padam. "Saya minta maaf."

Good job, Frisya! Batin Frisya dalam hati. Leo pasti tertipu dengan aktingnya. Terbukti sekarang laki-laki itu jadi merasa bersalah. Ini kesempatan.

"Saya mau turun di sini," ujar Frisya tiba-tiba.

"Fris." Leo melambatkan laju mobilnya. "Kamu boleh marah atau apa. Tapi jangan turun di tengah jalan begini. Saya bertanggung jawab atas kamu."

"Saya bisa bertanggung jawab dengan diri saya sendiri," jawab Frisya, ingin menghabiskan batas kesabaran seorang Leo.

"Kita akan tetep ketemu mama kamu. Saya janji ke Bu Mala akan bawa kamu ke sana."

Cih, kayak tau aja mama ada di mana. Desis Frisya dalam hati.

"Kenapa sih Bapak rese banget? Mau bikin saya makin malu? Iya?"

Leo menoleh sebentar. "Enggak. Saya kan udah bilang mau kenalan. Siapa tau jodoh."

"Bapak emang udah umurnya cari istri. Tapi saya belum ada niat ke sana. Bapak harusnya cukup ngerti."

Leo terkekeh. "Jodoh emang nggak bakal ke mana. Tapi saingannya yang di mana-mana. Jadi saya nggak mau ambil risiko keduluan yang lain."

Kini Frisya ikut tertawa. Tentu saja tawa mengejek. Seolah pernyataan Leo sangat lucu. "Ketemu aja baru berapa kali. Belum ada sebulan. Beraninya bilang tentang jodoh?"

Leo mengedikkan bahu. "Saya pernah melewatkan kesempatan memiliki seseorang cuma karena saya nggak berani maju."

"Tapi sekarang majunya kebangetan. Astaga!" keluh Frisya. Si om ini nggak tanggung-tanggung. Bukan cuma ngajak kenalan, tapi lebih serius dari itu. Frisya mana siap.

"Kita ketemunya juga udah salah, Fris." Leo tertawa lagi. "Coba kalo kita ketemu baik-baik. Di perusahaan saya misalnya. Saya lebih gampang ngajak kenalan, nggak harus dijutekin sama kamu begitu. Tapi pertemuan pertama kita aja udah aneh. Apalagi kamu udah terlanjur cap saya laki-laki nggak baik."

"Jadi Bapak nyalahin saya? Nyalahin telinga saya?"

"Nggak begitu. Saya bersyukur karena kamu salah paham. Saya jadi tahu kalau kamu ...."

Menunggu lumayan lama tapi tidak diteruskan. Menyebalkan.

"Kalau saya apa?" tanya Frisya galak.

Leo menoleh sebentar lalu mengerling. "Nggak apa-apa."

"Saya turun di sini."

Leo berdecak. "Bahaya. Lagian di mana rumah kamu? Dari tadi nggak tahu ke arah mana ini."

"Buat apa sih ngotot pengin ke sana?!"

"Emangnya nggak boleh?"

"Nggak."

"Ya udah, kalau gitu ke rumah saya aja gimana?"

Frisya menoleh cepat. Sumpah, ini laki-laki gila. Jangan-jangan ia memang jadi santapan om-om cabul.

"Pulang," jawab Frisya.

"Pilihannya dua. Ketemu mama kamu atau mama saya. Kebetulan mama saya lagi di Jakarta."

"Nggak dua-duanya."

"Itu bukan pilihan, Frisya." Leo terkekeh. "Ketemu mama kamu aja, ya. Habis ini saya nggak nemuin kamu lagi."

Itu kejutan. "Beneran?"

Leo mengangguk.

Mungkin benar Leo hanya ingin tahu seluk beluk keluarga Frisya. Kalau tahu Frisya sudah tidak punya orang tua pasti lelaki itu akan mundur. Dijamin. Seorang pengusaha pasti akan cari pasangan dari keluarga yang jelas dan tidak yatim piatu sepertinya.

"Setuju," ujar Frisya tanpa berpikir panjang.

Untunglah sisa perjalanan hanya diisi alunan musik. Frisya ternyata bisa berhenti ngomel kalau inginnya sudah dituruti. Hal yang membuat Leo geleng-geleng kepala takjub. Frisya memang unik. Pantas ia tertarik.

"Laki-laki tipemu yang gimana, Fris?"

Frisya menggeram. Ia kira keterdiaman itu akan bertahan lama. Tapi Leo ngoceh terus.

"Fris, kamu suka laki-laki yang kayak gimana?" ulang Leo lagi, takut Frisya tidak mendengar.

Tipe laki-laki yang disukai Frisya? Sebenarnya laki-laki yang adem dilihat. Pembawaannya santai dan berwibawa. Seorang laki-laki yang bisa membuat Frisya malu jika berbuat kesalahan. Frisya tidak akan jera jika cara mereka

menyalahkannya terkesan menggurui, tapi ia bisa sadar dengan sendirinya jika dihadapi dengan ketenangan.

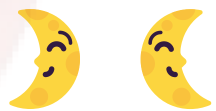
Tentu saja yang suka berpakaian rapi dan tidak neko-neko. Dari potongan rambut, pakaian, sampai alas kaki yang digunakan. Frisya suka laki-laki yang tidak gampang tersinggung, selalu tersenyum padanya meski ia terkadang lepas kendali dengan kejutekannya yang tidak bisa ditahan. Menurutnya itu akan menularkan aura positif untuknya. Biar pelan-pelan ia tidak sejutek itu.

Dari look, Frisya lebih tertarik dengan laki-laki yang punya wajah bersih dan berkulit cerah. Baginya itu definisi tampan dan menarik. Dan lagi, ia lebih suka laki-laki yang terlihat tampan daripada keren. Apalagi kalau punya wajah baby face, cute

banget menurut Frisya. Bakal awet muda sampai akhir hayat pasti.

"Fris, kamu dengar saya? Saya tanya—"

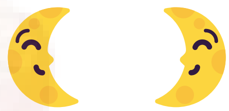
"Yang pasti bukan Bapak."



Hilih.

9. Korban Ketiga

Haiii👀



"Yang pasti bukan Bapak."

Terdengar tegas dan yakin. Leo memang percaya bahwa Frisya pasti menyukai laki-laki yang sama sekali tidak sepertinya.

Leo mengangguk. Sekilas ia menatap ke kiri. Frisya masih terlihat enggan duduk di sana. "Saya juga nggak punya tipe pasangan ideal sebelum ini. Tapi sekarang saya bisa bilang you are my type. Siapa tahu ke depannya kamu akan bilang hal yang sama."

Sontak Frisya menoleh ke Leo. Ini laki benar-benar ngajak ribut. "Itu karena Bapak dikejar umur jadi apa pun dan gimana pun bakal jadi tipe Bapak. Coba

Bapak ketemu Ratu lebih dulu, pasti dia juga jadi tipe Bapak."

"Kamu kelihatan nggak suka sama Ratu." Leo malah mengalihkan pembicaraan.

"Suka. Suka banget malah sampai mau dijebak masuk ke ruang pengap sialan itu. Berengsek." Tanpa sadar Frisya mengumpat di akhir kalimat.

Melihat Frisya yang sepertinya mulai emosi dengan sumpah serapah tiada henti, Leo memilih mengalihkan ke hal lain. "Saya beneran berharap kamu serius waktu ngajak saya nikah."

"Ya ampun, Pak. Udah saya bilang waktu itu cuma bercanda. Saya nggak gila ya ngajak nikah sembarang orang."

"Saya bukan sembarang orang. Kamu di sini ikut saya artinya kamu percaya sama saya," jawab Leo dengan percaya diri.

"Ya jelas percaya, lah. Kalau Bapak berani macam-macam sama saya, perusahaan Bapak bisa rata tanah besok. Bapak belum tahu apa yang bisa Bu Mala lakuin kalau Bapak beneran nyakitin anak asuhnya."

Leo tersenyum. Ia melambatkan laju mobil karena sedari tadi belum berhasil menanyai alamat yang akan mereka tuju. Frisya ternyata sangat keras kepala dan tidak mau kalah. Dengan Leo yang selalu bicara bisa membuat perempuan itu pasti sebal.

"Saya takjub sama cara berpikir kamu, Fris." Jadi itu alasannya Frisya mau duduk di samping Leo seperti sekarang? Karena merasa punya dukungan yang kuat dari pihaknya.

"Kenapa?" Frisya berdecih. "Mau dibilang kayak bocah? Emang. Makanya Bapak cari yang sepantaran aja."

"Sama yang sepantaran kurang asyik. Saya udah nyoba beberapa kali."

"Nyoba?" Frisya mengernyit. Badannya benar-benar menghadap Leo sekarang.

Leo ikut mengernyit. Mencoba menerka apa yang ada dalam kepala Frisya saat ini. Dan kemudian ia membelalak begitu saja. "Astaga," keluhnya. "Maksud saya, mencoba berhubungan dengan mereka."

Frisya akhirnya mengalihkan pandangan lagi. Bego, kenapa pikirannya selalu ke hal itu sih? Apalagi lihat Leo, pria mapan yang tampan dan mandiri. Jangan lupa juga statusnya yang duda. Dua kali! Ya Tuhan. Frisya tidak pernah menyangka merespons duda satu ini.

"Pak, saya tahu di umur Bapak yang kepala tiga itu jago banget flirting sana-sini. Apalagi Bapak pernah menikah sebelumnya. Dua kali pula. Itu harusnya bikin Bapak sadar kalau saya bukan lawan yang pas. Saya beneran belum ada niat seserius itu." Frisya mencoba menjelaskan dengan tenang. Mungkin saja Leo bisa mengerti dan berhenti bersikap tidak jelas seperti sekarang.

Diam beberapa saat. Leo terlihat serius menatap jalanan depan.

"Frisya, apa kamu percaya kalau saya bilang ...."

Terjeda beberapa saat. Leo terlihat menggeleng beberapa kali. Tidak boleh. Selama ini ia menyembunyikan fakta itu dari siapa pun, kecuali kepada Aldri yang sudah ia cekoki cerita banyak. Mungkin mama dan adiknya tahu tanpa ia beritahu.

Biasanya Leo menyembunyikan dari perempuan yang sedang ia dekati. Untuk melihat seberapa besar penerimaan dengan statusnya yang duda dua kali. Tapi kepada Frisya, kenapa rasanya sulit sekali untuk menahan mulutnya?

Oh, mungkin karena tidak ada satu hal pun yang membuatnya terlihat membanggakan bagi Frisya. Pria mapan sepertinya mungkin sudah terlalu biasa bagi Frisya. Jadi Leo ingin membuat Frisya sedikit takjub atau apalah itu.

Biasanya juga, status duda bagi Leo terasa sedikit membanggakan. Perempuan yang ia dekati memang tidak ada yang lari saat itu juga. Perlahan-lahan, sambil melucuti uang darinya lalu pergi. Leo bersyukur saat tahu mereka pergi tanpa perlu menjelaskan bahwa sebenarnya dua

kali pernikahan itu bukan seperti kisah kehidupan yang biasa.

Tapi sekarang di depan Frisya, status itu terasa memberatkan. Leo ingin menjelaskan rinci satu per satu mengapa ia bisa duda dua kali. Ia bahkan sangat ingin membuat Frisya tahu alasannya menikah dua kali. Walau Frisya tidak bertanya sekalipun.

"Saya masih perjaka."

Frisya berhenti menghitung jari tangannya yang sedari tadi ia lakukan untuk mengusir bosan. Lalu sedetik saja ia tertawa. "I think I just heard a crocodile seducing."

"Crocodile?" tanya Leo dengan suara pelan. Masih terkejut kenapa mulutnya membuka aib diri sendiri.

Tapi dipikir-pikir. Keperjakaan itu bukan aib, justru kebanggaan kan?

"BU.WA.YA."

Leo tertawa mendengar itu. "I'm a lion. Bukan buaya."

"Bapak kira itu akan bikin saya terkesan?" Frisya masih menatap depan. Ucapannya terdengar tenang kali ini.

"Yah, sedikit." Leo akhirnya jujur. "Sebenarnya saya nggak suka tahap pendekatan yang terlalu lama karena jarang ada orang yang bikin saya cocok. Sekali cocok, saya akan ajak dia nikah. Tapi khusus untuk kamu, saya akan nunggu."

"Sampai umur Bapak setengah abad?" sela Frisya langsung. Leo benar-benar tidak tahu arti penolakan yang ia tunjukkan berkali-kali.

"Nggak akan setengah abad juga, Fris. Saya cukup tertarik sama kamu. Itu awal yang bagus."

God. Pantas saja Leo menikah dua kali. Baru tertarik aja udah diajak nikah.

"Kayaknya Bapak nggak cocok sama orang baru, deh. Sama orang yang udah kenal lama aja biar nggak perlu proses pedekate yang ngerepotin. Biar yakin untuk hidup bareng dan nggak ada korban ketiga."

"Korban ketiga?" Leo tidak serius bertanya. Ia hanya menempatkan kalimat Frisya sebagai sebuah kalimat yang negatif. Apakah Frisya pikir, mantan istri Leo adalah korban?

"Maaf kalau Bapak tersinggung. Saya sengaja kok." Frisya meringis.

Leo hanya mengatur napasnya dengan baik. Tidak perlulah ia jelaskan. Frisya juga sepertinya tidak mau tahu. Ia akan malu sendiri kalau berkeras bercerita kepada orang yang jelas tidak sudi membagi telinga.

"Oh iya. Alamat mama saya." Frisya menyebutkan sebuah tempat yang lantas membuat Leo mengernyit. "Saya harap abis ini Bapak nggak muncul lagi. Laki-laki itu dipegang janjinya."

Leo tidak menjawab. Lamunannya tertuju pada kejadian semalam.

Tidak ada alasan utama mengapa kakinya terpijak di depan asrama Frisya pagi tadi. Semua karena info yang ia dapat tentang Frisya dan keluarganya. Merasa bodoh karena ternyata ia tahu siapa laki-laki yang saat itu bersama Frisya di toko perhiasan. Namanya Ren Antonio. Kakak

satu-satunya Frisya. Bodohnya lagi, Leo baru sadar kalau wajah itu kerap muncul di pemberitaan bisnis. Kenapa Leo bisa tidak sadar?

Dan lagi, Leo mendapati satu hal bahwa Frisya adalah anak seorang konglomerat yang dibunuh kejam oleh salah satu mitra bisnis. Kepalanya terasa berdentam kuat malam tadi menyadari sebuah kabar mengejutkan.

Semakin dicari lagi, Leo tidak menemukan kabar terbaru kecuali bisnis kakaknya Frisya yang sedang berkembang di dunia kuliner di Bandung. Pencariannya berakhir dengan membuka akun instagram milik Frisya untuk kesekian kali. Ia akui, aura cuek Frisya bahkan terpancar di setiap foto yang diunggah. Tapi justru ekspresi itulah daya tariknya.

Bagi Leo, ada dua tipe perempuan yang bisa memikat hatinya. Perempuan lemah lembut yang sabarnya seperti tak berbatas. Dan perempuan keras kepala yang tiap ocehannya justru bukti peduli. Perempuan yang bisa menjaga dirinya dengan baik karena tidak menebar keganjenannya kepada banyak laki-laki.

Leo orang yang sangat cemburuan. Ia tidak suka apa yang menjadi miliknya juga dinikmati orang lain. Itu akan menyelamatkan rasa curiganya jika perempuan yang ia miliki sejenis Frisya begitu. Cemburunya tidak akan merimbun kalau tahu perempuan pilihannya bahkan teramat cuek dan galak kepada laki-laki lain.

Dan sialnya, perempuan jenis Frisya juga sangat sulit diyakinkan. Dalam kepala Frisya pasti hanya ada overthinking yang

berlebihan. Menganggap bahwa laki-laki hanya makhluk yang dikaruniai mulut manis berwajah tampan untuk menggoda banyak perempuan.

"Pertigaan depan belok kiri."

Suara itu menyentak Leo dari ingatan-ingatan semalam. "Emang ada pertigaan?"

Tidak ada jawaban, tapi Leo terus melajukan mobil. Semakin tidak menemukan pertigaan yang dimaksud, laju mobilnya melambat. Sampai ia benar yakin kalau ada jalan lumayan sempit di sana.

"Baru tahu ada jalan ini," gumam Leo. Walau begitu ia tetap melajukan mobil pelan-pelan karena jalannya hanya cukup untuk satu mobil saja.

Leo memang tidak lahir di Jakarta. Masa kecil sampai remaja ikut papanya di Jerman. Sampai beberapa tahun lalu ia

kembali ke Indonesia untuk merintis karier sendiri. Jadi jalanan seperti itu bukan santapannya sehari-hari.

Saat menembus jalan itu, Leo mengernyit. Masuk akal kalau mereka berhenti di mulut perumahan tadi, atau lanjut puluhan meter untuk sampai di perumahan selanjutnya. Tapi kalau berhenti di sini ....

Pertanyaan Leo di benaknya terhenti saat mendengar suara pintu terbuka. Frisya ternyata lebih dulu turun dari mobil. Leo bergegas membuka sabuk pengaman dan menyusul Frisya. Semoga saja langkah Frisya tidak masuk ke sana.

Tapi sekejap Leo mengerjap. Frisya benar-benar melewati gapura bertuliskan makam dan kini berjalan santai masuk ke sana bahkan tanpa memedulikan Leo. Meraih kesadarannya kembali, Leo

mempercepat langkah sampai akhirnya berada di belakang Frisya.

"Kamu nggak suka sama saya tapi nggak perlu bawa saya kemari kan, Fris?" tanya Leo sambil melihat kiri kanan. Menerka apa yang akan dilakukan perempuan itu. "Segitu nggak sukanya sama saya ya sampai mengingatkan saya pada akhir kehidupan kayak gini? Atau jangan-jangan kamu mau celakain saya di tempat peristirahatan terakhir? Atau kamu malah sudah gali lubang buat saya?"

Tidak ada jawaban. Frisya tetap melewati makam-makam itu dengan tenang seperti tidak mendengar apa-apa di sekitarnya. Leo meringis. Walau begitu tetap mengikuti langkah Frisya yang semakin masuk ke dalam pemakaman.

Kayaknya Frisya sudah menyiapkan tempat terbaik di ujung, biar tidak ada

yang dengar kalau mau menghabisi nyawa Leo. Sialan, pikiran itu malah mampir di benak Leo. Tidak mungkin lah. Frisya tidak terlihat seperti psikopat.

Terlalu sibuk berpikir membuat Leo terkejut mendapati orang di depannya tiba-tiba berjongkok. Itu membuatnya hampir terjerembap karena rem mendadak. Dilihatnya tangan Frisya mengambil beberapa dedaunan yang jatuh tepat di atas makam. Menjumputnya satu-satu hingga permukaan tanah itu jadi bersih.

"Mama ...."

Leo membelalak. Walau itu diucapkan Frisya dengan lirih bahkan tertuju ke sebuah nisan yang kini diusap pelan, tapi Leo bisa mendengarnya. Ia memang tahu kenyataan kalau papanya Frisya sudah tidak ada. Perempuan itu seolah

menunjukkan masih memiliki sosok mama jadi Leo jelas melewatkan hal itu dari pencariannya semalam.

"Fris." Leo akhirnya ikut berjongkok, menatapi dua nisan yang berjejer. Ia yakin itu pasti orang tua Frisya.

Frisya tidak mendengar apa pun. Berani mengunjungi papa dan mamanya tanpa Ren saja sudah membuatnya tidak menyangka. Ia tidak akan mau ke sana sendirian. Bahkan mengajak temannya pun ia tidak mau. Hanya bersama Ren biasanya ia mampu ke sana.

Menunduk lagi, Frisya mengembuskan napas pelan. Sudah cukup lama, tapi entah kenapa ia merasa baru kemarin mereka masih tinggal bersama di rumah kecil yang temboknya retak di sana sini. Baru kemarin juga ia berpikir lama akan ikut ke

Bandung atau menetap di Jakarta. Ternyata sudah hampir dua tahun.

Frisya tidak suka melelehkan air mata. Anin akan mengejeknya habis-habisan kalau melihat itu hari ini di saat ia sudah koar-koar lupa dengan ksesedihannya. Sialan memang. Sahabat seperti Anin memang tidak akan ia temui di banyak tempat. Saat ia punya segalanya, ia juga dikelilingi banyak teman. Tapi saat keadaan keluarganya memburuk bahkan ia diusir dari rumahnya sendiri, hanya beberapa yang tersisa. Anin salah satunya. Karena satu kampus juga, jadi hanya Anin yang tersisa.

Tapi tidak ada salahnya meneteskan air mata satu tetes sajalah. Anin kan tidak ada di sana. Biar Frisya lega sedikit saja.

"Halo, Tante. Saya Leo."

Ucapan itu membuat usapan Frisya di nisan terhenti. Bahkan ia baru ingat bawa laki-laki itu ke sana.

"Tante, saya boleh kan deketin Frisya? Tante mau punya menantu kayak saya kan?"

Apa?! Air mata Frisya langsung protes karena tidak jadi dikeluarkan.

Leo ternyata sama kayak Anin, merusak suasana.

"Bapak apa-apaan sih!" sentak Frisya. Ia dapati Leo hanya nyengir.

Lagi, Leo menatap makam di depannya. "Saya menantu idaman kok, Tan. Udah terbukti dua mertua saya sebelumnya juga suka sama saya."

Ya ampun pedenya udah overdosis.

"Saya juga bisa diandalkan. Apa yang Frisya mau pasti saya turuti selagi sanggup."

Sekarang malah Leo seperti mengambil alih percakapan. Lelaki itu semakin bergeser ke kepala nisan membuat Frisya terus mundur dan akhirnya kini menatap punggung di depannya. Aneh banget.

"Saya tahu, sebagai orang tua, Tante pasti nggak mau Frisya dipermainkan laki-laki dengan cuma diajak pacaran tapi akhirnya malah diselingkuhin sebelum nikah, kan?"

Itu terdengar sindiran. Frisya bahkan melihat punggung Leo sedikit berguncang saat tertawa.

"Makanya saya langsung ajak dia nikah. Tapi dianya nggak mau. Marahin aja, Tan. Masa alasannya karena umur. Saya kan belum beruban apalagi keriput."

Cukup, ini terlalu berlebihan. Frisya akhirnya berdiri dan menatap Leo dengan kekesalan. "Pulang!" Suaranya bahkan hampir tercekik di tenggorokan.

"Bawa bunga?" Leo malah menghadap belakang sembari mendongak ke arah Frisya. "Berkunjung kok nggak bawa bunga," gerutu Leo.

Astaga, kenapa sekarang Leo yang kesal padanya sih? Yang seenak sendiri menebas privasi kan laki-laki itu dan bukan Frisya!

"Pulang, Pak!" Lagi, suara Frisya kini semakin keras.

"Wait."

Leo terlihat menunduk beberapa saat. Mungkin berdoa. Tuh, caper banget Leo bahkan sama orang tua Frisya yang sudah tidak ada.

"Cepet, Pak!" Gemas melihat Leo yang terus bercanda dengan makam seolah teman bicara setelah selesai berdoa, tanpa sadar ia menyentuh lengan Leo. Seolah membantu lelaki itu berdiri padahal sudah jelas ia akan kalah tenaga.

Saat itu juga Leo kembali mendongak, kali ini tersenyum sambil menunjuk lengannya dengan pandangan. Tentu Frisya langsung sadar dan melepas.

"Saya pulang sendiri aja. Bapak kalau mau sampai malem atau nyusul sampai ke alam kubur juga silakan." Frisya berbalik. Biar saja Leo di sana sendiri. Bebal banget sih itu laki.

Langkah-langkah Frisya sudah sampai di pintu masuk. Ia memang tidak pernah ke sana sendirian tapi cukup hafal jalan pulang.

"Fris. Tunggu."

Mendengar suara itu rasanya semua emosi memuncak. Tadi ia bahkan gagal menangis saat hatinya terasa sangat sedih. Sekarang emosi lain menyeruak. Ia benar-benar sebal dengan cara Leo memasuki kehidupannya.

Maka Frisya berhenti tepat di depan mobil saat Leo menghadapnya. Lelaki itu—dengan pakaian santai—memang terlihat masih remaja. Frisya bahkan yakin beberapa perempuan bisa menyangka kalau Leo malah adiknya.

"Bapak tahu kenapa saya nggak suka sama Bapak?"

Leo mengernyit, sama sekali tidak menyangka ekspresi Frisya bisa semarah itu sekarang. Bahkan ucapannya tidak

terdengar ocehan melainkan desisan tajam.

"Bukan karena status apalagi umur Bapak. Oke, saya ngaku kalau Bapak nggak kelihatan seperti laki-laki berumur 30 tahun. Saya bahkan nggak keberatan kalau jodoh saya nantinya seorang duda. Jadi sebenarnya Bapak nggak perlu bohong sama saya dengan bilang Bapak masih perjaka. Saya beneran nggak respect denger Bapak bohong begitu."

"Frisya—"

"Dua." Frisya menatap tajam. Tangannya bahkan terangkat untuk mempertegas angka dua yang baru saja ia sebutkan. "Bapak terlalu jauh masuk ke kehidupan saya. Dan sayangnya, saya nggak suka sembarang orang bisa masuk ke wilayah pribadi saya. Bapak udah saya ajak ke sini

dan malah bicara sembarangan di depan orang tua saya."

"Saya cuma menghibur biar kamu nggak—"

"Jadi Papa sama Mama saya dijadiin hiburan buat Bapak? Iya?!" Frisya hampir berteriak. "Ini terakhir saya bilang sama Bapak. Saya nggak suka laki-laki yang maksa masuk ke kehidupan pribadi saya. Dan Bapak udah menentang itu. Jadi sebaiknya Bapak nggak nemuin saya sesuai janji Bapak tadi."

Frisya berjalan melewati mobil. Ia memang berniat pulang sendiri dan akan menuju rumah Anin setelah ini. Biar kesalnya dobel sekalian. Tapi Anin lebih baik karena walau ia kadang ditertawakan, Anin tidak pernah memaksanya bercerita kalau tidak mau.

"Fris, saya antar."

"Saya pulang sendiri."

"Nggak bisa—"

"Saya bilang, saya mau pulang sendiri, Pak!" Frisya berhenti saat mengucapkan itu. Napasnya berantakan menahan kemarahan.

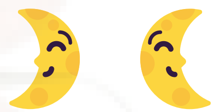
Leo hanya diam di samping mobil melihati Frisya yang semakin menjauh sebelum hilang di belokan. Kakinya lantas menendang ban mobil dengan emosi.

"Sialan," umpatnya.

Mungkin benar, Leo tidak bisa seenaknya masuk ke kehidupan Frisya. Setiap orang punya aturan sendiri di hidupnya. Ada yang menggunakan kelemahan untuk menarik simpati banyak orang. Ada juga tipe seperti Frisya yang tidak ingin semua tahu kisah kelamnya.

Leo memang salah sasaran jika menghadapi Frisya seperti saat ia menghadapi kebanyakan orang. Yang ada, ia hanya akan membuat Frisya risih dan jijik.

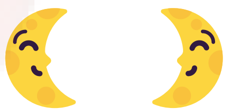
Ya, mungkin Leo yang gegabah dan terlalu terburu-buru.



Moon door alone alone.

10. Antagonis

Mumpung idenya muncul. Gatau kalo besok tenggelam😂



Frisya mengetuk pintu beberapa kali. Juga memencet bel satu kali tadi. Sebenarnya ia jarang bertamu ke rumah Anin di hari Minggu apalagi pagi-pagi. Malu juga kalau ketemu orang tua Anin. Seringnya ia berkunjung sepulang kuliah saat hanya ada Anin saja di rumah.

Menunggu beberapa saat, Frisya kembali mengetuk pintu. Terakhir kali lah. Ia akan balik ke asrama kalau tidak ada sahutan. Adab bertamu kan harus pulang kalau si empunya rumah tidak membukakan pintu saat ketukan ketiga.

Bahu Frisya meluruh. Sepertinya ia memang harus mendekam di asrama. Menerima celotehan Bu Mala tentang sopan santun meninggalkan Leo seorang diri. Leo pasti sudah sampai di asrama sampai-sampai tadi ponsel Frisya berbunyi berkali-kali tanda ada panggilan dari Bu Mala. Nanti sajalah dijawab. Frisya sedang tidak ingin menyabarkan hati menerima petuah dari Bu Mala yang tidak jauh-jauh pasti tentang Leo.

Mungkin Frisya akan ke AYCE lagi untuk menghilangkan stres di hari Minggu. Tentu saja ia harus menajamkan telinga kalau-kalau bertemu orang tipe Leo lagi yang asal bertanya padahal tidak kenal. Menyebabkan Frisya harus mengakui kalau telinganya bermasalah kalau sedang kekenyangan.

Baru ia akan berbalik, pintu di depannya terbuka. Seorang laki-laki langsung tersenyum padanya, bahkan menarik lengannya agar masuk rumah. Suara teriakan dari lantai atas terdengar membuat Frisya mengernyit.

"Kenapa lagi, Bang?" bisik Frisya bingung.

"Biasa, mak lampir."

Lelaki itu menyampirkan lengan di bahu Frisya dan menariknya ke sudut ruang tamu, tepat di bawah undakan tangga. Detik selanjutnya suara melengking terdengar dari arah tangga. Frisya mendongak dan mendapati Anin membawa sapu menghampirinya.

"Tuh kan. Temen lo mak lampir beneran, Fris. Bawanya sapu."

"Itu adik lo juga, Bang." Frisya memutar bola matanya jengah.

"Kayaknya dia dibikin pas ada petir. Sambil terkaget-kaget pasti waktu bikin. Lahirnya jadi gitu. Nggak ada baktinya sama Abang sendiri."

Frisya tidak menjawab lagi karena mendapat isyarat agar ia diam di sana.

"Bang Gagaaaaaahhhhhh!"

"Mati gue. Ketauan." Gagah yang tadi merangkul bahu Frisya kini malah bersembunyi di punggung Frisya saat Anin berhasil memergokinya.

Frisya meringis melihat Anin. Memang menakutkan sih. Dengan sapu yang diketukkan ke telapak tangan berkali-kali lengkap dengan pelototan, Anin terlihat seperti ibu kos yang sedang narik tagihan. Bu Mala yang menakutkan saja tidak pernah membawa-bawa sapu ke anak kos.

"Mau ke mana lo?" tanya Anin sambil tertawa, sepertinya puas sekali melihat kakaknya ketakutan dan berlindung di belakang Frisya. "Minggir dulu, Fris."

"Gimana mau minggir. Ini baju gue juga ditarik-tarik sama Abang lo. Nggak jelas banget," gerutu Frisya.

Anin berdecak sebal dan mendekat. Baru saja ia melangkah cepat ke belakang Frisya, Gagah malah berputar mengelilingi Frisya. Bikin Anin jadi gagal melancarkan sapunya ke badan Gagah.

"Sini atau gue pelorotin bokser lo, Bang. Biar Frisya tau punya lo cuma sebesar sedotan?"

"Astaga, tega banget." Gagah bergidik ngeri. "Punya adik kok gila. Tuker tambah aja sama Frisya. Walaupun pasti gue yang nambahnya banyak nggak apa-apa."

"Gue juga males punya Abang kayak lo. Contoh itu loh Abangnya Frisya, adiknya ulang tahun dikasih tas mahal, baju, sepatu, banyak. Tiap bulan kirimannya lancar. Lah elo, pelit banget. Kerja aja udah mapan, sama adik sendiri perhitungan. Gitu pasti nggak ada cewek yang mau!" teriak Anin menggelegar. Sapunya sampai terangkat ke udara.

"Itu juga udah gue beliin baju, Nin. Mahal juga." Gagah seperti hilang ide lagi untuk membantah. Ia sampai garuk-garuk kepala.

"Udahlah, Nin. Udah dibeliin baju kan?" Frisya mencoba menyela. Soalnya ia juga capek berdiri di tengah orang yang sedang beradu pendapat.

"Lo harus lihat ini, Fris. Wajib. Kudu." Anin kembali melenggang ke arah sofa sebelum berbalik pada Frisya dan

menunjukkan sebuah kardus. "Dia beliin gue baju anak-anak. Kecil banget. Gue jadiin kaus kaki juga nggak muat. Ya ampun, gue sempet bangga banget waktu Bang Gagah kuliah di ITB karena artinya dia pinter banget. Tapi kenapa baca ukuran aja salah, sih?" keluh Anin. Kali ini tidak berteriak karena ia berbicara pada Frisya.

"Beneran?" Frisya hampir menyemburkan tawanya. Tapi demi menghormati raut kecewa Anin, ia memilih menahan.

"Gue pikir baju dewasa. Orang harganya semahal itu. Mana tau kalo baju anak kecil juga punya harga yang nggak main-main."

"Lo kan bisa baca desc-nya, Bang!" Anin tetap ngeyel. Ia melempar sapu sembarangan dan berakhir dengan mencubit perut kakaknya kuat-kuat. "Ini buat anak umur 3 tahun. Gue udah seneng

karena dapet paket pagi-pagi malah hasilnya zonk."

Gagah meringis kesakitan saat cubitan itu terlepas. "Gue harus gimana?" tanyanya pada Frisya.

Seperti tahu apa yang Anin inginkan, Frisya lalu mengangguk. "Kasih aja uang. Biar dia belanja sendiri."

Anin menyengir lebar. "Lo emang temen yang baik, Fris."

"Iya, iya, entar gue kasih."

Anin terkikik geli sekarang. Ia lalu menoleh ke Frisya. "Ayo, Fris. Naik."

Frisya ikut saja. Ia melambai ke Gagah sebentar yang hanya dibalas dengan wajah kusut. Memang susah kalau kakak adik tidak pernah akur. Mungkin mirip ia dengan Lano. Kalau sama Ren sih akur-akur saja. Ren orangnya tidak pernah jail

ke adik-adiknya. Sedangkan Lano orangnya tengil banget. Dikit-dikit ganggu.

"Udah ngasih kadonya telat, salah pula." Anin masih menggerutu saat mereka sampai di kamar Anin di lantai atas.

"Yang penting ada perkembangan, Nin. Dulu mana pernah."

"Iya juga sih." Anin menutup pintu lalu menyalakan AC. "Btw, lo udah makan belum?"

"Udah." Mengingat makan, pikiran Frisya jadi tertuju pada kejadian pagi tadi.

"Kenapa kusut gitu?" Anin menyusul Frisya yang sudah lebih dulu naik ke atas tempat tidur dan menyalakan televisi. "Kena omel Bu Mala?"

Kalau omelan Bu Mala sih tidak akan membuat Frisya sekesal itu karena apa pun yang menjadi topiknya, pasti sumber

kesalahan memang ada di Frisya. Bu Mala tidak akan mengomel kalau anak-anaknya tidak salah.

"Gue baru dari makam."

"Oh, sama Bang Ren?" Setahu Anin memang Frisya tidak pernah mau ditemani ke sana. Harus sama Ren. Dari dulu.

Frisya menggeleng. "Pak Leo."

Anin terbatuk. Baru satu potong brownies hampir tertelan, sekarang terasa nyangkut di tenggorokan. Ia meraih air mineral di meja lalu meneguknya cepat. "Pak Leo Luzio? Yang punya Air Bad itu?"

Frisya mengangguk. Wajahnya terlihat lesu. Ia bahkan mengganti channel televisi berkali-kali saat apa pun yang terpampang di sana tidak berhasil menghilangkan kejadian menyebalkan tadi.

"Dari awal gue mikir, kenapa lo segitu nggak sukanya sama Pak Leo. Lo emang galak sama cowok, tapi nggak separah itu. Jadi gue kira lo pernah ketemu Pak Leo sebelumnya."

Frisya menatap Anin, memberi jawaban 'iya' tanpa kata. Ia tahu Anin pasti mengerti. Kemudian meluncurlah cerita itu. Dari awal sampai akhir, tidak ada yang ditutup-tutupi. Bahkan mulutnya yang bercanda ngajak nikah padahal cuma tantangan karena berpikir kalau Leo pasti tipe lelaki anti komitmen.

"Ya ampun, Fris." Anin geleng-geleng kepala. "Yang patah tu hati lo, kenapa yang bermasalah jadi kuping? Malu-maluin banget."

Frisya meringis. Emang malu-maluin.

"Terus gimana?" tanya Anin lagi.

"Nggak ada terusannya, lah. Orang dia janji nggak nemuin gue lagi. Selesai. Gue cuma mau cerita aja biar lega."

"Gue nggak yakin."

Frisya duduk tegak. Ia ikut meraih brownies di kotak. "Maksud lo?"

"Pak Leo nggak kelihatan orang yang gampang nyerah."

Frisya tertawa. "Tepatnya, dia akan dapatin apa yang dimau, terus ditinggalin gitu aja."

"Sotoy."

"Itu alasannya nikah dua kali, Nin."

"Lo kan nggak tahu kenapa dia cerai, Fris. Bagi gue, pria yang statusnya cerai mati lebih mending daripada cerai hidup."

"Kok gitu?"

"Iya. Bisa jadi kasusnya macam-macam. KDRT, dan lain-lainnya. Nggak semuanya sih, tapi kalo cerai hidup, lebih bikin lo overthinking pasti."

Frisya bergidik ngeri. "Maksud lo, Pak Leo ada kemungkinan KDRT?"

"Gue nggak bilang Pak Leo, Fris," ujar Anin gemas. "Makanya pastiin dulu kenapa dia bisa cerai dua kali gitu."

"Nggak penting." Frisya kembali bersandar santai. Tidak terlalu peduli dengan pembahasan itu.

"Lo emang selalu underestimate ke orang baru ya?"

Itu seperti tuduhan. Nada bicara Anin bahkan terdengar mengerikan. "Gue nggak ngerendahin orang."

"Lebih tepatnya nethink, gitu?"

"Berhati-hati lebih baik, Nin."

"Nggak semua juga bisa lo perlakuin gitu, Fris." Anin terdengar kesal. "Gue masih inget penyesalan lo karena jahat ke calonnya Bang Ren. Lo dateng ke gue sambil nangis-nangis ngerasa bersalah waktu sadar kalau dia ternyata baik banget dan lo yang salah memperlakukan. Lo pengin mengulangi hal itu lagi? Kali ini ke Pak Leo?"

"Itu beda konteks." Frisya berdecak.

"Apa bedanya? Dulu lo takut calon abang lo cuma nambah beban keluarga padahal nyatanya enggak sama sekali. Sekarang lo takut Pak Leo cuma main-main sama lo sebelum tahu gimana sifatnya? Duh, Fris. Hati-hati boleh, tapi jangan sampai nyakitin orang dong."

Frisya terdiam. Ia masih fokus ke tayangan di depannya.

"Gue tahu alasan lo nggak mau ikut Bang Ren dan Lano ke Bandung. Karena nggak banyak orang yang bikin lo nyaman kan? Di sini aja bisa dihitung jari. Sejak kejadian itu, gue tahu lo bahkan nggak mau nambah temen baru. Bagi lo mereka itu berpotensi jahat. Apa lo nggak pernah mikir kalo gue juga berpotensi ngelakuin hal-hal jahat ke lo?"

Frisya sontak menoleh. "Lo punya niat jahat ke gue?" tanyanya tajam.

Anin tertawa, lebih ke menertawakan sebenarnya. "Siapa pun bisa jahat, nggak mesti hanya orang yang baru dateng kayak Pak Leo."

"Gue beneran nggak suka sifat dia yang maksa banget."

"Bisa diomongin tanpa lo harus nunjukin kebencian ke dia kan? Gue tahu dia tipe lo

banget. Sabarnya nggak ketulung. Gue yang beberapa kali lihat aja bisa ngerasain. Lo cuma masih malu sama diri lo sendiri kalau lihat Pak Leo, jadi secara nggak sadar lo maksa benci sama dia daripada ngerasain malu terus-terusan."

Frisya berpikir matang-matang. Benar, sebenarnya ia masih malu banget kalau berhadapan dengan Leo.

"Lo tau, Fris? Cara lo memperlakukan mereka yang lo anggap jahat justru bikin lo jadi tokoh antagonis dalam cerita lo sendiri."

"Sialan," umpat Frisya menatap Anin yang hanya mengedikkan bahu. "Omongan lo nyakitin gue banget, Nin. Tapi bener juga." Ia mendesahkan napas berlebihan. Seperti baru ditampar keras-keras.

"Gue sendiri malah jadi sadar. Tadi abis aniaya abang gue. Duh, gue mau peluk dia nanti, deh, minta maaf. Tapi nunggu dikasih uang dulu aja kali ya."

Frisya mendengus sebal. "Syukur lo jadi sadar sama omongan lo sendiri."

Anin meringis. Ia menghabiskan sisa brownies terakhir di kotak. "Pak Leo masih hubungi lo?"

"Enggak. Udah biarin aja. Gini malah nyaman. Gue nggak perlu ngerasa malu dan bersalah sama dia. Mending dia pergi."

"Kalo gue jadi lo sih coba aja."

"Sayangnya gue bukan lo, Nin."

Anin tertawa. "Fris, apa sih yang lo kejar dalam hidup? Udah dateng yang mapan, tajir, sabar, baik, ya walaupun baru kenal. Tapi menurut gue jangan disia-siain."

"Gue belum mau nikah juga," protes Frisya.

"Ya ... itu tadi yang gue bilang. Lo cari dulu deh apa yang lo inginkan di hidup. Kuliah, kerja, nikah. Kalau masa depan udah jelas, kenapa lo harus repot nunggu lulus dulu? Nikah sekarang, kuliah jalan, lo juga jadi istri bos. Lewat jalan pintas banget nggak tuh. Keren."

"Lo pikir nikah nggak ribet dan bikin pusing? Apalagi ditambah tugas kuliah. Ya ampun, gue nggak yakin bisa bernapas di hari pertama nikah."

"Alay banget," cibir Anin. "Masalah itu sih bisa didiskusiin bareng-bareng. Pak Leo pasti juga hargai keputusan lo kok. Dia kelihatan dewasa banget."

"Tua."

"Nggak cocok dibilang tua, Fris. Masih kayak seumuran Lano."

Tuh kan benar. "Jadi gue kelihatan lebih tua dari Pak Leo gitu?"

Anin terbahak lagi. Pembicaraan mereka berhenti saat terdengar dering ponsel di meja. Milik Frisya. Melihat nama yang tertera di sana membuatnya menatap sendu ke arah Anin. Dering itu lalu berhenti dan berganti dengan sebuah pesan yang masuk.

Fris, di Jakarta kan?

"Tuh, malu nggak lo," cibir Anin melihat pesan yang ditunjukkan Frisya. "Lo yang salah dan harusnya minta maaf, malah calonnya abang lo yang banyak effort buat ngontak lo lagi."

"Gue mau minta maaf, kok." Suara Frisya memang penuh penyesalan.

"Udah terlambat dua tahun, Non," sindir Anin yang selalu tepat sasaran. "But, better late than never. Lo harus selesein masalah lo satu-satu daripada numpuk. Abis itu, jangan ulangi ke siapa pun termasuk Pak Leo."

"Kenapa ke Pak Leo terus sih? Dia nggak bakal nemuin gue lagi."

"Kalo nyatanya nemuin?"

Frisya juga tidak tahu. Mungkin ia hanya akan diam saja daripada yang keluar malah kata-kata menyakitkan. "Kayaknya Ratu ada benernya."

"Apaan?"

"Gue nggak waras, ya. Ada masalah kejiwaan katanya. Gue emang nggak ketolong." Frisya mengacak rambutnya kasar.

"Mulai deh merendahnya." Anin berdecak. "Kalo Pak Leo nggak nemuin, ya udah biarin. Tapi kalau dia muncul lagi, lo jelasin baik-baik bahwa lo belum siap untuk nikah. Kalau dia bener serius, pasti mau nunggu kok. Kalau nggak, ya bablas aja lo cari yang lain."

Akan jadi mudah kalau Leo tidak muncul. Frisya akan tenang-tenang saja. Tapi bukankah ia harus berpikir kemungkinan terburuk di tengah sebuah harapan?

Misalnya, Leo yang tiba-tiba kembali datang padanya. Ya, Frisya pasti akan mengikuti saran Anin. Mengatakan bahwa mereka belum lama kenal dan Frisya juga belum ada niat ke jenjang pernikahan. Lihat saja apa yang akan Leo lakukan setelah itu.

Tidak mungkin mau menunggu 3 tahun kan? Yang ada, Frisya ditinggal selingkuh, lagi!

Mulai deh, pikiran negatif sialannya itu!



Siapa yg harus ngejar nih?

11. Ngajak Perang

Yuk yuk 🔥 🔥 🔥



"Iya ini udah mau nyampe, Lan. Bawel banget kamu."

"Ya Tuhan, Kak Fris. Aku cuma tanya satu kali padahal." Nada suara Lano di seberang sana seperti pasrah saja dibilang bawel padahal cuma bertanya Frisya sudah sampai mana.

Frisya meringis, lagi-lagi merasa bersalah. Bukan hanya ke orang lain terkadang mulutnya menyebalkan. Ternyata adiknya juga kena imbasnya. Kasihan juga Lano. Nanti Frisya akan memeluk adiknya itu kuat-kuat karena sering mendapat omelan tiada habisnya. Dalam hati pasti Lano sedikit banyak

menyesalkan kenapa punya kakak seperti dirinya.

"Di Trust Seafood. VVIP room lantai dua katanya, Fris."

Suara itu membuat Frisya menoleh ke kiri. Ada Rosa, calon kakak iparnya. Berbaikan ternyata tidak sesulit yang ia bayangkan jika yang telah ia jahati sebaik itu. Frisya jadi didera sesal berkali lipat. Memang keduanya sudah keliling Bandung seharian kemarin tapi justru makin membuat Frisya sadar letak kesalahannya.

"Kak Ren pasti seneng banget kamu dateng, Fris," ujar Rosa sambil tersenyum.

Frisya tertawa kecil. "Kayaknya lebih seneng karena Kak Rosa dateng, deh."

Rosa ikut tertawa. "Nggak tahu juga. Belakangan ini ngomel terus katanya pengin balik Jakarta lagi."

"Nah itu, karena nggak mau jauh dari Kak Rosa. Udah jelas banget Bang Ren bucinnya."

"Karena khawatir sama kamu juga," jelas Rosa pelan. "Sering tanya ke aku apa kamu beneran baik-baik aja walaupun kamu bilangnya begitu. Makanya tiap kerjaan dia di Bandung beres, dia selalu nyamperin kamu, kan?"

Ah, iya, benar juga. Kakaknya itu hampir tiap pekan ke asramanya. Walaupun cuma ngajak makan atau nemenin belanja sesuka hati Frisya. Padahal Frisya beneran baik-baik saja. Peran Bu Mala sudah lebih dari cukup untuk menggantikan orang tua.

"Keluarga Kak Rosa ikut ke sini juga, ya?" Frisya mengalihkan topik. Ia masih belum bisa berpikir apakah ke depannya mau ikut kakaknya. Bukan karena peran Ren

kurang, tapi ia merasa sulit meninggalkan asrama.

"Iya. Mumpung libur panjang."

Frisya melihat senyum itu. Duh, pantes kakaknya bucin akut sampai mampus. Pacarnya cantik gitu, lemah lembut juga. Beruntung banget si tukang ngomel dan playboy macam kakaknya dapat yang bisa menginsyafkan. Ren pasti sering malu kalau habis marah tapi ditanggapi dengan tenang. Sama seperti Frisya juga pernah mengalaminya.

Sebenarnya Frisya sadar sifatnya sebelas dua belas sama kakaknya. Bertindak semau sendiri, sulit diatur. Tapi pengalaman memang selalu mendewasakan. Ia tidak menyangka kakaknya bisa sekeras itu banting tulang untuk keluarga selepas papanya tidak ada.

Frisya juga hanya perlu menunggu. Ia pernah bertindak impulsif dan merugikan orang yang tidak bersalah. Pengalaman itu ia pegang kuat agar nantinya tidak terulang lagi. Benar kata Anin, harusnya kejahatannya pada Rosa dulu serta penyesalan sudah cukup membuatnya sadar. Memang tidak sekaligus, tapi pelan-pelan Frisya akan berusaha.

"Udah sampe."

Frisya tersadar dari lamunannya dan ikut keluar dari mobil. Menatap gedung di depannya, ia berdecak kagum. Begitu juga Rosa di sampingnya. Retoran bertuliskan Trust Seafood terlihat sangat mewah. Ada tulisan grand opening yang tidak kalah menarik dengan lampu yang menghiasi tiap hurufnya.

"Wow." Frisya berdecak. "Nggak main-main emang si Lano milih restonya. Bang

Ren juga kok main iyain aja permintaan Lano."

Rosa tertawa mendengar gerutuan itu. Mereka sudah melewati pintu masuk dan disambut dengan ramah. "Abangmu pernah cerita, ini resto punya temennya."

"Beneran?" Frisya membelalak. "Keren juga Bang Ren relasinya."

Niatnya Frisya dan Rosa mau kasih kejutan ke Ren malah kayaknya Frisya yang terkejut melihat bagaimana bisa Ren mendapat ruangan VVIP di grand opening sebuah restoran sebesar itu. Nuansanya adem banget. Tembok dan atapnya benar-benar pemandangan di bawah laut. Ia jadi merasa sedang snorkeling tanpa menyelam.

"Hiunya hidup nggak sih?" tanya Frisya tanpa sadar melihat atap yang seperti

menampilkan kehidupan bawah laut. Benar-benar nyata.

"Kalau hidup, restorannya bisa roboh, Fris."

"Iya juga." Frisya tertawa dengan pemikirannya yang bodoh. Apalagi kalau hiu putih sama paus jadi satu, kayaknya restoran itu beneran tidak tertolong.

Langkah keduanya menuju lift. Tidak terlalu menunggu lama karena beberapa detik kemudian pintu sudah terbuka. Frisya masih menunduk dan berjalan masuk lift di belakang Rosa jadi tidak benar-benar memperhatikan ada berapa orang di dalamnya. Yang ia tahu hanya ada empat kaki yang artinya ada dua orang di sana.

Frisya jarang menatap wajah orang saat di lift apalagi setelah pintu terbuka.

Terlihat awkward banget. Ia lebih sering lihat bagian kaki saja.

Tapi Frisya mulai aneh saat menetapkan langkah. Ia berniat ke kiri di mana ada sela kecil untuknya berdiri, tapi sepasang kaki terlihat tidak mau beralih. Oke, bagian tengah kosong, jadi ia bergeser lagi. Ternyata sepasang kaki itu juga ikut bergeser ke tengah.

Sialan, ngajak ribut kayaknya.

Seketika Frisya siap-siap perang. Ia paling tidak suka dipermainkan. Tapi saat mengangkat wajah justru ia yang terkejut lebih dulu. Sekarang ia tahu siapa yang berhadapan dengannya.

***

"Le, who was she?"

"Tamu yang di VVIP room itu siapanya kamu?" Leo malah balik bertanya.

Kanser tertawa. "Aku yang tanya, yang di lift tadi siapa bisa-bisanya lift-nya mau kebakaran waktu dia natap kamu."

Leo hanya berdecak. Mereka memang sudah sampai di ruangan Kanser. Bertemu lagi dengan Frisya tanpa sengaja bikin Leo berpikir ulang tentang keputusannya merelakan. Ia akan membaca tanda hidup ini lebih cermat. Kenapa bisa dipertemukan lagi saat ia berniat melepas?

Itu artinya Leo tidak boleh berhenti kan?

"Yang nyewa VVIP room itu siapa, Kan?" Leo bertanya lagi.

Kanser terlihat menyerah untuk bertanya karena Leo sepertinya lebih butuh ia menjawab. "Temen."

"Kenal di mana?" kejar Leo. Ia bahkan kini menarik kursi dan duduk di hadapan adiknya.

"Ren Antonio? Siapa yang nggak kenal dia, Le. Anaknya yang punya perusahaan Damar Grup. Masa kamu nggak tau?"

Leo terlihat diam beberapa saat, melamun. Kanser berdecak sebal melihat itu. Ia mengeluarkan majalah dari laci dan menunjukkannya ke Leo. "Dia entrepreneur. Bukan nerusin perusahaan papanya, tapi dia buka usaha kuliner. Makanya kami sering ketemu di pertemuan bisnis."

Sekarang Leo seperti menemukan titik terang. Kenapa tas yang ia produksi bisa sampai di tangan Frisya padahal mereka tidak ada hubungan apa-apa. Tas yang limited edition dan tidak dipasarkan

dengan luas. Pasti Ren dapat lewat Kanser.

Ini tanda kehidupan yang lain lagi. Leo bisa membacanya.

"Aku tahu Rosa itu pacarnya Ren, satu lagi adiknya," jelas Kanser walau ia tahu Leo tidak butuh itu. "So, you have relationship with Frisya Diantha?"

"Shut up!!!"

***

Mereka berpisah saat keluar lift. Frisya bisa bernapas lega karena walau Rosa terlihat ingin bertanya tapi tidak kunjung melontarkan pertanyaan. Aura di lift tadi memang berbeda. Ia tahu Leo beberapa kali menoleh padanya seakan ingin bertanya, tapi juga tidak terjadi percakapan.

"Semoga Trust Seafood semakin jaya dan diminati banyak masyarakat."

Suara MC terdengar di panggung. Selesai acara makan bersama keluarganya dan keluarga Rosa yang berakhir dengan lamaran sederhana dari kakaknya, sekarang mereka ada di lantai bawah Trust Seafood. Menyaksikan acara potong pita sebagai peresmian opening cabang Bandung.

Tepuk tangan meriah terdengar. Frisya ikut tersenyum melihat acara itu. Pikirannya juga melayang ke peristiwa saat ia masih kecil. Dulu ia berada di samping papanya untuk ikut memotong pita walaupun gunting yang ia pegang tidak sanggup memutus tali sama sekali. Ia sengaja diberi gunting tumpul karena tahu itu berbahaya untuk anak kecil.

Bagi Frisya, papanya adalah pria yang suka menebar senyum. Auranya sangat terhormat. Siapa pun melihatnya tidak akan takut melainkan segan. Hal yang membuat Frisya tidak habis pikir kenapa rekan kerja papanya sampai punya dendam sebesar itu dan memutuskan untuk membunuh dengan cara paling kejam.

Sudah hampir 7 tahun berlalu sejak kejadian itu. Ketika di malam hari ia sedang tidur nyenyak dengan boneka beruang besar hadiah papanya di hari ulang tahun tepat dua hari lalu. Saat tiba-tiba ia merasa hampir tidak bisa bernapas lalu membuka mata dalam keadaan gelap. Frisya selalu suka tidur dalam keadaan gelap. Baginya itu menenangkan.

Tapi tidak saat hal itu justru membuatnya jadi tidak bis amelakukan apa pun ketika

terdengar teriakan meminta tolong di tengah malam. Suara mamanya, suara papanya, serta adiknya yang menangis kencang. Frisya akan membenci gelap setelah ini. Karena ia bahkan tidak bisa meraih saklar dengan seluruh tubuh yang sedang gemetar.

Belum lagi pintu didobrak secara paksa oleh orang-orang yang bahkan ia kenali suaranya. Seseorang yang biasa ia panggil dengan om baik karena sangat sering berkunjung ke sana dan memberinya hadiah. Orang itu yang memerintahkan pria tinggi besar untuk menyeretnya keluar rumah.

Lalu semua terjadi begitu saja. Melawan juga tidak ada gunanya. Kakaknya datang kemudian, mungkin dalam keadaan setengah mabuk dan berusaha melawan dengan membabi buta. Percuma, karena

hari itu mereka sudah terusir dari rumah milik mereka sendiri, berjalan menelusuri jalanan tengah malam tanpa membawa apa-apa kecuali keluarga, dan tanpa papanya.

"Udah lama di Bandung?"

Frisya seperti tersadar. Suara itu mengingatkannya pada satu hal. Ia lantas menoleh ke samping kiri. Leo tidak menatapnya, tetap terrarah ke depan tapi ia tahu lelaki itu tersenyum.

"Saya minta maaf."

Lagi-lagi, orang lain yang harus meminta maaf padanya, bahkan saat kesalahan ada pada Frisya. Hal itu membuat tatapnya mengitari ruangan dan tertuju ke Ren yang duduk di salah satu kursi bersama Rosa. Kakaknya sudah melewati banyak hal, memutus kebahagiaan masa remaja

karena kesalahan kecil yang diperbuat saat detik terakhir mereka terusir. Ren telah melakukannya dengan sangat baik. Perempuan itu juga sama. Frisya telah melakukan banyak kesalahan ke Rosa dan berujung penyesalan. Ia akan mengenang itu seumur hidup.

"Saya juga minta maaf, Pak." Akhinya Frisya bersuara. Banyak hal yang membuatnya melankolis begitu sampai-sampai tidak ingin menyakiti orang lain lagi. Hidupnya sudah terlalu beruntung sekarang.

"What?" Leo seperti tidak percaya dengan pendengarannya. Ia sampai menoleh ke Frisya dan mendapati perempuan itu hanya balas menatapnya tanpa ekspresi kemarahan.

"Bapak ke sini diundang ya?" Frisya malah bertanya hal lain. Tidak ingin Leo

menyuruhnya menjelaskan tentang permintaan maaf.

"Ya." Leo menjawab. Tangannya dimasukkan ke saku celana dan mengikuti arah pandangan Frisya. "Mereka pasangan."

"Oh ya?" respons Frisya.

"Iya. Yang laki-laki itu adik saya."

"Adik?!" Kini Frisya beneran terkejut. Kenapa dunia sempit sekali?

"Sama calon istrinya. Mereka berdua yang punya restoran ini."

"Tapi ... agak beda." Frisya mengucapkannya lirih.

"Banyak yang bilang gitu." Leo tertawa. Keduanya tetap berdiri menatap seseorang yang sedang memberikan sambutan. "Saya dan Kanser memang nggak mirip."

Oh, jadi namanya Kanser? Pikir Frisya.

"Bukan nggak mirip mukanya, Pak. Tapi ... Pak Kanser kelihatan lebih pendiem."

Secara wajah memang keduanya mirip. Sama-sama babyface dan kulitnya terang. Hanya saja Leo terlihat lebih ramah daripada Kanser. Saat diam pun, Leo sudah punya gurat-gurat senyum di wajahnya hingga terkesan pria yang murah senyum.

"Dia emang perfeksionis banget. Hidupnya terlalu serius." Leo terkekeh. "Kalau nggak ketemu pacarnya yang sekarang mungkin dia udah stres. Untung pacarnya bisa ngimbangin. Jadi Kanser udah lebih santai sekarang."

"Memangnya Bapak nggak perfeksionis?"

"Apa enaknya hidup tegang terus kayak listrik?" Leo menaikkan alis. Kali ini tatap

mereka bertemu. "Saya memang suka menyelesaikan apa pun dengan perfect, tapi nggak menuntut kesempurnaan. We all make mistakes, right? Sekali dua kali nggak masalah selama bisa diperbaiki. Yang nggak bisa dimaafkan itu salah berkali-kali dan disengaja."

Frisya baru tahu bahwa seorang Leo memang atasan yang sangat pengertian. Tidak mendukung kesalahan, sekaligus tidak menuntut kesempurnaan. Justru hal seperti itulah yang membuat karyawan jadi lebih fokus dan berhati-hati dengan sebuah kesalahan.

"Ke sini sama kakakmu?"

Pertanyaan itu langsung membuat Frisya memicing. Jangan bilang kalau ....

"Mungkin saya bisa kenalan."

Tuh, baru baikan udah ngajak ribut ni laki! Astaga. Frisya langsung menyusul Leo yang sudah berjalan santai menghampiri meja di mana Ren berada. Gawat. Gimana kalau Leo bilang kalau Frisya ngajak nikah?

Terlebih saat Leo sudah duduk di depan Ren yang membalas dengan senyum sopan. Mungkin sudah tahu kalau Leo adalah kakaknya Kanser.

"Leo." Uluran tangan itu disambut baik oleh Ren dan Rosa, juga dibalas dengan sopan.

Frisya langsung menarik kursi dan duduk di samping Leo.

"Fris," tegur Ren.

Dari tatapan itu Frisya sadar kalau kakaknya tidak suka ia tiba-tiba duduk

sembarangan apalagi di samping Leo begitu. Tidak sopan.

Mengerti kondisi itu, Leo tersenyum. "Jadi, Frisya ini adikmu?"

Ren mengernyit. "Kalian udah kenal?"

Frisya antisipasi dengan jawaban Leo.

"Udah kenal, lumayan dek---"

Ucapan Leo langsung terhenti saat tangan Frisya di bawah meja mencubit paha Leo dengan keras.

Ini laki, nggak ngajak perang sehari aja, mati penasaran kali ya?



Tsadest.

12. Prinsip Aneh





"Fris, mau yaaa. Please ...."

"Rin, bukannya gue nggak mau. Tapi—"

"Lo udah sering jadi gadis sampul waktu SMA kan?"

"Tapi—"

"Kemaren juga gue lihat lo muncul lagi di sampul majalah."

"Karin, dengerin gue," tegas Frisya. Ia berdecak pelan sembari meletakkan bukunya kembali di meja. "Gue udah nggak minat photoshoot lagi. Gue mau fokus kuliah."

"Bukannya kemarin lo masuk agensi ya?"

"Gue nggak go-see, Rin. Cuma satu kali nggantiin model yang nggak bisa take aja. Udah gue bilang, gue belum minat lagi."

Karin di seberang telepon terdengar kecewa. "Padahal gue seneng banget waktu tau lo terjun lagi. Gue kira lo bisa bantu kakak gue launching brand-nya."

Frisya mendengar itu jadi tidak enak hati. Ia sangat tahu kondisi keluarga Karin karena mereka cukup kenal baik saat SMA, walau tidak seakrab dengan Anin. "Emangnya kakak lo keluarin produk apa?" tanyanya pelan.

"Tahun lalu sih piyama gitu. Terus tutup, mungkin pemasaran kami yang kurang kali ya. Sekarang lagi coba sepatu handmade. Lumayan ada modal dikit buat endorse ke artis-artis. Sayangnya belum ada modelnya."

Frisya akhirnya diam. Ya, zaman sekarang sebenarnya cukup mudah membuka usaha sendiri asalkan ada modal. Dunia digital marketing berpengaruh besar. Walau harus mengeluarkan uang beratus juta untuk endorse ke beberapa selebgram, tapi omset yang didapatkan bisa melampaui ekspektasi.

"Ya udah, Fris. Thanks, ya. Maaf gue ganggu."

"Eh, Rin. Bentar." Frisya sigap mencegah Karin menutup panggilan telepon.

"Iya, Fris?"

"Em," Frisya bergumam sebentar, sebelum melanjutkan. "Kenapa gue?"

Di ujung sana juga diam beberapa saat. "Setahu gue waktu SMA lo paling banyak diminati jadi gadis sampul. Paling laku

pokoknya. Hampir tiap edisi pasti muka lo ada di sana. Gue emang nggak tau dunia model, Fris. Tapi gimana ya ... bagi gue lo punya aura yang beda aja gitu. Daya tariknya kuat banget. Apalagi kalo style-nya edgy, beuuh ... garang lo keren banget."

Halah. Ini pasti akal-akalan Karin saja biar Frisya mau. Sebenarnya tidak ada alasan spesifik kenapa Frisya memutuskan berhenti. Sejak mamanya meninggal memang ia ingin fokus dengan pendidikan karena saat SMA ia terlalu sering modelling daripada mengerjakan tugas sekolah.

"Sepatunya model chic gitu ya? Atau sepatu apa sih?"

"Semacam sneakers kekinian gitu, Fris. Trendy, ceria, nanti deh gue kirim salah satu."

"Kata lo gue cocok yang garang-garang, gimana sih?"

"Eh, bukan gitu maksud gue."

Frisya tertawa. Ia akhirnya berbaring di tempat tidur. "Iya iya, gue mau. Kapan nih?"

"Serius?"

"Lo mau gue berubah pikiran?"

"Enggak lah! Gila aja. Ya ampun, thanks banget, Fris. Nggak nyangka gue bisa dapet model yang jam terbangnya tinggi."

"Astaga, yang tau gue juga cuma anak SMA kita doang, Rin. Lo berlebihan banget. Kecuali gue pernah jalan di JFW atau sekalian ke Paris sana baru lo bisa bilang jam terbang gue tinggi."

"Lo mah gitu, merendah mulu. Kalo tetep di agensi lo yang waktu SMA juga gue yakin sekarang lo udah jadi orang."

Frisya tidak menanggapi. Ia mengalihkan ke hal lain. "Kapan, Rin? Kalo bulan depan, gue udah masuk kuliah."

"Hari ini juga ayok, besok juga nggak apa-apa. Ngikut lo. Fotografernya juga udah ada. Kakak gue bener-bener penuh persiapan sekarang."

"Oh ya? Siapa?"

"Fotografernya? Freelancer, kok. Mahasiswa juga. Eh iya, katanya pernah di majalah yang kemarin ada lo di sana. Pasti lo kenal. Namanya Kavin."

Frisya langsung bangkit duduk. "Apa?!"

***

Sialan!

Si Kavin yang kapan hari juga nomor ponselnya langsung Frisya ganti jadi Kavvin, iya si mantan yang main kuda sama cewek lain. Kalau sekarang nomor

itu sudah Frisya hapus setelah si tukang Kavvin itu terus menghubungi seusai kepergok.

Kalau bukan janjinya ke Karin untuk mengiyakan tawaran itu, sudah pasti ia menolak mentah-mentah. Bukan karena tidak profesional—persetan dengan itu—tapi ia tidak yakin sanggup melihat ke arah kamera di mana ada Kavin juga di depannya.

Muka Kavin tonjokable banget bagi Frisya.

Frisya masih bersungut-sungut hari itu. Ia yang menawarkan secepatnya pemotretan diadakan. Semakin cepat semakin baik. Kalau bisa cuma selesai dalam sehari. Kalau Karin memintanya lagi suatu saat nanti, ia akan merekomendasikan fotografer kenalannya yang pasti bukan Kavin.

Tanpa sadar Frisya meraih sebuah tas. Detik berikutnya ia mengerang sebal. Kenapa sih tas Air Bad harus sebagus itu? Selalu tangan Frisya dengan sadar atau tidak pasti meraihnya. Pesona Air Bad memang tidak main-main. Mencolok. Kelihatan banget harganya bisa buat beli rumah subsidi.

Ya ampun. Frisya terduduk di tepi ranjang. Ia jadi teringat kejadian beberapa hari lalu di Bandung.

"Maksudku, udah kenal soalnya Frisya ini sempat observasi di Air Bad. Bulan depan malahan magang sebentar. Buat laporan kewirausahaan katanya," jelas Leo terlihat sangat meyakinkan.

"Oh gitu." Ren tertawa, mungkin menertawakan kebetulan yang sangat bagus.

Dan sekarang Frisya lagi-lagi menyesal. Soalnya sehabis itu ia memarahi Leo, seingatnya kalimatnya begini.

"Saya dan Bapak nggak sedekat itu. Bapak paham nggak sih saya bilang ini berkali-kali?Bapak mau kenalan sama kakak saya juga nggak masalah asal jangan bawa-bawa nama saya. Nggak suka banget. Kalaupun kita beneran dekat menurut Bapak, yang berhak bilang ke kakak saya itu saya sendiri. Bapak nggak ada hak buat bilang kayak gitu. Saya capek bilang kayak gini terus, kenapa Bapak nggak bisa ngerti apa yang nggak saya sukai?!"

Cukup keras suaranya, sampai Frisya bisa tahu wajah Leo langsung pias. Pucat. Seperti aliran darahnya berhenti. Apalagi raut Leo yang selalu tersenyum tulus itu

langsung terdiam. Tetap tersenyum, tapi tipis. Sangat tipis. Terkesan terpaksa.

Frisya menjejakkan kakinya dengan gemas. Ini salahnya lagi. Padahal ia sedang berusaha menahan omelannya yang bisa menyakiti. Semakin dewasa harusnya ia bisa menempatkan diri. Kapan harus mengomel dan kapan harus diam.

Mungkin Leo tidak mempan jika Frisya mengatakannya dengan bentakan. Mungkin akan berpengaruh jika Frisya membicarakannya dengan kepala dingin. Bukankah selama ini ia belum pernah coba membicarakan itu baik-baik? Apa salahnya membuat Leo mengerti bahwa ia tidak suka, dengan cara yang bisa dibilang lebih elegan ketimbang barbar?

Maka tanpa pikir panjang, Frisya meraih ponsel. Sebelum niat dan keberaniannya hilang. Soalnya Leo kalau dibiarkan pasti

akan muncul lagi dan susah dibilangin, membuat emosi Frisya memuncak tiba-tiba.

Sekarang, dalam keadaan Frisya yang stabil semoga saja Leo bisa mengerti jika Frisya menjelaskannya dengan pelan.

Frisya Diantha

Pak, ada yg mau saya obrolin. Klo bisa.

Frisya baru akan memasukkan ponsel saat ada balasan. Astaga, cepet banget. Padahal lagi jam kerja.

Leo Luzio

Sure. Kpn? Dmn?

Duh, Frisya juga tidak tahu kapan dan di mana. Ia hanya tidak ingin kehilangan keberanian saja saat memutuskan menghubungi Leo, jadi tidak ada persiapan sama sekali.

Kembali diamatinya layar ponsel. Di sana pun hanya ada dua percakapan. Pertama, dulu sekali saat Leo tiba-tiba sudah ada di depan pintu rumah Bu Mala, yang tidak Frisya balas. Kedua ya ini, Frisya yang menghubungi lebih dulu.

Leo Luzio

Skrg saya nggk sibuk. Bisa?

Malah jadi Leo yang mengajaknya. Frisya tambah tidak enak hati.

Frisya meneliti jam. Masih ada satu jam sebelum janjinya dan Karin. Mungkin berbicara dengan Leo sebentar saja bisa. Biar sekalian semua masalah diselesaikan hari ini. Hancur hancurlah mood-nya. Biarin.

Frisya Diantha

Bisa.

Leo Luzio

Ok. Saya ke asrama?

Frisya Diantha

Di taman samping asrama, Pak

Leo Luzio

Saya otw

Frisya ketar-ketir rasanya. Otw versi Leo kira-kira benar-benar sedang di jalan atau masih mandi ya?

Eh tapi tidak mungkin baru mandi, sih. Leo pasti dari kantor. Sebaiknya Frisya siap-siap. Iya, menyiapkan emosi agar lebih stabil. Ia tidak boleh lagi lepas kendali. Leo sudah cukup sering ia bentak dan pasti sempat sakit hati. Laki-laki seramah itu kalau marah pasti menakutkan. Bisa saja dendam bertumpuk dan berakhir dengan hal kejam.

Frisya bergidik ngeri. Ia akhirnya berjalan keluar kamar, melewati gerbang lalu

beberapa meter setelah itu sudah sampai di taman. Ada beberapa gazebo di sana. Frisya sering ke sana sendirian kalau mengerjakan tugas dan sumpek di kamar. Anginnya segar banget.

Beberapa menit berselang, sebuah mobil sampai di hadapannya. Frisya memang memilih duduk di salah satu gazebo yang dekat dengan jalan. Biar bisa langsung kabur kalau malas berdebat dengan Leo.

"Udah lama?" Leo menutup pintu mobil dan langsung bertanya.

Dari pakaian Leo yang masih serapi itu lengkap dengan dasi, Frisya tahu kalau Leo memang dari kantor.

"Kayaknya Bapak yang kecepetan," jawab Frisya asal, masih tidak bisa menyembunyikan nada ketusnya.

Leo hanya tersenyum singkat. Ia sedikit mengernyit saat mendongak. Hari memang panas, tapi angin di sana cukup menyejukkan. Ia duduk di hadapan Frisya.

"Kebetulan waktu kamu hubungi saya, saya lagi keluar kantor."

"Oh," Frisya menjawab singkat. Ia menghela napas sebentar. Saat itu ia menyadari tatapan Leo yang berbinar melihat Frisya memakai Air Bad. "Ini dari kakak saya."

Leo mengangguk. "Suka?"

Frisya akan bohong kalau bilang tidak suka. Jadi ia menjawab, "Siapa yang nggak suka tas mahal?"

Leo terkekeh mendengar itu. Walau Frisya tidak mengakui, tapi baginya tetap membahagiakan melihat Frisya memakainya.

"Mau ke mana?" tanya Leo karena Frisya tidak juga mengatakan sesuatu.

Baru saja Frisya akan menjawab, kepo banget! Tapi ditahan. Sudah cukup sikapnya memalukan dan ia tidak mau Leo melihatnya sebagai orang tidak punya sopan santun. "Ke rumah temen."

"Mau saya antar?" tawar Leo.

Frisya menggeleng cepat.

"Nggak papa kok, Fris."

Astaga, jangan mulai lagi .... "Enggak, Pak."

"Saya beneran nggak apa-apa ngantar kamu. Nggak ada acara penting setelah ini."

Frisya memejamkan mata erat, tangannya sudah terkepal. Susah juga menghadapi lelaki satu ini. Beberapa detik kemudian ia membuka mata,

mengembuskan napas pelan. Tatapnya terarah ke meja gazebo yang terbuat dari batu alam. Ingin sekali tangannya tertinju ke sana, tapi takut sakit. Akhirnya ia sembunyikan saja kepalannya di bawah meja.

"Sebagai permintaan maaf saya karena lancang waktu itu, saya antar kamu."

Frisya mencibir, gagal menata emosi. "Justru dengan Bapak ngantar saya, saya malah mikir-mikir buat maafin Bapak."

"Oh. Sorry."

Frisya mencelos. Leo tersenyum padanya, mengisyaratkan tidak apa-apa. Ia akhirnya bisa mengendalikan emosi. Pelan, Frisya mengatakan. "Pak ...."

"Hm?" Leo sedikit condong ke depan agar bisa mendengar ucapan Frisya dengan jelas. "Kenapa, Frisya?"

Frisya menggigit bibir bawahnya dengan ragu. Apa ia benar akan membicarakan ini? Tapi gimana lagi, takutnya Leo bikin ia emosi terus kalau tidak dikasih tau sekarang.

"Bapak mau nggak—"

"Mau, kok." Leo mengangguk-angguk seperti anak kecil. Matanya berbinar. "Mau kok kalau nikah sama kamu."

Ya ampun. Frisya menyemburkan tawanya saat itu juga. Wajah Leo lucu banget sih. Benar-benar polos, sama sekali tidak terlihat gurat 30 tahunnya.

"Kenapa sih Bapak ngebet nikah?" Frisya masih memegangi perutnya saat tertawa.

"Nggak tau juga." Leo tersenyum canggung. "Sekali saya merasa cocok, saya mau sama dia seumur hidup. Saya nggak mau nunggu lama-lama."

Ucapan itu lantas membuat Frisya mengangguk. Ia berdehem saat berhasil meredakan tawanya. "Berarti saya benar-benar bukan pilihan yang cocok, Pak."

"Kenapa?" raut Leo terlihat penasaran. "Saya udah bilang cocok sama kamu?"

Frisya mengangguk. "Maksud saya, keadaan yang nggak mendukung. Saya masih kuliah, belum ada pikiran untuk nikah dalam waktu dekat. Bapak tau, nikah itu nggak buat sehari dua hari tapi seumur hidup. Dengan sifat saya yang masih labil gini, saya nggak yakin udah sanggup didik anak."

"Fris, menikah nggak melulu tentang punya anak. Kita bisa menikah dan belajar dewasa saat udah sama-sama. Saya juga setuju jangan libatkan anak dulu selama kita belum sanggup. Kita bisa menunda itu."

Frisya tidak percaya sedang membicarakan 'anak' dengan lelaki yang bahkan belum lama ia kenal.

"Pak, saya tetep belum bisa menikah dalam waktu dekat."

"Saya akan nunggu."

"Bapak nggak akan bisa nunggu," Frisya memastikan. "Bapak yang bilang sendiri nggak suka nunggu lama. Lagian, apa semudah itu buat Bapak ngajak nikah orang yang baru dikenal? Saya bisa aja nggak seperti yang Bapak pikirkan."

Leo terdiam. Ia masih membiarkan Frisya mengeluarkan apa yang ingin disampaikan. Sepertinya Frisya sudah mulai lelah karena cara bicaranya jadi lebih halus. Leo suka melihat Frisya setenang itu.

"Apa Bapak juga lakuin hal yang sama waktu menikah dua kali dengan mantan istri Bapak? Belum lama kenal dan nikah, akhirnya ... maaf, cerai?"

Leo tersenyum. "Enggak. Dua-duanya udah saya kenal lama, kok."

Frisya tersenyum tipis. "Berarti Bapak orang yang mudah move on ya?"

Kali ini Leo tertawa. "Saya berpikir realistis aja, Fris. Cinta mudah datang dengan orang lain yang berbeda atau sama. Kalau saya kehilangan satu, saya akan menemukan yang lain."

Duh, tipe pecinta gini mau ngajak nikah? Yang ada, Frisya bakal gampang dilupakan pasti nanti.

"Bapak penganut cinta karena terbiasa, ya? Terus kalau kebiasaan itu berhenti, apa cintanya ikut mati?"

Leo cukup lama terdiam mendengar itu. Apa yang dibutuhkan Frisya sebenarnya?

"Pak, saya nggak bisa memaksakan sama orang yang nggak saya suka, sama orang yang nggak bikin saya tertarik. Karena bagi saya, selama dan seterbiasa apa pun perkenalan, kalau sampai akhir nggak ada yang bikin saya tertarik ya saya nggak akan bisa suka orang itu. Tapi kalau di awal saya udah tertarik, detik itu saya yakin saya udah suka. Love at first sight. Saya percaya itu."

Leo angguk-angguk kepala. "Jadi itu alasan kamu terima pacarmu waktu itu? Kamu udah tertarik ke dia dari awal tapi malah ujungnya diselingkuhi?"

"Bapak ngajak ribut, ya?!" Frisya sudah berdiri dari duduknya. Sialan, Leo benar-benar pintar mempermainkan emosinya.

"Enggak," jawab Leo santai. Ia ikut berdiri. "Saya cuma mau minta tanggung jawab. Kamu sentuh paha saya kemarin. Nggak sembarang orang bisa ngelakuin itu, Frisya."

Frisya melongo. "Saya nggak sentuh ya, saya nyubit. Lagian saya nggak sengaja! Bapak sih ngeselin!"

Leo terkekeh. "Iya nggak apa-apa. Lagian saya minta tanggung jawab bukan maksa kamu nikah."

"Mana ada laki-laki yang minta tanggung jawab. Aneh banget," sentak Frisya tidak terima. Baru dicubit udah merasa ternoda. Apalagi kalau dipeluk? Kalau di....? Laki-laki macam apa?

"Saya cuma ajak kamu buktiin cinta karena terbiasa," tantang Leo. "Kamu udah gagal dengan love at first sight-mu itu.

Kenapa nggak coba buktiin prinsip saya? Kamu bisa suka saya kalau mengizinkan saya terbiasa di sisi kamu."

"Bapak nggak akan bisa nunggu lama." Frisya tidak mengubah keputusannya.

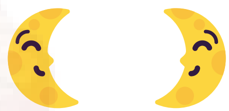
"Iya, saya orangnya emang nggak bisa nunggu lama sambil diam aja." Leo mengulurkan tangan ke depan Frisya. Senyumnya tersungging sempurna menatap kebingungan dalam tatap itu. "Sambil nunggu kamu, gimana kalau kita jalan sama-sama?"



Dasar crocodile.

13. Smiling Face by Default

Holaaa....



Frisya menatap uluran tangan itu. Juga wajah Leo yang seperti berharap. Sampai detik ini Frisya tidak tahu apa yang membuat Leo sebegitu gencar memproklamirkan bahwa lelaki itu tertarik padanya.

Tertarik.

Itu tidak cukup. Frisya butuh seseorang yang lebih dari tertarik padanya. Tentu saja tidak akan ia dapatkan dari Leo yang kelihatan main-main dengan kata komitmen bahkan pernikahan. Dugaan paling mendasar adalah Leo sama saja dengan lelaki lain. Cepat bosan. Bedanya,

Leo melakukannya dalam ikatan pernikahan.

Sekali lagi ditatapnya uluran dengan telapak tangan menghadap atas, seolah menunggu tangan Frisya jatuh di atasnya dan saling menggenggam. Sayangnya yang dilakukan Frisya tidak begitu. Ia mengulurkan tangan dan menjatuhkan tepat di atas telapak Leo sembari mendorong pelan ke bawah. Saat tangan Leo sudah mendarat di meja gazebo, Frisya melepas. Detik itu juga Leo menunduk, menatap tangannya yang kini kosong dan dijatuhkan.

"Maaf, Pak," ujar Frisya pelan, menyadari raut kecewa Leo. "Saya beneran nggak bisa. Tolong hargai keputusan saya."

Untuk kedua kali, Frisya melihat wajah Leo begitu pias. Hampir mirip saat di Bandung tempo lalu. Ia jadi percaya bahwa

Leo benar-benar berniat serius dengannya. Tapi atas alasan apa bisa secepat itu?

"Nggak ada jalan tengah, ya?" tanya Leo dengan nada pelan. Tidak ada lagi senyum, setipis apa pun.

Frisya menggeleng. "Bapak nggak akan bisa nunggu sampai dua tiga tahun ke depan kan?"

Leo menatap Frisya intens. Baru pertama kali ia melakukan itu. "Maybe."

Frisya mengembuskan napas sedikit keras. Lega walau sedikit sakit. Tadi Leo menggebu bilang bisa menunggu walau sekeras apa pun penolakannya. Saat ia memastikan sekali lagi dan jawaban Leo meragukan harusnya membuat Frisya makin yakin kalau Leo tidak bisa

menunggunya kan? Kenapa hatinya sedikit tercubit?

"Nggak ada jalan tengah. Udah seharusnya Bapak cari perempuan lain yang udah siap untuk ke arah sana."

Leo mengangguk kaku. Satu kali. Ia lalu berdehem. "Saya antar?"

Frisya mengedikkan bahu. "Kalau Bapak nggak sibuk." Sebagai permintaan maaf. Terakhir kali ini sepertinya Leo sudah benar mengerti.

"Justru karena saya sering lebih sibuk dari ini. Makanya mumpung sekarang ada waktu."

Frisya memutar bola matanya mendengar itu. Ia memang percaya seorang Leo lebih sering sibuk daripada tidaknya. Tapi mendengar itu dari mulut

Leo rasanya menyebalkan. "Terserah, Pak."

Leo terkekeh. Lelaki itu seperti sudah lupa pernah kecewa detik sebelumnya. Ekspresi mukanya kembali seperti biasa. Smiling face by default. Dari orok kayaknya. Kalau Frisya pasti jutek by default.

"Stop, Pak. Saya bisa buka pintu sendiri. Saya bukan tokoh di film atau novel-novel yang nggak bisa buka pintu mobil!"

Leo kembali tertawa saat sudah sampai di pintu penumpang. "Saya cuma mau ngecek pintunya macet atau nggak."

"Alibi!" teriak Frisya kesal yang dibalas dengan kekehan Leo. Mobil semahal itu jelas jarang bermasalah. Kalaupun lecet dikit pasti Leo tidak akan membiarkannya

berlama-lama. Langsung dibenerin saat itu juga.

"Beneran ke rumah temen kamu?"

Cerewet, batin Frisya. Tapi memutuskan menanggapinya dengan anggukan.

Suasana mobil hanya diisi radio saluran lokal yang menyiarkan berita lokal juga. Frisya ingat Leo pernah berjanji tidak akan menemuinya. Tapi sekarang berbeda karena memang Frisya yang memintanya. Laki-laki itu ternyata terpercaya juga.

"Mau nginap? Bawa tas besar banget."

Sabar, Frisya. Itu cuma pertanyaan biasa. Anggap saja yang tanya itu Anin dan ia menjawab dengan sukarela. "Ada home photoshoot."

"Oh." Walau sepatah kata itu, tapi Frisya bisa tahu kalau Leo terkejut.

Mungkin takut Frisya tidak nyaman dengannya, Leo memutuskan tidak bertanya lebih lanjut walau rasa ingin tahunya tentang perempuan itu masih sangat besar. Leo menahan, demi membuat Frisya merasa nyaman.

Mengalah sebentar tidak masalah. Hal yang paling dibutuhkan perempuan kan kenyamanan.

"Cukup jauh, ya. Nanti pulangnya sama siapa, Fris?" tanya Leo, lama setelah mereka dalam perjalanan dan akhirnya sampai di depan sebuah rumah.

"Diantar temen saya, kok, Pak." Frisya melepas sabuk pengaman. Ia lalu menoleh ke Leo dan tersenyum samar. "Makasih ya, Pak, udah nganter saya. Bapak hati-hati di jalan."

Leo belum menjawab. Ia malah menekan sebuah tombol di bagian setir sebelum terdengar bunyi 'pip' dan seketika pintu terkunci. Bisa ditebak, Frisya kesusahan membuka pintu dan akhirnya memandang Leo sebal.

"Bapak jebak saya ya?" tuduh Frisya tidak terima. Wajahnya sudah penuh kekesalan.

"Sebentar aja," jawab Leo singkat. Ia memutar tubuhnya menghadap Frisya. Senyumnya kali ini terlihat sendu. "Pengin lihat kamu bentar aja."

"Apa-apaan. Mana bisa gitu," sentak Frisya. Tangannya masih berusaha membuka pintu walau ia tahu itu mustahil. Suara berisik mulai terdengar dan ia tidak peduli jika setelah ini pintu mobil Leo jadi rusak beneran.

"Fris, beneran nggak ada kesempatan buat saya?"

Suara itu menghentikan kegiatan barbar Frisya pada pintu mobil yang malang. Ia lalu menoleh ke Leo yang masih saja tak gentar meski sudah ditolak berkali-kali.

"Bapak akan menemukan cinta di orang yang lain," tegas Frisya, menirukan apa yang tadi dikatakan Leo. "Bapak kan mudah move on. Saya mah cuma upil di hidup Bapak. Mudah banget disentil dengan jari. Bapak akan lupa sama saya dengan cepat."

Leo akhirnya tersenyum kecil. Ia mengangguk-angguk seolah mengerti. Hal yang lagi-lagi bikin Frisya sedikit kecewa.

"Buka pintunya ya, Pak. Udah ditungguin temen saya. Tuh."

Leo mengikuti arah pandangan Frisya. Di pintu masuk, ada seorang perempuan yang melihati mobil dengan ragu. Ia akhirnya menuruti. Detik itu juga Frisya membuka pintu dan seorang perempuan langsung mendekat.

"Ya ampun, Frisya!"

Dari dalam mobil, Leo melihat dua orang itu cipika cipiki. Persis seperti teman lama yang baru ketemu lagi.

"Sama siapa lo? Suruh masuk aja."

"Eh, nggak usah, Rin."

Leo justru menggunakan kesempatan ini dengan baik. Ia membuka pintu dan teman Frisya segera terbelalak.

"Anjir, pacar lo, Fris?" Karin terlihat tertarik dengan fakta itu.

"Bu-bukan!" Frisya menggeleng kuat-kuat.

"Nggak usah malu gitu juga kali." Karin mengibaskan tangan. Ia menatap Leo. "Ayo, pacarnya Frisya. Ikut masuk aja nggak apa-apa."

Leo terkekeh, masih berdiri di samping pintu mobil. Ia mendapati pelototan Frisya agar ia menolak usul itu. Tapi sepertinya tidak mempan. "Boleh," jawabnya.

Karin bertepuk tangan heboh, tidak menyadari ada orang yang ingin tepuk jidat rasanya. Frisya melotot pada Leo yang hanya dibalas dengan dua tangan terangkat seolah bertanya. Leo pura-pura bodoh atau gimana?

"Oh iya, nama lo siapa?" Karin sudah jalan ke depan Leo. Lancang sekali panggil lo-lo tanpa tahu umur Leo sebenarnya bahkan lebih tua dari kakaknya. "Gue Karin."

Leo menerima uluran tangan itu. "Leo," jawabnya ramah.

Karin kembali ke Frisya. "Dapet cowok model gitu di mana sih, Fris? Mau dong satu."

"Ambil aja sana!"

"Loh, lo marah sama gue?" Karin malah salah tangkap. "Gue bercanda. Maaf kalo lo—"

"Lupain aja, Rin. Gue nggak marah. Beneran." Frisya meyakinkan.

"Ya udah, ayo masuk. Udah ditungguin di dalem."

Frisya mengangguk. Baru ia akan mengangkat tas berisi make up saat sebuah tangan sudah lebih dulu mengangkatnya. Ia mendongak. Leo terlihat tidak peduli dengan aksi protes Frisya.

"Ayo, Fris," ajak Karin lagi saat mendapati Frisya belum mengikutinya. "Lama banget ya kita nggak ketemu? Setahun ada, kali. Gue jadi ngerasa dateng pas butuh doang." Karin terkikik.

Frisya berdecak. "Asal dateng bawa job nggak masalah. Aneh kalau nggak pernah ngabarin tiba-tiba dateng minta duit."

Karin tertawa. "Tetep ya, mulut lo sadis."

Dua perempuan itu berjalan masuk rumah dengan Leo di belakang mereka dan membawa tas besar. Ketiganya melewati sebuah lorong dan menuju ruangan yang disekat dengan backdrop. Sepertinya ruangan itu sudah disulap jadi studio mini yang minimalis.

"Beruntung banget karena lo model yang mandiri. Apa-apa bawa sendiri bahkan

make up sendiri. Gue jadi ngerasa nggak guna."

"Santai aja." Frisya sudah biasa melakukannya. Bukan kali pertama juga ia home photoshoot. Sadar kalau jadi model panggilan memang tidak boleh semanja saat di agensi.

"Btw, lo udah berhenti lama di agensi itu?"

Frisya menghampiri Leo di belakang dan menunjuk suatu tempat untuk meletakkan tasnya di sana. "Kebetulan kontraknya abis sehari sebelum ujian waktu SMA, Rin."

Karin mengangguk. "Oh, bentar ya. Gue ambilin minum dulu."

Tinggallah Frisya dan Leo di sana. Frisya seperti tidak menganggap Leo ada. Ia sibuk berjongkok dan membongkar tas,

mengeluarkan peralatan make up serta outfit yang mendukung.

"Kamu udah biasa photoshoot, ya?"

"Enggak." Frisya enggan menjelaskan. Menjawab dengan kata 'iya' akan mengundang tanya selanjutnya.

Leo seperti mengerti. Ia akhirnya diam dan duduk di salah satu sofa. Tatapannya terarah ke sekeliling. Banyak perlengkapan pemotretan di sana. Background green screen, payung reflektor, tripod, dan banyak lain yang tidak terlalu Leo tahu kegunaannya.

Dari sekian peralatan itu, ia masih terfokus ke Frisya yang dengan telaten menata barang bawaannya dan memindahkannya ke meja rias di sudut ruangan. Leo berinisiatif membantu. Dengan satu kali angkut saja tangannya

mampu membawa barang-barang itu tanpa tertinggal. Frisya sampai melongo melihatnya.

"Makasih," ujar Frisya walau Leo tahu itu hanya basa-basi.

"Diminum dulu." Karin datang kemudian dengan minuman di tangannya. "Fotografernya lagi ngobrol sama kakak gue di beranda belakang. Lo perlu ngobrol sama si Kavin nggak, Fris?"

"Nggak perlu. Gue udah cukup ngerti konsepnya. Asal lo jelasin ke dia sama kayak ke gue, nggak akan ada miss."

Karin tepuk tangan lagi. Anak itu kenapa suka sekali melakukan itu. "Emang profesional. Nggak salah pilih model sama fotografer."

Frisya tidak menanggapi berlebihan. Ia fokus mematut dirinya di cermin. Dari gaya

rambut sampai bagaimana cara ia berpakaian sudah terkonsep dengan baik. Jadi model panggilan terkadang memang harus kreatif. Apalagi kalau tim fotografer tidak membawa pengarah gaya, jadilah keduanya yang harus berperan sendiri menyesuaikan.

"Lo nggak niat perpanjang kontrak itu, Fris?" Karin kembali mengajak Frisya berbicara. Bagaimana lagi, Leo terlihat pendiam gitu, kayaknya kurang asyik diajak ngobrol.

Frisya mengangkat cermin kecil ke depan wajahnya untuk melihat lebih detail. "Enggak. Di sana gue harus diet ketat. Gue nggak yakin bisa. Gue suka gini-gini aja."

"Iya sih gue setuju. Lo udah proporsional banget gitu. Pas, seksi."

"Nggak usah diperjelas juga, Karin!" geram Frisya karena sadar di sana ada Leo. Tidak masalah kalau Leo benar pacarnya, masalahnya Leo itu cuma bos sementara di tempat magang. Memalukan.

Leo tersenyum geli menyadari Frisya bisa juga malu di hadapannya. Bisa ia rasakan tatapan Frisya sedikit meliriknya saat ini. Ia mengalihkan pandangan dengan pura-pura meneliti sekitar.

"Oh iya, Leo."

Wah, cari mati. Bisa-bisanya Karin sekarang menatap Leo dengan menyebut namanya saja?

"Iya?" Leo mengerutkan alis, terlihat tidak tersinggung.

"Fresh graduate, ya? Kalo lo nggak pake pakaian kerja gitu gue pasti ngira lo masih seumuran kami ini."

Leo hanya membalasnya dengan senyum.

"Kok bisa sama Frisya? Nggak takut? Dia galak banget." Suara Karin sedikit berbisik tapi mampu didengar Frisya.

"Dia nggak galak. Cuma kadang gampang kesel aja," jawab Leo seadanya.

"Wah, ada yang cinta lo apa adanya, Fris." Malah Karin yang bersemangat, seolah sifat Frisya yang begitu bikin laki-laki tidak ada yang mau.

"Ruang ganti di mana?" Frisya berdiri setelah selesai mematut dirinya.

Karin menunjuk sebuah ruangan. "Gue ke belakang dulu, panggil mereka."

Tinggallah Leo sendirian. Ia cukup terkejut melihat dandanan Frisya tadi. Ia memang beberapa kali menilik akun instagram Frisya juga jejak digitalnya di

bidang modelling. Tapi melihat secara nyata begitu tetap terasa menakjubkan.

"Oke, berarti fix ya lima produk. Urutannya sesuai yang kemarin udah dirundingin."

Sebuah suara membuat Leo menoleh. Ada dua laki-laki muncul dari sana, disusul Karin. Satu lelaki terlihat menenteng kameranya, satunya lagi mengangguk-angguk setelah mencapai kata sepakat.

"Itu siapa, Rin?"

"Pacarnya Frisya, Kak," jawab Karin semangat.

Leo akhirnya berdiri dan tersenyum. Kakaknya Frisya langsung berjalan menghampiri. "Pacarnya Frisya? Gue Jo."

"Leo."

Sedang satu laki-laki yang di tangan kanannya menenteng kamera terlihat menatapi Leo dari atas ke bawah. "Emang Frisya suka laki modelan muka bayi gitu?"

"Maksudnya?" Karin bertanya bingung. Tapi baik ia maupun Jo tidak ada yang bertanya lebih lanjut.

Bagi Leo berbeda. Orang itu terlihat tidak menyukainya. Sekadar tersenyum saja tidak.

"Namanya Kavin," jelas Jo saat duduk di samping Leo. "Fotografer bagus. Cuma belum mau dikontrak. Jadi masih pekerja lepas. Masih kuliah soalnya. Ya ... sama kayak Frisya kan?"

Leo mengangguk. "Frisya malah belum minat masuk agensi lagi." Ia jadi terdengar seperti pacar beneran.

"Iya, kata adik gue, bujuk Frisya juga susah banget sampai akhirnya mau."

Leo tertawa mendengar itu. Ia percaya tekad Frisya memang tidak gampang goyah.

Suara pintu terbuka membuat semua menoleh. Frisya terlihat diam beberapa saat di depan pintu, saat tatapannya terarah ke tengah ruangan di mana ada Kavin yang sibuk mengatur pencahayaan.

Tapi seperti biasa, Frisya mampu bertindak seolah tidak ada apa-apa. Ia berjalan ke arah meja rias, mencari cermin kecil yang sempat dibawanya sendiri. Soalnya pakai cermin rias di situ sama saja ia harus condong ke depan dan itu malu-maluin saat berkaca sangat dekat. Padahal ia merasa bulu mata kirinya sedikit lepas.

"Cari apa?" Leo sudah sampai di samping Frisya saat melihat perempuan itu mencari sesuatu.

"Cermin kecil tadi," jawab Frisya sedikit kesal. Masa iya tertimbun di dalam tas lagi?

"Itu ada cermin."

Frisya menggeram sebal. Leo tidak akan tahu niatnya pakai cermin kecil buat apa. "Buat benerin bulu mata. Masa iya maju banget ke situ?"

Oh, Leo mengerti sekarang. "Sini saya bantu benerin."

Frisya mengernyit. "Emang bisa?"

"Coba dulu."

Frisya menurut. Ia berdiri di depan Leo dan menunjuk mata kirinya. "Di paling ujung ini kayaknya nggak nempel. Tadi kesenggol."

Leo mengamati itu. "Nggak ada yang salah, kok."

Astaga. Laki-laki memang tidak jeli! Sejenis masukin benang ke jarum saja tidak bisa!

"Oke, saya coba." Leo mengalah saat Frisya terlihat kesal. Tangannya terulur untuk hinggap di pelipis Frisya dan mengamati itu dengan jelas. Ya, memang ada yang tidak menempel di ujung. Sangat kecil. "Gini?"

"Agak ke bawah dikit. Ngikutin garisnya aja."

Leo sedikit menunduk walau tinggi Frisya hampir sama sepertinya karena sepatu yang dipakai lumayan ber-hak tinggi. Pelan-pelan ia mengikuti instruksi Frisya.

"Nah, gitu." Frisya tersenyum puas dengan hasilnya. "Makasih, ya."

Mendapat senyum begitu rasanya bikin Leo ingin mengacak-acak bulu mata Frisya saja biar ia yang memasangkannya lagi. Sial, ia benar-benar mirip remaja caper.

"Ya ampun, cantik amat kaki lo, Fris," decak Karin dengan menggebu.

"Di mana-mana kalo bilang cantik tuh muka, Rin. Kok sampai kaki, sih."

Frisya berjalan mendekat ke Kavin. Ia harus profesional. Apalagi tidak ada pengarah gaya. Ia dan Kavin-lah yang harus berinteraksi dalam pemotretan ini. Selama Kavin tidak membahas apa pun, ia juga santai saja. Nyatanya melihat Kavin terasa biasa, walau masih ada marah sedikit. Tapi kalau Kavin sadar diri ya syukur. Frisya tidak mau memperpanjang masalah. Nanti dikira masih berharap, lagi.

Dari tempat Leo duduk, ia bisa memperhatikan Frisya yang serius berbincang dengan Kavin. Serius, perkataan Karin benar. Bukan hanya tentang kaki jenjang Frisya yang cantik, tapi juga tentang badan Frisya yang proporsional. Kebanyakan model punya tubuh yang kurus dan itu kewajiban. Frisya tidak bisa dibilang kurus, tidak juga gendut. Pas, dan Leo baru menyadarinya saat Frisya pakai outfit yang tidak pernah ia lihat sebelumnya.

Dan itu terjadi beberapa kali. Frisya berganti pakaian kurang lebih lima kali. Pemotretan full body memang hanya beberapa shoot saja. Selebihnya hanya bagian kaki yang memakai sepatu handmade bermerk Amighost.

Awalnya semua tidak terasa aneh, sampai kemudian celetukan Karin terdengar di shoot yang terakhir.

"Gila, lo nggak capek apa lihat pacar lo cakep mulu?"

Leo tahu pertanyaan itu Karin tujukan padanya dengan bercanda. Tapi jawaban dari Kavin-lah yang membuat aura di sana jadi aneh.

"Waktu gue pacaran sama Frisya, dia lebih cakep dari ini kali, Rin. Pengin gue kekepin mulu."

Frisya terlihat tidak nyaman saat berpose. Padahal Leo bisa melihat tadi Frisya tidak pernah mati gaya di depan kamera, terlihat enjoy dengan apa yang dilakukan, tenggelam dalam hobinya. Kepercayaan dirinya terlihat sangat kuat

saat melakukan itu. Tapi sekarang berbeda.

"Fokus, Vin." Suara Frisya sedikit keras, seperti berniat mengembalikan fokus Kavin pada pemotretan dan bukannya mengorek masa lalu.

Kavin melepas pandangannya dari lensa. Ia lalu mendekat ke Frisya. Sebelumnya memang seperti itu saat ia mengarahkan Frisya melakukan pose. Tapi sekarang lelaki itu sudah mulai menyentuh lengan Frisya.

Mungkin tidak ada yang melihat, tapi Leo tahu Frisya menepis halus sentuhan itu, demi terlihat profesional.

"Nanti bicara bentar, ya," bisik Kavin.

"Ini lagi projek." Tatap Frisya menghunus mata Kavin.

"Iya, aku kan bilang abis ini."

"Gue langsung pulang. Nggak ada waktu. Shoot, Vin."

Kavin menghela napas lalu mundur, kembali ke tripod.

Pemotretan yang menghabiskan lebih dari dua jam itu selesai. Frisya terlihat buru-buru mengemasi pakaiannya. Keadaan jadi hening setelah ketiganya tahu bahwa ternyata Frisya pernah ada hubungan dengan Kavin. Lebih menegangkan lagi, ada pacar baru Frisya di sana.

"Kamu pamitan aja. Saya yang beresin ini," ujar Leo ikut berjongkok di samping Frisya dan mengambil alih kegiatan mengemas pakaian.

Frisya setuju. Ia tidak mau repot berganti pakaian atau sekadar membersihkan riasan. Terlalu muak.

"Ada yang kurang lagi, Rin?" Frisya bertanya pada Karin dan kakaknya, to the point.

"Eh." Karin kebingungan. "Enggak, kok. Udah kan ya, Kak?"

Jo mengangguk. "Iya, udah kok. Makasih banyak ya, Fris."

Frisya tersenyum. "Iya, sukses ya, Kak." Ia menoleh ke Karin. "Duluan, Rin."

Leo di belakangnya ikut berpamitan. Walau Frisya berjalan kesal dan langkahnya lebar-lebar hampir berlari, ia tetap santai berjalan walau tertinggal beberapa langkah di belakang.

"Frisya!"

Suara itu membuat keduanya berhenti. Seperti di sinteron saja, Kavin menyusul Frisya, melewati Leo dengan kurang ajarnya.

"Fris, kita belum sempet bicara setelah itu."

Leo mengamati saja. Lucu rasanya melihat laki-laki tidak tahu malu itu mengemis ke Frisya.

"Lo tidur sama dia?" Tanpa disangka, Frisya langsung bertanya. Nadanya santai.

"Iya. Satu kali doang, kok. Aku agak mabuk waktu itu. Abis pesta di pemotretan wedding."

Frisya mengangguk. "Satu kali sama dia, tapi sebelumnya sama wanita lain kan?"

Kavin langsung mati kutu.

"Kita udah putus sejak lo ada niat nidurin cewek lain. Kurang jelas?"

"Tapi, Fris. Itu karena aku serius sama kamu makanya aku jaga kamu."

"Jaga tubuh gue tapi nggak jaga hati gue, buat apa?"

Frisya menoleh ke Leo yang sudah sampai di sampingnya.

"Sumpah. Aku nggak nyangka pacar kamu sekarang modelan muka bayi gini. Nggak bisa diandelin."

Leo maju selangkah mendengar kalimat barusan. Frisya yang menyadari itu segera bertindak. Ia menarik lengan Leo agar tidak tersulut emosi. "Masuk mobil," ujar Frisya.

Melihat tatap Frisya yang menyuruhnya meredakan emosi itu bikin Leo langsung berdecak sebal. Ia menatap Kavin beberapa saat dan menyunggingkan senyum miring.

"Astaga, dia bilang saya nggak bisa diandalkan," gerutu Leo saat sudah menutup pintu mobil. Ia melepas dasinya dengan kasar. Dua kancing teratas

kemejanya langsung terlepas. Ia menyingsingkan lengan baju dan membiarkan setengah tangannya telanjang. "Pengin rasanya ajak dia ke ring biar legal kalau mau tinju dia."

Frisya mengamati itu dengan ringisan kecil. Ia baru sadar kalau otot lengan Leo besar juga. Terbentuk sempurna. Tidak mencerminkan pekerja kantoran. Tapi dari kulitnya juga tidak bisa dibilang seperti pekerja lapangan. Jadi Leo adalah pekerja kantoran yang rajin olahraga pasti.

Frisya baru akan menghapus riasannya saat ponsel berdering. Ia mengerang sebal melihat sebuah nomor yang ia tahu itu milik Kavin.

"Sialan!" umpat Frisya, jadi ikut kesal saat Leo sudah tidak lagi marah. "Dia udah nidurin cewek lain, bikin saya malu sama temen-temen, Pak. Mereka jadi mikir saya

bego dan kasihan banget karena diselingkuhin!" ujarnya menggebu sambil menatap Leo.

Tangan Frisya melepas bulu mata palsu dengan ocehan tiada henti. "Dan tadi, bisa-bisanya dia nggak profesional gitu. Saya udah nahan nggak ngumpat sejak lihat dia lagi malah dia mulai duluan. Cowok berengsek emang." Tangannya sampai ikut mengekspresikan kemarahan.

"Fris." Leo bersuara setelah Frisya selesai ngomel. Ia tersenyum pada Frisya yang cemberut menatapnya. Lucu banget. "Saya seneng kamu banyak cerita ke saya."

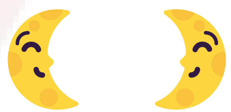
Apa? Frisya tuh lagi marah. Banyak cerita gundulnyaaa ....



14. Bodo Amat

Harapan di 1 Januari 2021?

Dapet yang kayak Leo 🤭



Memilih antara harus tetap di asrama atau ikut ke rumah baru kakaknya di Jakarta sama sulitnya seperti harus memilih kuliah di Jakarta atau Bandung. Sepertinya ucapan Anin ada benarnya. Frisya pernah di Bandung selama beberapa saat dan ia tidak siap dengan suasana baru terutama orang-orang yang ditemui.

Sebelumnya Frisya tidak pernah begitu. Ia selalu punya cara yang baik untuk menjalin pertemanan dengan siapa pun tanpa pandang bulu. Ia orang yang sangat mudah beradaptasi. Ia care dengan semua

orang. Walau terkadang jutek dengan banyak laki-laki, tapi pribadinya menyenangkan sebagai teman. Itu alasannya tidak kehilangan teman lama sampai detik ini.

"Fris, belum tidur?"

Frisya mengalihkan pandangan dari laptop dan melihat kakaknya melongok di pintu. "Kalo udah tidur kan merem, Bang Ren."

Ren tertawa. Ia melangkah masuk dan membuat Frisya menepikan laptop sebentar. Drama korea yang ia tonton otomatis ter-pause. Masih banyak waktu untuk menghabiskan stok selama liburan. Paling tidak seminggu lagi ia pasti bisa menyelesaikannya. Iya, ia memang mati kebosanan.

Libur semester membuat Frisya malas keluar rumah. Sejak kakaknya pindah ke Jakarta, ia ikut tinggal di sana dan meninggalkan asrama selama libur panjang.

"Galaknya. Nanti cowok pada lari loh." Ren sudah duduk di sebelah Frisya.

"Biarin. Belum butuh-butuh amat, kok."

Ren hanya menghela napas mendengar itu. "Kenapa belum tidur?"

Frisya mengedikkan bahu. "Belum ngantuk." Padahal sudah pukul tiga pagi. "Abang kenapa belum tidur? Deg-degan nanti ijab?"

Ren meringis. Ia garuk-garuk kepala. "Padahal udah hafalin sejak dulu banget waktu masih pacaran, tapi tetep takut salah."

Frisya tertawa. "Cupu," ejeknya.

Astaga. Bisa-bisanya Frisya mengejek begitu. "Abang tuh juga mikirin kalian, kamu sama Lano. Kenapa kamu keras kepala banget nggak mau tinggal sama Abang?"

Frisya merasakan usapan lembut di kepalanya. "Bukan nggak mau, Bang. Dari sini ke kampus kan jauh. Kalo dari asrama deket banget, loncat aja sampe."

"Bisa naik kendaraan, Fris."

"Ribet, Bang Ren." Frisya berdecak. "Lagian kalo weekend juga aku bakal sering pulang, kok. Sekarang kan ada tempat pulang."

Dikatakan dengan santai, tapi efeknya bagi Ren justru sedikit menyakiti hatinya sebagai seorang kakak. Selama ini memang Frisya tidak ada tempat pulang.

"Maaf, ya. Abang ninggalin kamu di sini sendirian."

"Ya ampun, Bang." Frisya mulai mendekat ke kakaknya, menatap serius kali ini. "Tuntutan kerjaan Abang emang di sana. Aku yang keras kepala nggak mau ikut. Jangan salahin diri sendiri, ya. Abang udah jaga aku dengan sangat baik."

Entah kenapa pagi dini hari itu Frisya melihat kakaknya begitu rapuh. Ia bahkan melihat kedua bola matanya memerah seperti hampir menangis. "Mau nikah bikin Bang Ren jadi melankolis gitu ya?" tanyanya sambil terkekeh.

Ren ikut terkekeh dan dalam sekejap Frisya merasakan sebuah pelukan.

"Makasih ya udah ngebolehin Abang nikah."

Frisya tersenyum dalam dekapan itu. "Aku pasti egois banget kalo ngurung Abang cuma buat aku sama Lano aja. Bang Ren juga harus bahagia, jangan cuma ngebahagiain adik-adiknya aja."

"Iya. Pemikiranmu udah dewasa ya sekarang."

Frisya melepas pelukan dan mencebik melihat kakaknya benar-benar menangis tadi. Menyangkut perempuan memang Ren bisa cengeng banget. Ia sampai heran, gaya aja keren, tapi perasaannya sensitif sekali.

"Bang ...." Frisya bersuara lebih dulu. ia melihat kakaknya mengusap air mata. "Kenapa Abang bisa yakin sama Kak Rosa sampai berani mempertaruhkan hidup selamanya?"

Aduh, pembahasannya berat banget. Tapi Frisya sungguh ingin tahu alasan orang-orang mau menikah dan menetapkan hati selamanya.

Ren tersenyum. Ada pendar bahagia di matanya. "Ya karena Abang cinta sama dia."

"Halah, klasik banget alasannya," cibir Frisya. "Kayak Kak Rosa dong jawabannya kemarin, panjang, berkelas."

"Oh ya? Emang Rosa jawab apa?" tanya Ren penasaran.

Frisya tidak akan memberitahu Ren soal ini. Kapok, biar mati penasaran.

"Karena aku nggak tau bisa menemukan orang yang lebih baik dari dia lagi atau nggak. Kadang juga aku takut kalau akhirnya dia sama perempuan lain. Mungkin itu alasannya, Fris. Bayangin dia

berakhir dengan orang lain aja rasanya nggak rela."

"Ya udah kalo nggak mau kasih tau." Ren menyerah untuk mengorek informasi.

Frisya terkekeh. Ia jadi memikirkan kalimat itu baik-baik sekarang. Emang iya ada seseorang yang bisa menerimanya dengan baik, dengan semua sifat yang ia miliki sekarang? Dan ... apa ia bisa merasakan takut pasangannya diembat orang lain sampai berani mempertaruhkan waktu seumur hidup?

Rasanya tidak masuk akal bagi Frisya yang bahkan baru pacaran satu kali dan malah diselingkuhi. Iya, ia memang tidak pernah pacaran semasa sekolah. Boro-boro, hidup sederhana dan sangat irit begitu tidak sempat mikir pacar. Apalagi nanyain 'udah makan atau belum?' seperti

kebiasaan saat pacaran. Di saat ia sendiri bisa makan tiap hari aja udah syukur.

Tidak ada waktu untuk mengurusi hal tidak penting itu saat sekolah. Ia pikir, saat dewasa nanti pasti menemukan orang yang cocok. Saat ia sudah mulai membuka hati, malah dapat si tukang Kavvin sialan.

"Tidur gih. Cukup Abang aja yang nggak bisa tidur, kamu jangan."

"Aku sayang Bang Ren."

Ren mengangguk. "Abang tetep kakakmu walaupun udah menikah nanti. Sampai kapan pun kamu itu masih tanggung jawab Abang."

Duh, kenapa jadi giliran Frisya yang melankolis gini sih?

Apalagi saat Ren melangkah keluar dari kamar dan pintu kembali tertutup, Frisya rasanya didera perasaan melow. Astaga.

Ia langsung meraih ponsel dan menghubungi seseorang. Ia sudah mengira tidak akan mendapat jawaban di percobaan pertama.

Tapi beberapa menit kemudian, panggilannya terjawab.

"Lo gila, ya? Ini jam berapa, Fris? Jam tiga pagi! Lo kalo mau—"

"Anin, Abang gue nikaaaaaah." Nada suaranya persis seperti orang frustrasi.

"Ya terus? Lo mau juga? Ya sana ajak si Pak Singa. Tajir melintir, duda expert, pengalaman sama banyak gaya pasti, lo bakal abis dibolak-balik sama dia. Udah gitu sopan, santun, ramah lingkungan. Lo misal nikah sama dia bakal jadi emak-emak sosialita di luar, berdaster di dalam. Wuih, keren tuh. Lo nggak perlu nyapu rumah. Ada ART yang siap 24 jam buat

bersihin lantai inci demi inci. Fris, trust me. Nyari jodoh emang nggak melulu uang. Tapi nyari yang paket lengkap kayak Pak Leo tuh susah. Singa jangan sampai lepas pokoknya. Go Frisya go Frisya!"

Anak gila! Frisya menatapi ponsel dengan kernyitan di dahi makin dalam. Anin tetaplah Anin, merusak suasana melow yang tadi sempat mampir.

Sialan. Sahabat nggak guna!

***

"Sumpah, gue nggak sabar nunggu lusa."

"Kenapa?" Leo bertanya sembari fokus pada bridge. Bola di meja lebih penting dari ocehan tidak penting Aldri. Ia lalu menggerakkan stik ke arah bola dan ....

"Mau ketemu Frisya."

Fuck! Tidak tepat sasaran. Olahraga biliar yang biasanya bikin Leo fokus langsung

terpecah gara-gara Aldri mengatakan itu. Ia melempar stik ke meja dan mundur, duduk di kursi.

"Kenapa lo?" tanya Aldri melihat temannya itu memilih menyerah sebelum menang. Padahal biasanya Leo sangat jago dalam permainan itu.

Leo meraih sebotol air mineral dan tatapannya menerawang. "Bukannya lo suka Ratu?"

"What?" Aldri tertawa, sangat keras. Tubuhnya sampai dijatuhkan ke kursi dan ia bersandar saat tidak kuat menahan berat tubuhnya sendiri. "Lo inget bajunya waktu observasi itu? Baju putih nerawang sama bra warna merah nyala? Tinggal dikerek aja dia udah berkibar di tiang."

Mau tidak mau Leo menyemburkan tawanya. "Mulut lo jahat banget, Dri."

"Itu fakta, bro. Ngapain suka Ratu yang hobi nempel sana sini. Mending Frisya tuh, nggak banyak omong, muka judesnya bikin gue gemes. Untung cakep, judes mah bisa diatasi dengan baik."

Leo langsung menghentikan tawanya. Ia menegakkan tubuh dan menatap meneliti pada Aldri. "Jangan bilang, lo ngincer dia."

"Why? Gue cuma muji, nggak ngincer, Le." Aldri tertawa lagi. Kenal Leo sejak kuliah di Jerman bikin ia sangat tahu arti dari gerak-gerik Leo. "Dia seksi dengan caranya sendiri, nggak perlu nunjukin lekukan tubuhnya kayak Ratu. But, she is adorable. Dan gue penasaran, kenapa seorang Leo sekarang ngejar perempuan galak kayak dia padahal sebelum-sebelumnya lebih milih perempuan kalem? Merasa tertantang?"

Sialan. Ucapan Aldri sanggup membuat Leo jadi berpikir panjang.

"Serius, Le. Dia masih muda banget. Lo beneran yakin sama dia?"

Leo juga tidak tahu. Sejak ia mengantar Frisya photoshoot beberapa minggu lalu, mereka tidak lagi saling menyapa. Dalam chat pun tidak. Belakangan ini memang Leo disibukkan perjalanan bisnis ke beberapa kota yang membuatnya tidak ambil pusing dengan apa yang terjadi.

Minggu lalu ia sempat datang ke pernikahan Ren. Memang hanya sebentar dan ia melihat Frisya di sana. Perempuan itu seperti tidak melihatnya dan lagi-lagi mereka tidak terlibat pembicaraan apa pun karena Leo harus segera pulang.

"Dari cara lo natap gue gitu kayaknya lo cemburu kalo gue ngomongin dia," tebak

Aldri. "Yaah, gue bisa apa? Cuma pesen aja semoga ini pelabuhan lo yang terakhir deh. Btw, dia tahu lo masih ....?" Aldri menggunakan jarinya membentuk tanda kutip.

"Gue udah bilang."

Kedua mata Aldri melotot. "Gue makin nggak paham sama lo. Cuma demi menarik perhatiannya, lo bilang masih perjaka? Lo waras? Malu-maluin, Le. Biar apa lo ngomong gitu? Biar dia mempertimbangkan lo kan? Takut dia nolak lo karena status?"

"Nggak, Dri. Gue—"

"Yes you are." Aldri menegaskan. Ia geleng-geleng kepala.

Leo menatapi punggung Aldri yang mulai ke mejanya lagi saat beberapa orang bergabung. Leo sudah tidak minat bermain

billiar. Tangannya mengeluarkan ponsel dari tas dan melakukan aktivitas berselancar di media sosial.

Sudah sangat lama ia tidak membuka akun instagram milik Frisya. Kali ini ia melongok lagi. Ada dua unggahan terbaru. Satunya hasil photoshoot saat di rumah Karin, satunya lagi foto pernikahan.

Dua foto yang sangat berbeda nuansanya. Foto pertama menunjukkan wajah Frisya yang memang sesuai auranya. Tegas dan tak tersentuh. Foto kedua membuat Leo sedikit mengembuskan napas kasar. Wajah itu terlihat rapuh dan lebih manusiawi. Senyum Frisya bahkan terlihat sangat teduh dan mampu membuat Leo terpaku lebih daripada saat pertama melihat foto Frisya di majalah.

Apa Frisya sedih? Apa Frisya bahagia? Atau keduanya?

Entah setan dari mana yang membuat Leo kini beranjak. Ia berpamitan pada teman-temannya untuk pulang lebih dulu. Persetan dengan apa pun yang terjadi nanti. Ia sangat ingin bertemu Frisya sekarang juga.

Leo pasti akan kena hujatan dari Frisya setelah ini. Ia pernah mengatakan tidak akan mengunjungi Frisya lagi dan ditangkap berbeda. Maksudnya saat itu kan hanya beberapa minggu karena ia memang sibuk untuk sekadar mengunjungi.

Leo tidak mau repot-repot mengganti pakaiannya lebih dulu. Bodo amatlah dengan apa pun itu. Apa yang ia rasakan tidak bisa diganggu gugat. Rasa ingin

melihat Frisya setelah lama ditahan-tahan akhirnya mencuat juga.

Itu terbukti dari kecepatan mobilnya yang sedikit lebih dari biasa. Dalam beberapa menit kemudian ia sudah sampai di depan pintu gerbang. Turun dari mobil, Leo mengernyit melihat pelataran yang ramai. Mungkin anak asrama sedang bersih-bersih.

"Eh, ya ampun ada cowok gans!"

Salah satu perempuan di sana langsung berlari ke dalam sambil terkikik setelah melihat Leo. Aneh banget. Leo hanya geleng-geleng kepala melihat itu. Ia melangkah ke gerbang dan melongok ke dalam.

"Permisi," ujar Leo sambil tersenyum.

"Lo aja sana."

"Nggak mau. Lo aja. Gue malu."

"Lo kan lebih tua."

"Lo aja sono samperin!"

Leo mendengus melihat itu. Beberapa perempuan malah saling mendorong agar menghampirinya.

"Bu Mala ada?" tanya Leo. Akan lebih aneh kalau ia langsung bertanya 'Frisya'. Selain aneh, Frisya pasti akan marah besar nantinya.

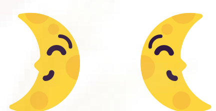
"Oh, Bu Mala lagi di rumah sakit."

Leo mengernyit, tapi lalu mengangguk. "Kalau Frisya-nya ada?"

Kena semprot setelah ini juga bodo amat. Leo tidak peduli.

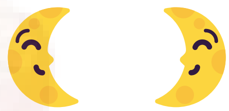
"Nah itu, Bu Mala lagi di rumah sakit jagain Frisya."

"Apa?!!!"



15. Benar-benar Sakit

Hehe 😝



"Tadi tiba-tiba pingsan waktu bersih-bersih."

Leo mendengarkan dengan saksama, Bu Mala yang sedang duduk tepat di sebelahnya.

"Demam kata dokter. Tetep aja Ibu waswas, soalnya selama setahun ini Frisya tinggal sama Ibu, dia nggak pernah sakit sampai pingsan. Paling cuma batuk pilek."

Leo mengangguk. "Sekarang udah sadar, Bu?"

"Sudah. Ibu baru mau kabarin kakaknya tapi nggak boleh sama Frisya. Kakaknya

baru terbang tadi pagi bulan madu, jadi Ibu juga bingung mau ngabarin atau nggak. Tapi nanti Ibu tetap kabarin adiknya."

Leo menghela napas lelah. Ia juga menyadari Bu Mala tidak sepanik tadi saat ia baru datang. "Saya boleh jenguk Frisya?"

Bu Mala mengangguk kuat. "Boleh boleh. Kebetulan juga. Ibu mau balik sebentar ke asrama, ada yang belum keurus tadi. Nanti ke sini lagi. Nitip Frisya sebentar ya, Leo."

"Iya, Bu. Ibu istirahat dulu aja, baliknya sesempatnya Ibu. Saya yang jagain Frisya."

Bu Mala langsung berdiri. Leo tersenyum sebelum memperhatikan langkah Bu Mala yang menjauhinya. Baru beberapa langkah, tiba-tiba terhenti.

"Ibu harus tanya Frisya dulu mau dijenguk Nak Leo atau nggak," ucap Bu

Mala yang membuat Leo terkekeh. Pasti Bu Mala takut terjadi apa-apa. "Ibu dititipin anak gadis cantik begitu jadi harus dijaga dengan baik."

"Saya sekalian ikut masuk aja kalau boleh."

Bu Mala berhenti di pintu. Melihat Leo yang tersenyum sopan membuatnya mengangguk. "Boleh."

Pintu terbuka dan hal pertama yang Leo lihat adalah Frisya yang sedang berbaring menghadap pintu. Ada ponsel di tangan kanannya yang langsung diletakkan di meja saat melihat Bu Mala masuk.

"Masih panas begini malah mainan hp," ujar Bu Mala setelah mengecek suhu tubuh Frisya yang masih belum turun.

"Bosen, Bu," jawab Frisya dengan suara yang sedikit serak. "Nanggung, drakornya kurang episode terakhir."

Bu Mala berdecak sambil geleng-geleng kepala. "Ibu pulang dulu. Ada Leo yang mau jenguk, nggak apa-apa?"

Frisya sudah tahu kehadiran Leo yang diam di pintu sana. "Iya, Ibu pulang nggak apa-apa."

Bu Mala tersenyum. Tangannya mengusap puncak kepala Frisya dengan pelan. "Jangan lupa buburnya dimakan."

Frisya hanya mengangguk. Ia meneliti tiap langkah Bu Mala yang menjauh. Sebelumnya sempat berbicara dengan Leo—entah apa Frisya tidak tahu. Tapi saat pintu tertutup lagi, Frisya langsung membalikkan tubuh dengan ponsel di tangannya. Ia tidak mau darah tinggi lihat

Leo di sana. Lebih baik lihat om-om yang tidak kelihatan om-om di drakor.

Sebenarnya bisa saja ia menjawab tidak saat Bu Mala tanya apa Leo boleh menjenguk atau tidak. Tapi hal itu akan membuat Bu Mala tidak jadi pulang ke asrama padahal Frisya tahu pekerjaan Bu Mala bukan hanya mengurusnya saja.

"Fris."

"Ngapain ke sini sih?" tanya Frisya dengan nada sebal yang tidak disembunyikan. Ia mendengar derap langkah yang makin mendekat di belakangnya.

"Cuma mau jenguk."

"Ini udah jenguk, Pak. Kurang apa lagi?" tanya Friya tanpa berniat membalikkan tubuh ke arah Leo.

"Ya udah, jangan banyak bicara dulu. Suara kamu serak banget. Udah minum belum?"

Astaga, katanya disuruh jangan banyak ngomong tapi malah ditanya! Maumu apa sih, Om?

"Buburnya kok belum dimakan?"

Tanya lagi? Serius?

"Jadi belum sarapan dari tadi?"

Frisya tidak tahan lagi. Rasa panas memang sudah menjalar sejak tadi ia bangun, tapi sekarang makin menjadi karena bercampur kesal. Ia lalu berbalik dan siap ngoceh.

"Bapak ngapain—uhuk!" Frisya langsung terbatuk dan sedikit mengerang. Tenggorokannya sakit sekali.

"Minum dulu." Leo tiba-tiba sudah mengulurkan gelas ke Frisya yang masih

berbaring. Ia amati wajah itu. Memang pucat. Tidak seperti biasanya. "Saya bantu duduk."

Frisya menggeleng. "Saya bisa sendiri," ujarnya pelan. Ia menggunakan dua tangan untuk menyangga tubuhnya saat akan duduk.

Leo memperhatikan tangan Frisya yang mengambil gelas darinya. Sedikit tremor. "Belum makan, ya?"

Frisya tidak menjawab. Tangannya hati-hati mengulurkan gelas ke meja tapi Leo sudah mengambil lebih dulu. "Nggak pengin makan. Bapak kayak nggak pernah demam aja. Emang enak buat makan?"

Leo tersenyum. Ia mengambil semangkuk bubur dan mengaduknya pelan. Ia mengambil sesendok dan mengarahkan ke Frisya.

"Bapak nggak denger saya bilang nggak mau?" Tatapan Frisya menajam walau tidak separah biasanya karena kedua mata itu sedikit sayu. "Coba deh Bapak makan pasti nggak mau. Yang sehat aja nggak doyan makanan tanpa rasa gitu, apalagi yang lagi nggak enak makan?"

Leo menurunkan mangkuk dan meletakkan kembali ke meja. Tanpa kata apa pun, ia berbalik dan berjalan menuju pintu. Frisya bisa lega karena akhirnya Leo menyerah menghadapinya. Itu lebih baik. Leo terlalu memaksa. Bu Mala saja tidak separah itu memaksakan apa yang tidak ia mau, kok. Leo malah lebih parah.

Frisya bersandar di kepala ranjang, berniat melanjutkan maraton nonton drakor. Ia berdecak sebal karena posisinya sangat tidak nyaman. Lehernya sakit banget kepentok besi. Mau dibenerin juga

susah. Ditambah kepalanya nyut-nyutan tidak jelas.

Baru saja Frisya berhasil kembali duduk tegak, suara pintu terbuka membuatnya menoleh. Seketika ia melotot karena Leo membawa nampan berisi makanan yang serupa. Ya ampun, ni laki. Cuma satu aja belum dimakan Frisya, sekarang mau maksa dua makanan untuk disantap? Frisya akan ngusir orang itu kalau beneran terjadi.

"Ayo, makan." Leo dengan santai menarik kursi di samping ranjang Frisya dan duduk di sana. Ia menukar makanan yang baru dibawanya dengan yang ada di meja. "Saya suka makanan yang udah dingin."

Frisya melihat itu. Leo yang menyantap bubur dengan begitu santai, bahkan sempat tersenyum padanya beberapa kali, seolah menunjukkan bahwa ucapan Frisya

tentang 'orang sehat tidak doyan bubur tanpa rasa' itu salah total.

"Enak, kok. Saya aja suka."

Entah kenapa ucapan itu membuat Frisya mengenang.

"Enak, kok. Nih, Papa aja makan. Frisya nggak mau?"

Frisya memang bandel, tapi lebih keras kepala lagi saat sakit. Untuk anak seumurannya yang sangat aktif di sekolah dasar, ia termasuk jarang sakit. Sekalinya demam ia tidak mau dibawa ke rumah sakit. Takut jarum infus.

Dibanding dengan mamanya, Frisya lebih dekat dengan Papa. Mungkin karena sejak kehadiran adiknya, Frisya jadi mengalah dan memilih bermanja pada Papa. Atau mungkin juga pembawaan papanya yang

sangat tenang juga sabar dalam mengatasi segala kebandelannya dulu.

"Beneran nggak mau?"

Frisya terkejut dan itu tidak lepas dari pengamatan Leo. Ia mengernyit menyadari raut Frisya yang berubah drastis. Tadi sempat menerawang dalam tatapan yang entah ke mana. Leo bahkan sadar tatapan itu berubah sendu.

"Mau saya ambilin?" tawar Leo. Kali ini ia lebih terkejut karena Frisya mengangguk kaku. Mungkin sedikit tidak sadar.

Leo berdiri dan mengambil semangkuk bubur. Ia ingin menawarkan suapan tapi takut Frisya marah-marah sedangkan kondisi perempuan itu sekarang sedang tidak sehat. Jadi Leo mengalah.

Anehnya lagi, Frisya tiba-tiba diam saat sudah menyuap sesendok. Perempuan itu

makan dalam diam, tanpa menoleh padanya, dan beberapa kali mengaduk bubur dengan tatapan nanar.

"Fris, you okay?" tanya Leo khawatir. Frisya yang diam begitu membuatnya sedikit panik. Padahal tadi ia yakin Frisya baik-baik saja saat mendengar ocehan panjang lebar, tapi sekarang ia ragu.

Sejenak Frisya menatap Leo. Tatapnya sedikit mengabur. Ia mengusap pelan matanya dengan punggung tangan sebelum benar-benar menangis. Pasti Leo akan menertawakannya kalau beneran menangis di depan lelaki itu.

"Kenapa tiba-tiba sakit begini?" tanya Leo.

Frisya baru menyadari suara Leo memang sangat menenangkan. Tidak keras, tidak juga lirih. Nadanya halus

sekaligus tegas. Pokoknya tidak memekakkan telinga. Sopan aja gitu masuk telinga.

"Namanya sakit siapa yang tau," jawab Frisya. Walau dibuat ketus tapi gagal.

Karena Leo sudah terlanjur tahu kalau suasana hati Frisya sedang tidak baik-baik saja, entah karena apa.

"Maksud saya kan kronologinya, Fris. Abis ujan-ujanan, atau salah makan, atau apa. Pusing sejak kapan dan ngerasa nggak enak badan mulai semalem atau gimana."

"Bapak banyak tanya. Saya lagi makan."

Leo terkekeh. Ia masih setia berdiri di samping ranjang Frisya, memperhatikan perempuan itu yang pelan-pelan hampir menandaskan seisi mangkuk. Tidak merasa risih meski Leo

memperhatikannya. Tipe perempuan yang baru Leo temui. Diperhatikan lekat begitu tapi tetap tenang-tenang saja.

"Rambutnya ganggu!" gerutu Frisya saat ujung-ujung rambutnya mengganggu aktivitas makan. Ia bahkan merasakan beberapa helai ikut masuk mulut. "Cukur sampe botak baru tau rasa!"

Mau tidak mau Leo tertawa. Ada-ada saja kalau orang lagi sakit. Ia lalu menoleh ke meja dan melihat ikat rambut berwarna cokelat di sana. "Nih, dipake dulu."

Frisya nurut. Ia memberikan mangkuk yang sudah kosong ke tangan Leo dan menerima ikat rambut yang diberikan Leo. Mencoba beberapa kali, ia malah tidak sabar. Selang infus sungguh mengganggu segala aktivitasnya.

"Saya bantu?" Leo menawarkan.

Frisya mencebik sebal, tidak menjawab. Itu diartikan sebagai penerimaan bagi Leo.

"Maaf," ujar Leo pelan sebelum tangannya terulur meraih helai-helai rambut Frisya yang hanya sebahu, ke belakang kepala. Sedikit kesusahan kalau dari depan karena ia tidak terbiasa menguncir. Makin dekat juga ia tidak enak. Nanti dikira modus sama Frisya. "Mungkin dari belakang aja."

Leo langsung berpindah ke sisi lain ranjang dan berdiri di belakang Frisya. Posisi itu lebih membuatnya leluasa mengikatkan rambut, tanpa berpotensi membuat Frisya marah-marah. Melihat hasil karya tangannya, Leo tersenyum. Memang tidak sempurna, tapi cukup baik.

Saat kembali ke hadapan Frisya, Leo tertegun. Lagi-lagi ia mendapati tatap Frisya yang sendu saat menerawang. Ini

anak memang aneh kalau lagi sakit atau gimana? Benar sakit demam dan bukan kerasukan, kan?

"Fris." Tangan Leo melambai di depan wajah Frisya.

Detik berikutnya Leo mendapati Frisya menatapnya. Kedua mata itu berair dan Leo tidak tahu sebabnya. Tapi kemudian mulut Frisya mengerucut.

"Laper lagi. Pengin yang pedes-pedes," gumam Frisya.

Leo berdecak. Masa iya mikir makanan sampai hampir menangis begitu?

"Besok kalau udah sembuh, saya turutin apa yang kamu mau." Leo menawarkan satu solusi jitu. Sekalian jadikan alasan untuk bertemu Frisya setelah ini.

Tapi bagi Frisya, ucapan itu sangat berefek. Ia kembali mengenang. Saat dulu

ia sakit dan papanya menawarkan hal yang sama, dengan dalih harus sembuh dulu. Walau manja, tapi keinginan Frisya tidak sepenuhnya dikabulkan. Papanya akan memberi kejutan-kejutan kecil jika Frisya sudah melakukan pencapaian-pencapaian kecil yang membanggakan.

Lalu saat itulah Frisya mendapat apa yang dimau sebagai bentuk apresiasi. Frisya selalu suka kejutan. Ia tidak peduli jika pintanya tidak dikabulkan saat itu juga. Karena yakin suatu saat ia pasti akan mendapatkan.

"Hei, kok nangis?" Leo menunduk, menyejajarkan kepalanya dengan Frisya. Terkejut saat tiba-tiba perempuan itu meneteskan air mata.

Masa iya minta makanan pedas sampai nangis begitu?

Atau ... karena Leo ada di sana dan Frisya tidak suka?

Leo tidak sanggup berpikir. Ia menelan ludah susah payah, bingung sekaligus khawatir dengan keadaan Frisya. Apalagi saat Frisya mengangkat pandangan dan tatap mereka bertemu. Kemudian terbitlah isakan. Leo makin tidak tahu harus berbuat apa.

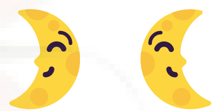
Tangannya sudah akan terulur tapi ragu. Leo tidak mau membuat Frisya tidak nyaman. Siapa tahu alasan Frisya menangis karena saking sebalnya dengan ia yang tidak tahu malu terus datang padahal ditolak, kan?

Tapi isakan itu makin kencang. Frisya bahkan sampai menutup wajahnya dengan dua telapak tangan. Leo memberanikan diri. Ia tidak menyangka akan begini jadinya. Tapi saat tangannya terulur

menyentuh kedua lengan Frisya, perempuan itu justru bergerak lebih dulu memeluknya. Membenamkan tangis di dadanya.

Dan Leo membeku.

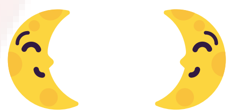
Frisya sepertinya memang benar-benar sakit.



Kesempatan, Om 💃

16. Oppa

Heyhooo 😝



Getar ponsel yang beradu dengan meja menciptakan bunyi yang sungguh mengganggu. Lamat-lamat Leo membuka matanya yang terasa berat. Ia mengangkat kepala dari sisi ranjang dan mengernyit. Baru sadar kalau ia ketiduran saat menjaga Frisya.

Leo meraih ponsel di nakas dan mematikan panggilan itu tanpa repot menilik caller id. Suara itu bisa saja mengganggu tidur Frisya. Jadi ia tidak mau ambil risiko. Matanya menatap punggung di depannya. Frisya masih tetap memunggunginya. Dalam keadaan tidak

sadar begitu saja Frisya seperti enggan menatapnya. Leo berdecak.

Menilik jam di pergelangan tangan, Leo sadar kalau Frisya sudah tertidur sejak tiga jam lalu. Sedangkan ia sudah ketiduran sekitar lima belas menit. Leo mengacak rambutnya sembari menguap. Ngantuk banget rasanya. Tadi dini hari baru pulang dari Singapura. Pulangnya lanjut main biliar sama Aldri.

Baru saja berpikir tentang itu, ponsel Leo kembali bergetar. Aldri yang meneleponnya. Leo berdecak sebal. Bukankah ia sudah mengabari kalau tidak bisa diganggu hari ini?

Tapi akhirnya Leo berdiri, menepi ke dekat pintu. Sejenak ia menoleh ke belakang, memastikan kalau Frisya masih lelap dalam tidurnya. Sepertinya memang begitu, karena sejak pelukan itu berakhir

dan Frisya langsung berbaring memunggunginya sampai sekarang menandakan kalau perempuan itu benar-benar terlelap.

"God, Pak Leo. Saya telepon dari tadi."

Sudah pasti tentang kerjaan kalau Aldri berubah cara bicaranya jadi seopan itu.

"Apa?"

"Finecy adakan meeting hari ini."

"Saya nggak bisa."

"Tapi, Pak. Katanya Bapak sudah sepakati kerja sama dengan butik Finecy, jadi mereka mau meeting pra kontrak."

"Harus on schedule, Dri. Nggak bisa tiba-tiba begitu."

"Maaf, Pak. Tapi biasanya Bapak bersedia sekalipun beberapa jam sebelumnya selama Bapak nggak ada jadwal ke luar."

"Sekarang nggak bisa. Jadi yes man bikin orang jadi sesuka hati. Mulai sekarang, apa pun harus on schedule. Saya nggak bisa menolerir yang serba dadakan mulai sekarang."

"Astaga, Le!" Aldri pasti gemas di seberang sana sampai jadi kesal. "Ini Finecy. Lo tahu? FINECY. Bukan butik lokal abal-abal. Bentukan Paris, bro. Udah untung banget Air Bad diajak collab sama mereka. Lo mau sia-siain kesempatan ini?"

Leo berdecak sebal. Satu tangannya terangkat ke pinggang. "Ada hal lebih penting dari Finecy. Gue sibuk. Reschedule aja kalo mau. Kalo nggak ya udah batal aja. Yang berhak atur jadwal tuh sekretaris gue atas perintah gue."

"Tapi mereka telepon gue tadi. Lagian kalau ngabarinnya ke Nita, dia pasti nggak berani ngomong ke lo."

Pasti. Nita itu sekretaris yang sangat bisa diandalkan. Kalau Leo dihubungi lebih dari tiga kali dan tidak dijawab, artinya tidak bisa diganggu dan Nita harus berhenti menghubungi sekalipun itu tentang pekerjaan. Kalaupun Leo akhirnya lalai, ia tidak akan memarahi Nita karena setidaknya sekretarisnya itu sudah mencoba mengingatkannya.

"Entar gue yang hubungi Nita. Gue beneran sibuk."

Terdengar decakan di seberang sana. "Sibuk lo apa sih? Setahu gue kerjaan lo di Air Bad doang. Lo tuh cuan oriented banget, jadi gue penasaran lo nolak pertemuan ini karena apa."

"Karena ada yang lebih penting dari uang, Bapak Aldri. Uang bisa dicari, yang ini nggak bisa ditinggal gitu aja. Jadwal saya beneran penuh hari ini dan besok. Saya akan kabari Nita nanti. Saya tutup dulu."

"Oh. Oke, Pak Leo."

Leo menatap ponsel sedikit kesal. Ia memasukkan ke saku celana pendeknya dan berbalik. Frisya masih saja berbaring membelakanginya. Perempuan itu kalau tidur beneran tenang banget. Bergerak seinci pun juga tidak.

Detik itu Leo meralat pemikirannya. Ternyata Frisya sempat bergerak tadi. Seingat Leo sebelum menerima telepon, tangan kanan Frisya kayaknya terjulur sampai hampir menggantung di ranjang, berdampingan dengan tangan kiri yang tertusuk jarum infus.

Leo jadi menyesal kenapa harus duduk di sisi kanan hingga membuat Frisya susah payah berbaring ke arah kiri demi menghindarinya. Tangan kiri Frisya pasti pegal.

Diperhatikan begitu, Leo jadi terkejut saat menyadari Frisya perlahan bergerak. Ada batuk kecil yang terdengar membuat Leo segera meraih air di meja. Lalu saat Frisya berbalik menghadapnya, ia berniat membantu. Frisya langsung menggeleng pelan dan mengangkat satu tangan, tanda kalau ia tidak mau dibantu.

Leo menyerah. Frisya tetaplah perempuan yang menunjukkan seolah dirinya baik-baik saja padahal Leo yang di dekatnya bisa merasakan suhu tubuh Frisya tidak seperti biasanya.

"Udah mendingan?" tanya Leo pelan melihat Frisya menerima uluran gelasnya.

"Kayak kenapa aja," gerutu Frisya. Suaranya masih serak.

Leo tersenyum. Ia tidak berniat duduk. Posisi berdiri membuatnya selalu sigap memperhatikan pergerakan Frisya kalau-kalau butuh bantuannya.

"Bapak nggak sibuk?"

Leo sedikit terkejut mendapat pertanyaan itu. Tidak biasanya Frisya bertanya basa-basi.

"Enggak."

"Beneran?" tanya Frisya memastikan, makin membuat Leo mengernyit.

"Iya."

"Nggak ada meeting?"

Leo makin bingung. Tapi ia hanya mengedikkan bahu.

"Kalau gitu, Bapak bisa pulang."

"Kok gitu?"

"Daripada ngisi waktu luang di sini, mending di tempat lain yang lebih bermanfaat."

Leo terkekeh. Frisya memang selalu bisa mengusirnya kapan pun. Tapi ia juga tidak semudah itu pergi.

"Pak ...." Friya sudah duduk dan bersandar di kepala ranjang. Ia menatap depan, bukan ke arah Leo. "Bapak kenapa harus ada di sini? Tadi juga ngapain pegang tangan saya, jadinya saya nggak sadar peluk Bapak, kan."

Leo tertawa sekarang. Kenapa sulit bagi Frisya untuk mengaku kalau memang perempuan itu ingin memeluknya sih? Kenapa harus pakai dalih Leo yang memulai lebih dulu karena menyentuh bahunya?

"Bapak udah makan?"

Tawa Leo terhenti. Pertanyaan Frisya hari ini membuatnya ketar-ketir. Jarang banget seorang Frisya bertanya hal sepele begitu, kan?

"Belum," jawab Leo tidak bisa menahan senyumnya.

"Makanya pulang biar bisa makan."

Astaga. Leo langsung menarik kursi untuk duduk. Kini giliran ia yang pusing.

"Bapak ngantuk? Kecapekan?"

Leo tidak lagi berbunga mendapat pertanyaan begitu. Ia mengangkat pandangan. "Enggak. Soalnya kalau saya jawab iya, kamu pasti nyuruh saya pulang."

"Itu tau." Frisya menarik selimut sampai leher setelah kembali berbaring. Tapi detik berikutnya ia mengerang sebal. "Ya ampun, bosen banget di sini. Boleh keluar

nggak sih? Siapa tau ketemu dokter ganteng."

"Eh, mau ke mana?"

"Ke kantin," jawab Frisya sambil berusaha turun dari ranjang. Ia mendongak, menatap infus yang terpasang. "Ini boleh dilepas nggak sih?"

"Jangan sembarangan," ujar Leo sambil bangkit mendekat ke Frisya. Dengan uluran tangannya, ia melepas kotak infus dari tiang. "Ayo, saya antar."

"Saya sendirian aja. Ngapain Bapak ikut-ikut?"

"'Saya dititipin anak gadis cantik begini, jadi harus dijaga dengan baik'. Itu kata Bu Mala."

Frisya berdecak sebal. Bu Mala memang sering hiperbola begitu. Padahal ia baik-baik saja.

"Bapak beneran ikut? Tapi harus pesen makan. Kalau nggak, nggak usah."

Leo hanya mengiyakan tanpa mau berdebat.

Mereka mulai berjalan. Frisya yang berjalan pelan dan Leo di sampingnya memegangi cairan infus.

"Kamu udah bisa jalan ternyata." Leo bisa lega. Artinya Frisya memang sudah baikan.

"Iya, kata mama saya sejak umur satu tahun."

Ya ampun, maksudnya bukan jalan yang itu.

Tapi Leo tidak mau menanggapi lagi. Ia bertanya hal lain. "Kata Bu Mala, kamu belum ngabarin kakakmu?"

"Nggak usah. Saya cuma sakit biasa, kok."

"Sampai pingsan?" sindir Leo.

"Itu pingsan karena tiba-tiba pusing mau minta obat ke Bu Mala. Biasanya ada stok obat di kamar jadi nggak sampai pingsan. Kebetulan aja kehabisan, udah terlanjur pusing juga. Ya udah."

"Jadi kamu kalau sakit nggak dirasa ya?"

"Ngapain dirasa, tambah sakit entar," jawab Frisya lugas. "Sakit harus dilawan. Nggak boleh kalah."

Leo tersenyum. Frisya benar-benar perempuan yang mandiri. Ia tahu seberapa tinggi suhu Frisya tadi saat ia baru datang. Tapi perempuan itu tenang-tenang saja walau ia sadar Frisya seperti menahan deraan sakit di seluruh tubuhnya. Padahal kalau demam kan rasanya menyakitkan. Panas dingin. Mata aja rasanya perih.

Belum lagi ujung kulit kalau disentuh dikit rasanya kayak dicambuk.

"Bapak pesen sana!" ujar Frisya saat mereka sudah sampai di kantin rumah sakit. Ia duduk di salah satu kursi yang sudah Leo tarik untuknya.

"Bukannya kamu yang mau makan?" Leo mengernyit heran walau ia memang sebenarnya lapar banget. Sejak pagi cuma makan buburnya orang sakit. Sama sekali tidak terasa sampai di perut. "Saya pesenin bubur lagi, ya? Udah boleh makan di kantin kalau cuma bubur. Rasanya nggak sehambar yang dari rumah sakit."

"Nggak," tolak Frisya mentah-mentah. "Nggak usah makan kalau gitu."

Leo mengedikkan bahu. Ia menyerahkan cairan infus ke Frisya sebelum beranjak dari sana menuju kasir. Tidak lama ia

kembali dengan membawa semangkuk bubur dan sepiring nasi goreng dengan ayam penyet di atasnya.

"Curang!" Frisya melotot melihat apa yang tersaji di depannya. "Saya mau itu juga."

"Nggak boleh," ujar Leo sambil tersenyum. Ia duduk tepat di hadapan Frisya.

"Ya udah saya pesan sendiri."

"Fris." Leo menatap Frisya tajam. "Jangan makan pedes dulu. Nurut."

Frisya mencebikkan bibir dengan sebal. Sebal banget malah.

Melihat Frisya begitu akhirnya Leo mengalah. Ia menghela napas pelan. "Saya mau tukar makanan saya sama bubur juga biar kamu nggak iri."

"Eh, Pak." Frisya menahan Leo yang sudah akan beranjak. Kasihan juga Leo harus terus mengalah demi dirinya yang tidak tahu terima kasih. Sekali-kali nurut demi kebaikannya tidak merugikan juga. "Nggak usah. Saya makan bubur aja."

Tapi Leo tetap berdiri dan hampir melangkah saat Frisya kembali memanggilnya.

"Bapak makan itu aja," ujar Frisya dengan tatapan tajam. "Nurut, Pak."

Leo menahan tawanya. Astaga, Frisya lucu banget kalau sedang mengintimidasinya begitu.

"Oke," jawab Leo saat kembali duduk.

Keduanya makan dalam diam. Frisya makan dengan kecepatan sedang. Sebenarnya ia tidak lapar-lapar banget. Mulutnya masih pahit dan hambar dalam

merasa apa pun jadi bikin malas. Ia ke sana biar Leo makan saja.

Kelihatan banget Leo kelaparan. Frisya meringis melihat nasi goreng ayam penyet porsi jumbo yang tersaji di piring berukuran lumayan besar itu. Ia tidak kaget dengan porsi makan laki-laki karena kakak dan adiknya juga hampir dua kali lipat porsinya. Yang bikin Frisya heran dan lucu adalah ekspresi Leo seperti sangat menikmati makanan itu hingga buru-buru menghabiskannya.

Tanpa sadar Frisya terkekeh. Ternyata lucu juga lihat Leo yang biasanya sangat tenang, sekarang jadi brutal menelan makanan.

"Kenapa ketawa?" tanya Leo bingung saat membersihkan mulutnya dengan tisu. Melihat Frisya hanya mengedikkan bahu membuatnya lanjut makan. Parah,

sepertinya ia butuh seporsi lagi. Tapi malu kalau Frisya tahu porsi makannya mirip raksasa.

"Saya udah selesai," kata Frisya sambil mendorong mangkuk ke tengah meja. Ia bersandar di sandaran kursi.

"Belum abis tuh," ujar Leo saat melongok ke isi mangkuk.

"Kenyang, Pak. Mau balik ke kamar duluan."

"Bareng saya. Tunggu bentar. Mau minum."

"Oh, butuh minum juga ternyata," sindir Frisya. Setahunya tadi Leo makan tanpa berhenti.

"Saya bukan ular, Frisya." Leo terkekeh.

"Iya, Bapak kan lion."

Leo tidak menanggapi dan memberesi meja.

Frisya memperhatikan itu. Leo bersandar sebentar dan terlihat lega telah menghabiskan makanan pedas yang Frisya idam-idamkan. Tanpa sadar tatapan Frisya terarah ke bibir Leo yang merekah. Astaga, kok bisa bibir laki-laki merah begitu sih?

"Ayo," ajak Leo. Ia berdiri lebih dulu. "Nggak mau jalan-jalan dulu? Ke taman rumah sakit misalnya?"

"Nggak," tolak Frisya mentah-mentah.

Mereka kembali berjalan ke kamar rawat Frisya. Tidak seperti sebelumnya, kini Frisya tidak langsung naik ke ranjang. Ia berjalan ke arah sofa besar di sudut ruangan. Leo akhirnya ikut duduk di samping Frisya setelah memastikan cairan infus terpasang baik di tiang yang baru ia pindahkan.

"Mau lihat oppa," ujar Frisya dengan nada ceria.

Leo mengernyit. "Kamu suka opa-opa?"

Frisya tidak menanggapi. Ia mengambil ponsel di saku dan membuka YouTube.

"Beneran lihat kakek-kakek?" tanya Leo makin bingung. "Jangan-jangan kamu lihat Kakek Sug—"

"Jangan deket-deket!" geram Frisya menyadari tubuh Leo mendekat padanya. Kepo banget. "Nanti ketularan."

"Demam nggak nular, Fris. Yang nular itu infeksi penyebab demam."

Frisya mencibir. "Bukan ketularan demam. Ketularan suka oppa."

Leo tidak peduli. Ia beneran ingin tahu apa yang akan dilihat Frisya sampai nadanya seceria tadi. "Itu opa? Dari mana opanya? Masih muda gitu."

Frisya bergeser satu jengkal ke kanan, tapi Leo mengikuti. Jadi sama saja. Frisya bisa merasakan embus napas Leo di pipinya saat lelaki itu ikut melihat apa yang ditontonnya di YouTube.

"Oppa Korea. Udah nggak usah kepo." Frisya melotot pada Leo sembari menjauhkan ponsel.

"Mau liat, nggak boleh?" Leo tersenyum.

Astaga, lihat Leo tersenyum begitu dekat dengannya membuat Frisya langsung mengalihkan pandangan. Lebih baik lihat oppa Jungkook daripada oppa di depan mata. Ternyata oppa yang kini di sebelahnya lebih membahayakan.

"Oh, itu yang bikin remaja pada histeris halu ya?" tanya Leo tanpa berniat geser sedikit pun.

"Ini BTS."

"Behind the scene?"

Frisya langsung menggeram sebal. Leo tertawa. "Bercanda. Kok mukanya mirip semua?"

"Ya beda, dong, Bapaaaaak," ujar Frisya gemas. Ia menunjuk-nunjuk personil satu per satu dan menyebutkan namanya. "Bapak hafal nggak? Beda, kan?"

Leo mengangguk pelan. "Nanti saya hafalin, ya."

Eh, beneran? Emang ada waktu buat hafalin personil BTS padahal kerjaan di Air Bad membludak?

"Ini rekomendasinya ginian semua?" Leo menunjuk salah satu video rekomendasi.

"Ini beda lagi. EXO namanya. Tapi sekarang ada yang udah solo. Personilnya ada yang lagi wamil juga."

Leo mengangguk lagi. "Nggak keseleo itu, Fris? Nari-nari gitu?"

Mau tidak mau Frisya tertawa. Ia menoleh ke Leo. "Ya nggak keseleo juga namanya, Pak. Ini si Bang Kai sering cedera malahan."

"Aduh, ini lebih mirip-mirip semua, Fris. Bingung saya." Leo garuk-garuk kepala. "Ini sama ini pasti kakak adik atau kembar identik, kan?"

Frisya makin tertawa. Bisa-bisanya. "Beda banget padahal." Lucu juga mengerjai Leo. "Bapak mau hafalin personil EXO juga?"

Leo meringis.

"Katanya kalau saya sembuh, Bapak mau turutin apa yang saya mau."

Leo mengangguk. "Iya, saya janji. Hafalin personif BTS dan EXO nggak masuk hitungan. Itu bonus. Jadi kamu dapat dua."

Frisya tersenyum geli. Ada-ada saja si duda. "Kalau saya mau Bapak nggak ganggu saya lagi?"

Wajah Leo langsung pias. "Saya nggak bisa."

"Saya mau Bapak nggak nemuin saya lagi."

"Nggak bisa."

"Saya mau Bapak nggak hubungi saya."

"Itu juga nggak bisa, Frisya."

"Terus Bapak bisanya apa?"

Detik itu, semua seolah berhenti. Frisya mengangkat pandangan dan tatapnya kini tepat di depan Leo. Bisa dilihatnya kedua mata Leo memancar resah, entah karena apa. Frisya juga baru sadar kalau dilihat

dari dekat begitu, Leo memang sangat penuh pesona.

"Apa pun yang nggak berpotensi bikin saya jauh dari kamu."

Jawaban Leo justru giliran membuat wajah Frisya memanas. Bukan karena sakit, tapi karena malu. Menghindari itu, Frisya akhirnya berpaling. "Natural banget ya flirting-nya. Kelihatan duda dua kali."

Tidak ada tawa atau apa pun. Leo malah menghela napas dengan berat, seolah ucapan itu sedikit memberatinya. "Kenapa kamu selalu buruk sangka sama saya, sih, Fris?"

Frisya membeku. Ia menelan salivanya, sedikit susah karena tenggorokannya memang masih sakit. Ia bahkan belum berani mengangkat pandangan. Baru saja ia akan mengalihkan fokus ke ponsel,

sebuah tangan sudah terulur. Dengan lembut mengambil ponsel itu dari tangannya, lalu meraih jemarinya dengan pelan.

"Kenapa selalu anggap apa yang saya lakukan ini cuma bohongan. Saya kelihatan laki-laki nggak baik? Saya tahu, susah menerima orang kalau first impression kamu terhadap saya udah jelek. Tapi kita udah bahas ini sebelumnya. Kamu salah paham."

Frisya dengar itu dengan sangat baik. Karena suara itu sangat dekat. Meski dua jemarinya sudah digenggam Leo, ia belum berniat menoleh.

"Apa kamu malu karena pertemuan pertama kita? Kalau gitu, coba kamu buang rasa malu itu, dan mulai lihat saya seperti kamu belum pernah ketemu saya di AYCE sebelumnya." Leo mengatakannya

dengan sangat pelan. Tahu jika suasana hati Frisya mungkin sedang tidak baik-baik saja. "Fris, hadap sini sebentar."

Frisya ragu-ragu. Tapi genggaman hangat Leo membuatnya memberanikan diri. Ia melihat itu. Kekecewaan dalam tatap Leo. "Iya, saya malu. Lihat Bapak rasanya ...." Frisya meringis. Rasanya malu.

"Saya janji nggak akan bahas itu. Saya bahkan sempat lupa kalau kita pernah salah paham." Leo menunduk sebentar, ibu jari tangannya mengusap punggung tangan Frisya dengan lembut. Helaan napasnya terdengar lelah. "Saya khawatir denger kabar kamu sakit. Saya nggak bisa ninggalin kamu di sini tanpa lihat kondisimu langsung. Saya beneran pengin jaga kamu. Saya pengin nurutin apa yang kamu mau, jadi orang yang bisa lihat kamu

nangis kayak tadi, dan bisa bikin kamu senang."

Frisya mengangkat pandangan lagi. Matanya mulai mengabur. Seumur hidup tidak ada yang pernah mengatakan hal itu padanya. Semua laki-laki yang mendekatinya hanya ingin melihat keduanya bahagia, dan bukan menjadi pendengar di saat hati Frisya sedang tidak baik-baik saja.

Tapi Leo justru ingin menjadi seseorang yang ada di titik paling rendah Frisya. Laki-laki itu ingin menemaninya merasakan sedih dan bahagia bersama-sama.

"Saya ...." Frisya merasa tidak bisa berpikir lagi. "Saya akan pikirkan dulu."

Leo tersenyum. Tangannya terangkat menjumput beberapa helai rambut Frisya

yang terlepas dari ikatan. Punggung tangannya menempel di dahi Frisya. Masih hangat. Frisya memang belum sembuh. Wajahnya pucat. Dalam keadaan itu saja Frisya sangat cantik di matanya.

"Iya, kamu emang harus pikirkan tawaran saya." Leo terkekeh. "Just take your own time. Sebanyak apa pun yang kamu butuh."

Frisya tersenyum. Matanya mengerling. "Kalau selamanya?"

Leo benar-benar tertawa, lega karena Frisya sudah bisa bercanda dengannya. Hal itu membuatnya mengulurkan tangan dan membawa tubuh Frisya dalam pelukan. "Jangan selamanya juga, Frisya. Saya bisa nunggu, tapi umur saya enggak."

Frisya mencibir. "Jangan kenceng-kenceng, Pak. Ini infus saya copot nanti."

Leo menunduk. Ia mengurai peluk beberapa saat. "Makanya, ini tangannya jangan di tengah gini." Ia membawa dua tangan Frisya yang tadinya terangkat di tengah mereka, menjadi terentang. "Orang dipeluk malah dihalangi."

Bibir Frisya mengerucut. "Kali ini beneran bukan saya yang meluk Bapak, ya."

Leo mengerling. Ia lalu meraih tubuh Frisya kembali ke pelukan. "Iya, sekarang saya yang meluk, kok. Kamu boleh salahin saya kali ini. Tapi kalau tadi, kamu yang peluk duluan."

Walau sebal, Frisya mengakui itu. Ia diam dalam pelukan Leo. Pelukan memang terasa menenangkan atau hanya dengan Leo saja? Perasaan, ini bukan pelukan pertamanya dengan seorang lelaki selain

keluarganya, tapi kenapa rasanya berbeda?

Frisya tidak mau berpikir lebih lanjut. Leo benar, ia harus mulai berpikir positif mulai sekarang. Akan merugikan orang-orang di sekitar kalau ia salah menuduh. Jadi, Frisya menyamankan diri, membalas pelukan Leo seerat yang ia mampu dan kembali membenamkan kepalanya di dada bidang itu. Frisya memang membutuhkannya.

Cukup lama mereka diam berpelukan, hingga suara pintu terbuka terdengar mengejutkan. Lalu sebuah suara membuat keduanya hampir jantungan.

"Siapa laki-laki itu?!"

Keduanya refleks melepas peluk dan melihat seseorang di pintu. Frisya

memejamkan mata erat dan menggigit bibir bawahnya dengan kuat.

Mati gue.



Lololoh, selingkuhan dateng👀

17. Sugar Duda

Maafkan typo-nya, nanti saya benerin hehe.



"Eh, siapa itu?!"

Frisya berdehem. Ia menetralkan detak jantungnya lebih dulu. Gawat banget. Belum reda deg-degannya tadi akibat sebuah peluk yang terasa menenangkan, kini jantungnya harus dipaksa menerima kekagetan berkali lipat.

"Malah diem aja. Siapa itu?"

Langkah-langkah makin mendekat. Frisya akhirnya bertindak. Berusaha berdiri dengan cepat, ia sampai lupa kalau tangannya masih tersambung pada slang dan tentu saja membuat langkahnya tertahan. Hampir saja tiang besi itu

terseret dan jatuh mengenai dirinya kalau saja ia tidak menghentikan langkah.

Frisya melihat Leo ikut berdiri dan berniat membantunya tapi terlambat. Sebuah tangan sudah melingkar di bahu Frisya.

"Beraninya tadi peluk-peluk kakak gue lo, ya!" ucap pemilik sepasang lengan yang sudah merangkul Frisya erat-erat.

Frisya memutar bola matanya sebal. "Lan, nggak usah drama, deh."

Lano bahkan memeluk kakaknya seolah tidak membiarkan Leo sekadar melihat saja. Karena lebih tinggi dari Frisya, ia mudah mengusahakan Frisya tertutupi oleh tubuhnya. Ia berbalik membelakangi Frisya dan tatapnya terarah tajam ke Leo.

"Eit, diem lo di situ!" Tangan Lano menunjuk sofa.

Lano berbalik dan kembali merangkul bahu Frisya, menuntunnya menuju ranjang. "Kok bisa ada orang asing masuk sini, Kak? Main peluk-peluk, lagi!"

Frisya tidak mau ambil pusing. Ia duduk di tepi ranjang dan melihat adiknya sudah kembali menghadap Leo saat lelaki itu tetap ngeyel mendekat ke Frisya.

"Lan, udah," tegur Frisya saat Lano terus menatap tajam ke Leo yang bahkan tetap membalasnya dengan senyum. Ia menarik lengan Lano agar tidak berbuat semena-mena ke lelaki yang menurutnya 'asing'.

"Itu siapanya Kak Frisya sampai berani peluk-peluk kayak tadi?" tanya Lano. Bukan penasaran. Frisya tahu adiknya memang seprotektif itu.

Kini giliran Leo yang mendekat, maju beberapa langkah hingga dekat dengan

mereka lalu mengulurkan tangan ke arah Lano. "Saya Leo."

"Kalo gue Virgo," jawab Lano asal. Walau begitu ia menerima uluran tangan Leo, hanya sedetik dan ia menarik kursi untuk duduk di samping ranjang. Seolah mengabaikan keberadaan Leo.

"Itu pacar Kak Frisya?" tanya Lano lirih.

Frisya meringis. Kalau jawab 'bukan', Lano pasti jadi marah tidak percaya karena lihat adegan pelukan tadi. Kalau jawab 'iya', nyatanya kan mereka tidak ada hubungan apa-apa.

"Kok aku nggak pernah tau?" Lano mengernyit. "Bang Ren tau?"

"Jangan aneh-aneh, Lano!" Frisya menahan tangan Lano yang mengeluarkan ponsel. Sangat mengerti niat adiknya mau ngapain.

"Bang Ren harus tau, Kak." Lano ngeyel, ia sudah menekan nomor Ren di ponsel.

Ini yang Frisya takutkan. Lano itu apa-apa pasti lapor ke Ren, sedangkan Frisya benar-benar tidak ada hubungan apa-apa dengan Leo. Dulu pun hubungannya dengan Kavin, Lano yang ngasih tahu Ren. Bahkan saat ia putus, Lano yang lebih dulu mensyukuri.

"Syukur, Kak. Sukurin maksudnya. Dari muka juga keliatan nggak bener kok mau-maunya dipacarin."

Bukannya dihibur karena habis putus, ya walaupun Frisya memang tidak sedih-sedih banget, tapi setidaknya Lano mengerti dirinya kan? Bukan malah nyukurin begitu. Memang adik durhaka.

"Lano." Frisya turun dari ranjang. Sialan adiknya itu ngajak berantem tidak lihat

kondisi. Apalagi melihat Lano dengan santainya menunjukkan proses menelepon yang untungnya belum terjawab. "Dek!"

Lano langsung berdecak sebal. Ponselnya digeletakkan di meja, mematikan panggilan. Tahu kalau Frisya benar-benar serius melarangnya kalau nada bicaranya sudah begitu. "Nutupin punya pacar nanti diselingkuhin lagi. Udah putus baru berani cerita," sindirnya.

Astaga. Frisya menggeram sebal. Kenapa dua laki-laki yang kini ada di sana menyebalkan semua, sih?

Frisya berdiri di samping tempat duduk Lano, sembari menyita ponsel Lano beberapa saat. Bisa gawat kalau nanti Ren telepon balik. "Pulang aja sana, Lan."

"Oh, biar bebas pelukan? Gitu?" Kedua mata Lano membelalak membuat Frisya sangat sebal.

Tapi menanggapi Lano sama saja tidak ada habisnya. Frisya lalu menyadari sesuatu kalau sedari tadi Leo terabaikan, berdiri di samping ranjang tidak jauh darinya.

"Maaf, Pak." Frisya meringis, merasa bersalah.

"Loh, kok 'Pak'?" tanya Lano bingung. Tatapnya bergantian meneliti Leo yang tersenyum, lalu Frisya yang menatapnya dengan pelototan. "Calon Papa kita emangnya? Ya ampun, Kak, nyari Papa tiri yang tuaan dikit biar dapet warisannya cepet, terus—"

"Lano, mulut kamu tuh!" Tangan Frisya terulur mencubit lengan Lano dengan

sadis. "Berdiri kamu. Biar Pak Leo yang duduk. Berdiri cepetan!"

Lano berdecak, sebal setengah mati. Tapi ia nurut. Bukan karena Frisya masih bertahan mencengkeram lengan kausnya, tapi karena pelototan maut Frisya. Lano tidak berani.

"Jadi Kak Frisya di Jakarta sendirian nyari sugar daddy," gerutu Lano yang sudah tersingkir, berdiri dari kursi yang sampai kini masih kosong.

Frisya mempersilakan Leo duduk walaupun dijawab dengan gelengan. Tentu saja juga senyum. "Sugar daddy apaan. Sugar duda baru bener," gumamnya tanpa sadar.

"Apa?!" Lano terkejut. Membuat Frisya langsung menyesal mengatakannya. "Duda? Semuda ini?" tanyanya hiperbola.

Leo terkekeh mendengar pertanyaan itu. Sedari tadi ia memang diam melihati kakak beradik yang menurutnya lucu dalam berinteraksi. "Iya. Saya duda. Dua kali," ringisnya pelan.

Lano malah tertarik. "Bagi tipsnya dong, Pak," ujarnya antisias.

"Tips biar duda?"

"Bukan." Lano menggeleng. "Biar awet muda. Padahal udah duda dua kali."

Frisya langsung menyarangkan cubitan lagi, kali ini di perut adiknya. "Kamu nih ngapain tanya-tanya gitu? Niat jadi playboy? Iya?"

"Aduh, Kak." Lano meringis kesakitan. Kali ini cubitan Frisya tidak main-main. "Kasihani perutku yang rata ini."

Frisya langsung membuka kaus Lano dan terkejut. "Beneran nih anak. Masih muda

ngapain perutnya dibentuk gini, hah? Bekal buat jadi playboy, ya?"

"Nggak niat! Sumpah." Lano mengangkat dua jarinya. "Nggak niat jadi playboy tapi kalo cewek pada nempel ya bukan salahku—aduh, Kak Fris. Sakit banget!"

Leo mendekat dan menyentuh lengan Frisya dengan pelan, membuat Frisya langsung menghentikan aksi cubit mautnya.

"Udah, kasian adikmu," ujar Leo pelan. Ia terkekeh melihat raut cemberut Frisya. "Saya bantu kamu duduk, ya?"

Frisya terlihat berpikir. Sebenarnya ia tidak perlu bantuan untuk duduk walaupun ranjang di sana lumayan tinggi. Tapi sekalian aja. Biar Lano kapok kalau lihat kakaknya disentuh laki-laki lain.

Benar perkiraannya. Saat Leo merengkuh pinggang Frisya dan mengangkat tubuhnya untuk didudukkan di ranjang, belum lagi tangan lelaki itu yang masih terus mengusap lengan Frisya membuat kedua mata Lano memicing.

"Katanya bukan pacar kok berani sentuh-sentuh gitu! Aku bilangin Bang Ren, ya. Untung aja aku udah lapor kalo Kak Frisya di rumah sakit."

"Apa?!"

Belum sempat terjadi keributan lagi, ponsel di ranjang berdering. Frisya menoleh. Ponsel punya Lano yang baru ia sita tadi. Mampus, telepon dari Ren. Panggilan video pula!

Lano melongok seakan kepo dengan siapa yang menelepon. Tapi daripada Lano yang menjawab dan berujung dengan

bicara macam-macam apalagi tentang keberadaan om-om di depannya ini, lebih baik Frisya yang jawab.

Tangan kanan Frisya meraih ponsel dan menjawabnya. Sedangkan tangan kirinya tanpa sadar menggenggam Leo, menyalurkan keresahan.

"Iya, Bang Ren?"

Awalnya layar hanya menampilkan sebuah atap yang Frisya tebak pasti di hotel. Tapi lalu wajah Ren terpampang di sana. Topless dengan rambut basah seperti habis mandi.

"Ya Tuhan, Fris. Abang hubungi kamu dari tadi loh."

Ya enggak bisalah, orang Frisya udah uninstal aplikasi chatting biar sakitnya tidak diketahui banyak orang. Ia paling risih ditanyai apa sakit beneran atau tidak.

Walaupun teman-temannya mungkin benar peduli, tapi ia yang tidak nyaman dan takut memberati orang.

"Kata Lano, kamu sakit. Abang baru mau nyari penerbangan buat nanti sore—"

"Nggak usah!" cegat Frisya langsung. Ia memberi tatapan menuduh pada Lano, bersiap memberi hukuman cubitan lagi tapi tangan kirinya ditahan Leo. Akhirnya ia mengalah. "Aku beneran baik-baik aja, Bang."

"Kenapa nggak bilang kalo nggak enak badan tadi pagi? Abang kan bisa tunda berangkatnya."

Ya ampun nggak percaya banget. "Pusingnya juga dadakan waktu udah sampai asrama, kok. Sekarang udah nggak apa-apa. Abang jangan balik dulu."

Kasihan, kakaknya itu sudah booking banyak tempat wisata dengan perencanaan yang matang. Ia juga ikut andil menentukan ide honey moon waktu itu. Jadi sangat tahu seberapa lama waktu yang bisa dihabiskan di sana.

"Atau nanti aku kasih tau surat periksanya, deh. Kalau nggak percaya, tanya Bu Mala."

Wajah Ren di layar seperti bimbang, juga khawatir.

"Ya udah, gini aja. Kalo besok aku belum boleh pulang, Abang langsung balik. Tapi kalo aku udah nggak apa-apa besok, Abang di situ aja."

"Tapi, Fris—"

"Bang Ren katanya mau punya anak banyak," sentak Frisya segera. "Makanya

di situ seminggu, biar pulang langsung bawa anak 5."

Semua tertawa. Tapi tawa yang membuat Frisya diam sebentar ya laki-laki yang di depannya. Yang ternyata kini sudah menangkup tangannya begitu hangat. Aduh, Frisya jadi ketar-ketir rasanya. Udah senyumnya nular banget lagi.

"Dikira sehari bisa ngelahirin satu anak, Fris?"

Frisya meringis kecil. "Have fun ya, Bang. Salam buat Kak Rosa."

Ren terlihat tersenyum. "Iya, Fris. Lagi mandi orangnya. Kamu juga istirahat yang banyak di situ. Lusa udah kuliah kan? Kalau mau nitip beliin apa ke Abang bilang aja, ya."

Iya, sih. Frisya sadar pintanya selalu dituruti oleh kakaknya selama ini. Ia sering kali menjadi adik yang merepotkan.

"Tenang, Bang Ren. Kak Frisya udah ada yang jagain, kok. Orangnya udah berani pe—"

"Lano, diem!!!"

Frisya baru akan turun dari ranjang tapi lagi-lagi Leo menahan membuat Lano makin tersenyum bangga. Ia tidak tahan dan hampir menyentak tangan Leo tapi lelaki itu kini malah merengkuh pinggangnya dengan usapan lembut membuat Frisya langsung luluh seketika.

"Kamu udah bisa teriak-teriak gitu Abang jadi percaya kamu udah baikan. Biasanya kalau sakit kan diem terus, nggak mau ngomong."

Frisya baru sadar panggilan belum terputus. Untung saja posisi Leo sedikit di depannya jadi tidak tertangkap kamera. Ia tahu lelaki itu sengaja menciptakan jarak karena merasa Frisya belum siap mengatakan pada kakaknya.

Hal itu membuat Frisya terenyuh. Baru kali ini ada laki-laki yang sebesar itu dalam mengertinya. Lalu dengan penuh kesadaran, tangan Frisya membalas genggaman Leo membuat lelaki itu mengernyit heran.

Saat ponsel sudah Frisya letakkan di ranjang, ia sedikit menarik lengan Leo agar mendekat. Sepertinya ia butuh pelukan lagi. Hatinya mendadak melankolis banget. Apalagi lihat sosok Leo yang sabar dan pengertian. Padahal mereka bukan apa-apa dan siapa-siapa,

tapi Leo menyempatkan waktu untuknya, melewatkan meeting penting demi dirinya.

"Astaga, Kak. Mau pelukan lagi?!" Pekikan itu terdengar. Lano berdiri dan menyentak tangan Leo, menggantikan dengan sebuah rangkulan tanda kepemilikan akan kakaknya.

Leo hanya tertawa membalas apa yang terpampang di depan matanya. Lano terlihat cemburu, ia tahu.

"Apaan, sih, Lan. Terserah dong aku mau peluk siapa," gerutu Frisya.

"Nggak boleh, ya." Lano mengeratkan pelukan pada kakaknya. Ia kembali mengarahkan tatapan pada Leo. "Bapak boleh ganteng, kaya, dan perhatian. Tapi kalau bukan apa-apanya Kak Frisya, nggak boleh pegang-pegang," peringatnya.

Leo mengangguk. "Kalau udah jadi istri, boleh?"

Lano masih menggeleng kuat-kuat. "Nanti dicerai. Kakak saya nggak boleh cerai. Dibikin nangis apalagi. Kak Frisya orangnya kalo sedih nggak ilang-ilang. Lama sembuhnya. Enak aja Bapak niat nyakitin."

"Loh, saya nggak niat nyakitin. Saya kan jaga kakakmu," jelas Leo. Ia tersenyum geli melihat ekspresi Lano. Remaja itu terlihat posesif sekali ke Frisya.

Belum sempat ada perdebatan lebih lanjut saat ponsel di ranjang kembali berdering. Punya Lano lagi. Frisya sampai geleng-geleng kepala melihat siapa yang menelepon. Tangannya sigap mematikan yang dibalas tatapan protes oleh adiknya. Ia segera mengecek WA dan terkejut.

"Ini yang tadi bilangin nggak boleh nyakitin, hah? Kamu aja isi chat-nya cewek semua, Lan. Nggak ngaca, ya?"

Lano hanya garuk-garuk kepala. "Maksud aku kalau Pak Leo macarin Kak Frisya ya nggak boleh nyakitin. Kalau aku kan nggak macarin siapa-siapa, Kak," dalihnya.

Frisya menggeram sebal. Alibinya emang pintar banget. "Bedanya apa? Malah lebih parah. Semua cewek dideketin."

"Namanya seleksi."

Astaga, sok ganteng banget anak satu ini.

"Nih, ada telepon lagi." Frisya memberikan ponsel itu ke adiknya. "Sana-sana keluar. Nggak mau denger anak SMA flirting."

"Ini juga mau keluar, Kak. Males juga lihat Kak Frisya pelukan." Lano langsung melangkah ke pintu.

"Adik siapa sih itu. Kelakuannya gitu banget," gerutu Frisya ke Leo yang kini mendekat padanya.

"Adik kamu, Fris," jawab Leo tenang. Ia berdiri di antara dua kaki Frisya agar bisa lebih mudah menyentuh pinggangnya. Tidak tahu juga, rasanya ia suka melakukan itu. Pinggang Frisya yang ramping baginya seksi banget. Detik itu juga Leo geleng-geleng kepala, menjernihkan pikirannya yang aneh-aneh.

"Kenapa Bapak bisa sabar banget, sih?" tanya Frisya mendongak.

Leo tersenyum. "Oh ya? Baru kamu yang bilang saya sabar. Sebelum ini, pasangan saya yang lebih sabar dari saya."

Wow, berarti Leo selalu dapat perempuan lemah lembut dan suka mengalah gitu, ya? Terus kenapa sekarang tipenya berubah

jadi perempuan galak, cerewet, dan tidak mau ngalah macam Frisya?

"Mau peluk?" bisik Leo dengan suara rendah.

Frisya mengerjap. "Tergantung Bapak."

"Saya juga tergantung kamu mau dipeluk atau nggak."

"Saya ngikut Bapak, mau peluk saya apa nggak."

Leo tersenyum geli. "Saya jelas mau peluk kamu."

"Ya tinggal peluk aja."

"Tapi takutnya kamu nggak mau."

"Kalau Bapak mau, saya ngikut."

Leo makin menahan senyum gelinya. "Kalau saya nggak mau?"

"Katanya mau. Gimana, sih?"

"Tapi, Fris—"

"Ih, Bapak kelamaan!!!" Frisya sudah merentangkan tangan dan melingkar di pinggang Leo. Terserah dengan pandangan Leo setelah ini. Karena ternyata dipeluk tuh rasanya nyaman banget.

Sedangkan Leo langsung tertawa merasakan pelukan itu. Ia akhirnya ikut memeluk Frisya dengan erat, sadar bahwa bersama Frisya, semua jadi terasa membahagiakan.

***

"Perasaan gue lemah banget, ya, Nin?" keluh Frisya saat di kamar Anin.

"Menurut gue sih enggak. Lo itu susah banget dideketin cowok, Fris. Sama si Kavin aja lo pedekatenya setengah tahun, eh pacaran tiga bulan udah ditinggal mendua."

Frisya masih menutup wajahnya dengan malu, teringat kejadian kemarin. Masa dalam sehari ia sudah luluh begitu, sih? Murahan banget enggak?

"Gue udah nyangka, sekalinya lo buka hati, lo bakal jatuh ke Pak Leo." Anin angguk-angguk kepala.

"Lagian dia baik banget, dewasa gitu, Nin. Gue jadi ngerasa lagi sama bokap gue."

"Ya ampun, jahat banget. Semuda itu lo anggap bokap?"

Frisya berdecak. "Bukan gitu maksudnya. Sifatnya tuh yang bikin gue nyaman. Perhatiin gue banget padahal gue belum nerima dia. Sehari kemarin nemenin gue di rumah sakit."

Anin mengernyit. "Lo udah pernah buka akun instagram-nya belum?"

Frisya menggeleng. Ia jarang stalking orang. Cowok yang disuka sekalipun. Palingan cuma yang sudah jadi pacarnya saja.

"Waktu seminar kayaknya ada yang bilang instragram-nya Pak Leo nggak ada foto cewek kan? Makanya pada nebak jomlo. Nggak ada yang nyangka kalau dia ternyata duda. Gue juga baru tau dari lo. Tapi, Fris." Anin membuka ponsel, mengotak-atik sesuatu di sana. "Sorry, gue abis stalking baru aja waktu lo kabarin mau ke sini. Ini loh. Ada foto ginian."

Frisya kepo. Ia mendekat Anin, melihati foto itu lekat-lekat. Mungkin temannya benar, sebelum ini tidak ada foto perempuan manapun yang dipajang di akun Leo. Mungkin berusaha menyembunyikan? Atau postingan itu

diarsipkan sebelumnya? Karena sudah lewat empat bulan sejak foto itu diunggah.

Sebuah foto Leo sedang mencium kening seorang perempuan. Perempuan itu berbaring di ranjang rumah sakit dengan banyak slang di tubuhnya. Terlihat pucat pasi. Yang bikin Frisya shock adalah caption yang tertulis.

Intinya, itu adalah istrinya yang sudah lama berjuang dengan penyakit serius. Perempuan hebat yang dititipkan Tuhan untuk Leo jaga sampai detik terakhir di hidupnya.

"Ya ampun," keluh Frisya. "Ternyata emang udah biasa jagain orang sakit, Nin. Udah biasa jagain mantan istrinya itu. Pantesan. Kok gue kepedean banget, sih?"

Anin langsung mendekat, merasa bersalah bikin mood Frisya hancur hari itu.

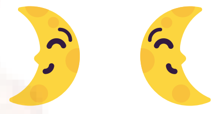
"Fris, Pak Leo nggak mungkin sembarang jagain orang. Dia nggak mungkin mau jagain lo seharian kalo nggak ada perasaan apa-apa."

"Iya, Nin. Tapi ...." Frisya memejakan mata sejenak. "Baru empat bulan istrinya meninggal dan dia udah deketin gue?"

"Itu nggak salah."

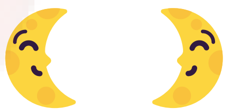
Jelas salah banget bagi Frisya. Baru ditinggal empat bulan sudah cari pengganti? Apalagi Frisya terlanjur kepedean menganggap bahwa ia menjadi prioritas saat Leo memilihnya daripada meeting penting. Padahal mungkin hal seperti itu sudah biasa terjadi di hidup Leo. Laki-laki itu sudah lebih banyak berkorban demi mantan istrinya yang sudah tiada itu. Melewatkan satu pertemuan demi Frisya terasa bukan apa-apa.

Ingatkan Frisya untuk tidak kegeeran lagi setelah ini. Duh, hatinya terlanjur baper, lagi!



18. Yes Man

PSBB lagi, WFH lagi, semoga update jadi lancar deh😂



Leo memandangi ponsel tanpa lelah. Menunggu balas dari sebuah pesan yang ia kirim sejak semalam. Frisya kenapa, sih? Tiba-tiba hilang jejak begitu. Perasaan, dua hari lalu mereka masih ngobrol biasa saat ia mengantar Frisya kembali ke asrama.

Perlakuan Frisya sempat membuat Leo merasa percaya diri, yakin jika ia berusaha sedikit lagi saja pasti bisa bikin Frisya luluh. Tapi hari ini pemikirannya buyar. Kayaknya Frisya memang tidak semudah itu menerimanya.

Akhirnya Leo beranjak dari duduknya. Menekan sebuah nomor di ponsel. Langkahnya terhenti di depan kaca besar di ruang kerja. Hampir sebagian ruang kerjanya diisi kaca di salah satu sisi. Karena Leo tipe orang yang mudah bosan dengan menatap laptop selama seharian. Lihat jalanan lewat kaca besar jadi alternatif menjernihkan pikiran.

"Iya, Pak Leo. Gimana?"

"Udah selesai, Dri?"

"Belum, Pak. Jadwalnya satu setengah jam."

"Bukannya udah mulai dari jam setengah 8?" Leo melirik jam di pergelangan tangannya. Sudah pukul 10.

"Ada yang telat. Itu si bendera. Eh, sekarang pakenya pink."

Leo berdecak mendengar Aldri yang cekikikan. "Kalau telat ya nggak usah ditunggu, ngerepotin aja. Harus tepat waktu, Dri. Besok-besok tinggal aja kalau ada yang terlambat. Kasian yang lain harus pulang lebih siang. Siapa tau di antara mereka ada yang lagi sakit kan?"

"Oh, maksudnya Frisya? Ngomong aja, Pak. Nggak perlu pakai kode. Saya mah ngerti. Tadi ada yang bilang kalau Frisya baru pulang dari RS soalnya."

Sialan, tertebak!

"Gimana dia?" tanya Leo akhirnya. Percuma juga menyembunyikan hal itu dari Aldri.

"Cantik."

"Astaga, bukan itu!" suara Leo meninggi. Aldri kayaknya ngajak berantem.

"Beneran, Pak. Saya mana berani boong sama Pak Leo. Cakep banget hari ini. Bapak belum ketemu kan? Oh iya pasti belum. Soalnya baru balik dari Banjarmasin." Aldri cekikikan lagi. "Pasti kangen kan sama—"

"Enough, Dri. Saya cuma tanya keadaannya."

"Beautiful as always. Saya kan udah bilang tadi. Nggak banyak ngomong. Serius banget lihatin proses stitching. Sekarang lagi ngobrol-ngobrol sama karyawan yang—"

"Cowok atau cewek?" tanya Leo menggebu. Ia memicing.

"Emang di bagian material uppershoes ada ceweknya?"

Astaga, Leo lupa. Perusahaan miliknya yang sudah ia hafal seluk beluknya kok bisa sampai lupa.

"Ya udah, kabari saya kalau udah selesai."

"Siap, Bos. Tahan aja, Pak. Abis ini kekepin jangan sampai lepas."

Berisik banget karyawannya yang satu ini. Leo akhirnya mematikan sambungan telepon. Dibukanya lagi ruang obrolannya dengan Frisya. Sudah sejak kemarin pesannya tidak dibalas. Apa Frisya berubah pikiran?

Apa Frisya berlaku manis hanya saat sedang sakit saja? Dan sekarang Frisya sadar kalau Leo hanyalah seorang duda dua kali yang tidak pantas mendekatinya? Begitu?

Arg! Leo mengacak rambutnya dengan frustrasi. Bisa-bisanya seorang Frisya membuatnya kayak orang gila begitu? Sebesar apa pengaruh Frisya di hidupnya sekarang? Jelas sangat berpengaruh. Leo belum menyadarinya sampai ia merasa sangat khawatir dan takut mendengar kabar Frisya sakit. Ia sadar telah begitu menyayangi Frisya lebih dari ketertarikan.

Hampir setengah jam berlalu dengan Leo yang bolak-balik di ruang kerjanya. Sampai kemudian Aldri mengabari kalau mahasiswa sudah keluar ruang produksi dan beberapa langsung pulang. Leo lantas bergegas, menuju gedung sebelah.

Untung tidak terlambat. Leo berjalan di belakang enam mahasiswa di basement. Sedikit mengernyit melihat ketua kelompok yang—kalau tidak salah—

bernama Bayu itu terlihat berbincang dengan Frisya.

Leo memicing. Frisya juga terlihat nyaman menanggapi candaan itu. Astaga, ia bahkan baru lihat ekspresi Frisya saat tertawa ngakak begitu. Sial banget, kenapa Leo merasa tidak nyaman?

Masih mengikuti dalam jarak aman, Leo melihat beberapa mahasiwa berjalan ke pintu keluar, beberapa lagi menaiki motornya dan melaju. Tersisa Frisya dan Anin yang terlihat sedang membahas sesuatu serius.

Leo tidak tahu apa, tapi ia tidak mau kehilangan kesempatan saat melihat keduanya sudah meraih helm dan menaiki motor. Ia bergegas mendekat dan berhasil membuat keduanya menoleh tanpa ia harus mengeluarkan satu kata sapaan.

"Eh, Pak Leo." Anin nyengir sembari mengangguk pada Leo yang sudah berdiri di sisi kanan mereka. "Turun dulu, Fris."

Frisya yang di boncengan hanya berdecak sebal. "Lo tinggal turun aja, Nin. Gue nangkring aja."

Anin melotot ke arah belakang. "Kayak anak TK lo. Nyokapnya turun, anaknya masih nangking di motor."

"Males banget tau, Nin."

"Turun, Fris. Ada Pak Leo itu loh!"

Walau menyebalkan, akhirnya Frisya turun. Saat ia pikir Anin juga ikut turun, ternyata tidak. Temannya itu malah sudah menyalakan mesin motor.

"Gue tau kode-kodean, Fris." Anin mengedipkan sebelah mata. Tatapannya beralih ke Leo. "Mari, Pak. Saya duluan."

Belum sempat Frisya menyadari saat motor Anin melaju begitu cepat, meninggalkannya dan Leo di sana.

"Anin! Woy! Temen durhaka lo ya!" Frisya berusaha berlari tapi gagal. Rutenya nanjak gitu mana kuat ia lari. Akhirnya Frisya berhenti beberapa meter dari sana.

"Ikut ke ruangan saya, Fris," ujar Leo tenang.

Frisya menoleh ke belakang. Beberapa meter di sana ia melihat Leo menatapnya. Bukan dengan senyum percaya diri seperti biasa, lebih ke senyum lelah. Frisya sungguh tidak ingin berbalik, tapi jalur parkiran di depannya sama sekali tidak bisa membawanya ke luar ruangan dengan jalan kaki.

"Frisya ...."

Lagi, cara Leo memanggilnya bikin Frisya sebal. Ia menyadari kalau dengar Leo menyebut namanya saja bikin baper. Padahal ia sudah membentengi diri untuk tidak semudah itu terbawa perasaan. Tapi kenapa saat bersama Leo, ia gagal menata hati, sih?

"Ke ruangan saya, ya," kata Leo lagi, kali ini dengan langkah pelan menghampiri Frisya.

"Nggak mau. Males dilihatin orang-orang kalau saya sama Bapak," jawab Frisya jujur. Ia tahu jalur ke kantor Leo melewati banyak ruangan dengan kubikel terbuka.

Leo terlihat menyerah untuk membujuk. Langkahnya juga berhenti. "Ya udah, ayo ke parkiran atas. Di mobil saya aja."

Frisya terlihat berpikir. Ia menemukan kewarasan di antara tumpukan rasa ingin

mengiyakan. Setidaknya masih ada yang tersisa hingga membuatnya menggeleng. "Nggak. Saya mau pulang."

Saat Frisya berpikir Leo akan menyerah, ternyata tidak. Lelaki itu kembali menampilkan senyum sendu yang sanggup membuat Frisya merasa bersalah karena sudah menolak. Apalagi lengkap dengan pertanyaan,

"Apa pun yang bikin kamu berubah pikiran, bilang ke saya, Fris. Saya nggak tahu hal buruk apa yang kamu pikirkan tentang saya makanya kamu cuekin saya lagi?"

Kalau ada lomba orang yang bikin luluh Frisya, Leo pasti juaranya. Dari suara, ekspresi, serta bagaimana bahasa tubuh Leo saat mengatakannya membuat Frisya percaya kalau Leo beneran frustrasi. Padahal mungkin enggak.

"Mau ngomong ke saya?" Leo sudah sampai di depan Frisya yang terlihat diam. Ia tersenyum dan meraih satu tangan Frisya. "Gimana kabar kamu? Udah baikan?"

Duh, suaranya Leo benar-benar candu. Frisya yakin kalau ditelepon Leo pasti suaranya merdu banget. Sopan masuk telinga.

"Nggak ada yang mau saya omongin, kok," jawab Frisya. Ngeles dikit biar ia tahu Leo beneran kepo atau enggak kan?

"Bicara di mobil saya, ya," bujuk Leo lagi.

"Saya kan bilang nggak ada yang diomongin, Pak." Frisya menyentak genggaman Leo.

"Kalau gitu, saya yang mau ngomong ke kamu." Leo tersenyum walau Frisya terlihat mengalihkan pandangan. "Ayo,"

ajaknya, tanpa menggandeng Frisya lagi dan berbalik menuju lift terdekat.

Frisya masih diam, tapi kasihan juga lihat Leo sudah sampai depan lift seakan menunggu dirinya. Pelan, ia melangkah membuat Leo tersenyum melihatnya. Mereka akhirnya sampai di basement lantai dua. Frisya melihat beberapa mobil mewah terparkir di sana. Pasti mobil milik jajaran petinggi Air Bad.

"Sini." Leo melambaikan tangannya, meminta Frisya mendekat ke sebuah mobil. Saat pintu sudah Leo buka, Frisya segera masuk ke sana dan bergeser. Leo menyusul kemudian. "Kita duduk di belakang biar kamu nggak curiga saya akan bawa kamu ke mana."

Frisya mendengus. Padahal ia tidak curiga. Ia hanya tidak tahu penjelasan apa yang akan dipaparkan kalau Leo bertanya.

"Udah makan, Fris?"

Frisya menoleh ke kirinya, di mana ada Leo di sana. "Ajak saya ke sini cuma mau nanya apa saya udah makan?"

Leo terkekeh. Frisya tetaplah perempuan yang menjaga jarak dan melindungi diri dengan cara seperti itu.

"Kenapa nggak balas chat saya?"

Astaga. Frisya memutar bola matanya jengah. Di antara banyak pertanyaan yang ia tidak tahu harus menjawab apa, Leo malah menanyakan itu?

"Saya nggak wajib ngabarin Bapak."

Leo bersandar, terlihat meregangkan otot tangannya beberapa saat sebelum menyamankan punggungnya di sandaran kursi penumpang. Tanpa menoleh ke Frisya, ia bergumam. "Apa kamu nggak

peduli sekalipun saya khawatir sama kamu?"

"Khawatir?" Frisya hampir tertawa rasanya. Ia tidak cukup penting untuk dikhawatirkan. Leo pasti hanya merasakan ketakutan yang serupa akan keadaan mantan istrinya. Efeknya mungkin masih seperti itu.

"Saya udah bilang kan, kalau saya takut dan khawatir waktu denger kabar kamu sakit?"

Tuh, benar kan. Leo pasti masih terbawa perasaan melankolis saat menjaga istrinya yang meninggal karena penyakit serius yang entah apa Frisya tidak tahu.

"Frisya ...." Leo mengalah untuk terlihat baik-baik saja. Ia ingin Frisya tahu kalau ia benar-benar frustrasi saat ini. Itu yang membuatnya kini memutar tubuh

menghadap Frisya. Tatapnya menyorot sendu, seperti hilang arah. "Kenapa kamu berubah pikiran?"

"Saya nggak berubah pikiran," jawab Frisya. "Dari awal juga saya belum ngasih jawaban kan?"

"Tapi ...." Leo kehabisan kalimat. Tapi bukannya Frisya sudah mengisyaratkan bisa menerimanya? Kenapa tiba-tiba sekarang menunjukkan sebaliknya. "Apa ada yang pengin kamu tanyain ke saya?"

Giliran Frisya yang tidak sanggup menatap Leo. Ia menoleh ke kanan, seketika itu teringat kalimat Anin.

"Lo jahat banget kalo sampe cemburu sama mantan istrinya yang udah nggak ada, Fris. Nggak adil buat Pak Leo."

Iya, Frisya juga merasa melakukan perbuatan jahat ke Leo kalau sampai

begitu. Tapi ia bukan cemburu ke mantan istri Leo, ia hanya membatasi diri untuk tidak terlalu berharap. Karena ia pernah terlalu kepedean ternyata malah Leo bahkan pernah melakukan hal yang lebih 'segalanya' ke mantan istri.

Frisya lupa kenyataan bahwa menerima Leo sama saja harus menerima segala masa lalu lelaki itu. Mantan istri, keluarga dari mantan istri, teman-temannya mantan istri. Dan ... semua yang bikin Frisya berpikir berulang-ulang.

"Pak ...." Frisya memberanikan diri. Ia menoleh ke Leo yang menunggunya berbicara. "Maaf, tapi ... apa mantan istri Pak Leo udah meninggal?"

Tanpa disangka, Leo langsung mengangguk. Ada senyum yang terpancar di sana saat mendengar Frisya bertanya hal itu.

"Empat bulan yang lalu?"

Leo mengangguk lagi.

"Apa nggak terlalu cepat kalau Bapak nyari yang lain?"

Leo terkekeh. "Baru kamu yang tanya tentang ini, Fris. Sebelumnya, mereka nggak akan toleransi dengan apa pun saat saya mengatakan kalau saya duda. Dua kali pula. Makasih, ya, udah tanya."

"Dijawab dulu, nggak usah makasih makasih," gerutu Frisya sebal.

Leo tertawa mendengarnya. Ia menggeser duduknya hingga bisa meraih tangan Frisya yang seketika menatapnya saat merasakan genggaman.

"Pernikahan pertama saya ...."

Frisya menahan napas saat mendengar itu. Takut kalau cerita Leo tidak bisa ia terima dan ia berakhir jadi jomlo gagal

move on karena terlanjur terpikat pada Leo.

"Saat usia saya legal untuk menikah di Jerman, 18 tahun, Papa nikahin saya sama anak temannya. Semacam pernikahan bisnis. Dulu saya nggak tau gimana pernikahan antara dua keluarga rekan bisnis bisa meningkatkan profit kedua perusahaan. Atau bahkan bisa hidupkan lagi bisnis yang udah tumbang. Tapi itu beneran terjadi, dan saya menyetujuinya."

Frisya mengernyit. Juga tidak mengerti bagaimana itu bisa bekerja.

"Kami udah kenal lama, jadi nggak masalah buat saya nikah sama dia."

"Kok Bapak—"

"Padahal saya nggak masalah kalaupun berakhir sama dia. Tapi dia nggak begitu. Dia nggak cukup tertarik sama saya.

Katanya, masih banyak yang ingin dia kejar. Setelah apa pun itu tujuan bisnis keluarganya berhasil, dia pilih belajar di Paris dan ninggalin saya." Leo mengedikkan bahu seolah itu bukan masalah besar.

"Bapak sedih?" tanya Frisya pelan, malah ia yang merasa melankolis. Laki-laki seperti Leo kok ditinggalkan, sih?

"Saya nggak sedih, Fris. Kami cuma teman yang kebetulan dinikahkan. Nikah juga cuma kedok. Dia bahkan nggak nemuin saya setelah kami sah. Tiba-tiba udah di Paris dan bilang kalau dia punya laki-laki lain. Dan ya ... kami berpisah."

Frisya menatap iba. Malah makin membuat Leo tertawa.

"Kenapa tatapannya gitu?" tanya Leo sambil tersenyum geli.

"Kalau di novel-novel atau film, pernikahan bisnis pasti jadi kisah romantis. Kok ini enggak?"

Leo tertawa. "Nggak semua berakhir kayak gitu, Fris."

"Iya sih." Frisya menunduk. Ikut menggenggam tangan Leo dan mengusapnya pelan. "Terus yang kedua?"

Leo mendekat lagi. Kali ini agar bisa menatap Frisya lebih lekat. Satu tangannya yang bebas, terangkat menyentuh helai rambut Frisya yang dibuat sedikit bergelombang. Beberapa helainya dibiarkan bebas tak terikat. Leo memiringkan kepala, membawa serta beberapa helai untuk disematkan ke belakang telinga.

Ya Tuhan, kenapa perempuan ini menakjubkan sekali?

Semua yang Frisya lakukan selalu sanggup membuat Leo bahagia. Saat ngomel, nurut, bahkan saat menatapinya iba seperti sekarang terasa menggemaskan.

"Yang kedua gimana, Pak?" tanya Frisya gemas saat Leo malah menatapnya dengan intens. Ia sengaja memecah keheningan, biar Leo berhenti menatapinya begitu. Bisa-bisa ia juga ikut terlena dan keadaan jadi gawat.

"Yang kedua ...." Leo menghela napas beberapa saat. "Kami juga temen dari kecil. Di Jerman. Waktu saya dan Aldri balik ke sini, dia masih di sana. Tahun lalu dia balik, saya dan Aldri sadar ada yang aneh. Ternyata dia sakit kanker darah. Leukimia."

Frisya jadi ikut menghela napas tegang, sekaligus iba.

"Kami bertiga sering ketemu, sekadar ngobrol dan jadi teman saat dia butuh orang yang menguatkan. Keluarganya masih di Jerman waktu itu." Leo menerawang walau tatapnya terarah ke Frisya. Terlihat sekali sedang memikirkan sesuatu. "Saya dan Aldri sering nengok dia di rumah sakit. Nemenin tiap pulang kerja. Ada lelucon yang nggak hilang dari kami walaupun kami udah sama-sama dewasa, yaitu tentang pernikahan. Saya dan Aldri bingung waktu dia nangis sambil bayangin pernikahan impiannya yang dia pikir nggak akan mungkin terjadi karena umurnya nggak sampai untuk itu."

Frisya mulai bisa menebak jalan ceritanya.

"Saya menawarkan diri untuk jadi bagian dari impiannya." Leo menatap Frisya dan tersenyum. "Saya menikahinya. Di rumah

sakit. Cuma ada saya, Mama, orang tuanya dan beberapa yang terlibat."

"Pak ...." Frisya tidak sanggup berpikir. Ia ingin berteriak kenapa Leo menawarkan diri, apakah perasaan dirinya sendiri tidak penting?

"Dia sama Aldri sempat menolak. Dia terang-terangan bilang kalau saya nggak perlu berkorban sampai kayak gitu. Tapi saya yakin. Karena dia teman pertama saya di Jerman. Dia yang ngajarin saya banyak hal, jadi bagi saya mewujudkan impiannya sebelum dia nggak ada, bukan masalah besar. Saya janji akan jaga dia semampu saya, bikin dia bahagia walau hari-harinya setelah itu cuma di kamar rawat. Sampai dua minggu kemudian, saya melepas dia pergi. Saya sempat sedih tapi sebentar. Karena saya udah lakuin apa yang bikin dia bahagia sampai

kepergiannya. Jadi saya merasa tenang melepas dia dalam keadaannya yang bahagia."

Frisya mengerjap. Ada air mata yang kuat-kuat ia tahan. Entah karena pengorbanan Leo, entah karena ia merasa cemburu Leo melakukan itu tanpa pamrih kepada perempuan lain. Apalagi menikahi dengan alasan seperti itu. Ya, Leo memang baik hati, tapi kenapa semudah itu menetapkan sebuah pernikahan?

Apa bagi Leo, makna pernikahan juga dangkal? Pantas saja mengajak Frisya menikah tanpa alasan masuk akal?

"Fris," panggil Leo pelan, sadar kalau penjelasannya pasti membuat Frisya terkejut. Ia menyentuh bahu Frisya agar menghadapnya. "Apa yang kamu pikirin?"

Frisya menggeleng. "Nggak tahu. Saya cuma ....." Ia melepas genggaman tangan Leo. "Saya cuma nggak tahu apa bisa yakin sama Bapak atau nggak. Saya tau masa lalu Bapak bukan urusan saya karena itu udah selesai sebelum kita ketemu. Tapi ... rasanya Bapak terlalu enteng anggap pernikahan."

"Saya nggak begitu," ujar Leo pelan. "Saya nggak pernah main-main sama pernikahan, Fris."

"Bapak melakukannya dua kali." Suara Frisya sedikit meninggi. Tatapnya terlihat putus asa. "Alasannya nggak masuk akal. Apa saya masuk dalam daftar pernikahan nggak masuk akal itu juga?"

Leo menggeleng. "Enggak. Saya udah bilang kalau saya nggak main-main dengan pernikahan. Saat saya

memutuskan menetap di kamu, saya akan tetap di situ dan nggak ke mana-mana."

Frisya menyeka kedua matanya. Sial, ia tidak pernah menangis karena laki-laki sebelumnya. Tapi Leo membuatnya sangat kecewa. Ia akan menerima cerita Leo jikapun lelaki itu menikah atas dasar saling mencintai dan bukan sesuatu lain seperti yang telah diceritakan.

"Bapak pikir saya akan percaya dengan laki-laki yang gampang banget melabuhkan hati begitu? Apalagi orang yang gampang banget bertindak tanpa berpikir." Frisya bergegas membuka pintu di samping kanan, tidak peduli jikapun Leo menahannya.

Langkah Frisya sudah menapak beberapa, saat panggilan Leo terdengar. Ia mempercepat langkah sampai tidak terdengar suara Leo lagi.

Bagus, Frisya baru saja menemukan sosok lain dari Leo. Sifat Leo yang ia puja karena kesabarannya, kini malah jadi bumerang. Leo memang lelaki yang bisa memanjakan perempuan, bahkan mengiyakan sekalipun alasannya konyol. Baginya, sifat penurut seorang Leo malah jatuhnya tidak tegas.

Frisya jadi berpikir, yes man macam Leo kalau bertemu orang di jalan dan diminta menikahi, apakah langsung diiyakan?

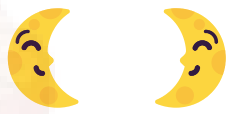
Kacau, perasaan Frisya benar-benar hancur sekarang.



Lanjut siksa?

19. Terundang

Panjang nih mwehehe.



Getar ponsel terus mengganggu. Hal itu membuat enam mahasiswa di sana menatap Aldri berkali-kali karena suara yang dihasilkan. Mereka sedang ada di ruang istirahat karyawan untuk merangkum semua penelitian hari itu.

"Maaf, saya tinggal sebentar," ujar Aldri sedikit menepi.

Langkah Aldri terhenti saat ponsel itu berhenti bergetar. Ia membuka pesan dari Leo yang menanyakan apa para mahasiswa sudah pulang atau belum? Ia kembali geleng-geleng kepala melihat sebuah panggilan yang masuk lagi.

Melihat Frisya yang tidak jauh darinya, Aldri mendekat. Setengah berbisik, ia mengatakannya pada Frisya. "Kamu boleh buka hp-mu sebentar, Fris. Saya kasih izin."

Frisya yang sedang menatapi laptop menoleh ke Aldri dengan kernyitan di dahi. "Saya nggak bawa hp, Pak."

"Apa?" Aldri terkejut. "Pantes temen saya hampir gila."

"Gimana, Pak?" tanya Frisya tidak mengerti.

Aldri hanya menghela napas pelan. Ponselnya tidak berhenti bergetar dan ia yakin Leo menghubunginya untuk apa. Sudah pasti tentang Frisya. Heran saja, perasaan ia kemarin melihat Leo dan Frisya sudah bicara di mobil, kok masih berantem aja hari ini?

Menyerah, Aldri akhirnya berdiri dan berjalan ke dekat pintu. Ia menoleh sebentar ke belakang. Untunglah para mahasiswa sedang fokus dengan pekerjaannya masing-masing.

"Iya, Pak Leo?"

"Udah pada pulang belum anak-anak—SHIT! Bastard, nyeberang nggak lihat-lihat!"

Astaga. Aldri mengurut pelipisnya pelan. Bisa-bisanya Leo mengendarai mobil sambil menelepon. Suara klakson terdengar berbunyi berkali-kali dengan tidak sabar.

"Pak Leo di mana?"

"Dari Malang ke Jakarta sebelas jam, Dri. Tau gitu saya pilih bisa terbang."

Ya ampun, bosnya ini ngelawak banget. "Beli kincir Doraemon aja, Pak, kalau saran saya."

"Kalau ada, saya udah beli sekalian Nobita sama Giant-nya."

"Nggak nyambung kalau pasangannya Nobita-Giant. Di mana-mana Nobita ya sama Shizuka atau Doraemon-nya. Kalau Giant sama Suneo. Masa Nobita sama Giant doang, Bapak mau terjadi perang dunia di rumah?"

"Darn you! Saya tanya anak-anak udah pulang belum? God, macet banget." Terdengar klakson tak sabaran lagi. "I'm gonna be in deep shit kalau nggak nyampe-nyampe. Fuck! Lampu merahnya dua jam!"

Aldri geleng-geleng kepala. Baru kali ini mendengar Leo mengumpat beruntun begitu. Entah apa penyebabnya.

"Sepuluh menit lagi anak-anak pulang."

"Apa?! Kemarin jam 10 belum selesai kok sekarang setengah 10 udah mau pulang?"

"Kata Bapak kalo ada yang telat kan tinggal aja. Si bendera telat juga hari ini, saya tinggal. Oh iya, sekarang pake ijo. Mirip daun pisang. Bandonya kuning, tinggal ditebas aja pisangnya."

"Well, I don't care, Aldri. Frisya mana?!"

"Nah gitu dong, straight to the point. Dia nggak bawa hp, Pak. Saya nggak mungkin nanya 'kenapa' kan?"

"Karena hindarin saya, saya tau. Kamu nggak usah nanya. Malu-maluin."

"Siap, Bos."

Terdengar helaan napas di seberang sana. Mungkin jalanan sudah lengang sampai Aldri tidak lagi mendengar klakson tak sabaran dari mobil Leo.

"Bisa tahan mereka, oh nggak, Frisya aja, sampai 15 menit lagi nggak?"

"Nggak bisa, Pak. Alasan saya apa?"

Diam di seberang sana. Leo sepertinya sedang berpikir juga.

"Suruh pilih produk satu-satu kalau gitu. Kalau nggak memungkinkan tahan Frisya, ya semua nggak apa-apa. Yang penting dia masih di sana waktu saya balik. Bentar lagi."

Niat banget ni bos pedekatenya. "Susah amat, Pak. Kalaupun dia balik, Bapak kan bisa datengin rumahnya."

"Saya nggak tau rumahnya. Cuma tau asramanya aja. Saya nggak yakin juga dia langsung pulang ke sana nanti."

"Susah kalau urusannya sama Pak Leo emang. Kayak baru jatuh cinta aja. Kayaknya Bapak malah lupa kapan terakhir kali beneran jatuh cinta sampai segininya ngejar orang."

"Perhaps. Saya beneran lupa kapan terakhir ngerasa runyam karena cewek."

"Iya bener, Pak. Pak Leo kan laki-laki 'ya udah' banget. Apa-apa dijalani dengan ikhlas, suka enggak suka. Tapi saya salut sih karena Bapak setia bertahan di sana dengan keputusan yang Bapak ambil. Nggak salah kalau kali ini perjuangin kebahagiaan Bapak sendiri."

"Nggak usah basa-basi, Dri. Saya tau niatmu itu."

Aldri tertawa. "Buat cicilan rumah."

"Kalau bisa tahan Frisya sampai saya balik, cicilan rumah kamu selama 2 bulan bisa aman."

"Saya bercanda," Aldri meralat ucapannya. Dikira pemerasan, lagi. "Beneran saya cuma bercanda, Pak. Saya tetep akan bantu Bapak walaupun nggak dikasih apa-apa."

"Buat reward. Setahun ini saya kayaknya belum pernah ngasih kamu reward, Dri. Sorry. Saya belum bisa jadi atasan yang baik. Saya terlalu fokus di staf saya sampai nggak inget karyawan bagian produksi juga harus saya perhatikan."

Malah jadi baper-baperan gini sih.

"Saya tutup dulu."

Aldri memasukkan ponsel ke jasnya. Ia berbalik dan melihat para mahasiswa sudah menata peralatan, bersiap pulang.

"Kalian ada acara setelah ini?" tanya Aldri saat kembali duduk.

"Enggak, Pak."

Aldri tersenyum. "Kalau mau, kalian bisa pilih design sepatu Air Bad yang ada di display. Didata aja maunya yang mana dan ukuran berapa. Mungkin tiga hari lagi udah bisa diambil. Sekalian kenang-kenangan dari Air Bad buat kalian walaupun cuma seminggu di sini."

"Beneran?"

"Serius, Pak?"

Aldri menganggguk lagi. Semua antusias tapi Frisya hanya tersenyum tipis. Nambah produk Air Bad sama saja tambah ingatan tentang Leo. Malas sebenarnya. Ia sudah

cukup merasa kecewa sejak dua hari lalu. Tidak perlulah ditambah lagi dengan melihat produk Air Bad berjejer di kamarnya.

"Ayo, ke ruang produksi lagi."

Frisya mengikuti alur saja. Hari itu ia badmood banget. Untung saja sejak kemarin tidak ketemu sosok Leo jadi rasa sebalnya tidak semakin menjadi. Untung juga ia di sana tinggal tiga hari lagi. Pasti tidak terasa. Frisya yakin.

"Fris."

Frisya mendongak dan melihat Aldri sudah berjalan di sampingnya. "Iya, Pak?"

Aldri sedikit menunduk, tapi tetap tidak menghentikan langkah. "Temen saya beneran udah gila," bisiknya.

Frisya mengernyit. Maksudnya apa, sih? Ia beneran enggak ngerti. "Siapa, Pak?" Tanpa sadar ia ikut berbisik.

"Si Bos."

"Oh," jawab Frisya mengerti, tidak tertarik. "Yang baik banget itu?"

Giliran Aldri yang mengernyit. Ia menangkap nada sindiran itu. Lekat. Mungkin Leo sudah menceritakannya ke Frisya kali ya? "Nyari orang baik zaman sekarang susah, ya."

Frisya mendengus. "Kalau terlalu baik ya nggak baik juga."

Aldri tidak mengerti jalan pikiran perempuan. Jahat dikit dihindari, baik banget juga. Maunya apa ya kira-kira? "Kalau saya prefer ke orang yang bisa lihat dari banyak sisi. Kenapa seseorang

melakukan itu, atau untuk apa dia melakukan itu."

Frisya jadi merasa tertohok. "Alasannya sih bagi saya udah jelas. Nolong mereka. Itu baik. Enggak sekalian nikahin si Ratu aja kalau dia minta dengan nangis-nangis?" sindirnya.

"Tapi saya juga salut karena dia setia dengan pilihannya sendiri, menjalaninya dengan ikhlas dan sepenuh hati. Bertanggung jawab. Nggak lari gitu aja." Aldri mengulang ucapannya yang sempat ia ucapkan Leo tadi. "Yang dia nikahin karena ikhlas nolong aja dijaga banget apalagi kalau dia nikahin orang yang beneran dia sayang?"

Frisya tidak menjawab. Sebenarnya sedikit banyak memikirkan kalimat itu. Ia baru akan menjawab saat merasakan seseorang menubruk bahunya, berdiri di

tengah-tengahnya dan Aldri. Jelas si Ratu, siapa lagi?

"Pelan-pelan kan bisa, Nagasari!" desis Frisya sambil mengusap bahunya. Sial, Ratu berotot kali ya, tabrakannya maut.

"Kok nagasari?" tatap Ratu menajam.

Frisya melirik bra yang menembus kemeja putih transparan milik Ratu. "Oke, lontong."

"Klepon," tambah Aldri sambil memalingkan wajah. Mungkin menahan tawa.

"Ih, kok gitu sih, Pak," rengek Ratu sambil merangkul lengan Aldri dengan manja. Ia lalu menoleh lagi ke Frisya. "Lo jangan deketin Pak Aldri ya."

Frisya sebal dengan peringatan macam itu. Kemarin Leo, sekarang Aldri.

"Frisya nggak sama saya, dia udah sama Pak Leo," jawab Aldri. Tidak apa-apalah melindungi Leo dari betina satu ini.

"Nggak!" tolak Ratu. "Pak Leo kan udah sama—"

"Ck, nggak percaya," potong Aldri. Lama-lama menghadapi Ratu bikin ia lupa bagaimana cara bersikap profesional. Seharusnya para perekrut menggunakan orang macam Ratu untuk tahu tinggal profesionalitas seseorang. Pasti manjur.

Frisya melanjutkan langkah, menghampiri temannya yang normal-normal sedang berdiri di depan display banyak sepatu. Mata mereka terlihat berbinar melihati satu per satu. Frisya berdiri di sana, memperhatikan tiap model sepatu yang terpampang. Memang bagus-bagus, sih. Ia mengakui itu. Setelah tahu proses pembuatannya juga ia mengerti

kenapa harga Air Bad bisa semahal itu. Material yang digunakan tidak main-main.

Tiba-tiba, suara pintu terbuka begitu keras terdengar. Di tempat produksi, pintu utamanya berukuran hampir tiga kali lipat dari pintu biasa. Cukup berat saat dibuka. Tapi mendengar suara bedebam yang cukup keras membuat semua orang di sana yakin bahwa si pembuka pintu itu pasti tidak sabaran atau sedang marah.

"Pak Leo?" ujar salah satu karyawan.

Iya, itu memang Leo. Pakai kaus dengan celana kargo selutut dan menenteng jaket. Rambutnya terlihat acak-acakan, sama sekali bukan seperti Leo yang mereka kenal selama ini. Leo selalu tampil rapi. Kalaupun tidak berpakaian formal, ia selalu menutupinya dari para karyawan dan menggunakan lift yang langsung menghubungkan ke depan ruangannya

untuk meminimalisir banyak karyawan melihatnya dalam balutan santai.

Tapi sekarang berbeda. Lelaki itu meneliti sekitar. Saat tatapnya bertumbukan dengan Frisya, terlihat sekali tersenyum lega. "Lanjutkan pekerjaan kalian," perintahnya dengan senyum. "Maaf, mengganggu." Pintu tertutup.

"Tuh, bener kan temen saya udah gila?" bisik Aldri yang sudah di samping Frisya.

Benar, sih. Frisya memang kemarin butuh waktu untuk memikirkan banyak hal dengan tidak adanya Leo. Tapi sekarang melihat lelaki itu, rasanya ia ingin mendengarkan. Ia ingin banyak bertanya agar semua ganjalan terasa melegakan.

Jadi, setelah mereka akhirnya berjalan ke parkiran, Frisya sedikit menunggu.

Karena ia tahu ada sebuah mobil yang terparkir di sana. Mobil Leo. Setelah teman-temannya berlalu dan hanya ada dirinya serta Anin, Frisya dengan terpaksa naik ke boncengan.

Saat itu juga sebuah suara terdengar memanggil. Keduanya menoleh. Leo tidak berniat merapikan dandanannya atau sedari tadi tidak bergerak dari parkiran?

"Lo mau ikut gue atau ngobrol sama Pak Leo?" bisik Anin, sekarang tidak main meninggalkan kayak kemarin. Lihat Frisya pulang-pulang menangis rasanya tidak tega.

Bagi Frisya, Anin itu teman yang baik. Saat kemarin ia berniat memesan ojol dari kantor Leo, ternyata Anin mengiriminya pesan kalau perempuan itu menunggu di dekat situ dan tidak meninggalkannya pulang. Siapa tau butuh bantuan.

"Lo pulang aja nggak apa-apa, Nin," jawab Frisya.

"Bener? Pulang nih, nggak kayak kemarin?"

Frisya menggeleng. "Lo balik aja. Jangan nungguin di pertigaan lagi. Kayak orang hilang."

Anin tertawa. "Oke deh." Ia menatap Leo. "Saya duluan ya, Pak."

Leo menganggguk dan mengucap hati-hati. Ia tidak tahu kenapa Frisya bisa langsung memutuskan mau bicara dengannya. Habis ini ia beneran akan lunasi cicilan rumah Aldri, kalau bisa 5 bulan sekalian. Pasti Aldri berjasa dalam penetapan keputusan Frisya sampai bisa tidak lari begitu.

"Ayo, Fris," ajak Leo sambil melangkah ke mobil.

Mereka sudah sampai mobil, bahkan melaju dengan kecepatan sedang. Frisya nurut saja mau dibawa ke mana. Leo sepertinya sedang kelelahan, entah dari mana lelaki itu sejak kemarin. Jadi ia tidak mau menambah runyam.

"Udah makan?" tanya Leo sambil menoleh ke Frisya. Senyumnya tidak ketinggalan.

"Udah."

"Kalau gitu kita drive thru aja. Makannya di apartemen saya. Saya butuh mandi." Leo meringis.

"Butuh tidur juga kayaknya, Pak."

Leo terkekeh. "Belum dulu kalau itu. Ada banyak yang harus saya omongin ke kamu soalnya."

Keduanya diam. Tidak butuh waktu lama untuk sampai di apartemen Leo karena

jarak dari Air Bad memang dekat. Frisya hanya mengikuti langkah Leo yang mendorong koper kecil. Lelaki itu memasukkan kode sebelum pintu terbuka. Frisya mengangguk saat dipersilakan masuk.

"Maaf, apartemen saya emang kecil. Soalnya saya tinggal sendirian, kadang-kadang aja Mama saya ke sini."

Frisya hanya mengangguk. Ia melangkah ke bagian tengah ruangan. Ada kaca besar di salah satu sisi yang memperlihatkan pemandangan gedung-gedung bertingkat. Apartemen itu memang minimalis, tapi tersusun dengan rapi dan terlihat tidak pengap karena cahaya yang cukup serta cat yang berwarna terang.

"Mama ...."

Frisya membelalak mendengar panggilan itu. Leo meletakkan koper di sudut dan berjalan ke sebuah dapur yang disekat lemari kayu.

"Ada tamu, Ma."

Aduh, Frisya mendadak tremor. Kaaan, benar. Leo baru saja ia beri lampu hijau sudah ngajak ribut aja. Heran.

"Ya ampun, Leo." Sebuah suara lemah lembut terdengar, menghampiri Frisya. Bahunya disentuh pelan bikin Frisya makin salah tingkah. "Ketemu bidadari di mana ini?"

Leo tertawa.

"Pantesan minggu lalu bela-belain jemput Mama sampai depan rumah di Banjarmasin, biasanya cuma jemput di bandara aja. Ternyata ini yang mau dikenalin."

Apa? Frisya tidak habis pikir apa niat Leo. Padahal itu kan artinya saat ia baru keluar dari rumah sakit, kok bisa-bisanya Leo langsung bilang ke mamanya sih?

"Aku mandi dulu, Ma, gerah."

"Iya sana. Masa bawa perempuan, kamu belum mandi, Le. Kusam begitu."

Padahal Leo tidak pernah terlihat kusam bagi Frisya. Wajahnya cerah dan terang begitu mana mungkin kusam sih? Kalau kusut, ia percaya.

"Namanya siapa, Sayang?"

Frisya menggigit bibir bawahnya gugup. Ia tidak pernah membayangkan ada di posisi ini. Sumpah. "Frisya, Tante."

"Sini duduk. Kamu bisa panggil Tante Inggrid, mamanya Leo."

Frisya tersenyum canggung.

"Baru pulang kerja?" Inggrid melihat Frisya pakai rok hitam selutut dengan kemeja putih dilapisi outer rajut.

"Oh, enggak, Tan. Saya masih kuliah."

Inggrid terlihat terkejut sebentar tapi lalu tersenyum. "Semester berapa?"

"Empat, Tante."

Inggrid makin terkejut. Mungkin heran anaknya yang sudah 30 tahun itu sukanya daun muda.

"Tante seneng waktu Leo bilang mau kenalin seseorang. Semangat banget anaknya. Soalnya baru pertama kali ngenalin perempuan." Inggrid geleng-geleng kepala. "Anak itu kadang penuh kejutan."

Frisya mengernyit. "Tapi ... bukannya Pak—maksud saya anaknya Tante udah pernah menikah?"

Inggrid mengangguk. "Itu juga ngagetin. Bawa Tante ke Jakarta pas hari H dia nikah. Tante mana tau. Tapi itu keputusannya, jadi Tante dukung. Makanya ini waswas takutnya dia nikah diam-diam lagi dengan bawa Tante ke sini."

"Oh enggak kok, Tan." Menikah apaan? Ia masih jauh untuk berpikir ke arah sana.

Perbincangan itu lama-lama jadi tidak secanggung yang Frisya pikir. Inggrid hampir sama seperti mamanya. Penuh semangat saat menceritakan hal-hal yang menyangkut anaknya. Sampai kemudian suara Leo terdengar. Frisya menoleh. Leo sedang mengusap rambutnya dengan handuk kecil saat duduk di hadapannya dan Inggrid.

"Cerita apa, Ma, asyik banget?"

"Gosipin kamu."

Leo tertawa. "Mama nih, suka banget gosipin anak sendiri. Nanti Frisya makin nggak mau sama aku. Repot jadinya, Ma."

Ih, bisa-bisanya menyebut penolakan itu di depan mamanya? Frisya jadi menanggung malu.

"Mama jadi ke rumah Kanser?" tanya Leo, kini melangkah ke sebuah ruangan untuk meletakkan handuk.

"Jadi. Kamu nggak bilang sama Mama mau bawa Frisya hari ini. Mama terlanjur ada janji mau ke rumah mereka."

"Nggak apa-apa, Ma. Besok kan bisa main lagi."

Astaga, Frisya dibuat tidak bisa berkutik di sana. Siapa bilang mau main lagi coba?!

"Maaf, ya, Fris. Besok malam kalau nggak ada acara, mungkin bisa makan bareng di rumah adiknya Leo."

Frisya hanya meringis, tidak menjawab karena tidak bisa berjanji.

"Mama mau berangkat dulu." Inggrid berdiri setelah mengecek ponsel. "Kanser udah di bawah. Nggak mau naik."

Leo berdecak. "Kebiasaan. Katanya apartemenku sempit, Ma. Dia pengap, nggak suka di sini. Sukanya di lapangan."

Inggrid tertawa. Frisya mengangguk saat wanita paruh baya itu berpamitan dan akhirnya menutup pintu. Frisya ketar-ketir rasanya saat Leo duduk di sofa yang sama, tepat di sampingnya. Wangi langsung tercium hidungnya. Ia tidak bohong kalau penampilan Leo sekarang memang sangat muda banget. Rambut yang acak-acakan masih setengah basah itu membuat Frisya langsung mengalihkan pandangan. Kasihan jantungnya.

Leo meraih remot dan menyalakan televisi. Entah bagaimana bisa, channel itu itu sedang menayangkan music video Korea yang membuat telinga Frisya langsung peka. Ekspresi berubah jadi ceria. Leo menyadari itu.

"Saya hafal itu nama-namanya."

"Oh ya? Coba," ejek Frisya.

"Itu D.O tuh."

Frisya tertawa. "Bener."

"Nggak kembar ternyata setelah saya hafalin." Leo kembali melihat layar televisi. Sebuah music video berjudul Call Me Baby dari EXO, sudah lagu lama sebenarnya. Leo sampai cari tahu detail-detailnya. "Itu Chanyeol yang tinggi rambut putih," ujarnya bangga sambil menepuk dadanya dengan sombong.

Frisya makin tertawa. Astaga, ternyata Leo kalau sedang berlagak memang begitu. "Coba yang pake anting itu siapa?"

Leo langsung diam. Ia mengernyit. "Bentar." Diperhatikan lumayan lama sampai lagu hampir habis. "Emang ada orang itu, Fris? Kemarin waktu saya hafalin di hotel, nggak ada personil itu. Atau saya kelewat hafalinnya? Atau ganti warna rambut?"

"Makanya, hafalinnya jangan warna rambut. Kan beda-beda tiap video."

"Terus itu siapa?" Leo garuk-garuk kepala. "Saya beneran nggak inget apa ada orang itu."

Frisya menahan tangan Leo yang akan mencari tahu lewat ponsel. "Iya, mungkin Bapak cuma nonton video yang baru-baru ini aja. Itu personil udah keluar lama."

"Oh, pantesan." Leo nyengir. "Berarti saya berhasil hafalin kan?"

Frisya tersenyum geli. "Iya, apa sih yang nggak Bapak bisa?"

Ekspresi Leo jadi muram, lebih tepatnya tidak tersenyum. "Maaf bikin kamu nangis."

"Saya udah nggak apa-apa." Mendengar ucapan Aldri dan cerita Inggrid tentang sosok Leo membuat Frisya berpikir ulang. Sepertinya definisi baik yang ada pada Leo tidak seburuk yang ia pikirkan. "Saya cuma sempat malu karena berpikir Bapak jaga dan rawat saya sebaik itu karena murni khawatir. Ternyata Bapak memang udah terbiasa dengan itu. Saya malu ke diri saya sendiri sebenernya. Sempat mikir apa Bapak keinget mantan istri Bapak waktu ngerawat saya atau nggak."

"Nggak, Fris." Leo sedikit terkejut mendengar pernyataan itu. Ia menghadap kiri, meraih tangan Frisya. "Saya beneran khawatir kok bisa-bisanya kamu beranggapan saya mikirin orang lain," desahnya kecewa.

"Maaf, Pak." Frisya menunduk. Ia merasakan genggaman Leo di kedua tangannya.

Satu tangan Leo terangkat menyentuh lembut dagu Frisya, memaksa dengan halus agar Frisya mau menatapnya. Ia memberi senyum. "Saya tau salah karena terlalu gegabah. Pernikahan pertama karena saya masih terlalu dini dan nggak bisa berpikir ke depannya. Pernikahan yang kedua karena saya ingin jaga sahabat saya, selain alasan karena saya ingin Kanser cepat menikah. Walau nggak ngomong, tapi saya tau Kanser nggak mau

melangkahi. Anggap aja pernikahan pertama itu nggak pernah ada karena nggak ada orang yang tau. Jadi salah satu alasan saya biar nggak memberati Kanser dengan menunda pernikahannya. Alasan lain karena hal yang sudah dijelaskan kemarin. Itu memang bukan kesalahan, saya melakukannya dengan sadar. Tapi setelah itu, saya nggak ada niat untuk menikah dengan alasan nggak masuk akal lagi. Saya ingin menikah dengan orang yang benar-benar saya ingini."

Frisya menatap keseriusan itu. Tatap Leo memang menenangkan, jadi wajar kalau ia mudah luluh kan? "Apa Bapak sayang sama saya?"

Leo mengangguk. "I do. Saya nggak tau sejak kapan, tapi yang pasti kalau kita menikah, itu ada alasan yang masuk akal. Jangan anggap saya ajak kamu nikah

cuma main-main, ya. Saya sedih dibilang begitu."

Frisya menyentuh lengan Leo yang sedang menangkup pipinya. "Saya minta maaf."

"Jangan overthinking lagi. Cuma bikin kamu terbebani. Apalagi mikirin hal yang belum terjadi. Kalau ada apa-apa, langsung tanyakan ke saya."

Frisya mengangguk. Ia menghela napas lega. Ternyata menyelesaikan masalah rasanya begini. Melegakan. Tau gitu Frisya tidak perlu nangis-nangis nggak jelas kan?

"Saya udah bikin kamu nangis. Dan saya nggak suka kalau kamu nangis karena saya," ujar Leo lirih. Tatapnya melembut saat menyorot pada kedua mata Frisya. Teringat dua malam kemarin susah tidur karena teringat ekspresi sedih Frisya.

"Saya akan lakuin apa pun biar kamu lupa kalau kamu pernah nangis karena saya."

Tidak perlu melakukan apa pun, sekarang saja Frisya sudah lupa kesedihannya kemarin. Hanya karena sebuah usapan lembut di pipi lengkap dengan senyum hangat. Apalagi bonus Leo habis mandi dengan titik air yang menetes dari rambutnya. Duh, Frisya dibikin luluh berkali lipat. Lumer sekalian.

"Saya baru sadar ternyata kamu memang mirip kakakmu," ujar Leo melihat sebuah cincin yang tersemat di jari Frisya. Teringat kejadian saat di toko perhiasan.

"Oh ya?" tanya Frisya.

"Bibirnya mirip. Berlekuk gitu," jelas Leo.

"Masa Bapak lihatin bibir Abang saya?"

Leo terkekeh. "Saya kebiasaan lihat bibir kamu, sekali lihat kakakmu jadi tahu apa

yang mirip dari kalian. Bukan malah kebalik, Fris."

Frisya menelan ludahnya gugup dan mengerjap beberapa kali, saat tangan kiri Leo sudah merengkuh pinggangnya.

"Sama Lano juga mirip," bisik Leo. Tatapnya terarah ke dua bola mata Frisya yang menyorot canggung.

"Mirip ... apanya?" Frisya sedikit blank sekarang. Hangat napas Leo sudah terasa di wajahnya. Belum lagi wangi yang menguar bikin ia salah fokus.

"Alisnya tebel. Cara kalian natap juga sama. Tapi ...." Tatapan Leo kembali terarah ke bibir Frisya. "Saya tetep suka bibir kamu. Lekukannya indah."

Frisya tidak lagi bisa berpikir. Ia setengah sadar saat merasan sesuatu menempel di bibirnya. God, apa mereka sedang

berciuman sekarang? Frisya tidak pernah membayangkan melakukannya dengan Leo, tapi sekarang itulah yang terjadi.

Oke, ini bukan ciuman pertama Frisya. Ia pernah melakukannya satu kali dengan si Kavin sialan dan berakhir dengan kewaspadaan karena Kavin terang-terangan bilang mengajaknya ke ranjang.

Tapi ini ... sumpah! Frisya tidak tahu apa yang terjadi. Bukan ciuman lembut dan pelan-pelan. Bibir Leo main cium-cium tanpa berhenti, begitu dalam dan sedikit tergesa seakan melampiaskan entah apa itu. Frisya bisa merasakan kekuatan dalam ciuman itu, lidah yang seolah memaksa terbelit di dalam sana. Belum lagi Frisya baru sadar kalau tubuh mereka begitu lekat. Leo tidak membiarkannya sekadar terpisah satu inci saja. Ciumannya sangat

dalam. Sampai-sampai tubuh Frisya terdorong.

Sandaran sofa terlalu jauh untuk dijangkau. Hal itu menyebabkan tubuhnya sekarang setengah berbaring dengan bahunya terjatuh di sandaran sofa. Leo tetap merengkuhnya seolah tak mau melepas. Setengah berbaring begitu membuat tubuh Frisya sedikit pegal tapi anehnya ia belum mau berhenti.

Lelaki ini benar-benar lion, batin Frisya yang masih sempat sadar.

Leo terlihat lelaki yang tenang dan penuh wibawa. Siapa tahu ciuman pertamanya dengan Frisya sama sekali di luar dugaan? Frisya merasa diundang walau hanya dengan ciuman. Sialan, pikiran Frisya jadi wild hanya karena si lion ganas yang kini sedang bermain-main dengan bibirnya tanpa kenal berhenti.

"Frisya ...," gumam Leo saat membuka mata dan tatap mereka bertemu. Keduanya saling merenggut udara, tapi detik selanjutnya Leo kembali memagut bibirnya, kini membawa serta tubuh Frisya untuk duduk seperti semula.

Saat kemudian ciuman itu terlepas, Frisya meraup udara sebanyak mungkin tanpa berusaha lepas dari dekapan Leo karena ia butuh itu. Tapi sepertinya ia gagal. Walau bibir itu terlepas, tapi nyatanya ciuman Leo merambat ke pipi, lalu telinga. Membuat Frisya menahan napas lagi.

"How does it feel?" bisik Leo di telinga kanan Frisya.

Bagaimana rasanya? Kalau Kavin terang-terangan mengajaknya, Leo justru tidak mengatakan tapi Frisya malah merasa terundang. Sialan.

"Mules." Hanya itu jawaban yang terpikir Frisya, atau bahkan kata lain emang sudah lenyap dari kamusnya.

Terdengar kekehan pelan dengan gigitan kecil di daun telinga membuat Frisya merinding. Ini laki benar-benar tidak main-main.

"Kalau gitu ...." Leo kembali menatap Frisya yang wajahnya sudah merah padam. Tangannya menyentuh pinggang Frisya dan mengusap sampai punggung. "Kita coba lagi sampai kamu nggak mules."

Lion sialan!

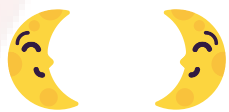


Nagih nggak, Fris, si Lion?

20. Insecure

Dari kota mana aja nih kleaaan?

Siapa tau tetanggaan



"Sadar umur adalah hal yang paling penting dalam percintaan."

Tetap tidak ada respons walau Aldri mengatakannya lumayan keras. Bosnya itu masih bertahan menumpukan dua tangan di meja sambil senyum-senyum sendiri menatap ponsel.

"Biasanya kalo sebahagia itu pasti abis dikasih jatah."

Leo terkekeh, membuat Aldri langsung senang karena artinya Leo mendengarnya.

"Frisya ... Frisya .... Lucu banget." Leo malah geleng-geleng kepala hadap ponsel.

Aldri langsung melongo. Ternyata Leo tertawa bukan karena meresponsnya, tapi sesuatu yang entah apa ada di ponsel sekarang. Gila.

"Bapak Leo Abraham Luzio yang terhormat." Aldri sudah berdiri tepat di depan Leo yang masih bertahan menatapi ponsel. Kesal, ia berdecak tidak sabar. "Gue tau cewek lo secakep itu makanya lo terngiang malam-malam panas abis dikasih jatah tapi—"

"Malam-malam panas apa?" Leo mengernyit. Ponselnya masih setia di tangan dan sekarang ia letakkan dengan kasar saat tersadar apa yang Aldri katakan. "Astaga, Dri. Gue nggak kayak gitu."

Aldri mengangguk-angguk. "Ya ya ya," jawabnya jengah. "Gue emang salut tentang yang satu itu."

Giliran Leo yang menyerang. "Pengalaman lo sama cewek lo jangan disamain sama gue. Beda."

Aldri tertawa. "Man, gue pacaran lima tahun. Lo kira kami cuma main gundu selama itu?"

"Gue juga pernah pacaran lama tapi nggak kayak lo, Dri."

"Iya, gue tau. Dianya nggak mau diajak nikah, malah ngajak kawin. Untung udah mau nikah bulan depan. Gue bela-belain cicil rumah mahal pilihan dia, Le. Gila, kalo nggak cinta, udah gue tolak rumah pilihannya. Berat, man. Sanggupnya cuma nyicil kalo gue, mah."

Dalam hati Leo bersyukur, karena ia tidak terjebak dengan perempuan hedon walau ia juga sanggup dan tidak masalah jika mengiyakan. Ia tipe laki-laki yang suka menyenangkan pasangannya, tapi kalau lama-lama ngelunjak kayak pacarnya si Aldri ini ya mending tinggal aja.

Tapi Leo tidak pernah mengatakannya ke Aldri. Biar itu jadi pilihan temannya. Sudah sama-sama dewasa dan tahu yang terbaik untuk dirinya sendiri. Lagian Aldri tidak pernah minta pendapatnya, jadi Leo tidak mau ikut campur.

"Baru kali ini gue ketemu cewek macam Frisya, Dri." Memang Leo yang sering berbagi cerita walau tidak terlalu detail ke Aldri. "Gue bahkan udah nawarin apa pun yang dia mau, tapi dia cuma minta makan malem doang."

"Serius?" Aldri melongo. Frisya memang kelihatan cuek dan tidak peduli, sih. Tidak juga kelihatan perempuan matre, tapi masa iya menolak tawaran seorang Leo? Paling tidak minta produk gratis kan kalau sudah ditawari? "Coba lo kasih tas atau sepatu, siapa tau dia cewek yang nggak pede minta kan?"

"Udah pernah gue kasih dompet malah dikasih ke temennya." Leo tersenyum kecil, mengingat penolakan yang sudah berlalu sebulan lebih. Rasanya masih teringat baik dan menyakitkan.

"Fixed, jangan dilepas, Le."

"Gue juga nggak ada niat ngelepas." Leo menerawang. "Jadi kangen cewek gue."

"Bucin lo!"

Leo tertawa. Ia meraih jas di sandaran kursi sebelum berdiri. "Gue mau nemuin Frisya dulu."

"Woy, nggak main pergi gitu aja. Ada meeting!"

"Masih satu jam."

"Takutnya lo keasyikan cipokan sampe lupa meeting sama Finecy. Entar owner-nya marah."

"Owner-nya udah nggak penting lagi, Dri." Leo mengibaskan tangan dan berjalan menuju pintu. "Satu-satunya alasan gue mau kerja sama ya karena Finecy udah famous. Kayak yang lo bilang, Air Bad akan ikut melejit."

"Bener nih? Owner Finecy atau Frisya?" Aldri sudah memutar kursinya, saat itu melihat Leo berhenti melangkah.

Giliran Leo yang berbalik dan kembali ke meja, tapi bukan untuk mengurusi ucapan tidak jelas Aldri. Ia mengobrak-abrik laci dan berdecak sebal saat tidak menemukan parfum di sana.

"Wait, Dri. Gue bau nggak?" Leo mendekat ke Aldri dan mengangkat tangannya. Ia yakin tidak bau karena sejak pagi sudah di dalam ruangan. Tapi siapa tahu kan?

Saat itu juga Aldri menutup hidung dan seolah ingin muntah. "Bau banget!"

"Masa?" Leo mengernyit.

"Iya, bau bucin."

Leo langsung melotot. Ia kembali berjalan melewati Aldri. "Gue beneran kangen cewek gue. Cuma Frisya. There is no other. Jadi nggak usah mancing gue kayak gitu."

"Ya ya ya." Lagi-lagi Aldri menjawab dengan malas. Sekarang Leo benar-benar memanfaatkan jam istirahat dengan baik dan benar, tentu saja menemui Frisya. Padahal sebelumnya pergi ke kantin atau pesan antar dan makan di ruangan saja.

"Gue pergi dulu, Dri. Lo makan siang sama Ratu aja sana. Kayaknya kemarin nungguin lo di pos satpam. Oh iya, udah ngumpulin data warna bra dia selama lima hari ini belum? Siapa tau inspirasi buat lo buka usaha bra warna pelangi." Lalu ia tertawa melihat eskpresi Aldri yang bergidik ngeri.

Leo sudah sampai di basement dan masuk ke dalam mobil. Kembali dibukanya ponsel untuk melihat apakah Frisya sudah membalas pesannya. Terakhir kali perempuan itu mengirim foto dirinya

sedang di parkiran Air Bad, hampir tiga jam lalu.

Sebuah foto yang tidak ada jaim-jaimnya sama sekali. Lagi pakai helm dengan muka sebal karena rambutnya yang berantakan. Tapi itu tetap cantik di mata Leo. Bagaimana pun kalau asli cakep ya pakai kamera buluk juga malah kameranya yang minta maaf.

Akhirnya Leo mengendarai mobil ke asrama Frisya. Seingatnya tadi Frisya bilang mau langsung pulang ke asrama, jadi mungkin sekarang sudah di sana, fokus nonton drakor sampai-sampai tidak sadar ada pesan dari Leo. Seperti semalam juga begitu.

Sepanjang perjalanan, Leo tanpa sadar tersenyum sendiri. Benar kata Aldri, ia kayak pertama kali jatuh cinta. Ada enggak sih puber kedua di awal tiga puluh tahun?

Kok ia merasa senorak itu dalam menyukai seseorang yang bahkan jauh lebih muda darinya?

Apalagi mengingat ciuman kemarin. Sebenarnya ia pantang mencium Frisya sebelum waktunya, apalagi umur perempuan itu masih muda banget. Terlihat juga Frisya seperti tidak tahu harus berbuat apa saat dicium. Tapi gimana lagi, lihat wajah Frisya tiap hari kayaknya bisa bikin ia khilaf.

Leo kembali tertawa. Mules? God, sepertinya Frisya tidak tahu apa yang dirasakan sebenarnya. Mungkin perutnya melilit dan sejenisnya, tapi kenapa harus kata mules yang keluar? Mulut Frisya memang benar ajaib.

Terlalu fokus mikirin Frisya, Leo tidak sadar sudah hampir sampai asrama. Ia memarkirkan mobil di depan sebuah

gerbang besar. Ia turun dari mobil dan kembali mengecek ponsel. Ia harus menelepon Frisya karena pesannya tidak juga dibalas.

"Leo ...."

Panggilan tidak terjawab, malah sebuah suara terdengar. Leo mengangkat pandangan dan melihat Bu Mala berjalan ke arahnya setelah membuka gerbang.

"Ibu lihat dari CCTV tadi." Bu Mala menjawab pertanyaan yang belum sempat terlontar.

Leo tersenyum sopan. Ia memasukkan ponsel ke saku.

"Nyari Frisya?" tanya Bu Mala tanpa basa-basi.

"Iya, Bu. Ada di kamarnya kan? Soalnya saya hubungi dari tadi nggak ada jawaban."

Bu Mala mengernyit. "Ibu juga heran. Udah satu jam pamit ke makam tapi belum pulang. Mungkin ke rumah temannya, ya? Tapi biasanya izin juga sama Ibu mau ke mananya."

"Sendirian, Bu?"

Bu Mala mengangguk. "Tadi Ibu tawarin ditemani tapi nggak mau."

Leo makin bingung. "Ya udah. Saya susulin aja ke makam. Terima kasih banyak, Bu Mala. Saya permisi."

Setelah Bu Mala membalas dengan senyum dan anggukan, Leo bergegas masuk ke mobil. Ia sedikit banyak hafal jalan menuju makam. Ia tidak yakin Frisya masih ada di sana. Siapa tahu sudah ke rumah temannya, kan? Tidak mungkin satu jam bertahan di makam. Kecuali mau gali kubur.

Tidak lama, Leo sudah sampai di sebuah gapura bertuliskan pemakaman. Ia turun dari mobil dan berjalan pelan melewatinya. Makam itu sangat asri, terawat dengan baik. Warna hijau langsung tertangkap matanya. Apalagi di siang terik begitu.

Leo mencoba mengingat ke arah mana ia berjalan. Dulu kayaknya lurus terus, agak jauh sedikit dari pintu masuk. Ia mengikuti ingatannya walau samar-samar. Ia mengernyit karena arahnya berjalan menabrak sinar matahari. Menyebabkan pandangannya sedikit mengabur karena silau.

Tapi saat sampai di satu titik, Leo makin mengernyit. Ia memang kesilauan, tapi tidak mungkin salah mengenal orang. Di ujung sana, menghadap ke arahnya, seseorang duduk setengah berbaring

dengan kepala bersandar di nisan. Tanpa pikir dua kali pun Leo tahu kalau itu Frisya.

Astaga. Leo bergegas menghampiri dalam jarak lebih dari 10 meter. Seingatnya dulu, mereka duduk membelakangi arah pintu masuk, tapi sekarang Frisya justru menghadap ke arah jalur masuk. Yang berarti Frisya bersimpuh pada makam yang berbeda.

Sampai tepat di sebelah Frisya, Leo makin terkejut. Hatinya merasa teremas melihat apa yang terpampang. Di bawah terik yang sangat menyengat itu, Frisya bersandar pada nisan dengan keadaan berantakan. Bajunya bahkan sudah kotor terkena tanah.

"Fris," gumam Leo, tapi Frisya masih bungkam. Ia berjongkok, menyentuh pelan bahu Frisya dan langsung sadar bahwa

tubuh Frisya sangat lemas. Ia lalu membawa Frisya ke pelukannya.

Tidak ada tangisan, tidak ada kata apa pun. Frisya hanya diam dengan tubuh lemas di pelukan Leo. Leo tidak pernah menyangka kalau kesedihan Frisya masih sepekat itu karena seingatnya dulu, Frisya baik-baik saja saat bersamanya ke makam.

Leo menunduk, menyadari bahwa kedua mata Frisya sangat sembap. Perempuan itu pasti sudah menangis sangat lama hingga sekarang tidak lagi mengeluarkan air mata.

"Ke mobil saya, ya. Di sini panas banget," bisik Leo pelan, sembari mengusap lengan Frisya yang tertempel tanah.

Melihat Frisya mengangguk, ia membantu Frisya berdiri. Dibersihkannya

pakaian Frisya dari tanah-tanah. Lalu ia hela tubuh Frisya menuju mobil. Mereka duduk di kursi penumpang belakang dan Frisya segera beringsut memeluk Leo. Tapi saat sadar kalau tubuhnya bahkan berkeringat karena terlalu lama di bawah panas matahari, akhirnya menjauh.

Leo terkekeh. Ia justru menarik tubuh Frisya mendekat dan memeluknya erat. "Kenapa nggak ajak saya ke makam?"

"Mau uji nyali," jawab Frisya di pelukan Leo.

Kini Leo tertawa. Ia merenggangkan pelukan dan mengusap wajah Frisya, menyeka keringat di dahi. Wajah pucat pasi dengan mata sembap begitu bisa-bisanya tidak menunjukkan kesedihan.

"Saya nggak pernah ke makam sendirian." Akhirnya Frisya menjelaskan.

Ia mendongak dan tatapan mereka bertemu. Tangannya terentang dan ikut memeluk Leo. "Pasti Bang Ren atau Lano yang nemenin. Tapi saya tiba-tiba kangen. Ternyata ke sini sendirian tuh nggak enak. Mau ajak Bapak tapi males, nanti malah minta izin buat nikahin."

Leo mendengus geli. Ia merapikan helai rambut Frisya yang berantakan. "Kamu masih sedih?"

"Udah lewat sedihnya. Bapak telat dateng."

Salah, lagi. Padahal kalau Frisya membalas pesannya tiga jam lalu pasti ia tahu ke mana Frisya akan pergi. Tapi Leo memilih diam. Kondisi hati Frisya pasti tidak baik-baik saja.

"Ya udah. Besok lagi ke sini sama saya biar kamu nggak nangis sendirian."

Frisya tidak menjawab, memilih tenggelam dalam rentang pelukan Leo. Lelaki itu selalu memberinya kenyamanan yang nyata. Ia tidak pernah gagal merasa sangat dihargai dan diperlakukan begitu baik.

"Pak," panggil Frisya pelan, tanpa mendongak. "Bapak tahu keluarga saya?"

Leo menghela napas pelan. "Iya, saya tahu."

"Itu alasan kenapa Bapak deketin saya? Karena kasihan? Nggak tega?"

"Bukan gitu."

"Terus? Bapak kan orangnya gampang luluh. Mau nikahin perempuan yang butuh dinikahin, walaupun Bapak nggak ada perasaan." Frisya memilih mengatakannya di pelukan Leo, karena ia tahu kalimatnya barusan pasti menyentil ego lelaki itu.

Benar saja, helaan napas Leo terdengar lebih keras, sepertinya menahan emosi. "Frisya ...." Tapi suaranya masih sehalus biasanya. "Saya kan udah bilang, nggak nikahin sembarang orang. Dua mantan istri saya sebelumnya itu sudah saya kenal lama. Jadi saya tahu baik buruknya dan saya nggak masalah kalau memang harus bertanggung jawab sama mereka seumur hidup. Tapi, Fris, saya juga udah pernah bilang kalau saya nggak akan segegabah itu lagi. Saya nggak akan lagi nikahin seseorang yang nggak saya cintai."

"Terus kenapa baru sebulan lebih kenal saya, Bapak udah yakin? Saya jadi mikir, Bapak sebenernya cuma kasihan sama saya. Soalnya nggak mungkin juga love at first sight. Bapak bukan pendukung teori itu."

Frisya salah besar. Sebenarnya Leo sudah amat tertarik di pertemuan pertama mereka. Love at first sight pertama yang baru Leo rasa seumur hidupnya, biasanya kenal lama jadi suka. Tapi mana bisa ia mengaku di saat ia sedang berusaha mematahkan teori itu pada Frisya dan menanamkan bahwa cinta karena terbiasa lebih masuk akal? Bisa malu tujuh turunan.

"Kata Bapak kan cinta karena terbiasa lebih masuk akal."

Nah, baru aja dibilang. Sebenarnya Leo merasa tertarik saat menyadari ada perempuan yang tidak perlu repot menyembunyikan ketidaksukaan padanya. Di AYCE saat itu. Dan semua berlanjut saat melihat wajah Frisya di majalah. Terlebih ia mencari tahu di sosial media dan makin tertarik dengan seorang Frisya. Tidak

butuh waktu lama untuknya menyukai seseorang semacam Frisya.

Leo berdehem. "Kenapa tiba-tiba tanya kayak gitu?"

Frisya menggeleng. "Bapak terlalu baik. Saya sampai nggak tau alasan Bapak mau sama saya karena apa. Saya nggak punya kelebihan. Muka, prestasi, attitude pas-pasan. Saya banyak takutnya. Takut gelap, takut tinggi. Saya juga sering nyakitin orang lain karena ucapan saya yang kadang kelewat batas. Saya sering berpikir buruk ke orang lain makanya nggak punya banyak temen. Beberapa orang malah bilang saya sakit jiwa, Pak. Kayaknya emang saya nggak waras."

"Hei, kok ngomongnya gitu?" Leo tidak menyangka, di balik kepercayaan diri Frisya saat menjadi model, atau saat ngoceh panjang lebar, ternyata bisa

insecure, lebih-lebih merendahkan dirinya sendiri. Leo kembali menyentuh dagu Frisya agar mendongak dan tatap mereka bertemu. "Kamu cantik, cerdas, attitude juga baik. Ketakutan kamu sama gelap dan ketinggian masih bisa diakalin. Masalah kamu sering berpikir buruk ke orang juga bisa diatasi, nyatanya sekarang kamu sadar apa yang salah, itu cukup bikin kamu berubah jadi lebih baik. Ucapan kamu yang menyakiti orang juga bisa dikendalikan. Itu bisa hindarin kamu dari bahaya, tapi di sisi lain juga bisa bikin kamu dijauhi orang-orang. Sebelum itu terjadi, kita sama-sama belajar nahan ego ya. Berpikir kalau mau kamu nggak mesti jadi maunya semua orang."

Frisya mengerjap. Air mata yang sudah kering tadi perlahan malah berdesakan

ingin keluar. Kenapa sih Leo selalu berhasil membuatnya terharu begitu?

"Saya juga bukan orang baik, Fris," kata Leo pelan. "Umur saya 30 tahun, jadi saya cuma udah lewat masa buat berlaku jahat lagi. Di umur 20 tahun saya dulu, saya bahkan masih belum sadar apa orang lain sakit hati atas perlakuan saya. Tapi kamu justru sanggup mengenal diri kamu sendiri. Kamu hebat."

Frisya makin memeluk erat Leo, menahan luapan perasaan yang tidak bisa ditahan. Ia benar-benar menyayangi Leo. Lelaki yang membuatnya kembali bangkit saat merasa rendah diri.

"Saya sayang Bapak."

Leo malah tertawa mendengar itu. "Harusnya romantis ya, kenapa kedengerannya jadi aneh, sih?"

Frisya meringis. "Iya, kayak ngomong ke bapak-bapak."

Tapi Leo tidak akan memaksa Frisya mengganti panggilan. Perempuan itu pernah menegurnya untuk tetap seperti sebelumnya. Ia belum mau membahasnya lagi, menunggu sampai Frisya yang nyaman mengganti panggilan kepadanya.

"Pak, hp-nya getar," ujar Frisya mendengar suara getar ponsel di dasboard.

Leo melongok ke depan. "Biarin."

"Siapa tau penting."

Ya, memang penting. Leo akan ada rapat sebentar lagi. "Pasti sekretaris saya, ngingetin ada meeting."

"Dijawab aja, Pak."

Leo akhirnya menyerah. Ia melepas pelukan sebentar untuk beringsut ke

depan mengambil ponsel. Benar, nama Nita terpampang di layar. "Halo, Nit?"

Frisya mendengarkan itu baik-baik. Leo tidak melepas pelukan, bahkan tetap menatapnya sambil menelepon.

"Harus ke kantor ya?" tanya Frisya saat Leo meletakkan ponsel.

"Iya, ada meeting. Kamu mau saya antar ke asrama?"

Frisya menggeleng. "Saya naik ojol aja. Daripada Bapak bolak-balik." Melihat Leo mengernyit, ia melanjutkan. "Saya udah nggak apa-apa."

"Ikut saya ke kantor."

"Hah?" Ini di luar dugaan. Frisya sih yakin kalau Leo tidak akan membiarkannya pulang sendirian, tapi ia tidak kepikiran diajak ke kantor Leo.

"Istirahat di ruangan saya. Ada kamarnya juga. Saya cuma meeting sebentar. Abis itu saya antar kamu pulang."

"Pak—"

"Daripada bolak-balik kan?"

Frisya mendengus. Bisa-bisanya si Leo tidak mengizinkannya menolak. "Iya iya. Buat nebus yang dulu. Bapak kenapa waktu itu nolak meeting? Padahal penting. Saya jadi ngerasa nggak enak karena Bapak nungguin saya sakit."

Leo akhirnya tahu kalau Frisya ternyata mendengar obrolannya dengan Aldri. "Saya cuma menolak mengadakan meeting hari itu, bukan menolak kerja samanya, Fris. Sah-sah aja selama saya nggak melanggar jadwal. Mereka harusnya atur jadwal dulu, kalau dadakan ya saya nggak

mesti bisa. Gini-gini saya masih profesional, Frisya."

Syukurlah. Frisya kira Leo benar-benar nekat.

Mobil sudah berjalan dengan keduanya yang telah berpindah ke kursi depan. Frisya menguap dalam perjalanan. Ia ngantuk banget. Semalam mimpi orang tuanya sampai gagal tidur. Paginya langsung ke Air Bad.

"Nanti tidur di ruangan saya, Fris. Tahan bentar, takutnya nanti dibangunin jadi pusing."

"Ngantuk mana bisa ditahan sih, Pak. Aneh banget," gerutu Frisya.

Leo tertawa mendengarnya. Ia melajukan mobil lumayan cepat agar tidak terburu-buru saat memesan makanan untuk Frisya nanti. Selang lima belas menit kemudian ia

sampai di basement. Ia mengajak Frisya menaiki lift yang langsung tertuju ke depan ruangannya.

"Beneran nggak ada yang lihat kan, Pak?" tanya Frisya waswas.

"Cuma sekretaris saya aja yang bisa lihat, Fris."

Benar saja, pintu terbuka dan ia langsung disuguhi pemandangan seorang perempuan yang berdiri saat melihat Leo. Lelaki itu membalasnya dengan senyum. Kok bisa ya Leo menebar senyum yang sama ke semua orang?

"Pak, saya pengin mandi," keluh Frisya saat pintu sudah tertutup.

Leo menggandeng tangan Frisya ke arah pintu di sudut ruangan. Ada sebuah kamar minimalis di sana. "Ada kamar mandi. Kalau mau ganti, pake kaus saya dulu aja."

Frisya hanya diam memperhatikan Leo yang membuka lemari dan menyerahkan kaus serta celana training yang jelas kebesaran. Tapi ia mana peduli. Gerah banget rasanya. Makanya langsung menuju kamar mandi yang juga ada di sana. Ruangannya wangi. Ia tidak menyangka laki-laki bisa serapi itu.

Tidak sampai sepuluh menit, Frisya sudah selesai dan membuka pintu kamar mandi. Kausnya kebesaran. Untung celananya bisa diikat. Kan malu-maluin kalau melorot.

"Udah selesai?" Leo baru saja menutup pintu pembatas ruang kerja dan kamar. Di tangannya ada kantong yang Frisya tidak tahu isinya apa. "Duduk sini, Fris."

Frisya mengangguk. Ia duduk di tepi tempat tidur dan memperhatikan Leo. Sudah berganti pakaian. Lelaki itu

memang tampan sih. Kharismatik banget. Apalagi kalau tersenyum, duh, Frisya jadi mengagumi diam-diam.

"Sandaran di sini. Kamu butuh istirahat."

Frisya mengangguk lagi dan naik ke tempat tidur, bersandar di kepala ranjang. Leo langsung menarik selimut sampai pinggang Frisya, lalu kembali duduk di kursi. "Saya bawa makanan."

"Wow," decak Frisya kagum. Banyak banget. Ada manis-manis, gurih-gurih, bermacam snack bahkan dessert box. "Ada bobaaaa."

Leo tersenyum. Ia meraih minuman itu dan menusukkan sedotan sebelum menyerahkan ke Frisya. "Suka?" Hal-hal sederhana begitu membuat Frisya bahagia, dan Leo juga ikut senang.

Frisya menyudahi minumnya dan terkekeh. "Dari kemarin pengin ini belum sempet beli. Makasih ya, Pak."

Leo mengusap puncak kepala Frisya. "Kalau mau apa-apa, bilang aja. Saya beliin."

"Sugar duda banget."

Leo terkekeh. "Ada Yakiniku Donburi. Dimakan ya."

"Bapak udah makan?"

Leo menggeleng. "Nanti aja abis meeting. Kamu makan duluan."

"Saya nunggu Bapak aja."

"Nanti laper, Fris."

"Kan banyak jajan, Pak Leoooo."

Leo mengalah. "Ya udah. Nanti makan di luar, ya."

Frisya mengangguk saja, tidak mau mendebat.

"Saya meeting dulu."

Tiba-tiba saja Frisya merasa melankolis. Astaga, perasaan macam apa itu? Padahal Leo hanya meeting sebentar. Itu pun masih di gedung yang sama dengan dirinya. "Pak," panggilnya pelan.

Leo urung untuk bangkit. Ia kembali mendekat ke Frisya. "Hm?"

"Nanti ... balik ke sini lagi, kan?"

Leo tertegun sebentar, tapi lalu mendekat ke Frisya dan mengecup keningnya pelan. "Iya, Sayang."

Frisya melihat itu. Tatap yang begitu tulus dan baru pertama ia lihat dari seorang Leo. Hatinya lalu menghangat, sepertinya menjalar ke wajah karena sekarang ia merasa wajahnya memanas.

"Saya tinggal sebentar, ya," pamit Leo lagi dan dibalas anggukan.

Frisya mengembuskan napas pelan saat Leo berbalik. Ia butuh minum yang banyak. Minuman dingin di tangannya kini sudah lebih dari cukup untuk meredakan panas di wajahnya.

"Fris."

Tapi gagal, karena Leo ternyata berbalik lagi, berdiri di sana tanpa mendekat. Frisya ketar ketir rasanya. Ia membasahi bibirnya yang terasa kering padahal sebotol boba matcha hampir tandas. Ia makin tidak mengerti saat Leo malah mendekat dan berdiri tepat di sampingnya. Tangan Leo terulur, ia merasakan sentuhan lembut di dagunya membuatnya mendongak. Lalu tubuh Leo merendah, wajahnya makin mendekat. Frisya mengerjap merasakan embus napas Leo

terasa hangat membelai bibirnya. Bibir mereka hampir menyatu saat kemudian sebuah getaran ponsel terdengar.

Leo berdecak sebelum kembali berdiri, mengambil ponsel di saku. "Iya, Ma?" Satu tangannya membelai pipi Frisya. "Mau meeting .... Iya, Ma .... Nanti malam, ya .... Bye, Ma."

Frisya kembali ketar ketir. Ia tidak yakin kalau mereka jadi berciuman, Leo tidak telat. Karena ciuman Leo tidak pernah singkat. Kemarin ronde satu udah lama, eh minta lagi ronde dua lebih lama. Jadi sekarang kalau lanjut pasti Leo bisa telat.

"Nanti makan malam, ya."

Frisya mengangguk. Mengiyakan Leo akan cepat selesai.

"Sama Mama."

"Apa?!" Frisya langsung tersedak.

Leo tidak bisa membiarkannya bernapas lega atau gimana sih?!



21. Lipstick

Hello, udah baca Egomart belom? 🤺



"Saya nggak punya baju, Pak."

Leo mengernyit mendengar ucapan Frisya di seberang telepon. "Yang kamu pake sekarang bukan baju namanya?"

"Ih, Bapak nggak ngerti!"

Menutup laptop, Leo segera fokus ke ponsel dan meminta panggilan video. Tidak sampai lima detik, wajah Frisya sudah terpampang di sana. Wajah apa adanya tanpa make up, natural, dan Leo suka. Baru pertama juga ia mengenal perempuan yang tidak repot berdandan saat ia meminta video call.

"Mau saya jemput biar kita beli sama-sama?" Leo memberi penawaran.

Frisya di seberang sana terlihat merengut. Leo yakin sekarang Frisya sedang meletakkan ponsel di meja lalu menyangga kepala dengan kedua tangan. "Pusing, Pak."

"Saya jemput, ya. Kita beli."

"Nggak mau, menuh-menuhin lemari."

Leo mengernyit. Katanya tadi enggak punya baju. Gimana, sih? "Biasanya kuliah pake apa, Fris?"

"Pake baju, lah. Bapak aneh."

Ini yang aneh siapa sebenarnya? "Ya udah, pake baju yang biasa buat kuliah aja. Cuma makan malam sama Mama di rumah adik saya, kok."

"Cuma?" Frisya melotot. "Bapak bilang cuma?"

Leo menyandarkan tubuh di kursi kerjanya. Garuk-garuk kepala yang tidak gatal. Ia tidak mengerti maksud Frisya apa. Kalau ada jasa terjemahin hati perempuan, ia mau membayar semahal apa pun itu.

"Masa saya pake jeans atau rok formal sih, Pak?"

"Ada gaun?"

"Ada."

"Nah, pake itu aja."

"Nggak cocok buat makan malam."

"Cocoknya buat makan pagi, gitu?"

"Bapak malah ngelawak. Lagi genting gini. Nggak ngerti banget."

"Iya, saya nggak ngerti," ujar Leo pelan. Ia tersenyum menatap wajah Frisya yang semakin kesal. "Makanya bilang ke saya, nggak punya baju yang gimana?"

Frisya menggembungkan pipi, terlihat frustrasi, tapi lalu bangkit berdiri. Beberapa saat Leo kehilangan wajah itu di layar sebelum kemudian sebuah lemari tersorot. Saat pintu dibuka, Leo melongo.

"Itu baju banyak banget, Sayang," ujarnya gemas. Itu baju Frisya semua kan? Atau Frisya buka jasa laundry?

"Iya tapi nggak ada yang cocok, Pak. Bapak ikut milih, dong."

Leo mengembuskan napas sabar. "Iya sini saya ikut pilih."

Dengan satu tangannya, Frisya mengeluarkan satu per satu baju yang bagus menurutnya. Wajahnya terlihat tidak puas saat mengeluarkan hampir semua baju dari dalam lemari.

"Eh tapi makannya di rumah kan ya? Nggak usah gaun. Celana aja deh. Yang ini."

Syukurlah Leo tidak perlu ikut memilih lagi. Sebenarnya ia juga pusing kalau ditanyai baju apa yang cocok untuk acara apa.

"Celananya ini atau ini, Pak?"

Leo memperhatikan itu. "Yang kanan aja."

"Ini?"

"Iya."

"Nggak kekanakan, Pak?"

"Enggak, cocok di umur kamu."

Frisya terlihat tertawa lalu menepikan celana high waist kulot dan kembali memilih atasan.

"Yang ini aja, deh."

"Bajunya nggak kependekan, Fris?" Leo hanya bertanya. Takutnya saat mengangkat tangan, perutnya kelihatan kan repot. Bukan yang lain yang repot, tapi Leo sendiri.

"Enggak, Bapak. Kan celananya juga udah sampe pinggang. Bapak tau high waist nggak sih?" kesal Frisya.

Leo tertawa. "Iya, pake itu aja. Bagus."

Sebenarnya tidak tahu apa yang Frisya repotkan sedari tadi. Tinggal meneleponnya beberapa menit, semua beres. Heran sama perempuan. Tapi lagi-lagi Leo tidak ambil pusing, karena apa pun yang Frisya mau akan ia turuti.

"Udah ya, Pak. Saya mau nonton drakor."

"Nonton drakor terus kamu. Laporannya dikerjain itu." Leo mengingatkan.

"Tadi lagi ngerjain tapi kepikiran baju. Ini mau drakor dulu abis itu mandi." Frisya terlihat berbaring di tempat tidur dengan ponsel di atas. Dari posisi itu Leo bisa melihat helai rambut Frisya yang terjatuh di bantal.

Gawat, Leo jadi berpikir kalau ia sedang berada di atas Frisya sekarang. Pikirannya benar-benar harus dikuras bersih sehabis ini.

"Bapak jemput saya jam berapa?"

Leo tersadar. Ia melihat Frisya kini berbaring miring ke kanan. "Jam 7, Fris."

Frisya mengangguk. "Semangat ya, Pak, kerjanya."

Leo tertawa. Rasanya aneh tapi menyenangkan disemangati begitu. "Iya, saya semangat banget. Buat beliin kamu boba lagi."

Kedua mata Frisya berbinar. "Tadi enak banget. Saya sampai kekenyangan."

Tawa Leo perlahan surut, lambat laun berganti senyum. Demi apa pun, ia tidak ingin melepas Frisya untuk siapa pun. Leo bahkan bisa menunggu dua sampai tiga tahun ke depan. Asalkan perempuan itu terus bersamanya.

"Saya tutup dulu, ya, Pak."

Panggilan terhenti saat itu juga. Leo masih bertahan tersenyum. Efeknya tetap sama, melihat wajah Frisya selalu membahagiakan.

Baru saja Leo akan meletakkan ponsel, ada sebuah pesan masuk. Membacanya sekilas, ia lalu abaikan dan kembali membuka laptop. Tidak sampai situ, kini ada sebuah panggilan masuk. Dari klien-nya.

"Halo ...." Leo mengernyit mendengar nada suara di seberang sana. "Nggak bisa. Saya ada-" Ucapan di sana tanpa henti membuat Leo harus memijit pelipisnya pelan. "Aku nggak bisa, Fen," keluhnya. Tapi detik selanjutnya ia membelalak. "Apa?!"

***

Frisya sudah menunggu lumayan lama. Ia sudah siap lima belas menit sebelum waktu yang dijanjikan. Tapi sekarang sudah pukul 7 lewat lima belas menit. Artinya sudah setengah jam Frisya menunggu kedatangan Leo.

Lelaki itu bukan tipe yang suka ingkar janji. Tidak tepat waktu juga masih bisa ditoleransi oleh Frisya. Jalanan mungkin macet atau ada pekerjaan dadakan yang mengharuskan Leo ada. Setahu Frisya, Leo memang sesibuk itu. Pemilik

sekaligus chief executive officer di perusahaan sendiri membuat Leo pasti berkali lipat lebih sibuk.

Frisya berusaha mengerti. Karena akan sangat kekanakan kalau ia mengharapkan Leo sempurna seluruhnya. Lelaki itu tetap punya rasa lelah jadi Frisya tidak mau menyalahkan. Mengenal Leo membuatnya jadi lebih tenang dan tidak terburu-buru. Meski sekarang Frisya sekuat hati menahan untuk tidak merasa marah dan kesal karena panggilannya sedari tadi tidak mendapat jawaban.

Dering ponsel membuat Frisya secepat kilat tersadar dari lamunan. Tapi bahunya meluruh saat sebuah nama yang terpampang bukan Leo. Dari Bu Mala.

"Ada mobil Leo di depan, Fris."

Frisya langsung berdiri. "Iya. Makasih ya, Bu."

Langsung saja ia berjalan cepat. Hampir lupa, ia berbalik meraih hand bag dan berjalan keluar kamar. Jarak dari kamar ke pintu gerbang yang tidak seberapa rasanya kok lama ya?

Membuka gerbang, Frisya langsung melihat Leo. Lelaki itu sedang bersandar di samping kanan mobil, mengamati ponsel. Ia menutup gerbang. Mungkin suara yang ditimbulkan membuat Leo tersadar dan sekarang tatap mereka bertemu.

Duh, senyum itu bikin kekesalan Frisya jadi hilang dalam sekejap. Apalagi outfit-nya seger banget. Enak dipandang mata. Ia selalu kurang suka melihat lelaki pakai kemeja flanel tanpa dikancingkan dengan dalaman kaus polos, tapi kenapa saat Leo

yang memakainya, ia jadi suka style begitu, ya?

Menyadarkan Frisya saat itu juga kalau ia tidak boleh sembarang menilai penampilan orang. Mungkin sebelumnya karena mantannya sering berpakaian begitu, ia jadi sebal melihat lelaki berpenampilan sama. Tapi hari ini terpatahkan saat melihat Leo.

"Maaf, baru tau ada pesan dari kamu," ujar Leo pelan. Ia menunjuk ponselnya sebentar sebelum memasukkannya ke celana jeans. "Tadi saya buru-buru. Abis nengokin temen kecelakaan. Pulang langsung mandi, nggak sempat lihat hp."

Frisya menganggguk dan balas tersenyum. "Iya. Temennya Bapak udah nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa, udah ada yang jagain, kok. Saya ke sana juga cuma bentar." Leo mengangkat tangan kanannya, menyentuh pelan jepit rambut yang tersemat di sisi kiri rambut Frisya yang terurai. Sederhana begitu kenapa bisa cantik banget, ya? Leo terbiasa dengan wanita yang glamour, serba menunjukkan siapa dirinya. Tapi Frisya ... walau selalu memperhatikan penampilan, tapi perempuan itu apa adanya dan tidak dibuat-buat. "Nggak marah kan?"

Frisya terkekeh. "Enggak. Cuma telat lima belas menit, kok."

Leo bisa mengembuskan napas lega sekarang. "Saya pamit ke Bu Mala, ya?"

"Nggak perlu. Saya udah bilang tadi."

"Beneran?"

"Iya, Pak. Ayo, udah telat nih."

Leo terkekeh. Lihat, siapa sekarang yang ngebet makan malam?

Keduanya sudah masuk mobil. Jalanan cukup macet malam itu. Untung Leo sudah mengabari mamanya akan terlambat sebentar. Mungkin di rumah Kanser, mereka sudah memulai makan malam lebih dulu. Leo akan memaklumi itu.

"Eh, tali sepatunya lepas."

Leo menoleh ke samping. Frisya terlihat menunduk membenarkan tali sepatu. Ia mengernyit. "Suka sepatu itu?"

Frisya menoleh ke Leo sebentar. "Kakaknya Karin pinter ngikutin zaman. Sneakers ginian lagi trennya, Pak. Nggak formal banget, tapi masih sopan."

"Emang sepatu Air Bad nggak ngetren?"

Frisya mengernyit. Kok nada bicara Leo enggak enak gitu, ya? "Bukan gitu maksud

saya." Ia kembali duduk tegak. "Beda pasar. Sepatu Air Bad kan emang khusus formal. Derby, oxford, pantofel-pantofel gitu. Air Bad emang buat kalangan menengah atas."

Leo tidak menoleh ke Frisya kali ini. "Jadi maksud kamu, Air Bad itu kurang merakyat?"

Loh, kok jadi gini sih? "Saya minta maaf kalo Bapak tersinggung." Frisya tidak mau memperpanjang masalah. Diam aja mungkin lebih baik. Malas banget debat kusir tidak jelas.

Keduanya masih diam. Sedari tadi Frisya menghadap kiri, memilih tidak bersuara lagi. Takut salah ucap. Hingga kemudian di lampu merah, ia merasakan sentuhan di tangan kanannya. Menoleh, ia mendapati Leo menggenggam tangannya.

"Saya nggak tersinggung," jelas Leo dengan senyum. Ia mengecup tangan Frisya dengan lembut. "Tapi kalau memang Air Bad kurang merakyat, saya mau minta ide ke kamu. Soalnya saya ada rencana produksi buat kalangan mahasiswa juga. Dan orang kayak kamu pasti lebih suka sepatu jenis begitu, kan?"

Untunglah Leo mengerti.

"Air Bad bukan perusahaan yang terlalu idealis dan mempertahankan keklasikannya, kok. Kalau zaman berubah dan tren fashion juga berubah, Air Bad pasti ngikutin."

Frisya tersenyum. "Kayaknya bakal laris kalau Bapak beneran produksi sepatu kekinian. Oh, iya, tambah heels juga, Pak. Keren pasti." Ia malah menggebu. "Eh, tapi ngerebut pasar orang nggak, ya? Kan kasian."

"Enggak. Kayak katamu tadi, tiap brand punya pasar sendiri-sendiri. Sepatu yang kamu pake itu saya lihat perkembangannya udah bagus banget sejak kamu yang modelin. Sistemnya made by order, banyak customer yang suka opsi itu. Kalau Air Bad nggak custom, Fris. Jadi kami emang udah beda goals."

Iya, sekarang Frisya mengerti. Banyak banget istilah tentangnya tapi Leo menjelaskan sesederhana mungkin biar Frisya paham. Apalagi cara bicara Leo sangat menghargai pendengarnya, bikin Frisya nyaman walau sebenarnya ia belum tahu apa-apa sebelum ini.

"Besok kamu akan jadi orang pertama yang coba produk terbaru saya."

Frisya memperhatikan Leo yang sedang menyetir. Ia sadar sudah sampai tahap di mana sulit membayangkan kepergian Leo.

Ia tidak berharap banyak, setidaknya ia meyakini kalau Leo memang serius dengannya. Lelaki itu baik, kurang apa lagi?

Saat itu, ia teringat sesuatu. "Pak," panggilnya.

Leo menoleh, masih tetap menggenggam tangannya. "Iya, Fris?"

Frisya menggigit bibir bawahnya pelan, ragu. "Aneh nggak kalau saya panggilnya 'Bapak'?"

Leo tersenyum. Ia mengusap pelan punggung tangan Frisya dengan ibu jarinya. "Asal kamu nyaman, nggak apa-apa."

"Bapak nggak mau ganti panggilan, gitu?"

"Kamu mau?"

Frisya mengangguk.

"Ya udah, ganti aja."

Laki-laki menyebalkan, seperti biasa. "Kasih ide."

Leo tertawa. "Kakak, Mas, love, sayang, banyak. Senyamannya kamu."

"Om."

Leo mengenyit tidak suka. "Jangan 'om' juga. Kita pacaran, bukan keponakan sama pamannya."

Frisya terkikik. "Nanti deh dipikir sambil jalan."

Leo menyadari Frisya mengeluarkan ponsel dan mencari 'panggilan untuk pacar'. Astaga, menggemaskan sekali anak ini. Tapi jangan sehari aja ganti panggilan hanya demi menemui orang tuanya. Bahagianya nanggung banget.

"Udah sampai."

Frisya memasukkan ponsel ke tas dan menatap depan. "Rumahnya besar banget," decaknya kagum.

"Adik saya emang nggak suka ruangan sempit, pengap katanya. Cukup di minimarketnya aja sumpek. Makanya bikin rumah sebesar itu. Bisa main bola di dalem sana."

Frisya mendengus geli. Bisa-bisanya. "Kalau Bap-ehm, maksudnya, kalau kamu sukanya rumah besar juga?" Huh, bicara begitu bikin napasnya hampir habis. Mendebarkan.

Leo menaikkan satu alisnya mendengar itu, tapi lalu tersenyum lembut. "Aku suka rumah yang cukup buat keluarga kita," ujarnya pelan.

Tuh, Leo udah ikut-ikutan malah Frisya yang malu. Ia tertawa, terdengar sumbang

dan receh banget. Terlihat kalau ia hanya tertawa terpaksa, demi menutupi kegugupan. "Saya cuma latihan kok tadi, Pak."

"Dilanjutin juga nggak apa-apa, latihan dulu." Suara Leo melantun lirih. Tatapnya tertuju ke Frisya dari atas sampai bawah. Ia sudah menahan untuk tidak merengkuh pinggang Frisya yang terbentuk sempurna karena celana yang dipakai sampai pinggang itu benar-benar membentuk lekuknya. Tapi sekarang ia tidak tahan.

Frisya mengerjap. Tangannya yang baru melepas sabuk pengaman seketika bergetar. Ia merasakan tangan Leo sudah merengkuh pinggangnya hingga mendekat, lengkap dengan usapan di sana.

"Kamu bawa tas?"

Suara Leo terdengar berbeda. Frisya menangkap begitu. Ia lalu mengangguk dan menunjuk tas di dashboard. Leo pasti bercanda saat tanya hal yang sudah ada di depan mata.

"Bawa lipstick?"

Apa? Frisya hampir tidak bisa berpikir karena sekarang tubuhnya sudah jatuh ke pelukan Leo dengan helaan napas Leo menerpa telinganya.

"Aku tanya, Sayang."

Astaga, yang begini ini bikin Frisya lemas banget. Suara Leo di telinganya terdengar halus. Kenapa juga suka gigit-gigit telinga begitu, sih? Frisya jadi menggigit bibir bawahnya kuat. Rasanya ada teriakan yang ia tahan.

"Fris."

"I-iya." Frisya bisa bernapas lega saat berhasil mengeluarkan satu kata walau terbata. Di hadapannya kini ada leher Leo yang walau kulitnya begitu terang tapi tetap terlihat kokoh dan laki banget. "Saya-eh, aku ... bawa, kok. Kenapa?"

Saat itu juga pelukan mereka merenggang, bukan berarti terlepas. Frisya tidak tahu kenapa Leo tidak berhenti mengusap pinggangnya dengan gerakan pelan.

"Karena abis ini, kayaknya kamu butuh lipstick."

Frisya merasakan ciuman yang serupa. Dalam dan menuntut. Kali ini lebih pelan tapi Frisya tetap merasa Leo menguasainya. Bisa-bisanya bibir lembut Leo yang selalu tersenyum tenang itu sekarang menciumnya tanpa ampun. Sama sekali tidak memberinya

kesempatan untuk ikut andil dalam pergulatan lidah di dalam sana. Frisya tidak ingat apakah ia bahkan pernah menggerakkan bibir sebentar, karena Leo terus-terusan melakukannya tanpa henti.

Ah, benar. Frisya akan membutuhkan lipstick setelah ini. Bukan hanya itu, kayaknya juga harus membenarkan rambutnya yang berantakan. Dan ... bajunya yang kusut karena pelukan terlampau erat. Belum lagi ia baru menyadari dingin AC menerpa bahunya, yang artinya tarikan kuat Leo bahkan sanggup membuat jenis baju yang awalnya lengan pendek jadi one-shoulder.

Gila emang, ciuman sama Leo selalu membuatnya berantakan, bukan hanya penampilan, tapi juga hatinya.

22. Bule Lokal

Yuk



Tok tok tok ....

Tautan bibir mereka terlepas tepat saat suara kaca diketuk cukup keras. Frisya masih setengah sadar. Membuka mata, semua serba buram dan ia bahkan tidak yakin masih bisa duduk tegak kalau saja tidak ada sebuah tangan yang memeluk pinggangnya kini.

Berbeda dengan keadaannya, Frisya menyadari ekspresi Leo justru tetap tenang sekalipun ketukan di kaca tepat di sisi lelaki itu tak kunjung berhenti. Benar-benar si Leo, kok bisa setenang itu padahal keadaan mereka sudah berantakan.

Apa? Frisya sanggup membelalak sekarang. Lebih dulu menyadari pakaian Leo yang kusut, belum lagi satu kaki Leo bahkan sudah melewati console box dan kini masuk ke lorong tempatnya duduk. Astaga ... separah itu?

Frisya masih menunduk dengan mulut sulit berbicara, saat Leo berbalik membelakanginya. Ia tidak paham, tapi lalu mengerti saat sebuah kaca terbuka dan punggung lebar Leo menutupi tubuhnya.

"Mama lihat mobilmu di sini dari tadi, Le. Kok nggak masuk-masuk?"

Frisya meringkuk di belakang Leo, persis seperti anak kecil yang ketahuan berbuat nakal. Aduh, tapi ia memang baru berbuat nakal, lebih tepatnya dinakalin. Tapi ia juga tidak menolak, ciuman Leo sungguh

mendebarkan dan nagih banget, gimana dong?

"Siapa, Le?"

Frisya merasakan punggung Leo bergerak ke kanan, mungkin menghalangi Frisya dari pandangan. Tangan lelaki itu bahkan terulur ke belakang dan menepuk pelan pahanya untuk menenangkan.

"Nanti aku turun, Kan."

"Aku tunggu di depan kalau gitu."

"Lima menit, okay? I'll get it done."

Menyelesaikan apaan? Ciuman maksudnya?

Lalu Frisya tersentak. Jarak waktu antara kaca tertutup dengan tubuh Leo yang berbalik sungguh mengejutkan. Ia sampai tidak sadar kini Leo sudah menghadapnya dengan senyum. Ingin sekali menimpuk kepala Leo tapi sayang,

tampan banget. Enggak tengil, lagi. Pure ganteng pokoknya.

"Aku bantu benerin?"

Suara itu kembali menyentaknya. Frisya tersadar dan menggeleng cepat. Ia membenarkan letak duduknya dan hampir meraih tas di dashboard saat tas itu malah terjatuh. Ia mengerang sebal. Gerakannya terhenti saat Leo lebih dulu mengambilkan untuknya.

"Pelan-pelan aja, Fris." Leo terkekeh. Tangannya menarik cermin gantung agar menghadap Frisya.

Gitu bisa bilang pelan-pelan, kalau ciuman aja enggak bisa pelan sama sekali. Dasar duda kurang servis.

Frisya mengeluarkan lipstick dan siap memoles bibirnya lagi saat mengangkat

pandangan dan menyadari satu hal di cermin.

"Ya ampun, Pak!!!" teriaknya tertahan. Satu tangannya berusaha membenarkan letak lengannya. Masa sekarang ia mirip perempuan penggoda. Lengan blouse-nya melorot. Kalau model bajunya one shoulder atau off shoulder sekalian malah kece. Lah ini, mirip orang gila.

"Ssssttt, jangan teriak-teriak." Leo memperingatkan. Ia bergeser lebih dekat ke Frisya membuat perempuan itu malah mendelik. "Cuma mau bantu, Fris. Jangan melotot gitu."

Frisya mengerucutkan bibir sebal. "Berantakan banget. Bapak ngapain aja coba tadi."

"Kan cuma peluk sama cium. Kamu inget, kan? Baru tadi loh. Atau saking enaknya

jadi nggak inget?" Leo menaikkan alis menggoda.

"Beneran nggak bertamasya keliling-keliling kota?"

Leo tertawa dengan perumpamaan itu. Ia membuka laci dashboard dan meraih sisir di sana. "Enggak. Aku cuma peluk. Beneran."

Setelah diingat-ingat benar juga, sih. Tangan Leo hanya memeluknya, sesekali mengusap pinggangnya, atau punggungnya, atau lehernya, atau pipinya. Sekali-kali juga menekan tengkuknya saat ciuman itu makin dalam dan menuntut. Astaga, itu namanya bukan sekali-kali, tapi banyak kali!

"Baju saya kusut, Pak," keluh Frisya. "Masa disetrika lagi."

"Mau disetrika sama tanganku?"

Frisya melotot mendengar itu membuat Leo tertawa.

"Bajuku juga kusut, Fris. Kamu apain aku tadi?" tanya Leo dengan tatapan memicing.

Ya Tuhan, duda satu ini emang nggak sadar diri ya!

"Bercanda, Sayang. Gitu aja mau marah." Leo tertawa. Ia lalu menggerakkan tangannya untuk menyisir rambut Frisya dengan pelan. Sangat halus. Untuk orang yang baru beberapa kali menyisir rambut perempuan, semacam Leo, masih bisa diandalkan.

"Pakein sekalian jepit rambutnya," kesal Frisya.

"Iya." Leo menjawabnya sabar. Ia menerima jepit rambut jenis bobby pins. Mengernyit sebentar melihat ada dua ujung. Yang satu melengkung, satu lagi

lurus. Bagian atasnya yang mana, ya? Leo mencoba-coba. Ia berusaha membuka jepitannya dan seketika terkejut. "Aduh."

"Eh, kenapa?" Frisya segera menarik turun tangan Leo. "Ketusuk?"

Leo melongo. Baru kali ini lihat ekspresi Frisya yang khawatir. Sumpah, Leo rasanya enggak nyangka bisa memunculkan salah satu eskpresi terpendam Frisya.

"Ya ampun cuma kejepit, Pak!" Frisya menekan kuku Leo bekas terjepit. Kapok sekalian.

"Fris, nyeri," protes Leo. Sebenarnya ia cuma kaget. Berniat membuka jepitan malah jarinya terjepit. Kenceng banget, lagi.

"Sini aku pasang sendiri aja. Kalo nggak bisa tuh jangan apa-apa diiyain. Aku kan

nggak tau kalo kamu beneran bisa dan mau atau nggak," gerutu Frisya sambil memasang satu bobby pin. Satu lagi ia ambil dari pangkuannya dan dipasang dengan baik. "Jangan sampai nantinya aku minta apa, tapi kamu lakuin nggak ikhlas."

"Aku selalu ikhlas lakuin apa yang kamu mau, kok. Aku jawab iya karena mau coba walau tau hasil akhirnya pasti nggak sempurna."

Frisya melirik Leo dan mengembuskan napas lelah. Bicara sama Leo seringkali membuatnya jadi sadar bahwa ia sangat jauh dari kata sabar dan menerima. Lelaki itu sudah sangat baik dalam memberikannya contoh sebuah kesabaran.

Setelah sentuhan terakhir dengan memoles lipstick di bibir, Frisya berbalik ke arah Leo yang terus

memperhatikannya sedari tadi. Ia jadi merasa bersalah sudah bicara yang menyakitkan. Walau Leo mungkin tidak menganggap ia benar-benar mengatakannya.

"Maaf, hadapin aku pasti sulit banget, ya?" Frisya tersenyum kecil saat mengatakannya. Ia menunduk, meraih satu tangan Leo dan memainkan jarinya. Kok bisa ya jari laki-laki halus dan bersih gitu? Kukunya juga seperti perawatan padahal tidak.

"Nggak sesulit itu," jawab Leo, balas tersenyum. Ia membiarkan saat Frisya terus menggenggam tangannya. Diperhatikannya penampilan Frisya yang kembali rapi. "It suits you fine," ujarnya lembut.

Frisya tersenyum tulus. Bisikan Leo tadi terdengar sangat jujur. "Thanks."

Ia juga belajar banyak tentang ucapan terima kasih sekecil apa pun bantuan atau pujian yang didapat. Tersadar, Frisya lalu mengangkat tangan Leo dan mengecupnya satu kali. Saat itu juga ia menyadari sesuatu. Ia tergerak untuk membenarkan kerah kemeja Leo yang belum rapi. Maka ia melakukannya, walau mendapat tatap terkejut dari lelaki itu.

Leo sudah melakukan banyak hal untuk membantunya tadi. Tidak masalah kalau ia ikut membenarkan kerah kemeja, lalu kaus, dan terakhir menatap lelaki itu dengan kekehan. "Kamu juga cocok pake ini," katanya. "Cocok pake apa aja, sih."

"Lebih cocok lagi kalau ...."

Frisya mengernyit. "Ka ... lau?" ulangnya dengan pertanyaan.

Leo malah tertawa. "Kalau kita turun sekarang. Yuk, udah ditungguin."

Keduanya turun dari mobil. Leo menghampiri Frisya dan menggenggam tangannya. Di depan mereka terlihat ada dua orang yang sedang duduk di bangku beranda, melihat kedatangan Frisya dan Leo.

"Mama emang nggak ngasih tau aku bawa siapa?" tanya Leo saat mendapat tatap keterkejutan, terutama dari Kanser.

"Enggak," jawab Kanser singkat. Ia menoleh ke Frisya. "Baru pertama ketemu kan ya? Aku Kanser."

Frisya mengangguk. Ia menerima uluran tangan itu. Ia sudah tahu kalau Kanser ternyata temannya Ren. "Frisya."

"Aku Purna," ujar perempuan yang kini berdiri di sebelah Kanser.

Frisya mengernyit. "Purna?" ulangnya.

"Iya. Purnama. Bebas terkejut sepuasnya. Udah biasa."

"Eh, nggak kok." Frisya jadi merasa bersalah. Padahal kan tidak ada yang lucu dari sebuah nama.

"Frisya sekampus sama kamu, Na," jelas Leo.

"Oh ya?" Kedua mata Purna berbinar. "Semester berapa?"

"Empat," jawab Frisya canggung. Panggilan apa yang tepat ya? Perempuan di depannya ini kelihatan masih sangat muda.

"Empat? Sama dong."

Frisya cukup terkejut. Ia pikir malah lebih muda darinya.

"Iya semester empat tapi S2." Kanser mengatakannya sambil menjawil hidung

Purna dengan gemas. "Emang suka gini orangnya." Ia meminta pemakluman pada Frisya.

Ampun, ternyata. Frisya jadi beneran kaget sekarang.

"Ayo, masuk," ajak Purna.

Frisya dan Leo mengangguk. Mereka berdua berjalan di belakang Kanser dan Purna memasuki rumah. Frisya mendekat ke Leo dan berbisik. "Beneran lagi S2?" Dijawab anggukan, Frisya kembali berujar. "Aku kira masih SMA."

Bukan tawa Leo, tapi orang di depannya malah menoleh. Kanser yang mengatakannya, "Nggak apa-apa, Fris. Malah ada yang ngira Purna ini masih TK."

"Sembarangan. Berarti kamu baru aja nikahin anak TK dong kalau gitu."

Frisya belum sempat menanggung malu saat Purna tiba-tiba berbalik dan mendongak menatapnya. Tinggi badan mereka memang berselisih walau tidak jauh-jauh banget.

"Fris, kalo kamu ngomong sama aku gini emang berasa lagi mengheningkan cipta ya?"

Astaga. Frisya hampir ngakak mendengar itu. Purna sama Anin kalau disatuin pasti bikin bumi gonjang-ganjing. Kenapa mereka enggak satu generasi aja sih? Asyik banget pasti hidupnya dikelilingi orang-orang santuy.

"Enggak, kok," jawab Frisya apa adanya.

Leo hanya geleng-geleng kepala melihat itu. Ia kembali meraih tangan Frisya saat mereka berjalan lagi. Diamatinya sepasang pengantin baru yang sedang

berjalan di depannya itu saling merangkul. Leo tidak peduli sebenarnya, tapi bisik-bisik yang terdengar telinga membuatnya memfokuskan pendengaran.

"Kanser, katanya tadi kamu lihat Kak Leo sama Frisya di mobil lagi ci--"

"Sssttt, jangan keras-keras, Na."

Dan Leo merasakan genggaman di tangannya dipaksa terlepas oleh salah satu pihak. Ia tahu Frisya juga mendengar. Seketika menoleh ke perempuan itu yang sedang memalingkan wajah.

"Salah Bapak tuh, ya," geram Frisya sebal saat berhasil menguasai emosinya.

Leo malah hanya mengedikkan bahu tidak acuh. Frisya tidak memperpanjang masalah karena ternyata sudah sampai di sebuah ruang makan yang juga sangat besar. Belum lagi meja makannya juga

mewah banget. Dulu ia pernah tinggal di rumah besar, ia menganggapnya istana sebelum diruntuhkan dan hilang dalam sekejap. Tapi nuansanya lebih mewah rumah ini kayaknya.

"Frisya ...."

Sebuah suara terdengar. Frisya melihat Inggrid berjalan ke arahnya. Ia segera memeluk wanita paruh baya itu. "Apa kabar, Tante?"

"Baik baik." Inggrid tersenyum. "Untunglah kamu bisa datang ya. Dari kemarin Tante pengin ketemu tapi kata Leo kamu masih sibuk, ya."

Frisya menggigit bibir bawahnya. Iya, sibuk. Sibuk diculik Leo seharian.

"Ini makanan dari restonya Kanser sama Purna semua," jelas Inggrid saat mereka sudah duduk. "Chef-nya ada di depan kita."

Wow, Frisya tidak menyangka kalau Purna ternyata jago masak makanan serumit itu. Kalau Frisya sih hanya menu-menu sederhana bisanya.

Purna tertawa mendengar itu. "Ini kembarannya chef Renata versi nggak tinggi-tinggi amat. Pacarnya kan bule, suamiku juga bule lokal."

Astaga. Bule lokal. Leo juga bule lokal dong.

"Kenapa anak Mama bisa ganteng-ganteng gini?" tanya Purna ke Inggrid.

"Turunan Papanya itu," jawab Inggrid sambil tersenyum. "Udah telepon Papa belum, Kan?"

"Udah, Ma. Minggu lalu."

"Kamu, Le?"

Leo mengangguk. "Baru kemarin, Ma."

"Udah kenalin Frisya?"

Frisya langsung melirik ke Leo. Kalau tidak salah, ia memang tahu kalau orang tua Leo bercerai saat ia masih kecil.

"Belum, Ma. Belum sempat," jawab Leo.

"Kenalin. Papa juga harus tau pilihan kamu."

"Iya. Lagian Papa masih sibuk di KBRI Jerman. Ditelepon agak susah."

Oh, jadi papanya Leo kerja di Kedubes RI di Jerman, ya? Kalau ini Frisya baru tahu.

Atau memang sebenarnya Frisya bahkan tidak tahu apa pun tentang Leo?

***

"Agak cepet bisa, Lan? Udah mau jam enam ini."

"Iya, Kak Fris. Aku baru belajar nyetir dua minggu. Belum berani cepet-cepet. Kenapa nggak Kak Frisya aja yang nyetir? Kan udah kursus dari dua tahun lalu."

Frisya menyandarkan tubuh di jok mobil, tanpa menjawab.

"Kayaknya Kak Frisya udah nggak galak."

Gumaman itu mau tidak mau membuat Frisya menoleh. "Oh ya?"

Lano mengangguk. "Biasanya cara ngomongnya nggak gitu. Pasti gini, 'Kamu nyetirnya bisa cepet nggak sih? Lelet banget kayak siput. Laki kok nggak bisa ngebut. Ini udah jam enam loh. Kalo sampe bandara Bang Ren sama Kak Rosa udah nunggu kan kasian. Gara-gara kamu.'. Yah, kira-kira kayak gitu lah."

Frisya tertawa mendengarnya. Kenapa Lano bisa menirukannya begitu, sih? "Kamu sebel punya kakak kayak aku?"

Lano meringis. "Tetep sayang, kok. Tapi kata temenku, kakak perempuan emang hampir semuanya nyebelin ke adik cowok."

Adik siapa ini kok bisa ngomong manis sekaligus nyelekit?

Tapi Frisya malah tersenyum mendengar itu. Mengenal Leo membawa dampak baik untuknya. Ah, ia jadi kangen Leo kalau begini. Lelaki itu sudah mengabarinya akan sibuk hari ini. Padahal Sabtu. Ia juga tidak berharap ketemu di Air Bad nanti. Karena gedung yang mereka tempati bahkan berbeda.

Hari terakhir di Air Bad malah tidak bisa bertemu. Nasib kurang baik.

Beberapa menit kemudian mereka sudah turun dari mobil dan berjalan menuju ruang tunggu. Bersyukurlah Ren dan Rosa belum sampai. Frisya dan Lano sempat duduk sebentar sebelum terdengar pemberitahuan bahwa para penumpang sedang menuju pintu kedatangan.

Frisya dan Lano berdiri dan menunggu seseorang muncul dari pintu kaca.

"Itu Bang Ren." Tunjuk Lano.

Frisya tertawa melihat Rosa yang menyadari keberadaannya sebelum memberi tahu Ren dan keduanya lalu tersenyum melihat Frisya dan Lano di ruang tunggu.

Aduh, pengantin baru cerah banget ya. Habis bulan madu auranya memang berbeda.

Saat kemudian Ren dan Rosa sudah sampai di hadapan mereka, Frisya mendekat lalu memeluk keduanya bergantian, begitu juga Lano.

"Mana oleh-oleh," todong Frisya langsung.

"Abang bawa banyak." Ren mengusap kepala Frisya. "Nanti di rumah, ya."

Frisya menaikkan satu alis. "Oleh-oleh keponakan?"

Ren tertawa. Kali ini ia mengusap perut Rosa. "Doain aja. Masa seminggu udah jadi. Kamu kira terbuat dari apa?"

"Canda, Bang. Serius amat." Frisya menoleh ke Rosa. "Kalo udah nikah emang bikin cewek tambah cantik, ya, Kak?"

Ren kembali mengangkat tas saat koper sudah berpindah tangan ke Lano. "Tergantung suaminya bisa bikin bahagia apa nggak, Fris. Abang sih udah jelas bikin bahagia makanya Kak Rosa makin cakep."

"Pede banget kamu, By." Rosa memukul pelan lengan Ren.

"Udah ganti panggilan aja, Ya Tuhan!" Frisya terkejut.

"Kakakmu yang minta." Rosa terkekeh.

"Percaya, sih. Abang emang banyak maunya. Kak Rosa nurutan. Cocok."

Lano menyeletuk. "Selama baik, ya diturutin nggak apa-apa, Kak Fris. Kalau tujuannya baik tapi ceweknya ngeyel baru masalah di ceweknya."

"Diem, anak kecil!" Frisya melotot.

"Udah-udah. Ayo jalan. Nanti antre di parkiran." Ren mengingatkan.

Mereka berempat berjalan menuju parkiran yang tidak jauh dari pintu kedatangan. Frisya menyuruh Ren dan Rosa masuk mobil duluan di kursi penumpang biar ia dan Lano yang memasukkan barang-barang ke bagasi.

Lano baru saja menutup pintu bagasi dan itu membuat pandangan Frisya jadi tidak terhalang apa pun. Di sana, tidak jauh dari tempatnya kini, ia melihat lima orang

berjalan menuju mobil. Tiga di antaranya di belakang, duanya di depan. Seorang lelaki dan perempuan. Lelaki itu adalah Leo, yang tetap menebar senyum kepada wanita cantik di sampingnya.

Walau Frisya sudah tahu Leo menebar senyum yang sama kepada semua orang, tapi ia tidak pernah melihat lelaki itu berjalan berdua dengan perempuan selain dirinya. Jadi menyadari ada yang tidak beres di hati membuat Frisya mengerti, bahwa perasaan itu cemburu.

Belum lagi saat ketiga orang sudah masuk di salah satu mobil, Leo dan wanita itu berjalan ke mobil yang lain. Frisya hafal itu mobil milik Leo. Membukakan pintu. Bahkan menawarkan bantuan berupa uluran tangan yang kemudian diterima sang wanita dengan senyum yang sangat menawan.

Frisya bertaruh apa pun kalau ia memang kalah anggun dengan wanita yang kini bahkan sudah dimanjakan Leo.

Nggak boleh mikir aneh-aneh, Fris. Ujungnya malu kalau marah sendiri. Mending tanyakan.

Berkali-kali hatinya menguatkan. Frisya merasakan sengatan sakit, walau tidak banyak. Ia membuka ponsel dan mencoba keberuntungan. Ditekannya nomor Leo sembari memperhatikan gerak-gerik lelaki di sana.

Hampir bahagia karena Leo mengambil ponsel dan ada senyum di sana, Frisya pikir Leo akan menerima panggilannya, ternyata dimatikan. Untuk kali pertama, Leo menolak panggilan darinya. Leo terlihat memutari mobil sebelum membuka pintu dan menghilang di dalam

mobil yang saat itu juga melaju keluar bandara.

"Ayo, Kak Fris."

Tersadar, Frisya mengangguk dan tersenyum kecil pada Lano. Sekali lagi ditatapnya ponsel dengan nanar. Mungkin Leo beneran sibuk. Tapi masa iya ada meeting jam enam pagi?

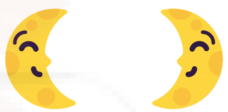
"Nanti masih ke Air Bad ya, Fris? Mau ke asrama atau berangkat dari rumah?"

Pertanyaan itu terdengar saat Frisya baru selesai memakai seat belt. "Rumah aja, Bang."

Lalu Frisya menjatuhkan diri di sandaran kursi, menatap ke kiri. Hatinya sedang tidak baik-baik saja. Rasanya ada yang mengganjal tapi ia takut untuk menanyakan. Bukan seperti sakit saat diselingkuhi. Sakitnya berbeda. Sekarang

sangat terasa membuatnya sampai memejamkan mata.

Ini baru awal, Fris. Kamu akan mendapati Leo menebar senyum ke semua wanita di dunia ini. Atau bahkan memberikan apa yang mereka minta. Leo memang sebaik itu.



Baik aja salah ye. Maunya apa si cewek 😲

23. bingungjudul

"Gue bawain nasi kebuli nih."

Frisya menatap sekotak tempat makan berwarna putih. Ia menoleh. Bayu baru saja menarik kursi dan duduk di sebelahnya.

"Apa?" tanya Frisya tidak mengerti.

"Buat lo. Katanya suka nasi kebuli."

"Siapa yang bilang?" Perasaan, tidak banyak yang tahu makanan kesukaannya karena ia juga sebenarnya tidak pilih-pilih makanan.

Bayu garuk-garuk kepala sambil melirik Anin dengan pelototan. Sial, kayaknya Anin mengerjainya.

"Usaha lo kurang keliatan, Bay," decak Febi sambil mengunyah baksonya.

"Ya elah." Bayu menyeruput minumannya. "Gue pikir lo belum makan, Fris. Dari tadi diem mulu."

Anin yang duduk tepat di depan Frisya, hanya dibatasi meja panjang, menyeletuk, "Lagi galau kayaknya."

"Oh ya?" Bayu menumpukan siku kanannya di meja sebelum menyangga kepala dengan tangan, menghadap Frisya. "Gue mau jadi tempat pelampiasan kalo lo galau."

"Astaga, rendah banget harga lo, Bay." Anin ngakak.

"Katanya suruh diliatin usahanya." Bayu kembali duduk tegak. Ia menyorongkan kotak makan lebih dekat ke Frisya.

"Beneran buat lo. Makan gih. Suntuk banget keliatannya."

Frisya menunduk lagi, menatap kotak makan yang kini sudah dibuka oleh Bayu. Ia tidak nafsu makan. Saat teman-temannya memesan makanan sepuasnya di kantin Air Bad di Sabtu yang cerah tak secerah hati Frisya, ia justru memilih air mineral doang. Padahal belum sempat sarapan juga.

Ngomong-ngomong, hari itu mereka tidak ke ruang produksi sama sekali. Ada sebuah aula pertemuan sebagai acara penutup antara kampusnya dan perusahaan Air Bad. Leo tidak ada tadi. Diwakili oleh siapa entah, Frisya lupa karena tidak fokus.

Belum lagi saat mereka tadi berjalan ke kantin, Frisya lihat Leo berjalan dengan wanita yang masih sama. Juga dengan

senyum ramah tamah yang sama. Kalau hanya rekan kerja, kenapa Leo membiarkan wanita itu menggandeng lengannya, ya? Apa tidak malu dilihat banyak karyawan yang dilewati?

"Btw, tadi lo dianter siapa, Fris?" tanya Bayu lagi.

Frisya tersadar. Kacau, ia benar-benar tidak fokus sekarang. "Abang gue," jawab Frisya sekenanya. Ia mengucapkan terima kasih ke Bayu saat mulai menyuap. Padahal ia memang suka nasi kebuli, cuma heran aja siapa yang ngasih tahu Bayu.

"Sumpah Abang lo? Aaaaaakkk!" teriak Febi histeris. Sampai berdiri dan membawa mangkuk baksonya lalu duduk di sebelah Frisya. "Lo mau nggak kalo gue jadi ipar lo?"

"Udah nikah woy!" Anin melempar tisu ke arah Febi.

Tatap Febi tidak surut, semangatnya masih menggebu membuat Frisya hampir tertawa. "Kalo mau nambah bini kedua, gue siap, kok."

"Nggak!" tolak Frisya mentah-mentah. "Gue nggak mau nambah kakak ipar. Udah cukup satu dan baik banget. Lo nggak usah berharap, Feb. Kalo lo niat jadi pelakor, mending kita nggak usah temenan."

Febi langsung cemberut. "As always, mulut lo pedes banget. Baksonya sampe insecure kalah pedes."

Frisya berdecak. Ada-ada aja ni bocah.

"Obrolan nggak berbobot. Mending gue pulang."

Ucapan dari seseorang yang duduk di samping Anin terdengar. Semua menoleh ke asal suara. Ratu baru saja memberesi bawaannya dan berdiri.

"Jangan pulang dulu, elah," cegah Bayu. Ia sampai berdiri. "Hargain yang lain lagi makan. Kita ke sini bareng, pulangnya juga harus bareng."

Ratu berdecak sebal. Bibir menornya sampai terlihat sangat tebal, makin tebal karena warna merah menyala yang dioleskan. "Ngobrolinnya yang agak berbobot, kek. Frisyaaaa mulu."

"Terus ngobrolin apaan?" Anin menyela. Ia menatap malas Ratu yang di kanannya. "Warna BH lo yang hari ini mejikuhibiniu?"

Semua menahan tawa, termasuk Frisya. Memang benar, sih, bra Ratu hari itu ada

tujuh garis yang tiap warnanya berbeda. Merah jingga kuning hijau biru nila ungu.

"Lo iri?" tantang Ratu, malah merasa bangga bagian itu menjadi perhatian banyak orang.

"Astaga. Gue nggak waras kalo iri sama lo." Anin menjawab malas.

"Iri karena gue punya kuasa di Air Bad? Iri karena gue minta secara personal ke Pak Leo biar bisa kepilih di perusahaan ini?" Ratu tertawa. Ada dua orang yang saling berpandangan, Anin dan Frisya. "Kalian pasti nggak tau kan kalo kakak gue itu pacarnya Pak Leo?"

"Halu ni bocah." Bayu geleng-geleng kepala.

"Nggak percaya?" Ratu tertawa sinis, terutama ke Frisya. Entah dengan maksud apa. Seolah tahu kalau Frisya ada

hubungan dengan Leo. "Gue punya foto mereka. Lo pasti nggak percaya."

Frisya beneran merasa kalimat itu hanya ditujukan padanya. Saat kemudian sebuah ponsel dihadapkan di depannya, ia mengernyit. Tolong, ini tidak mungkin kebetulan. Leo pasti punya banyak mantan pacar dan Frisya tidak peduli. Tapi kenapa kakaknya Ratu adalah seseorang yang ia lihat tadi pagi bersama Leo di bandara, dan tadi saat berjalan menuju ruangan Leo?

"Wuih, ternyata beneran anjir," decak Febi kagum melihat sebuah foto sepasang kekasih yang sangat serasi. Keduanya mungkin sedang pre-wedding. Leo mengenakan jas, tetap terlihat tampan seperti biasa, dan wanita itu pakai gaun. Saling memeluk begitu mesra dengan kening keduanya yang bertaut.

"Gue kirim ke lo kalau kurang puas lihatnya." Ratu menarik lagi ponselnya, mendapati wajah Frisya yang pucat pasi.

"Kapan resepsinya?" tanya Bayu, mulai percaya kalau Ratu memang tidak berbohong.

"Wait, ada undangannya nih." Ratu mengotak atik ponsel sebentar sebelum kembali meletakkan di meja, tepat depan Frisya.

Ini sudah cukup menyakitkan. Frisya menolehkan kepala dengan perasaan nyeri. Astaga. Apa itu yang baru dilihatnya?

Leo A Luzio & Fenita Radmond

Dan tanggalnya ... dua minggu lagi!

Apa Frisya hanya pengisi waktu luang Leo saat dirinya dan mempelai wanita sedang menjalani LDR? Atau apa? Frisya tidak butuh menerka, ia butuh bertanya

tapi sepertinya Leo tidak akan menggubrisnya setelah ini karena sang pujaan hati baru pulang. Oh, pantas saja panggilan Frisya sedari pagi, sampai tadi sebelum ke kantin, tidak dijawab sama sekali. Ternyata Leo memang akan menghilang darinya secepat ini.

"Kakak gue aja bisa gaet pria semacam Pak Leo, gimana gue?" Ratu tersenyum dibuat sok manis, seakan meyakinkan bahwa ia ada darah keturunan bisa membuat semua orang menyukainya.

"Kalo gitu, coba deh gaet abangnya si Frisya entar," tantang Febi yang langsung membuat Frisya menoleh ke arahnya, protes.

"Siapa takut? Semua bisa suka sama gue," jawab Ratu dengan senyum sinis. "Lagian abangnya Frisya pasti cuma

cowok bermuka pas-pasan yang bakal klepek-klepek lihat gue."

"Demi apa abang lo dibilang pas-pasan, Fris." Anin menatap Frisya dengan dramatis, sekaligus tidak tega. Wajah Frisya sudah pucat banget. Tapi ia harus membalaskan dendam menyakitkan karena berani-beraninya bikin temannya cemburu. Ia mengalihkan pandangan ke Ratu yang kini sedang memainkan rambutnya. "Paling lo yang mimisan entar. Jangan terlalu percaya diri."

"Kalo gue sih nggak yakin dia mimisan." Frisya menahan sesak di dadanya. Ia tidak boleh menunjukkan kelemahan depan Ratu. Sepertinya perempuan itu memang sudah tahu ia ada hubungan dengan Leo. "Dengan kekuatan bra warna-warni, semua bisa suka sama lo kan?" sindirnya.

Ratu tertawa. Ia beneran berdiri kali ini. "Kalian kok melongo gitu? Nggak percaya kalo ternyata Frisya ini udah jadian sama Pak Leo padahal Pak Leo mau nikah sama kakak gue? Bisa lihat kan sekarang yang perebut laki orang tuh siapa? Yang ngerusak hubungan orang itu siapa?"

Sial. Frisya benar-benar tidak tahan untuk diam saja. Baru berdiri dan hampir melempar wajah sok cantik Ratu dengan kotak makan, Bayu sudah menahannya. Tatap Frisya menajam penuh kemarahan. Napasnya tersendat tidak karuan. Lihat wajah Ratu rasanya ia ingin membunuh kalau saja tindakan itu tidak dilarang agama dan hukum.

"Ayo pulang aja," ajak Bayu akhirnya, sadar kalau anggota kelompok mereka sudah tidak akur.

Frisya berdiri lebih dulu. Ia meraih tas dengan sekali sentak. Walau ingin sekali kabur dari sana dan menangis sejadi-jadinya, tapi ia masih punya kewarasan untuk menutupi terutama dari Ratu.

"Udah jangan dipikirin. Dari pagi udah galau, kalau nambah mikir omongan si Ratu malah cuma beban, Fris," ujar Anin saat berhasil menyejajari langkah Frisya.

"Menurut lo gue harus gimana?" tanya Frisya pasrah. Ia benar-benar tidak bisa berpikir sekarang.

"Tanya ke Pak Leo, lah."

Frisya mengeluarkan ponsel dan tidak melihat adanya perkembangan di sana. Leo sempat online beberapa menit yang lalu, tapi tetap tidak mengiriminya pesan walau Frisya sudah menelepon beberapa kali sejak pagi tadi.

"Eh, lo ngapain telepon gue berkali-kali, Nin?" Frisya baru ingat ingin menanyakan ini. Tadi ia sedang di jalan dan tidak sempat membuka ponsel.

"Nggak apa-apa, cuma ngecek lo udah berangkat atau belum."

Jawaban dengan cengiran canggung itu justru membuat Frisya mengernyit. Anin tidak pernah tersenyum begitu kalau tidak sedang menyembunyikan sesuatu penting darinya.

"Lo tau sesuatu?" Mata Frisya memicing.

"Tau apaan?" tanya Anin sambil meraih helm. "Yok ah balik."

"Lo tau sesuatu, Nin," tegas Frisya.

"Mau bonceng gue nggak?"

Pertanyaan itu malah makin membuat Frisya menggeram kesal. "Anin," ujarnya

lumayan keras. "Gue tau lo nyembunyiin sesuatu dari gue. Gue kenal lo udah lama."

Anin menghela napas pelan dan kembali membuka helmnya. "Gue akan jadi temen yang jahat banget kalo ngomong ini. Tapi, Fris-"

"To the point aja kan bisa!"

Astaga, Frisya sepertinya sudah benar-benar emosi. Gawat kalau Anin terus menyembunyikannya.

"Mungkin gue salah liat sih. Oke, Fris, sebagai temen yang baik, nggak seharusnya ngomporin kan? Sorry banget." Anin masih kebingungan mencari kata-kata. "Takutnya dibilang adu domba."

"Lo nggak pernah ngelakuin itu."

"Tapi janji, abis ini lo tanyain ke orangnya. jangan percaya gitu aja omongan gue, oke?"

Frisya berjalan ke motor bagian depan, menatap Anin dengan intens. "Apa yang lo sembunyiin dari gue tentang orang itu?"

Anin menunduk sebentar, terlihat bimbang. Beberapa detik kemudian ia meringis dan mulai mengatakannya pelan. "Tadi waktu berangkat, gue lihat Pak Leo sama yang difoto tadi itu, lagi makan di resto."

Frisya mengernyit.

"Eh, tapi mungkin nggak cuma berdua, Fris. Mungkin kebetulan pas gue lihat emang kayak gitu, siapa tau aslinya rame-rame kan?" Anin tersenyum kecil melihat ekspresi wajah Frisya yang mengeras.

"Lama mereka di sana? Kalo lo lihatnya lama, berarti mereka emang berdua."

"Nggak lama." Anin menggeleng. "Gue cuma nemenin Abang gue take away. Abis itu langsung balik."

Frisya masih diam. Kejadian beruntun itu membuatnya berpikir ulang tentang hubungannya dengan Leo.

***

"Ya ampun, Fris. Udah lama?"

Frisya mengangkat pandangan, melihat Leo yang menghampirinya. Ya, sudah lama. Sejak dua jam lalu. Duduk di sofa depan unit apartemen Leo mirip orang hilang.

"Kenapa nggak ngabarin mau ke sini? Aku bisa pulang lebih cepet tadi." Leo sudah duduk di samping Frisya dan mengusap kepalanya pelan. Bahkan suara itu juga terdengar sangat lembut.

Ngabarin? Emang Frisya bego mau ke sana tanpa ngabarin? Sudah jelas-jelas ia menelepon berkali-kali dan mengirimi pesan tapi tidak kunjung ada jawaban. Sampai sekarang, pukul 9 malam.

"Nggak lama, kok," jawab Frisya pelan. Ia memperhatikan penampilan Leo. Masih cukup rapi dengan kemeja berdasi dan jas yang ditenteng di tangan. Walau ia akui, pakaian Leo sudah kusut. "Pulang sendirian?"

Leo mengernyit. Ia menghentikan kegiatan mengusap kepala Frisya lalu tersenyum. Ah, iya. Frisya merindukan tatapan itu. Sanggup membuatnya meleleh dan merasa sangat dicintai. Sayangnya Leo menunjukkannya ke semua orang. Lelaki itu jago dalam hal membuat nyaman. Frisya kira ia akan terhindar dari kebaperan yang tidak seharusnya, apalagi

laki-laki yang sudah kelihatan sifat buayanya. Tapi kenapa dari awal ia semudah itu jatuh cinta ke Leo?

"Sendirian, Fris. Aku kan tinggal sendirian. Kamu pikir aku harus pulang sama siapa?" Leo terkekeh.

Lihat, masih sama seperti sebelumnya seolah Frisya tidak tahu bahwa dirinya hanya dijadikan pelampiasan untuk mengisi kekosongan raga saat menjalani hubungan jarak jauh.

"Ayo masuk. Nggak enak ngobrol di sini," ajak Leo lebih dulu. Ia menunggu sampai Frisya ikut berdiri lalu membuka pintu.

Masih sama seperti sebelumnya, apartemen Leo memang minimalis. Frisya jadi teringat apa yang pernah terjadi di sofa yang kini mereka duduki. Astaga, jangan bilang ciuman mereka hanya

karena nafsu yang tidak terlampiaskan dari Leo ke sang pacar, makanya mencari orang lain.

Sekarang Frisya mengerti kenapa ciuman Leo selalu terburu-buru dan menuntut. Karena pada dasarnya Leo tidak melakukannya dengan kasih sayang, tapi perasaan kesepian. Frisya merasa sangat bodoh baru menyadarinya sekarang.

"Menurut kamu, apa laki-laki bisa bermain-main sama perempuan lain padahal udah punya calon istri?"

Gerakan Leo yang hampir beranjak mengambil minuman, terhenti. Ia menatap Frisya dan tersenyum. "Harusnya enggak, tapi beberapa laki-laki mungkin iya. Bukan cuma waktu belum menikah, saat udah nikah aja banyak yang main-main sama perempuan lain."

"Kalau kamu?" tanya Frisya langsung. Ia tidak menyembunyikan nada penasarannya. Tidak mau repot-repot membalas senyuman Leo yang lama-lama membuatnya sakit.

"Aku pernah bilang kan kalau aku tetap setia sama apa yang aku punya?" Leo meraih tangan Frisya dan mengecupnya pelan. "Masih ragu, ya? Nggak apa-apa. Tapi kamu harus tau, aku bukan tipe laki-laki yang suka selingkuh kalau itu yang kamu khawatirin."

Bahkan tawa itu masih sangat tenang dan membuat Frisya terbuai. Pantas saja siapa pun yang diperlakukan baik oleh Leo pasti punya rasa kagum atau bahkan cinta.

Sudah pernah bilang kan kalau perasaan sakit Frisya itu tidak ada hubungannya dengan diselingkuhi. Berbeda rasa. Ia hanya takut. Takut tidak bisa

membersamai Leo yang memberi perhatian sama ke banyak wanita.

"Jadi pernikahan itu mengikat banget ya buat kamu?"

Leo mengangguk. Ia masih tidak tahu kenapa cara bicara Frisya berbeda. Mungkin kecapekan. "Mengikat dan penuh tanggung jawab ke pasangan dan diri sendiri. Aku harus jaga hati pasangan, juga perasaanku sendiri. Biar tetap satu dan nggak ke lain hati."

"Kalau gitu, nikahin aku."

Leo terkejut. Kalimat yang diucapkan begitu datar oleh Frisya sama sekali tidak terpikir olehnya. "Kenapa tiba-tiba ...."

"Nggak mau?" Tatap Frisya masih sedatar tadi. Bukan tanpa alasan, ia menahan sakit hati. "Atau karena sebenernya kamu udah mau nikah dua minggu lagi?"

"Apa? Nikah? Siapa?"

Astaga, pura-pura bodoh ni orang.

"Fris." Leo makin mendekat, meraih kedua tangan Frisya dengan tatapan tidak mengerti. "Bicarain pelan-pelan, ya. Biar aku tau dan nggak bingung kayak gini."

Frisya mengalihkan pandangan. Bujukan Leo memang sialan. Selalu membuatnya tidak berkutik. maka tanpa menoleh, ia mengucapkan. "Tadi pagi kamu ke bandara?"

"Iya," jawab Leo jujur.

"Sarapan berdua?"

Leo terkekeh, seperti mulai tahu kalau Frisya sebenarnya cemburu. "Itu owner salah satu brand yang mau kerja sama dengan Air Bad. Kami pure membicarakan bisnis."

"Sampai kamu bantu bukain pintu mobil dan menawarkan uluran tangan?" Kali ini Frisya sudah berani menatap Leo. Dilihatnya lelaki itu menatap tidak mengerti. Astaga, bego banget kalau gitu aja nggak ngerti. "Dan reject panggilanku berkali-kali."

"Maaf," ujar Leo. "Aku nggak akan reject panggilan kamu lagi. Maaf ya. Tadi lagi hectic dan nggak sempet bales chat kamu juga."

Frisya menghela napas lelah. Ia melepaskan tangannya dari genggaman Leo. "Kita fokus ke wanita itu aja."

"Buat apa? Dia bukan siapa-siapa, kok. Nggak penting buat dibahas. Udah, ya," bujuk Leo.

"Kenapa? Takut?"

Leo mengernyit. "Enggak. Kenapa harus takut? Aku nggak ngelakuin aneh-aneh sama dia."

"Apa hubungan kita dimulai waktu kamu masih sama dia?"

Leo malah terkekeh. "Ya Tuhan, Frisya. Nggak mungkin aku ngurusin dua perempuan sekaligus. Saat aku deketin kamu, ya cuma kamu. Sampai sekarang."

"Dia tau kamu udah punya pasangan?"

"Aku nggak peduli dia tau atau-"

"Aku tanya apa dia tau atau nggak!"

Leo merebahkan punggung di sandaran sofa lalu memejamkan mata. Rasanya lelah sekali seharian bekerja dan mendapati cecaran tidak henti dari Frisya.

"Aku nggak tau," jawab Leo jujur.

"Kamu nggak ngasih tau?"

Leo membelalak, kini kembali menatap Frisya dengan pandangan menertawakan. "Aku cuma bicarain bisnis sama dia, dan kamu pikir aku tiba-tiba harus bilang bahwa aku punya pacar? Nggak masuk akal."

"Lebih nggak masuk akal saat dia peluk lengan kamu waktu kalian ke ruanganmu."

Leo terkejut. Ia duduk dengan tegak dan mengusap wajahnya dengan gusar. "Maaf," ujarnya sambil menunduk. "Aku kebiasaan bukain pintu mobil buat mama, pacar, bahkan waktu awal sama kamu juga, kan? Aku juga terbiasa bantu dia naik mobil, atau biarin waktu dia mau gandeng aku. Semua tentang kebiasaan. Aku sampai nggak sadar-"

"Kamu sadar."

"Ya." Leo menatap kedua mata Frisya yang sudah berair. Ia beranjak mendekat tapi perempuan itu juga menjauh. "Aku sadar waktu sampai ruanganku. Aku nggak membela diri, tapi kenyataannya emang aku lupa kalau kebiasaan-kebiasaan itu harusnya udah aku hilangin. Maaf."

Oh, jadi beneran mantan ya? Kenapa terdengar menyakitkan?

"Aku nggak akan kayak gitu lagi, Fris. Aku udah tau hal itu tadi. Pertemuan kami besok-besok murni cuma bisnis."

Dan berani-beraninya Leo berjanji seolah tidak pernah menyakitinya?

"Kalau gitu, tunjukin kalau kamu udah jadi milik aku. Di depan dia."

Kini wajah Leo mengeras. Jakunnya terlihat naik turun. Mata sayunya yang

kelelahan terpancar tajam. Terlihat sekali sedang menahan emosi.

"Kalau perlu, nikahin aku di depan dia!"

"Frisya, jangan kekanakan."

Ya Tuhan, sakit sekali dibilang kekanakan.

Frisya tetap melawan tatapan Leo walau rasa ingin menangis semakin menggerumul. "Nggak berani? Takut merasa terikat dengan pernikahan dan nggak bisa bebas sama mantan kamu itu?"

"Aku udah bilang cuma ada kamu dan kamu nggak percaya?" tanya Leo dengan suara sedikit ditekan. Frisya tahu lelaki itu sudah marah sekarang. "Aku mau mandi dulu. Abis itu aku antar kamu pulang." Leo sudah beranjak dan berjalan beberapa langkah.

"Kenapa nggak mau nikahin aku?" suara Frisya sedikit keras. "Dari awal, kamu

yang terus ngomongin pernikahan, kenapa sekarang nggak mau? Apa karena dia udah balik? Kamu mau nikah sama dia? Iya?!" Ucapan itu berakhir dengan isakan.

Leo berhenti. Ia berbalik dan menghela napas sabar. Ia mengatur emosinya sebelum berjalan mendekati tubuh Frisya yang menunduk dengan isakan memilukan. Ia duduk di samping Frisya, tanpa aba-aba meraih tubuh itu dalam pelukan.

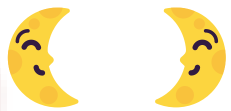
"Frisya ...." Leo mengecup kepala Frisya. "Sekarang, satu-satunya orang yang pengen aku nikahi itu cuma kamu. Nggak ada yang lain. Aku pengin banget nikahin kamu tapi bukan karena keputusanmu yang lagi cemburu begini."

Leo menempelkan pipinya di puncak kepala Frisya dan memejamkan mata. Tangisan Frisya sama sekali tidak mau ia

dengar. Sudah dua kali Frisya menangis karena dirinya. "Maaf," ujarnya, kehilangan kata. "I have to change myself as well. Aku akan belajar nggak bikin kamu kecewa lagi."

Frisya menggeleng. Ia tidak percaya pada Leo sekarang. Sangat sulit untuk percaya pada laki-laki yang masih terbiasa dengan mantannya.

24. bingunglagi



Sepertinya hobi tidur lelap tanpa bisa diganggu oleh suara apa pun menjadi malapetaka buat Frisya. Karena hal pertama yang ia lihat saat membuka mata entah jam berapa dan di mana, adalah wajah Leo yang juga terlihat sama terkejutnya.

Mengingat-ingat semalam, Frisya jadi merutuki dirinya sendiri. Selalu berakhir begitu. Habis menangis, ia lelah badan dan pikiran. Bahkan tidak cukup kuat untuk menahan kantuk yang sangat. Apalagi saat Leo meninggalkannya untuk bebersih diri, Frisya mungkin jatuh tertidur saat itu.

Bodoh, harusnya Frisya kabur saat itu juga, bukannya nurut disuruh nunggu dan

malah ketiduran. Dasar muka bantal. Besok-besok Frisya beneran harus minum kopi sebelum membahas hal yang emosional dengan Leo biar habis menangis tidak langsung tepar.

"Udah bangun?"

Suara itu membuat Frisya sontak bangkit duduk. Ia menoleh ke sekitar. Astaga, apa ia masih di apartemen Leo? Dan ... di kamar? Apa om-om di depannya ini masih berniat menggeleparkannya sebelum menikah dua minggu lagi? Sialan, Frisya sampai lupa nanya perihal undangan.

"Aku siapin sarapan," ujar Leo lagi, kali ini meraih meja portable dan meletakkannya di atas ranjang, tepat di samping Frisya yang bersandar.

Leo beranjak sebentar ke nakas samping pintu kamar dan membawa dua piring

yang kemudian diletakkan di atas meja portable. Senyumnya terkembang sempurna dengan tangannya yang bergarak mengusap puncak kepala Frisya.

"Dimakan dulu," perintah Leo.

Frisya menghela napas pelan. Hatinya sedikit lega walau sakit masih terasa. Semalam kayaknya ia kepikiran banget sampai nangis-nangis tidak jelas. Sekarang ia jadi berpikir, jangan terlalu berharap. Masih ada banyak hari keren yang harus ia hadapi walau tanpa Leo. Begitulah kata pikirannya.

Tapi saat matanya menatap apa yang ada di meja, hatinya mendadak nyeri. Di piring pertama ada potongan buah-buahan berbentuk love. Piring kedua berisi sebuah pancake. Tangan Leo sedang mengoleskan sesuatu di sana dan Frisya tidak mengerti. Tapi saat Leo menyelesaikan

pekerjaannya, Frisya makin sedih rasanya. Leo baru saja menggambar hal yang sama di atas pancake dengan krim cokelat.

Duh, gimana caranya move on kalau perlakuan Leo manis gini? Belum juga setengah hari mau lupa, si doi bikin gagal Frisya untuk mencoba rela.

"Undangan," ucap Frisya langsung, takut kehilangan keberanian. Mumpung Leo belum melakukan hal manis lainnya, ia harus tega. "Aku lihat undangan pernikahan Leo dan Fenita. Dua minggu lagi."

Leo tampak terkejut, tapi Frisya tidak puas setelah itu karena Leo malah kembali tersenyum. Benar-benar buaya ni laki.

"Aku baru inget." Leo berdiri dari kursi dan berpindah ke tepi ranjang. Tatapnya

menyorot lembut, tapi tidak mampu meluruhkan sorot mata Frisya yang tajam. "Itu cuma contoh undangan aja."

Frisya menaikkan satu alisnya, lalu tertawa mengejek. "Astaga, kamu kira aku bodoh? Ada foto pre-wedding kalian juga. Saling pelukan mesra banget." Ia tidak percaya bisa marah-marah saat suaranya saja masih serak selepas bangun tidur.

"Iya, itu emang kami."

God, Frisya sudah tahu kenyataannya, tapi kenapa rasanya nyelekit banget? Ia mendadak diam tidak mampu bicara lagi. Rasa sakit itu masih sama seperti semalam. Ia kira optimismenya tadi tentang jangan berharap, bisa membuat hatinya tenang. Nyatanya tidak.

"Jadi nggak seharusnya aku di sini," ucap Frisya segera. Ia menyingkirkan selimut

dan hampir turun dari ranjang saat Leo menahannya.

"Frisya, denger aku dulu."

"Oke, aku dengerin," tantang Frisya, dagunya sedikit terangkat membuat lawan bicaranya langsung diam. "Katanya mau didengerin? Kok nggak ngomong-ngomong?" tanyanya.

Leo terlihat bimbang. Kedua matanya sayu. Frisya tidak yakin apa semalam Leo tidur karena penampilan lelaki itu bahkan lebih kusut dari semalam.

"Tapi jangan marah," kata Leo pelan, tanpa menatap Frisya.

Hal itu menerbitkan tawa Frisya lagi. Makin tidak habis pikir. "Aku nggak akan marah kalau hubungan kita berakhir sekarang."

"Tapi semalam kamu minta aku nikahin kamu."

"Calon istri pertama udah tau? Kalau belum mending jangan. Nggak boleh. Aku juga nggak mau jadi madunya." Dengan pelan, Frisya turun dari tempat tidur. Ia berdiri dan mendapati sebuah kaca di depannya. Astaga, berantakan banget penampilannya itu. Mata sembap dan rambut acak-acakan. "Lagian masa kamu nyari madu nggak lebih manis daripada istri pertama? Yang ada malah aku kena bully-an. Udah dibilang pelakor, lebih jelek pula."

Frisya memang tidak bohong. Si Fenita kelihatan sangat cantik dan anggun. Saat jalan aja berwibawa banget. Ia kalah telak, apalagi kalau bangun tidur begini. Fenita pasti tipe wanita yang selalu cantik dalam keadaan apa pun. Bangun tidur aja

kayaknya si cermin langsung balik arah karena minder.

"Kayaknya aku harus pulang sekarang," ujar Frisya lagi. Ia menatap Leo yang masih seperti orang kebingungan, duduk di tepi ranjang. "Oh iya, maaf ngotorin tempat tidur kamu. Padahal biasanya Fenita yang ada di situ kan?"

Matilah dirinya. Kekepoan Frisya sampai tahap di mana ia ingin tahu apakah Fenita bahkan pernah tidur di sana juga. Melihat Leo yang justru menunduk membuat hati Frisya makin tercubit. Jadi benar, hubungan Leo dan Fenita memang seserius itu. Ia tidak seharusnya percaya gitu aja sama laki-laki. Yang sebaik Leo juga malah lebih parah dari Kavin.

"Fris, itu masa lalu." Leo mulai menemukan celah untuk berbicara. Sedari tadi membiarkan saja Frisya berpikir apa

pun tentangnya, mengeluarkan kemarahan sembari menata kata. "Kami emang pernah hampir menikah. Kami berhubungan hampir setahun dan rencanain pernikahan tapi beberapa bulan lalu kami putus."

"Sekarang aku tau kenapa kamu duda dua kali." Frisya mengangguk-angguk, benar-benar kecewa dengan alasan itu. "Kamu terlalu menyepelekan pernikahan. Benar tebakanku di awal kan?"

Leo berdiri, berjalan pelan mendekat ke arah Frisya yang masih mematut diri di cermin. Ia tidak tahu apa yang ada di pikiran Frisya saat menatap pantulan wajahnya di sana.

"Aku nggak pernah main-main sama pernikahan," tegas Leo lagi, merasa sakit dibilang itu berkali-kali oleh Frisya. "Aku akan bertanggung jawab penuh sama

orang yang aku nikahi. Aku juga udah bilang ke kamu nggak akan lagi menikah dengan orang yang nggak aku sayangi."

"Oh, jadi kamu sayang juga sama dia?" Kini Frisya berbalik, tepat di hadapan Leo yang masih menatapnya dengan sorot melembut. "Setelah dua kali cerai dan nggak ngerasain patah hati yang sangat, kamu pasti terpukul banget ya waktu nggak jadi nikah sama Fenita?"

Leo memberi senyum, tetap tidak terpengaruh meski Frisya berusaha menyulutkan emosi. Ia mendekat, hingga kini jarak mereka tak terpaut jauh. "Aku pernah hampir nikah, udah pre wedding, busana, gedung, katering. Belum sempat bagi undangan, hubungan kami harus berakhir."

Apa lagi ini? Kenapa hidup Leo penuh drama begitu? Dan mau-maunya Frisya masuk ke dalamnya?

"Frisya ...," ujar Leo. Suaranya rendah dan dalam. Ia memejamkan mata sejenak sebelum membuka mata dan menyorotkan kekecewaan. "Aku pernah bilang kalau aku nggak pernah mempermainkan pernikahan. Kenapa kamu nggak percaya?"

Frisya membeku. Bukan kepada kalimat Leo, tapi ekspresi lelaki itu yang seperti diterpa beban berat.

"Aku harus apa biar kamu percaya, hm?" tanya Leo lagi, kali ini menyentuhkan keningnya di dahi Frisya. "Bilang aja, aku akan turuti. Termasuk kalau kamu suruh aku batalin kerja sama dengan Fenita, aku akan lakuin itu."

Lebih membuat Frisya berdebar. Kenapa Leo selalu sanggup membuatnya harus mengiyakan tanpa paksaan? Kenapa mudah sekali lelaki itu membuat perasaannya terbolak-balik seperti sekarang?

"Aku pengin lakuin yang terbaik buat kamu, Fris. Aku nggak akan biarin dia gandeng aku lagi. Aku bakal nyuruh sopir kantor yang antar kalau dia butuh diantar. Aku akan bilang ke dia kalau aku udah punya kamu. Aku juga siap kalau diminta nikahin kamu."

Frisya menunduk. Kenapa jadi ia yang terdengar egois begini, ya? Apa ia yang terlalu cemburu dan takut kehilangan, atau Leo yang terlalu menganggap enteng semua permasalahan?

"Aku nggak bisa," jawab Frisya lirih. "Kamu perlakukan semua perempuan

sama. Senyum, perhatian, perlakuan. Kamu baik ke semua orang, tapi terlalu berlebihan. Aku nggak bisa lihat itu."

Leo seperti berpikir. Ia mengangkat kepala dan menerawang, memikirkan kata-kata Frisya. "Iya. Aku mau belajar bersikap biar nggak disalahartikan dan berujung kita ribut. Aku nggak mau kita ribut begini—"

"Apa?" Kedua mata Frisya melebar.

Leo berdecak. "Aku nggak mau sering berantem. Hubungan begini kayak hubungan anak kecil. Lebih baik aku turutin apa yang kamu mau. Nggak usah berlarut-larut."

Jadi Leo menuruti keinginannya bukan karena sudah sadar kesalahan, tapi karena tidak mau terjadi keributan? Hanya itu? Apa tidak ada kesadaran sedikit pun di

benak Leo atas kesalahan-kesalahan yang sudah Frisya paparkan tadi?

"Kamu bikin aku kayak cewek egois banget ya?" desis Frisya. Wajahnya mungkin sudah memerah saking kuatnya menahan amarah. "Seolah-olah di sini aku yang membebani kamu dan bikin hubungan kita kayak anak kecil?"

"Astaga, Fris. Masih diributin?" tanya Leo tidak menyangka. "Aku udah sama kamu, aku siap nikahin kamu kalo itu yang kamu mau. Kurang apa lagi?"

"Kurang apa lagi?!" Mulut Frisya bahkan hanya bisa membeo. Ia tidak menyangka alasan Leo menurutinya karena itu. "Oh iya, aku baru inget kamu pernah bilang kalo cinta bisa dateng dengan orang yang baru, jadi kamu nggak perlu susah-susah ngerasain sakit hati. Sama kayak posisi istri pertama sama kedua kamu, aku kalo

pergi juga nggak jadi masalah. Kamu akan temuin orang baru di luar sana. Terus-terusan kayak gitu. Kamu nggak akan bener-bener merasa sakit karena kehilangan makanya nggak pernah menghargai sebuah hubungan."

"Frisya, maaf. Maksudku—"

Suara getar ponsel di meja tepat di samping cermin membuat keduanya menoleh. Nama Fenita terpampang di sana membuat Frisya memutar bola matanya jengah. Ia butuh pergi sekarang juga. Tapi tangan Leo menahannya, mengurung dalam dekapan.

"Halo ...." Suara Leo terdengar berat. Tatapnya terus terarah ke Frisya yang ada dalam dekapan. "Kapan? Aku nggak ...." Leo menghela napas. Tatapnya seperti bimbang saat bertumbukan dengan Frisya. "Tapi ...." Mungkin Leo tidak punya

kesempatan untuk mendebat. "Iya, bisa," jawabnya lirih.

Frisya langsung lemas. Omong kosong semua perkataan Leo tadi. Buktinya lelaki itu mengiyakan.

"Dia ngajak ketemu?" tanya Frisya tanpa basa-basi.

Leo menunduk dan mengangguk. Enggan menatap kekecewaan dalam kedua mata Frisya.

"Dan kamu iyain. Biar nggak ribut? Kamu jaga perasaan dia juga?"

"God," keluh Leo, melepas pelukan dan duduk di meja. Ditatapnya Frisya dengan permintaan maaf sebesar-besarnya atas kecewa yang baru ia toreh di depan mata. "Aku masih belajar hilangin kebiasaan itu, Fris. Aku berusaha."

"Berusaha tapi mengiyakan?" Di depan mata Frisya!

Leo menatap ponsel di tangan, lalu beralih ke Frisya. "Aku mau telepon balik dan bilang nggak bisa."

"Nggak perlu." Frisya menggeleng. "Semua tentang kebiasaan, kamu bener. Kamu terbiasa dengan orang-orang yang udah lama kamu kenal, tapi juga mudah lupain mereka. Kalau aku jelas bukan apa-apanya. Baru sebulan kenal, kamu nggak akan ngerasa kehilangan."

"Aku nggak akan ngelepas kamu. Aku sayang kamu."

Frisya mendongak dengan gigi yang sedikit bergemeletuk. "Kayaknya itu salah. Kita baru kenal dan kamu nggak mungkin sayang sama aku secepat itu."

Bodoh, padahal Frisya jelas-jelas sudah jatuh cinta ke Leo bahkan hanya dalam waktu sehari. Pesona Leo dengan segala kebaikannya ternyata sudah menangkap banyak mangsa. Frisya salah satunya.

"Hubungan kita berakhir."

Leo terlihat terkejut. Sangat terkejut. Terbukti saat Frisya berjalan cepat ke luar kamar, Leo mengejarnya.

"Halo, Fen, aku nggak bisa ...." Lamat-lamat Frisya dengar Leo kembali berbicara di telepon sembari membuntutinya. "Iya ada acara. Maaf, ya."

Apa itu tadi? Bahkan Leo masih bisa sesopan itu seolah memberi kesempatan Fenita lagi untuk meminta suatu saat nanti?

"Fris ...." Langkah Leo semakin cepat. "Frisya, aku udah batalin janji sama Fenita.

Please, jangan ambil keputusan sepihak kayak gini."

Frisya sampai di pintu. Ia sudah sempat meraih tasnya tadi saat Leo fokus dengan ponsel. Ia berbalik menatap Leo yang terlihat makin cemas. "Nggak perlu dibatalin. Kamu yang iyain permintaannya di depanku udah bikin aku yakin dengan keputusanku."

"Please ....," pinta Leo. Tatapnya kini benar-benar resah. Tangannya sedikit bergetar saat meraih kedua bahu Frisya. "I love you," bisiknya, begitu lirih. "I really do."

Frisya menatap kedua mata Leo yang kini seperti tidak fokus. Ia sungguh percaya Leo menyayanginya. Hanya saja ada banyak hal yang tidak bisa ia terima.

"Nggak ada yang lain." Leo menggeleng saat mengucapkan itu, seolah bahasa tubuhnya ikut meyakinkan. "Cuma kamu."

Frisya yakin air matanya hampir tumpah sekarang. Lelaki di depannya ini bisa sangat mengharukan saat mengatakan mencintainya. Tapi sangat membuatnya kecewa saat perlakuan ke perempuan lain tidak ada bedanya.

Perlahan Frisya menatap yakin. Ia meraih kedua tangan Leo agar turun dari bahunya. Sekuat tenaga ditahannya segala yang membuatnya tidak tega. Leo kelihatan hancur. Dan ia juga sama.

"Maaf," ujar Frisya pelan membuat tatap Leo terarah tidak pasti, terlebih pucat pasi. "Aku nggak bisa."

Frisya berbalik dan membuka pintu. Pergi dari sana adalah pilihan yang baik. Leo

terlihat hancur, tapi ia yakin keesokannya akan baik-baik saja. Banyak wanita yang akan mendekat pada lelaki itu. Pasti.

Dan Frisya ... tetap merutuki cintanya yang selalu salah sasaran.



25. bingungterus

Mending tim saya toh, daripada bingung tim Frisya apa Om Dud? 😝



"Frisya ...?" Adalah kata pertama yang terdengar saat pintu terbuka. "Ayo, masuk."

Frisya tidak menolak saat Gagah merangkul bahunya dan membawanya masuk ke dalam rumah. Ia tahu ada ekspresi bertanya yang tidak Gagah sampaikan lewat kata. Ia memang hafal lelaki itu hampir sama kayak Anin, belum bertanya kalau ia belum menceritakan.

"Anin di mana, Bang?" tanya Frisya saat sudah duduk di sofa ruang tamu.

"Lagi bersihin genteng."

Tanpa sadar Frisya tertawa. Ada-ada saja loh jawaban abangnya Anin tuh.

"Gue kira lo lagi nggak bisa ketawa, Fris." Gagah menaikkan satu alisnya lalu tersenyum. "Lagi mandi anaknya. Baru aja selese beberes rumah. Gitu kalo nggak ada nyokap sama bokap, rajin banget. Giliran disuruh malah pura-pura tidur."

Tidak salah kalau Frisya memutuskan mampir ke rumah Anin lebih dulu. Pulang ke rumah jelas akan menimbulkan pertanyaan saat kondisinya seberantakan itu. Apalagi pulang ke asrama, beuh, ia tidak yakin Bu Mala masih bisa menyebut namanya setelah ini.

"Sorry, pagi-pagi udah ganggu." Frisya meminta maaf, merasa tidak enak karena di Minggu pagi berkunjung ke sana.

"Lo nggak pernah ganggu. Pintu rumah ini terbuka lebar buat lo, mama gue pernah bilang gitu juga kan?"

Frisya meringis. Sejak SMP, rumah itu sudah jadi tempat kedua jika ia tidak ingin menghadapi kesedihan di keluarganya sendiri. Frisya berpikir, orang tua Anin mungkin kasihan makanya mau menampungnya sejak dulu.

"Woy, Bang. Nggak usah peluk-peluk Frisya gitu, udah ada yang punya!"

Suara Anin dari tangga membuat Gagah berdecak. Ia melepas rangkulannya dari bahu Frisya dan berdiri. "Kalo udah taken, nggak bakal keadaannya kayak gini. Frisya juga nggak bakal mau gue peluk kalo udah ada yang punya. Gue nggak bego, kali."

O-ow, ternyata ketahuan. Apa keadaan Frisya seberantakan itu?

Anin langsung turun dari tangga, setengah berlari. Sampai di depan Frisya, ia mengernyit. Baru menyadari kalau kondisi Frisya memang tidak baik-baik saja.

"Gue mau numpang mandi, Nin." Frisya berdiri, merasa tidak enak ditatapi oleh kakak beradik di depannya.

"Oke, di kamar gue aja. Ayo," ajak Anin dan mempersilakan Frisya jalan lebih dulu. Ia bersitatap dengan kakaknya dan hanya dibalas dengan gelengan. Anin akhirnya ikut berjalan menaiki tangga.

"Gue nggak pulang semalem."

"Wah, pantesan." Anin menutup pintu dan memberi handuk serta peralatan mandi ke Frisya. "Gue kena telepon berkali-kali sama Bu Mala. Hampir aja gue boong bilang lo di sini, tapi nggak tega."

Frisya menggeleng. "Bagus kalo nggak ngomong gitu. Soalnya Bu Mala kayak intel, bisa tau kalo orang boong."

Anin tertawa. "Sana, gih, mandi. Eh, ada baju emang?"

"Ada. Gue mampir beli tadi."

"Keadaan kayak gitu mampir ke mall?"

Frisya baru akan membuka pintu sebelum kembali berbalik. "Ngapain ke mall? Di pinggir jalan malah banyak. Terjangkau."

"Astaga, duit sebanyak bintang di langit masih aja low profile."

"Bukan duit gue itu, Nin. Duit Abang gue!"

Pintu tertutup dan Frisya langsung mengembuskan napas sedikit berat. Ternyata begini rasanya patah hati, ya. Pantes banyak orang bunuh diri. Sakit banget, sih. Frisya yang belum lama

menjalin hubungan aja bisa langsung drop begitu.

Apalagi tingkat psikis orang kan berbeda-beda, makanya Frisya tidak pernah mengatai seseorang bodoh bunuh diri karena cinta. Siapa yang tahu apa saja yang telah mereka lalui selama itu?

Ia mungkin masih bisa menerima putus cinta dengan rasa sakit yang sangat, tapi tidak semua orang bisa melaluinya. Begitu juga cobaan yang menimpa banyak orang bisa jadi tidak bisa Frisya terima jika itu terjadi padanya.

Frisya cepat-cepat menyelesaikan mandinya. Ia meraih handuk dan berganti pakaian sebelum membuka pintu dan mendapati Anin sedang ngemil. Anak itu kenapa suka banget ngemil, enggak takut gendut kayaknya.

"Cepet amat mandinya. Eun Woo sama Ga Young belum kelar cipokannya tuh."

Frisya menoleh ke layar televisi dan berdecak sebal. "Pasti lo puter ulang tuh adegan, Nin."

"Enggak lah. Takut pengin." Anin ketawa. Ia meneliti Frisya lalu mengernyit. "Lo mah enak ada lawan mainnya."

Kampret emang ni bocah. Bikin Frisya jadi teringat ciuman-ciumannya dengan Leo yang tidak pernah santuy. Ternyata ada makna di balik itu. Leo hanya menganggapnya pelampiasan, mungkin.

"Kenapa ya ciuman di drakor tuh kayak alus banget? Emang aslinya gitu, Fris?"

Frisya mengedikkan bahu. Mana ia tahu. Dua orang yang pernah berciuman dengannya sama sekali tidak pernah melakukannya persis seperti di drama

korea. Manis dan lembut. Yang ada malah menggebu-gebu.

"Smooth gitu loh. Keliatan hati-hati dan disayang banget. Beda kalo Hollywood, kayak tergesa dan akhirnya, yeah, you know."

Frisya ikut duduk di samping Anin. "Gue putus."

Langsung terdengar suara batuk yang tidak dibuat-buat. Anin meraih air mineral dan meneguknya sampai tidak batuk lagi. Tatapnya terarah ke Frisya yang kini menonton drama di layar.

"Gara-gara yang kemarin?" tanya Anin pelan. "Lo udah tanya kepastiannya? Jangan percaya Ratu gitu aja, siapa tau—"

"Itu bener."

"Apa?!"

Frisya mengangguk. Walau sakit, ia masih bisa cerita. "Gue udah tanya dan dia jawab iya. Mantan. Hampir nikah tapi batal."

"Astaga, dosa apa Pak Leo sampai gagal terus dalam percintaan." Anin geleng-geleng kepala.

Iya juga ya. "Katanya setahun pacaran tapi putus beberapa bulan lalu."

"Eh, aneh." Anin memutar tubuhnya menghadap Frisya. "Bukannya istrinya juga meninggal empat bulan yang lalu?"

Frisya tersadar. Ia menepuk dahinya, baru ingat. "Ya ampun. Kalau pre-wedding sama undangan kan nggak mungkin lima bulan sebelum hari-H. Kelamaan. Pasti dua tiga bulanan lah. Tanggal nikahnya juga dua minggu lagi. Masa iya istrinya baru meninggal, dia rencanain nikah lagi?"

Frisya melotot mendapat pemikiran itu. "Paling parah, kalaupun nikahnya batal, kok bisa dia langsung deketin gue?"

"Kok Pak Leo buaya ya?" desah Anin kecewa. "Gue bener-bener nggak nyangka."

"Sama," keluh Frisya. Jujur, ia juga kecewa mendapati fakta itu.

"Tapi, Fris. Itu kan cuma pemikiran lo doang. Siapa tau faktanya nggak gitu."

Astaga. "Lo masih berharap gue tanya ke dia, gitu?"

Anin berdecak. "Gue nggak tau. Tapi kita nggak boleh berspekulasi dulu. Kalo lo mau tau, ya tanya. Kalo ngerasa nggak penting, nggak perlu menebak-nebak."

Dan Frisya tidak mau tau. Jadi ia akan belajar tidak menebak-nebak lagi. Berhenti peduli.

"Gue sampe lupa belum telepon Bu Mala." Frisya berjalan ke meja dan meraih ponsel. "Deg-degan nih, takut kena omel."

"Lagian lo tidur di mana semalem?"

"Pak Leo."

"What?! Lo masih perawan kan?"

Frisya melotot. "Gue bersyukur karena walaupun berengsek, Pak Leo masih tau batasan. Mungkin keinget mantannya kali. Waktu bangun, gue tanya apa dia sering bawa mantannya tidur di sana juga diem aja, artinya iya."

"Sumpah?" Anin geleng-geleng kepala.

"Sebelumnya gue nggak peduli apa aja yang dia lakuin di masa lalu." Frisya berujar sambil mencari nomor Bu Mala. "Tapi kalo udah sama gue dan masih hubungan sama mantannya, gue nggak bisa." Ia menempelkan ponsel di telinga.

"Halo, Bu Mala. Maaf semalem nggak ngabarin."

"Iya, Fris. Leo udah telepon Ibu kok kemarin, katanya kamu nggak enak badan ya? Jadi istirahat di rumahnya. Ibu lega, pasti orang tuanya jaga kamu di sana."

Astaga. Jadi Leo sudah mengabari Bu Mala? Apalagi Bu Mala berpikir kalau di sana ada orang tua Leo jadi percaya dan membiarkan saja Frisya tidur di rumah Leo. Padahal nyatanya .....

Wah, kalau Bu Mala tau yang sebenarnya bahwa hanya ada dirinya dan Leo, sudah pasti ia kena cincang.

"Udah baik-baik aja, Fris?"

"Udah kok, Bu. Sekarang lagi di rumah Anin. Oh, iya, nanti aku pulang ke rumah."

"Iya nggak apa-apa. Hati-hati, ya."

Huft. Untunglah satu permasalahan terlewati.

"Kok Bu Mala nggak marah?" cecar Anin langsung.

"Pak Leo udah izin katanya."

"Ya ampun, gentle banget sih."

"Woy, jadinya lo mihak siapa?"

Anin terkikik. "Ya elo, lah. Cuma gue akui sih dia gentle. Izin dulu."

"Izin buat nyakitin maksudnya."

"Lo nggak kelihatan patah hati, Fris. Selain penampilan lo yang tadi sembap, sekarang lo keliatan biasa aja."

"Sakit. Dikit. Mungkin lebih ke ikhlas kali ya. Soalnya gue ngerasa nggak bisa jalan sama dia. Dia anggap gue kekanakan, dan gue nggak bisa nerima sifatnya yang terlalu welcome sama banyak perempuan.

Impas, seimbang. Dia aja bisa tanpa gue, kenapa gue enggak?"

Anin tepuk tangan mendengar itu. "Walau gue tau hati lo hancur, tapi lo nggak nangis kejer aja udah hebat, Fris."

"Udah kejer tadi di jalan, Nin. Sumpah malu-maluin banget." Frisya bergidik dengan tingkahnya tadi. "Gue pamit pulang ya?"

"Kok cepet-cepet?" Anin mengernyit.

"Mau bongkar oleh-oleh, dong. Ada yang baru pulang honey moon." Frisya tertawa. Ia berdiri dan memberesi pakaiannya sebelum memasukkan ke dalam kantong.

"Gue nggak sabar lihat keponakan lo, beneran. Pasti glowing sejak lahir, ya. Bibit unggul. Nyokap bokapnya cakep tiada tanding."

Bisa-bisanya. Frisya berjalan keluar kamar bersama Anin.

"Pulang sendiri, Fris?" tanya Gagah yang sedang duduk di sofa ruang tamu.

"Iya, Bang."

"Gue anter."

"Eh, nggak usah nggak apa-apa, kok," tolak Frisya pelan.

"Udah, terima aja," bisik Anin. "Gue lagi bosen liat dia. Biar pergi bentar aja."

"Durhaka lo." Frisya menahan tawanya.

"Ayo," ajak Gagah lagi. Ia sudah berdiri. "Mobil lagi dipake bokap, pake motor aja nggak apa-apa kan?"

Frisya hanya mengangguk. Setelah berpamitan pada Anin, ia naik ke boncengan motor. Jalanan lumayan lengang di minggu pagi.

"Udah sarapan belum?"

Ah, iya. Sampai lupa. Sarapan tadi pagi yang disiapkan Leo kan tidak ia sentuh sama sekali. Apa kabar buah-buahan berbentuk love serta pancake itu ya?

"Sarapan dulu, yuk."

Frisya tidak menolak. Ini baru jam tujuh pagi dan ia tidak mau terlihat menyedihkan saat sampai di rumah karena kelaparan. Mereka berhenti di sebuah restoran cepat saji. Frisya mencari tempat duduk terlebih dulu sembari menunggu Gagah memesan di kasir. Duduk di sofa kayaknya lebih nyaman.

Getaran ponsel membuat Frisya meraihnya di tas. Ia cukup terkejut mendapati nama Leo terpampang di sana. Oke, ini belum ada sehari, jadi Leo mungkin masih berusaha mengejarnya.

Kalau lewat seminggu, lelaki itu pasti sudah lupa.

Jadi Frisya mengabaikan. Ia meletakkan ponsel ke meja dan mengangkat pandangan. Saat itu juga ia membelalak. Restoran itu memang menempatkan tempat duduk sofa berjejer. Tepat di hadapannya, ada seorang lelaki yang bersandar di sofa, duduk membelakangi.

Yang membuat Frisya terkejut adalah ponsel yang diangkat sampai depan wajah. Kentara sekali si pemilik ponsel sedang membuka akun instagram. Dan itu adalah milik Frisya!

Diamati dengan lekat, Frisya akhirnya tahu siapa saat lelaki itu kembali duduk tegak dan mengusap wajah dengan gusar. Walau dari belakang begitu, Frisya hafal postur tubuh Leo. Aduh, dalam jarak yang

tidak jauh itu jangan sampai Leo tahu ia ada di sana.

Lalu Gagah datang, duduk berhadapan dengan Frisya. Tepat di belakang Leo. Tidak jauh, hal yang membuat Frisya antisipasi. Semoga saja Gagah tidak menyebut nama—

"Frisya, tadi twisty-nya abis, jadi—"

"Sssttt." Frisya langsung berbisik.

Antisipasi, Frisya langsung tahu kalau Leo mendengarnya. Terlihat sekali Leo yang terdiam membeku dan saat itu juga menoleh ke arahnya.

Mati gue! Keluh Frisya.

"Kenapa, Fris?" tanya Gagah tidak mengerti.

Dalam hati Frisya berusaha tidak menoleh. Tapi gatal rasanya saat melihat Leo berdiri dan berpindah ke sofa di

depannya menyebabkan mereka kini bisa saling menatap.

"Nggak apa-apa, ini aja nggak apa-apa kok, Bang." Frisya tersenyum ke Gagah.

Frisya melahap abis. Bodo amat, ia lapar dan harus makan banyak. Gagah hanya memesan minuman saja, jadi ia berusaha cepat pergi dari sana. Mengangkat pandangan, ia menyadari Leo seperti akan berdiri tapi tidak jadi. Belum lagi ekspresi Leo bikin kasihan banget. Hampir mirip seperti saat terakhir ia tinggalkan tadi.

Frisya akan mudah melupa, tapi kalau begini caranya, apalagi Leo yang menunjukkan sesal begitu, bagaimana ia bisa benar-benar lupa?

"Pulang yuk, Bang."

Untunglah Gagah mengangguk. Lelaki itu berdiri lebih dulu dan mengulurkan

tangan. Frisya menerima lalu berdiri. Frisya masih sempat melirik dan lihat Leo tersentak berdiri, lagi-lagi seperti hendak mengejar tapi urung.

"Kenapa suka banget rangkul gue kayak gini sih, Bang?" decak Frisya saat Gagah langsung merangkul bahunya.

"Kebiasaan. Anin selalu nggak mau jalan sama gue kalo nggak dirangkul. Kalau jalan biasa, kelihatan kayak pacaran katanya, kalo digandeng bakal matiin pasaran dikira udah taken. Menurut dia, kalo rangkul gini keliatan kayak kakak adik."

Padahal Frisya berharap Leo menganggap mereka pacaran beneran! Astaga, kenapa ia berharap Leo cemburu? Apa ia masih peduli hanya karena melihat Leo stalking ig-nya tadi?

O, tidak. Frisya menggeleng. Leo akan lupa padanya dalam seminggu. Pasti!

***

"Kenapa, Le?"

Leo mengangkat pandangan dan melihat Kanser berjalan menghampirinya.

"Katanya kemarin nggak ngantor. Alright?"

"Nggak tau." Leo duduk dan meraba pelipisnya. "Agak pusing."

"Ambil cuti aja. Terlalu sering perjalanan bisnis akhir-akhir ini. Kata Mama, kamu sering banget nggak di apartemen."

Ya, Leo memang terlalu sibuk belakangan ini. Sebenarnya ia selalu sibuk tapi hanya di kantor. Sedangkan dua bulan terakhir, pergi keluar kota seperti sudah jadi rutinitas.

"Tumbenan banget. Ada yang dipikirin?" tanya Kanser tanpa basa-basi.

Leo menghela napas lelah. Ia menarik kotak makan yang baru Kanser bawa tadi dan membukanya. Makanan yang sama seperti saat ia menyantap di restoran. Di mana ia melihat Frisya bersama lelaki lain di sana. Sial.

"Nggak jadi dimakan? Tadi katanya minta sekalian bawain makanan." Kanser menatap heran.

Leo meletakkannya kembali di meja. Ia menerawang dan mengacak rambutnya dengan kasar. "Aku sama Frisya gagal."

Tidak ada jawaban dari Kanser. Lelaki itu lalu meraih air mineral dan memberikan pada kakaknya yang pucat pasi. Sekarang ia tahu, mungkin Leo bukan sakit, tapi kebanyakan pikiran.

"Aku pernah ingat seseorang bilang gini," Kanser berdehem, "Perempuan ditakdirkan untuk membuat lelaki kebingungan dan kelabakan. Sikapnya bergantung pada bagaimana cara kita memperlakukan. Tabiat perempuan memang membuat apa pun menjadi lebih besar dalam sudut pandangnya. Aku tahu istilahnya William Golding dari seseorang. Bayangkan dari hal-hal yang kecil. Laki-laki cuma ngasih sperma, itu juga dari keenakannya sendiri, tapi perempuan menjadikannya sesuatu yang besar dan bernilai, seorang anak. Kamu memberinya senyum, dia rela menyerahkan hati. Kamu beri dia cinta, dia kasih kamu apa yang dia punya. Makanya jangan berani memberinya sampah, kamu harus siap-siap menerima berton-ton kotoran."

Astaga, Leo ingat pernah mengatakannya pada Kanser. Dulu sekali saat adiknya sedang ada masalah dengan Purna. Memang benar ya, mudah sekali berucap. Tapi saat ia dihadapkan pada masalah begini justru tidak tahu harus bersikap.

"Ya, aku inget," ujar Leo pelan. Ia kembali mengusap wajahnya dengan gusar. "Perempuan selalu membesarkan dan melipatgandakan apa yang diberikan untuknya."

"Nah itu, tapi aku lupa siapa yang bilang kayak gitu."

Kanser pasti menyindirnya.

"Mama suka banget sama Frisya. Aku tau," ucap Kanser. "Sebelumnya Mama nggak pernah ajak perempuan sampai makan bersama kayak kemarin. Fenita

sekalipun, walau hampir menikah sama kamu."

Leo memijit pelipisnya lagi. Pusing sekali rasanya. Ia pikir bisa baik-baik saja tanpa Frisya sehari dua hari. Nyatanya sudah seminggu dan ia merasa sakit itu makin menjadi. Ia terbiasa didekati perempuan, terbiasa juga ditinggal duluan. Jadi perihal ditinggalkan, ia sudah bisa mengatur kecewanya sendiri.

Tapi rasanya menyakitkan saat Frisya mengatakan tidak bisa bersamanya lagi, sekalipun ia menahan. Dan baru pertama ia menahan seseorang pergi darinya setelah berkali-kali mengiyakan saja jika perempuan mengakhiri.

Harusnya Leo tahu artinya. Frisya seberharga itu. Tapi bodoh, ia malah menyakiti Frisya dengan tidak bisa

menolak keinginan perempuan lain padahal ada Frisya di sampingnya. Bodoh.

"Padahal aku belajar dari kata-kata kamu, makanya sekarang bahagia sama istriku," kata Kanser lagi. "Kok kamu malah nggak nerapin itu, Le?"

God, mengingat itu rasanya bikin Leo jadi sangat merindukan Frisya. Rindu bagaimana perempuan itu mengomelinya, bagaimana Frisya bisa takluk dalam pelukannya. Hal-hal sederhana seperti wajah cemberut Frisya sekarang terasa sangat berharga.

Leo belum pernah merasakan kehilangan yang sangat, Frisya benar. Tapi Frisya tidak benar saat mengatakan kehilangan akan membuat Leo baik-baik saja, karena nyatanya tidak begitu.

"Aku yang salah." Leo mengaku. "Awalnya iseng aja. Kamu tau, aku abis batalin pernikahan sama Fenita dan hari itu juga ketemu Frisya di AYCE. Berlanjut ke pertemuan-pertemuan berikutnya. I'm drawn to her and then I love her. Aku nggak tau kenapa akhirnya jadi gini."

Iya, Leo tidak tahu kenapa malah Frisya jatuh cinta padanya, ia juga. Ia kira, jikapun Frisya memutuskan pergi seperti perempuan-perempuan lain, ia akan baik-baik saja. Nyatanya tidak.

"Mungkin awalnya yang nggak baik, Le," komentar Kanser. "Dari awal, kamu harus serius sama dia. Jujur, saat kamu menikah dua kali aku agak nggak setuju. Walaupun aku tau kamu akan bertanggung jawab dengan pernikahan, tapi niatmu bukan untuk dirimu sendiri."

Leo sudah berjanji pada dirinya sendiri dan Frisya bahwa ia tidak akan mengulangi itu lagi. Menikah dengan alasan yang tidak membuat keduanya bahagia. Mungkin yang membuatnya tertarik dengan Frisya juga karena perempuan itu berani mengajaknya menikah duluan, walau mungkin bercanda. Dari dulu Leo selalu menyukai sebuah komitmen. Di saat teman-temannya menghindari pernikahan, ia dengan bangga bisa bertahan di sana yang menurut orang akan terbelenggu.

Leo tidak tahu kalau terbelenggu dengan orang yang salah justru akan membuatnya hancur. Sejak mengenal Frisya, ia jadi tahu keinginan yang sebenarnya. Menikah bukan untuk membuktikan dirinya mampu berkomitmen, tapi untuk menjadi

pelindung seorang perempuan yang ia cintai.

"Kamu tau alamat rumahnya, Kan?" tanya Leo. Ia lalu berdiri dan berjalan ke lemari seolah menemukan kewarasannya kembali.

"Tau rumahnya Ren maksudmu?"

Leo mengangguk. Ia sudah memakai vest dan merapikan rambutnya. "Aku mau ke sana."

"Aku nggak yakin mau ngasih tau kamu rumahnya, Le." Kanser seperti bimbang saat mengeluarkan ponsel.

"Tolong," pinta Leo. "Aku mau berusaha yang terbaik kali ini."

Kanser menghela napas pelan, lalu mengirimkan detail alamat rumah Ren ke WA Leo. "You'll do great, Le."

Senyum langsung terukir di bibir Leo. "Yeah, wish me luck."



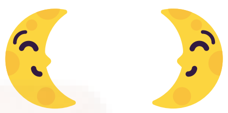
Kolom untuk menghujat Leo.

Kolom untuk menyemangati Leo.

26. 2:0

Pak Leo baik aja masih banyak yang menghujat.

Canda hujat 😝



"Rese banget si Ratu. Gedek gue lihat kelakuannya, Fris!"

"Balesin tuh di grup. Ampun deh, kapok kena skakmat sama si Bayu."

"Anjir dibilang nggak tau malu. Bayu emang top lah."

"Lagian usul tempat nugas kok di toko baju. Emangnya kita mau nyemil benang?"

"Welcome back mulut pedes Frisya. Eh, lo kirim di grup kalimat lo barusan? Gila, lo nggak ada tanding emang, Fris. Bangga banget gue."

Frisya tertawa. Ia memang sedang berteleponan dengan Anin sembari membahas sesuatu penting di grup penelitian mereka di Air Bad. Nama grup yang awalnya Bayu buat dengan nama "KWU Air Bad" malah jadi "Pejuang Pak Leo". Tentu saja yang menggantinya ya si Ratu. Sudah diganti ke nama asal juga malah diganti lagi sampai anggota grup pada malas menanggapi. Biarlah sesuka hati Ratu mau kasih nama apa.

"Masih belum nemuin tempat nongki yang cocok. Wait, gue baru inget. Oke, gue bikin list juga kali ya."

Frisya menunggu apa yang akan Anin lakukan di grup yang sedang ramai itu. Seketika ia membelalak.

Anin

Gw punya rekom. Adeknya Frisya baru buka coffee shop nggk jauh dr kmpus. Tempatnya comfy abis gengs. Gmn kalo di sana aja?

Sialan si Anin. Sekarang bukan hanya Ratu yang menyebalkan, Anin juga. Bisa-bisanya merekomendasikan tempat itu?

Bayu

Boljug. Di mana tuh?

Febi

Hayuk ajalah. Lbh masuk akal. Punya tmn ndiri jg psti nyaman. Yg lain gmn?

Ratih

Idem. Ngikut.

Bayu

Kurang Ratu nih.

Padahal kan Frisya juga belum ambil suara.

Frisya

Gw blm woy. Nggak setuju.

Anin

Suara lo nggk didenger, Fris. Krn lo yg punya tmptnya.

"Lo gila, Nin," desis Frisya dan dijawab tawa di seberang sana.

"Lagian kenapa sih? Lumayan menang dari Ratu. Dia kayak terobsesi buat pamer butik kakaknya. Iya, gue tau kakaknya punya brand luar terkenal. Tapi nggak gitu juga lah."

"Kenapa gue yang diumpanin? Ngaco banget lo."

"Karena kalah dari lo tuh jatuhin dia banget."

Frisya tidak menyangka berteman dengan orang sesadis Anin. Kembali

Frisya menatap ponsel saat ada pesan masuk. Kali ini dari Ratu.

Ratu

Butik Finecy punya tmpt lbh comfy.

"Nggak tau malu emang tuh orang. Masa nugas hadap baju, Fris? Nggak mikir apa ya."

Frisya mendengus. "Biarin aja, Nin."

Bayu

Ngikutin 1 org nggak akn selese. Ngikut suara trbyk aja. Di coffee shop¬ pnya adeknya frisya aja. Share loc, Nin.

Anin

Okey, namanya Elzev Coffee.

Iya, memang aneh banget. Entah adiknya dapat ide nama dari mana. Padahal namanya Lano kan Elano Zafran kok jadi belakangnya Zev bukannya Zaf. Nggak

nyambung memang. Tapi Frisya bangga sih. Di ulang tahun yang ketujuh belas hampir setengah tahun lalu, Lano tidak minta hadiah kendaraan seperti remaja pada umumnya. Adiknya itu justru minta tolong ke Ren untuk dipinjami dana membuka kedai kopi. Ren jelas mengiyakan tanpa berpikir banyak. Baginya, mental bisnis Lano tidak boleh ditolak. Masalah gagal atau tidaknya urusan belakangan.

Bayu

See u guys. Siap-siap, cewe biasanya dandan lama. sejam lg harus udh di sana.

Anin

Siap, Bos

Febi

Okeeee

Ratih

Sip

Ratu

Gw nggk mungkin telat.

***

"Tempatnya keren banget, Fris."

Frisya hanya mengangguk. Ia memang berangkat bareng Bayu dari asrama. Ya gimana lagi, niat pesan ojol malah si Bayu tiba-tiba sudah di depan asrama. Bikin kaget.

Tempat itu cukup ramai tapi terkondisikan. Isinya kalangan anak muda yang nongkrong dan kebanyakan menghadap laptop. Di tiap dinding hampir ada tulisan-tulisan kekinian. Yang buat baper-baper gitu. Parah memang adiknya itu. Tapi anehnya kok banyak yang jadiin spot foto di sana, mungkin memang

gambaran percintaan anak SMA masa kini begitu?

"Di atas aja kali, ya. Biar bisa fokus ngerjainnya," usul Frisya. Mereka memang sampai di sana lebih awal untuk mencari tempat yang cocok.

Bayu menyetujui. Kalau niat nongkrong sih di lantai satu memang cocok. Ada live music, tempatnya outdoor dengan hiasan rumput hijau yang asri banget. Kalau di lantai atas lebih formal dan aesthetic.

"Nyari-nyari tempat sampe nggak sadar udah jam 7," ujar Bayu melirik jam tangannya. Ia menarik kursi dan menyusul Frisya duduk. Ada meja panjang di depan mereka, sangat cocok untuk mengerjakan tugas dan diskusi memang. Per ruangan ada sekat kaca sendiri-sendiri.

"Eh, guys. Kalian pada dapet hampers nggak sih?!"

Dateng-dateng udah heboh sendiri. Begitu kalau Anin dan Febi datang bersamaan, sedangkan Ratih kalem-kalem aja ikut duduk bergabung dengan mereka.

"Hampers apaan?" tanya Frisya bingung. Ia menoleh ke kirinya di mana Anin duduk di sana.

"Dari Air Bad!" seru Febi, langsung mengotak atik tas besarnya.

"Iya, gue juga dapet," jawab Ratih, lagi-lagi mengeluarkan sesuatu.

Wah, enggak beres ini.

"Nih, ada tumbler." Anin mengeluarkan botol minuman yang terlihat sangat mewah. Ada tulisan Air Bad di ujung bawah. Kecil, tapi masih terlihat. "Card

holder, notebook, parfum, ganci, dan ...." Kedua mata Anin berbinar. "Ini sepatu yang gue pilih design-nya waktu itu."

"Sama, Nin," teriak Febi histeris, sama-sama mengeluarkan isi kado yang dibungkus dengan sangat mewah, belum lagi design-nya sangat berbeda dengan punya Anin. Kayaknya memang dibikin berbeda biar eksklusif. "Wangi parfumnya juga beda. Aduh, kok bisa seistimewa ini padahal kita yang numpang observasi bentar. Apalagi karyawannya ya. Sekarang cita-cita gue mau masuk perusahaan Air Bad, deh. Pasti terjamin tuh."

"Kok gue nggak dapet?" tanya Frisya heran. Aneh, sih. Mentang-mentang putus dari pemilik Air Bad, masa iya hadiah untuknya juga ditarik kembali? "Lo dapet, Bay?"

Bayu menangguk. "Gue tinggal di rumah. Isinya sama sih, cuma beda warna."

Astaga, ada yang tidak beres di sini.

"Lo beneran nggak dapet?" tanya Febi penasaran. "Mungkin dikirim ke rumah lo, kali. Ini aja gue nerimanya agak sorean tadi lewat kurir."

Frisya mengedikkan bahu, memilih tidak peduli. Terserahlah, walau ia sedikit ngiler dengan barang-barang yang baru temannya tunjukkan tadi, tapi tidak apa-apa kalau memang Leo tidak memberi haknya.

"Iya mungkin ke rumah lo, Fris." Anin menambahkan.

Tidak mungkin sih. Soalnya Frisya tidak mencantumkan alamat rumah, hanya alamat asrama. Ya gimana mau mencantumkan. Rumah itu dibeli sama

Ren juga setelah Frisya menyelesaikan berkas magang kok.

"Hei, guys, astaga ... gue punya kabar gembiraaa!"

Apaan ini, dateng-dateng rusuh lagi. Si Ratu. Pasti mau pamer hampers lagi.

"Ini yang tadi bilang nggak akan telat?" sindir Anin. Memang sudah lewat lima belas menit sejak yang dijanjikan.

Ratu memelotot pada Anin lalu duduk di satu-satunya kursi yang tersisa. Sialnya, di samping Frisya.

"Mau pamer gift dari Air Bad?" tebak Bayu.

Ratu menggeleng. Ia melirik sekilas pada Frisya yang tetap tenang meski dilirik sinis begitu.

"Gue abis diikutin cowok ganteng. Asli ganteng banget. Mau jantungan. Di pintu tadi gue senyumin terus dibales senyum."

Cringe banget, tidak ada yang menanggapi, malahan menatap Ratu dengan tatapan aneh.

"Terus?" tanya Bayu, mungkin tidak enak karena nada menggebu itu tidak dibalas antusias.

"Orangnya tadi ngikutin gue. Aduh, itu tuh baru di tangga."

Semua lantas menoleh ke arah tangga dan saat itu juga Frisya hampir tersedak. Ia menahan tawanya kuat-kuat saat berpandangan sama Anin. Ia lalu menoleh ke kanannya. Kelihatan sekali tatap memuja dari Ratu ke lelaki yang kini sedang berjalan ke arah mereka.

"Yakin dia suka lo?" tanya Frisya.

"Seratus persen. Emangnya elo, yang sukanya ngerebut pacar orang!"

Itu mulut butuh dijahit kayaknya. "Oke, kita taruhan."

Ratu tertawa. "Siapa takut?"

Frisya tersenyum kecil. "Godain dia."

"Gue jagonya." Ratu tersenyum miring. "Kalo lo kalah, lo nggak boleh ganggu hubungan Pak Leo sama kakak gue."

"Fine." Lagian Frisya juga tidak ada hubungan apa-apa lagi.

Ratu lalu bediri. Kali ini ia pakai baju tanpa lengan hingga bahunya kelihatan. Tapi sekarang perempuan itu terlihat semakin menurunkan bajunya agar belahan dadanya kelihatan. Lihat itu bikin Frisya muak banget.

"Serius lo taruhan?" bisik Anin. "Kalo dia berhasil gimana?"

Frisya tertawa. "Nggak mungkin, Nin. Liat aja."

Dari tempat kelima orang itu duduk, tatap mereka tertuju ke Ratu yang berjalan dibuat berlenggok. Kayaknya terlalu berat di bokong sama dada hasil implan jadi jalannya mirip induk ayam begitu.

"Nggak bakal berhasil, lah. Bego aja," ujar Frisya menahan tawa. Ia lalu berdiri, menghampiri Ratu yang mencoba bermanja meraih tangan lelaki itu tapi dibalas senyum canggung dan permintaan maaf.

Langkah Frisya sudah sampai di samping kanan lelaki itu dan langsung meraih lengannya membuat Ratu membelalak. Kedua matanya bahkan hampir menggelinding jatuh saat Frisya justru dirangkul.

Ternyata Anin benar, membuat Ratu kalah darinya lebih membahagiakan. Sekarang ia sadar sama sadisnya dengan Anin.

"Udah lama? Kenapa tadi nggak mau dianter?"

Frisya tertawa mendengar pertanyaan itu. Belum lagi lihat ekspresi Ratu yang pucat pasi.

"Berangkat bareng temen kok, Bang," jawab Frisya. Ia menoleh ke Ratu lagi dan berbisik, "See? Ini kakak gue yang lo bilang nggak akan bikin lo naksir, tapi sekarang lo yang ngemis perhatian ke dia?"

Mata Ratu makin membelalak. Tubuhnya limbung. Frisya bahkan hampir yakin Ratu bisa saja pingsan di sana saking terkejutnya.

Ren seperti bertanya tapi Frisya tidak ingin menjelaskan. Ia menarik lengan Ren agar berjalan menuju meja. Tadi niat Ren pasti menyambut teman-teman Frisya.

"Matanya dijaga, Bang," bisik Frisya.

Ren terkekeh. "Iya. Abang mana berani macam-macam."

"Kata Ratu tadi, Abang senyumin dia. Bilangin Kak Rosa nih," ancam Frisya.

Ekspresi Ren langsung datar. "Cuma senyum biasa padahal, nyambut pembeli kan memang begitu, Fris. Jangan bilangin Rosa, dia kalo cemburu nakutin banget."

"Masa?" Frisya menahan tawa.

Ren mengangguk kuat. "Bisa-bisa disuruh tidur di luar selama setahun. Nggak berani lah Abang main-main sama perempuan lain."

Frisya berdecak. Percaya sih. Ren tidak mungkin main-main. Udah dapat berlian masa nyari sampah. Keterlaluan kalau sampai kurang bersyukur.

"Abang udah di sini dari tadi. Lano belum bisa ditinggal, kasihan kalau handle sendirian. Adik kamu itu semangatnya lagi tinggi banget."

"Biar totalitas nge-fakboy-nya, Bang. Ganteng, pinter, mapan. Masih SMA, lagi."

"Nggak boleh gitu, Fris."

Frisya tertawa. Mereka sudah sampai di meja tempat di mana teman-temannya duduk. Ren menyapa satu per satu dengan ramah.

"Have fun, ya. Kalau butuh apa-apa bilang aja, nanti pelayan ke sini," ujar Ren pada teman-teman Frisya.

"Oke, Bang." Jawaban serentak.

Frisya kembali duduk saat Ren sudah berlalu. Ia memperhatikan Ren yang melewati Ratu tanpa menoleh. Sepertinya sudah tahu mana yang harus disenyumin mana yang enggak. Walau senyum sopan santun aja memang Frisya akui Ren bisa membuat perempuan terpikat, jadi bahaya kalo senyumnya diterusin. Untung Ren mengerti. Biar Ratu enggak besar kepala.

"Deadline-nya lusa," kata Bayu segera saat mereka sudah fokus ke laptop masing-masing. Omong-omong, Ratu juga sudah kembali ke tempat duduk seperti tidak bernyawa. "Ada kendala nggak di bagian yang kalian kerjain?"

"Ini, Bay." Ratih menunjukkan layar laptop. "Foto yang gue ambil cuma segini, padahal gue kira udah banyak."

Bayu mengangguk. "Nggak apa-apa, gue juga ada dokumentasi, jadi entar kita

gabungin aja." Ia menoleh ke Ratu yang malah bermain ponsel. "Bagian cetaknya siapa, nih?"

"Ratu," jawab Frisya malas. "Emang paling cocok print doang. Nggak ngapa-ngapain sih."

"Hei, dia ngapain-ngapain loh, babe," ujar Anin.

"Apa emang?" tanya Febi.

"Nge-print, lah," bisik Anin yang membuat Frisya dan Febi terkikik geli.

"Entar gue cetak, sih. Ribet amat." Ratu lalu menyenggol lengan Frisya dengan siku. "Lo tau nggak kalo kakak gue—"

"Gue nggak mau tau," sela Frisya segera. Ia fokus mengedit laporan malah dibisiki tidak jelas.

"Mau nikah beneran sama Pak Leo."

Sumpah ya, ini anak apa memang tidak tahu kalau Fenita dan Leo tidak jadi menikah? Ketinggalan kabar atau gimana padahal keluarganya sendiri?

"Batal. Gagal." Frisya mengatakannya sambil fokus ke laptop.

"Diundur, bukan gagal."

Saat itu juga getar ponsel di meja tepat di samping laptop membuat Frisya menoleh. Terkejut. Benar-benar terkejut. Seminggu ini memang Leo menghubungi sesekali. Sehari sekali dua kali. Tidak ada jawaban pun tidak masalah. Tapi sekarang ... telepon beruntun dengan foto profil ....

Frisya langsung tersenyum miring. "Lihat kan? Masa mau nikah sama kakak lo tapi foto profilnya sama gue?"

Padahal Frisya deg-degan banget. Kaget. Itu adalah foto saat mereka makan malam

di rumah Kanser. Kenapa Leo tiba-tiba pasang foto itu, sih?

"Halah, foto profilnya palingan disembunyiin dari banyak orang. Nggak bisa jadi pembuktian."

Frisya terkekeh. Ia menutup laptop setelah selesai dan menyerahkan flashdisk ke Bayu. Ia lalu menoleh ke Ratu. "Disembunyiin? Lo pernah inget dia bilang terbuka dengan sosial media? Seorang pengusaha nggak mungkin pake WA tanpa foto, dikira fake entar. Udahlah, buktinya dia pasang foto sama gue, kok."

Walau Frisya tidak yakin. Astaga, kenapa hatinya nyut-nyutan begitu sih? Leo ... Leo, kenapa bikin hidup Frisya yang sudah tenang—atau mungkin pura-pura tenang—jadi kembali kepikiran begini? Sudah satu minggu padahal.

"Kalo gitu kenapa lo nggak jawab teleponnya?" Ratu masih mencoba mengorek informasi.

Oke, mungkin Ratu kalah telak tadi. Sudah 1:0 dan Frisya harus lanjut bersandiwara kan? Membuat Ratu kalah darinya selalu menyenangkan.

"Halo ...." Akhirnya, setelah sekian lama akhirnya Frisya menjawab telepon Leo. Ingat, cuma karena untuk membuat Ratu kalah.

"Frisya?" Suara di seberang sana seperti terkejut. Ada helaan napas yang terdengar setelah itu. "Lagi di mana, hm?" Suaranya masih sama, lembut dan penuh perhatian.

"Di ...." Frisya menimbang-nimbang apa harus mengatakannya. Tapi tatap kepo Ratu sungguh membuatnya ingin terus bersandiwara. "Elzev Coffee."

"Aku ke sana boleh?" Lalu diam beberapa saat dan terdengar tawa canggung. "Oke, nggak. Kalau kamu nggak mau ketemu aku."

"Tempat umum, bukan punyaku. Siapa pun bisa ke sini."

Lalu Leo tertawa. Frisya pernah bilang kan kalau tawa Leo itu menenangkan banget?

Frisya menutup paksa panggilan telepon. Ia juga tidak tahu apa yang akan dilakukannya nanti kalau bertemu Leo lagi. Mengatakan bahwa ia sakit hati? Atau meresmikan perpisahan? Entah.

"Pak Leo mau ke sini?" tanya Ratu yang tidak dijawab Frisya. "Kebetulan kakak gue juga mau ke sini jemput gue."

Sial. 2:0 sih 2:0. Tapi kalau ujungnya ia sakit hati ya sama aja ia yang kalah telak. Tau gitu dari awal enggak main taruhan.

Mereka selesai hampir pukul 9 malam. Untung juga Leo mungkin sibuk jadi belum kelihatan batang hidungnya. Ia pamit lebih dulu ke Ren sebelum mereka berjalan ke parkiran. Selain tempatnya luas, parkirannya juga luas banget. Ada beberapa mobil terpakir rapi di sana walau hari sudah tidak sore lagi.

"Itu kakak gue!" teriak Ratu.

Frisya mengangkat pandangan. Hatinya tercubit. Ya, ada dua mobil. Milik Leo dan Fenita. Keduanya sama-sama bersandar di depan mobil masing-masing dan saling ngobrol. Kedua mata Leo bertubrukan dengan tatapnya, membuat Frisya tahu ada senyum tulus yang kerap ia lihat di akhir-akhir hubungan mereka sebelum

putus. Tatap penuh kasih sayang yang baru Frisya rasakan dari orang lain.

Seminggu tidak bertemu setelah berakhirnya hubungan jelas tidak begitu saja menghapus perasaan Frisya. Ia hanya terbiasa tanpa Leo. Tapi belum lupa. Belum lupa apa yang sudah mereka lalui, lengkap dengan sakit-sakitnya. Ia ingat itu semua.

"Ini pacar kamu, Le?"

Terdengar pertanyaan itu. Fenita, yang di mata Frisya sungguh sangat anggun dan berwibawa. Pembawaannya tenang, berbeda dengan Ratu yang barbar. Keduanya punya sifat yang sangat berbeda.

Hal yang membuat Frisya langsung tersadar. Kalau ia tadi menyebut kakaknya dapat berlian dan tidak mungkin mencari

sampah, sekarang seperti terefleksi padanya. Leo sudah ada Fenita yang seberharga itu, mana mungkin pantas dengannya yang hanya seperti kotoran tidak berguna?

"Ya."

Saat mendapat kesadarannya kembali, Frisya menggeleng. "Bukan kok. Bukan pacar."

Dan lagi lagi ekspresi Leo seperti terkejut. Belum lagi aura di sekitar jadi lebih tegang. Ia bisa merasakannya di bawah lampu temaram.

"Lo pulang sama Abang gue aja gimana?" Ada bisikan di telinga Frisya yang langsung diiyakan. Tawaran yang sangat bagus. Anin mengerti kalau ia tidak mau semobil dengan seseorang yang sudah membuatnya patah hati.

"Fris ...." Sebuah langkah mendekat. Leo melakukannya pelan-pelan dengan senyum sendu, berharap Frisya mau menerima uluran tangannya.

Tapi Frisya menggeleng. Justru berjalan bersama Anin ke arah mobil yang baru datang. Silau lampunya masih terasa sebelum padam. Gagah keluar dari mobil dan mengernyit melihat keadaan yang diam di sana.

"Bantuin Frisya masuk mobil kek, Bang. Lagi syok dia," bisik Anin pada kakaknya yang langsung dibalas anggukan.

Dari sana Leo melihat. Frisya dibukakan pintu mobil, menerima uluran tangan lelaki lain yang membantunya masuk mobil, serta senyum terima kasih yang sempat Leo tangkap saat Frisya mengucapkan pada lelaki itu.

Lalu mobil melaju. Leo seperti terdorong mundur. Helaan napasnya terdengar lelah. Ia mungkin berhasil menemukan rumah Frisya, tapi tidak berniat menemui keluarganya langsung. Untuk apa? Perihal hubungannya dengan Frisya yang sudah berakhir? Bukankah Frisya pernah bilang tidak suka kalau ia main cerita ke kakaknya tanpa bilang dulu? Kalaupun ada orang yang bilang tentang hubungan mereka, itu Frisya sendiri yang akan menyampaikan pada keluarganya, bukan orang lain.

Hal itulah yang membuat Leo urung masuk ke rumah Ren walau sudah sampai di pelatarannya.

Tapi tadi itu kenapa menyakitkan? Apa rasanya sama seperti saat Frisya melihatnya melakukannya ke perempuan lain? Pastilah, bodoh!

Mungkin lebih sakit, karena saat ia melakukannya, ia dan Frisya masih menjalin hubungan. Sedangkan sekarang … Frisya sudah tidak ada kewajiban untuk menjaga hatinya, jadi seharusnya ia tidak perlu ikut campur.

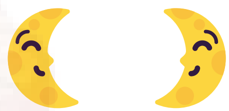
Tapi kenapa rasanya harus sesakit ini?



Pukpuk zeyeng. Itu belum seberapa kok. Saya tau pembaca di sini mau kamu menderita, Om.

27. Jadi begini rasanya ....

See ya minggu depan awokwok



Frisya mengusap sudut matanya yang basah. Menangis sejak tadi. Ia membalikkan tubuh hingga kini berbaring telentang menghadap atas dengan ponsel yang masih setia melekat di tangan walau tatapnya sudah mengabur saat menatap layar. Kembali ia mendengar sebuah percakapan dari sana lalu terisak lagi.

"Kenapa Kang Tae jadi adik sebaik itu sama kakaknya, sih," isaknya dengan suara tersendat. "Udah diputer berkali-kali tetep aja bikin sedih."

Frisya akui sangat sensitif perihal keluarga, apalagi drama korea yang sedang ia tonton sekarang. Rasanya ia

langsung ingin memeluk kakak dan adiknya kuat-kuat. Tapi tidak mungkin, mereka malah akan bingung tahu ia tiba-tiba histeris begitu.

Gara-gara Anin, menantangnya untuk mengulang nonton drama korea dengan scene paling sedih sampai tidak meneteskan air mata. Tapi Frisya gagal karena ditonton berkali-kali pun ia masih mewek.

Sebuah notifikasi di layar membuat Frisya berdecak sebal. Sekilas ia tahu itu dari siapa.

Bayu

Woy, dah makan belom?

Frisya lalu membuka WA dan membalas.

Frisya

Apaan sih lo bay

Bayu

Saat itu juga mata Frisya membelalak. Ia bahkan sampai bangkit duduk. Astaga, malam-malam begitu tiba-tiba perutnya keroncongan. Nasi kebuli dengan potongan bawang bombay dan iga itu bikin ngiler banget.

Frisya

Kok enak?

Bayu

Blm mkn lo?

Frisya

Otw delivery. Sialan lo bikin gw laper.

Bayu

Ga ush delivery oy. Gw udh dkt asrama lo nih

Frisya

Trs?

Sumpah Frisya tidak mengerti kaitannya nasi kebuli sama Bayu yang sedang dekat dari asramanya.

Bayu

Di lampu merah. Siap2 gw mo nyampe. Gausa danda, kelamaan.

Lah, apa lagi itu? Tapi pesan Frisya yang terakhir malah tidak dibalas. Bayu tuh aneh banget sejak sekelompok di PT Airbad. Suka ngirim hal-hal random. Tidak jelas. Apalagi akhir-akhir ini.

Frisya memutuskan mengirimkan pesan ke Anin.

Frisya

Bayu aneh bgt

Anin

Apaan?

Frisya nge-forward pesan Bayu tadi. Selang beberapa detik sebuah panggilan masuk. Frisya berdecak lagi. Giliran Anin ngapain telepon-telepon. Anak itu sudah pasti malas ngetik kalau mulut lebih berfaedah katanya. Ngomong sampai berbusa tidak masalah, tapi kalau ngetik sampai tangan pegel amit-amit katanya.

"Ngapain lo?" tanya Frisya tanpa basa-basi.

"Itu artinya Bayu pedekate, Non!"

"Ngaco!"

Sumpah Anin ngaco banget. Orang bahasanya Bayu, cara chat juga biasa aja.

"Elo tuh ya paling nggak peka sama cowok pedekate. Gue liat-liat abis putus dari Pak Leo, karier lo dalam nemuin pasangan hidup tuh alus banget. Rezeki nomplok. Siapa aja ngajak makan, nongki.

Kapan hari itu juga gue dimintain nomor lo sama kating tapi nggak gue kasih."

"Eh? Siapa?"

"Pura-pura bego sih. Untung kating jadi gue masih bisa sopan bilang, 'Maaf, saya nggak bisa ngasih tau privasi temen saya.". Pas adik tingkat tanya kemarin, gue jawab, 'Kalo mental lo masih cupu gitu nggak usah berani deketin Frisya. Minta nomor aja nggak berani, apalagi ketemu dia, ngompol lo di celana.'. Begonya gue, ternyata dia anaknya dosen Manajemen, Fris. Yang killer-nya bikin ngompol. Astaga. Tau gitu gue kasih nomor lo sukarela."

Frisya tertawa. Anin itu kadang sama impulsif kayak dirinya. Tapi lebih ekstrim karena Anin bisa terus menanggapi dengan ucapan pedas saat Frisya sudah memilih pergi daripada makin menyakiti.

"Makanya kalo ngomong dipikir dulu."

Terdengar helaan napas di seberang sana. "Heran, deh sama lo. Pak Leo bawa dampak apa sampe aura lo makin kelihatan siap dimangsa abis putus dari dia. Oh gue tau. Lo udah nggak galak-galak amat kayaknya. Walaupun aslinya masih galak, tapi lo milih bodo amat sekarang daripada nanggepin. Efek Pak Leo emang dahsyat. Lo harus berterima kasih sama beliau yang terhormat." Anin cekikikan.

Frisya memutar bola matanya sebal. "Berterima kasih udah nyakitin maksud lo? Kalo itu sih udah."

"Tapi ... dua kali gagal nggak bikin lo takut jalin hubungan baru kan, Fris?"

Frisya tertawa. Ia terlalu banyak ketakutan di hidupnya. Takut gelap, takut

tinggi, masa mau nambah takut jalin hubungan? "Enggak, lah. Malah makin santai nanggepin cowok. Biar nggak gampang baper. Gara-gara kebaperan gue waktu di rumah sakit itu jadi begini sekarang."

Terdengar sebuah dering lagi membuat Frisya menjauhkan ponsel. Ada panggilan lain yang masuk mungkin. "Udah dulu, Nin. Kayaknya Bayu udah di depan."

"Oke, have fun."

Frisya langsung turun dari tempat tidur. Tidak usah dandan kan kata Bayu, ya sudah ia hanya pakai piyama hitam bercorak kepala beruang yang lucu-lucu. Mungkin Bayu cuma mau nemenin ngobrol.

"Frisya mau ke mana? Udah jam 10 malam!"

Ya ampun, lupa ini udah lewat jam 9. Wajib lapor Bu Mala kalau mau pergi. Terdengar halo-halo dari pengeras suara saat ia hampir membuka gerbang. Ia lalu meraih ponsel dan mengirimi Bu Mala pesan kalau ia akan keluar sebentar.

Sebenarnya tidak masalah keluar jam segitu asalkan izin. Bu Mala tidak akan menentangnya pergi makan jika kelaparan tengah malam pun. Tapi itu, harus izin. Untunglah ia mendapat balasan dari Bu Mala hanya dengan kata 'ya'.

Pintu gerbang terbuka dan Frisya melihat Bayu sudah bertengger di atas motor bebeknya. Untung enggak di pelataran. Aman dari cctv.

"Ayo."

"Hah? Ke mana?" tanya Frisya bingung.

Bayu berdecak. "Tadi kan gue bilang mau ajak lo makan nasi kebuli."

"Lo nggak bilang, Bay."

"Baru aja bilang." Bayu ngengir.

Astaga ni anak. "Gue ganti baju dulu kalo gitu."

"Nggak usah. Udah pake piyama aja cakep."

Frisya baru akan berbalik saat Bayu menahannya.

"Pake jaket gue aja nih." Bayu menyampirkan di salah satu bahu Frisya. "Keburu tutup warungnya. Cuma di depan mall situ. Kaki lima."

Ya sudah, Frisya nurut akhirnya.

"Bisa pake jaketnya nggak?" tanya Bayu melihat Frisya kesusahan memasang kancing jaket.

"Nggak usah dibantuin!" Frisya melotot.

Bayu tertawa. "Malah niatnya gue tarik balik. Kelamaan lo pakenya."

"Mulut lo, Bay. Nggak ada manis-manisnya," gerutu Frisya. Anin salah besar kalau nebak Bayu pedekate. Orangnya biasa aja gitu, kok. Tidak ada perubahan. Malah Frisya bersyukur karena itu artinya ia tidak salah mengiyakan ajakan cowok. Bayu tuh memang care dengan siapa pun, pembawannya menyenangkan jadi bikin nyaman.

"Percuma mulut manis cuma modus doang, Fris. Mending apa adanya, lah. Suka nggak suka." Bayu masih menunggu Frisya mengancingkan jaket. "Mata lo sembap, abis gantiin peran kuntilanak ketawa?"

"Enak aja. Abis ngedrakor."

"Nah ini yang bikin cowok susah hadepin cewek."

Frisya sudah selesai memakai jaket dan mengangkat pandangan mendengar Bayu mengatakan itu. "Kenapa emang?"

"Drama korea bikin cowok insecure dan dapet beban lebih karena cewek anggep semua cowok harus sesempurna di drakor. Ekspektasi cewek jadi terlalu tinggi ke para cowok."

"Nggak gitu juga," bantah Frisya. "Gue bisa bedain mana nyata mana enggak."

"Yah, mungkin. Tapi kenapa cewek bisa gitu ya? Disakitin sekali, dibilang berasa berkali-kali. Padahal tiap orang kan punya kesalahan. Asal bisa benerin kesalahannya ya kenapa nggak bisa diterima?"

"Lo curhat, Bay?" Frisya terkekeh. "Lo pernah ditinggalin karena ngelakuin kesalahan fatal?"

Bayu garuk-garuk kepala. "Nggak fatal juga, tapi ya salah. Gue udah coba perbaiki, dia nggak bisa nerima bahkan dengerin gue pun nggak mau, ya udah. Cari yang lain yang lebih hargain perjuangan gue."

"Gaya lo bilang perjuangan. Waktu lo nyakitin mantan lo itu apa nggak mikir sakitnya?"

"Iya, udah nyesel senyesel-nyeselnya dan sekarang udah lewat lama banget makanya gue nggak mau ulangi lagi. Dahlah, kenapa jadi bahas ginian. Ayo."

Frisya naik ke boncengan motor Bayu. Ada satu kalimat yang terngiang di pikirannya.

Entah kenapa setiap kata yang diucapkan Bayu tadi membuatnya langsung berpikir tentang Leo. Tapi ia lalu menggeleng. Bukankah kesalahan Leo sudah fatal di depan matanya? Bukan jenis kesalahan yang bisa didengarkan seperti permasalahan Bayu tadi.

Frisya juga sudah mendengarkan penjelasan Leo sedetailnya, tapi tetap tak menemukan sebuah pemakluman yang bisa membuat hatinya lega. Lagipula Leo tidak berubah selepas berpisah dengannya. Lelaki itu masih santai ngobrol dengan Fenita walau tahu itu alasan utama mereka berpisah.

Ya, jadi permasalahannya memang berbeda. Frisya tidak harus menjadi seorang perempuan baik hati yang menerima seorang lelaki yang bahkan tidak ada menyesal-menyesalnya.

***

"Beresin berkasnya, Nit. Saya mau pulang dulu," ujar Leo sambil meraih jas.

Sudah pukul 10 malam. Hampir semua divisi lembur untuk mempersiapkan produk terbaru antara Air Bad dan Finecy. Sebuah produk yang digadang-gadang akan laris dan jadi perbincangan hangat di dunia bisnis. Leo juga berharap begitu.

Berjalan keluar dari ruang meeting, Leo mengeluarkan ponsel dan berniat menghubungi Frisya tapi batal. Ini sudah terlalu malam. Tapi ia tidak bisa menahannya lebih lama lagi.

Teringat sesuatu, Leo menepuk jidanya pelan. Kelupaan. Ia berbalik ke ruang kerja dan mengambil hampers yang terbungkus rapi. Untuk Frisya. Ia pilih bungkusnya

sendiri, isinya juga, dan sekarang ia yang akan mengantarnya sendiri.

"Le .... Baru mau pulang?"

Leo menoleh saat selesai menutup pintu ruang kerja. Ia mengangguk. "Iya, Fen. Kamu belum pulang?"

Fenita menggeleng. "Udah malam banget."

"Iya, makanya cepat pulang."

Fenita terkekeh. Ia mendekat ke Leo sampai tepat di hadapannya. "Can you drive me home?" bisiknya.

Leo mengembuskan napas lelah. Ia mengeluarkan ponsel dari sakunya dan mengetikkan sesuatu di sana. "Aku udah panggil sopir kantor buat antar kamu. Turunlah. Udah ditunggu di bawah."

"Kamu nggak bisa antar aku, Le?" tanya Fenita sambil mengernyit.

Leo menggeleng. Ia memperhatikan wajah Fenita yang kecewa. Jujur, ia jarang membuat orang kecewa terutama orang-orang terdekatnya. Tapi beberapa kali ini ia telah melakukannya ke Fenita.

"Kamu nggak pernah nolak mauku dari dulu. Sekarang kamu kenapa?"

"Ada urusan, Fen. Aku duluan." Leo mulai melangkah meninggalkan Fenita.

"Sama si Frisya itu ya?" Suara Fenita memang halus tapi sanggup membuat Leo terhenti. "Dia bilang bukan pacar kamu, Le. Kenapa kamu yang ngejar-ngejar dia begini? Waktu sama aku, kamu nggak segininya. Nggak ada inisiatif, selalu aku yang minta duluan. Pendekatan juga selalu dimulai dari aku."

Fenita benar. Banyak hubungan yang Leo jalin bukan sepenuhnya dari dirinya,

melainkan inisiatif si perempuan. Karena jujur, belum ada yang bisa membuatnya berjuang sekeras itu mendapatkan hati. Kecuali mantan istrinya yang meninggal. Walau hanya permintaan sederhana ingin menikah sebelum meninggalkan dunia, itu pun tidak ditujukan ada Leo, tapi Leo merasa ia harus melakukan itu. Ia berjuang sebentar meyakinkan keluarga mantan istrinya untuk memercayainya menjaga sampai menutup mata.

Sekarang ada Frisya. Walau niatnya hanya iseng di awal, tapi ia yang melakukan pendekatan. Karena mendekati Frisya tidak mampu dengan cara menebar senyum saja. Perlu effort yang lebih dan itu tanpa sadar membuatnya terbiasa. Terbiasa ingin memperjuangkan seorang Frisya.

Saat kehilangan, sakitnya makin terasa karena ia benar berjuang untuk dirinya sendiri.

"Lebih baik kamu pulang, Fen. Udah malam," ucap Leo sebelum benar-benar masuk ke lift.

Leo harus menemui Frisya malam ini. Karena besok lagi-lagi ia harus melakukan perjalanan bisnis keluar kota. Sudah cukup sehari ia hanya meratapi nasib di apartemen. Memikirkan rasa kehilangan yang pekat dan baru pertama dirasakan.

Jalanan lengang di malam itu. Ia sudah sampai di dekat asrama Frisya. Sengaja tidak di pelataran karena takut mengganggu Bu Mala. Tersadar, ia lalu mendesah pasrah. Kayaknya ia memang harus mengganggu Bu Mala. Bertamu di

malam hari tentu tidak sopan, tapi ia benar tidak bisa menahannya lagi.

Akhirnya Leo mengirimi pesan ke Bu Mala. Anehnya, langsung dibalas saat itu juga.

Bu Mala

Nak Leo mau minta izin bawa frisya mkn mlm ya? Sdh izin kok anaknya tadi. Pantesan tumben keluar mlm.

Apa? Leo tidak salah baca? Frisya pergi keluar?

Tapi bukankah itu bagus, ia bisa menunggu Frisya pulang di sana sembari mengumpulkan tekad, kata-kata apa yang harus ia ucapkan nanti. Permintaan maaf yang pasti akan membuat Frisya bosan. Atau justru ia akan memulai perkenalan dari awal?

Leo berniat memulai semuanya dengan baik, niat yang baik, tidak lagi seperti kemarin. Ia ingin memulai semua dengan perasaan. Dulu ia sekadar tertarik. Menaklukan Frisya mungkin membuatnya bangga. Tapi perasaannya bekerja setelah itu. Ia sedang di titik sangat menyayangi saat Frisya memilih pergi.

Dering ponsel kembali terdengar. Leo berdecak sebal. Dari Fenita lagi. Ia tolak berkali-kali. Tetap saja ada panggilan masuk lagi. Akhirnya ia menerima.

"Are you sure, Le? Kamu suruh sopir ini antar aku padahal nggak tau jalan sama sekali? God, Bapak-bapak ini bikin aku marah banget. Aku turun dari mobil dan jalan kaki. Kamu nggak ada niat mau antar aku?"

"Lanjut naik taksi kalau nggak mau diantar sopir."

"Taksi? Malam-malam gini? Kamu mau aku dijahatin?!"

Leo memejamkan mata dengan satu tangan mengepal di atas setir. Ia baru menyadari kalau Fenita ternyata banyak maunya sejak dulu. Ia menyadarinya sekarang, saat sudah terbiasa dengan Frisya yang mandiri dan seolah tidak bergantung padanya.

Frisya selalu ke mana-mana naik ojol, sempat menolak walau ia menawarkan bantuan. Tapi diingat-ingat, perempuan itu bahkan jarang memintanya bantuan. Atau tidak pernah sama sekali. Leo yang berinisiatif menawarkan.

"Aku nggak mau tau pokoknya aku harus ketemu kamu."

"Maaf, saya nggak bisa ditemui di luar kantor dan di luar jam kerja. Kamu bisa

atur jadwal ke sekretaris saya kalau penting."

Leo melempar ponsel ke dashboard. Emosinya mendadak naik. Ia teringat bagaimana permintaan Fenita selalu ia iyakan di saat kekasihnya sendiri, Frisya, justru tidak pernah menuntut apa-apa darinya.

Leo benar-benar sudah jadi laki-laki bajingan sekarang.

Leo tidak pernah lagi bertemu Fenita di luar jam kantor. Sejak menolak di depan Frisya, ia benar melakukannya, menghindari Fenita. Hanya bertemu di kantor. Kemarin di coffee shop dan itu pun tidak sengaja. Lagi-lagi ia hanya berbicara seperlunya.

Kembali diangkat pandangan saat menyadari sebuah motor masuk ke

pelataran. Leo meneliti itu dalam diam. Kembali hatinya seperti tercubit, atau bahkan lebih. Rasanya bikin ia jadi bersandar di jok mobil saking terkejutnya. Ia lelah setelah seharian bekerja, tapi melihat itu seperti separuh lelahnya dikuras habis hingga ia hampir tidak punya kekuatan.

Leo tahu benar itu siapa. Bayu dan Frisya. Keduanya sedang tertawa seolah menertawakan hal lucu. Ia tidak pernah melihat Frisya selepas itu sebelumnya, saat masih bersama. Apalagi sekarang Bayu sedang membantu melepas jaket dan memberikan sesuatu.

Sebuah tumbler yang Leo tahu itu dari Air Bad. Apa Bayu memberikannya pada Frisya karena perempuan itu tidak mendapatkannya?

Tatapan Leo terarah ke hampers yang ada di jok kiri. Ia meraihnya dan menatap seolah tidak berharga. Frisya mungkin tidak membutuhkan ini. Tapi ia tetap harus memberikannya. Maka ia turun dari mobil tepat saat motor Bayu sudah tidak di sana.

Langkah Leo makin pelan. Sudah dibilang ia hampir habis kekuatan. Melihat Frisya mungkin bisa membuatnya punya daya sedikit saja.

"Fris."

Langkah Frisya terhenti. Leo semakin mendekat saat Frisya berbalik ke arahnya. Tidak ada tatap terkejut, walau ada kernyitan tipis di dahi.

"Mau kasih ini." Leo sudah sampai tepat di depan Frisya. Betapa ia merindukan perempuan itu. Sampai melihat pun rasanya mengundang haru. Ia ingin

merengkuh Frisya, mengatakan bahwa ia menyayangi sungguh-sungguh dan tidak ingin kehilangan lagi. Ingin mengatakan kalau ia ingin memulai semua dari awal. "Sebenernya mau kasih kemarin di coffee shop tapi nggak sempet."

Frisya mengangkat tumbler di tangannya. "Udah dapet, kok."

"Ini dari Air Bad," jelas Leo.

Frisya tersenyum kecil. "Setahuku Air Bad nggak ngasih hampers dengan bungkusan begitu."

Ya, Leo memang menspesialkan bungkusnya sendiri, khusus untuk Frisya. Berbeda dari yang lain.

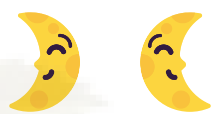
"Kalau memang dari Air Bad, harusnya kan sama kayak yang lain. Lagian kata temen-temen, mereka dapat lewat kurir, bukan dari bosnya langsung."

Leo ikut tersenyum dengan tatapnya yang sayu. Terlihat sekali ia sangat kelelahan tapi berusaha tidak menunjukkan.

"Aku yang pengin ngasih ke kamu langsung."

Frisya menaikkan satu alisnya. "Oh, jadi dari kamu ya? Kalau gitu, aku nggak bisa nerima."

Frisya kembali melangkah, meninggalkan Leo yang langsung menengadahkan kepala menghadap langit gelap. Jadi begini rasanya patah hati.



Iya, Om. Begitu rasanya.

28. Ternyata

Minggu depan lagi ya 🤭



"Ke dokter aja, Le."

Leo menggeleng beberapa kali. Bukan mengobati, justru makin menambah pening di kepala. Tengkuk dan punggungnya bahkan terasa nyeri sekarang. Efek kurang tidur sepertinya. Ia pernah lebih sibuk dari itu. Pindah dari satu kota ke kota lain, kembali ke kantor, apartemen, lalu bekerja lagi. Sebagian hidupnya selama ini memang dihabiskan untuk bekerja.

Tapi sekarang rasanya ia cepat capek. Bukan capek fisik, tapi pikiran. Banyak hal yang mengganggu pikirannya akhir-akhir

ini. Leo tidak pernah merasa down separah itu dalam hidupnya.

"Gue istirahat dulu di hotel. Entar malem tolong siapin meeting di ballroom."

"Serius?" Aldri mengikuti langkah bosnya pelan-pelan. "Ini bukan meeting resmi, Le. Dari produksi ke produksi. Gue bisa handle. Lo istirahat aja."

Leo mengibaskan tangan tidak peduli. Memang benar, Leo ke Semarang sebenarnya mengisi seminar di dua perguruan tinggi di sana dalam sehari. Karena Aldri mengadakan kunjungan ke authorized gudang produksi Finecy di Semarang, ia jadi ingin sekalian bergabung untuk mengetahui sejauh mana proyek baru mereka.

"Astaga, Le. Owner Finecy aja duduk manis di Jakarta, lo yang nggak fit gini masih ngikut aja."

"Cuma butuh tidur," jawab Leo saat sudah keluar dari lift dan berjalan melewati lorong hotel.

"Duo F emang meresahkan ya, Le."

Leo yang tadinya sudah berjalan lambat, kini semakin melambat. Apalagi mendengar kekehan Aldri.

"Dulu Fenita, sekarang Frisya. Tapi lo kayaknya nggak pernah segila ini waktu sama Fenita, bro. You have lost your confidence, right? Selama lo sama Fenita, bahagia enggak, sedih juga enggak. LDR jalanin. Nggak ada galau-galaunya. Doi ketahuan nggebet yang lain lo diem aja pura-pura bego. Giliran sekarang baru berapa bulan kenal Frisya, udah gila lo."

"Beda, Dri," sanggah Leo.

"Tapi selera lo mirip, sih, gue liat-liat."

"Gue bilang beda!" Kali ini suara Leo agak meninggi.

Aldri malah ketawa. "Iya, beda. Fenita cakep, cakep banget malah. Khas wanita dewasa yang glamour. But sorry to say, dulu gue agak nggak setuju waktu lo mau disuruh-suruh sama dia. Banyak nuntut hal nggak masuk akal. Kurang baik apa coba lo ke dia sampai ditinggal nggebet yang lain?"

Leo sudah tidak peduli hal itu. Sudah lewat. Tapi ia penasaran dengan pandangan Aldri tentang Frisya. "Kalau Frisya?"

Aldri menaikkan alis heran. Ini orang kalau tanya tentang Frisya malah kedengeran enggak lagi sakit sama sekali.

"Frisya, ya?" Ia berpikir sejenak. "Belum kenal lama, tapi kayaknya dia mandiri. Gue juga tau tentang keluarganya, Le. Dan tipe orang-orang kayak dia yang mustahil ninggalin lo saat lo di titik paling bawah. Yakin sama gue. Dia mungkin terbiasa hidup di banyak kondisi. Bagi dia, uang lo nggak bisa bikin dia tertarik sama sekali. Right? Itu alasannya lo susah ngejar dia di awal. Padahal cewek lain langsung mepetin lo waktu tahu siapa lo. Tampan dan mapan emang ujian. Nggak tahu kalo jadi lo harus bersyukur atau merutuki nasib."

Astaga. Jelas saja Leo bersyukur apa pun kondisinya sekarang. Sayangnya Aldri benar. Frisya tidak semudah itu didapatkan hanya dengan iming-iming uang atau tampang. Keluarga Frisya sebelumnya juga mungkin lebih berkecukupan dari

Leo. Jadi yang paling dibutuhkan Frisya sekarang kasih sayang yang berkurang sejak orang tuanya tidak ada.

Sayangnya Leo belum berhasil menunjukkan bahwa ia laki-laki yang tepat. Yang ia lakukan malah menyakiti Frisya di depan mata. Mengiyakan permintaan perempuan lain di saat Frisya ada di depannya.

"Pusing lagi?" tanya Aldri saat Leo kembali memegangi kepala.

"Gue beneran butuh tidur," keluh Leo. "Entar malem gue kabarin lagi masalah meeting."

Leo melihat Aldri mengangguk dan ia melangkah masuk ke kamar hotel. Jalannya mulai dipelankan. Tubuhnya mungkin kelelahan, atau bisa juga faktor umur membuatnya tidak bisa

memaksakan diri beraktivitas seperti tahun-tahun sebelumnya.

Melepas jas, Leo meletakkannya di atas meja. Tidak sempat berjalan ke lemari. Ia duduk di tepi tempat tidur dan melepas alas kaki. Langsung saja tubuhnya merebah di tempat tidur. Tidak berniat melepas kemeja lengkap dasi dengan celana kantornya.

Sejak pulang dari asrama Frisya semalam, ia belum bisa memejamkan mata. Bayangan bagaimana penolakan Frisya kali ini lebih menyakitkan daripada di awal dulu. Ia memang berniat memulai semua kembali dengan niat yang baik dan perasaan yang sebenarnya, jadi itu alasan mengapa sekarang rasanya tidak bisa biasa saja.

Leo masih mengatur napasnya. Satu lengan dijatuhkan di atas kening,

merasakan bagaimana denyutan di kepalanya makin terasa setelah ia kembali sendirian. Leo bisa saja menolak tawaran datang ke Semarang, tapi ia butuh menyibukkan diri. Ia juga manusia biasa yang kadang merasa kosong.

Mungkin karena di hidupnya, Leo hampir yakin telah melakukan yang terbaik untuk orang-orang di sekitarnya. Ia tipe orang yang ingin membahagiakan orang lain. Jadi mendapati dirinya melakukan kesalahan fatal membuatnya kepikiran. Ditambah lagi ia tidak tahu bagaimana cara mengembalikan kepercayaan Frisya yang sudah ia renggut begitu saja.

Pikiran Leo terhenti saat mendengar suara pintu terbuka. Mungkin Aldri karena temannya itu tadi janji akan membawakan obat jadi ia tidak mengunci pintu. Leo kembali memejamkan mata.

"How's going, Le?"

Leo mengernyit. Langkah kaki terdengar seperti heels yang mengetuk lantai. Ia lalu menyingkirkan lengan yang sedari tadi menumpu di kening. Tambah mengernyit, ia melihat Fenita sudah duduk di sampingnya.

"Are you well?"

Leo tahu Fenita benar-benar khawatir. Ekspresi itu ia kenal betul. Tapi ia menolak pelan sentuhan Fenita di dahinya. "Katanya di Jakarta?"

Fenita memberi senyum tipis. "Mendadak pengin ke sini. Dan tadi aku denger katanya kamu sakit."

Leo berdecak, lagi-lagi menolak sentuhan Fenita. "Please," mohonnya.

Fenita terlihat mengiyakan untuk tidak menyentuh Leo lagi. Ia mengotak-atik

tasnya sebelum mengeluarkan sesuatu. "Aku bawain obat."

"Aku nggak butuh obat. Butuh tidur," jawab Leo lalu berbalik membelakangi Fenita. Ia merasakan selimut tertarik ke atas. Sudah pasti Fenita yang melakukannya. Sedari dulu kalau ia sakit memang Fenita seringkali menemani. "Kamu balik aja, Fen. Aku butuh istirahat."

"Aku tungguin."

Mau tidak mau Leo kembali berbalik. Dengan sisa tenaganya, ia setengah duduk dan bersandar di kepala ranjang. Kepalanya makin berdenyut. Seperti ada beban di pundak, kini bahunya bahkan terasa berat. Astaga, ia sangat butuh tidur kenapa Fenita tidak mau mengerti?

"Tadi aku dapet cerita dari Ratu." Entah apa maksud Fenita mengatakan itu.

"Frisya deket sama teman sekelasnya kan? Berangkat pulang kuliah bareng terus. Kamu nggak beneran ngejar orang yang nggak suka kamu kan, Le?"

"Buat apa Ratu cerita soal Frisya? Kamu suruh Ratu mata-matain dia?" tanya Leo dengan tatap memicing.

Fenita tertawa pelan. Ia memberi tatapan lembut pada Leo. Hal yang dulu Leo sukai karena saat begitulah Fenita kelihatan menakjubkan.

"Kamu kenal banget sama Ratu, Le. Dulu waktu kamu masih sering ke rumahku, tau sendiri kan Ratu emang suka cerita?"

Leo masih coba mengatur napasnya. Ia memejamkan mata berusaha mengumpulkan kekuatan untuk menyuruh Fenita pergi setelah ini.

"Kata Ratu, namanya Bayu."

Kepala Leo makin pening rasanya. Sejak semalam ia memikirkan itu. Bayu. Satu mahasiswa yang diusulkan kampus untuk menggenapi anggota kelompok magang di Air Bad. Leo hampir tidak menyetujui penambahan mahasiswa saat pihak kampus menyodorkan satu mahasiswa dengan segudang prestasi.

Leo tahu perusahaannya jadi list nomor satu hingga diberi kebebasan peraturan kerja sama. Hingga membebaskan perusahaannya memilih sendiri mahasiswa yang akan magang. Padahal selain itu, justru mahasiswa yang dibebaskan memilih tempat magangnya.

Bayu. Laki-laki cerdas yang bisa membuat Frisya tertawa. Leo sampai iri bagaimana mungkin dalam semalam ia bisa melihat Frisya sebahagia itu entah dengar lelucon apa. Padahal Frisya tidak

pernah begitu saat dengannya. Dan keduanya juga seumuran, lebih bisa mengerti satu sama lain.

"Sakit banget?"

Tanpa sadar Leo menepis tangan Fenita. Kali ini sedikit kasar. "Keluar dari sini, Fen."

Fenita seperti tidak gentar. Ia kini menaikkan kedua kakinya hingga tubuhnya sudah di atas ranjang. Ia ikut masuk ke dalam selimut dan duduk di samping Leo. Ia meletakkan ponsel di nakas.

"Aku bilang, keluar dari sini," geram Leo, mulai habis kesabaran.

"Kenapa? Kita terbiasa kayak gini. Kamu sering pulang ke apartemenku kalau kecapekan. Atau aku sering nunggu kamu pulang di apartemenmu. Kita tidur bareng sampai pagi. Kamu akan siapin sarapan

pancake dan buah-buahan yang udah kamu potong. Oh, di sofa dan di depan jendela lebar itu jadi tempat yang paling kamu sukai buat kita ciuman. You like my waist, kamu bilang itu berkali-kali. Do you remember it, Le?"

Leo mengerang. Ia tidak peduli. Apa pun selain Frisya, ia sungguh tidak peduli. Yang ia ingat justru Frisya yang menolak sarapannya. Ia kira semua perempuan suka pancake dan buah di pagi hari. Karena Fenita pernah memintanya menyiapkan itu tiap pagi jika mereka tidur bersama. Ia tambahkan sedikit kesan romantis dengan bentuk love agar Frisya suka, hal yang tidak ia lakukan ke Fenita sebelumnya.

Leo sungguh tidak ingat pernah mengatakan menyukai bentuk pinggang Fenita. Karena sekarang yang diingat

hanya Frisya. Perempuan itu lebih sempurna dari semua yang pernah ia singgahkan hati.

Dan tentang percumbuannya dengan Fenita, ia juga lupa bagaimana rasanya. Tidak ada perempuan lain yang ingin ia peluk dan cium selain Frisya sekarang. Jika pun benar ia pernah mengatakan tempat favoritnya bercumbu dengan Fenita di depan jendela apartemennya, Leo tidak bisa mengelak. Bahwa mencium Frisya bahkan tidak butuh tempat favorit di mana pun. Rasa sayang yang membuncah membuat hasratnya selalu menggebu jika sedang bersama Frisya. Ia tidak peduli tempat, bahkan di mobil sekalipun, hal yang lagi-lagi tidak pernah ia lakukan bersama Fenita sebelumnya.

"Apa kamu nggak ingat itu, Le? Kita melalui banyak hal."

"Itu sebelum kamu khianatin aku dua kali, Fen," tegas Leo. Benar, mungkin karena Fenita sudah pernah mengkhianatinya. Ia jadi tidak mau ambil pusing memikirkan Fenita beserta kenangan-kenangan mereka.

"Ya. My bad. Sorry."

"Udah lewat." Leo mengibaskan tangan. Ia bergeser ke kiri, menciptakan jarak dari Fenita.

"Kamu baik banget selama sama aku. Bertanggung jawab. Apa kamu nggak mau kasih kesempatan aku buat memperbaiki? I'll do my best. I promise."

Leo menoleh. Tatap Fenita masih sama seperti saat meminta maaf padanya dulu. Hingga ia mengampuni dan menerimanya kembali.

"Perasaanku nggak sama lagi, Fen. Ada orang lain."

Napas Fenita makin memburu. Leo hafal pasti Fenita sebentar lagi menangis dalam kemarahan.

"Kalau kamu nggak nikahin orang penyakitan itu, kita pasti udah nikah sekarang!" Suara Fenita mulai meninggi.

Leo mengurut pelipisnya pelan. "Jangan salahin Adel. Aku nikahin dia karena aku sayang dan pengin jaga dia. Kamu harusnya inget, aku nikah sama Adel juga jauh hari setelah mergokin kamu tidur sama laki-laki lain walaupun aku tau kamu udah ngelakuinnya lama, lalu kita putus. Jadi aku nikahin Adel sama sekali nggak ada hubungannya sama kamu."

Fenita seperti habis akal mau menjawab apa. Ia makin mendekat ke Leo dengan

tatap sendu yang berarti penyesalan. "Tapi dua bulan setelah Adel meninggal, kamu masih terima aku. Kita sempet siapin pernikahan cuma dua minggu."

"Ya. Dan kamu khianatin aku lagi setelah itu."

Fenita makin tertohok. "Le ...." Tangannya berusaha meraih lengan Leo. "Aku benar-benar janji akan memperbaiki itu. Maaf udah khianatin kamu dua kali."

"Tiga," ralat Leo cepat.

"Yang pertama itu dulu banget, Le. Waktu aku bahkan masih remaja. Kamu harusnya tau perasaanku waktu Papa paksa aku nikah sama kamu."

"Aku suamimu saat itu, Fen. Seenggaknya kita bahas perpisahan baik-baik, nggak main pergi dengan laki-laki lain. God, aku beneran nggak mau bahas

ini lagi. Percuma, kamu nggak pernah ngaku salah. Fine, kalau kesalahan pertamamu nggak aku anggap, tapi dua lainnya?" tanya Leo dengan kekuatan yang tersisa. Kepalanya makin berdenyut nyeri. "Aku masih maafin kamu untuk kesalahan kedua makanya aku mau terima kamu lagi. Aku bahkan mengiyakan waktu kamu minta hubungan yang lebih serius dan kita rencanain menikah untuk kedua kali. Aku pikir itu bisa bikin kamu berubah, tapi ternyata selingkuh memang nggak pernah ada obatnya."

Fenita menunduk. Ada tangis yang terdengar. Tapi Leo tidak peduli.

"Fen, selama berhubungan sama kamu, aku berusaha jaga kamu dan jaga diriku sendiri. Biar aku cuma buat istriku dan kamu cuma buat suamimu. Aku pikir, dengan aku jaga diri dan hati di sini kamu

juga akan sama. Tapi ternyata nggak. Aku belum pernah menyentuh perempuan dan aku pengin egois dengan nggak mau dapatin perempuan yang membagi tubuhnya buat dipake banyak laki-laki."

"Leo!" jerit Fenita, mungkin sakit hati mendengar apa yang baru Leo lontarkan. "Kamu baru aja nyakitin aku," ujarnya lemah.

Leo menggeretakkan gigi. Ia tahu kalimatnya menyakiti. Ia menyesal mengatakannya. Tapi tidak ada cara lain yang bisa membuat Fenita mengerti. Bahwa ia sudah tidak mau menjadi lelaki bodoh untuk menerima kesalahan berkali-kali.

Hal itu yang menggugah Leo. Ia masih bisa menerima Fenita untuk kesalahan pertama dan kedua, tapi tidak yang ketiga. Ia pernah naif dengan berpikir bahwa

kesalahan pertamanya masih bisa ditoleransi juga oleh Frisya jika ia tidak melakukannya untuk kedua dan ketiga kalinya.

Tapi ternyata salah. Bagi Frisya, ia mungkin sudah tidak dipandang. Kesalahannya fatal. Leo tidak punya kesempatan untuk menunjukkan ke Frisya bahwa ia mampu menjadi lebih baik. Sungguh Leo menyesali. Hal itu yang kini membuat dadanya mendadak sesak. Sudah lama ia tidak merasakan itu. Sakit hati sekaligus sakit fisik yang teramat. Membuatnya tanpa sadar mengeluh saat tetes air mata mulai merembes di pipinya.

"Le ...." Suara Fenita terdengar lagi di tengah erangan kesakitan Leo. "Aku tau kamu juga sakit hati. Maaf, aku nggak tau udah bikin kamu sesakit itu sampai nangis."

Fenita salah. Leo bukan menangis karena mengingat kesalahan Fenita. Tapi hal lain yang lebih menyakiti. Penyesalannya sendiri terhadap Frisya.

"Keluar dari sini, Fen," ujar Leo setelah memutuskan kembali berbaring.

"Aku—"

"Aku bilang keluar dari sini!!!"

***

"Gue duluan, Fris. Udah ditungguin Abang gue. Ada arisan di rumah," pamit Anin, segera berdiri dari kursi. Ia lalu menatap Bayu yang ada di kanan Frisya. "Lanjut pedekatenya, Bay. Moga nggak ditolak, ya."

Bayu melotot. "Pergi sana lo."

"Yeee emang mau pergi."

Frisya membuka tasnya dan mengembalikan kotak makan Bayu. "Gue balikin. Thanks, ya, tadi sarapannya. Enak

banget. Jangan sering-sering, Bay. Entar gue ketagihan."

Bayu tertawa. Ia memasukkan kotak makan ke dalam tas. "Tau banget balikin hari ini, Fris. Nyokap gue tadi pagi udah ngomel waktu gue pake kotak makannya. Lebih disayang daripada anak sendiri." Ia berdecak. "Waktu gue bilang buat bawain makan cewek, barulah nyokap gue kesenengan."

Frisya memperhatikan gerak-gerik Bayu. Ia harus memastikan ini. "Bay."

"Apaan?"

"Emang bener kata Anin? Lo pedekate?"

Bayu mengangkat satu alisnya heran. "Kenapa?"

Frisya mengedikkan bahu. Ia memutar tubuhnya hingga kini menghadap Bayu. "Lo tau gue belum bisa move on. Jadi gue

minta lo jangan berharap apa pun. Gue beneran nggak mau nyakitin cowok sebaik lo."

"Gue nggak merasa tersakiti, tenang aja." Bayu mendekat ke Frisya hingga kini wajah mereka berdekatan. "Gue tau nggak ada apa-apanya dibanding Pak Leo. Kalau dia akhirnya balik, gue tau siapa yang bakal lo pilih. Yang penting sekarang, gue berusaha kasih yang terbaik buat lo. Gue tau konsekuensinya waktu deketin lo, kok. Jadi jangan larang gue ngelakuin hal-hal baik ke lo, ya? Kecuali lo akhirnya udah dapatin siapa pun itu, gue akan berhenti. Fair."

Frisya tidak mau menyakiti siapa pun. Sudah cukup selama hidupnya pernah menyesal melakukan hal-hal bodoh yang membuat orang lain sakit hati. Ia tidak

akan melakukannya kecuali orang itu mengibarkan bendera perang lebih dulu.

"Gue nggak mau dibilang PHP," ujar Frisya.

Bayu tertawa. Ia berdiri dan menarik lengan Frisya dengan pelan agar ikut berdiri. "Lo nggak PHP, gue yang mau di-PHP-in."

"Lo emang kebiasaan cari mati, Bay." Frisya berdecak dan akhirnya berdiri. Mereka mulai berjalan keluar kelas. "Padahal lo pinter, kebanggaan dosen, banyak yang suka lo. Buang-buang waktu banget pedekate sama orang yang gagal move on."

"Itu pilihan gue, Fris. No debate." Bayu mengakhirinya dengan merangkul bahu Frisya saat berjalan melewati lorong.

Saat mereka sedang berjalan, tubuh Frisya tiba-tiba terhuyung saat merasakan tabrakan dari arah belakang. Menoleh, ia menggeram sebal. Kenapa Ratu hobi banget nubruk orang, sih?

"Apaan sih lo nabrak-nabrak gue?" tanya Frisya.

Ratu malah tertawa. Kali ini ia berdiri tepat di depan Frisya sambil mengeluarkan ponsel. Menatapi penampilan Ratu membuat Frisya justru menahan tawa. Kenapa suka berpenampilan aneh-aneh begitu? Pakai jeans panjang sebelah. Kanan setengah paha, kiri sampai betis. Mungkin kalau fashion show cocok. Tapi untuk kuliah kok kelihatannya malah cocok juga. Cocok ditertawakan maksudnya.

"Gue punya kejutan buat lo nih, Fris."

Frisya menunggu kejutan jenis apa yang Ratu maksud. Sebuah ponsel hampir tersodor padanya sebelum direbut Bayu dengan paksa.

"Eh, Bay. Lancang lo ya. Hp gue itu!" teriak Ratu sambil berjinjit berusaha meraih ponselnya di tangan Bayu.

Frisya melihat Bayu mengernyit melihat entah apa itu di ponsel Ratu sebelum lelaki itu berdecak. "Nggak penting banget lo tunjukin ini."

Lalu Bayu mengembalikan ponsel ke Ratu dan menarik Frisya agar berjalan lebih cepat.

"Ada apaan sih, Bay? Sampe direbut hpnya gitu?"

Bayu menggeleng. Mereka sudah sampai di perbatasan dua gedung dan ia

melambatkan langkah. "Nggak penting, Fris. Kayak nggak kenal Ratu aja."

Tepat saat itu Frisya merasakan ponselnya bergetar. Ia meraihnya dan mengernyit melihat nama Ratu di sana. Ada sebuah foto yang dikirim tapi belum jelas foto apa.

"Jangan di-download, Fris. Itu—aduh!" Bayu seperti kewalahan saat melihat gambar itu sudah terunduh.

Frisya meneliti ponselnya dengan saksama. Ada satu rasa tidak nyaman saat melihatnya, tapi ia hanya terkekeh. "Jadi tadi Ratu nunjukin ini ke gue makanya lo cegah? Takut gue sakit hati gitu?" tebaknya.

Bayu garuk-garuk kepala.

"Cuma foto biasa, Bay. Pak Leo sama mantan calon istrinya lagi di ballroom

hotel. Mungkin meeting. Dan gue nggak peduli juga." Frisya tersenyum kecil. Iya, Leo hanya mantannya. Sama seperti Kavin. Frisya pasti bisa lupa juga kali ini.

Sebuah getar terasa lagi. Frisya kembali menunduk mendapati sebuah pesan audio dari Ratu. Ia ragu ingin memutar.

"Woy, jangan diputer. Sini gue hapus aja." Bayu sudah merebut ponsel Frisya dan hampir menghapusnya saat Frisya menahan gerakannya.

"Bay, gue mau denger!" ujarnya lumayan keras.

Bayu menatap Frisya. Ragu ingin mengembalikan ponsel. Ia tahu bukan haknya menghapus pesan tapi ia hanya ingin menjaga Frisya dari sakit hati. Ia yakin niat Ratu untuk apa.

"Entar lo sakit hati," ujar Bayu pasrah saat ponsel sudah kembali pada yang punya.

"Biarin."

"Cewek emang suka cari penyakit. Bingung gue."

Frisya tidak memedulikan itu. Ia mengangkat ponsel dan mendengarkan apa yang baru Ratu kirim.

"Kita terbiasa kayak gini. Kamu sering pulang ke apartemenku kalau kecapekan. Atau aku sering nunggu kamu pulang di apartemenmu. Kita tidur bareng sampai pagi. Kamu akan siapin sarapan pancake dan buah-buahan yang udah kamu potong. Oh, di sofa dan di depan jendela lebar itu jadi tempat yang paling kamu sukai buat kita ciuman. You like my waist, kamu

bilang itu berkali-kali. Do you remember it, Le?"

Tanpa sadar tubuh Frisya limbung. Ia sampai merasa punggungnya menabrak tembok dingin gedung kuliah di belakangnya. Berbagai kenangan antara dirinya dan Leo sekelebat dipaksa muncul.

"Frisya!" Bayu sigap menangkap tubuh Frisya yang hampir meluruh. Dipeluknya Frisya dalam dekapan dadanya.

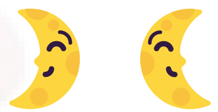
Sedang Frisya masih membeku, tapi ia yakin air matanya sebentar lagi meluruh. Maka diangkatnya tangan untuk balas memeluk Bayu, seerat yang ia mampu.

Jadi benar, ia hanya pelampiasan.

Leo dan Fenita sering tidur bersama. Bahkan sarapan yang Leo siapkan saat itu untuknya sama persis seperti apa yang dilakukan pada Fenita. Ciuman

pertamanya dan Leo di sofa, adalah apa yang sering lelaki itu dan mantan pacarnya lakukan. Terlebih ia baru tahu, alasan kenapa Leo selalu menempatkan tangan di pinggangnya. Ya, mungkin ia hanya bayang-bayang Fenita. Agar saat memeluknya, Leo merasa sedang memeluk Fenita.

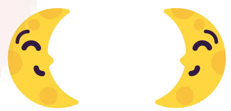
Astaga, kenapa semenyakitkan ini mengetahui fakta bahwa selama ini ia sebodoh itu dibohongi laki-laki?



Iya bener, Fris. Lu diperalat si Om Dud.

29. Gara-gara Leo

Panjang nih, tapi nggak serius^2 amat kok wkwk. Seriusnya part depan 😌



"Cewek kok bangunnya siang banget."

Suara sindiran itu membuat Frisya berdecak sebal saat duduk di ruang makan. "Berisik banget anak kecil. Tiap aku pulang kok kamu ngajak ribut terus. Heran, deh."

"Kak Frisya sih bangunnya paling siang. Ditungguin yang lain."

"Udah bangun dari tadi, Lano," ujar Frisya gemas. "Males keluar kamar. Weekend juga, tidur seharian nggak masalah."

"Kayak gitu mana ada cowok yang mau."

Astaga, adiknya itu nyebelinnya keterusan.

"Frisya cantik gini, kok. Pasti banyak yang mau." Suara dari arah belakang Frisya terdengar. Rupanya Rosa sedang membawa dua piring makanan di tangannya lalu diletakkan di meja. "Nggak baik bilang begitu ke kakakmu, Lano," ujarnya lembut.

"Tuh dengerin." Frisya tertawa mendengar dirinya dibela. Ia melihat Lano mengangguk patuh. Sepertinya cowok kayak adiknya itu memang harus berhadapan sama yang lemah lembut biar segan dan malu sendiri. "Bilangin juga, Kak. Suruh jangan gonta ganti pacar. Perasaan aku kemarin liat dia bawa cewek beda lagi."

"Bukan pacar, Kak Fris," ralat Lano. "Temen jalan."

Frisya memutar bola matanya sebal. Ia menoleh saat terdengar langkah kaki. Ren baru saja sampai di ruang makan dan menarik kursi tepat di belakang Rosa, berseberangan dengan Frisya dan Lano.

"Siapa bawa cewek beda-beda?" tanya Ren langsung.

"Lano, Bang," lapor Frisya. Biar mampus kena omelan di pagi hari.

"Oh, nggak apa-apa, Lan. Masih muda, pilih-pilih yang cocok dulu aja."

Frisya langsung membelalak. Tatapnya bertemu dengan Rosa yang juga sama terkejut.

"Nggak baik loh main-main cewek," ujar Rosa lagi. Suaranya memang halus tapi terdengar sebal. "Kamu juga, By, ajarin yang baik-baik sama adikmu."

Ren menaikkan alis heran. Ia menerima piring berisi nasi dan lauk sebelum menatap Rosa di kirinya. "Aku bener loh. Asal jangan macarin banyak cewek. Kayak aku gini kan pacaran serius ya cuma sama kamu, Ros. Yang lain deket-deket aja. Udah nemu yang cocok baru komitmen di situ. Seumur hidup."

"Kenapa sih semua cowok harus mbaperin banyak cewek?" Frisya tanpa sadar mengutarakannya. Ia membanting sendok dan garpu ke piring, menimbulkan suara denting yang cukup keras dan membuat ketiganya terkejut. Tapi Frisya tidak peduli. "Semua dideketin, dikasih perhatian sama, kalau udah baper ditinggalin. Parahnya lagi udah punya pacar tapi tetep aja kasih perhatian lebih ke cewek lain. Bikin pacarnya cuma ngerasa menang status doang, tapi nggak

lebih diistimewakan. Terus kalau udah kayak gitu, pacarnya yang dibilang egois dikira terlalu nuntut banyak hal. Abis itu milih balikan sama mantan. Udahlah, cowok emang nggak ada yang bener!"

Napas Frisya menggebu usai mengucapkannya dalam satu helaan napas. Ia merasakan panas menjalari pipinya, juga emosi campur aduk yang menggerumul di dadanya. Sial, ia kelepasan. Menyebabkan kini Lano yang duduk di sebelahnya, menatap penuh perhitungan, juga pasangan suami istri di depannya menatap dengan heran.

Tiba-tiba suasana jadi hening. Beberapa saat tetap seperti itu sampai suara bel terdengar membuat semuanya kembali fokus pada makanan.

"Aku aja yang bukain pintu," kata Rosa saat Ren hampir beranjak.

Frisya masih berusaha meredakan emosi. Tatapnya terarah ke piring di depannya. Ah, seharusnya ia nafsu makan melihat apa yang tersaji. Rosa adalah kakak ipar yang sangat baik karena tiap ia pulang ke rumah pasti selalu dimasakkan banyak makanan kesukannya. Tapi sekarang ia jadi tidak nafsu makan. Gara-gara Leo.

"Fris, ada temanmu di depan." Rosa sudah kembali duduk. "Bayu."

Frisya mengeluh. Ia menyandarkan tubuh di sandaran kursi.

"Ngajak sarapan di luar kayaknya." Rosa berucap lagi. "Siap-siap, gih. Ditungguin."

Lagi-lagi Frisya menyesal. Harusnya tidak seperti itu pagi ini mereka lalui. Gara-gara emosi, suasana di sana jadi berubah.

"Biar itu aku yang makan nanti." Rosa seperti mengerti apa yang dipikirkan Frisya.

Makanan di piringnya memang masih utuh. Belum sempat disantap sama sekali.

"Iya, Fris." Ren menambahkan. "Nanti Abang juga bantu abisin makanan kamu itu. Kamu makan sama Bayu aja."

"Aku juga mau bantu abisin makanan Kak Frisya, kok." Kali ini suara Lano terdengar. "Kak Frisya nanti makan yang banyak ya. Kalo belum kenyang, sampe rumah makan lagi juga nggak apa-apa.'

Frisya memang butuh udara luar sekarang. Mungkin makan bersama Bayu yang sudah menunggunya di teras adalah pilihan baik. Jadi ia mengangguk.

Tidak sampai lima menit, Frisya sudah sampai di beranda. Bayu duduk di sana

sambil menonton entah apa itu di aplikasi YouTube. "Bayu," panggilnya pelan.

Bayu sedikit terkejut lalu mendongak. Ia tersenyum melihat Frisya.

"Nggak nunggu di dalam?" tanya Frisya lagi.

"Di sini lebih enak pemandangannya. Rumah lo asri banget. Dapet ide dari mana banyak tumbuh-tumbuhan gitu?"

Frisya hanya mengedikkan bahu. Ia terbiasa dengan tanaman. Dulu mamanya sangat suka membuat taman di depan rumah. Ren sepertinya ingin melakukan itu juga pada rumahnya kini.

"Sorry, pagi-pagi udah ganggu." Bayu nyengir merasa bersalah. "Lo udah sarapan? Kalo belum, mau gue ajak sarapan."

Frisya tidak menunggu penawaran lagi untuk mengiyakan. Mereka sudah menaiki motor dan Frisya ngikut saja ke mana Bayu akan membawanya sarapan. Lelaki itu kadang tanya makanan kesukannya apa, atau hal yang tidak disuka. Kadang menanyakan pilihan, memberi dua opsi, bukan menyerahkan seluruh keputusan ke Frisya.

"Mau bubur ayam atau nasi uduk?"

Tuh, kan. Bayu memang selalu memberinya pilihan. Frisya lebih nyaman ditanyai begitu daripada 'mau makan apa?'. Makin runyam pikirannya.

"Bubur ayam boleh, Bay," jawab Frisya sedikit condong ke depan biar Bayu dengar.

"Oke. Gampang nyarinya kalo itu. Keluar perumahan aja udah banyak yang jual bubur ayam."

Frisya hanya tersenyum tipis, walau tahu Bayu tidak akan bisa melihatnya.

Benar, keluar dari perumahan, ada banyak pedagang di sepanjang jalan. Bayu memarkir motor di salah satu kedai. Tempatnya bersih. Frisya baru pertama kali mampir di sana walau sering lewat.

Bayu memesan di kasir, sedangkan Frisya langsung duduk di salah satu kursi. Ia mengeluarkan ponsel dan tanpa sadar membuka instagram. Mungkin kebanyakan perempuan akan stalking gebetan sampai ke akar-akarnya. Tapi jujur, baru kali ini Frisya membuka akun instagram Leo.

Terpaparlah beberapa foto di sana. Leo memang cukup aktif di sosial media.

Terbukti dari unggahannya yang cukup sering, walau tidak melulu menampilkan wajahnya. Bahkan di sana hanya beberapa foto Leo saja. Satu-satunya foto Leo dengan perempuan-seperti yang pernah ia lihat sebelumnya-memang foto Leo dan mantan istri yang sudah meninggal. Duh, kenapa mantannya Leo cakep semua? Kelihatan anggun dan lemah lembut. Beda jauh dengan Frisya yang asal ceplos tanpa pikir perasaan orang lain.

Mungkin Leo khilaf pernah memacarinya.

"Gue pesenin yang lengkap tadi. Nggak apa-apa kan?" Bayu sudah duduk di samping kanan Frisya.

"Iya," jawab Frisya singkat. Ia meletakkan ponsel di meja dan menghela napas pelan.

"Abis nonton drakor lagi? Mata lo sembap lagi."

Frisya menoleh ke Bayu. "Bukan abis nonton drakor."

"Terus?"

"Gara-gara Pak Leo," keluhnya lalu menjatuhkan kening di meja. Astaga, masih sangat jelas suara Fenita di pikirannya. Ada sengatan rasa sakit tiap kali mengingatnya.

"Oh, Pak Leo, ya," gumam Bayu sambil angguk-angguk.

Frisya mengangkat kepala lagi, kali ini membuka ponsel. Bukan menilik akun instagram Leo, tangannya justru membuka akun instagram milik Fenita.

"Cari penyakit lagi?" tanya Bayu terkejut. "Emang cewek sejati lo, Fris."

Frisya melotot pada Bayu. "Emang lo pikir selama ini gue bukan cewek?"

Bayu tertawa. "Cewek lah. Kalo bukan cewek, nggak mungkin gue suka sama lo."

Tangan Frisya yang mengotak-atik ponsel terhenti. Ia menoleh ke Bayu dan mengernyit. "Sejak kapan?" tanyanya.

"Lama, sih. Gue nggak inget. Tapi nggak berani deketin." Bayu mendekat ke Frisya dan berbisik. "Banyak yang suka lo tapi nggak berani. Katanya, lo galak banget."

"Kok lo berani?"

Bayu terkekeh. "Berani-berani takut. Gue dikasih kesempatan sekelompok sama lo di Air Bad dan gue tau kalo lo nggak semenyeramkan itu, kok. Gue seneng aja bisa deket sampai duduk di sini sama lo sekarang."

Ya ampun, Bayu bikin Frisya jadi merasa bersalah begini.

"Gue nggak berharap lebih, Fris. Gue pernah bilang itu, kan? Gue udah cukup bahagia bisa ngobrol sama lo. Dua tahun kita sekelas kayaknya nggak pernah ngobrol kecuali tentang kuliah. Lo ternyata orangnya baik banget, care, apa adanya. Dan gue suka sifat lo yang tegas sama perasaan lo sendiri."

"You deserve better, Bay. Bukan cewek gagal move on kayak gue."

"Ya. You too, Fris. Bukan cowok nggak punya nyali kayak gue."

"Lo punya nyali, kok."

Bayu tersenyum. "Itu karena gue dikasih kesempatan. Bukan usaha gue sendiri. Kalau ada laki-laki yang berani deketin lo dari awal dengan usahanya sendiri, dia pasti bener-bener sayang sama lo.

Sekalipun tau lo kelihatan galak dan nakutin."

Seperti ada detakan kuat di dadanya, Frisya lalu meringis. Teringat banyak hal memalukan sekaligus memilukan saat Leo melakukan pendekatan dengannya. Banyak cacian, makian, bahkan kalimat kasar yang mungkin Frisya lontarkan dan membuat Leo sakit hati. Tapi lelaki itu tetap bertahan mendekati.

Walau pada akhirnya tetap saja Leo menyakitinya.

"Punya nyali tapi akhirnya nyakitin, sama aja, Bay," gumam Frisya. Ia kembali fokus ke ponsel dan melihat foto-foto Fenita. Sama sekali tidak berusaha menyembunyikan dari Bayu.

"Kakaknya Ratu kan?"

Frisya mengangguk. Bayu pasti sudah bisa menerka apa yang terjadi di antara ketiganya. Frisya tidak ingin menyembunyikan apa pun.

"Bay, lo tau artinya ini?" Frisya menunjukkan sebuah foto unggahan Fenita hampir setahun yang lalu. Di Paris. Foto Leo dan Fenita yang sedang saling memeluk dengan mesra. Sudah setahun tapi masih bertahan di feed Fenita.

"Oh itu." Bayu mengangguk-angguk membaca caption dalam bahasa Perancis.

"Tau?" tanya Frisya menggebu.

"Enggak." Bayu nyengir dengan polosnya.

"Astaga." Frisya tertawa setelah itu. "Gue kira ngerti."

Bayu balas tertawa. Ia tahu, ia mengerti. Banyak bahasa yang ia pelajari sejak SMA. Bahasa Perancis salah satunya. Bayu

sangat tahu apa yang tertulis dalam unggahan Fenita. Hanya saja tidak mau membuat Frisya makin sakit hati jika ia memberi tahu.

Ada fitur terjemahan di instagram tapi Frisya tidak menggunakannya. Itu Bayu artikan bahwa Frisya sebenarnya ingin tahu tapi takut menyakiti hati sendiri. Bayu tidak ingin jadi salah satu orang yang ikut menggores luka lagi bagi Frisya.

"Eh, lo kok bisa jadian sama Kavin dulu?" tanya Bayu, mengalihkan pembicaraan.

Sepertinya berhasil karena kini Frisya menutup ponsel dan meletakkannya di meja. "Ya, gue suka orangnya," ujar Frisya, "dulu," ralatnya lagi.

Bayu mengangguk. "Gue pikir, kok dia berani deketin lo?"

"Lo pasti nggak percaya kalo gue ngomong ini." Frisya menghadap Bayu. "Gue yang suka dia duluan."

"Hah?" Bayu membelalak. "Serius?"

Frisya mengiyakan. "Kami ngobrolnya nyambung. Beberapa kali ketemu waktu photoshoot. Gue suka waktu dia jadi fotografer gue. Ya udah, gue coba agak melunak dikit. Dia ternyata juga suka gue. Dan ... ya, kami pacaran."

"Segampang itu?"

"Iya. Nggak asyik banget emang. Tapi bener, hal yang didapatkan dengan perjuangan kecil kebanyakan terlalu disepelein. Dia selingkuhin gue berkali-kali."

"Keren bisa ketauan." Bayu terkekeh. "Waktu lo telepon dia, bunyinya, 'Nomor yang Anda tuju sedang selingkuh', gitu?"

Frisya ikut tertawa. Gila aja. "Nggak lah. Lagian kok pada tau kalo gue diselingkuhin?"

Bayu berdecak. "Kavin cukup famous di fakultas sebelah. Lo juga, Fris. Jadi nggak nunggu sehari, kabarnya udah nyebar aja."

Obrolan mereka terhenti saat seorang pelayan mengantarkan dua mangkuk bubur ayam. Frisya menghela napas pelan melihat itu. Sepertinya keputusanna benar. Makan di luar bersama Bayu bisa membuat suasana hatinya lebih baik.

***

Seperti orang bodoh, Leo duduk di bangku seberang rumah Frisya. Menatapi dari jauh, siapa tahu bisa melihat perempuan itu di sana. Bu Mala bilang kalau Frisya pulang ke rumah dua hari ini.

Jadi itu alasan Leo bertindak seperti seorang penguntit sekarang.

Berkali-kali Leo menatapi ponsel, bergantian dengan rumah minimalis tapi mewah di seberang pandangan. Sangat berharap bisa melihat wajah Frisya. Beberapa hari ini kepalanya makin pusing. Ia butuh berbicara dengan Frisya walau ia tidak tahu kalimat apa yang akan terlontar setelah mereka berhadapan nanti.

Apa Frisya masih bisa memberinya kesempatan? Atau penolakan Frisya berlaku untuk selamanya? Apakah Leo harus membiarkan Frisya memikirkan? Atau terus mengejar dan tidak membiarkan Frisya melupakannya?

Leo tidak tahu. Karena sedari dulu belum pernah mendapati seorang perempuan sebenci itu pada dirinya. Apalagi

perempuan itu adalah orang yang Leo cintai.

Tidak ingin naif, Leo selalu merasa tidak akan ditinggalkan. Dulu Fenita ada untuknya, bergantung padanya, itu yang membua Leo nyaman. Perempuan yang selalu membutuhkannya.

Leo pernah menyayangi Fenita. Untuk apa ia menjalani hubungan kalau tidak ada perasaan? Karena memang nyata, ia sakit saat mengetahui Fenita melakukan kesalahan kedua. Alasannya menerima Fenita kembali atas kesalahan pertama adalah, ia berpikir dulu Fenita masih remaja. Perjodohan mungkin sudah menyakitinya. Jadi Leo mencoba memberikan yang terbaik, selama dulu belum bisa melakukan apa pun sebagai seorang suami.

Hampir setahun mereka berhubungan. Leo kerap menyusul ke Paris, atau Fenita yang menemuinya. Keduanya sudah sangat yakin dan saling percaya. Leo pernah pada titik di mana ia sangat mencintai Fenita, tapi tak pernah terpikir bahwa perempuan itu mengkhianatinya lagi.

Kenyataan berkata lain. Leo merasa sangat sakit hati. Sampai ia tak bisa merasai apa pun. Mungkin itu yang disebut mati rasa. Harapannya timbul saat beberapa bulan kemudian melihat Adel. Perempuan itu menggugah lagi perasaannya yang ia kira sudah mati. Walau sedikit, tapi sahabatnya itu mampu meletupkan perasaan sayang hingga ia mau mengorbankan apa pun untuk Adel.

Leo tidak mau berharap lebih. Adel punya penyakit serius yang membuatnya akan

ditinggalkan. Itu benar terjadi. Rasanya tidak sesakit sebelumnya karena ia sudah menyiapkan hati sejak awal.

Lalu Fenita datang lagi. Mengemis maaf yang bagi Leo sudah kadaluarsa. Mendapati tangis Fenita yang dulu pernah sanggup mengiris hatinya, bagi Leo justru berbeda. Saat itu tidak ada lagi perasaan sayang sedikit pun. Kepada Fenita, hatinya mungkin sudah mati.

Bahkan saat Fenita meminta keseriusan kali ini, Leo menyanggupi tanpa rasa dan keinginan berlebih. Kalaupun nani Fenita berubah, ia akan terima. Kalau tidak, biar Fenita pergi dengan sendirinya. Ternyata salah. Menerima pengkhianat sekali lagi tidak akan pernah benar. Leo menyudahi hubungan mereka saat itu juga dan menyadari bahwa ia juga salah. Tidak

seharusnya menerima Fenita saat hatinya bahkan tidak tertambat pada siapa-siapa.

Hari itu, hari di mana ia memergoki Fenita berselingkuh dengan lelaki lain, hari itu juga Leo bertemu Frisya. Leo selalu suka rasa ketertarikan yang hadir saat melihat seseorang. Baginya jarang terjadi. Frisya salah satu perempuan yang membuatnya merasakan itu.

Semakin hari semakin tertarik dan Leo yakin perasaan itu mulai tumbuh. Ia pernah mati rasa karena dikhianati berkali-kali. Kepada Frisya, ia justru merasa seperti seseorang yang baru. Perasaan asing yang tidak pernah dirasakannya pada siapa pun.

Terlebih saat ia menyakiti Frisya, rasa sakit itu juga terasa sangat baru. Setelah lama dipaksa mati oleh pengkhianatan seseorang, justru kini ia yang telah

berkhianat. Membuat kehilangan menjadi satu-satunya rasa pekat yang menyakitkan.

Leo tidak ingin merasakannya lagi. Ia ingin Frisya. Yang membuat dunianya hampir runtuh hanya karena ditinggalkan. Menerbitkan rasa takut yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Sungguh, Leo hanya ingin Frisya seumur hidup.

"Leo?"

Terkejut, Leo mengangkat pandangan mendengar itu. Ia lalu berdiri mendapati Ren ada di depannya.

"Ren?" Leo balas menyapa. "Mau jogging?" Meneliti pakaian Ren, sepertinya lelaki itu memang akan berolahraga.

"Jalan aja sebenarnya. Kamu juga?"

"Iya ini. Kebetulan lewat."

"Oh, rumahnya deket sini?"

"Lumayan," jawab Leo sambil tersenyum. Bukan lumayan lagi sebenarnya. Sangat jauh. Kurang kerjaan kalau ia ke sana cuma jogging.

"Ayo kalau gitu. Mumpung belum jam 7."

Leo mengangguk. Kesempatan untuk bertanya lebih lanjut tentang Frisya, walau lagi-lagi ia tidak tahu apa alasan yang cocok untuk mengutarakannya. Bisa dihajar habis-habisan kalau jujur bahwa ia telah menyakiti Frisya begitu parah.

"Udah lama pindah Jakarta, Ren?"

"Baru sebulan, Le. Nunggu ada properti di sini kosong. Baru dapet."

"Udah ngincar rumah di sini, ya?" tanya Leo sambil berjalan santai.

"Iya. Biar deket sama mertua aja. Cuma jalan kaki udah sampe." Ren terkekeh pelan.

Leo mengangguk-angguk.

Mereka sampai di lapangan. Beberapa memang jalan kaki di sekitar bundaran. Tidak terlalu ramai. Seorang lelaki mendekat ke mereka. Ada anak kecil yang digandeng di kanannya.

"Pak Leo?" tanya lelaki itu dengan terkejut.

Leo menoleh dan cukup kaget. "Surya? Udah tinggal di Jakarta sekarang?"

Surya tertawa dan mengangguk. Ia mengangkat anak kecil berusia satu tahun ke gendongannya. "Iya, Pak. Belum lama juga."

Melihat kebingungan Ren, Surya akhirnya menjelaskan. "Ini bosku waktu dulu aku awal lulus kuliah."

Ow, ternyata.

"Surya ini kinerjanya bagus banget waktu jadi developer situs Air Bad. Tapi baru berapa bulan udah resign. Nikah dan buka usaha ya sekarang?"

"Apotek kecil-kecilan aja, Pak." Surya menjawab sopan.

"Denger-denger, lagi buka healthy catering?"

"Iya, collab sama catering-nya Ren."

Giliran Leo yang mengernyit, menatap kedua lelaki itu.

"Istriku sama istrinya Surya ini kakak adik, Le."

"Oh." Leo mengangguk mengerti.

Mereka kembali berjalan. Ada anak kecil yang minta turun dari gendongan. Hampir terjatuh kalau Surya tidak memegangi tangan mungilnya erat-erat.

"Baru bisa jalan, jadi lagi semangat-semangatnya." Surya tersenyum bangga melihat langkah-langkah kecil itu terpijak pelan-pelan.

"Enak ya, Sur. Umur 26 udah bisa lihat anak belajar jalan?"

Surya tertawa sambil membungkuk saat lagi-lagi langkah kecil anaknya hampir terhuyung. "Ya gini, Ren. Bersyukur. Tembakanmu kurang tajam kayaknya makanya belum jadi."

Astaga. Leo tertawa mendengar itu.

"Belum juga ada sebulan nikah, Sur." Ren berdecak mendengar itu. "Umur 28 baru lihat anak lahir kayaknya nggak buruk-buruk banget," ujarnya menghibur diri.

Leo jadi terdiam. Apa kabar dirinya yang sudah 30 tahun tapi bahkan belum pernah merasakan malam pertama?

"Tips, Ren. Dua hari sekali aja biar kangennya kerasa. Jangan terlalu workaholic juga. Kasian spermanya harus kerja keras."

"Hubungannya apa itu?" Kali ini Leo yang bertanya.

Surya tertawa. "Nggak apa-apa, Pak. Ngarang aja. Ini Ren kadang sibuk kerja soalnya. Kasih waktu buat keluarga nggak ada salahnya."

"Iya. Aku heran kok kamu bisa bagi waktu sama keluarga juga. Padahal aku malah sering lembur di kantor."

Surya tersenyum. "Sempetin, Ren. Apalagi kalo udah ada anak. Sebisa mungkin mereka bisa lihat kita setiap hari. Jangan sampai anak kita sendirian di rumah, harus ada salah satu dari kami. Atau oma opanya."

Leo menunduk mendengar itu. Benar, umur memang bukan ukuran kedewasaan seseorang. Lelaki yang masih semuda Surya sudah tahu bagaimana cara berkeluarga yang baik. Sedangkan dirinya, menjaga satu hati saja dipatahkan berkali-kali.

"Oh iya, gimana kabar Bu Adel, Pak?"

Pertanyaan itu menyentak Leo. Ia menoleh ke Surya yang menunggu jawabannya. Ia tersenyum kecil. "Adel nggak bertahan dengan penyakitnya," jawabannya pelan. "Dua minggu setelah kami menikah."

Surya langsung merasa bersalah. Ia memang dengar kabar Leo menikah dan sempat menengok juga di rumah sakit. Beberapa bulan lalu. Tapi tidak tahu kalau akhirnya meninggal dunia.

"Maaf. Saya nggak tau," ujar Surya pelan.

"Nggak apa-apa." Leo berusaha menghapus rasa bersalah itu. "Healthy catering kalian itu apa? Mau coba. Kebetulan lagi nyari balanced food."

"Hale kitchen, Le. Ada weight lost sama body building juga kalau mau coba."

Leo mengangguk. "Nanti aku langganan. Makin berumur harus makan yang sehat-sehat."

"Pak Leo nggak keliatan berumur," sela Surya. "Dari awal ketemu empat tahun lalu sampe sekarang masih sama. Heran, nggak ada bedanya."

Leo tertawa kali ini. Dari wajah mungkin memang tidak kelihatan. Tapi ia merasa tubuhnya mulai tidak se-fit dulu. Harus banyak makanan seimbang.

"Itu Frisya, Ren?"

Mendengar nama itu disebut lantas membuat Leo langsung sigap. Ia mengikuti arah pandangan Surya. Terlihat seorang perempuan sedang membonceng laki-laki menaiki motor. Jelas itu Frisya dan Bayu. Leo mengenal dengan baik.

"Iya."

"Sama pacarnya?"

"Nggak tau, Sur. Mungkin. Belum mau cerita anaknya."

"Calon nikah muda kayaknya."

"Apa?!" tanya Ren terkejut. "Masih kecil dia. Masih kayak anak SMA."

"Kelihatan udah dewasa, Ren. Aku lihat, sekali dia nyaman sama orang pasti nggak bakal dilepas. Ujungnya, nikah itu jalan yang tepat kalau waktunya pas. Kayak istriku dulu."

"Wah, ternyata. Iya, galaknya hampir sama." Ren berdecak melihat Surya nyengir tanpa merasa bersalah.

"Frisya dibolehin nikah muda?" Kali ini Leo yang bertanya.

Ren langsung menoleh, mengernyit.

"Maksudnya, aku cuma tanya kamu sebagai seorang kakak. Kira-kira mendukung adiknya nikah muda nggak?"

Ren seperti mengerti, lalu tersenyum. "Serahin ke dia. Asal laki-lakinya tepat, aku nggak akan ngelarang. Umur 20 sebenarnya nggak bisa dibilang muda juga. Tapi buat Frisya yang masih kekanakan gitu kayaknya belum bisa disebut dewasa juga."

Ren pasti belum tahu, bahwa bagi Leo, sifat Frisya yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain justru definisi

dewasa baginya. Frisya yang telah berhasil melewati cobaan di masa remaja juga penggambaran kuat yang sebenarnya.

Mereka lalu berjalan keluar lapangan saat hari mulai terik. Surya lebih dulu berbelok ke rumah, sedang Leo dan Ren terus berjalan sampai ujung perumahan. Mobil Leo memang terparkir di seberang rumah Ren.

"Ayo mampir, Le," ajak Ren. "Ngobrol-ngobrol di dalam."

Leo menggeleng pelan. "Kalau boleh malah mau ketemu Frisya," kekehnya, mencoba bercanda.

Ternyata Ren mengangguk. "Adikku bikin onar waktu magang di Air Bad? Biar aku panggilin bentar."

Leo tidak menyangka Ren benar-benar melakukannya. Selagi menunggu di

sebuah bangku panjang, kali ini tepat di depan rumah Ren, ia waswas. Hingga langkah kaki terdengar bersamaan dengan Frisya yang muncul dari pintu.

Saat itu juga Leo berdiri. Frisya terlihat sangat baik-baik saja. Tapi Leo tidak. Ia merindukan Frisya sampai sakit rasanya.

"Ada apa, ya?" tanya Frisya seolah tidak mengenal Leo.

"Mau bicara sebentar. Boleh?" Suara Leo hampir tidak terdengar. Tatapnya menyiratkan permohonan.

Tanpa disangka, Frisya mengangguk. Membuat degup jantung Leo makin menggebu.

"Di sana aja," tunjuk Frisya pada bangku lain di depan taman. Tidak terlalu dekat dengan rumah dan menghindarkan dari pendengaran orang-orang.

Leo mengikuti. Ia masih bergeming beberapa saat melihat langkah kaki Frisya yang terpijak pelan. Mendadak Leo kehilangan pikir. Mau bicara apa dirinya di depan Frisya? Padahal semua sudah jelas terpapar di depan mata?

Persetan dengan apa pun. Frisya sudah mau mendengarkan. Kini giliran Leo yang menjelaskan. Terserah mulutnya mau berbicara apa nanti, yang penting Frisya harus tahu ia mencintai perempuan itu lebih dari apa pun. Tidak ada perempuan lain.



30. Gila (?)

Masih diam.

Frisya yang menunduk menggerakkan satu kakinya di tanah seolah menunjukkan keresahannya, sedangkan Leo memperhatikan tiap gerakan Frisya dengan saksama. Pertama kali ia menyadari Frisya gelisah dari caranya duduk.

Bagi Leo, Frisya selalu terlihat tidak peduli dengan sekitar. Sekali diusik, aura mengintimidasinya akan keluar. Tapi sekarang yang didapatinya berbeda. Apa Leo sudah segitu parah menyakiti perempuan di sebelahnya ini?

"Fris."

Hanya satu penggalan kata sanggup membuat Frisya tersentak. Leo tidak tahu efeknya akan seperti itu.

"Kamu nggak apa-apa?" Ketimbang bertanya hal lain, Leo justru khawatir dengan bagaimana cara Frisya merespons panggilannya tadi.

"Nggak apa-apa?" Frisya balik bertanya. Suaranya masih tenang. Hanya saja tatapnya tidak menunjukkan emosi sama sekali.

"Maaf." Hanya itu yang bisa Leo lontarkan. Memangnya apa lagi? Ia sudah sangat jelas melakukan kesalahan. "Perasaanku masih sama ke kamu."

Frisya menarik satu sudut bibirnya ke atas, menampilkan senyum sinis. "Penting?"

Leo ikut tersenyum, walau tidak sama seperti apa yang Frisya berikan padanya. Bisa berbicara dengan Frisya sudah membuatnya bahagia. Andai ia tidak melakukan kesalahan itu, pasti sekarang sudah ia dekap Frisya erat-erat, menggumamkan kalimat sayang yang bahkan ia tidak ingat pernah mengatakannya atau belum ke Frisya.

Pernah, satu kali. Saat perpisahan itu.

"Aku salah." Leo mengatakannya dengan pelan. Suaranya bahkan sangat lembut. "Tapi aku berusaha perbaiki. Aku nggak pernah mengiyakan permintaan perempuan lain lagi sejak itu. Aku belajar."

"Terlambat banget," ujar Frisya sambil mendengus. Tatapnya terarah ke Leo lagi. "Aku pikir kamu ke sini mau memperjelas kalau hubungan kita berakhir. Oke, kalau

kamu nggak ngomong itu, biar aku yang memperjelas ini semua."

"Frisya." Leo menahan sebelum Frisya berbicara tentang perpisahan. Selalu menakutkan baginya. Yang sebelum ini juga masih terngiang jelas dan Leo tidak mau mendengarnya lagi. "Kali ini aku serius."

"Oh, jadi yang kemarin itu hubungan kita nggak serius?"

Leo mengusap wajah dengan gusar. Tidak bisa dibilang tidak serius. Ia tertarik dengan Frisya dari awal. Dulu memang hanya tentang fisik. Memang apa lagi yang bisa dilihat dari cinta pandangan pertama selain itu?

Tapi setelah dijalani, apalagi sejak mendengar Frisya sekadar sakit ringan saja membuatnya teramat khawatir.

Perasaan sayangnya makin merimbun saat tahu bahwa nyatanya Frisya tidak sekuat yang terlihat. Ia ingin melindungi, jadi laki-laki yang bisa dipercaya Frisya untuk menjaga.

"Aku selalu serius kalau itu tentang kamu." Jawaban yang klise, tapi Leo memang mengatakannya sungguh-sungguh.

Frisya terkekeh. Kali ini ia menghadap depan. Jalanan perumahan yang lengang. "Aku bener-bener nggak tahu hubungan yang serius versi orang dewasa tuh gimana." Ia mengedikkan bahu pelan. "Menurut kamu, aku kekanakan, ya?"

Leo menggeleng kuat.

"Aku selalu mikir gitu." Frisya kembali berujar. Menghadapi Leo kali ini mungkin memang tidak boleh dengan kata-kata

kasar. Ia ingin mengakhiri semua dengan baik-baik. "Soalnya aku nggak bisa nerima pasanganku digandeng sama perempuan lain, apalagi mantannya. Lebih pilih mantannya daripada pasangan sendiri. Aku nggak bisa nerima disama-samain dengan orang lain. Apa yang kamu lakuin ke aku sama kayak ke mantanmu sebelumnya. Padahal kami beda. Harusnya kamu tahu. Oh, atau mungkin kamu cuma sadar satu hal yang beda dari kami. Dia lebih segalanya daripada aku." Frisya bersandar di bangku, geleng-geleng kepala. "Andaikan aku bisa secantik dan seanggun dia, pasti gampang banget ngerebut perhatian pasangan orang, ya?" Lalu ia terkekeh. "Tapi ogah, sih. Cuma cewek bego yang ngejar orang berstatus. Tapi aku juga cukup bego mau-maunya

sama laki-laki yang sediain ruang buat pengganggu."

Leo masih diam. Ia tahu akan mendapat caci maki itu dari mulut Frisya. Walau dikatakan dengan santai tapi ia tahu Frisya serius.

"Aku salah. Aku minta maaf." Entah keberapa kali Leo mengatakannya. "Apa kamu nggak percaya kalau aku nggak lakuin hal bodoh itu lagi?"

Frisya mengernyit. "Hal bodoh yang mana, ya?"

Karena terlalu banyak hal bodoh yang Leo lakukan. Leo tahu itu maksud pertanyaan Frisya.

"Oh, biar aku tebak." Frisya tersenyum, kali ini bukan senyum sinis. Senyum biasa seolah menutupi hatinya yang hancur menyadari fakta yang akan dilontarkan.

"Tentang nggak kreatifnya kamu siapin menu sarapan? Atau aku wanita kesekian yang kamu bawa ke tempat tidur? Ciuman yang kita lakuin di sofa? Dan kamu nyesel karena belum sempat lakuin itu di jendela lebar apartemenmu yang jadi tempat favorit?"

Leo mengernyit kali ini. Seperti tidak asing. Ia pernah mendengar itu di mana?

"Hal bodoh apa yang kamu maksud? Jadiin aku pelampiasan saat pacarmu nggak ada di sini? Berhasil banget. Tapi kayaknya aku yang lebih bodoh karena mau-maunya dijadiin pelampiasan."

"Kamu ngomong apa, Fris? Aku nggak pernah jadiin kamu pelampiasan."

Frisya meredakan gejolak emosi yang tiba-tiba menyerbu. Kenapa Leo tidak pergi sekarang juga dari sana? Ia sudah

tidak tahan untuk berkata-kata kasar dan lebih menyakiti dari ini.

"Aku beneran ngira kamu ke sini buat perpisahan baik-baik loh," ujar Frisya.

"Aku mau selesaikan masalah kita baik-baik, bukan pisah baik-baik," ralat Leo. Ia memandang Frisya yang tatapnya bahkan masih sedatar sebelumnya. Mereka belum berpisah lama tapi rasa kehilangan itu sangat pekat bagi Leo. Apalagi perkenalan mereka bahkan baru dua bulan, kenapa Leo merasa menyayangi Frisya lebih dari siapa pun yang pernah ia kenal lama?

"Selesaikan sama mantan kamu dulu aja sebelum aku. Pasti banyak kan?"

"Aku udah nggak peduli sama mereka karena—"

"Kamu peduli. Kamu iyain apa pun keinginan mereka. Kalo dibandingin sama

aku yang baru kamu kenal bentar, mereka jauh lebih bisa ambil hati kamu buat bilang 'iya'. Adanya aku sama sekali nggak guna buat kamu."

Leo mendekat. Tangannya sudah terulur meraih tangan Frisya. Walau tidak disentak, tapi tatapan Frisya yang mengarah ke arah rumah seakan takut ketahuan membuat Leo akhirnya melepas.

"Aku nggak bisa ngelepas kamu, Fris."

"Belum bisa."

Leo menggeleng. "Nggak bisa. Gimana kamu mikir cuma jadi pelampiasan padahal kamu satu-satunya? Apa kamu nggak sadar saat aku seneng atau capek, yang aku cari cuma kamu?"

Frisya berdecak. "Kalau nggak salah, kemarin kamu baru aja tidur bareng sama Fenita di Semarang? Kamu undang dia

secara eksklusif ke sana karena kamu sakit kan? Kok sekarang ke sini? LDR lagi makanya lari ke aku?"

Leo membelalak. Astaga, ini di luar dugaannya. Ia tahu Frisya marah, tapi seharusnya bukan karena ini. Bukan karena Frisya tahu tentang masa lalunya bersama Fenita yang makin membuat Frisya tidak memercayainya.

Detik itu juga semua terang bagi Leo. Foto yang pagi tadi Fenita kirim padanya di mana Frisya dan Bayu berpelukan. Foto yang sempat membuat hati Leo tercubit dan merusak harinya yang masih sangat pagi. Tapi Leo mencoba berpikir positif bahwa itu mungkin tidak seperti yang ia pikirkan. Jadi tidak ditelan begitu saja.

Tapi disandingkan dengan kenyataan bahwa Frisya tahu tentang percakapan di Semarang kemarin membuat Leo seakan

menemukan kaitannya. "Kamu tau dari Fenita?"

Frisya berdiri. "Nggak penting. Aku cuma nuntasin kemarahanku aja. Biar lega. Setelah ini nggak ada alasan lagi aku pendam marahku sendirian. Kamu pulanglah."

"Frisya ...." Leo ikut berdiri, menatap nanar pada dua bola mata yang kini sudah meredup. Justru membuatnya takut.

"Aku maafin kamu," ujar Frisya pelan. Ia bersungguh-sungguh mengatakannya. Tatapnya bahkan meyakinkan. "Aku juga minta maaf. Abis ini, jangan ke sini lagi, ya," pintanya.

Leo menggeleng. Kedua bola matanya menunjukkan keresahan. Nyata bahwa ia memang takut lebih dari sebelumnya.

Karena bagi Frisya kini, sosok Leo pasti lebih buruk dari sebelumnya.

"Aku tau kalau sebuah hubungan berakhir pasti ada salah satu atau keduanya yang susah nerima. Aku maklum." Frisya memberi senyum tulus. Senyum yang justru membuat Leo makin kalut. Karena itu menunjukkan keikhlasan untuk melepas. "Kamu pasti bisa. Kamu selalu bisa melakukan apa pun. Aku yakin."

"Apa aja yang kamu denger dari Fenita?" Suara Leo melantun lirih. Kini ia tidak tahu apa lagi yang harus dijabarkan. Karena percaya tidak percaya, penggalan percakapan itu memang benar adanya. Hanya saja Leo takut Frisya mendengar yang tidak seharusnya.

"Dia emang tempat kamu pulang." Frisya menyimpulkan.

Leo menggeleng. Berkali-kali untuk menolak kenyataan.

"Aku masuk rumah dulu." Frisya mengembuskan napas pelan, menahan sesak. "Kamu hati-hati."

Frisya berbalik. Leo tidak menahan. Frisya tahu Leo mengerti semuanya. Perpisahan yang Frisya inginkan setelah menuntaskan amarah dan memaparkan dengan jelas apa yang membuatnya ingin pisah.

Sampai di pintu, tangan Frisya terulur. Belum sempat meraih gagang pintu, tiba-tiba sudah terbuka dengan wajah Lano yang sengaja membuatnya terkejut lengkap dengan suara mengagetkan.

Frisya memejamkan mata, tangannya terangkat di dada. Efek kejut bercampur sesak tiba-tiba membuatnya merasakan

pipinya mulai basah. Detakan di dadanya makin kuat merasakan bahwa degup yang begitu cepat itu perpaduan antara sakit hati dan ulah Lano yang menyebalkan.

Membuka mata, ia menyadari ekspresi Lano justru terkejut. Wajah tengil itu berganti jadi raut khawatir.

"Lano," geram Frisya dengan rahang dikatupkan rapat.

"Maaf, Kak," ucap Lano. "Pak Leo—"

"Sssttt." Frisya membungkam mulut adiknya seketika. "Diem."

Lano melepas tangan Frisya dan menatap serius pada kakaknya. "Mumpung orangnya masih berdiri di situ, aku mau—"

"Nggak usah bikin ribut."

"Dia yang berani-beraninya—"

"Diem bisa kan?!" bentak Frisya yang langsung membuat Lano terdiam. "Sekali-

kali nurut sama kakakmu ini ruginya apa, ha?"

Lano makin menunduk mendengar itu. Belum lagi air mata Frisya makin deras walau ekspresi kakaknya itu sangat menyeramkan.

Frisya mengusap wajah dengan kasar sebelum berjalan ke ruang tengah. Sepertinya bentakan tadi terdengar Ren sampai kakaknya itu berjalan menghampiri.

"Ada apa, Fris?" tanya Ren khawatir. "Kamu nangis?"

Lano segera menyahut. "Gara-gara aku, Bang. Bercanda kelewatan tadi. Kak Frisya kaget sampai nangis. Maaf, ya, Kak," ujarnya lagi.

"Bener?" tanya Ren memastikan.

Frisya menangguk dan segera berjalan lagi menuju kamar. Ia tahu adiknya masih menguntit. Udah pintu kamarnya enggak ditutup lagi!

"Apaan sih, Lan. Keluar sana," usir Frisya setelah berbaring dan menarik selimut.

"Bang Ren nggak tau ya?"

"Jangan sampai tahu." Bisa gawat. Keduanya berteman baik. Ia tidak tahu apa yang Ren lakukan pada Leo kalau sampai tahu.

"Aku bisa bantu pukul Pak Leo loh, Kak. Aku kan bukan anak kecil lagi."

"Iya, percaya," jawab Frisya malas. Mereka berdua memang cepat akur walau separah apa pun perselisihan yang terjadi. "Udah pinter jadi playboy jadi bukan anak kecil lagi."

"Aku nggak jadi playboy lagi. Janji."

Mau tidak mau Frisya tertawa. Ia membersihkan sisa air mata di pipi dan sudut mata sebelum menarik selimut sampai leher.

"Lihat Kak Frisya nangis jadi nggak tega."

"Makanya jangan suka nyakitin cewek."

"Iya. Nggak kok. Janji."

Frisya mendengus geli.

"Aku beneran bisa bantu pukul dia. Kak Frisya tinggal request, mau aku patahin hidung mancungnya? Atau mau aku bikin gosong muka glowing-nya?"

Frisya tertawa. "Gimana ceritanya?"

"Muka Pak Leo itu softboy yang gampang bikin naksir para cewek, Kak. Jadi harus dikasih jerawat satu biji aja biar jelek."

Mana ada sih jerawat satu biji bisa bikin jelek orang yang aslinya cakep banget?

"Kak Frisya tidur aja. Nanti aku download-in drakor biar pas bangun langsung nonton."

Frisya tersenyum. "Manisnya adikku. Kalau kayak gini jadi ganteng."

Lano berbalik. Sambil melangkah, ia berkata, "Aku paling ganteng satu sekolah tau, Kak. Bangga nggak tuh?"

Pintu sudah tertutup dan ia mendadak kesepian. Seharusnya perpisahan membuatnya lega, tapi kenapa wajah frustrasi Leo tadi semakin memberati langkahnya untuk pergi?

***

"Tumben hubungi aku, Le? Aku kira kamu—"

"Kamu di mana?"

"Oh, aku? Mm, bentar."

"Di mana, Fen?!" Suara Leo meninggi.

"Sabar, Le."

"Di mana, bitch!"

"Apa?" Suara Fenita seperti terkejut. "Okay, aku di kantor."

Leo mematikan sambungan telepon dan membanting ponselnya di jok penumpang. Laju mobil sedikit lebih cepat dari biasanya. Leo jarang mengemudi dengan kecepatan tidak normal, tapi kali ini ia melakukannya. Sial, emosinya sudah meledak-ledak sekarang.

Belasan menit kemudian Leo sampai. Belum lama ini ia sempat ke sana untuk kunjungan bisnis. Frisya mungkin tidak memercayainya bahwa Leo benar-benar menepati janji untuk tidak bertemu Fenita di luar jam kantor. Apalagi namanya semakin buruk akibat ulah Fenita. Sialan.

Leo berjalan melewati lorong. Masih diingat jelas letak ruangan Fenita. Hari Minggu kantor sangat sepi. Mungkin Fenita hanya sendirian di kantor. Tangan Leo terulur membuka pintu dan saat itu juga menutup dengan bantingan keras.

"Udah sampai?" tanya Fenita. Ia melangkah ke arah Leo dengan senyum yang tidak luntur. "What brings you here, Le?" bisiknya. Ia menengadah, tangannya terangkat mengusap dada Leo yang bergemuruh hebat. Sama sekali tidak menyadari bahwa Leo siap meledak saat itu juga. "Miss me?"

Leo menepis tangan Fenita dan mendorong bahunya agar menjauh. "Apa yang kamu kirim ke Frisya?"

Awalnya Fenita mengernyit, tapi lalu tertawa. "Childish banget kan dia? Marah karena denger obrolan kita—"

"Aku tanya apa yang kamu kirim ke dia, Fen!"

"Cuma sepenggal kalimat, kok. Nggak banyak. Tenang aja." Fenita mengibaskan tangan. "Tentang kita yang sering tidur bareng tentu aja. Itu fakta menarik."

"Kamu mau bikin dia benci sama aku?" selidik Leo.

"Nggak. Tapi kalau kenyataannya begitu, berarti dia kekanakan, Le. Nggak pantes buat kamu. Jangan ikut-ikutan kayak anak kecil, deh. Kamu ngejar orang yang nggak suka kamu. Harga dirimu di mana?"

"Apa kamu bilang?" Langkah Leo mendekat dan kini tepat di hadapan Fenita. Diraihnya dua bahu itu dengan menahan amarah. "Seenggaknya aku ngejar orang yang tepat. Bukan menerima berkali-kali seorang pengkhianat!"

Plak!

Leo merasakan panas menjalari pipinya. Berengsek.

"Kapan kamu sadar kalau cuma aku yang pantes buat kamu?!" bentak Fenita dengan menggebu.

"Dia lebih segalanya dari kamu, Fen," jawab Leo tenang. "Asal kamu tau. Aku nggak ada rasa sama sekali ke kamu sejak kamu selingkuh yang kedua."

"Dia nggak lebih segalanya dari aku!" teriak Fenita tidak terima. "Dia cuma perempuan kekanakan yang mandang harta kamu. Dia nggak cinta sama kamu, Le."

"Nggak masalah. Yang penting aku cinta dia."

"Nggak." Fenita seperti terkejut. "Kamu cuma jadiin dia pelampiasan. Aku tau."

Leo terkekeh. Ia meraih satu kursi di sana dan duduk. Tidak peduli jika Fenita masih berdiri di depannya. "Kamu kaget kan? Karena ternyata ada yang lebih aku cintai daripada perasaanku dulu ke kamu? Frisya orangnya. Dia sehebat itu."

Leo tahu Fenita tidak ingin dikalahkan. Selalu merasa bahwa Leo hanya mencintainya seumur hidup. Alasan itu yang membuatnya terus bermain belakang karena tahu Leo akan menerimanya kembali atas nama cinta.

"Lihat aja. Dia nggak akan bertahan saat kamu nggak punya apa-apa."

Desisan itu membuat Leo mengernyit.

"Kamu gila? Aku bersyukur bisa lepas dari wanita gila kayak kamu." Leo berdiri dengan santai. Melihat Fenita seperti kehabisan akal begitu sudah cukup

membuat amarahnya mereda. "Aku nggak ngelarang kamu sebar semua aibku ke dia. Aku cuma mau bilang, semakin kamu ganggu aku atau Frisya, makin besar usahaku buat mempertahankan Frisya. Karena dia layak diperjuangin. Nggak kayak kamu yang sebar tubuh ke siapa pun dengan sukarela.'

"Lihat nanti, Le! Kamu akan ngemis ke aku saat kamu nggak punya apa-apa dan dia ninggalin kamu. Dan inget, saat itu tiba, aku bakal permaluin kamu di depan banyak orang."

"Oke, aku tunggu." Leo berjalan ke pintu.

"Aku akan batalin kerja sama dengan kamu!"

"Lakukan. Kamu yang kena denda ratusan bahkan miliaran karena melanggar kontrak."

Fenita tertawa. "Apa kamu pikir aku sebodoh Frisya?"

"Nggak. Kamu paling pintar sedunia," sindir Leo sambil meraih kenop.

"Aku akan bikin kamu gila besok pagi, Le!"



Semangat, Fenita! Hancurkan Leo!

31. Gila (?) 2

Akhirnya bisa update di tengah ... di tengah ... apa yak wkwkw.

Btw, part ini cukup panjang. Happy reading.



"Website Air Bad diretas, Pak. Semua data penjualan bocor dan sekarang CS sedang kewalahan menerima komplain dari customer."

Leo mengobrak-abrik kertas di meja. Entah apa yang ia cari. Karena ia bahkan tidak tahu harus mengambil langkah apa di awal.

Mencoba menetralkan emosi, Leo menatap seseorang di hadapannya.

"Selain kebocoran data, ada kerugian apa lagi?"

Sebuah print out terpapar di hadapan Leo. Ada banyak transaksi dengan nominal tidak main-main di sana.

"Semua penjualan yang telah dibayar otomatis dibatalkan. Mereka protes untuk refund. Tapi anehnya transaksi mereka tidak masuk ke Air Bad."

Astaga. Fenita benar-benar membuat Leo gila di pagi hari. Ia masih mencoba tenang.

"Mereka menuntut pengembalian dana hari ini juga, Pak. Padahal Air Bad tidak menerima pemasukan apa pun sejak kemarin."

"Sejak kemarin?!" Tanpa sadar nada Leo meninggi.

Leo tidak percaya ini benar terjadi. Nominal miliaran harus ia kembalikan sedangkan Air Bad tidak menerima sepeser pun. Bukan masalah uang bagi Leo. Pihaknya akan senang hati mengembalikan dana jika kesalahan ada pada Air Bad. Itu pun dalam sebulan bisa dihitung jari.

Tapi ini … ratusan transaksi dengan nominal tidak main-main yang entah sudah masuk ke mana. Mereka tidak tahu karena website Air Bad bahkan tidak bisa lagi dikendalikan oleh tim IT-nya.

"Kenapa bisa? Komputernya kena virus? Atau ada aplikasi yang belum diperbarui?" tanya Leo tanpa bisa menyembunyikan keresahannya. Wajahnya sudah pucat pasi sekarang.

"Developer-nya nggak masuk hari ini, Pak. Nggak bisa dikabarin juga. Mungkin

beliau baru mengganti sesuatu di sana makanya ada error, jadi rencana mau saya tanyakan. Tapi orangnya nggak bisa dihubungi."

Sial. Sangat tertebak. Leo bukan anak kecil yang mudah dibohongi. Mungkin developer-nya sudah disuruh Fenita untuk melakukannya, entah dengan iming-iming apa. Sistem keamanan website Air Bad tidak pernah mampu diretas semudah itu kalau bukan dari tim IT-nya sendiri yang teledor.

"Tim IT kita nggak bisa benerin?" tanya Leo dengan mengintimidasi. Ia sungguh berharap sudah merekrut karyawan dengan loyalitas dan kecerdasan yang tinggi agar tidak terjadi hal begini.

"Kami sudah coba dari pagi tadi, Pak."

Leo mengurut pelipisnya. Rasa pening menderanya begitu hebat. Nominal yang tidak sedikit itu berkeliaran di hadapannya. Ya Tuhan, harus apa ia setelah ini?

"Le! Leo!"

Suara dari pintu makin membuat Leo waswas. Aldri dengan wajah panik menghampirinya. Tim IT-nya segera pamit, hanya ada Leo dan Aldri di sana. Leo tahu kabar ini bahkan mungkin lebih buruk.

"Ada surat gugatan dari Finecy. Katanya lo batalin kontrak?"

"Apa?!" Lagi-lagi Leo terkejut. "Mana mungkin gue gegabah gitu, Dri?"

Aldri tahu bosnya tidak gegabah. Hanya saja aneh di saat seperti ini ada surat dilayangkan ke Air Bad mengenai denda yang harus dibayar.

"Ya Tuhan," keluh Leo, menyadari bahwa ganti rugi yang ini bahkan puluhan kali lipat dari kerugian customer. Ia bisa bangkrut hanya dalam waktu sehari kalau menuruti kegilaan Fenita.

"Le ...."

Panggilan pelan itu justru membuat Leo takut. Ia tahu Aldri membawa berita mengejutkan lainnya.

"Ada distributor beli lewat marketing kita di Malang. Juga menggugat Air Bad karena ...." Aldri menjeda kalimatnya lebih dulu, mendapati wajah Leo bahkan lebih dari pucat pasi.

"Harus ganti rugi juga?" Leo bertanya lirih. Ia tahu apa yang akan Aldri lanjutkan. Permainan licik dari marketing yang mengiming-imingi harga murah sehingga distributor bersedia menimbun barang.

Padahal nyatanya tidak pernah ada program diskon apa pun itu akhir-akhir ini. Sebagian uangnya pasti dibawa lari.

Leo benar-benar tidak menyangka banyak karyawan yang kehilangan loyalitas di saat bersamaan. Apa ia kurang dalam memberi fasilitas?

"Fenita, Le?" tanya Aldri pelan-pelan.

Leo langsung duduk tegak. Astaga, ia baru ingat.

"Aku akan bikin kamu gila besok pagi, Le."

"Aku nggak takut, Fen."

"Ow, yang kamu takutin itu apa? Let me guess. Frisya?" Fenita tertawa. "Aku akan bikin dia gila juga kalau gitu. Lihat keadaannya besok, kamu pasti jadi pengin mengakhiri hidup."

Leo meraih ponsel di laci. Dengan tangan bergetar, ia menekan nomor Frisya. Berkali-kali sampai tidak terhitung meski ditolak saat itu juga. Ia harus memastikan Frisya baik-baik saja. Fenita gila dan ia percaya perempuan itu akan melakukan apa pun untuk membuktikan ucapannya.

"Lo telepon tim IT, Le?"

Leo mendobrak meja saat sambungan itu kali ini bukan ditolak namun dibiarkan begitu saja. "Frisya," gumamnya.

"Astaga." Aldri melotot. "Lagi genting gini malah mikirin pacar?"

"Gue akan ganti rugi semuanya, Dri. Kalau itu mau Fenita. Tapi Frisya—"

"Segampang itu ganti rugi, Le? Lo nggak mikirin perusahaan ini besok bisa aja nggak dipercaya sama masyarakat cuma

karena lo lebih mentingin pacar daripada—"

"Fenita ngancam celakain Frisya juga, Dri! Fuck! Lo bikin gue marah, bastard!"

Aldri hanya menghela napas lelah. Ia tahu, bagi Leo mungkin uang bukan hal penting. Tapi heran kenapa Leo percaya Fenita akan seberani itu mencelakai Frisya padahal ia yakin itu hanya teguran ringan.

Seorang Frisya, yang bagi Aldri tidak semudah itu dibodohi oleh Fenita. Cuma mungkin Leo terlalu panik hingga tidak berpikir ke arah sana.

"Biar gue yang ke kampusnya buat mastiin dia baik-baik aja, Le," tawar Aldri. Keadaan tidak mungkin membaik kalau Leo tidak melakukan apa pun. Hal pertama di Air Bad yang membuat perusahaan rugi besar baru kali ini. "Tapi tolong lo urus

perusahaan lo sendiri dengan baik. Saran gue, panggil tim IT dari luar. Developer lo ternyata jago berkhianat."

Leo mendapati pintu dibanting keras. Aldri juga pasti marah karena kelakuan Leo yang seperti itu. Tapi demi apa pun, ia mengenal Fenita dengan baik. Perempuan nekat yang melakukan apa pun demi mencapai yang diinginkan.

"Frisya ...," gumam Leo berkali-kali saat panggilan itu lagi-lagi tak terjawab. Ia menjatuhkan diri di kursi dengan lelah.

Fenita memang berhasil membuat paginya gila.

***

"Menurut lo, setiap orang tuh layak nggak dapat kesempatan kedua?" tanya Frisya pelan saat ia dan Anin berjalan menyusuri lorong gedung kuliah.

"Basa-basi, Fris. Bilang aja lo lagi mikirin mau ngasih second chance ke Pak Leo atau nggak."

"Lo nggak asyik, Nin. Gue kan nggak mau sebut merk. Pake perumpamaan gitu biar main rahasia-rahasiaan."

Anin tertawa. "Kalo sama gue mah nggak perlu, Fris."

"Jadi ... menurut lo gimana?"

Anin berhenti sebentar. Anak itu kalau mikir sambil jalan katanya lemot. Harus diam dan melamun dulu. Aneh memang.

"Perasaan, IPK gue sama lo tinggian lo deh." Anin malah membahas IPK. Padahal tidak ada hubungannya. "Kok masalah ginian aja lo mendadak dongo?"

Astaga. Frisya melotot. "Mulut lo, Nin. Beda logika sama perasaan. Gue nol masalah perasaan kek gini."

"Oh, jadi masih ada rasa ya." Anin mengulum senyum.

Sumpah, nyebelin banget.

"Duduk dulu, deh. Gue harus mikir."

Frisya ikut duduk di salah satu bangku panjang depan ruang kelas. Ia merasakan ponselnya terus bergetar sedari tadi. Siapa lagi kalau bukan dari Leo? Lelaki itu ... kenapa suka sekali mengganggunya begini?

"Lo pernah ngelakuin salah nggak? Yang fatal banget menurut lo," tanya Anin.

Frisya mengulas senyum tipis. Kalau tentang itu, ia punya banyak deret kesalahan tidak termaafkan sebenarnya. Perlakuan ke calon kakak iparnya dulu yang berujung menyakiti kakaknya juga. Perlakuannya ke beberapa teman di masa lalu yang mungkin membuat mereka sebal

dan menyimpan dendam. Perlakuannya ke Leo di awal sangat kasar. Padahal ia hanya menghindarkan rasa malu akan kesalahannya sendiri malah Leo yang harus kena imbas kebenciannya.

"Ada nggak?" tanya Anin lagi.

"Banyak banget." Bahu Frisya meluruh. Selalu seperti itu kalau mengingat betapa jahatnya ia dulu.

"Lo berusaha perbaiki sikap nggak?"

"Pasti, Nin. Lo yang jadi saksi gimana gue mati-matian berusaha maafin diri gue sendiri buat bisa jadi lebih baik. Biar bisa minta maaf sama banyak orang yang udah gue sakitin."

"Respons mereka gimana?"

Astaga, apa harus diingat lagi hari-hari penuh penyesalan itu? Frisya tidak pernah tahan kalau mengingatnya lagi. "Mereka

maafin gue." Apalagi kakak iparnya yang menerimanya dengan baik, dengan banyak pemakluman hingga ia bisa seperti sekarang. Mereka percaya kalau Frisya bisa menjadi seseorang yang lebih baik.

Frisya juga masih ingat ia mencoba lari dari rumah selepas penyesalan iu menyeruak dan ia tidak lagi bisa menahan. Menjauh dari keluarga baginya lebih baik. Tapi kata Anin, semua orang layak dapat kesempatan kedua meski itu artinya ia harus memulai dari nol.

"Pak Leo melakukan kesalahan, oke itu bener, Fris. Gue nggak tau sekarang dia nyesel atau nggak. Tapi dari cara lo cerita tentang dia yang terus berusaha dapat maaf dari lo, menurut lo dia beneran akan ngelakuin kesalahan yang sama atau nggak?"

Tegas, Frisya menggeleng. Ia bahkan mendengar berkali-kali Leo mengatakan tidak bertemu Fenita selain di jam kerja. Tidak lagi menuruti apa yang perempuan lain mau, meski hubungan dengan Frisya sudah berakhir.

"Lo percaya?" tanya Anin lagi.

Sayangnya, Frisya percaya. Leo seperti bukan tipe lelaki yang pandai berbohong. Mengatakan apa adanya meski itu menyakiti.

"Jadi yang bikin lo marah banget padahal udah maafin dia tuh apa?"

Frisya menunduk. Ah, susah dijelaskan. Tentang masa lalu Leo dengan Fenita padahal itu bukan urusannya. Harusnya ia tidak menambah daftar hitam seorang Leo hanya karena punya mantan Fenita yang serba sempurna.

Frisya hanya kesal. Ia menduga hubungan dewasa seorang Leo dan Fenita tidak mungkin hanya makan dan jalan bersama. Tapi itu kan bukan urusannya. Masa lalu Leo sama sekali tidak boleh ia jadikan kesalahan.

"Pasti berat jadi lo, Fris. Cinta tapi harus terima kenyataan masa lalu Leo kayak gitu. Tapi liat sekarang, menurut lo Pak Leo udah benerin sikap atau belum. Orang cerdas kayak dia mungkin nggak akan berani datengin lo lagi kalau tau akhirnya sama dan nggak ada perubahan dari dia. Walau dikit, pasti dia tau salahnya di mana."

Leo sangat tahu salahnya dan sudah membuktikan kalau dirinya berusaha jadi lebih baik. Frisya percaya itu. Mengakuinya sebagai kekasih di depan Fenita saat di

kafe itu jelas jadi satu langkah Leo untuk membuktikan padanya.

"Ayo, pulang aja. Entar lo nangis bingung, lagi."

Frisya berdecak sebal. Anin ada-ada aja, padahal ia sudah tidak menangis lagi. Kondisi waras begitu ia jadi berpikir ulang tentang keputusannya menerima Leo.

"Eh, astaga, ada kakaknya si Ratu."

Bisikan itu lantas membuat langkah Frisya terhenti. Dalam jarak yang tidak terlalu dekat, ia melihat perempuan itu bersandar di depan mobil sambil memainkan ponsel.

"Fris, lo tau kalo cewek ngelabrak cewek?"

"Maksudnya?" tanya Frisya tidak mengerti.

"Kenapa Fenita memilih hadapin lo daripada si Singa?"

"Kebanyakan drama lo, Nin. Dia ke sini jemput adiknya, kaliii. Bukan mau ketemu gue."

"Taruhan. Kita lewat, lo pasti dicegat. Karena apa lo tau?"

Frisya menggeleng.

"Karena dari pihak lakinya nggak ngerespons dia lagi, biasanya perempuan macam dia jadi nyerang ceweknya. Lo tau kan maksud gue? Leo mungkin nggak nggubris dia lagi makanya dia abis akal dan sekarang mau ngelabrak lo."

"Nggak mungkin. Liat penampilannya anggun gitu mana berani labrak-labrak."

"Labrak pake mulut, Fris. Sindiran kecil yang nancep banget di hati. Lo harus kuatin mental. Dia kayaknya tipe ambisius

rada gila makanya nggak punya malu. Astaga, kalo beneran Pak Leo nolak dia dan dia jadi nyerang lo, parah banget sih. Pak Leo salah pilih mantan."

Frisya jadi waswas saat kembali berjalan. Bukan apa-apa, kini Fenita benar-benar mengangkat pandangan dan seketika tatap mereka bertemu. Sepertinya dugaan Anin benar karena Fenita langsung menghampirinya. Lengkap dengan senyum anggun yang membuat sekelilingnya takjub.

Sumpah, Fenita memang sangat cantik dan berwibawa. Frisya selalu merasa tidak ada apa-apanya dibanding dia. Cara berpakaian serta cara jalannya sangat berkelas. Beda dengan Frisya yang hanya pakai celana dengan blouse dan sneakers simpel.

"Bisa bicara sebentar?"

Tuh, suaranya juga terdengar tidak bisa dibantah.

"Lima menit," tambah Fenita melihat Frisya masih diam. "Di samping mobil itu aja."

Frisya jadi kepo apa yang ingin diucapkan seorang Fenita kepadanya. Akhirnya ia mengangguk. Ia menyuruh Anin pulang lebih dulu.

Duduk bersebelahan di sebuah bangku depan kampus membuat Frisya melihat Fenita dari samping. Sayangnya penilaiannya di awal salah saat kedua mata Fenita menelitinya dari atas sampai bawah lengkap dengan senyum sinis.

Sial, sepertinya Anin benar, Fenita akan mengeluarkan kata-kata pedas setelah ini.

"Apa kamu nggak merasa cuma jadi pelampiasan Leo?" tanya Fenita sambil

melepas kacamata. "Postur tubuh kamu hampir mirip sama aku. Kecuali pakaian ya, selera kamu masih udik banget."

Enak aja disama-samain. Walau Frisya merasa dirinya tidak lebih cantik dari Fenita, setidaknya ia masih punya sopan santun tidak mengatai udik. Penilaiannya terhadap Fenita di awal langsung terjun bebas ke angka minus.

"Dia cuma nyari Fenita versi muda aja. Dan kamu pilihan yang tepat karena ... ya ... kamu mirip sama aku."

Mirip dari mananya? Tubuh Frisya tidak sekurus Fenita. Tinggi badan juga masih kalah sama Fenita. Wajahnya juga beda jauh. Fenita punya bentuk wajah triangle dengan dagu yang meruncing. Alisnya tidak terlalu tebal tapi mata dan hidungnya kombinasi yang sempurna.

Sedangkan Frisya punya wajah sedikit oval. Alisnya tebal dengan bulu mata lentik, hidung kecil, dan bibir yang berlekuk. Frisya tidak memoles wajahnya dengan berlebihan. Itulah versi dirinya yang apa adanya. Sedangkan Fenita sudah menghabiskan banyak polesan saat datang ke kampus.

Jadi kalau disamakan, sangat jelas perbedaannya. Tapi Frisya tidak mau repot-repot membantah. Biar saja Fenita berbicara sesuka hati. Ia tidak peduli.

"Aku mau menawarkan kerja sama." Fenita memulai lagi. Senyumnya tersungging begitu cantik. Mantan Leo memang tidak main-main. Kelas banget. Pintarnya Leo cari yang bening-bening. "Aku makin nggak kenal Leo waktu dia kejar-kejar perempuan macam kamu."

Macam Frisya gimana ya? Apa ada yang salah dengan Frisya?

"Tapi aku tahu kamu pasti nggak akan mau sama laki-laki yang nggak punya apa-apa, kan? Leo akan jadi orang nggak nggak punya apa pun, harga diri juga."

Frisya mengernyit. Tapi tak kunjung bertanya.

"Aku menawarkan kerja sama. Kamu udah disakitin dia kan? Jadi biarin dia jatuh sendirian."

"Jatuh?" Akhirnya Frisya mengeluarkan suaranya.

Fenita tertawa. "Ya, dia akan bangkrut setelah ini. Aku tahu dia nggak masalah dengan nominal ganti rugi. Yang dia permasalahkan sekarang pasti harga dirinya. Dia bangun perusahaan hampir 8

tahun lamanya dan hancur dalam semalam pasti bikin dia gila."

"Kamu ...." Frisya membelalak setelah pikirannya tercerahkan. Astaga, ia tahu maksud Fenita sekarang.

"Sebenernya pengin nyerang kamu juga. Tapi nggak ada guna. Lihat dia nggak punya apa-apa juga aku yakin tanpa disuruh pun kamu akan pergi dari dia. Jadi aku nggak mau ngotorin tanganku buat celakain kamu."

Benar-benar perempuan gila si Fenita ini.

Lalu bagaimana keadaan Leo sekarang? Benar, Leo pasti tidak masalah dengan nominal ganti rugi, tapi citra perusahaannya jadi sangat buruk di mata semua orang. Penjualan akan menurun

drastis. Ya Tuhan, apa Leo bisa menghadapinya sekarang?

Frisya pernah ada di posisi itu. Titik terendah di hidupnya. Hancur total. Berbagai pemikiran mengakhiri hidup sudah membayang dalam rencana. Tapi ini Leo ... lelaki yang mungkin belum pernah menerima kegagalan terbesar dalam hidupnya.

"Fris. Ikut saya."

Sebuah suara tiba-tiba terdengar. Frisya yang pucat pasi segera mendongak. Ia cukup terkejut melihat Aldri di sana.

"Ow, disuruh Leo ya?" Fenita tertawa lagi. "Dia benar-benar lelaki lemah ya. Nggak bisa jemput pujaan hatinya sendiri?" sindirnya.

"Diam, Fen!" bentak Aldri tanpa peduli sekitar. Ia memberi tatapan ke Frisya agar

mengikutinya. Mungkin belum terlalu sadar hingga Frisya nurut saja dan kini sudah masuk ke mobil Aldri.

"Lain kali jangan mau diajak ngomong sama nenek sihir itu," ujar Aldri saat mobil sudah berjalan.

Frisya seperti tersadar. Ia menoleh ke kanan dan menatap Aldri dengan tatap sendu. "Pak Aldri ... apa bener Air Bad itu ...." Ia tidak sanggup melanjutkan.

"Nggak separah itu, kok." Aldri tersenyum menenangkan. "Mungkin karena ini masalah pertama yang paling besar selama Air Bad berdiri, jadi kami cuma shock. Tapi semuanya akan kembali normal. Kamu tenang aja."

"Tapi, Pak—"

"Kalau kamu tenang, Leo pasti juga bisa mengatasi semuanya. Anak itu ...." Aldri

menghela napas pelan. "Perusahaan lagi ada masalah, bukannya nyari solusi malah orang pertama yang dia hubungi itu kamu. Katanya takut kamu kenapa-kenapa. Sekarang saya ngerti setelah lihat kamu diajak ngomong sama Fenita. Pantes dia setakut itu."

Apa? Jadi tadi panggilan beruntun dari Leo yang ia abaikan adalah bentuk kekhawatiran lelaki itu padahal ia baik-baik saja?

"Tapi saya udah bilang kalau kamu baik-baik aja. Jadi dia pasti bisa selesaikan permasalahan ini. Saya yakin. Kamu tenang aja, ya. Percaya sama dia. Dia nggak pernah mengecewakan kalau dikasih kepercayaan."

Apa itu berlaku dengan sebuah kesempatan yang mungkin akan Frisya

beri? Apa Leo bisa memegang kepercayaannya?

"Bener ini rumah kamu?"

Frisya tersadar. Ia menoleh ke kanan dan melihat sebuah rumah. Ia tidak berniat menolak pulang. Bahkan setengah sadar saat menyebutkan alamat rumahnya tadi.

"Stay di dalam rumah aja, ya, Fris. Jaga-jaga aja. Biar Leo nggak khawatir," pesan Aldri sebelum mobil melaju meninggalkan pelataran rumah.

Frisya akan nurut kali ini. Kepalanya masih pusing memikirkan apa yang sebenarnya sudah Fenita lakukan pada Air Bad hingga Aldri menjemputnya seperti tadi. Separah apa?

Masuk ke dalam rumah, Frisya mendapati kalau ternyata kakaknya juga

baru pulang. Masih dengan pakaian kerja, duduk di sofa ruang tengah.

"Tumben pulang cepet, By."

Lamat-lamat dari arah belakang, Frisya mendengar itu.

"Iya, tadi meeting di kantor Surya, langsung balik. Surya dapet panggilan dadakan di Air Bad, Ros. Katanya website Air Bad diretas dan akhirnya panggil tim IT profesional."

Frisya mendadak diam. Astaga, apa ini?

"Kok bisa sampai gitu?"

Ren mengedikkan bahu. "Nggak mungkin cyber security-nya kurang. Pasti emang kesalahan dari orang dalam. Katanya semua transaksi masuk ke sumber dana lain tapi nggak ada riwayat penggantian atau penarikan dana. Aneh."

Frisya kembali membeku. Mendadak ia takut Leo tidak bisa menghadapi kehancuran ini sekarang. Ah, bagaimana keadaan Leo sekarang?

***

Leo tidak mengingat kapan terakhir kali menilik jam di pergelangan tangan. Tubuhnya terasa sangat remuk menghadapi permasalahan dari pagi sampai malam. Jalannya pun sedikit lunglai. Sudah seharian, tapi ia belum bisa menyelesaikan. Yang ada hanya komplain dan komplain. Ratusan, ribuan. Semua tentang pelayanan yang buruk dan ganti rugi.

Hampir tersandung langkahnya sendiri, Leo memejamkan mata seusai keluar dari lift. Ia harus fokus setidaknya sampai di dalam apartemen walau ia tidak yakin bisa tidur nyenyak malam ini.

Leo mengumpat kesal saat tidak ditemukannya key card di tas. Mungkin ada, hanya ia saja yang terburu-buru. Mencoba tenang, Leo kembali mengobrak-abrik tasnya tapi nihil. Ia tidak melihatnya sama sekali.

"Aku bantu cari?"

Suara itu membuat Leo menoleh. Terlalu cepat rasanya sampai membuat perempuan di depannya menatap heran.

"Fris," gumam Leo seolah tidak percaya. Frisya ada di sini, mengulurkan tangan dan menawarkan bantuan. "Udah lama di sini?" tanyanya tercekat.

Frisya mengedikkan bahu. "Di sofa itu waktu kamu lewat dan nggak liat kanan kiri."

Leo mengedip beberapa kali. Matanya juga terasa sangat berat. Ia malu dengan

penampilannya yang jauh dari kata sempurna malam ini. Penampilan terburuknya di depan Frisya.

"Aku bantu cari," ulang Frisya lagi.

Leo menyerahkan tasnya. Ia mengamati tiap gerakan Frisya tanpa kecuali. Ingin rasanya mendekap Frisya erat, mengatakan terima kasih sudah datang di saat ia sudah sangat frustrasi dengan hidup. Di saat ia tidak bisa meluapkan apa pun tentang permasalahan perusahaannya ke keluarga. Ia malu.

"Nih."

Benar, mungkin Leo yang tidak fokus karena buktinya sekarang Frisya berhasil menemukan key card. Ia menerimanya dengan tangan sedikit bergetar. Ada ketakutan tersendiri mendapati Frisya ada di apartemennya malam-malam.

Terakhir kali Frisya ke sana, hubungan mereka kandas. Jadi ada rasa takut melihat Frisya mengunjunginya sekarang. Ia takut Frisya menegaskan perpisahan mereka dan mengusirnya dari hidup perempuan itu. Leo tidak yakin akan sanggup menghadapinya.

Leo tidak apa kehilangan banyak nominal uang untuk ganti rugi, tapi tidak dalam hal Frisya. Ia benar-benar tidak mau kehilangan perempuan itu.

"Double security, ya," gumam Frisya lalu tertawa mendapati pintu itu juga menggunakan kode setelah menggesekkan key card.

"Anniversary day."

Frisya mengernyit. Hei, tidak mungkin lelaki seperti Leo menggunakan kode tidak penting begitu kan?

"Kita," bisik Leo. Tubuhnya sudah bersandar di tembok karena kelelahan.

Frisya menunduk. Ia tidak tahu kapan tepatnya mereka memutuskan menjalin hubungan. Apa saat di rumah sakit? Atau saat Leo menjemputnya di makam dan membawa ke kantor lelaki itu? Atau ... kapan?

Leo terlihat kecewa karena Frisya bahkan berpikir terlalu lama. Ia kembali menegakkan tubuh dan menekan beberapa tombol yang bahkan masih tidak Frisya ingat hari itu ada momen apa di antara mereka.

Pintu terbuka dan Frisya dipersilakan masuk lebih dulu. Ia berbalik, melihat Leo menutup pintu. Ia takut ke apartemen Leo. Sungguh. Banyak hal menyakitkan yang terjadi di sana. Tapi keberaniannya ke

sana membuatnya sadar bahwa ia telah menerima Leo kembali untuk hatinya.

Punggung Leo kini terlihat rapuh. Mengingatkan Frisya pada keadaan keluarganya dulu saat diterpa masalah besar. Sedangkan Leo menghadapinya sendirian. Ia kejam kalau ikut saran Fenita dan meninggalkan Leo yang sangat membutuhkan dukungan.

Perlahan kaki Frisya menapak. Hanya butuh dua langkah untuknya bisa merengkuh pinggang Leo dari belakang. Menempelkan pipinya ke punggung Leo yang hangat, menguarkan sisa-sisa parfum yang tercium.

"Aku baik-baik aja," bisik Frisya tanpa melepas pelukan. Ia berharap pengakuan itu bisa membuat beban Leo lebih ringan. Berharap keberadaannya di sana membuat Leo tidak merasa sendirian.

Leo mengusap tangan yang melingkar di perutnya. Ada rasa haru menyeruak begitu hebat. Perempuan ini sudah begitu ia sakiti kenapa justru datang di saat ia hancur? Bukankah seharusnya melihat dari jauh dan menertawakan kejatuhannya?

Ya Tuhan, betapa Leo sangat mencintai perempuan ini.

Maka Leo melepas peluk, berbalik agar bisa melihat Frisya. Sangat sempurna. Frisya baginya cantik fisik dan hati. Perpaduan yang sudah jarang bisa ditemukan akhir-akhir ini.

Leo tahu keadaannya berantakan. Melihat cermin pun pasti ia akan menertawakan diri sendiri. Matanya mungkin sudah memerah dengan kantung mata tebal, juga rambut yang sangat berantakan. Belum lagi kemejanya kusut dan tidak lagi pantas dipakai. Tapi Frisya memakluminya. Hal

yang membuat Leo makin tersentuh. Matanya memanas.

Perlahan, Frisya merasakan Leo membawa tubuhnya ke dekapan. Begitu erat dan hangat. Sangat berbeda dengan pelukan mereka sebelumnya. Karena ia merasa kepala Leo sudah terkulai di bahunya. Merasakan basah di bahu saat itu juga. Lalu isakan tertahan mulai terdengar.

Frisya yakin Leo menangis sekarang.



32. Gila yang Memabukkan

Entah sudah pukul berapa, Leo tidak tahu. Ia hanya sadar bahwa ternyata semalam ketiduran di sofa. Duduk tegak di sana, Leo segera mengusap wajahnya dengan kasar. Matanya masih terasa sangat berat tapi keadaan memaksanya bangun.

Teringat sesuatu, ia lantas membelalak. Frisya. Di mana perempuan itu? Bodohnya ia ketiduran sampai tidak bisa memastikan apakah Frisya perlu diantar pulang atau bermalam di sana. Tapi sebuah suara yang tertangkap telinga membuat tatapan Leo terarah ke dapur.

Pelan, Leo bangkit dan berjalan ke dapur. Ada sekat di antara ruang yang kini ia tempati dengan dapur. Dari sana ia bisa

melihat Frisya yang sedang memasak entah apa. Tiba-tiba Leo merasa sangat tersentuh.

Tidak pernah sekalipun ada perempuan yang memasakkannya di pagi hari begitu, kecuali mamanya. Sebelum ini, hanya ada satu perempuan yang ia bawa bermalam di apartemen. Hanya Fenita, tapi perempuan itu tidak pernah bangun lebih dulu daripada dirinya. Kalaupun sudah membuka mata lebih dulu, Fenita memilih bertahan di tempat tidur dan meminta Leo menyiapkan sarapan.

Leo tersenyum kecil. Ada satu sengatan kuat di dadanya, sakit sekaligus membahagiakan. Menyadari bahwa Frisya mampu memberikan banyak hal yang belum pernah Leo terima sebelumnya.

Padahal kulkas dalam keadaan kosong. Leo tidak pernah menyetok bahan

makanan di sana. Pasti Frisya kerepotan harus ke supermarket pagi-pagi. Perempuan itu ... kenapa selalu sanggup membuat Leo makin jatuh hati?

"Udah bangun?"

Leo tersadar kalau sedari tadi hanya diam. Ia memberi senyum kecil walau tahu Frisya tidak akan melihatnya karena kembali membelakangi untuk fokus dengan masakan.

"Cuci muka dulu."

Tentu saja Leo mengangguk. Ia akan menuruti apa pun yang Frisya mau. Bukan tidak ingin mendebat, tapi untuk membuat Frisya bahagia. Apa pun yang Frisya minta akan ia beri dengan sukarela.

Masuk ke dalam kamar, Leo menyadari sesuatu. Masih serapi sebelumnya. Lalu di mana Frisya tidur semalam? Apa pulang

sendirian terus kembali pagi harinya? Tidak mungkin. Tapi lebih mustahil lagi kalau Frisya tidak tidur semalaman.

Menyimpan rasa ingin tahunya, Leo berjalan ke kamar mandi. Dihadapkan pada wajah yang masih seberantakan semalam membuatnya mengerang kesal. Kenapa di depan Frisya, ia selalu berpenampilan seburuk ini? Apa tidak bisa kantung matanya dibuang saja? Bagaimana juga cara menghilangkan mata sembap agar kembali cerah seperti sebelumnya. Astaga, belum lagi matanya juga memerah seperti habis menenggak minuman berliter-liter.

Leo sangat malu menghadap Frisya dalam keadaan seberantakan ini. Walau berkali-kali mencuci muka agar terlihat lebih segar, yang ada malah lebam kayak habis ditonjok. Sialan. Berganti pakaian

yang lebih santai juga tidak bisa menyembunyikan wajahnya yang seperti babak belur.

Daripada lama, Leo akhirnya pasrah. Ia kembali melangkah ke dapur.

"Semalam tidur di mana?" tanya Leo pelan saat sudah sampai di samping Frisya yang sedang menggoreng telur. Ada nasi dan sayur lodeh yang sudah siap di atas meja.

"Di lantai. Aku ambil kasur lipat yang di depan kamar kamu."

Leo membelalak. "Kenapa nggak di kamarku aja?"

Frisya meletakkan telur matang ke piring sebelum menghadap Leo. Tatapnya tanpa ekspresi. "Kamu pikir aku mau di tempat tidur bekas kamu sama Fenita?" desisnya.

Leo tercekat. Frisya pasti tidak nyaman di apartemennya. Ada banyak hal menyakitkan hanya karena Fenita membocorkan apa yang pernah mereka lakukan di masa lalu.

Tapi maaf pun sepertinya sudah tidak ada guna. Leo akan menerima kemarahan Frisya seburuk apa pun itu asalkan Frisya tetap di sampingnya. Ia tidak akan ikut marah karena melupakan hal menyakitkan pasti butuh waktu. Leo merasa butuh disiksa sebentar lagi. Ia pantas mendapat itu.

"Kamu tamu, malah harus repot siapin sarapan," ujar Leo saat meletakkan mangkuk dan piring di meja makan. Frisya duduk di seberangnya. Masih tanpa ekspresi.

"Mending aku masak sendiri daripada dibikinin *pancake* sama buah-buahan."

Tepat sasaran. Hal yang membuat Leo langsung takut. Apakah niat Frisya semalam hanya untuk memperjelas perpisahan? Menunggu waktu yang tepat untuk mengatakannya?

Mendadak kepala Leo kembali pening. Astaga, ia tidak bisa membayangkan kalau itu benar terjadi. Sepertinya memang begitu adanya. Mengingat semalam Frisya hanya mengatakan 'baik-baik saja', pasti untuk melegakan perasaan Leo. Selepasnya, tidak ada yang bicara.

Frisya bahkan awalnya menolak duduk di sofa. Tapi mungkin kasihan melihat kondisi Leo yang berantakan dan menerima saja jika dipeluk sampai Leo ketiduran. Benar-benar tidak ada pembicaraan apa pun.

"Dimakan."

Leo mengangguk mendengar itu. Suasana kembali diam. Hanya dentingan alat makan. Itu pun tidak lama. Leo tidak selera makan sebenarnya. Ia tidak tahu ada maksud apa di balik sikap diam Frisya.

"Aku mau langsung pulang," ujar Frisya, merasa keadaan jadi begitu canggung. "Ada kuliah."

Bohong, padahal kuliahnya jam 10 siang.

"Fris. Sebentar." Leo menginterupsi. Ia melihat Frisya tidak jadi melanjutkan langkah. Ia yang salah. Harusnya membuat keadaan tidak hening total, bukannya diam terus begitu. "Duduk sini."

Frisya terlihat berpikir, tapi lalu mengiyakan. Ia meletakkan tas di salah satu kursi sebelum duduk di samping Leo. Padahal dari rumah, ada banyak hal yang

ingin ia bicarakan dengan Leo. Kenapa sampai sini jadi hilang semua, sih?

"Air Bad ... gimana?" tanya Frisya lirih, tanpa menatap Leo.

"Hari ini mau aku selesaikan semua masalahnya." Leo meraih jemari Frisya yang bertaut di pangkuan. Ia urai sebelum menggenggam dua tangan itu dalam keseluruhan telapak tangannya.

"Aku ... agak canggung." Frisya mengatakannya dengan jujur walau tidak mencoba melepas tangannya dari genggaman Leo.

"Nggak apa-apa." Leo mengembuskan napas lelah. "Dulu di awal juga kita kayak gini kan?"

Frisya mengangkat pandangan. Senyum Leo memang selalu menenangkan. Tapi dengan perpaduan wajah yang begitu

kusut kenapa jadi mengundang haru baginya? Apa Leo baik-baik saja?

Sekuat tenaga Frisya tidak menunduk lagi. Berusaha meresapi tatapan Leo yang terus terarah padanya tanpa jeda. Mengembuskan napas sedikit gugup, ia berbicara, "Perasaanku juga masih sama ke kamu."

Awalnya Leo terlihat sangat terkejut. Bahkan tangan yang menggenggam itu terasa dingin bagi Frisya. Seperti sanggup mengendalikan diri, Leo mengangkat tangan dalam genggamannya untuk dikecup beberapa kali.

Frisya merasakannya. Leo benar-benar tulus kali ini. Ia percaya Leo akan menjaganya dengan baik walau tanpa kata.

"Aku akan berusaha jadi yang terbaik buat kamu. Aku janji," bisik Leo sebelum

mengecup tangan Frisya satu kali lagi. "Makasih."

Giliran tangan Frisya yang terangkat mengusap sudut mata Leo. Sedikit berair. "Kenapa jadi cengeng gini, sih?"

Leo terkekeh dan mencoba membabat habis genangan di matanya sebelum jadi memalukan karena menangis lagi. Ia bawa Frisya ke pelukannya, mengecup kening Frisya dengan lembut. "*I love you*." Tidak mau menyiakan kesempatan untuk mengatakan seberapa besar ia mencintai Frisya.

Sedang dalam pelukan, Frisya mengangguk. Ia percaya Leo mencintainya. Perasaannya juga sama. Maka ia mengangkat kepala, melihat wajah Leo yang teramat ia rindukan. Sungguh, bersama Leo selamanya

kayaknya tidak buruk juga. Wajahnya adem banget dilihat. Menenangkan.

"Aku kira nangis lagi," ujar Frisya lagi-lagi membuat Leo tersenyum.

"Enggak," jawab Leo lembut sambil menepikan anak rambut yang menghalangi pandangan Frisya. Ia selipkan ke belakang telinga.

Frisya membeku saat tangan Leo tidak hanya mengusap dahinya, kini turun menyentuh dagunya membuat ia mendongak. Yakinlah saat ini wajahnya memerah. Disusul dengan kepala Leo yang turun dan seketika ia rasakan kecupan di pipi.

Baru akan menyiapkan diri dengan apa yang mungkin Leo lakukan lagi, Frisya dibuat membeku saat bibir Leo sudah menyentuh bibirnya. Ia bersiap-siap

dengan serangan Leo karena setahunya ciuman Leo tidak pernah biasa saja. Selalu menggebu.

Tapi ternyata salah. Frisya membeku saat merasakan betapa pelannya bibir Leo mencecap. Mengisap dengan sangat lembut hingga tubuh Frisya rasanya lemas. Astaga, ciuman Leo sebelumnya memang sanggup membuat jantungnya lompat-lompat. Tapi kali ini membuat darahnya berdesir hebat.

Pelan atau menggebu, sama bahayanya jika Leo yang melakukan. Bedanya, sebelumnya Frisya tidak diberi kesempatan untuk ikut beradu bibir, tapi sekarang gerakan pelan Leo justru membuatnya ingin ikut mencicipi.

Leo mengeratkan pelukan merasa ciumannya berbalas. Juga tangan Frisya yang mengalung di lehernya seakan

menguarkan rasa rindunya yang sangat. Tanpa pikir panjang, ia perdalam ciuman. Pelukan Frisya yang mengerat di lehernya makin membuatnya menggila.

Mungkin Leo salah berpikir kalau kemarin pagi ia sudah gila. Nyatanya, Frisya yang membalas ciumannya justru lebih bisa membuatnya gila.

Gila yang memabukkan.

***

"Apa?" Frisya membelalak. "Kamu mau ganti rugi atas kesalahan yang nggak kamu lakuin? Karena apa coba? Nggak tega sama Fenita? Jangan baik-baik amat jadi orang, deh! Lama-lama makin ditindas. Dia yang berulah tapi kamu yang bertanggung jawab? Enak aja!"

Leo masih diam memperhatikan Frisya yang begitu menggebu tidak terima.

Tangan Frisya sampai terangkat di udara demi mengekspresikan kekesalannya.

"Aku harus gimana menurut kamu?" tanya Leo dengan suara halus. Ia menangkup kedua pipi Frisya yang menggembung karena sebal.

"Minta banding!" teriak Frisya. Masih tidak habis pikir dengan cara bersikap Leo.

"Terus?"

"Masih nanya?" Gemas rasanya Frisya bicara sampai berbusa malah ditanggapi seperti itu.

"Iya, maksudnya kalau itu nggak berhasil, aku tetap terima kalau emang harus ganti rugi."

"Tuh kan. Berarti kamu pesimis." Frisya melepas tangan Leo yang menangkup wajahnya, lalu berbalik ke jendela besar di

ruang kantor Leo. Lelaki itu menjemputnya tadi sepulang kuliah. Ia pikir ke apartemen, justru ke kantor.

"Jangan marah," ujar Leo, memeluk Frisya dari belakang dan menempelkan dagunya di bahu Frisya.

"Lagian kamu terlalu baik jadi orang."

Leo terkekeh. Ia mengecup pipi Frisya dari samping. "Aku udah *up* kasusnya, kok. Cuma aku harus tetap tanya pendapat kamu, jadi aku tanya."

Frisya memutuskan mengalah. Ia menyandarkan tubuh dengan nyaman pada pelukan Leo. Menghadap jendela besar dengan pemandangan jalanan siang hari begitu kenapa terasa menenangkan?

"Aku senang." Leo mengaku. "Bisa denger kamu ngomel lagi."

Frisya mendengus. "Bukannya sebel?"

"Enggak. Kamu ngomel artinya peduli. Kalo diem aja kayak kemarin malah nakutin."

Andai Anin tahu ini, Frisya bisa menebak anak itu pasti akan bilang, *"Akhirnya ada yang nerima lo apa adanya, Fris. Nggak cuma fisik lo doang, bacotan nggak berfaedah lo juga diterima dengan baik. Jangan dilepas! Terkam balik si singa. Gue dukung lo jadi Nyonya Air Bad."*

Frisya menghela napas pelan, lalu menunduk. Ia ikut menumpuk telapak tangan di lengan yang terulur memeluknya. "Fenita nyuruh aku jauhin kamu. Biar kamu jatuh sendirian."

Leo cukup terkejut mendengar itu. "Kamu ketemu dia?"

Frisya mengangguk. Ia menyandarkan belakang kepalanya ke dada Leo.

"Kemarin. Di kampus. Sebelum Pak Aldri antar aku pulang."

"Aldri nggak bilang kalo kamu ketemu Fenita." Nada suara Leo seperti tidak terima.

"Kalo dia bilang, kamu pasti nggak bisa selesein masalah di Air Bad. Katanya, kamu khawatir banget sama aku sampai hampir nelantarin perusahaanmu sendiri."

Leo mengakui itu. Dalam kejatuhannya pun ia tetap mengingat Frisya. Ia takut Frisya dicelakai. Kalaupun tidak, ia takut Frisya menjauh saat ia jatuh. Itu terbayang lebih mengerikan daripada denda miliaran yang harus ia ganti.

"Dia kira aku pasti jauhin kamu kalau kamu nggak punya apa-apa. Astaga. Aku kelihatan matre banget emangnya?" tanya Frisya sambil berdecak.

Leo menggeleng. Frisya adalah satu-satunya perempuan yang dekat dengannya, tapi tidak memandang harta.

"Dia beneran ngira aku mau nurutin omongannya." Frisya terkekeh. "Dia takut kesaing mungkin? Padahal terserah aja mau goda kamu gimana pun. Orang kamunya udah bucin sama aku, kok." Diakhiri dengan tawa bercanda.

"Frisya, jadi kamu terima aku lagi biar menang dari dia?"

Pertanyaan lirih itu justru membuat Frisya mengerang. Aduh, salah bicara. Ia lalu berbalik, mendapati ekspresi Leo sekelam malam tadi.

"Enggak gitu, dong." Frisya tersenyum. Tangannya mengalung di leher Leo. "Maksudnya, aku percaya kamu nggak akan kegoda sama wanita modelan dia."

Leo membalas dengan senyum tipis. Sangat tipis. Padahal ia berharap Frisya menjawabnya dengan jujur. Tentang alasan perempuan itu menerimanya kembali. Apa benar agar bisa menang atas Fenita?

Frisya sepertinya mengerti. Semakin mengenal Leo, ia jadi tahu ekspresi lelaki itu menunjukkan apa. Ia akhirnya menghela napas pelan. "Sebelum ketemu Fenita, aku udah pikirin tentang ini, kok," jelasnya. Ia berjinjit dan memberi kecupan singkat di pipi Leo. Berharap bisa membuat Leo tidak lagi menunjukkan ekspresi mengenaskan begitu. "Aku udah bilang kan? Perasaanku masih sama. Jadi aku di sini karena aku sayang kamu. Nggak ada alasan lain. Titik. Udah, nggak usah mikir aneh-aneh lagi. Muka kamu kayak abis ditonjok gitu, juga."

Mau tidak mau Leo terkekeh. Bersama Frisya, bebannya terasa lebih ringan. Entah bagaimana jadinya kalau Frisya tidak ada di sini.

"Fris, aku jual apartemenku tadi pagi."

"Hah?" Frisya membelalak. "Serius?"

Leo mengangguk.

"Ke-kenapa?" Frisya masih tidak habis pikir. Apa karena sindirannya pagi tadi? Apa ia keterlaluan?

"Nggak apa-apa. Keinget banyak hal di sana. Hubungan kita berakhir di apartemen. Rasanya nggak nyaman aja."

"Oh." Cukup terkejut karena bukan kenangan bersama Fenita-lah alasan Leo menjual apartemen.

"Mikir apa ini?" tanya Leo penasaran saat kening Frisya sedikit berkerut.

"Itu ...." Frisya harus jujur kan? "Aku pikir karena banyak kenangan sama Fenita di apartemen kamu."

Leo tertawa. Begitu tenang dan lembut. Jantung Frisya mendadak berdebar kuat rasanya.

"Bukan," jawab Leo. Ia mendekap tubuh Frisya dalam pelukan. Kenapa memeluk Frisya selalu terasa menenangkan?

"Terus kamu mau tinggal di mana?"

"Sementara di kamar ruang kantor."

Frisya mendengus.

"Itu lebih baik, Fris. Kenangan di sini kan cuma yang baik-baik sama kamu."

"Sama yang lain gimana?" Duh, mulut. Kenapa sih suka cari perkara?

"Yang lain apanya? Perempuan yang pernah masuk ke kamar ruang kantorku itu cuma kamu."

Frisya mengerjap dalam pelukan Leo. "Masa?" tanyanya terkejut.

"Iya."

"Fenita?" Tuh, mulai lagi.

"Enggak. Dia nggak pernah masuk ruang kantorku. Mungkin malu. Ya ... aku bisa ngerti karena kantornya udah taraf internasional dan masuk ke sini pasti bikin dia nggak nyaman."

Ya Tuhan, bagaimana mungkin Leo bertahan dengan perempuan superior yang merasa selalu lebih segalanya daripada seorang lelaki? Apa Leo tidak pernah merasa harga dirinya terinjak?

Padahal jelas-jelas Air Bad juga tarafnya internasional. Begitu bisa bikin malu? Sebenarnya sebesar apa butik Finecy sampai si empunya sangat angkuh dan merendahkan?

"Fenita takut, aku tau," bisik Leo di tengah usapannya di punggung Frisya. "Selama ini nggak ada yang bisa gantiin posisi dia di sampingku. Bukan aku nggak mau nolak, tapi terlalu rumit. Dan dulu, aku tipe laki-laki yang nggak mau ambil pusing. Mau sama aku, ayo. Nggak mau ya silakan pergi. Terlalu naif, kan?"

Frisya mendengarkannya. Ia memang butuh penjelasan itu agar ganjalan masa lalu tidak lagi mengganggu.

"Tapi kehilangan kamu rasanya aku kehilangan prinsip sebelumnya. Aku nggak bisa lagi mempersilakan kamu pergi kalau nggak mau sama aku. Pertama kalinya aku ngejar perempuan sampai segila ini. Sampai Fenita anggap aku nggak punya harga diri. Aku nggak peduli. Kamu berhasil bikin aku menetap di tempat yang benar. *You make me want to be a better*

person." Leo mengecup puncak kepala Frisya. "Jangan khawatir apa pun, Fris. *You mean so much to me*. Aku nggak akan ngelepas kamu sampai kapan pun."

"Terus kalau aku minta pergi gimana?"

Leo memicing. "Aku kejar terus, lah."

Frisya mendengus. "Kalau kamu yang salah, masih pede buat ngejar?"

"Aku akan berusaha lebih baik baik baik lagi biar pantas ngejar kamu."

"Dasar om-om."

Leo melotot. "Jangan panggil aku om-om, Sayang."

Frisya tertawa kali ini. Matanya sedikit berair. Sebenarnya ia terharu, tapi tidak mau merusak momen. Tawanya mereda, lalu menatap Leo dengan segala perasaan yang coba ia terka belakangan ini. Lalu

sebuah kalimat meluncur tanpa bisa ia tahan, "*I love you,* Om," bisiknya.

Leo mengedip. "Mau Om cium nggak nih?"

"Mau mau. Tapi kasih ipun dulu."

Astaga. Leo menggesekkan ujung hidung mereka dengan gemas sebelum mengecupi wajah Frisya hingga tawa perempuan itu memenuhi ruangan.

Tiba-tiba saja suara pintu terbuka terdengar. Jantung Frisya mau copot rasanya saat melihat seseorang itu melangkah dengan santainya. Ia benamkan wajah rapat-rapat di dada Leo. Gawat. Malu banget ketahuan lagi cium-ciuman.

"Astaga, Le. Perlu aku panggilin Mama sekarang biar kalian dipaksa nikah?"

33. Laci Keramat

"Malu," keluh Frisya sembari membenamkan kepala rapat-rapat ke dada Leo. Ia bisa merasakan tubuh lelaki yang dipeluknya itu berguncang pelan saat mengeluarkan tawa.

"Ada aku. Nggak usah malu."

Frisya mendelik sembari mendongak. Justru yang bikin malu karena mereka sedang berdua!

"Ini titipan kamu, Le."

Terdengar suara Kanser makin mendekat. Frisya memeluk Leo yang membelakangi kanser. Artinya ... justru ia yang berhadapan dengan Kanser. Ia memejam sambil merapal doa semoga Kanser langsung pergi tanpa menyapanya agar....

"Hei, Frisya."

Duh, malah disapa sih!

Mau tidak mau Frisya menelengkan kepala sedang tubuhnya masih dalam pelukan Leo. Ia hanya memberi senyum kecil, tidak tahu harus apa.

"Pak Husain nunggu di bawah, Le. Kamu mau menyelesaikan sesuatu dulu? Aku tunggu."

Leo merasakan gerakan Frisya yang ingin dilepas. Baiklah, akhirnya ia melepas pelukan dan berbalik. Kanser terlihat sudah duduk di kursi kerja. Seolah tidak ingin memperpanjang urusan 'mengundang Mama ke sana' biar dinikahkan secara paksa.

"*Wait*, Kan. Aku antar Frisya ke kamar dulu," jawab Leo, mengerti kecanggungan yang Frisya rasakan.

Kanser mengangguk dan tersenyum. "Okay."

Leo merangkul bahu Frisya, berniat menuntun perempuan itu ke dalam kamar istirahatnya. Tapi ucapan Kanser membuatnya terhenti tepat di depan *connecting door*.

"Aku beneran kabarin Mama nih," ujar Kanser tanpa merasa bersalah. Bahkan mengangkat ponselnya.

"Kanser!" Tatapan Leo menajam.

"Kabarin kalau kamu udah dapat pengacara maksudnya." Kanser tertawa.

Leo mendelik. Sejak kapan adiknya itu suka bercanda? Perasaan dulu tegang terus hidupnya. Monoton. Serius. Membosankan. Cuek. Sekarang malah suka ngerjain orang tua.

Akhirnya Leo membuka pintu dan melihat Frisya cepat-cepat masuk ke sana. Mungkin malu. Terlihat saat pintu tertutup, Frisya langsung diam sambil mengembuskan napas keras-keras.

"Santai aja, Fris. Cuma Kanser kok." Leo tersenyum geli melihat wajah Frisya yang memerah. Ia bergeser satu langkah, tepat menghadap Frisya yang sedang bersandar di pintu. "Merah banget mukanya," kekehnya sambil menurutkan ibu jarinya di pipi Frisya.

Frisya masih memejamkan mata. Sumpah, baginya sangat memalukan kepergok mesra-mesraan. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana kalau bertemu Kanser lagi setelah ini.

"Fris, bibir kamu."

Sontak Frisya membuka mata. Ia terkejut saat menyadari Leo bahkan sudah begitu dekat dengannya. Astaga, niat meredakan deg-degan karena situasi tidak mengenakkan tadi kenapa sekarang malah jantungnya dibikin lompat-lompat nggak karuan lagi, sih?

"Kenapa?" tanya Frisya berusaha tenang. Tidak, Leo tidak mungkin menciumnya. Di luar ada Kanser dan kayaknya kakak beradik itu akan *meeting* penting dengan pengacara. Jadi tidak mungkin kalau ....

"Kok bisa gini, ya?" Leo mengernyit. Tangan kirinya bertahan di samping kepala Frisya, menahan berat tubuhnya saat makin menunduk meneliti. Sedang tangan kanannya sudah hinggap di bibir Frisya. Jemarinya mengusap bibir bawah itu, menurutkan pada tiap garisnya dan berhenti di bibir atas.

Sialan, kenapa bibir atas Frisya berlekuk begitu? Mengundang banget. Tidak heran kalau Leo selalu ingin menyambarnya tanpa permisi saat tatapnya jatuh ke sana. Ia selalu mencari alasan kenapa bisa tertarik pada Frisya di detik pertama selain kejutekan perempuan itu. Baru sekarang jawabannya telah ia temukan.

Pertama kalinya Leo mendapati bentuk bibir sesempurna itu. Dengan bagian di antara bibir bawah dan dagu yang sedikit cekung adalah kombinasi yang indah. Baiklah, ia sudah tahu kenapa hasratnya kelewat menggebu hanya karena melihat bibir Frisya.

Tidak menunggu lama, otak Leo bekerja dengan sangat baik untuk memberi perintah ke tubuhnya hingga kini ia sudah menunduk dan makin mendekat. Bibirnya

mengecup ringan dagu Frisya dan cukup membuat perempuan itu terpekik.

Leo sedikit menjauhkan wajah. Ia tidak melihat tatapan Frisya. Fokusnya hanya ke bibir yang sedikit terbuka karena pekik kekagetan tadi. *Fuck*. Leo rasanya ingin mengulum bibir itu lama-lama. Menyesapnya kuat sampai lekukan itu terbenam di bibirnya. Merasai kembali sensasi memabukkan saat bibir seksi Frisya ikut membelai bibirnya.

Makin maju, Leo mendesakkan tubuhnya ke Frisya hingga tak ada jarak antara dirinya dengan Frisya, juga punggung Frisya dengan pintu. Leo pening, ingin merasakan bibir mereka bersentuhan sekarang juga. Tanpa terhalang, tanpa interupsi.

Maka Leo melakukannya. Baru berniat melegakan hasratnya, hampir menempel

pada bibir candunya, suara ketukan pintu terdengar dan sanggup membuat Leo segera mengumpat. Keras.

"*Stupid. Fucking jerk!*"

Frisya membelalak mendengar umpatan beruntun. Leo bahkan mengucapkan di atas kepalanya. Ia mendorong dada Leo menjauh dan langsung melihat lelaki itu mengacak rambut dengan frustrasi.

Walau dadanya masih bergemuruh hebat, tapi Frisya berusaha menenangkan diri. Sepertinya gagal. Karena lihat apa yang Leo lakukan sekarang. Dengan tangan ditumpukan di pinggang, memejamkan mata sambil menengadah, meredakan napasnya sendiri.

Frisya baru sadar mendapati jakun Leo yang bergerak. Duh, wajah boleh *baby face*, kulit boleh terang, tapi kenapa

jakunnya cowok banget? Di balik semua hal yang mengagumkan dari Leo, kenapa ia baru tahu kalau Leo punya sisi yang sangat sangat maskulin? Lehernya kokoh dengan jakun yang begitu menonjol.

Sial, otak Frisya harus dicuci bersih di mesin cuci. Sabunnya yang banyak. Jangan lupa dibilas dan direndam pewangi. Setelah itu dijemur dan biarkan diambil orang gila. Karena sepertinya percuma Frisya memeliharanya kalau sudah teracuni gara-gara duda keren di depannya.

"*Excuse me.* Le, ada yang ketinggalan."

Leo menurunkan pandangan. Ia kembali maju ke pintu. Frisya langsung mengerti dan bergeser agar tidak di depan pintu. Anehnya, Leo hanya membuka sedikit. Sangat sedikit. Leo bahkan melongokkan kepala ke luar.

"*What the fuck are you doing?"* tanya Leo dengan penuh penekanan.

Frisya jadi ketar-ketir di dalam kamar.

"*Here's your fucking parcel, bro."*

Eh, bisa-bisanya Kanser membalasnya dengan begitu santai.

"*Thanks. Can you get the shit out of me?"*

"Sure. You look shit, Le."

"Damn, it you Kanser*!"*

Lah, kenapa jadi berantem?

Untung suara tawa Kanser lalu terdengar semakin menjauh. Sepertinya kakak beradik itu memang biasa marah-marahan tidak jelas begitu, ya?

Frisya berdehem saat Leo kembali menutup pintu. Ia mengikuti langkah Leo ke salah satu meja. Leo mengeluarkan parsel yang Kanser bawa tadi dari *tote*

bag. Wow, ada makanan lagi. Boba juga. Matanya langsung melek lihat yang bisa memanjakan lidah.

"Dimakan."

Jelas saja Frisya mengangguk kuat-kuat. Ia bahkan mengabaikan nada suara Leo yang seperti berbeda dari sebelumnya.

"Jangan boba dulu, Frisya." Tangan Leo melintang tepat di atas makanan. Menghalangi tangan Frisya saat akan meraih minuman. "Sushi-nya dulu. Kamu cuma sarapan dikit tadi pagi."

Frisya memberengut sebal. "Boba kan bisa bikin kenyang juga."

"Ini dulu." Leo menghadap Frisya dan menyerahkan kotak bertuliskan merk resto *sushi* yang ia kenal.

"Iya," jawab Frisya akhirnya. Ia menerima makanan dan melihati Leo yang kembali

memasukkan *dessert box,* camilan, serta minuman ke dalam *tote bag*. Tiba-tiba Leo diam banget begitu. Masa iya marah? Karena apa coba?

"Nanti aku pergi, pintunya jangan lupa dikunci."

Tuh, bahkan Leo mengatakannya sambil lalu dan tidak menoleh padanya. Malah sibuk membuka laci dan mencari entah apa. Frisya berjalan mendekat ke samping Leo. "Kalo aku nggak mau makan *sushi*-nya?"

"Terserah kamu."

Eh?

"Maunya boba."

"Serah."

Bisa ngambek juga ternyata. Frisya menahan tawa. "Beneran boleh?"

Leo berdecak. "Aku lagi cari kunci, Fris. Jangan diajak ngomong."

Masa nyari kunci aja sefokus itu? Alasan!

"Aku aja nanti yang nyari," usul Frisya. "Daripada kamu telat *meeting*. Aku makan *sushi*-nya kok. Tenang aja."

"Kalo aku nggak bawa kunci kamar, gimana nanti masuknya?"

Frisya memutar bola matanya. Heran. Gitu aja nggak bisa diatasi. "Ketok ketok aja, nanti aku bukain."

Leo seperti tidak terima. "Nggak. Aku cari dulu."

Terserah sajalah. Yang penting Frisya sudah mengingatkan. Ia akhirnya meletakkan makanan di atas meja sebelum ikut membantu Leo mencari kunci. Ada beberapa laci di sana. Ia sudah membuka satu dan kosong.

Suara bedebam membuatnya menoleh. Leo di sebelahnya baru saja membuka laci lalu ditutup secepat itu. Ada apa?

"Kenapa?" tanya Frisya. "Ada kecoa?" Pertanyaan bodoh. Leo tidak mungkin takut pada kecoa.

"Nggak," jawab Leo singkat lalu membuka laci di sebelahnya.

Frisya makin penasaran. "Aku buka lagi laci yang itu."

"Ck. Nggak. Nggak ada kuncinya, Fris. Aku udah cari tadi."

"Kata siapa? Orang baru kamu buka terus tutup lagi kok."

Leo malah bergeser seolah menutupi salah satu laci. Frisya makin penasaran.

"Aku buka." Frisya sedikit memaksa.

"Nggak usah."

"Nggak mau tau. Kamu minggir dulu." Jangan-jangan ada hal-hal yang berbau Fenita, lagi.

"Nggak ada apa-apa, Fris."

"Pokoknya aku mau liat!" Nada suara Frisya sedikit meninggi dan ia melihat Leo akhirnya bergeser, memberi ruang Frisya unuk bisa membuka laci keramat.

Dalam hati, Frisya ketar-ketir juga. Siapa tahu niat Leo menyembunyikan darinya adalah untuk menjaga hatinya. Tapi ia malah memaksa bikin sakit sendiri. Biasalah, cewek. Cari penyakit.

Tangan Frisya sudah terulur dan akhirnya laci terbuka. Ia membelalak. Tatapnya terarah ke isi laci, lalu ke Leo yang memalingkan wajah darinya. Tersadar, ia langsung mengeluarkan benda itu. Eh, ternyata tidak hanya satu. Ada setumpuk.

"Kamu ngapain koleksi majalah remaja kayak gini?" tanya Frisya bingung. Ia teliti satu per satu. Di paling depan memang ada dirinya yang jadi gadis sampul beberapa bulan lalu. Juga lainnya masih banyak. Ada juga edisi khusus di mana ia masuk dalam salah satu *headline* di majalah. Saat masih SMA. "Pak Leo Luzio. Bisa Bapak jawab ini apa?"

Terdengar decakan Leo. Seperti susah untuk mengaku. "Biar tau *trend fashion* remaja. Emangnya umur 30 tahun nggak boleh lihat majalah remaja?"

"Ya boleh, tapi ...." Alasan Leo masuk akal juga. Leo pasti ingin mengikui *fashion* remaja demi Air Bad makanya berusaha survei. "Tapi kenapa kamu sobek dan cuma ngumpulin halaman yang ada akunya aja?"

Leo garuk-garuk kepala. Tatapnya terlihat ke mana-mana, tidak menetap ke Frisya meski ia menunggu.

"Atau ...." Frisya mengernyit. Ia meletakkan majalah—mungkin tepatnya 'kumpulan foto dirinya saat bermodel—ke atas lemari. Langkahnya terpijak pelan dan kini berdiri tepat di depan Leo. Didongakkan kepala pada seseorang yang bahkan terus menatap ke arah lain. Tangannya terangkat merangkum wajah Leo, memaksa menghadapnya. Ia tersenyum geli melihat ekspresi Leo saat ini. "Jangan-jangan—"

"Aku nggak jadi bawa kunci." Leo memotong ucapan Frisya yang belum selesai. Lalu melangkah menuju pintu.

"Hei, nanti kalo aku kunci, kamu nggak bisa masuk."

"Terserah." Leo mengibaskan tangan sambil terus melangkah menjauh.

"Beneran nggak aku bukain pintu ya?" Frisya terkikik geli.

"Kamu nggak keluar dari sini tiga hari juga terserah." Lalu pintu tertutup, lumayan keras.

Tawa Frisya meledak.

Dasar om-om gengsian. Untung ganteng!

***

"Lo nggak perlu minta maaf ke gue, Fris. Sumpah. Walaupun gue kena marah Bu Mala juga udahlah gue ikhlas aja. Lo nggak perlu jelasin tidur di mana kemaren sampai dicariin Bu Mala. Cuma gue yang tau jawabannya. Eh, tunggu. Kali ini lo masih virgin kan?"

Sialan si Anin. Padahal sudah berlalu tiga hari, kenapa baru lapor kalau dicariin Bu Mala?

"Gila lo ya," kata Frisya. "Masih aman, lah. Leo nggak gitu orangnya."

"Yaaah, kok aman sih?" Anin malah lemes.

Parah memang tuh anak. Masa mau sahabatnya diperawanin sebelum dinikahin?

"Gue kan pengin denger cerita lepas perawan."

Frisya mendelik. "Tanya aja sama yang berpengalaman. Nggak usah sama gue. Lagian kalopun udah, gue bakal simpen sendiri. Enak aja.'

Anin tertawa, menunjukkan kalau ucapannya tadi hanya bercanda.

"Ya nggak detail juga, Fris. Cuma tanya rasanya aja. Lagian lo dapet yang berpengalaman.
Duda, *sis*. *Beuh,* pengalamannya gila banget pasti."

Apaan sih kok jadi ngelantur?

"Gue boleh duduk di sini?"

Untung seseorang menginterupsi. Frisya mendongak dan melihat Bayu tersenyum padanya.

"Boleh, kok," jawab Frisya. Kursi itu kan punya kampus. Bukan miliknya.

"Akhirnya ya."

Frisya menoleh ke kanan. Ia sudah diberi kode oleh Anin agar mendengarkan apa yang akan Bayu ucapkan.

"Akhirnya apa?" tanya Frisya tidak mengerti.

"Lo balikan. Selamat, ya." Bayu tersenyum lebar. Sangat terlihat ketulusannya. "Sekarang nggak galau-galau lagi. Kasian kalo lo galau tuh kayak nggak ada semangat hidup."

Frisya memberi senyum tipis. "Bay, maafin gue kalau terkesan manfaatin—"

"Dari awal kan gue udah bilang, kalo gue cuma mau kenal lo lebih dekat aja, Fris. Dan gue seneng dikasih kesempatan buat itu. Gue tau kok pemenang hati lo siapa. Lagian gue yang maksa ngajak lo makan, jalan, ke mana. Lo mungkin nggak enak nolak, kan?"

"Lo baik. Banget malahan. Pasti bakal dapet yang lebih baik dari gue, kok."

Bayu terkekeh. "Semoga, ya."

"Fris. Frisya!"

Apa lagi sih? Pagi-pagi udah ngedrama. Frisya lihat Ratu masuk ke kelas. Bukan dalam keadaan rapi siap kuliah. Malah masih pakai piyama dengan rambut acak-acakan.

"Woy, Ratu. Lo abis kelonan sama siapa jam segini baru bangun? Kuliah!"

Teriakan salah satu teman kelas membuat semua tertawa. Tapi sepertinya Ratu tidak peduli. Malah terus berjalan menghampiri Frisya dan menarik tangannya.

"Gue mau ngomong, Fris. Penting. Mau ya?"

"Ngomong di sini apa susahnya?" tanya Frisya sebal. Main paksa ni orang.

"Di sini banyak orang. *Please.* Gue butuh ngobrol. Bentar aja."

Baru kali ini Frisya lihat Ratu mengemis begitu kepadanya. Hanya demi ngobrol yang entah apa. Jadi ia mengangguk. Diberinya tatapan seolah ia baik-baik saja pada Anin saat temannya itu menatap khawatir.

Frisya mengikuti Ratu yang berjalan tergesa ke arah lorong. Sedikit sepi.

"Lo bisa bantuin gue?"

Hah? Enak aja minta bantuan seenak jidat padahal selama ini menindas!

"Gue nggak bisa," jawab Frisya serta merta tanpa mau repot mendengarkan.

"Fris, tolong. Kakak gue hampir gila."

"Terus gue harus bantu apa? Bawa dia ke rumah sakit jiwa?" tanya Frisya. Sungguh tidak mengerti apa yang Ratu inginkan darinya.

"Tolong bilang ke pacar lo, cabut tuntutan baliknya, ya."

Astaga. Frisya terkekeh. "Kenapa mintanya ke gue sih? Gue kan nggak urus apa-apa. Kalo mau, sana bilang ke orangnya."

"Udah." Tatap Ratu seperti memelas. Belum lagi didukung penampilan yang berantakan. "Gue sama kakak gue udah tiga kali nemuin. Tapi dia nggak mau cabut tuntutannya."

Wow, ini menakjubkan. Seorang Leo benar-benar menolak permintaan Fenita, padahal mungkin Fenita sudah dalam keadaan mengemis maaf. Makin bangga Frisya sama Leo.

"Fris." Ratu meraih tangan Frisya tapi ditepis. Apa-apaan sih. "Kakak gue udah stres mikirin persidangan lusa. Padahal

dia udah cabut tuntutan soal pembatalan kontrak, kenapa sekarang jadi Air Bad yang nuntut?"

"Dengerin gue." Suara Frisya menajam. Kok santai banget Ratu main-main dengan layangan surat tuntutan? "Air Bad dirugikan hampir setengahnya karena siapa? Karena kakak lo! Yang ganti rugi ke *customers* siapa? Leo sendiri. Yang penjualannya menurun drastis karena dikira terjadi penipuan miliaran itu siapa? Air Bad. Perusahaannya sekarang harus dimulai dari nol. Harus mengumpulkan kepercayaan customer lagi. Harus bangkit lagi walaupun diadain *sale* besar-besaran cuma biar semua orang mau beli. Rating Air Bad bahkan udah hancur banget. Dan sekarang lo ngemis maaf setelah Leo udah punya bukti buat balikin tuntutannya ke kakak lo? Otak lo di mana, Ratu?

Disimpen di dalem bra lo yang warna warni kayak orang gila itu, hah?"

Frisya merasakan napasnya memburu hebat. Ia merasakan betapa sakitnya cerita Leo belakangan ini. Jatuh sendirian karena dijatuhkan. Walau Leo tidak menceritakan sememilukan itu tapi Frisya tahu. Leo hanya menutupi darinya agar tetap terlihat baik-baik saja. Padahal hancur lebur sudah usaha yang dibangun hampir 8 tahun dengan kerja keras sendiri.

Frisya tahu Ratu juga ingin marah mendengar ucapan Frisya. Tapi mungkin menahan. Karena lagi-lagi harus menjalankan peran untuk membuat Frisya mau membantunya. Frisya berpikir begitu.

"Maaf," ujar Ratu penuh penyesalan. "Kakak gue cuma niat bikin Leo jera. Nggak bayangin bisa separah itu. Karena

kata kakak gue, sekali Leo ada masalah pasti *down* banget. Tapi lihat Leo malah baik-baik aja, nggak merasa dihancurin, kakak gue terus ngelakuinnya sampai Leo ngerasa tertekan. Kakak gue yakin Leo pasti minta maaf dan bakal nyari dia buat nyelamatin. Nyatanya nggak. Akhirnya kakak gue marah sampai kayak kini. Kami udah nyesel dan minta maaf, Fris. Tolong."

Frisya tetap tidak berkutik. Mendengarkan cerita Ratu rasanya ingin tertawa. Dikira Leo masih sebodoh dulu yang apa-apa menuruti keinginan Fenita? Dikira tidak ada orang yang bisa membuat Leo bangkit lagi? Frisya bisa memastikan mau berada di samping Leo dalam keadaan apa pun, selama Leo menginginkannya.

"Gue nggak muluk-muluk minta lo yang ngomong ke Leo, Fris. Kalo boleh, gue

mau ngomong ke Leo lewat telepon lo. Karena dari kemarin akses keluarga gue ke Air Bad nggak pernah berhasil. Selalu ditolak. Tolong."

Frisya berpikir lumayan lama. Tidak ada salahnya membiarkan Ratu meminta satu kali lagi ke Leo karena tahu jawabannya apa. Akhirnya ia mengeluarkan ponsel, menerbitkan raut bahagia Ratu.

"Gue nggak yakin dijawab," ujar Frisya sambil menempelkan ponsel di telinga. "Jam 9 soalnya. Dia mungkin sibuk," gumamnya.

"Nggak apa-apa. Yang penting gue mau nyoba," ujar Ratu semangat.

Ditunggu lumayan lama, oh, ternyata dijawab. Frisya langsung menyalakan speaker.

"Halo ... Frisya?"

"Iya."

"*Ada apa?*"

"Sibuk nggak?"

"*Enggak kok. Kenapa, Sayang?*"

Frisya mengembuskan napas pelan.

"Ini ... ada yang mau ngomong."

"*Siapa?*"

Frisya melirik ke orang di sebelahnya. "Ratu."

Diam di seberang sana. Tapi Frisya bisa merasakan aura ketegangan yang makin kentara. Belum lagi suara Leo mendadak berubah, seperti menahan kemarahan.

"*Nanti aku telepon lagi, ya, Fris. Ada* meeting. *Love you.*"

Sambungan diputus dari sana. Padahal selama mereka berhubungan, Leo tidak pernah memutus panggilan lebih dulu. Tapi

kali ini membuat Frisya bahagia karena Leo melakukannya di saat yang tepat.

"Maaf." Frisya memberi senyum pada Ratu. "Lo denger sendiri kan? 'Pacar gue' nggak mau ngomong sama lo."

Ratu terdiam. Terlihat mengenaskan.

Frisya berbalik, melangkah. Sebelum jauh, ia menoleh. "Oh iya, bilangin Fenita. Yang udik tuh bukan gue, tapi adiknya. Okay? Selamat otw gila."

34. L.E.O

Frisya sampai di kantin karyawan. Setidaknya masih ada waktu lima belas menit sebelum Leo kembali ke kantor. Katanya sedang ada *meeting* di luar. Baiklah, menunggu di sana tidak ada salahnya karena ia enggan masuk ke ruangan seorang diri. Orang lain yang tidak tahu siapa dirinya bisa langsung menatap aneh.

Segelas jus apel baru tersaji di meja saat seorang ibu-ibu mengantarkan padanya. Ia berterima kasih dan dibalas dengan anggukan karena sepertinya orang itu buru-buru. Dikeluarkannya ponsel, berniat nonton drakor demi mengusir kebosanan.

"Lanjut lagi rumpinya, Bu."

Frisya hampir tersedak. Astaga, jadi buru-buru buat ngegosip?

"Gimana Pak Leo kemarin?"

Mendengar nama itu disebut membuat Frisya segera melepas *earpods*. Posisinya membelakangi sumber suara tapi ia berusaha menajamkan pendengaran.

"Intinya ada yang berusaha jatuhin."

"Kasian ya, padahal Pak Leo orangnya sangat baik."

"Iya, keponakan saya kerja udah dua tahun di kantornya. Katanya Pak Leo itu nggak pernah marah, sebesar apa pun kesalahan karyawan."

"Denger-denger juga karyawan dilimpahi fasilitas yang memadai. Jarang pokoknya ada bos sepengertian itu. Saya nggak heran, Bu. Kita yang cuma ngisi kantin di sini aja kadang ikut kecipratan bonus dari

bos langsung, apalagi yang resmi karyawannya?"

"Iya, sebaik itu kok masih ada yang tega menjatuhkan."

"Mungkin iri, Bu. Pak Leo hidupnya sempurna. Didukung pribadi yang baik. Saya yakin jarang ada orang yang bisa dendam sama orang baik begitu. Satu-satunya alasan ya cuma karena iri."

"Tapi nih, Bu, saya denger-denger juga. Yang memfitnah itu pacarnya yang dulu."

"Tuh kan apa saya bilang, Bu. Pasti karena ada dendam. Mungkin mantan pacarnya nggak terima diputusin jadi nyerang. Pak Leo terlalu baik dan berpikir positif terus jadinya nggak nyangka mantannya bisa ngelakuin itu."

"Benar, Bu. Saya mikirnya juga sama. Soalnya walau pacaran lama tapi kita nggak pernah lihat Pak Leo bawa ke sini."

"Kalau itu sih nggak mungkin bawa ke sini. Ini kantin karyawan biasa, Bu. Bukan kantin para petinggi."

"Iya juga. Pak Leo sendiri juga jarang makan di sini ya. Paling lewat aja abis ngecek gedung produksi."

Frisya menyeruput minuman demi melegakan tenggorokan. Atau mungkin menjernihkan pikiran. Tentang Leo sebaik itu, ia tidak menyangka tingkat kebaikan Leo bahkan terlihat sampai penjual di kantin.

"Tapi minggu lalu katanya ada yang liat Pak Leo bawa pacar baru ke kantor. Kita mana bisa lihat? Pasti lewatnya lift *gedung sebelah."*

"Oh ya? Semoga yang ini nggak memanfaatkan kebaikan Pak Leo ya. Zaman sekarang jadi orang baik itu susah. Ada aja yang nyerang."

"Iya. Semoga di keadaan kayak sekarang ini Pak Leo-nya nggak ditinggalin. Kan kasian. Doakan saja masalahnya cepat selesai, ya, Bu. Saya terlanjur sayang sama Air Bad. Perusahaan yang punya bos paling baik."

"Saya juga dari kemarin doain perusahaan ini biar baik-baik saja, Bu. Saya bilangin anak-anak saya juga biar ikut doain. Bapaknya anak-anak. Sampai tetangga-tetangga saya juga."

Frisya sampai pada helaan napas yang sedikit berat. Leo sebaik itu. Ya, selain pernah sangat menyakiti hatinya, Leo memang tak pernah mengecewakan. Bukannya apa yang ditanam, itu yang akan

dituai? Lalu kesalahan apa yang Leo lakukan di masa lalu sampai Leo harus mendapat cobaan separah ini?

***

"*Thanks*, Dri. Udah *back up*. Lo boleh pulang kalo udah selesai. Gue bentar lagi sampe."

Kegiatan produksi memang dihentikan sementara. Bagaimana bisa berlanjut kalau stok yang ada saja tidak terjual sejak seminggu belakangan? Meski didiskon besar-besaran pun tak ada laporan terjual yang sesuai target. Penurunannya sangat signifikan.

"*Siap, Le. Gue akan tetap balik sesuai jam kerja."* Suara Aldri terdengar di seberang sambungan telepon.

"Nggak perlu. Lo udah boleh balik."

"*Lo gaji gue kayak biasa masa kerja gue asal-asalan? Walau keadaannya kayak gini, bukan berarti nggak ada yang bisa kita lakuin. Pemasaran harus tetep lanjut.*"

Leo menghentikan mobil saat di lampu merah. Helaan napasnya terdengar putus asa. "Banyak yang ajuin *resign*," keluhnya. Tentang pekerjaan, ia memang seringkali bertukar pikiran dengan Aldri. Temannya itu cerdas. Bisa sangat bijak saat dirinya bahkan tidak bisa berpikir apa yang harus dilakukan.

"*Nggak apa-apa, seleksi alam. Itu nunjukin kalo mereka nggak loyal ke Air Bad. Tenang, Le. Abis ini, mereka yang udah mengundurkan diri jangan dikasih jalan masuk ke Air Bad lagi. Mereka kira perusahaan lo mau bangkrut kayaknya. Nggak akan. Gue yakin.*"

Leo kembali fokus ke jalan saat lampu lalu lintas sudah berubah hijau.

"Gue nggak salahin mereka, Dri. Mungkin mereka pikir gue akhirnya PHK mereka juga. Daripada nunggu saat itu tiba, mereka pilih cari kerjaan lain."

"Tapi kan lo udah ngasih tau mereka disuruh nunggu keputusan. Dan lo janji nggak akan PHK mereka secara sepihak. Lo juga tetep bayar mereka seperti sebelumnya. Tapi mereka pilih nggak percaya sama lo. Astaga. Lo yang sebaik itu masih nggak dipercaya, Le? Apa yang lo kasih ke mereka selama ini nggak ada artinya? Sorry, *gue jadi ikut marah lihat karyawan yang layangin surat pengunduran diri bareng-bareng berasa mereka nggak diperlakukan baik-baik. Padahal mereka cuma diminta nunggu masuk kerja lagi, sambil rebahan di rumah*

tetep dibayar. Coba mereka cari perusahaan yang lagi berhenti beroperasi karena suatu hal, apa ada yang mau bayar karyawannya kayak yang lo lakuin? Gue yakin nggak ada. Bisa-bisanya main demo nggak tahu aturan di depan ruang lo kemarin."

Ya, Leo cukup pening memikirkan itu. Hampir setengah karyawannya menandatangani surat pengunduran diri. Banyak posisi yang tiba-tiba kosong dalam sekejap. Air Bad kehilangan banyak tenaga kerja. Hanya tersisa beberapa yang masih percaya, menaruh harap agar Air Bad kembali seperti semula.

"Gue nggak bisa menghakimi mereka. Bisa jadi mereka emang takut kehilangan pekerjaan."

"*Ck. Lo emang sebaik itu, Le. Dikhianati karyawan juga masih aja berpikir positif."*

Leo terdiam tak menanggapi. Memilih menyetir dengan fokus karena sebentar lagi sampai. Frisya sudah menunggunya di kantor.

"*Btw, gue liat Frisya di kantin gedung produksi.*"

Leo tersenyum kali ini. Frisya. Kenapa tahu perempuan itu menunggunya saja bisa menumbuhkan kebahagiaan begini?

"*Gue yakin lo udah tau sih.*" Aldri tertawa saat menyadari ucapannya tidak ada guna. "*Mending cepet lo samperin. Diliatin karyawan produksi tuh.*"

"Hah? Beneran?"

"*Mereka mungkin nggak tau dia pacar lo.*"

Leo berdecak sebal. Apa ia harus menunjukkan kalau Frisya miliknya?

"*Tadi sendirian, tapi jam istirahat kayak gini jadi banyak karyawan di sana. Dan gue denger sesuatu.*"

"Apaan?" tanya Leo penasaran, tanpa sadar mempercepat laju mobil saat ponsel sudah ia letakkan di *dashboard* dan suara Aldri mengalun keras dari sana.

"She's drop dead gorgeous. *Kakinya seksi, bro. Bayangin kalo kaki jenjang itu melingkar di pinggang lo waktu—*"

"Apa?!"

"*Wohooo, santai, bro! Gue cuma ngutip kalimat mereka tadi.*"

"Who said that?"

"*Ada, lah. Bakal bahaya kalo gue kasih tau. Lo bakal pecat dia sekarang*."

Fuck! Benar. Menyangkut Frisya, kadang ia memang tidak bisa profesional.

"*Tapi bener juga, Le. Gue lihat-lihat emang Frisya parah abis. Mantan lo lewat semua kalo dijejerin sama ni anak. Gila, dapet di mana sih lo?"*

"Gue pecat lo, Dri."

Tawa Aldri malah membahana. Sial. Tadi semangat Leo sempat redup mengurusi karyawan IT-nya yang kemarin kabur, sudah lebih bersemangat saat tahu Frisya ada di kantornya, sekarang malah dibikin panas dingin oleh kelakuan Aldri dan karyawan lain.

God, bisa-bisanya Leo cemburu hanya karena menyadari di kantin mungkin Frisya sedang dilihati banyak pasang mata laki-laki nakal. Ia percaya pakaian Frisya tidak aneh-aneh. Hanya saja perempuan itu punya pesona yang tidak bisa ditolak.

Ketidakpedulian Frisya lengkap dengan wajah cuek malah mengundang rasa penasaran. Khas perempuan yang sulit ditaklukkan. Leo juga percaya Frisya tidak bisa bicara dengan sembarang orang. Lebih memilih menghindar ketimbang terlibat pembicaraan membosankan dengan orang tak dikenal.

"*Cepetan kekepin, Le. Keburu dibawa si Joni.*"

"Joni siapa?" geram Leo, mulai memikirkan satu per satu karyawannya apakah ada yang bernama Joni. "*Shit!*" umpatnya langsung menyadari Aldri sudah mengerjainya.

"*Gue bakal lindungin Joni tentu aja.*" Tawa Aldri masih terdengar.

Leo tahu nama Joni hanya samaran. Pasti salah satu karyawan produksinya

tapi Aldri berusaha melindungi dari amukan Leo, kalau saja terjadi.

Tanpa sadar laju mobil makin cepat. Leo menutup panggilan secara sepihak. Ia tidak boleh terlambat. Makin lama di jalan sama saja membiarkan para lelaki nakal bisa menatapi kekasihnya sesuka hati. Enak saja. Leo tidak akan membiarkan. Sekalipun mereka hanya melihat wajah Frisya!

Mobil berhenti di *basement* gedung utama. Leo menepuk jidatnya pelan. Bisa-bisanya ia masuk ke sana dan bukannya ke gedung produksi langsung. Memakan waktu saja harus jalan kaki sampai ke sebelah.

Tergesa, Leo berjalan ke kantin gedung produksi. Sialnya, sampai sana ia tidak bertemu dengan si Joni dan kawan-kawannya itu. Mungkin karena jam

istirahat baru berakhir. Awas saja, Jon. Besok mukamu dibikin babak belur kalau berani sekadar menoleh ke pacar cantiknya.

Leo terus berjalan. Kantin sepi. Ia bisa langsung menyadari keberadaan Frisya. Duduk bersandar, anehnya menghadap pilar. Leo geleng-geleng kepala. Saking tidak maunya lihat orang, Frisya lebih pilih hadap pilar.

"Sendirian aja, Dek?" Leo bermaksud menggoda. Dari arah belakang ia mengejutkan. Benar saja, bahu Frisya tersentak. Mungkin memang terkejut.

"Eh?" Frisya menoleh ke belakang, mendongak. Mengikuti pandangan saat Leo duduk di sebelahnya. Matanya mengedip. "Iya nih, Om. Godain aku dong."

Leo membelalak, lalu terbahak mendengarnya. Tangannya hinggap di puncak kepala Frisya dan mengusap lembut. "Nanti Om godain. Mau apa?"

Giliran Frisya mencebik. "Yang kemarin aja nggak diturutin," candanya.

Leo menunjuk ponsel di meja. Terlihat layar yang menunjukkan drama korea. "Hp kamu juga keluaran terbaru, kok. Masa mau beliin yang sama?"

Frisya tersenyum. Ia mematikan ponsel dan memasukkan ke tas. Tidak berniat memperpanjang goda menggoda itu. "Ada yang mau aku omongin. Yuk."

Leo menganggguk. Ia berdiri lebih dulu dan mengulurkan tangan. Frisya menatap uluran itu dan menggeleng, menerbitkan kernyitan di dahi. Leo tidak tahu kenapa

Frisya menolak. Terlebih perempuan itu sudah berjalan mendahuluinya.

"Aku bayar minumanku dulu," pamit Frisya.

Leo masih terdiam. Ada yang beda dari Frisya hari itu tapi ia tidak tahu apa. Langkahnya mengikuti Frisya walau perempuan itu tidak menyadarinya. Tepat saat Frisya merogoh tas dan mengeluarkan dompet, Leo mendahului. Menyodorkan selembar uang dengan nominal paling tinggi. Tidak hanya Frisya yang membelalak menyadari Leo ada di sana. Ibu-ibu penjualnya juga *shock.*

"Bu." Leo menginterupsi saat uang yang ia ulurkan masih belum diterima.

"Oh, iya. Pak Leo mau beli apa?"

Leo malah mengernyit. "Tadi pacar saya pesen apa? Ini buat bayar makannya."

Tambah lagi *shock*. Frisya mengeluh dalam hati. Bisa-bisa ibu kantin itu langsung tidak enak hati karena baru saja menggosipkan Leo langsung di telinga pacarnya.

"I-ini ... pacar Pak Leo?" Ibu itu tersenyum setengah kikuk.

Leo tertawa pelan. Ia tidak akan menyembunyikan status itu. Membanggakan bisa memperkenalkan Frisya pada dunia.

"Iya, Bu," jawab Leo, sepertinya memang cukup akrab dengan penjaga kantin. "Saya pamit balik ke kantor."

Tanpa aba-aba, Leo meraih tangan Frisya dan menggenggamnya. Berbalik melangkah menuju gedung utama. Frisya tersadar kemudian dan seketika berusaha

melepas genggaman. Keluar *lift* apalagi. Ia tidak mau banyak orang memergoki.

"Kenapa?" tanya Leo penasaran, masih berusaha meraih tangan Frisya.

"Nggak mau digandeng," jawab Frisya jujur.

Leo hanya pasrah. Mereka berjalan melewati lorong menuju ruangan. Leo mengangguk sebentar saat sekretarisnya sontak berdiri saat melihatnya. Membuka pintu, Leo biarkan Frisya masuk lebih dulu sebelum dirinya ikut ke dalam.

"Aku mau ngomong!" ujar Frisya langsung saat melihat Leo malah berjalan ke salah satu lemari di sana.

"*Bad or good news*? Kalau kabar buruk, mending nanti aja."

Frisya melotot. Malah melihat Leo kini berbalik dengan senyum tenang seolah tidak sadar telah membuat Frisya kesal.

"Duduk situ, Fris." Leo menunjuk pada kursi kerjanya. "Aku punya sesuatu buat kamu."

"Kan aku yang mau ngomong." Frisya membantah.

"Duduk dulu." Suara Leo masih tenang.

"Nggak."

Leo mendekat dengan sesuatu di tangannya. Ia menghela napas pelan. Suaranya mengalun lembut. "Duduk, Sayang."

Frisya membeku. Senyum Leo dengan panggilan itu hampir selalu berhasil membuatnya terpaku. Ah, sialan. Pesona Leo memang tak terkalahkan.

"Nah, gitu." Leo terkekeh. Ia berjongkok tepat di depan Frisya, mengeluarkan sebuah sepatu. Ia dongakkan kepala, menikmati keterkejutan di wajah Frisya.

"Itu ... apa?" Suara Frisya masih tertahan saat tangan Leo meraih pergelangan kakinya.

"Sepatu," jawab Leo santai. Jelas itu sepatu. Kenapa Frisya masih bertanya?

"Iya, maksudnya kok tiba-tiba? Aku nggak pernah lihat *heels* model begitu juga."

"Emang belum dipasarkan." Leo berhasil memasang di kaki kanan Frisya.

"Punya Air Bad?" Frisya cukup terkejut.

Leo raih pergelangan kaki kiri Frisya. "Iya. Aku pernah janji akan jadiin kamu orang pertama yang cobain produk terbaru Air Bad kan?"

"Kenapa belum dipasarkan?"

Leo tersenyum. Ia selesai memasang sepatu di kedua kaki Frisya. Warna hitam yang kontras dengan warna kulit Frisya. Cantik sekali. "Karena kamu belum nyoba."

Frisya berusaha mencerna. Sampai pada titik kesimpulan, Frisya membelalak. "Kamu udah selesai produksi ini tapi belum dipasarkan cuma karena aku belum nyoba?" tebaknya.

Leo mendongak. Tatapnya kini sendu dengan anggukan lemah. Benar, ia rancang sepatu itu khusus karena Frisya. Ia yakin Frisya akan sangat cantik pakai *heels*. Sudah siap dipasarkan sejak beberapa minggu lalu. Sayangnya ia belum berhasil membuat Frisya memakainya. Karena saat itu mereka sedang renggang-renggangnya.

"*Perfect*," puji Leo melihat betapa indahnya kaki Frisya terbalut.

Frisya memperhatikan itu. Ya, sepatunya memang sangat bagus. Leo pasti tidak main-main saat memikirkan produknya.

Cukup lama mereka terdiam. Sama-sama menikmati betapa bagusnya sepatu itu. Tapi lama-lama Frisya bingung. Leo seolah mau melepas namun urung. Tangannya tidak lepas dari pergelangan kaki, lalu naik ke betis. Seolah ada sesuatu di sana.

"Ada apa?" tanya Frisya keheranan.

Leo mendongak lagi. Ada senyum tipis di sana. Usapan kali ini lebih lembut. "Kotor," jawabnya.

Frisya berdecak. Ia ikut menunduk melihat kakinya. Pasti kotor karena debu jalan tadi. Ia memang berjalan cukup jauh karena macet. Mending jalan kaki daripada

terjebak macet naik motor di tengah udara panas.

"Kayaknya kena debu, deh. Pas pake rok, lagi," keluhnya. Ada mata kuliah yang mewajibkan pakai rok makanya ia pakai rok selutut sekarang. Pasti sangat kotor sampai-sampai Leo menatapinya tidak henti.

Leo lagi-lagi mengembuskan napasnya cukup keras. Usapan di kaki Frisya makin ringan dan sekarang ia mendongak. Tangannya gantian terulur menepikan rambut Frisya ke samping. Perempuan itu yang menunduk membuat helai demi helai rambutnya terjatuh.

Leo singkap rambut Frisya dan ia beri senyum lembut. Berkali-kali mengagumi keindahan yang terpampang di depan mata. Baginya, Frisya memang penuh pesona. "Coba berdiri," ujarnya pelan.

Frisya setuju. Ia bangkit dari tempat duduknya. Ia berjalan pelan, tidak jauh-jauh dan kembali di tempat awal. Leo memandangnya bahagia. Frisya tersenyum. "Makasih, ya. Cantik banget."

Leo mengangguk. Ia mendekat. "Kamu emang cantik banget."

"Sepatunyaaaa," ralat Frisya gemas.

Leo tertawa. Begitu pelan. Tangannya kini sudah merengkuh pinggang Frisya dan mendorong mundur. Satu-satunya yang membuat ia berhenti adalah adanya meja yang menahan tubuh Frisya di belakang.

"Kamu juga cantik." Suara Leo makin lirih terdengar. Ia dekatkan wajah. Tidak perlu terlalu menunduk seperti biasa karena *heels* yang Frisya pakai kini membuat tinggi mereka hampir setara. Hanya perlu mendekat dan Leo sudah

rasakan wangi rambut Frisya terhidu olehnya.

"A-aku kan ke sini mau ngomong." Frisya dapatkan kembali kesadarannya. Dari saat Leo merengkuh pinggangnya saja ia sudah berdebar rasanya. Apalagi melihat wajah Leo begitu dekat sekarang.

"Tinggal ngomong," bisik Leo, melarikan kepalanya ke helai rambut Frisya untuk lebih intens menghirup aroma.

Ya gimana bisa ngomong kalau dibikin deg-degan? Batin Frisya menjerit.

"Bukannya udah ngomong tadi di kantin ya?" Meski bertanya, Leo tidak memangkas jarak sama sekali.

Frisya mengingat-ingat. Bahkan sangat ingat belum mengutarakan apa yang ingin ia bicarakan. "Aku nggak ngomong apa-apa di kantin," jawabnya.

"Ngomong," ralat Leo. "Katanya mau aku godain."

Frisya menahan tawa. "Bercanda, Om."

Ucapan itu berhasil membuat Leo menarik kepalanya. Ia tatap Frisya dengan ekspresi tidak suka dengan panggilan itu. "Nggak ada panggilan lain?"

Frisya menggeleng dengan tatap polos. "Nggak ada."

"*Call me Leo then.*"

"Hah?" Frisya membelalak. Leo bercanda rupanya.

"Leo," tegas Leo. Tatapnya menajam.

"Nggak sopan, aku bisa dimarahin sama—"

"Leo. L.E.O," ejanya seolah Frisya tidak tahu cara mengucapkannya.

"Beneran? Emang nggak apa-apa?"

"L.E.O."

Frisya bungkam. Ia berdehem sebentar. Baru pertama lihat Leo mengintimidasi begitu. "Le ... o," ujarnya pelan.

"Ya?" Satu sudut bibir Leo terangkat, terlihat sangat menyukai panggilan baru Frisya padanya. "*Say it again. Loudly.*"

"Leo." Frisya mengatakannya pelan. Malah kernyitan yang ia dapat dari Leo, ia akhirnya berdehem. Sedikit lebih keras dan yakin, ia dongakkan kepala menunjukkan kepercayaan diri. "Leo," ujarnya tegas.

Sempurna sudah kedua sudut bibir Leo terangkat. Senyumnya menarik. Sangat. Membuat Frisya tidak menolak sekalipun terkejut saat Leo merengkuh pinggang makin erat dan mendudukkan tubuhnya di meja.

Leo tidak lagi berpikir apa pun. Ia satukan bibir mereka detik itu juga. Menenggelamkan pekikan kecil yang sempat Frisya lontarkan. Juga halus bibir Frisya yang tenggelam dalam isapannya. Pelan ia rasakan Frisya berusaha mengimbangi. Leo menunggu ketar-ketir. Saat-saat Frisya membalas ciumannya selalu menakjubkan.

Dan detik itu tiba. Leo tanpa sadar langsung merapat, mencari kenikmaan lain yang bisa membuat dahaganya terpenuhi. Tangan kanan turun dan meraih kaki Frisya yang menjuntai. Sedikit mengangkat saat gerakannya mengusap dari bawah sampai atas. Sampai lutut dan ia kembali turun. Begitu terus sampai kepalanya makin pening. Bukannya terpenuhi malah ia ingin yang lain. Ia

lepaskan tangan dari kaki. Berganti fokus pada bibir Frisya yang merekah.

Sekejap kemudian Leo sengaja melepas, ingin melihat bagaimana Frisya meredakan napas. Seperti biasa, selalu menakjubkan.

"*I love you*," bisik Leo setelah ia beri satu kecup di kening Frisya.

Membuka mata, Frisya sadar satu hal. Kenapa bibir lelaki itu merekah? Lebih lagi mengkilat bekas percumbuan mereka. Leo jadi terlihat sangat ....

"*I love you too."* Frisya menjawab dengan suara lirih.

Ada senyum yang terukir lagi di bibir Leo. Frisya jadi salah fokus. Baru pertama melihat lelaki punya bibir semerah itu. Alami. Sadar kalau dengar dari cerita Leo bahwa lelaki itu bukan perokok atau

pemabuk. Lelaki baik-baik yang untungnya memilih dirinya.

Tangan Frisya lalu terangkat, terulur mengalung pada leher Leo. Lelaki itu masih menatapnya sangat menawan. Menyadari kalau lelaki baik-baik dengan paras yang penuh pesona itu adalah kekasihnya membuat euforia Frisya jadi melanglang buana. Ia tidak mau menyia-nyiakan Leo.

Maka Frisya kembali mendekat. Belum cukup dengan ciuman Leo yang cukup singkat, ia mulai lagi ciumannya. Pelan atau cepat, bibir Leo selalu melenakan. Tidak butuh waktu lama juga Frisya merasa disambut dengan senang hati.

Sayangnya Leo tidak pernah merasa cukup. Setelah lama saling mencumbu satu sama lain, Leo turunkan kecupannya ke dagu Frisya.

"U-udah." Napas Frisya tersendat, menghadapi ciuman Leo yang tidak main-main. Ia yang salah memulai lagi. Tidak lagi-lagi jadi yang memulai. Janjinya.

"Belum," geram Leo. Ia gigit dagu Frisya. "Belum, Sayang." Ia larikan kecupannya sampai ceruk leher. Baru tersadar akan mengisapnya namun urung. Kesadaran masih menguasai. Tapi ia tidak mau berhenti. Diturunkan pelan lengan kemeja Frisya hingga bahu kirinya terpampang. Cepat, bibirnya hinggap di sana. Memberi kecup sekaligus bekas kemerahan yang tertinggal.

Frisya baru tersadar saat sebuah suara keluar dari mulutnya. Ia mendongakkan kepala dengan gelenyar aneh yang mulai merayap. Ia biarkan sebentar Leo menikmati bahu sampai lehernya. Kepalanya mendadak pening dan ia masih

sanggup terpekik saat Leo menarik kepalanya mendekat.

Leo kembali ke bibir Frisya. Tangannya menarik kedua pinggang Frisya makin maju. Membuat Frisya harus melingkarkan kaki di pinggangnya. Mau bagaimana lagi, Frisya akan jatuh kalau tidak begitu. Tubuhnya tidak sepenuhnya berada di atas meja karena Leo telah menariknya.

"Le," keluh Frisya mulai tidak karuan. Walau kini mereka berciuman di bibir tapi rasanya memabukkan dan ia takut. "Le. Aku mau bicara."

"Hm?" Leo menjauhkan wajah. Tatapnya seperti hilang arah, tapi ia masih sadar. Separuh ingin berlanjut, separuh ingin berhenti.

"Aku mau bicara!"

Leo menurunkan Frisya. Ia perhatikan sebentar Frisya yang sempat limbung sebelum merapikan pakaian.

"Bicara apa?" tanya Leo, lebih dulu bisa menguasai diri.

Frisya awalnya menghindari tatapan, terlihat malu. Tapi lalu kembali menatap Leo. "Fenita sama Ratu mau bicara sama kamu."

Leo membelalak. Semua euforia ciuman tadi seakan lenyap mendengar nama itu disebut. Apa Frisya tidak memikirkan perasaannya dengan mengucapkan itu setelah percumbuan mereka tadi?

"Kamu ada di pihak mereka?" tanya Leo tajam.

Frisya menggeleng. "Bukan. Aku cuma ...."

"Kamu lebih mikirin mereka?"

"Enggak, Le. Demi kamu."

Leo tertawa pelan. Ia acak rambutnya dengan gusar. "Demi aku katamu?" tanyanya tak habis pikir. "Kamu bilang, aku nggak boleh terlalu baik sama orang yang udah hancurin aku. Dan aku pikir ucapan kamu emang bener makanya aku tuntut balik dia. Sekarang kamu suruh aku dengerin mereka yang ngemis maaf?"

Frisya tahu Leo tersakiti karena ucapannya. Walau begitu, tidak sedikit pun Leo mengatakannya dengan nada tinggi. Justru datar.

"Cukup dengerin apa yang mereka tawarkan buat permintaan maaf," usul Frisya. "Kalau itu nggak sebanding, keputusan buat nuntut dia ada di kamu. Aku cuma kasih saran."

Leo terdiam. Ia duduk di kursi kerja. Napasnya memburu hebat. Selalu penuh emosi kalau mendengar nama itu disebut. Ia bahkan tidak lagi sudi menatap wajah Fenita sekali pun.

"Tapi kalo kamu nggak mau, aku nggak maksa," ujar Frisya sambil tersenyum.

Lembut suara Frisya yang baru pertama kali Leo dengar membuatnya tergugah. Ia percaya usul Frisya tidak selamanya salah. Entah apa yang akan Fenita tawarkan demi sebuah maaf.

"Kapan?" tanya Leo akhirnya.

"Sekarang."

"Sekarang?" Leo terkejut.

Frisya mengangguk. "Nggak di sini kalau kamu nggak mau."

"Nggak." Jelas saja Leo menolak. Tidak sudi juga ruangannya dimasuki Fenita.

Frisya bersandar di meja dan mengeluarkan ponsel. "Aku kabarin mereka dulu. Di resto aja, ya."

"Kamu ikut?"

Frisya tersenyum. "Cukup kamu yang selesaikan masalah sama mereka."

"Kamu ikut!" Kali ini bukan pertanyaan, tapi suruhan.

Frisya tidak menolak. Akhirnya mengangguk. Ditempelkan ponsel ke telinga, ia lalu berkata. "Di resto seberang Air Bad. Leo ke sana sekarang." Lalu Frisya sudahi panggilan.

"Aku nggak yakin." Leo akhirnya beranjak. Ia menunggu Frisya berganti sepatu.

"Aku juga."

Leo mendengus. "Kalo nggak yakin kenapa nyuruh aku nemuin?"

Frisya tidak menjawab. Ia meraih tangan Leo. Membuat lelaki itu heran kenapa kali ini Frisya menggenggam duluan dan tidak berusaha menyembunyikan status di kantor.

Keluar dari ruangan, Leo menoleh ke perempuan di sebelahnya. "Kalau mereka bawa pasukan terus bunuh kita?"

Frisya berpikir. "Bisa jadi. Kayaknya dia bawa senjata. Atau pesenin minum duluan buat racunin kita."

Leo tertawa. Ia rangkul bahu Frisya saat berjalan keluar kantor. Setidaknya ucapan Frisya selalu bisa menenangkannya. Sebelum mereka masuk ke dalam sebuah restoran. Dan melihat dua orang ada di sudut sana.

Hanya berdua. Ya, kelihatannya. Semoga.

35. Innocent

"Aku tunggu di luar."

Leo menahan. Ia menggeleng pada Frisya, tanda menolak ide itu. Ia raih kembali jemari Frisya untuk digenggam. "Ikut aku."

Sebenarnya yang Frisya lakukan bukan tanpa alasan. Mungkin saja nanti Fenita bisa mengeluarkan kalimat menyakitkan. Bukan kasar. Frisya masih bisa menerima kalau begitu. Takutnya hal lebih jauh dari itu. Keintiman dengan Leo di masa lalu misalnya.

Frisya sedang berusaha lupa, tentang apa yang pernah Fenita katakan padanya. Sungguh, ia tahu masa lalu Leo bukan urusannya. Tapi kalau sengaja dimunculkan untuk menghancurkannya,

itu terasa tidak adil. Frisya dibuat sakit hati sekaligus dipaksa tidak peduli. Karena lagi-lagi, masa lalu Leo dan Fenita hanya milik keduanya.

"Fris."

Mendengar nada kekhawatiran itu membuat Frisya akhirnya tersenyum kecil. Ia tidak bisa menolak keinginan Leo. Karena ia yang memaksa lelaki itu ke sana.

Akhirnya ia menganggguk, berjalan yakin menuju salah satu tempat duduk di sudut ruangan. Dilihatnya Ratu yang terlihat lega melihat keduanya ke sana, tapi Fenita justru memperhatikan pergerakannya tanpa teralih.

"Kenapa harus ikut?"

Nada Fenita kental dengan sindiran. Frisya tidak menjawab sekalipun emosinya

meluap-luap. Leo terus menggenggam tangannya di bawah meja, di pangkuan lelaki itu.

"Apa yang mau kalian bicarakan?" tanya Leo. Tidak terkesan marah, justru santai seolah menutupi rasa tidak sukanya.

Leo memang pandai dalam hal itu. Pembawannya tenang. Sedang Frisya tidak yakin masih bisa bicara sesopan itu kalau amarah sudah menguasainya.

"Kamu nggak setega itu kan, Le?" Suara Fenita segera terdengar berbalik dari sebelumnya. Begitu lembut dan penuh tipu daya. Tatapnya tidak kalah memelas.

"Setega itu gimana?" Leo justru mengernyit. Ia duduk tegak, menepuk lembut punggung tangan Frisya sebelum melepas genggaman. Kedua tangannya bertaut di meja, lalu tubuhnya condong ke

depan. Menatap serius ke Fenita yang tepat ada di hadapan. "Jangan memelas, Fen. Apalagi nangis. Kamu tahu aku nggak pernah tega lihat kamu kayak gitu."

Frisya menoleh ke samping. Apa Leo benar baru saja mengatakannya?

"Tapi nggak lagi setelah tahu kalau kamu nggak lebih baik daripada para wanita yang menjajakan tubuhnya buat semua laki-laki," sambung Leo sambil mendesis.

Frisya terkejut. Ia merasakan tangannya yang sedari tadi sudah mendingin, makin terasa membeku. Baru pertama ia dapati ekspresi wajah Leo begitu marah. Dari samping pun ia menyadarinya.

"Maaf, harusnya aku nggak bahas itu, ya," ujar Leo kemudian, lalu tersenyum kecil. Kembali disandarkan tubuh di kursi. Emosinya benar-benar tak bersisa sama

sekali. Kelihatannya. "Harusnya kita cuma bahas penawaran apa yang mau kamu kasih ke aku biar cabut tuntutannya kan?"

Wajah Fenita langsung merah padam. Terlihat sekali kekecewaan pekat yang ada dalam tatapannya. "Aku mau kita bahas hubungan kita."

Leo mengernyit, lalu terkekeh. "Kamu yakin?" Ia menoleh ke sekitar. "Di sini?"

"Kita belum selesai, Le." Suara Fenita bergetar. "Kamu nggak pernah mengakhiri."

"Kamu yang mengakhiri kan?" tanya Leo seolah bingung. "Hubungan dianggap berakhir saat salah satunya menaruh hati ke orang lain."

"Aku nggak naruh hati selain ke kamu," bantah Fenita.

"Oh iya. Naruh badan ya?" Leo menepuk jidatnya pelan, seolah baru ingat fakta itu.

"Le ...." Fenita tidak sanggup lagi berkata. Air matanya kini luruh.

Giliran Frisya yang menoleh ke Leo. Ia pikir itu berlebihan. Memang kisah keduanya tidak Frisya tahu secara detail. Tapi tetap saja terdengar menyakitkan.

"Kak." Suara Ratu terdengar menenangkan kakaknya. "Udah aku bilang jangan bahas ini, kan? Biarin aku yang ngomong sekarang." Lalu beralih ke Leo yang masih menatap tenang. "Kami ke sini mau minta maaf."

Leo menganggguk. "Dimaafkan. Tapi ada yang dibikin lebih sakit sama kalian. Bukan aku, tapi Frisya."

Ratu menganggguk kuat. Tatapnya masih sendu, persis seperti tadi pagi saat

berhadapan dengan Frisya. "Fris, maafin gue. Maafin kakak gue juga," ujarnya.

Frisya bingung. Ia terbiasa menghadap Ratu yang tidak suka padanya. Sekarang saat keadaannya begini jadi terasa aneh.

"Kakak kamu nggak bisa ngomong?" tanya Leo lagi, sanggup menyentak semua orang.

Fenita mengangkat pandangan. Air matanya sudah diseka dengan kasar. "Kamu bener lebih pilih dia, Le?"

"Dia satu-satunya perempuan yang ada waktu aku jatuh, Fen. Bukan malah sengaja menjatuhkan."

Telak. Fenita tetap perempuan yang bisa menangis jika merasa dilukai. Kata-kata Leo memang santai tapi membuatnya tidak bisa lagi membela diri. Niatnya membuat Leo kembali justru gagal total.

"Nggak bisa kamu ingat apa yang udah kita laluin selama ini?" tanya Fenita tanpa bisa menutupi kesakitannya. "Kita udah sama-sama selama dua puluh tahun. Aku kenal kamu dengan baik, nggak akan mudah lupain kenangan kita gitu aja demi perempuan yang baru kamu kenal."

Leo mulai tersulut. Ia tidak mau mendengarnya. Bukan, bukan karena ia takut mengenang. Justru takut kata-kata Fenita membuat Frisya kepikiran.

"Kalau nggak ada yang dibicarain lagi, aku pulang." Leo baru akan beranjak saat tangan Frisya menahannya.

"Nanti," bisik Frisya pelan.

Leo tidak habis pikir dengan apa yang Frisya inginkan. Apa perempuan itu mengumpankan hatinya sendiri? Bukankah

Frisya tahu ujungnya kalimat Frisya tetap saja melukai?

"Apa kamu nggak ada niat cari perempuan lain, Le?"

Pertanyaan itu, bukan hanya menyentak Leo, tapi juga Frisya. Lebih hebat dari yang dibayangkan. Frisya teringat masa-masa menyakitkan saat ia menolak seseorang. Melontarkan kalimat sama persis. Tidak ada beda.

"Rasanya nggak adil waktu kamu lebih pilih orang yang baru kamu kenal," lanjut Fenita. Kali ini nada sedihnya pekat, tapi tidak ada sindiran. Seolah apa yang dilontarkan memang benar membuatnya kecewa. "Waktu sama Adel, aku masih bisa maklum. Kamu kenal dia juga sangat lama. Tapi ini?" Tatap Fenita terarah ke Frisya yang masih membeku.

"Fen," tegur Leo pelan agar tidak melanjutkan ucapannya.

"Aku ngomong kenyataan, Le. Dia ini nggak ada apa-apanya dibanding-'

"*Enough fooling around*!" Suara Leo meninggi.

"Tuh kan, Kak." Ratu kembali berujar, kali ini mengguncang lengan kakaknya. "Fokus aja ke niat kita sebelumnya. Sama kayak sarannya Frisya. Nggak usah melebar ke mana-mana."

Saran Frisya? Leo mendadak berpikir. "Saran apa?" gumamnya, lebih kepada diri sendiri.

Ratu yang mengambil alih pembicaraan saat Fenita masih berusaha meredakan kecewa. "Tolong cabut tuntutannya," mohonnya. "Keluargaku nggak bisa lihat Kak Fenita ditahan. Pasti tahu gimana

kondisi papa sama mama kalau sampai itu terjadi kan?"

Leo hampir tertawa rasanya. "Kalian itu nggak bisa dibiarin gitu aja. Bisa-bisa ngelakuin hal lebih dari ini."

"Enggak. Kami janji," ujar Ratu yakin.

"Kamu bisa janji, tapi kakakmu enggak." Leo melirik Fenita yang masih terliha sangat berantakan. Sejauh mengenal Fenita, baru kali ini perempuan itu sangat terpuruk. Saat dulu ia memutuskan meninggalkan pun, Fenita masih bisa tersenyum. Mungkin yakin bahwa Leo akan bersedia menerima kembali sayangnya tidak.

Leo selalu berterima kasih kepada Frisya karena bertemu dengannya. Kalau tidak, mungkin sekarang ia masih terjerat dengan Fenita. Karena sebelum ini

memang belum ada yang membuatnya berpaling hingga berani tegas dengan perasaannya. Baru Frisya yang bisa.

"Beneran janji," ujar Ratu lagi. "Aku nggak akan ganggu Frisya di kampus. Kak Fenita juga mau menetap di Paris. Bawa Papa Mama juga."

"Kamu pikir gitu aja bisa selesai?" tanya Leo. "Finecy akan tetap dicap bersih saat Air Bad harus dirintis dari awal karena ulah Fenita."

"Kak Fenita mau mengakui," jawab Ratu tanpa keraguan, yang membuat Leo mengernyit. "Asal nggak dibawa ke hukum dan diselesaikan secara kekeluargaan, Kak Fenita mau mengakui kesalahannya. Biar nanti Finecy yang kena imbasnya. Nggak apa-apa, asal Kak Fenita nggak ditahan."

"Omongan kalian nggak bisa dipegang." Leo benar-benar berniat beranjak sekarang. Ia bahkan sudah meraih tangan Frisya lagi.

"Tolong," mohon Ratu seperti habis akal mau mengatakan apa lagi. "Kami mau menandatangi perjanjiannya kalau Kak Leo masih nggak percaya. Nama Air Bad akan bersih setelah ini. Biar nama Finecy yang jadi buruk nggak apa-apa. Asalkan Kak Fenita masih bisa lanjutin hidupnya."

Leo tidak terpengaruh. Ia sudah berdiri dan membawa serta Frisya. Tidak mau lagi ia dengar omong kosong itu. Menyeberang jalan dan sampai di *lift*, keduanya masih terdiam. Leo tidak habis pikir dengan rencana Frisya memberikan ide konyol ke kakak beradik itu. Apa niat Frisya sebenarnya?

"Jadi kamu yang ngasih penawaran itu?" tanya Leo segera saat sudah sampai di ruangannya.

Frisya menganggguk kaku, entah apa yang masih ada di pikirannya.

Leo terduduk di meja kerja, sedangkan Frisya masih berdiri di tengah ruangan. "Niat kamu apa? Kamu permainin aku?" lanjut Leo dengan nada datar. Berusaha ditekannya rasa kecewa yang meluap-luap karena ternyata Frisya ada di pihak Fenita. "Setelah kamu kasih ide ke aku buat tuntut balik dia, sekarang kamu malah hasut mereka biar aku cabut tuntutannya?"

"Aku nggak hasut mereka buat itu. Aku cuma kasih penawaran karena mereka minta saran."

"Dan kamu beneran ngasih saran yang berguna." Leo terkekeh pelan, terlihat

sangat kecewa. "Kamu di pihak siapa sebenernya, Fris? Apa kamu mau balas dendam ke aku? Apa harus gini caranya?" tanyanya lirih.

Frisya mengangkat pandangan. Ditatapnya Leo lurus-lurus. "Aku nggak pernah niat balas dendam ke siapa pun."

"Terus ini apa?"

"Aku tau rasanya dicap nggak baik bertahun-tahun karena ada catatan hitam di kepolisian. Aku tau itu bertahan nggak sebentar dan kebaikan apa pun akan terlihat salah di mata semua orang cuma karena pernah ditahan," jawab Frisya dengan lirih sekaligus tegas. Tatapnya bahkan menajam saat mengatakannya.

"Kalau gitu kenapa kemarin kamu suruh aku tuntut balik dia? Kalau akhirnya kamu

berharap dia nggak ditahan kenapa kamu nyuruh aku melakukannya?"

"Bikin mereka takut. Orang yang punya segalanya kayak dia pasti tetap takut kalau udah ke jalur hukum. Apalagi lawannya kamu. Aku tahu mereka udah jera."

Leo mengusap wajah dengan kasar. "Kalau nggak ditahan, hukuman mereka masih ringan banget, Fris. Nggak sebanding sama apa yang udah terjadi di Air Bad karena ulahnya."

"Sangat sebanding." Suara Frisya masih setegas tadi. Tatapnya tetap ke Leo tanpa berkedip. "Fenita mau mengakui kesalahannya, harusnya kamu bisa bayangin gimana Finecy ke depannya. Semua orang pantas dapat kesempatan kedua. Biarkan Fenita mulai dari awal tanpa harus punya catatan kepolisian. Dia mulai dari awal juga pasti sulit, jangan

ditambah sama beban lain lagi. Dia juga janji mau tanda tangan perjanjian apa pun kan? Kalau sampai berulah lagi, kamu tinggal tunjukin itu. Kamu nggak sebodoh itu buat biarin orang lain ganggu kamu lagi. Dia juga nggak sebodoh itu buat umpanin diri sendiri ke bahaya yang sama."

"Saranmu nggak masuk akal." Leo mengibaskan tangan. Ia berjalan pelan ke *connecting door,* berniat masuk ke dalam kamar dan meredakan kepalanya yang makin pusing.

"Aku nggak pernah maksa kamu buat nerima saran itu kan?" tanya Frisya sanggup menghentikan langkah Leo. "Kenapa harus ngeluarin kalimat kalau saranku nggak masuk akal?"

Astaga. Leo segera berbalik lagi dan melihat Frisya sepertinya marah.

"Apa kamu pernah ngerasain gimana dijauhin semua orang karena punya catatan kriminal?" Suara Frisya terdengar tercekat. "Kamu pernah ngerasain gimana diberitain buruk-buruk di media? Gimana susahnya cari kerja? Kami pernah ngerasain itu semua. Aku, abangku, Lano. Cuma nampakin muka di depan orang aja dapet gunjingan. Bersihin nama kami dan mulai semua dari awal butuh bertahun-tahun lamanya. Dan sekarang kamu bilang saranku nggak masuk akal saat aku berusaha bikin orang nggak ngalamin apa yang aku rasain dulu?"

"Fris." Leo melangkah cepat, mendekat. Hingga sampai di depan perempuan itu, ia raih bahunya dengan lembut. Baru kali ini ia mendapati Frisya marah penuh emosi, sampai-sampai tubuhnya bergetar pelan. "Maaf," bisiknya.

Frisya melepas cekalan Leo dan mendongak. Berkedip beberapa kali demi menahan emosinya. Ia redakan kemarahannya pelan-pelan sebelum menatap Leo. "Pasti menurutmu aku berlebihan. Orang yang nggak pernah ada di posisiku juga pernah bilang gitu. Tapi, Le ...." Suaranya melirih. "Nggak perlu kamu bilang aku nggak masuk akal. Kalau kamu nolak, cukup tolak aja, aku nggak akan marah. Itu hakmu."

"Iya, Fris. Maafin aku," ujar Leo lagi. Ia menyesal sudah menyakiti perasaan Frisya.

Bagi Frisya, Fenita yang mengiyakan segala penawaran itu sudah cukup. Terlihat tidak main-main karena sekalinya dilanggar, mereka sama-sama tahu konsekuensinya. Tapi Frisya tidak akan memaksa. Yang dihancurkan adalah Leo,

jadi lelaki itu yang tahu persis bagaimana harus bertindak.

"Aku mau pulang, ya," ujar Frisya terlihat lelah. Ia butuh kamarnya sekarang juga.

"Aku antar."

Frisya menggeleng.

"Aku suruh sopir," usul Leo. Ia tahu Frisya sedang tidak ingin melihatnya sekarang. Ia berusaha maklum.

"Nggak usah."

"Frisya." Leo tetap mendebat. Ia akan khawatir kalau Frisya pulang sendiri. "Aku panggilin sopir," putusnya.

***

Frisya berdecak saat melihati bahu kirinya. Ada bekas kemerahan gara-gara ciuman Leo tadi siang. Untung bukan di leher. Masih bisa tertutup dengan baik.

Terduduk lemas di tepi tempat tidur, Frisya melirik ponsel di meja. Masih belum ada tanda-tanda Leo menghubungi sampai malam ini. Padahal kan ia kesal hanya sebentar. Sejam dua jam juga kelar. Kenapa Leo membiarkannya tanpa kabar begitu?

Apa Leo masih berpikir ia marah? Padahal kan udah enggak. Ia hanya butuh tidur. Bangun tidur juga kesalnya hilang. Ah, Leo. Kenapa enggak bisa ngertiin banget sih?

Getar ponsel di meja membuat Frisya berjengit. Cepat ia raih ponsel dan seketika mengernyit. Nomor tidak dikenal. Tapi ada foto seorang wanita diapit dua laki-laki, yang ia tahu adalah Leo di kanannya, Kanser di kirinya.

Artinya satu. Itu mamanya Leo! Ya Tuhan.

Tangan Frisya sedikit gemetar saat menerima panggilan itu. Di mana bisa tenang, baru juga pertama kali dihubungi sama mamanya pacar. Dulu tidak pernah sama sekali.

"Frisya kan? *Ini Tante Inggrid*."

Tuh, benar.

"Iya, Tante."

"Apa Leo lagi sama kamu? Dari siang Tante telepon nggak bisa."

Frisya mengernyit. Ia juga tidak berkabar sejak siang.

"*Sebentar, ada pesan dari Kanser*." Terdengar decakan di seberang sana. "*Pantesan Tante khawair, Fris. Dia lagi sakit ya kata adiknya? Kebiasaan dia kalau ada apa-apa nggak cerita ke Tante. Frisya, lain kali kalau Leo sakit bilang Tante saja ya. Nggak usah sungkan. Jangan turutin*

Leo yang bilang nggak usah kabarin keadaannya ke Tante. Anak itu memang biasa begitu sejak dulu. Oh, iya, tolong sampaikan ke Leo juga, besok Tante ke sana. Sudah terlanjur pesan tiket tadi. Terima kasih ya, Frisya."

Ucapan itu tidak sempat Frisya respons. Leo sakit? Sejak kapan? Sakit apa? Astaga, ia jadi merasa bersalah sekarang.

Setelah ia menjawab iya pada Inggrid, bergegas meraih jaket dan keluar dari kamar. Sudah pukul 9 malam tapi Frisya nekat menghampiri Leo. Semoga di kantor. Kalau tidak, ia yang akan menahan khawatirnya sebentar.

Di tengah perjalanan, Frisya sempat menghubungi Leo beberapa kali. Benar, tidak tersambung. Berdecak, ia lalu turun dari mobil dan berjalan cepat memasuki PT Air Bad. Ternyata ada satpam di gedung

utama. Ia dipersilakan masuk sebelum semakin ketar-ketir di lift. Kantor jelas saja sepi. Ini bahkan sudah malam.

Keluar dari *lift*, Frisya makin mempercepat langkah. Baru sampai depan ruang Leo, pintu sudah terbuka. Mampus, berhadapan sama Kamser, lagi. Malunya siang tadi masih bersisa.

"Kebetulan, Fris." Kanser tersenyum kecil, menoleh ke dalam ruangan sebentar. "Aku mau tebus obat dulu. Tolong kamu temenin dia, ya."

Tentu saja Frisya tidak menolak. Niatnya ke sana memang untuk itu. Lalu ia masuk ruangan saat Kanser berlalu. Langkahnya makin cepat menuju kamar.

Dan satu pemandangan yang dilihat membuatnya mengembuskan napas lelah. Leo berbaring membelakanginya. Tidak

sadar kalau ia datang. Atau mungkin sadar tapi tidak tahu kalau itu dirinya.

Lambat Frisya menutup pintu lalu mendekat. Leo masih memejamkan mata. Ruangan tidak terlalu terang tapi cukup membuat Frisya sadar kalau wajah Leo memerah.

Duduk di tepi ranjang, kedua mata itu membuka. Frisya mengulurkan tangan. Dari jarak segitu sudah terasa panas tubuh Leo baginya.

"Pinter ya. Abis bikin marah, sekarang bikin khawatir?" desis Frisya.

Padahal tadi Leo masih baik-baik saja. Selain merasa pusing tentu saja.

"Abis ngapain sampai demam gini coba?" Nada Frisya terdengar kesal, meski tangannya mengusap lembut dahi Leo.

Leo mengerjap. Matanya berair dan memerah. Duh, Frisya hafal kalau demam memang terkadang semua terasa panas. Termasuk mengerjapkan mata saja bisa sesulit itu.

"Udah besar gini nggak bisa jaga kesehatan," omel Frisya lagi.

Tangan Leo bergerak, mengusap sudut mata. Hal itu membuat Frisya mengerjap.

Muka bayi polos itu, dengan bibir yang mengerucut, wajah memerah, dan tatap sayunya sanggup membuat Frisya menggeram kesal. Tidak tega untuk membiarkan.

Kenapa muka Leo harus se-*innocent* itu sih?

36. Ayok Nikah

Bergegas Frisya ambil sebotol air mineral yang ada di meja saat Leo terbatuk pelan.

"Mau yang dingin," gumam Leo setelah lama tidak mengeluarkan sepatah kata pun.

Frisya membelalak mendengar iu. "Yang dingin?" Geleng-geleng kepala, ia lalu berjalan menuju lemari es di salah satu sudut. Saat itu juga ia terperangah. "Pantesan bisa sakit. Kamu stok minuman di sini banyak banget. Coba bilang berapa kali kamu minum yang bersoda dan berkafein ini tiap hari, ha? Lima botol? Sepuluh botol? Nggak ada stok air putih di sini. Perasaan umur udah segitu nggak tahu mana yang bikin sehat mana yang

bikin sakit." Frisya masih menatap ke dalam lemari es, lalu menutupnya lumayan keras. Berjalan kembali ke Leo yang masih patuh mendengarkan. "Apa?! Mau minuman dingin beneran?"

Leo menggeleng saat itu juga.

"Abis salah makan? Tiba-tiba sakit gitu."

Leo menggeleng lagi.

"Makan apa tadi?" Suara Frisya masih semenakutkan sebelumnya. Ia duduk di tepi ranjang dan memperhatikan Leo yang kini meringkuk. Kedua tangan Leo diletakkan di leher, mungkin untuk merasakan panasnya suhu tubuh sendiri. "Makan apa tadi, Le?"

Leo mengerjap satu kali dan menatap Frisya.

"*Junk food*?" tanya Frisya memastikan. Ia cukup tahu kebiasaan Leo yang lebih pilih

makanan cepat saji daripada sayur-sayuran. "Lanjutin aja makan *junk food*-nya. Sakit kok dibikin sendiri."

Leo bergerak. Kali ini menghadap atas. Frisya pikir lelaki itu mau membelakanginya karena malas dengar omelan, tapi ternyata malah berbaring telungkup dengan kepala ditempelkan di bantal erat-erat.

"Panas," keluh Leo lalu terbatuk lagi. Suaranya sudah terdengar serak.

"Namanya juga demam pasti panas. Kalo mau dingin ya sana ke kutub."

Leo malah mengeluarkan tawa pelan, walau di akhir harus terbatuk. Mengusap sudut matanya yang berair lagi, ia lalu mengangkat kepala dengan susah payah karena tubuhnya masih telungkup. "Mau minum."

"Yang dingin?" tanya Frisya lagi.

"Itu aja." Leo menunjuk minuman yang tadi ditolaknya.

Frisya menghela napas pelan lalu mengambilkan botol air mineral yang hanya tersisa tiga perempat.

"Beneran, kalo mau minuman dingin, aku ambilin." Frisya menawarkan. Tapi lagi-lagi Leo menggeleng. "Atau mau *junk food*? Aku pesenin nih."

"Enggak," jawab Leo lagi. Kali ini ia kembali meringkuk dan memejamkan mata.

Frisya merasakan dingin AC menerpa kulitnya, lagi-lagi membuatnya menggeram. "Mana remotnya?"

Leo menunjuk laci meja.

Frisya mengulurkan tangan untuk mengambil remote dan seketika AC sudah

mati. Menoleh kembali ke Leo, ia mendadak kasihan. Wajahnya merah banget. Leo pasti benar-benar tersiksa.

"Panas banget, Le. Nggak ke dokter?" tanya Frisya lebih lembut. Ia mengusap pelan wajah sampai lengan Leo yang memang sangat panas.

"Udah dateng dokternya. Tadi Kanser lagi ke apotek."

"Ya udah, sekarang istirahat dulu. Nanti minum obat."

Lagi-lagi Leo mengangkat sedikit kepalanya dan menoleh pada Frisya. Tatapannya agak mengabur karena matanya terus berair. "Mau peluk," pintanya.

Frisya menatap iba. Benar, wajah Leo memang sanggup membuatnya mengangguk tanpa diminta. Bahkan apa

pun permintaan Leo sekarang juga mau ia turuti.

"Baring sini, ya," kata Frisya sambil menepuk pahanya pelan setelah naik ke atas tempat tidur.

Leo mengangguk patuh dan menggeser tubuhnya susah payah.

Diusapnya wajah Leo dengan perlahan. Frisya merasakan Leo makin mengeratkan pelukan di pinggangnya, membenamkan kepala di perutnya. Hal yang membuatnya langsung merasa terenyuh. Panas tubuh Leo terasa baginya.

Frisya jadi teringat saat ia sakit. Leo yang menjaganya dengan baik. Tidak meninggalkannya sebentar pun. Bahkan membantunya berjalan. Lelaki itu sudah berperan baik dalam merawatnya. Dengan

tekun dan sabar tanpa ngomel panjang lebar.

"Masih marah?" tanya Leo, menginterupsi keterdiaman Frisya.

Hal yang langsung membuat Frisya menunduk. Tangannya mengusap helai rambut Leo yang hitam lurus. Sampai di pelipis dan ujung alis serta bulu mata yang lentik. Halus kulit wajah Leo membuat jemari Frisya berhenti di dagu lelaki itu, merasakan sedikit kasar di sana karena ada rambut tipis yang tumbuh. Beberapa detik lalu turun ke leher Leo yang terasa panas.

Dari samping begitu, Leo terlihat sempurna. Pantas ada yang begitu mengemis perhatian tanpa tahu malu. Kebaikan hati lelaki ini terkadang disalahgunakan. Entah terlalu baik, entah terlalu naif.

"Maaf." Tanpa sadar Frisya berbisik. "Harusnya aku nggak omelin kamu. Kamu lagi sakit gini malah aku ngomel nggak jelas. Padahal waktu aku sakit, kamu nggak ngomelin aku."

Leo menggeleng di perut Frisya. "Aku pernah dicuekin kamu. Rasanya nggak enak."

Frisya menaikkan alis heran. Suara Leo memang sedikit teredam tapi ia masih bisa mendengar.

"Mending diomelin kayak tadi," bisik Leo lagi.

Ya Tuhan, Frisya makin merasa bersalah. Kenapa masih ada lelaki yang bisa menerima omelan tidak jelasnya itu?

"Fris."

"Hm?" Frisya masih setia mengusap helai rambut Leo. Ia suka melakukannya. Saat-

saat seperti ini membuatnya merasa dibutuhkan.

Ia rasakan pergerakan Leo, kini menghadap atas walau satu tangan masih setia memeluk pinggang Frisya.Cekatan, tangan Frisya beralih ke sudut mata Leo saat lelaki itu mau melakukannya. Diusapnya lembut kedua mata Leo yang berair.

"Seharian aku mikirin kamu," bisik Leo lalu kembali memejam merasakan halus tangan Frisya membelai wajahnya.

"Mikirin apa?"

Leo menelan ludah susah payah. Tenggorokannya juga terasa sakit. Tapi ia berusaha menahan batuk. "Gimana kehidupanmu dulu? Aku berharap waktu itu udah kenal kamu. Nemenin kamu. Nggak biarin kamu sedih. Lakuin apa aja

yang bikin kamu seneng. Harusnya aku berusaha dari dulu buat cari pasanganku. Bukan malah nerima berkali-kali orang yang keliru. Aku bodoh menyiakan waktu buat orang itu."

"Ngomong apa sih?" gumam Frisya sambil tersenyum kecil. Tangannya terhenti di pipi Leo karena lelaki itu kini mengusap matanya sendiri. Frisya tidak tahu kenapa, apakah air mata yang keluar itu sebuah tangisan atau memang efek Leo sedang sakit saja? Ia tidak mampu membedakan.

"Aku sayang kamu, Fris." Walau diucapkan dengan suara serak begitu, tapi efeknya tetap menghangatkan bagi Frisya. "Jawab dulu," keluh Leo sambil menarik kaus Frisya.

Lalu Frisya terkekeh. Kenapa Leo menggemaskan sekali? Ditabok boleh nggak sih?

"Ini nangis atau karena demam?" tanya Frisya saat kembali melihat buliran air mengalir di pelipis Leo. "Nangis ya?"

Leo langsung berbalik, kembali menenggelamkan wajahnya di perut Frisya. "Enggak."

"Le, sini deh. Aku mau ngomong."

"Apa?" Walau begitu, Leo tidak mengubah posisinya.

Akhirnya Frisya yang mengalah. Ia menunduk serendah mungkin sampai bisa berbisik di telinga Leo. Hawa panas langsung menerpanya begitu mereka makin dekat. "Aku juga sayang kamu. Banget malahan."

Leo terkejut. Ia mengernyit, lalu menatap Frisya yang kini sudah duduk seperti semula. "Beneran?"

"Ck, emang nggak keliatan?"

Leo masih melongo. Wajah memerahnya itu bikin gemas sampai akhirnya Frisya tidak tahan untuk tidak mencubit pipi Leo pelan. Kalau ekspresinya polos begitu, tidak kelihatan sama sekali kalau Leo seorang duda yang sudah berpengalaman dalam hal menaklukkan hati perempuan. Dan juga dalam hal-hal lain.

"Aku serius waktu bilang pengin bahagiain kamu," kata Leo. "Aku nggak main-main sama hubungan kita. Kamu percaya kan?"

Frisya mengangguk. Ia sangat percaya Leo memang serius dengannya. Semakin mengenal Leo, ia memahami bahwa lelaki

itu punya komitmen yang tinggi dalam sebuah hubungan.

"Aku mau jagain kamu," bisik Leo lagi. "Tapi mulai besok lagi. Soalnya malam ini aku mau sakit dulu."

Frisya tertawa. Ada-ada saja si Leo ini. "Jangan paksain. Sakit kan juga nggak direncanain. Ada saatnya aku yang jagain kamu. Kayak sekarang."

Leo menggeleng. "Besok aku udah sembuh. Pasti. Terus mau makan yang sehat-sehat biar nggak gampang sakit. Gimana aku bisa jagain kamu kalau jaga kesehatan diri sendiri aja nggak bisa."

"Nah, itu tau," ujar Frisya.

Leo kembali memeluk Frisya. Kayaknya kali ini tidak akan dilepas. Soalnya terlihat sangat nyaman. Frisya bahkan yakin Leo

hampir tertidur saat mengucapkan sesuatu.

"Kamu selalu bilang kalau aku terlalu baik. Tapi kamu nggak sadar kalau sebenarnya kamu baik banget, lebih baik daripada aku," bisik Leo, suaranya mulai parau lagi. "Siang tadi waktu kamu ngomong itu, aku jadi sadar kalau pengalaman hidupku nggak ada apa-apanya dibanding kamu. Tapi kamu nggak pernah keliatan frustrasi dan nyerah."

Frisya menghela napas lelah. Leo pasti tidak tahu bagaimana kelakuannya dulu. Menyakiti banyak orang hanya demi menutupi rasa frustrasinya pada dunia, serta ketakutan untuk menjalani hidup ke depannya.

"Sebenernya aku pernah marah sama keadaan," jujur Frisya. "Aku malah lampiasin ke calonnya abangku, selalu

nolak kehadirannya, selalu caci maki dia. Aku takut beban Bang Ren makin berat kalau mendatangkan satu orang yang bukan siapa-siapa di tengah keadaan keluarga yang lagi berantakan. Aku bodoh banget karena nggak sadar kalau abangku juga butuh penguat lain, butuh penopang lain, dan pacarnya bisa ngasih itu. Aku egois. Aku beneran nggak sebaik itu, Le."

Leo tetap diam mendengarkan.

"Tadi kalimat Fenita bikin aku sadar. Waktu dia tanya apa kamu nggak ada niat cari perempuan lain? Pertanyaan itu juga pernah aku tanyain ke abangku. Sekarang baru sadar kalau itu mungkin akibat dari kesalahanku dulu. Rasanya emang sakit, tapi aku bisa nerima. Karena ucapan Fenita tadi nggak sebanding sama apa yang udah aku lakuin ke pacarnya

abangku. Sampai detik ini aku masih malu sama dia."

Sekarang Leo mengerti ucapan Frisya bahwa semua orang layak mendapat kesempatan kedua. Tentu saja dengan konsekuensi ke depannya.

"Kamu harus maafin diri kamu sendiri, Fris," saran Leo. "Dia udah maafin kamu kan? Itu artinya dia percaya kamu bisa lebih baik."

Frisya menolak menatap Leo. Ia mendongak sebentar. Mengingat masa lalu tetap terasa menyakitkan. "Kak Rosa juga pernah bilang gitu. Dia maafin aku bukan cuma karena aku adiknya Bang Ren, tapi karena dia percaya aku bisa lebih baik."

"Dan kamu berhasil," bisik Leo tulus.

Giliran Frisya yang mengusap air matanya. Pertama kali dalam hidup, ia

bercerita tentang keresahannya sendiri. Apalagi kepada laki-laki. Tapi pembawaan Leo memang menenangkan. Kedewasaannya membuat Frisya tenang. Apa lagi yang ia cari dalam hidup? Sudah ia temukan pendamping yang sangat mengertinya. Lalu apa lagi?

Ketukan di pintu terdengar. Frisya baru akan melepas pelukan Leo tapi ditahan. Bukannya bergeser, Leo malah makin membenamkan wajahnya di perut Frisya.

"Ada adikmu loh," tegur Frisya.

"Biarin," jawab Leo tidak peduli. "Bisa masuk sendiri kok."

Benar saja. Setelah beberapa ketukan, pintu terbuka. Kanser hanya tersenyum melihat keduanya, lalu meletakkan sesuatu di meja.

"Apa aku harus pulang, Le?" tanya Kanser, tetap berdiri di samping meja.

"Ya, pulang aja," usir Leo sambil mengibaskan tangan.

Kanser tertawa. "Kalau butuh apa-apa, hubungi aku. Walaupun aku yakin kamu udah nggak butuh apa-apa sih. Yang dibutuhin kan udah ada di sini," tunjuknya pada Frisya.

"*Thanks,* Kan. Udah repot-repot ke sini. Biar aku nggak ngerasa ngerepotin lagi, mending kamu pulang sekarang."

Kanser tidak menanggapinya serius walau ia benar akan pulang dari sana. "Titip kakakku ya, Fris. Kasian nggak pernah dimanjain."

"Kanser!"

"*Fyi*, Leo kalo minum obat harus digerus."

Disusul dengan tawa Kanser serta pintu yang kembali ditutup.

Frisya menunduk, mendapati Leo yang masih tidak mau mengangkat pandangan. "Beneran harus digerus?"

Leo akhirnya balas menatap Frisya dengan wajah polosnya. Lalu mengangguk dengan malu-malu.

Astaga, ternyata Leo tidak sedewasa yang terlihat. Ke mana Leo yang tiap melihatnya katanya pengin nyosor itu? Kok sekarang jadi bayi sok polos dengan wajah tidak berdosa?

***

Frisya mendadak terbangun dengan napas memburu hebat. Tubuhnya menggigil. Ia beranjak dan duduk di atas ranjang. Keping demi keping mimpi tadi

seolah terpatri kuat di ingatan. Ya Tuhan, rasanya sakit sekali.

Tangannya terangkat ke dada, merasai tiap detakannya yang menggebu liar. Lalu ia peluk kedua lututnya sendiri. Ini sudah jarang terjadi. Tapi detik ini diingatkan kembali. Frisya terbiasa meredakan kekalutannya sendiri, maka dari itu ia melakukannya kali ini.

Frisya bukan trauma, tidak. Tapi ada saat di mana kenangan tentang keluarganya selalu muncul tanpa bisa ia tahan. Dan rasanya masih sama. Walau tidak semenyedihkan dulu karena ia yang semakin pandai meredakannya. Saking seringnya merasa sakit membuatnya sedikit demi sedikit terbiasa.

"Fris, udah bangun?"

Frisya terkejut luar biasa. Ia bahkan baru sadar sekarang ada di kamar Leo. Padahal semalam ia meninggalkan Leo yang tertidur di kamar. Frisya memilih tidur di *sofa bed* ruang kerja Leo. Begitu lebih baik, karena Frisya belum pernah tidur seranjang dengan lelaki.

"Maaf, tadi malem nggak tega lihat kamu tidur di sofa. Akhirnya aku gendong kamu ke sini," kata Leo sambil melangkah mendekat. Ada sepiring salad sayur. Lelaki itu serius saat mengatakan ingin hidup lebih sehat.

Frisya masih diam, bahkan sampai Leo duduk di tepi ranjang.

"Aku nggak tidur di sini, kok. Beneran." Leo meyakinkan, melihat ekspresi Frisya yang seperti berbeda. Dia baru sadar ada titik-titik keringat di dahi Frisya. "Kepanasan?" tanyanya pelan. Padahal AC

sudah dinyalakan. Seharusnya cukup dingin di sana.

Seketika Frisya bergerak mendekat, beringsut dalam pelukan Leo. Dibenamkan kepalanya di dada Leo. "Kamu udah sembuh?" tanyanya.

Leo terkekeh. Ia balas memeluk Frisya dan mengecup kepalanya pelan. "Kan aku bilang, pasti sembuh paginya. Udah minum obat, tidur, ditemenin kamu. Cepet sembuh."

Leo merasakan pelukan Frisya makin erat. Ada apa dengan perempuan ini? Apa setiap bangun tidur, Frisya akan seperti itu? Pasalnya, mereka juga tidak pernah tidur bersama, jadi Leo tidak tahu kebiasaan apa yang Frisya lakukan.

"Aku mimpi Papa."

Anehnya bagi Leo, Frisya terdengar biasa. Seolah mengingat papanya tidak lagi menyedihkan. Tapi dipikir lagi, Leo mengerti sebenarnya Frisya hanya berusaha tidak terlalu kentara menunjukkan apa yang dirasa.

"Mimpi yang baik-baik kan?"

Frisya mengangguk. Tentu saja. Semua tentang papanya adalah hal baik.

"*Papa nggak pernah marah, ya? Besok aku mau cari pasangan yang kayak Papa, deh. Suka banget senyum, ramah, sabar.*"

"Kalau udah ketemu, besok kasih tau Papa ya. Tapi jangan sekarang. Kamu masih kelas 1 SMP, Fris."

Sekarang bahkan Frisya sudah menemukannya. Seseorang yang sekali Frisya lihat, begitu menenangkan. Sanggup meredakan kekesalan.

Mengimbangi kekurangannya dengan sangat baik.

"*Iya, Pa. Besok kalo aku udah nemuin, aku pasti bilang Papa.*"

"Kalau dapat yang sesuai, jangan pernah disia-siakan. Takutnya hilang duluan."

Saat itu keduanya tertawa. Tidak tahu bahwa sosok itu bahkan benar-benar menghilang dari dunia beberapa hari setelahnya. Frisya hampir gila rasanya. Saat mengetahui orang yang dikasihinya bahkan tidak bisa dilihat secara utuh. Ia tidak bisa melihat papanya untuk terakhir kali karena jasadnya bahkan sudah tidak berbentuk.

"Leo," gumam Frisya.

"Iya?" Dirasakannya Leo mengusap dahinya dengan lembut.

"*Jangan sampai orangnya pergi baru dicari. Jangan sampai orangnya menghilang baru menyesal.*"

Mendadak Frisya takut, kalut. Ia tidak mau kehilangan untuk kesekian kali. Leo adalah hidupnya sekarang. Lelaki itu sudah ia temukan.

"*Jangan selamanya juga, Frisya. Saya bisa nunggu, tapi umur saya enggak.*"

Itu mungkin terdengar candaan bagi Leo dulu. Tapi efeknya sedahsyat itu bagi Frisya sekarang. Bagaimana kalau Leo tidak bisa menunggunya? Bagaimana kalau ada perempuan lain yang bisa membuat Leo lebih cinta hanya karena lebih siap daripada Frisya?

Bagaimana kalau ....

"Fris, kamu kenapa?" Leo merasakan tubuh Frisya sedikit gemetar. Ia meneliti

wajah Frisya yang makin pucat. Keringat di dahi sudah ia seka tapi masih saja bersarang di sana.

Frisya menatap lurus pada Leo. Tatapnya sedikit mengabur. Mendadak ia punya sebuah keberanian, dorongan dari rasa takutnya selama ini. Pelan namun tegas, tepat saat satu tetes air mata mengalir di pipi, ia berbisik, "Ayo nikah."

37. Namanya Leo

"Kedewasaan nggak selamanya diukur berdasarkan umur, Fris," ujar Anin saat mereka baru saja menyelesaikan perkuliahan. "Umur boleh baru 20 tahun, tapi pengalaman hidup udah ngebentuk lo jadi kayak sekarang."

Frisya menatap serius pada Anin yang mulai berceloteh. Walau banyak omong begitu, tapi terkadang cara Anin menyampaikan justru membuat Frisya tersadarkan.

"Jadi gue nggak akan komentar apa pun tentang keputusan lo yang mau nikah."

"Dia mungkin mikir gue terlalu impulsif, Nin."

"Itu spekulasi lo, kan? Emang dia bilang gitu?"

Frisya menggeleng. Leo justru tersenyum menjawabnya, lengkap dengan anggukan. Lelaki itu tidak membantah. Baru saat mengantar ke kampus tadi sempat mengeluarkan beberapa kalimat.

"Berhenti berspekulasi kalau gitu," saran Anin. "Buat keputusan lo ini, gue nggak heran. Lo tipe orang yang sekalinya nemuin cocok nggak bakal dilepas. Tapi bagusnya dari lo, bisa pegang komitmen itu kuat-kuat lengkap dengan konsekuensinya. Untuk ukuran lo sih gue wajar aja kalo udah berpikir ke sana. Kecuali gue nih, ya. Umur segini masih jadi beban orang tua, belum bisa jadi apa-apa, baru deh dipertanyakan kalo tiba-tiba minta kawin."

Frisya ikut terkekeh mendengarnya. Bersyukur ada yang menghargai keputusannya. Mungkin menurut beberapa

orang, Frisya terlalu terburu-buru. Tapi mereka hanya tidak mengerti bahwa Frisya tidak pernah seyakin itu seumur hidupnya.

"Fris," panggil Anin. Dari nada bicaranya membuat Frisya sadar kalau Anin serius kali ini. "Gue sayang lo, udah anggap lo saudara gue sendiri. Gue bener-bener berharap lo bahagia."

Frisya tidak mudah merasa terharu di tengah persahabatan mereka sejak dulu. Tapi lihat ekspresi Anin setulus itu, ia jadi merasa melankolis. Mengingat banyak-banyak apa yang sudah Anin beri padanya. Dukungan dan keberadaan sahabatnya itu yang tidak pernah luput dari ingatan. Frisya mengingat setiap orang yang berjasa di saat kejatuhannya.

"Kalo lo cowok, udah gue pacarin kali, Nin."

"Ya ampun, Fris!" Anin bergidik ngeri, Frisya malah tertawa. "Nakutin banget. Nggak mau ya gue saingan sama si *lion*."

"Kan gue bilang 'kalo', Nin. Astaga, gitu aja takut." Frisya membereskan buku di meja dan mengikuti Anin yang sudah berdiri lebih dulu. "Lagian gue bersyukur punya sahabat cewek. Gue nggak perlu khawatir hubungan kita renggang abis salah satu dari kita nikah."

"Yaelah." Anin mengeluarkan lolipop dari tasnya. "Lo duluan aja. Gue mah masih pantes ngemut lolipop. Kalo lo udah pantes ngemut yang lain."

"Anin!" seru Frisya segera. Kenapa ia harus paham sih? Otaknya sudah tidak waras.

Anin hanya tertawa menanggapinya. Mereka mulai berjalan. "Mau balik ke mana lo?"

"Rumah." Frisya meringis. "Deg-degan mau bilang abang gue."

"Ck. Kayak bakal dimarahin aja. Abang lo kan nggak tegaan orangnya."

"Bukan takut dimarahin, sih. Nggak tega bikin dia kepikiran. Kemarin dia abis dapat kejutan kabar istrinya hamil, masa sekarang aku mau kasih kejutan yang malah bikin dia terbebani?"

"Bang Ren pasti mikirin lo. Tapi lo bukan beban, Fris."

Ya, Frisya hanya takut keputusannya membuat Ren kepikiran. Kakaknya itu tipe pemikir. Apalagi tentang keluarganya. Begitu selektif dan tidak main-main. Apa

jadinya kalau Ren tahu bahwa selama ini adiknya berhubungan dengan Leo?

"Biar aku yang bilang ke Ren."

"Enggak. Aku aja yang bilang ke abangku. Ini tanggung jawabku. Nanti, kalo aku udah jujur, baru kamu boleh dateng."

"Tapi itu terkesan—"

"Dia belum tau, Le. Aku takut dia kaget. Jadi aku mau bilang duluan sebelum kamu yang dateng. Percaya sama aku, ya."

Di perjalanan, Frisya terus memikirkan ucapan Leo.

"Aku nggak tau apa yang bikin kamu pengin kita nikah tiba-tiba kayak gini. Tapi, Fris, sekalipun keputusan ini kamu ambil secara mendadak dan mungkin tanpa berpikir matang, aku nggak mau sia-siain kesempatan. Sampai nanti aku jamin kamu nggak akan menyesal dengan

keputusan mendadakmu itu. Aku mau buktiin."

Mungkin Leo sempat berpikir kalau keputusan Frisya begitu mendadak dan tanpa pertimbangan ke depannya, apalagi persiapan mental. Tapi tidak ada yang tahu bahwa itu keputusan terbesar yang Frisya ambil dan ia yakini benar.

Turun dari mobil, Frisya lalu menatap rumah di hadapannya. Pelan ia berjalan, menyusuri taman depan rumah yang rindang. Beberapa kali helaan napasnya terdengar keras, hanya untuk mengusir kegugupan. Semoga kakaknya mengerti. Semoga tidak akan ada penolakan.

"Udah dateng ternyata." Suara Ren terdengar saat ia baru membuka pintu. "Mau ngobrolin apa sampai minta Abang balik dulu dari kantor siang-siang gini?" tanyanya pelan.

Frisya mendongak melihat wajah tenang kakaknya. Tanpa tahu bahwa ia akan mengutarakan sesuatu yang mengagetkan. Frisya segera mengumpulkan keberanian. Menatap Ren bikin ia tidak tega, jadi saat kakaknya hadap belakang, dengan suara lumayan keras ia berbicara. Jantungnya hampir copot rasanya. Karena tepat sebelum teriakannya melengking, Ren justru sudah kembali menghadapnya.

"Bang, aku mau nikah muda!"

Ia tahu, dua bola mata kakaknya langsung melebar mendengar ucapan tadi. Tidak merasa gentar sedikit pun, dibalasnya tatap itu dengan penuh keyakinan.

"Kamu abis mampir ke mana?"

Ia ikut mengernyitkan dahi. "Dari kampus langsung pulang."

"Berarti kesambet setan di jembatan."

Astaga. Bisa-bisanya percaya hal mistis seperti itu di zaman yang serba canggih seperti sekarang. "Bang, tunggu. Aku belum selesai ngomong, ih!" rengeknya melihat sang kakak malah berjalan berjalan ke ruang tengah dan menyalakan televisi.

"Kamu pasti cuma halu, saking nge-fansnya sama siapa itu yang *boyband* korea? Yang kamu lihatin tiap hari, katanya nggak ada kuota nggak ketemu *oppa*. Sampai kebawa mimpi nikah sama dia."

"Aku nggak sehalu itu!"

"Terus? Emang kamu punya pacar? Mau nikah sama siapa?"

Ia memberengut kesal, tapi menjawab lirih. "Sama duda."

Kening kakaknya berkerut. Kali ini menjulangkan tubuh tingginya sembari menatap adiknya intens. "Duda?"

"Iya. Duda dua kali."

"Dua kali?!"

Frisya meringis tidak enak hati. Baru pertama mendengar Ren berteriak sampai seperti itu. Astaga, kacau. Ren benar-benar terkejut luar biasa pasti.

"Bang!" rengek Frisya lagi. Kali ini menggoyangkan lengan kakaknya saat tatap Ren terus terarah dengan kernyitan di dahi. "Nggak apa-apa, kan?"

"Siapa?" Suara Ren melantun rendah.

Frisya menggigit bibir bawahnya pelan, antisipasi dengan keterkejutan Ren

selanjutnya jika ia menyebutkan satu nama.

"Siapa, Fris? Udah sejak kapan kamu berhubungan sama dia? Kenapa kamu pilih dia? Berapa umurnya sampai udah duda dua kali? Kenapa bisa duda? Apa ada masalah sama hubungannya dengan perempuan? Fris? Jawab Abang."

Frisya memberengut. Gimana bisa jawab kalau pertanyaan Ren beruntun begitu.

"Namanya Leo."

Satu nama itu sudah cukup menggambarkan semuanya. Ren sudah kenal Leo, jadi bagi Frisya akan lebih mudah membuat Ren mengerti tanpa harus ditanya dari awal sampai akhir tentang kepribadian lelaki itu.

"Leo?" Ren memastikan. Dalam benaknya, ia pikirkan banyak nama Leo

yang ia kenal. Saat TK dan SD, tidak ada. SMP, ada tapi cewek. Kan namanya Leony. SMA? Sepertinya tidak ada. Kuliah? Ren menggeleng. Mungkin ada tapi ia tidak kenal. Saat-saat itu kan ia bahkan tidak peduli tentang hidup semua orang. Lalu akhir-akhir ini .... Leo. Leo. Leo?

Ren membelalak saat satu pemikiran melintas. "Leo kakaknya Kanser itu duda," cetusnya. Ia ingat Surya pernah bertanya tentang istri Leo yang sudah meninggal. "Tapi nggak dua kali," ralatnya, lalu kembali mengernyit.

Frisya menunggu ketar-ketir. Ia belum mengiyakan.

"Leo siapa, Fris?" Suara Ren kembali melantun, sedikit mengintimidasi. "Jangan bikin Abang pusing kayak gini."

"Leo ... itu." Frisya menghela napasnya pelan. "Iya, Leo yang Abang kenal. Yang punya Air Bad."

"Kakaknya Kanser?" Ren memastikan lagi. Matanya kembali memicing.

Frisya mengangguk.

"Kamu bercanda?"

Frisya menggeleng.

Ren masih terdiam. Gurat wajahnya terlihat jelas. Mungkin terkejut sekaligus emosi. Saat berpikir memang Ren kadang terlihat mengerikan. Walau Frisya yakin kakaknya tidak akan memarahinya.

"Jadi ... Leo itu," gumam Ren, hampir berbisik. Lebih untuk meyakinkan diri sendiri bahwa adiknya ternyata ada hubungan dengan lelaki yang selama ini ia kenal. Runtutan peristiwa langsung berseliweran. Tentang magangnya Frisya

di Air Bad, kedekatan keduanya yang terlihat saat di restoran—sampai main cubit segala, keberadaan Leo di seberang rumahnya waktu itu dan menanyakan apakah Frisya diizinkan nikah muda, Leo yang meminta bertemu Frisya, sampai Frisya yang menangis setelah berbicara dengan Leo.

Ren memang sempat menaruh curiga, tapi tidak dilanjutkan kecurigaannya itu karena baginya sedikit tidak masuk akal kalau keduanya menjalin hubungan. Ia kenal adiknya dengan baik. Tidak mudah menaruh hati ke laki-laki dalam waktu singkat.

"Ya Tuhan," keluh Ren lagi, kali ini terduduk di sofa dan mengusap wajah dengan kasar.

Frisya akhirnya ikut duduk di samping Ren. "Abang nggak ngebolehin?" tanyanya pelan, "Nggak ngerestuin?"

Seketika Ren mengangkat pandangan. Terlihat kedua matanya melebar mendengar itu. Lalu diraihnya bahu adiknya dengan pelan. "Abang nggak mungkin nggak merestui. Siapa pun pilihanmu, kalau menurutmu baik, Abang pasti restui," ujarnya sedikit gugup. Tatapnya seperti terarah resah pada kedua mata adiknya. "Abang pasti restui," finalnya. "Tapi ... astaga."

Frisya membiarkan keterkejutan kembali memenuhi ekspresi Ren. Kakaknya hanya terkejut. Ya, ia yakin. Bagaimanapun Ren pernah melalui sulitnya mendapat restu, jadi Ren pasti tidak akan memberatkannya dengan satu hal itu. Frisya sangat yakin.

"Umur kamu," mulai Ren lagi, mencoba mencari keyakinan di kedua mata adiknya. "Statusmu masih kuliah. Apa kamu yakin? Nggak bisa tunggu setahun dua tahun lagi? Atau dia yang nggak bisa nunggu?"

Frisya menggeleng kuat. "Dia bisa nunggu, aku yang nggak. Aku yang ngusulin ini juga. Bang, aku udah yakin."

Diam di antara keduanya. Frisya melihat kakaknya diam termenung sambil menatap televisi walau tahu pikirannya sama sekali tidak tertuju ke sana. Suara pintu terbuka terdengar, membuat keduanya lalu menoleh.

Rosa masuk rumah, mungkin baru pulang bertandang dari orang tuanya. Ia mengernyit bingung menyadari keterdiaman itu. Ren dan Frisya kalau sedang bersama, tidak jarang terus berceloteh panjang lebar. Jadi mendapati

keduanya sama-sama diam membuatnya bingung.

"Frisya pulang?" tanya Rosa, sebenarnya berniat mencairkan keadaan yang tiba-tiba hening.

"Iya, Kak," jawab Frisya melihat Rosa duduk di sofa seberangnya.

"Kenapa mukanya kusut gitu, By? Ada masalah di kantor?" Kali ini pertanyaan Rosa tertuju pada Ren.

"Coba dengerin adikmu ngomong ini, Ros." Ren lalu berdiri, mengibaskan tangan. "Aku jadi pusing. Mau balik kantor dulu."

Tanpa aba-aba, Ren melenggang ke ruang tamu sebelum suara pintu tertutup menggema lumayan keras. Frisya masih diam, menautkan tangan di pangkuan. Astaga, Ren benar-benar marah pasti.

"Mau cerita?" tawar Rosa dengan suara halus. Ia juga tidak tahu. Ren terlihat sangat emosional tadi sampai-sampai pergi begitu saja. Jarang-jarang Ren melakukannya.

"Bang Ren marah. Karena aku minta nikah," jujur Frisya. Lagi, ia dapati ekspresi Rosa seperti terkejut tapi bisa dikendalikan. Perempuan itu berpindah ke sebelahnya.

"Abangmu nggak bener-bener marah, kok." Rosa menenangkan. Frisya terlihat hampir menangis sekarang. "Cuma kaget dan khawatir. Setaunya kan kamu belum punya pacar. Jadi denger kamu tiba-tiba minta nikah pasti bikin dia kaget."

Frisya mengangguk. Semoga saja. "Apa keputusanku salah minta nikah di umur segini? Bang Ren kayak nggak setuju."

Rosa tersenyum. "Nggak salah. Menurut aku, kamu salah satu orang yang kuat banget pegang keputusanmu. Kamu pasti nggak main-main sama pernikahan. Kamu tau kan, menikah itu bukan untuk sehari dua hari, tapi seumur hidup. Nikah itu nggak kayak kerjaan yang kamu bisa *resign* kapan aja kalau nggak nyaman atau bosan. Kamu nggak bisa balik ke belakang lagi. Aku tau kamu udah mikirin itu dengan baik."

Frisya menghela napas pelan. "Aku yakin, Kak," tegasnya lagi. Ia memang seyakin itu.

"Nanti aku coba bantu bicara ke abangmu, ya."

Frisya mengangguk dan menghapus air matanya yang sempat mengalir.

"Jadi kamu menikah karena udah ketemu orangnya," gumam Rosa lagi.

Benar, terkadang perempuan lebih bisa mengerti. Bahwa Frisya bukan secara sengaja mencari lelaki untuk dinikahi. Tetapi justru menemukan sosok Leo-lah yang membuatnya ingin segera menikah.

Ia harap semua orang bisa mengerti.

***

"Udah sembuh bagaimana? Suaramu masih sengau begitu."

Leo tertawa mendengar pertanyaan mamanya. Ia menghela tubuh Inggrid agar duduk di sofa. "Mama tunggu sini. Aku ambilin air buat kompres kaki."

Selalu seperti itu. Leo akan membantu merendam kaki mamanya seusai perjalanan jauh. Karena kaki Inggrid rawan pegal-pegal. Tidak lama kemudian Leo kembali dengan air hangat di ember kecil dan meletakkannya di lantai.

Leo menyingsingkan lengan kemeja sebelum berjongkok di hadapan Inggrid. Dilepasnya kaus kaki mamanya sebelum memasukkan kedua telapak kaki itu ke dalam air. Mengusap lembut tiap ruas jarinya, Leo berhenti di punggung kaki yang terlihat keriput. Ia usap lembut di sana lalu mendongak.

"Maafin aku ya, Ma," bisiknya dengan senyum tulus.

Inggrid mengusap kepala Leo yang masih memijit pelan kakinya. "Mama maafin, tapi lain kali bilang kalau ada apa-apa."

Leo kembali menunduk. Ia selesai dengan kaki kanan Inggrid lalu berpindah ke kaki kiri. "Makasih Mama udah ngelahirin aku. Walaupun dari umur 10 tahun sampai lulus kuliah aku ikut Papa dan baru bisa sama-sama Mama, tapi aku

nggak pernah lupa gimana cara Mama mendidik aku."

"Iya, Le."

"Maaf, dulu selama di Jerman aku jarang balik, jarang nemuin Mama." Ada rasa sesal di hati Leo saat mengingat itu.

Saat Kanser punya keberanian untuk menolak dibawa ke Jerman dan memilih ikut mamanya sampai lulus SMP, Leo justru tidak punya kuasa untuk menolak keinginan papanya. Saat Kanser sedikit berontak agar papa membolehkan pulang untuk menemui mamanya selama berbulan-bulan, Leo tidak pandai dalam hal itu.

Di sana ia diberi pekerjaan lumayan banyak dan berpikir bahwa ia harus menyelesaikannya dengan cepat agar urusannya di Jerman cepat selesai.

Berbanding terbalik dengan Kanser yang tidak bisa menahan rindunya hingga tidak mau dicekoki banyak pekerjaan. Tidak apa-apa asal ada waktu untuk bertemu mamanya. Keduanya punya cara berpikir yang berbeda. Walau pada akhirnya mereka sama-sama memutuskan dekat dengan mamanya setelah selesai kuliah. Leo tidak akan bisa jauh dari mamanya lagi. Itu janjinya saat bersedia menyelesaikan pekerjaan secepat mungkin di Jerman. Demi mama.

"Nggak apa-apa, Le. Papa kan orang tua kamu juga. Jadi kamu harus berbakti."

Leo mengelap kaki Inggrid, membilasnya dengan tisu basah lalu membersihkan tangannya sendiri. Ia singkirkan ember berisi air sebelum beranjak naik dan duduk di samping inggrid.

"Aku juga belum bisa jadi anak yang baik," ujar Leo penuh penyesalan. "Dua kali menikah dan belum bisa bawa menantu yang bisa bikin Mama bahagia."

Inggrid mengulurkan tangan dan mengusap wajah rapuh anaknya. Ia tidak tahu kenapa Leo mendadak membahas hal krusial itu. "Mama nggak salahin kamu. Semua keputusanmu selalu Mama dukung."

Leo menunduk dengan senyum miris. "Pernikahan pertamaku, Mama nggak aku kasih tau. Sampai urusannya selesai dan pernikahan kami gagal, aku baru ngasih tau Mama. Maaf, Ma. Aku takut Mama nggak setuju aku mengiyakan permintaan Papa. Umurku masih muda banget dulu."

"Itu sudah lewat. Kamu sudah minta maaf berkali-kali, Le." Inggrid tersenyum lembut, menatap anaknya yang ia

lewatkan perkembangannya sejak umur 10 tahun. Tiba-tiba pulang ke Indonesia di umur 21 tahun membuat Inggrid bangga, sekaligus terenyuh karena selama sebelas tahun tidak bisa mendampingi.

"Makanya aku perbaiki itu," ucap Leo. "Di pernikahan keduaku, aku minta izin ke Mama. Aku pikir Mama nggak akan setuju, tapi Mama nggak menghakimi. Mama terima Adel dengan penyakitnya. Mama bisa mengerti kenapa aku nikahin dia."

Leo meraih tangan mamanya, mengusap punggung tangan yang kulitnya makin berkerut. Ia kecup itu berkali-kali sebelum menatap mamanya lagi. "Aku tau udah sering bikin kecewa. Tapi aku nggak bisa apa-apa tanpa doa Mama."

Inggrid menunggu.

"Ma ...." Leo menghela napas pelan. "Aku minta restu Mama. Aku mau nikahin Frisya."

Inggrid terlihat terkejut. Sangat. Dan Leo menerima keterkejutan itu.

"Aku berusaha, aku yakin, kalau ini yang terakhir," bisik Leo. Tiba-tiba ada rasa sesak luar biasa menyerbu dadanya. Ia sudah pernah menikah dua kali, meminta izin pun sama, tapi ini berbeda. Ia merasa sangat emosional. Maka tangannya terulur untuk memeluk mamanya erat, mencoba membuat sesaknya mereda dengan itu. Tapi sepertinya gagal, karena justru kini air matanya mengalir di bahu Inggrid

"Aku selalu berusaha melakukan hal dengan baik, aku jarang gagal total, aku jarang terpuruk. Tapi kemarin waktu Air Bad hampir bangkrut, aku ngerasa nggak bisa bertahan hidup, Ma. Aku mikirin

gimana kalau akhirnya nggak punya apa-apa? Gimana kalau aku nggak bisa bertahan? Tapi Frisya datang. Dia ngajarin aku banyak hal. Dia ngajarin aku gimana caranya bangkit. Dia ngajarin aku gimana cara nggak bergantung pada hal apa pun di dunia, termasuk uang. Aku belajar banyak dari dia. Mama, aku sayang banget sama dia."

Ini bahkan lebih dari emosional. Leo mengutarakan perihal perempuan ke mamanya, untuk pertama kali. Lalu usapan lembut ia terima di kepala, makin membuat tangisnya menjadi.

"Aku minta restu. Dan doa yang banyak dari Mama buat aku dan Frisya. Karena doa Mama nggak pernah gagal mengantar aku ke hal-hal baik."

Leo mengusap wajah dengan kekehan pelan. Diambilnya tisu untuk

membersihkan wajahnya sebelum kembali menatap Inggrid dengan pandangan yang mengabur.

"Mama selalu doakan kamu," bisik Inggrid dengan senyum haru. "Mama restuin kamu menikahi Frisya. Jaga dia baik-baik ya, Nak. Jangan disia-siakan."

Leo mengangguk mantap. Kembali ia raih tangan mamanya dan dikecup berkali-kali. "Makasih, Ma."

Ada kelegaan mengaliri hatinya. Leo tidak akan bertanya kenapa keputusan Frisya amat mendadak. Ia mencoba mengerti bahwa Frisya mungkin sedang sangat membutuhkannya. Dan ia berusaha tidak akan menerbitkan sesal sedikit saja di hati Frisya atas keputusan itu.

Leo tidak mengizinkan Frisya merasa bersalah telah mengajaknya menikah pagi

tadi. Karena sekarang Leo yang akan membuat Frisya bersyukur memilikinya, seperti bagaimana besar rasa syukurnya telah memiliki Frisya.

38. Minta Restu

Minta Restu

“Cerah amat tuh muka laki lo. Kayak abis menang lotre.”

Frisya memutar bola matanya kesal mendengar ucapan berlebihan Anin.

“Liat tuh. Bening banget. Di antara banyak orang, cuma dia yang kebagian cahaya Illahi. Lo nggak ada niat ajak dia *modelling*, Fris? Nggak perlu pake payung reflektor atau *ring light*. Dia udah bisa menyinari dirinya sendiri.”

Frisya sampai di gerbang fakultas. Ia mulai paham kenapa Anin berceloteh tiada henti. Leo memang terlihat....

“Senyumnya astagaaa, pantes lo ngebet kawin. Duda macam dia nggak boleh disia-siain.”

“Nin.” Frisya mengangkat tangan, tanda agar Anin diam. Pasalnya, ia sudah mulai ketularan memuji berlebihan. Dalam hati tapi.

“Kenalin satuuuu aja temen dia yang cakepnya sama, tingginya sama, *glowing*-nya juga sama. Setia juga. Janji deh nggak bakal nontonin Jungkook kalo dapet yang begitu. Pandangin pacar aja malah puas lahir batin. Bisa grepe-grepe. Kalo Jungkook mah cuma bisa dibawa mimpi. Udah mimpinya kencan di warteg. Yaelah, nggak masuk akal. Mana warteg punya Pak Joko yang ada pelaris rambutnya.”

“Tobat, Nin. Ya ampun,” keluh Frisya.

“Gue beneran nyari temen dia, Fris. Siapa tau ada yang *free.”* Anin menatap Frisya serius kali ini.

“Buat apa?” Frisya berdecak. Anin ada-ada saja.

“Buat diajak kawin.” Anin nyengir.

“Jangan sengaja cari laki buat dinikahin. Ujungnya *zonk* malah kecewa. Tapi temuin laki-laki yang bikin lo yakin buat diajak nikah. Lo pikir gue awal pacaran sama si Leo langsung mikir nikah? Belom lah. Tapi lama-lama dia yang bikin gue berpikiran ke sana.”

“Wejangan dari yang mau nikah,” balas Anin sambil mengangguk-angguk.

Frisya melotot melihatnya.

“Siap, Ndoro.” Anin mengatupkan dua telapak tangan di depan dada. “Hamba laksanakan mulai sekarang.”

Keduanya masih berjalan. Leo juga sama menghampiri. Tinggal beberapa meter lagi

jarak mereka saat Anin kembali berceloteh.

"Menurut lo gue pantes punya pacar nggak sih, Fris? Perasaan, dari kuliah jomlo mulu."

"Emang lo lupa cara nge-*date?* Seinget gue, dulu lo lumayan sering pacaran waktu SMA. Waktu gue nggak pernah pacaran, mantan lo udah selusin, Nin. Sekarang gue tanya, lo beneran kehilangan kemampuan ngegaet cowok ya?"

"*Circle* orang dewasa sempit banget ternyata, Fris. Ketemu itu-itu aja. Kebanyakan mereka udah punya pasangan. Gue jadi nyesel putusin cowok gue waktu mau ujian. Alesannya fokus UN. Pret banget."

Frisya tertawa. Mendengar kisah cinta Anin sedari dulu itu gokil banget. Anin pernah coba pacaran sama beberapa jenis laki-laki. Dari mulai yang kalem sampai ternyata seorang buronan.

“Lo tuh orangnya nyenengin tau, Nin. Deket lo bawaannya *happy* terus. Emang ada dari dulu yang nggak suka sama lo? Nggak ada. Lo nggak punya musuh. Sekalipun mulut lo nyablak, nggak ada tuh nyakitin orang.”

Kalau Frisya jelas beda. Yang menganggapnya terlampau jutek tuh banyak banget. Ia tidak bisa lagi berpura-pura biasa saja di depan orang yang tidak ia sukai, berbeda dengan Anin yang bisa bersikap seolah biasa saja padahal dalam hati lagi sebel banget.

“Fris.” Suara itu terdengar. Ternyata Leo sudah sampai di depan mereka. Ia meraih jemari Frisya dan tersenyum.

Frisya mengerjap. Oh iya tadi kan ia sedang mengagumi Leo. Sekarang objeknya ada di depan mata. Seperti biasa, Leo dengan kemeja kerjanya selalu terlihat memukau. Ia bahkan yakin sekitarnya menatapi kagum. Harus punya mental kuat untuk bisa mendampingi Leo. Yang suka banyak banget soalnya.

“Hai, Nin,” sapa Leo, sepertinya baru menyadari keberadaan orang itu. “Maaf, baru sadar ada kamu.”

“Demi Alex kagak napa-napa nggak dianggep juga, Pak.” Anin keceplosan. “Yang penting temen saya ini harus dibahagiaan seumur hidup lah.” Anin menepuk bahu Frisya.

Leo lagi-lagi tertawa. Ia sudah sepenuhnya menggenggam tangan Frisya dan berdiri tepat di sebelahnya. “Mau ikut sekalian, Nin? Ke Air Bad kayaknya lewatin rumah kamu.”

“Kalau Pak Leo bawa truk tronton, saya baru bisa ikut.”

Leo mengernyit. “Kok truk tronton?”

“Iya, buat angkut motor saya sekalian. Soalnya saya bawa motor.”

Leo menjawabnya dengan senyum bingung.

“Duluan sana, Fris,” suruh Anin akhirnya. “Nggak usah natap gue kayak gitu. Gue udah biasa pulang sendirian.”

Frisya meringis. Benar, sih. Kasian juga temannya itu.

“Ya udah, gue duluan ya,” pamit Frisya akhirnya.

Melihat Anin mengangguk, Frisya menerima genggaman Leo dan mereka berjalan menuju mobil yang terparkir di seberang gerbang fakultas.

“Kamu suka pake rok selutut begitu?”

Frisya baru selesai memakai sabuk pengaman lalu menoleh ke Leo. “Kadang aja sih. Kenapa?”

Leo menggeleng dan tersenyum kecil. “Lebih bagus kalau pake celana, Sayang.”

Frisya menghela napas pelan. “Gitu ya? Soalnya tadi dari rumah. Nemunya ini aja. Bajuku hampir semuanya di asrama Bu Mala.”

Leo tidak menanggapi meski Frisya menunggu tanggapannya. Laki-laki itu aneh.

“Emang jelek ya kalo pake rok?” tanya Frisya akhirnya. Apa iya sejelek itu penampilannya sampai Leo mengkritik?

“Enggak jelek. Cuma ....” Leo menggaruk kepalanya pelan. “Aku lebih nyaman lihat kamu pake celana aja.”

Frisya mengangguk, mengalah. “Iya. Besok aku sering-sering pake celana aja, ya. Tapi ada dosen yang wajibin pake rok.”

“Nggak apa-apa kalo ada aturan begitu.”

“Aku tetep usahain pake celana, kok.” Frisya menerima usapan lembut Leo di punggung tangannya. “Yang penting sekarang kan kenyamanan kamu.”

Leo tertawa. Ia menjawil hidung Frisya dengan gemas. “Udah bisa godain ya sekarang.”

“Aku nggak godain.” Mulut Frisya memberengut. Kedengerannya kayak

cewek enggak baik-baik kalau dibilang penggoda. “Ke rumahmu beneran?”

“Iya, ketemu Mama. Nanti sore baru ke rumahmu.”

Itu bukan ide bagus sebenarnya. Ren kan belum mengatakan secara gamblang kalau menyetujui hubungan keduanya. Baru kemarin ia membicarakannya dan Ren masih sama seperti biasa seolah Frisya tidak pernah mengadu ingin menikah.

Leo menghentikan mobil di *basement* Air Bad. Tanpa tahu tangan Frisya sudah berkeringat karena deg-degan bertemu Inggrid dengan status yang berbeda. Calon mertua dan menantu, astaga.

Sampai di depan pintu ruangan, Leo baru menyadari kalau Frisya pasti gugup.

“Mama lagi masak kok tadi.”

Tetap tidak bisa meredakan kegugupan Frisya. “Keliatan banget, ya?”

Leo mengeratkan genggaman. “Iya. Keliatan cantiknya.”

Frisya menggeram sebal. Leo kadang bercanda tidak lihat situasi. “Liat aja nanti gantian. Kamu ketemu abangku. Rasain.”

Leo menyengir lebar. “Aku nggak sabar.”

“Pede banget, emang direstuin?”

“Pasti.” Leo menjawab santai, kini masuk dalam ruangan dan membimbing Frisya duduk di sofa.

“Kalo nggak?” Frisya memutar tubuhnya hingga berhadapan Leo.

“Alasannya nggak kenapa?” Leo malah balik bertanya. “Aku pernah tanya apa kamu boleh nikah muda, jawabannya boleh kok. Jadi aku yakin.”

“Kamu tanya? Kapan? Kok aku nggak tau? Bilangnya gimana? Terus Bang Ren jawab apa?”

“Satu satu tanyanya, Fris.” Leo mengikis jarak di antara mereka, kini merengkuh pinggang Frisya agar lebih dekat dengannya. “Udah lama. Waktu kita lagi renggang. Aku tanya apa kamu udah dibolehin nikah, dia jawab terserah kamu. Asalkan baik, dia dukung kamu sepenuhnya.” Tangannya sudah naik mengusap punggung Frisya. “Mau tanya apa lagi?” bisiknya.

Frisya menggigit bibir bawahnya gugup. Niatnya cuma tanya kenapa ia gemetar begitu karena sentuhan ringan Leo di punggungnya?

“Udah, tanya itu aj—Le.” suara Frisya sedikit meninggi saat sadar bibir Leo

sudah hinggap di telinganya, makin turun sampai bahu.

“Ada bekas merahnya?” Leo terlihat terkejut. Tangannya baru saja menurunkan lengan kemeja Frisya agar melihatnya lebih jelas.

“Jangan diturunin, Le. Makin keliatan.”

Tapi Leo menahan tangan Frisya yang mencegahnya melakukan itu. Dasar saja si Leo. Awalnya tidak terlihat, kalau dalam keadaan terlalu dekat begitu apalagi sengaja diturunkan jelas saja kelihatan.

“Kenapa sih suka banget nurun-nurunin gini?” kesal Frisya sambil berusaha menghindar, tapi Leo makin mengeratkan pelukan.

Leo tertawa. Gila kayaknya. “Jadi gini bentuknya. Lucu ya.”

Frisya membelalak. "Sok polos banget duda satu ini. Berasa nggak pernah nyupang aja!"

Awalnya Leo mengernyit, tapi tidak dipikirkan lebih lanjut ucapan Frisya. Ia tekun memperhatikan bekas kemerahan di bahu kiri Frisya. Ibu jarinya bahkan turun menyentuh di sana, lalu kembali terkekeh.

"Mulai gila ya, Pak?" sindir Frisya.

"Jadi pengin nambahin lagi." Leo menggumam yang langsung mendapat pukulan di lengan. Serta tubuh Frisya yang menjauh. Harus berani melawan kalau sama Leo. Kalau tidak, ia bisa terjerat dalam-dalam. Bahaya banget memang pesona Leo.

"Hadapin dulu abangku, baru berani macam-macam!"

“Iya, Sayang. Iya. Aku nggak macam-macam kok.” Leo akhirnya memegang bahu Frisya dan matanya menyorot lembut. “Nggak sabar pengin urus pernikahan kita.”

Walau itu masih belum jelas, tapi Frisya tidak mau memadamkan kebahagiaan dalam tatap Leo. Cara Leo mengucapkannya dengan menerawang membuat hati Frisya menghangat. Ternyata Leo seantusias itu menyambut pernikahan mereka.

“Frisya sudah datang?”

Suara dari arah pintu terdengar. Inggrid berjalan masuk dengan membawa dua mangkok makanan di tangannya. Frisya sontak berdiri dan berniat membantu.

“Frisya aja yang bawa, Tante,” tawarnya.

Inggrid hanya tersenyum mengiyakan. Perhatiannya terarah pada Frisya yang sedang berjalan ke sofa kembali dan meletakkan makanan di sana. Leo ikut bergerak menata meja lengkap dengan peralatan makannya.

“Cantiknya calon menantu Tante. Baik, lagi. Leo nggak salah pilih,” puji Inggrid saat sudah duduk di seberang Frisya dan Leo.

“Nyari yang begini susah tau, Ma.” Leo menanggapi. “Untung nggak keduluan yang lain.”

Inggrid tertawa mendengar celotehan anaknya. “Kamu juga harus baik sama Frisya, Le. Jangan nakal.”

Gerakan Leo yang sedang memindah beberapa centong nasi ke piring seketika terhenti.

“Anak Tante baik kok sama Frisya,” jawab Frisya segera, menyadari Leo kikuk dibilang nakal.

“Syukurlah.” Inggrid sepertinya lega mendapat jawaban yang lebih meyakinkan dari Frisya. “Besok jadi lihat-lihat rumah, Le?”

Leo mengangguk. “Abis Frisya pulang kuliah aja.”

Mendengar namanya disebut membuat Frisya mengernyit. Rumah apa?

“Leo belum cerita memangnya?” Inggrid menjawab kebingungan Frisya. Melihatnya mengangguk, Inggrid mengalihkan pandangan ke anaknya.

“Pilih rumah, Fris.”

Frisya tahu pilih rumah. Inggrid juga sudah mengatakannya tadi. Maksudnya kan rumah apa? Punya siapa?

“Rumah kita,” lanjut Leo akhirnya. Dari cara bicara itu kelihatan seperti antisipasi dengan reaksi Frisya.

“Tapi kan kita belum—“ Frisya menjeda ucapannya. Mengingat Inggrid ada di sana.

“Mama ke kamar dulu, Le. Kamu jelasin ke Frisya. Masa mau menikah masih sembunyi-sembunyi begitu,” ujar Inggrid pelan.

Sepeninggal Inggrid, Frisya langsung menodong penjelasan kepada Leo. Matanya bahkan menyorot tajam hingga membuat Leo meringis dan salah tingkah di tempatnya duduk.

“Kamu tuh apa-apaan main pilah pilih rumah, sih?” geram Frisya. Ditahannya suaranya kuat-kuat agar tidak sampai terdengar Inggrid. Bisa malu ketahuan kalau ternyata ia nyablak.

“Maaf, belum sempat bilang. Lagian aku pikir kamu nggak akan nolak.”

“Aku bukannya nolak. Tapi bisa nggak sih diomongin dulu? Kita aja belum ketemu Bang Ren loh.”

“Nanti sore jadi ketemu kan?”

“Maksudnya bukan itu. Kita belum jelas mau gimana, ke depannya kayak apa, sebelum direstuin sama Bang Ren. Kamu tuh kebiasaan nggampangin masalah ya.”

Leo garuk-garuk kepala bingung. Bukannya memang masalahnya gampang? Justru cewek yang meribetkan permasalahan kan? Tapi Leo tidak menyela dengan pembelaan lagi. Mengerti bahwa cara pikir dan pandang antara perempuan dan laki-laki itu berbeda.

“Ya udah, kita urus semuanya abis ketemu abangmu aja,” cetus Leo akhirnya,

membuat Frisya diam walau masih memberengut sebal. “Jangan marah lagi,” bujuknya sembari mendekat.

“Apa?!” sentak Frisya galak saat sadar Leo sudah merangkul bahunya.

Leo membalas dengan senyum kecil. Ia menunduk dan menyadari rok Frisya sudah terangkat sampai setengah paha. Satu tangannya meraih *cushion* dan meletakkan di atas paha Frisya. Bahaya banget. Leo takut tidak bisa menahan. Aman kalau tidak ada Inggrid di sana, ia bisa mencium Frisya sampai perempuan itu menyerah. Tapi karena Inggrid ada di sana, ia harus menahan diri.

“Kalau udah nikah, mau punya anak berapa?”

Frisya makin membelalak. “Mikir apa dari tadi kok bisa sampe anak bahasannya?” tuduhnya.

Leo mengerjap polos, lalu menggeleng. “Kepikiran aja kok.”

Frisya memberengut. Jujur, ia belum memikirkan sampai sana. Ia memang tahu sebuah hubungan pernikahan akan bermuara ke mana. Tapi sepertinya ia lupa membahas satu hal.

“Udah pengin punya anak banget?” tanya Frisya pelan. Mau tidak mau ia harus membicarakan ini secepatnya.

Leo menatap keraguan dalam sorot mata Frisya. Mengerti, Leo akhirnya membawa Frisya dalam pelukan. “Pacaran aja dulu abis nikah. Cukup kita berdua. Belum lama kenal juga kan? Butuh tahu kejelekan masing-masing sampai sedalam-

dalamnya sebelum menghadirkan seorang anak. Aku pengin dia hadir waktu kita udah sama-sama siap."

"Maaf," bisik Frisya dalam pelukan. "Harusnya aku yang siap nikah artinya harus siap apa pun, tapi malah—"

"Nggak apa-apa, Fris. Kita tunggu sampai kamu lulus kuliah. Biar siap segala sesuatunya."

"Kamu nggak marah?"

Leo menggeleng, mengecup puncak kepala Frisya. "Nggak. Kamu mau nikah sama aku aja udah bikin aku bersyukur."

Frisya mendongak, menatap haru pada seseorang yang telah menerimanya apa adanya. Ia sungguh tidak mau mengecewakan Leo setelah ini.

"Jangan natap aku kayak gitu," bisik Leo.

“Kenapa?” Frisya bingung. Apalagi waktu Leo malah memejamkan mata sebentar sebelum membisikkan sesuatu tepat di telinga.

“Di dalem ada Mama.”

“Terus?” Frisya masih tidak tahu.

“Dari kemarin aku nahan nggak cium kamu soalnya aku lagi sakit. Sekarang aku masih tahan-tahan.”

“Bagus deh,” komentar Frisya. Enak juga mengerjai Leo. “Salah siapa ditahan-tahan.”

Leo sontak membelalak. Ia menyusul Frisya yang sudah berdiri seolah tahu kalau kini Leo sudah dalam mode bahaya. Tapi Leo tetap sanggup meraihnya, ke mana pun Frisya pergi. “Kamu bilang apa tadi?”

Frisya tertawa saat Leo berhasil memerangkapnya dalam pelukan. Bisa ia rasakan punggungnya terasa hangat saat Leo memeluknya dari belakang.

"Jadi aku boleh cium sekarang? Gitu maksud kamu?" bisik Leo diakhiri dengan senyum miring saat merasakan tubuh Frisya melemas setelah ia menggigit telinganya.

Pintu terbuka saat itu juga. Pintu kamar yang langsung berhadapan dengan keduanya membuat kesadaran Frisya yang sempat tercecer kembali utuh. Ia sontak berlari ke arah Inggrid.

"Ada apa, Fris? Tante denger teriak tadi."

Frisya meraih lengan Inggrid dan menunjuk Leo yang masih berdiri kikuk di tengah ruangan. "Anak Tante nakal tuh," adunya.

Inggrid melotot. “Leo!!!”

***

“Bang Ren ada, Lan?” tanya Frisya sesampainya di rumah.

“Di rumah Mama Yuli. Bentar lagi pulang, Kak.”

Frisya memberi jawaban atas kernyitan di dahi Leo. “Mamanya Kak Rosa. Mertuanya Bang Ren.”

Leo mengangguk-angguk. “Apa kabar, Lan?” tanyanya saat sudah duduk di sofa ruang tamu.

“Udah dibilang saya Virgo, Pak.” Lano menjawab datar. “Kabar Virgo baik. Leo gimana?” Ia menoleh ke kakaknya. “Sagitarius gimana?”

“Astaga, Lano,” keluh Frisya. “Ini tamu loh.”

“Nggak apa-apa, Fris.”

Frisya berdecak. Ia berpamitan sebentar untuk mengambilkan air mineral untuk Leo. Lelaki itu lebih suka minum yang sehat-sehat katanya.

“Bapak waktu itu bikin kakak saya nangis,” celetuk Lano, sedetik setelah Frisya melenggang ke ruang tengah.

“Maaf.” Leo tulus mengatakannya. Ia tidak akan membela diri karena nyatanya demikian.

“Saya inget gimana Kak Frisya nangis pertama kali karena laki-laki. Bapak orangnya. Saya akan terus inget itu.”

Leo diam mendengarkan. Lano terlihat serius, penuh penekanan dalam ucapannya.

“Saya nggak bisa lihat kakak saya nangis lagi karena Bapak. Jadi kalo Bapak ada

niat nyakitin kakak saya, nggak usah berani ke rumah ini lagi."

"Janji," jawab Leo. "Janji berusaha bikin kakak kamu bahagia."

Leo tahu, Lano takut melihat Frisya tersakiti. Semua keluarga pasti akan merespons seperti itu.

"Minum dulu, Le." Frisya datang kemudian membawa satu botol air mineral, dan segelas jus alpukat. "Diminum jusnya, Lan. Kamu tuh kalo nggak ada aku, apa-apa bisa sendiri. Giliran aku pulang, jus aja minta dibikinin."

Lano hanya nyengir. "Makasih, Kak Fris."

"Kalo aja belajarmu nggak makin rajin, males aku turutin mau kamu. Fokus sekolah aja, Lan. Udah kelas XII, nggak usah main cewek."

“Nggak main cewek.” Lano menggeleng kuat. “Liat tuh hpku, udah nggak respons cewek-cewek. Katanya Kak Frisya kan nggak boleh PHP-in. Jadi aku nggak.”

Frisya mencibir pura-pura tidak percaya walau tahu sebenarnya Lano jujur.

Suara percakapan disusul pintu yang terbuka membuat ketiga orang itu menoleh. Terkejut, Frisya lalu berdiri dan menghampiri Ren serta Rosa. “Ada tamu,” ujarnya walau tahu itu percuma karena Ren jelas sudah tahu ada Leo di sana.

“Sore gini ngobrolin bisnis di luar kayaknya cocok, Le.”

Leo tahu arti ucapan Ren. Ia lantas mengangguk dan tersenyum. Frisya yang tahu itu segera mengantar langkah Leo dengan bimbang. Ren sudah lebih dulu

keluar rumah, sedangkan ia menahan jemari Leo saat sudah sampai pintu.

“Nggak apa-apa,” bisik Leo, mengusap punggung tangan yang menggenggamnya. “Percaya sama aku.”

Frisya akhirnya mengangguk. Sudah ia dapati ketenangan hanya dengan melihat sorot lembut Leo.

Berjalan melewati taman depan rumah, Leo berhenti sejenak karena Ren juga demikian. Lelaki itu terlihat membenarkan letak pot dan tersenyum cerah ke arah bunga-bunga yang tertanam.

Pantas jika Frisya tumbuh menjadi pribadi yang sangat mandiri. Melihat dari cara Ren merawat bunga-bunga itu dengan telaten, tidak salah jika Leo berpikir bahwa cara didik orang tua Frisya begitu baik.

“Susah nggak Ren rawat bunga sebanyak itu?” tanya Leo di jalan setapak saat Ren sudah kembali.

“Nggak terlalu, Le. Malah susah waktu nanamnya. Tapi di sini gotong royong sih. Kadang tukar bibit tanaman sama Mama. Kadang juga bunga yang udah jadi tinggal ditanam aja.” Ren terlihat antusias menjelaskannya.

“Frisya juga suka bunga?”

Ren tersenyum lalu kembali melangkah. “Nggak terlalu. Dia lebih suka boneka. Dulu. Sekarang udah nggak mau dikado boneka.”

Leo ikut melangkah, menyejajarkan diri dengan Ren. Ia menoleh, melihat Ren yang berjalan tenang dengan dua tangan dimasukkan saku celana sembari menerawang. “Frisya hampir nggak

pernah deket sama cowok lama-lama. Aku jadi kaget waktu dia bilang mau nikah.”

Leo masih diam mendengarkan. Mereka sudah keluar dari jalan setapak dan kini masuk area jalanan kompleks.

“Dia galak banget,” gumam Ren sembari terkekeh. “Tapi kalau udah dibikin nyaman, setianya nggak main-main.”

“Kamu pasti nggak bisa bayangin gimana dulu pendekatanku ke Frisya, Ren.”

Ren menoleh. “Serius? Galak banget?”

Leo meringis. Lebih dari galak sebenarnya.

“Kenapa memilih bertahan, Le?”

“Namanya udah cinta pandangan pertama, Ren,” candanya.

Ren tertawa. Ia percaya dengan cetusan itu. Ketertarikan yang kuat pada

pertemuan pertama memang sering terjadi. Ia juga pernah mengalami.

“Frisya itu luar biasa,” jujur Leo. “Dia beda dari perempuan lain. Kalian pasti udah melalui banyak kondisi. Sampai-sampai Frisya berhasil nolong aku yang hampir terpuruk waktu Air Bad kena masalah. Kamu percaya adikmu seluar biasa itu kan?”

Ren tahu Frisya sehebat itu. Hanya saja tidak menyangka bahwa perlakuannya menggugah seorang Leo. Lelaki serba sempurna yang bahkan Ren tidak tahu kurangnya di mana.

“Kamu sayang Frisya, Le?”

“Ya.” Leo menjawab tanpa jeda. Begitu yakin.

“Berat buat merelakan adik perempuanku satu-satunya. Dia tetap bertahan di

keluarganya walau di titik terendah. Aku nggak mau menyerahkan ke orang yang salah. Dia udah cukup kesakitan selama ini, Le." Suara Ren mulai bergetar.

Tepat saat itu Ren berhenti, mengangkat kepalanya menghadap atas, sebelum menoleh ke Leo.

"Tolong jaga dia. Kalau kamu ada niat sedikit aja buat sakitin atau khianati dia, bilang ke aku, Le. Biar aku ambil adikku dari kamu. Aku yang akan jemput dia kalau kamu udah berhenti peduli sama dia."

Kepercayaan itu, seakan membuat hati Leo dipukul. Ia bisa merasa kesakitan seorang kakak yang melihat adiknya tersakiti. Leo tidak akan melakukannya.

"Aku akan jaga Frisya, Ren."

Ren terlihat lega. Ia menoleh dan tersenyum. Mereka kembali berjalan.

“Frisya nggak pernah seyakin itu waktu deket sama cowok. Jadi pasti kamu juga luar biasa bagi dia, Le.”

Ya, semoga.

“Mau main basket?” tawar Ren saat sampai di lapangan.

Leo menunduk. Dengan pakaian kerja begitu tidak masalah. Untuk merayakan tanda restu dari Ren. Jadi walau ia lebih sering main golf dan biliar daripada basket, ia angguki permintaan itu.

“Ayo, tapi jangan ketawa lihat aku lupa cara *dribble*.”

Ren tertawa.

39. Dua Minggu

Dua Minggu

Frisya menunggu ketar-ketir, malah yang didapatinya Ren pulang dalam keadaan basah kuyup karena keringat. Langsung melenggang begitu saja ke kamar mandi tanpa repot menjawab tatap penasaran adiknya.

Frisya jadi menerka. Apa Ren dan Leo baru berantem? Frisya bergidik ngeri. Masa sih orang dewasa masih suka main pukul? Dan kalau benar begitu, sudah pasti Leo yang kalah. Ia tahu Leo orangnya lurus-lurus saja. Tawuran juga kayaknya tidak pernah, walau sebenarnya yakin semua laki-laki secara naluriah bisa balas memukul. Tapi ia juga tahu sepak terjang

Ren yang jago berantem di masa remaja dulu.

Apalagi melihat Ren tadi tidak terluka sedikit pun, sudah pasti Leo yang babak belur kan? Tapi apa mungkin Leo tidak membalas satu pukulan pun? Padahal Leo kayaknya juga tidak kalah kekar dengan Ren, jadi harusnya bisa mengimbangi, kan? Frisya tidak berharap keduanya adu pukul, tapi pikirannya tiba-tiba terarah ke sana. Sialan.

Sampai malam pun tidak ada kabar dari Leo, juga Ren yang tidak mengatakan apa pun perihal pertemuan sore tadi. Frisya memilih diam, belum siap menerima kenyataan yang bisa saja tidak sesuai harapan.

"Loh, ikut makan, Fris?" tanya Ren saat Frisya baru bergabung di meja makan.

Frisya bingung. Masa iya Ren setidak suka itu sama Leo sampai berimbas tidak suka pada adiknya sendiri juga? Tidak mungkin. Frisya mengenal Ren dengan baik, bahkan seumur ia hidup.

"Katanya dinner sama pacar kamu?" Kali ini Rosa yang bertanya, menoleh ke Ren dan Frisya bergantian seolah info yang ia dengar keliru.

"Emang iya?" Frisya mengerjap.

"Nggak hubungi kamu emangnya?" ujar Ren sambil mulai makan. Tidak menoleh pada Frisya sedikit pun.

Frisya jadi sebal, tapi makin khawatir. Ren lagi kenapa sih? Kok tiba-tiba tak acuh begitu sama adik sendiri? Leo juga, tidak mengabari sejak sore. Ia terlanjur malas buka ponsel untuk sekadar cek pesan dari lelaki itu.

"Temenin. Takut dia kenapa-kenapa," ucap Ren lagi.

Frisya langsung mematung. Apa maksudnya? Tapi sedetik kemudian ia tersadar dan berdiri. Terlalu cepat rupanya sampai kursi berderak lumayan keras saat ia berusaha tenang sambil terus menghentikan pikiran negatifnya.

Sampai di kamar, Frisya segera meraih ponsel yang tergeletak di meja. Benar, ada pesan dari Leo. Baru beberapa menit yang lalu. Bilang kalau lelaki itu sedang dalam perjalanan menjemputnya. Apa-apaan?

"*Udah siap-siap?"* kalimat pertama yang terdengar saat Frisya memutuskan untuk menghubungi Leo.

"Siap-siap apanya?!"

"*Kamu belum baca pesanku?* Dinner."

"*Dinner* di mana?" Sepertinya Frisya kehilangan kemampuan untuk marah kalau sudah berhadapan dengan Leo. "Kenapa nggak ngabarin dari tadi? Kamu nggak tau aku penasaran apa yang kamu bicarain sama Bang Ren?"

"*Kita bicarain itu nanti. Aku di jalan.*"

Dan panggilan ditutup. Sialan. Tapi ketimbang marah, Frisya justru takut. Ia takut apa yang ada di pikirannya adalah kenyataan. Bisa saja Ren tidak merestuinya kan?

Berpakaian seadanya, Frisya segera berjalan keluar rumah. Ren yang ia lewati tadi mengangguk saja tanda bahwa ia memang dibolehkan keluar. Ini lebih menakutkan saat Ren tidak mengatakan apa pun. Apa ini tanda-tanda kalau ia belum boleh menikah?

Sampai di halaman rumah, Frisya lihat mobil Leo sudah terparkir di sana. Langkah demi langkah Frisya tapaki dengan berat hati. Ia benar takut kalau ia akan mengulang kisah yang sama dengan kakaknya. Cinta tidak direstui. Duh, berat banget pasti.

Frisya berdiri di samping pintu mobil penumpang bagian depan, tapi anehnya yang terbuka malah pintu belakang. Frisya mengernyit heran. Tatap Leo terlihat sendu, apalagi saat mengulurkan tangan seolah menyuruh Frisya masuk mobil.

Tidak menunggu waktu lama, seluruh emosi Frisya tadi tercurah begitu saja. Ia tatap Leo yang terlihat mengamatinya dalam diam. Kekhawatirannya membuncah. "Kamu kenapa nggak ngabarin aku dari tadi? Sesusah itu pegang hp bentar buat kabarin apa yang

terjadi sama kamu? Kamu nggak tau aku nunggu dari tadi takut kamu kenapa-kenapa?"

"Fris."

"Aku udah mikir aneh-aneh kalo kamu babak belur tapi lihat kamu ternyata baik-baik aja kayak gini bikin aku sebel banget." Napas Frisya memburu hebat.

Leo melihat kedua mata Frisya merebak. Mungkin saking kesalnya, perempuan itu sampai hampir menangis. Walau keadaan gelap dalam mobil tapi Leo bisa tahu kalau Frisya memang benar khawatir.

"Aku minta maaf," ujar Leo dengan senyum. Ia merangkum wajah Frisya. "Tadi sama Mama bahas pernikahan—"

"Siapa mau nikah?" sela Frisya dengan suara geramnya.

"Kita," jawab Leo lagi.

"Nggak direstuin emang bisa nikah?" Frisya melotot. "Kamu mau ajak aku kawin lari, kawin jongkok, apalah itu? Aku juga masih sayang keluargaku, nggak mau nentang mereka. Tapi juga nggak bisa pisah sama kamu."

"Siapa yang nggak direstuin, sih?" Leo mulai mengerti pemikiran Frisya. Perempuan ini, kalau pikirannya dibiarkan melanglang jauh kok jadi seperti itu ya? Leo mengulas senyum geli. "Kita direstuin. Sama Mamaku, sama kakakmu," jelasnya.

Frisya masih meredakan napasnya yang memburu. Bibirnya mengerucut. "Boong." Suaranya hampir tidak terdengar.

"Beneran," ujar Leo lebih pelan, kini melarikan ibu jarinya di sudut mata Frisya yang mulai berair. Ia merendah dan berbisik. "Kita akan menikah."

Setetes air mata Frisya langsung meluruh. Ia memeluk Leo erat. "Bang Ren keliatan marah sama aku," rengeknya. "Aku kira dia nggak setuju kita nikah."

Leo tersenyum. Ia menempelkan pipinya di puncak kepala Frisya. "Dia nggak marah sama kamu. Dia sayang banget sama kamu."

Frisya percaya Ren menyayanginya. Itu yang bikin ia pusing dan khawatir tadi. Kalau benar tidak dibolehkan, Frisya tidak akan sanggup memilih di antara dua pilihan.

"Aku nggak mau lama-lama pokoknya!" rengek Frisya lagi. "Aku nggak mau jauh-jauh dari kamu."

"Iya," jawab Leo, kali ini melepas pelukan dan terkekeh melihat bibir Frisya yang

mengerucut menggemaskan. "Aku nggak akan bikin kamu nyesel udah milih aku."

"Le," panggil Frisya pelan. Dalam remang itu ia melihat kedua mata Leo menyorot hangat. "Mungkin menurut kamu, umurku masih terlalu dini, ya? Tapi aku nggak pernah seyakin ini ambil keputusan besar. Kamu percaya kalau aku mau berusaha jadi pasangan yang baik buat kamu, kan?"

"Aku selalu percaya kamu bisa ngelakuin hal-hal baik itu, Fris. Nanti kalau kita udah nikah, aku nggak larang kamu kalau mau jalan-jalan sama temanmu. Aku nggak mau jadi penghalang buat masa muda kamu. Apa pun yang bikin kamu bahagia, aku turutin."

Frisya menunduk. Sebenarnya temannya tidak banyak. Ia hanya punya Anin teman dekatnya. Masa mudanya dulu sudah terenggut karena beban keluarga yang

sangat berat. Sekarang bukan lagi saatnya bersenang-senang atas nama masa muda. Ia hanya ingin merasakan kebahagiaan itu bersama orang yang tepat. Ia mau Leo.

"Aku mau sama kamu," ujar Frisya sambil mengusap sudut matanya. "Kita lewati yang kata kamu masa muda itu, bareng-bareng. Gimana?"

Leo tertawa. Tentu saja ia tidak menolak kalau Frisya inginnya itu. Selalu, permintaan apa pun dari Frisya berusaha ia kabulkan. "Besok Mama ke rumah kamu, ya?"

Frisya mengangguk semangat. Lebih cepat lebih baik kan?

Tidak perlu Leo jabarkan tentang bagaimana kehidupan pernikahan. Ia yakin Frisya sudah cukup mempertimbangkan jauh-jauh hari. Frisya bukan remaja labil

walau umurnya terbilang muda. Bagi Leo, terkadang pemikiran Frisya bahkan bisa lebih bijak dari dirinya.

"Bawa *lipstick*?" tanya Leo lebih pelan setelah keterdiaman mereka. Tatapnya jatuh ke bibir Frisya yang rasanya sudah jadi candu. Lekukannya tidak pernah gagal membuat Leo salah fokus tiap tatapnya jatuh ke sana.

"Nggak usah main kode. Mau nyosor kan? Pake acara tanya *lipstick* segala," omel Frisya, walau dalam hati deg-degan juga.

Leo tidak tertawa kali ini. Tatapnya serius saat tangannya turun merengkuh pinggang Frisya, membawa serta unuk merapat dengan tubuhnya. Lalu ia merendah, memiringkan kepala untuk bisa meraih bibir Frisya. Kedua mata Frisya yang memejam menandakan bahwa perempuan itu menginginkan hal yang sama.

Sialnya, Leo langsung teringat sesuatu. Baru sedetik bibir mereka menyatu, ia sudah melepas. "Takut ketauan kakakmu," bisiknya di depan bibir Frisya.

Sontak Frisya membelalak. Ia merasakan ibu jari Leo mengusap bibirnya lembut sebelum menjauh.

"Besok-besok aja ya. Atau sekarang kita ke Air Bad biar bisa ciuman di sana?" tawar Leo.

Frisya menggeleng kuat-kuat membuat Leo tertawa. Lelaki itu sudah membuka pintu mobil dan berpindah ke depan.

Ah, sialan. Padahal Frisya juga pengin banget. Tapi tidak mungkin mengiyakan ajakan ke Air Bad hanya untuk berciuman, kan? Malunya di mana?

***

"Ini opsi terakhir," ujar Leo memasuki sebuah ruangan yang masih minim perabotan.

Sudah tiga rumah mereka singgahi. Semuanya bagus menurut Frisya. Lokasi yang terakhir ini sangat dekat dengan Air Bad. Sebuah properti di perumahan ternama. Tidak terlalu besar seperti istana, bentuknya minimalis tapi sangat modern.

"Pak Leo bisa lihat-lihat dulu saja. Kalau ada apa-apa bisa hubungi saya." Suara Pak Amir terdengar.

Leo membalas dengan senyum dan anggukan. Pintu sudah tertutup dan Leo menatapi Frisya yang mengitari ruangan dengan decakan kagum.

"Kesukaan kamu ya jendelanya besar-besar gini, Le?"

Leo tersenyum. Ia bisa melihat Frisya mengagumi suasana luar dari jendela. Ia memang menyukainya. Obat di saat jenuh dengan pekerjaan yang menumpuk.

"Ini mejanya juga bagus banget." Frisya sudah berbalik dan mengusap meja yang terlihat mengkilap. "Pasti ini ikonnya. Alasan kenapa nggak dipindahin, biar lihat ini langsung tertarik."

Leo tidak tahu. Mungkin benar meja itu diletakkan di sana untuk menarik perhatian. Bentuknya unik dan Leo jarang melihat. Salah satu ruang kamar terbaik yang pernah Leo temui. Dari penataan sampai pencahayaan.

"Ini kamarnya, Fris. Suka?" tanya Leo sudah mendekat.

Frisya menangguk. Ia suka semua rumah yang sudah dikunjungi. "Suka

semua. Jadi kamu aja yang bikin keputusan, ya," pinta Frisya. Rasanya ia tidak bisa memilih di antara tiga-tiganya.

"Tapi paling penting, kamu harus suka kamarnya." Leo sudah duduk di salah satu sisi meja dan meraih pinggang Frisya agar mendekat. "Soalnya kita akan banyak habisin waktu di kamar."

Frisya mengernyit, tapi tidak mau berpikir lebih jauh. Ia mengangguk saja. "Kamarnya bagus semua. Kamu aja yang tentuin pilihan."

Leo mendengus geli. Menarik pinggang Frisya lagi sampai Frisya berada di antara dua kakinya. "Kalau suka semua, berarti kita lihat dari suasananya," bisiknya.

"Suasana ... apa?" Frisya tahu apa yang Leo maksud. Tapi sumpah, ini bukan tempat yang aman untuk melakukannya.

Ada seseorang di luar sana yang bisa masuk kapan pun.

"Suasananya," bisik Leo lagi, mendekat untuk mengecup pipi Frisya dengan pelan, "cocok nggak buat mesra-mesraan?"

Mulut Frisya terbuka, hampir mengeluarkan pekikan kaget saat merasakan tangan Leo sudah menurun sampai paha, lalu ke pergelangan kakinya. Mengusap di sana sampai-sampai satu kakinya sedikit terangkat.

"Kenapa pake celana selutut, hm?" geram Leo sembari menatap tajam Frisya

Anehnya Frisya tidak merasa takut. Leo yang sedikit menggertaknya justru membuat jantungnya bertalu kuat. Kalau boleh jujur, ia sangat suka lihat ekspresi Leo saat kesal.

"Katanya nggak boleh pake rok?" Frisya bisa bersuara setelah meredakan napasnya yang mulai tidak karuan.

Bibir Leo di depannya sangat mengundang. Ingin rasanya ia menarik kepala Leo untuk membuat Leo berhenti bicara dan mereka hanyut dalam ciuman saja. Tapi ia masih punya kewarasan.

"Bukan masalah roknya, masalah pendeknya sampe lutut, Frisya."

Frisya mengernyit. Apa maksud Leo sih. "Nggak suka?"

Leo berdecak sebal. Ia tarik lagi pinggang Frisya agar makin mendekat saat ia sudah berdiri tegak. "Saking sukanya sampai nggak bisa lihat kamu pake begituan di depan orang-orang."

Oh, Frisya mengerti sekarang. Kenapa nggak dari kemarin dijelasin? Ia kira kelihatan jelek kalau pake rok, ternyata....

"Naik."

Frisya terperangah. "Ap-apa?"

Leo tidak menunggu Frisya berpikir. Ia sudah mengangkat pinggang Frisya dan dalam sekejap kedua kaki itu melingkar di pinggangnya.

Suara erangan Leo lumayan keras saat bibir mereka akhirnya menyatu. Seolah melepas dahaga setelah lama tidak terlampiaskan. Kecup mereka bahkan terdengar seisi ruangan. Menggema dari dinding ke dinding karena memang tidak ada apa pun di ruang itu kecuali mereka dan meja yang tepat berada di belakang Leo.

Lalu Leo memutar tubuh, mendudukkan Frisya di meja tanpa melepas pagutan yang makin lama terasa semakin kurang.

"Jangan dilepas," bisik Leo di antara kecupannya, tidak ingin kaki Frisya lepas dari pinggangnya.

Frisya memang tidak ada niat melepas. Hanya itu cara untuknya merasa makin dekat dengan Leo. Tangannya meraih leher Leo dan menekannya kuat, sama persis dengan bagaimana cara Leo menahan tubuhnya agar tetap melekat erat.

"Mau ini," ujar Leo dengan napas memburu. Ia sentuh bahu Frisya dengan jemarinya, menurunkan lengan *blouse*-nya pelan-pelan.

Frisya sungguh tidak peduli. Sentuhan Leo membuatnya mabuk rasanya. Ia membiarkan apa pun yang Leo mau. Ia

percayakan kepasrahannya pada tangan Leo yang kini sudah berhasil menurunkan lengan *blouse*-nya. Dengan bibir menyusul kemudian.

Leo dapati dirinya hampir gila. Desah halus Frisya yang terdengar membuatnya mengumpat dalam hati saat berhasil menambahkan satu tanda kemerahan tepat di bahu Frisya yang kemarin.

Ingin rasanya Leo menyobek pakaian Frisya saat itu juga, merasai kulit lembut Frisya dengan bibirnya. Memberi kecup bukan hanya di bahu tapi semuanya.

Tidak pernah satu kali pun Leo lepas kendali hanya dengan sentuhan perempuan. Tapi dengan Frisya ia jadi seperti seorang pria hidung belang yang tidak bisa menahan diri. Tangannya kini bahkan ditahan kuat-kuat di pinggang Frisya.

Menahan sekuat tenaga untuk tidak semakin naik dan menyentuh apa pun itu yang sedari tadi menekan dadanya. *Shit*, Leo mengumpat lagi, saat usahanya gagal total. Tangannya sudah makin naik dan sampai di perut Frisya. Merasa sedikit gemetar karena logikanya masih separuh berjalan, di saat hasrat membuatnya ingin terus menerjang.

Setitik kewarasan masih tersisa saat akhirnya Leo tersadar. Tidak boleh. Ia lalu mengangkat kepala dari leher Frisya dan kembali membungkam desah Frisya dengan kecupnya.

Keduanya seperti tersadar bahwa mereka harus berhenti. Bahwa inilah batas bahaya. Mereka makin melambatkan ritme kecupan sebelum benar-benar terlepas.

Frisya langsung kehilangan kekuatan. Tubuhnya jatuh ke pelukan Leo dengan napas memburu. Harus diakui, ini ciuman ternikmat yang pernah mereka lakukan. Ia sempat mengerang merasakan tangan Leo mengusap lembut punggungnya di dalam *blouse,* memutar sampai bagian depan, mengusap perutnya dengan lembut, sebelum ditarik keluar dan kedua lengan Leo melingkari tubuhnya, balas memeluk.

"Suasananya ternyata mendukung," bisik Leo, napasnya terengah hebat di ceruk leher Frisya. "Aku ambil rumah ini aja."

Frisya makin membenamkan wajah di dada Leo.

"Turun ya. Takutnya Pak Amir dateng," bisik Leo lagi.

Astaga, bodohnya Frisya baru ingat ada orang lain di rumah itu!

Benar, tepat saat keduanya sudah merapikan pakaian, pintu terbuka. Leo meraih tangan Frisya dan menggenggamnya, membawa serta ke pintu.

"Gimana, Pak Leo?"

"Mejanya bagus," jawab Leo sambil mengeratkan genggaman, sedikit melirik ke Frisya yang seperti tahu apa arti ucapannya. "Saya ambil rumah ini, Pak."

***

"Kenapa cepet banget nikahnya?"

Pertanyaan itu membuat Frisya berhenti mengunyah keripik. Dilihatnya Lano membanting bolpoin ke atas meja. Padahal dari tadi tenang belajar, kok sekarang marah-marah?

"Kenapa, Lan? Ada yang susah PR-nya?" Frisya turun dari sofa, mendampingi adiknya yang duduk di lantai.

"Mama udah nggak ada, cuma Kak Frisya yang mau aku jaga. Kok udah nikah aja? Padahal aku belum bisa jagain baik-baik," ujar Lano pelan, kali ini kembali meraih bolpoin dan menyoretkan sesuatu di bukunya.

Frisya termenung. Apa selama ini hal itu memberati Lano? "Kamu adikku yang paling baik, loh. Udah baik banget jagain aku."

"Iyalah adik paling baik, orang adiknya cuma satu," getutu Lano, masih terdengar sebal.

Mau tidak mau Frisya terkekeh. Ia mendekat ke Lano dan mengusap kepalanya pelan. "Apa yang kamu takutin?

Aku tetep kakakmu. Kita udah sama-sama dari kecil banget."

"Pengin jadi anak kecil lagi aja." Lano menerawang. "Dulu pertama kali aku masuk SD, Kak Frisya yang nyariin aku temen karena aku masih malu. Bela-belain datengin kelasku kalo denger kabar aku nangis dinakalin, padahal waktu itu Kak Frisya lagi ujian naik kelas 4. Aku ngerepotin terus dari dulu. Aku janji mau kasih Kak Frisya banyak hadiah kalo udah sukses, malah diduluin Pak Leo."

Hati Frisya mencelos. Cara Lano mengatakannya membuat perasaannya tidak karuan.

"Kamu tetep bisa ngasih aku hadiah kalo kamu udah sukses besok. Aku tetep kakakmu, Lan," jelas Frisya dengan suara melirih.

Apalagi melihat tatapan Lano padanya kini. Begitu memelas. Tatapnya sendu dan mampu mengundang air mata Frisya untuk tumpah. Ia peluk tubuh adiknya dengan sayang.

"Aku kakakmu. Sampai kapan pun. Kamu masih bisa cerita apa pun ke aku. Cerita temen sekolahmu, cerita cita-cita kamu, semuanya. Aku selalu dengerin cerita adikku."

Frisya dengar suara tangis. Ia hampir tidak pernah mengingat kapan terakhir Lano menangis. Saat mamanya meninggal pun Lano hanya meneteskan air mata beberapa, tidak sampai tergugu seperti sekarang ini.

"Pokoknya ...." Suara Lano tersendat. Ia masih setia memeluk kakaknya. "Kalo Pak Leo sakitin Kak Frisya, aku mau abisin dia sampai mampus."

Frisya terkekeh di tengah air matanya. "Iya. Aku percaya adikku udah besar. Tumbuh jadi anak yang baik ya. Jangan ikut pergaulan yang nggak baik."

Lano mengangguk kuat-kuat. Ia melepas peluk dan merasa tangan Frisya membersihkan air matanya.

Masih sesenggukan, Lano berkata, "Iya, aku nggak akan aneh-aneh. Pesannya Kak Frisya aku hafal semua kok. Nggak boleh nyakitin perempuan juga."

"Karena?" tanya Frisya sambil menepuk pelan pipi adiknya. Menggemaskan sekali Lano ini.

"Karena kalo aku nyakitin perempuan, sama aja nyakitin kakakku sama mamaku."

Air mata Frisya kembali meluruh. Mendengar keseriusan Lano yang sangat

jarang menunjukkannya membuatnya terharu.

"Kalo Kak Frisya sakit sampai nggak bisa tahan, bilang ya. Biar aku sama Bang Ren yang jemput. Kita bertiga kan udah biasa sakit bareng-bareng, terus sembuh bareng-bareng."

Frisya memeluk adiknya makin erat, walau sedikit kesusahan karena postur tubuh Lano kini sudah jauh lebih tinggi darinya.

"Kamu percaya Leo akan jaga aku kan?"

Lano mengangguk. "Percaya kok. Pak Leo keliatan baik. Cuma masih nggak ikhlas kenapa cepet banget. Padahal bentar lagi aku lulus SMA, *coffee shop* juga mulai rame. Mau kasih Kak Frisya hadiah pertama karena utangku ke Bang Ren hampir lunas."

Frisya jadi tertawa dibuatnya. Lano tidak pernah mengatakan kafe itu miliknya, sebelum pendapatan yang ia dapatkan bisa memenuhi biaya yang sudah Ren keluarkan untuk membangunnya.

"Aku sayang Kak Frisya."

"Iya. Aku sayang adikku juga. Banget."

"Kalo kayak gini, aku harus mendekam di *coffee shop* aja kayaknya sampe dapet jodoh."

"Masih muda, Lano!" Mau tidak mau Frisya jadi kesal.

Lano dengan santainya nyengir dan kembali membuka buku. "Aku mau nikah muda juga aja."

"Astaga, kamu masih kecil!!!" bentak Frisya, tidak habis pikir.

Lano tergelak, seolah lupa habis menangis sesenggukan tadi.

"Kak Fris."

Setelah keheningan lama, Lano kembali berujar.

"Kenapa, Lan?"

"Beneran 2 minggu lagi? Nggak bisa 2 tahun lagi aja?"

Frisya bersandar di sofa. Benar, dua minggu lagi. Sebegitu cepat mereka mempersiapkan semuanya. Sedangkan resepsinya menunggu 2 bulan lagi sampai Frisya libur semester. Itu keinginannya. Ia sungguh tidak mau berlama-lama. Kekhawatirannya yang sempat mampir kemarin tentang pengandaian tidak bisa bersama Leo terasa menakutkan. Ia tidak ingin menyia-nyiakan yang sudah hadir.

Ya, dua minggu lagi.

40. Nyicil

Jadi begini rasanya menetapkan hati seumur hidup pada seseorang yang dipercaya.

Frisya merasakannya. Ada sesak sekaligus bahagia yang tidak bisa dijabarkan. Menjelang menikah, tidak ada satu pun keraguan yang muncul di hatinya. Entah di benak Leo. Yang pasti desas-desus tentang banyaknya cobaan dan godaan menjelang menikah tidak ia rasakan. Bukan ragu, dari hari ke hari malah makin yakin.

Semua memang begitu cepat. Hanya beberapa orang yang hadir karena resepsi baru akan diadakan saat Frisya libur semester, dua bulan lagi. Frisya tidak bisa menunggu, sedangkan Leo memilih

mengiyakan. Katanya pun tidak tega membiarkan Frisya kelelahan mengurus pernikahan besar di tengah kuliah yang sedang padat-padatnya.

Selepas akad pun hanya tersisa beberapa orang dari masing-masing keluarga serta teman-teman Frisya dan Leo. Frisya tidak berusaha menyembunyikan statusnya, tapi tidak juga mengumbar bahwa ia telah menikah.

“Nggak nyangka kamu sudah menikah, Fris.” Pelukan Bu Mala terasa hangat.

Frisya tersenyum. “Makasih ya, Bu. Udah jagain aku.”

Bu Mala mengangguk-angguk. “Pasti Ibu kehilangan anak yang nurut banget. Nih, lihat.” Mengeluarkan sebuah *block note* dari tas, Bu Mala memamerkannya pada Frisya. “Catatan

kesalahan kamu paling sedikit di antara anak-anak lain. Ibu sampai bingung kalau kakakmu tanya gimana kamu di asrama. Paling nurut, patuh, nggak membantah. Selama satu tahun ini kamu telat pulang tanpa izin cuma sekali, makan mi instan nggak lebih dari satu kali seminggu, nggak ribut antar anak-anak lain, nggak suka dugem, nggak main malam, nggak gonta-ganti bawa pacar, nggak membantah kalau dapat hukuman, nggak protes waktu Ibu nasihatin. Duh, Ibu beneran gagal *move on* tiap lihat kamar kamu sudah kosong."

Frisya terkekeh. Air matanya sudah menggenang. Ia kembali memeluk Bu Mala dengan erat.

"Sudah jangan nangis, nanti *make up* kamu luntur." Bu Mala sibuk menempelkan tisu ke wajah Frisya dengan

pelan untuk menghapus air mata Frisya tanpa merusak dandanannya.

Frisya kembali terkekeh. Di rumah kakaknya masih penuh orang. Beberapa sudah mengambil hidangan dan duduk di sofa ruang tamu. Keluarganya dan keluarga Leo terlihat seragam.

Tatapan Frisya tertuju pada Leo yang masih berbincang di tengah keluarga. Lelaki itu pakai kemeja batik yang secorak dengan rok yang sedang Frisya pakai. Mirip acara pertunangan, sih. Saking sederhananya. Tapi untunglah Leo tidak menolak ide Frisya. Dengan syarat mau diadakan resepsi selepas waktu kuliah Frisya senggang karena ia tidak mau mengambil cuti semester.

Kasihan juga si Leo. Pernikahan pertama memang besar-besaran tapi mempelai wanita tidak kunjung muncul. Pernikahan

kedua hanya di rumah sakit. Sekarang saatnya Leo ingin merasakan momen terbahagianya bersama seseorang yang dicintai.

"Oy." Frisya tersentak menoleh, ada Anin yang menggantikan posisi Bu Mala. Saking fokusnya memperhatikan Leo, ia jadi tidak sadar bahwa Bu Mala kini berbincang dengan Ren dan Rosa di salah satu sofa. "Kawin nih ye."

"Nikah!" ralat Frisya sebal. Anin hanya tertawa.

"Nikah pake surat, kawin pake aurat," jelas Anin sambil berbisik. "*Live streaming* entar malem, bisa kali."

Frisya menyenggol lengan Anin dengan sebal. "Iya, entar gue bagi *link zoom*, lo join ya."

Giliran Anin yang bergidik, matanya melotot tidak menyangka Frisya menanggapi ucapannya. “Ngeri gue, Fris. Lo makin liar aja padahal belum di-*unboxing.”*

“Makanya jangan ngomong aneh-aneh, Nin. Mulai besok, masalah gituan mah gue lebih duluan yang jago.” Lalu Frisya ngakak sendiri melihat Anin makin tidak menyangka ia mengatakannya.

“Eh, tapi nggak apa-apa deh lo *live streaming,* Fris. Sekelas aja gitu biar kayak seminar proposal. Undang sekalian dosen pengujinya. Biar lihat lo lulus atau nggak. Kalo suami lo mah nggak usah dinilai. Duda gitu loh, yang ada malah bikin lo terbang terus nggak balik-balik.”

“Sinting,” gerutu Frisya. Pikiran Anin tuh kadang *out of the box*. Nggak habis pikir.

“Anak lo sama Leo besok gimana ya? Kalo calon ponakan lo sih gue udah ada gambaran. Pokoknya cakep pasti. Kalo anak lo kayaknya bisa saingan sama bokapnya. Sama-sama muka bayi. Astaga, Fris. Gue nggak bisa bayangin wajahnya bakal kayak gimana? Judes kayak lo apa imut kayak bapaknya.”

“Leo badan tinggi gitu lo bilang imut, Nin.” Frisya tepuk jidat. Muka boleh *baby face,* tapi badannya kekar abis. Ia sempat lihat tadi Leo bertelanjang dada di kamarnya. Hanya sebentar memang karena Frisya memilih keluar dari kamar. Suasananya mendadak panas tiap dekat-dekat Leo.

Dan keduanya berbicara tidak jelas lainnya. Teman Frisya yang diundang memang hanya Anin. Frisya hanya percaya Anin untuk menjaga mulutnya agar kabar

ia sudah menikah tidak didengar banyak orang. Hingga tiba saat resepsi nanti baru semua boleh tahu. Walau kalau kabar itu bocor pun sebenarnya Frisya tidak masalah. Ia cuma tidak mau menciptakan kehebohan apalagi yang menikah dengannya adalah pengusaha yang diidolakan banyak mahasiswa sejak mengisi acara kewirausahaan di kampus beberapa bulan lalu.

Menjelang malamnya, tamu baru pulang. Hanya ada keluarga Frisya yang tersisa di rumah. Masih ada dekor sederhana yang tertempel di dinding dan Frisya mengamatinya. Ia tersenyum haru. Astaga, benarkah ia sudah menikah? Rasanya cepat sekali. Tapi ia tidak menyesali. Baginya Leo orang yang tepat untuk menemaninya setelah kesepian panjang yang dirasakan.

“Mau nginap di sini atau langsung ke rumah kita?”

Bisikan di telinga membuat Frisya menoleh. Leo terlihat segar karena baru mandi. Lelaki itu walau kurang istirahat akhir-akhir ini karena lebih banyak mengurus pernikahan, tapi malah terlihat cerah dan bahagia. Tadi juga, ikut turun tangan membersihkan rumah padahal sudah ada petugas kebersihan sendiri.

Semangat Leo memang harus diacungi jempol.

“Langsung pulang aja. Biar yang di rumah ini bisa istirahat. Aku kan juga belum lihat rumah kita yang udah diisi *furniture.”*

Leo tertawa. Tawa yang selalu menenangkan di telinga. “Nggak sabar banget emangnya?”

Frisya mengangguk kuat. Ia merasakan jemari Leo meraihnya, menelusupkan pada tiap sela membuat Frisya menunduk. Ia suka melihat cincin yang terpasang di jari Leo. Menandakan kalau lelaki itu memang sudah jadi miliknya.

"Baju-bajunya jangan langsung dibawa semua, Fris," ujar Leo saat keduanya sudah di kamar. "Ditinggal beberapa. Biar keluargamu nggak ngerasa kehilangan banget."

Frisya tercenung beberapa saat, lalu mengangguk. "Haus nggak, Le? Aku ambilin minum ya," tawarnya melihat Leo begitu cekatan memasukkan beberapa baju ke koper.

Laki-laki itu kenapa semangat banget sih?

"Boleh, Fris."

Sebenarnya alasan saja Frisya keluar kamar. Setelah menikah ternyata aura di antara keduanya berbeda. Frisya bisa merasakannya. Deg-degan, senang, takut, campur aduk.

Belum sampai dapur, Frisya berhenti melihat Ren dan Rosa di ruang tengah, sedang menonton televisi.

“Aku nggak nginep di sini, Bang,” ujar Frisya saat sudah sampai di samping Ren.

“Iya, sekarang kan kamu udah punya suami. Ikut suami kamu.”

“Bang Ren kurang tidur ya? Pucet gitu mukanya.” Kasian juga, pasti ikut direpotkan atas pernikahannya, batin Frisya.

“Abangmu nih akhir-akhir ini susah tidur, Fris. Kadang nangis kalo inget kamu mau nikah.” Rosa menjawab.

Seketika Ren menoleh ke istrinya dengan kernyitan di dahi. “Jangan dibilangin,” bisiknya.

Frisya jelas masih bisa mendengar, dan ia tertawa. “Ya ampun, tetep ya di antara kami tuh Bang Ren paling cengeng,” ejeknya.

Rosa ikut terkekeh melihat Ren garuk-garuk kepala. “Iya. Perasa banget orangnya. Bentar-bentar tanya kira-kira kamu bisa bahagia nggak ya sama suami kamu? Fris, kalau kamu disakitin, yakin pasti abangmu maju paling depan.”

Mendengar itu membuat Frisya menatap Ren lekat. Beberapa saat kemudian ia beringsut mendekat. “Mau peluk Abang.”

Ren membalas pelukan adiknya. “Abang cuma khawatir awalnya. Kan Abang yang waliin kamu, jadi pasti merasa bersalah

banget kalau Abang serahin kamu ke orang yang nggak bener."

Tuh, kan. Frisya bahkan mendengar suara Ren serak. Kakaknya ini … kenapa membuatnya terharu begitu sih?

"Makasih Abang udah jagain aku selama ini, udah jadi tulang punggung keluarga. Aku selalu bangga punya kakak kayak Bang Ren. Tapi aku minta Abang percaya sama pilihanku. Sama kayak waktu Abang minta aku percaya sama pilihan Abang."

Ren mengangguk. Helaan napasnya terdengar lega karena percaya bahwa adiknya bukan lagi gadis kecil seperti dulu. "Abang percaya."

Frisya melepas pelukan dan berdecak melihat kakaknya mengusap wajah yang mulai basah. "Gimana deh, Kak, ngurusin Abangku? Susah pasti kan, manja banget

gitu," ejek Frisya melihat Ren kini berpindah memeluk Rosa.

"Ya gimana lagi," jawab Rosa seolah pasrah.

"Kalau nggak ketemu Kak Rosa, masih jadi *playboy* sejati tuh Bang Ren."

"Sssttt." Ren menginterupsi. "Bilangnya yang baik-baik, Fris. Ada calon keponakanmu ini." Ia mengusap perut Rosa pelan. "Doain biar nggak kayak masa muda bapaknya."

Frisya ngakak. "Anaknya Bang Ren ya bakal mirip Bang Ren, lah. Masa mirip tetangga?"

Ren hanya mengedikkan bahu dan kembali fokus ke calon anak yang ada di perut. Frisya jadi gerah rasanya. Ingin peluk-peluk suaminya juga. Ah, untung Leo sudah jadi suami.

Maka Frisya beranjak ke dapur, mengambil minuman sebelum berjalan lagi ke kamar. Leo sepertinya sudah selesai mengemasi barang. Lelaki itu duduk di lantai, bersandar pada kaki tempat tidur. Langsung tersenyum melihat Frisya datang.

"Rajin banget," puji Frisya, duduk di sebelah Leo.

Leo hanya tersenyum setelah meneguk air minum. "Cuma bantu beresin."

Frisya melihat Leo dari samping. Pakai kaus dan celana pendek begitu memang bukan kali pertama ia melihat. Tapi Leo sekarang berkali-lipat lebih tampan dari yang terakhir ia sadari.

Tanpa menunggu lama, Frisya beringsut memeluk Leo dari samping. Lelaki itu

langsung menerima pelukannya dengan satu ciuman di kening.

“Kecapean?” tanya Leo lembut.

Frisya menggeleng. “Ternyata kita udah nikah ya. Kamu nyesel?”

Leo mengernyit. Ia merasakan tangan Frisya memeluk pinggangnya dengan kepala yang terbenam di dada kirinya. “Justru aku takut kamu yang nyesel.”

Frisya mendongak. “Kok gitu?”

Tangan Leo terangkat, membelai pipi Frisya. “Dari awal, aku yang serius pengin nikahin kamu. Dulu kamu bilang belum siap. Jadi waktu kamu bilang udah siap tiba-tiba gitu, aku selalu khawatir itu cuma keinginan sesaat. Aku takut kamu berpikir kalau sebenernya keputusan yang kamu tawarin ke aku tuh salah. Makanya abis itu aku selalu hati-hati, nggak mau bikin

kamu kecewa, karena … ya, aku khawatir kamu berubah pikiran."

Ya Tuhan, itu alasannya selama ini Leo semakin baik memperlakukannya. Leo takut Frisya pergi, takut tersadar kalau umurnya masih cukup muda untuk melakukan banyak hal menyenangkan bernama kebebasan, dan bukannya menjerumuskan diri dalam pernikahan dengan duda sepertinya.

"Aku nggak pernah nyesel," bisik Frisya. Suaranya terdengar bergetar dan parau. "Sampai detik ini aku nggak nyesel."

Hati Leo terasa menghangat. Lega sekaligus sesak. Ia turunkan kepala untuk mendekat ke wajah Frisya yang mendongak. Ia labuhkan bibirnya di atas bibir Frisya, mengecupnya beberapa kali sebelum melumat sampai desah Frisya

keluar dari bibirnya. Kecup yang berbalas memang selalu terasa mendebarkan.

Mendadak suasana makin panas. Frisya menarik belakang kepala Leo agar makin mendekat. Ia bergerak gelisah di tengah ciuman Leo yang terus-menerus mencipta gelenyar di seluruh tubuhnya. Tapi anehnya ia tidak mau berhenti kali ini. Jika ciuman sebelum-sebelumnya masih bisa ia kendalikan dengan logikanya sendiri, sekarang justru ia begitu rela, kalau saja Leo mau merenggut apa pun darinya.

Leo merasa hal serupa. Hasratnya melambung tinggi tanpa bisa dicegah. Ia selalu percaya diri dengan pertahanannya selama ini. Walau bentengnya hampir roboh sejak sentuhan pertamanya dengan Frisya, namun selama ini logikanya tidak pernah kalah dengan hawa nafsu.

Sekarang keduanya tidak perlu merasa ketakutan. Dengan begitu Leo tak henti mengerahkan tangannya untuk mengusap apa pun yang bisa membuat keduanya merasa semakin gila. Usapan tangan Leo sudah makin menjalar. Jemarinya melepas kancing kemeja Frisya dari atas, satu per satu.

Setengah mati Leo berusaha pelan-pelan, meraih sesuatu yang selama ini ingin ia sentuh, membuatnya penasaran sekaligus berdebar. Tiap kali benda itu bergesekan dengan dadanya saat mereka berciuman, atau sekadar berpelukan. Tangan Leo makin turun setelah kancing ketiga. Ia raba dada Frisya dan meremasnya lembut.

Oh, jadi begini rasanya. Leo kecanduan, suka melakukannya, terus menerus tanpa berhenti.

Tubuh Frisya makin bergetar. Ia merasa kacau dan berantakan. Sentuhan Leo benar-benar memabukkan. Ia mendesah pasrah, hanya bertumpu pada cekalan di leher Leo agar mereka tak saling melepas ciuman.

"Mau sekarang?" tanya Leo dengan napas terengah. Ia amati wajah Frisya yang memerah. *God,* cantik banget. Dalam keadaan begini, Frisya terlihat hilang pengendalian, tersesat, tapi tatapnya yang menyorot sendu membuatnya terlihat sangat mendambakan Leo. Lelaki selalu suka perasaan seperti itu.

"Yah," desah Frisya sebagai jawaban. Ia bahkan tidak mengenal suaranya sendiri.

Seketika bayangan tentang rencana mereka bulan madu minggu depan di berbagai tempat, menghilang. Persetan malam pertama di tempat bulan madu.

Mereka ingin sekarang. Di sini. Di kamar Frisya. Tanpa ada yang menggang—

Tok tok tok!

Hampir saja Leo mengumpat, tapi ia tahan sekuat tenaga. Ciuman mereka terlepas dan ia sadar tubuh Frisya terkulai di pelukannya. Keduanya sama terengah, dengan keadaan amat berantakan. Sekejap Leo mengumpulkan kesadaran.

Suara ketukan pintu kembali terdengar.

"*Kak Frisya, Bang Leo, ada sopirnya tuh. Katanya disuruh jemput."*

"Lano." Frisya masih sanggup menggeram mendengar suara adiknya.

Sial, gagal malam pertama.

***

Membuka pintu kamar, Frisya membelalak. Wow, ini sih menakjubkan. Dari mulai *furniture* yang ditempatkan di

berbagai sisi, juga warna tembok yang diubah total. Kaca besar yang menunjukkan kerlip lampu dari gedung-gedung pencakar langit. Jangan lupakan *connecting door.* Frisya ikut menilik ke sana. Ada ruang tidak terlalu besar dilengkapi meja kerja dan sofa yang nyaman.

Setahunya kemarin belum ada. Mungkin ruang kerja Leo. Frisya tidak tahu. Oh, jangan lupa meja yang terlihat mengkilap itu. Sebuah ikon yang berhasil menarik perhatian Leo hingga rumah itu diputuskan untuk dibeli.

"Suka?" tanya Leo sembari mengeratkan genggaman.

Frisya mendongak dan tersenyum. Sangat suka.

“Istirahat ya. Kamu pasti capek banget. Untung besok Minggu.”

Frisya nurut saat Leo membimbingnya ke tempat tidur. Ia sungguh bingung posisi tidurnya harus bagaimana.

“Kenapa?” tanya Leo pelan, setelah dengar napas Frisya yang gugup.

“Agak ... deg-degan aja,” jawab Frisya dengan ringisan kecil, menyadari kini Leo sudah berbaring di sampingnya dan menarik pinggangnya mendekat. “Belum pernah tidur kayak gini sama laki-laki sebelumnya.”

Leo tersenyum lebar. Jadi ... ia yang pertama untuk Frisya kan? Kenyataan itu membuatnya bahagia. “Nggak apa-apa. Nggak usah takut. Paling aku cuma gigit dikit.”

“Leo!” Frisya memukul lengan Leo. Bisa-bisanya bercanda di saat seperti ini.

Leo hanya tertawa menanggapinya. Ia beri kecupan di pipi Frisya, lalu kembali menatap wajah Frisya yang tepat ada di hadapannya. Frisya begitu cantik, kenapa rela nikah di umur segitu dengannya ya? Kadang Leo masih bertanya-tanya.

“Kapan selesainya, Sayang?” bisik Leo lagi, kali ini melarikan ciumannya ke bahu Frisya, makin turun sampai lengan.

“Semingguan, Le.” Tepat tadi, saat baru akan berpamitan pulang, Frisya dapat tamu bulanan. Hal yang langsung membuatnya tertawa terbahak-bahak tahu ekspresi Leo.

“Aku akan nunggu kalau gitu.”

Frisya menggigit bibir bawahnya. Gugup setengah mati. Ia yakin wajahnya merah

padam saat mengatakannya. “Nggak mau nyicil dulu?”

“Nggak mau!” jawab Leo tegas, kali ini memutar tubuhnya agar ia ada di atas Frisya. Ini juga, Frisya kelihatan sama cantiknya saat berada di bawahnya. Tapi ia menahan. Sekadar grepe-grepe dada juga tidak berani lagi. Takut tidak bisa menahan kalau selain ciuman. Lebih baik menunggu. “Aku maunya kontan. Lunas.”

Frisya terengah mendapat ciuman Leo yang bertubi-tubi. Memang benar, Leo tidak melakukan apa pun kecuali menciumnya di bibir, leher, sampai bahu. Tapi apa Leo tidak sadar kalau begitu selalu terasa kurang bagi Frisya? Ingin ia menarik tangan Leo dan menyuruh lelaki itu menyentuhnya seperti tadi saat di rumah. Tapi yang ada malah Leo

membuatnya merasa pasrah saat tidak melakukan apa pun lagi.

Baiklah, kalau Leo tidak mau nyicil. Frisya akan menunggu bagaimana cara duda ini melunasinya.

41. Lunas

"*Omegoooodddddd*!"

Frisya melongo begitu dosen keluar kelas. Bisa-bisanya ada satu temannya langsung berteriak begitu.

"*Guys,* Pak Leo udah nikah!"

Terkejut, Frisya langsung berdebar rasanya. Ia terdiam duduk di baris kedua. Dengan Anin di kanannya, ia menoleh ke sana dan mendapati temannya itu hanya mengedikkan bahu.

"*Upload* di instagram semalem!" teriak salah satu teman lainnya.

"Kaaaaan, gue bilang juga apa. Bulan lalu waktu Pak Leo *upload* foto gandengan tangan gitu gue mikir pasti doi udah punya calon. Cuma nggak nyangka bisa secepat gini nikahnya. Aaaaakk!"

Apa sih histeris banget?

Beberapa yang kepo langsung mendekat ke asal keributan, berdesakan ingin melihat ponsel si empunya sampai lupa kalau mereka bahkan bisa menilik dari ponsel masing-masing. Kadang para betina memang suka cari yang ribet padahal ada yang gampang.

"Eh, tapi tapi ...."

Jantung Frisya hampir copot rasanya saat gerombolan cewek-cewek dengan mata menyipit terarah padanya.

"Di kelas kita ada yang jahat banget."

"Sumpah lo bener banget. Tega-teganya dia sama kita."

"Nggak usah ditemenin. Kok bisa nggak kasih kabar bahagia ke kita-kita."

Loh, kok jadi salah paham begini? Frisya hampir berdiri dan mengatakan sesuatu

saat tatap banyak mahasiswa perempuan terus memicing seolah mengintimidasi.

“Anin, lo jahat banget!”

Hah? Frisya melongo, saling melempar tatapan dengan Anin.

“Kok gue?” tanya Anin dengan bingung.

Para betina itu langsung berkerumun mendekat, membentuk sebuah lingkaran dengan Anin dan Frisya di tengah mereka. Salah satu cewek mengulurkan jari telunjuk dan mengarahkan ke Anin. Beberapa lagi bersedekap.

“Lo tau Frisya nikah tapi nggak ngasih tau kita-kita!”

“Yang nikah tuh Frisya ngapain gue harus bocorin ke kalian?” tantang Anin sambil berdiri. “Tanya ke orangnya lah, masa gue yang kena. Aneh lo.”

“Ya elo bisa-bisanya nggak jadi penyalur berita terkini padahal lo tau di kelas ini tuh jagonya ngelambe. Lo bukan bagian dari kita kalau gitu.”

“Bodo,” jawab Anin ketus.

“Nggak asyik lo, Nin. Setia kawan banget sama Frisya sampai kabar bahagia gitu nggak lo kasih ke kami.”

Anin tertawa. “Gue nggak ada hak woy. Suruh si Frisya klarifikasi tuh.”

Seakan baru sadar, gerombolan itu beralih ke meja Frisya membuat perempuan itu mendongak. Sialan, kenapa ia berasa disidang sekarang?

“Berdiri, Fris.”

Anehnya, seperti terhipnotis, Frisya menuruti. Tubuhnya mendadak kaku saat banyak pasang mata menghadangnya.

“Jalan.”

Lagi, Frisya nurut. Pikirannya entah ke mana sampai ia melangkah beberapa tapak.

“Kok jalannya biasa aja?”

“Emang abis nikah jalannya harus ngesot?” sindir Anin sebal.

Frisya membelalak. Astaga, ia baru tahu apa maksud teman-temannya itu.

“Gue baca-baca, kalo abis malam pertama si cewek nggak bisa jalan.”

“Mitos!” bantah Anin. “Kebanyakan baca novel *wattpad* lo. Padahal nyatanya sakitnya cuma dikit, beberapa menit ilang. Kalau beneran sakit sampe nggak bisa jalan seminggu, mana ada tuh yang mau nikah. Yang ada ngeri duluan.”

Frisya menyenggol lengan Anin. “Emang lo pernah?”

“Enggak.” Anin meringis.

Bisa-bisanya Anin sok tahu begitu. Frisya yang sudah menikah aja nggak berani kasih *statement.*

“Lo beneran udah nikah sama Pak Leo, Fris?”

Frisya mengangguk santai, kembali duduk di bangku. Sebenarnya sedikit was-was dengan ekspresi teman-temannya. Kadang sadis.

“Eh, santai banget nganggguknya. Gue kira mau pake drama nggak ngaku.”

Frisya tertawa kali ini. Memberanikan diri menatap semua orang yang sudah mulai menarik kursi tapi tetap saja mengerubunginya.

“Ngapain nggak ngaku?” tanya Frisya balik. “Gue emang udah nikah.”

“Jahat nggak ngasih tau.”

“Bukan nggak mau ngasih tau. Biar kalian tau sendiri aja. Lagian resepsinya dua bulan lagi nunggu libur semester.”

“Tuh, dengerin. Tunggu aja undangannya. Nggak usah protes aja bisanya. Jangan nanya-nanya mulu minta diundang tapi ngamplop ceban. Ah, kalian mah.” Anin mengatakannya sambil berdiri, menarik Frisya juga.

“Mulut lo, Nin.” Frisya memutar bola matanya jengah.

“Berarti bener kabar lo pacaran sama Pak Leo waktu itu ya? Ada beberapa yang liat lo dijemput, tapi nggak nyangka beneran jadi. Lo kan tau sendiri gimana Ratu pamerin kakaknya yang katanya calon Pak Leo. Jadi waktu Pak Leo *upload* foto gandengan tangan itu gue kira sama kakakanya Ratu.”

“Eit, jadi ini alasan Ratu minta pindah kelas ya?”

“Bukan cuma pindah kelas, pindah negara. Kepalang malu kayaknya sekeluarga.”

“Beneran? Gue baru tau Ratu pindah.”

“Udah semingguan ini, kok.”

Malah jadi ngomongin orang kan kalau begini. Frisya memutuskan berdiri. “Gue balik dulu ya.”

“Belum selesai disidang tentang malam pertama padahal. Bayu mana Bayu? Patah hati berat pasti tuh.”

Kok jadi bawa-bawa Bayu juga? Teman-temannya mulai ngaco.

“Jangan lupa undangannya, Fris.”

Frisya hanya melambaikan tangan saat sampai di pintu.

“Nggak usah minta undangan kalo cuma ngamplop ceban, ya!” Anin ikut langkah Frisya.

“Enak aja. Nggak ceban juga.”

"Tapi?"

"Gopek!"

***

Aduh, kok bisa ketinggalan sih. Frisya mencari-cari bra di gantungan kamar mandi. Perasaan tadi ia bawa, sepaket dengan celana dalam dan piyama. Kok sekarang nggak ada ya?

Frisya terbiasa memakai baju di kamar mandi sejak di asrama. Dulu saat di rumah ia hanya pakai handuk yang dililitkan atau pakai bathrobe sehabis mandi dan langsung melenggang ke kamar.

Sekarang sama halnya seperti di asrama. Berada di tengah orang asing yang bukan

keluarga membuatnya sedikit malu. Teman-temannya di asrama memang perempuan, tapi tetap ada rasa sungkan. Di sini apalagi. Mungkin saja ada Leo kan di dalam kamar?

Menenangkan kebimbangannya, Frisya memutuskan membuka pintu sedikit untuk melongok. Ia terkejut melihat pintu kamar terbuka dan Leo baru masuk kamar. Astaga, kenapa bisa pas banget sih?

“Frisya ....”

Panggilan itu terdengar. Mungkin Leo belum sadar pintu kamar mandi sedikit terbuka hingga lelaki itu mengitari seisi kamar dengan tatapan mencari.

“Le, boleh minta tolong?”

Leo yang sedang berjalan ke arah lemari, terhenti. Saat itu juga matanya berbinar

mendapati apa yang dicari telah ditemukan.

“Apa, Sayang?”

“Itu ....” Frisya menggigit bibir bawahnya gugup. Untung saja Leo tidak mendekat, sangat tahu bahwa Frisya sedang tidak pakai apa pun di balik pintu. “Ada yang ketinggalan nggak?”

“Apa?” Leo mengernyit, sedikit mendekat walau belum sampai pada pintu. “Aku baru pulang, nggak tahu apa yang ketinggalan.”

“Maksudku, tadi aku bawa pakaian ke sini tapi ada yang ketinggalan. Kamu lihat nggak di situ? Mungkin jatuh,” jelas Frisya pelan. Kacau memang kalau lupa bawa *bathrobe* juga. Masih terbiasa di asrama sih.

“Bentar, aku cariin du—“ ucapan Leo terhenti saat matanya menangkap

sesuatu. Ia melirik Frisya sebentar lalu berjalan menuju lemari. Diambilnya sebuah benda yang Frisya cari tadi. Jatuh tepat di depan lemari. “Ini?” tanyanya.

Frisya membelalak. Kenapa harus ditenteng begitu? Leo memegang salah satu ujung bra hingga menjulur panjang ke bawah. “Sini!”

Leo tersenyum puas lalu berjalan ke arah Frisya. Bisa ia lihat Frisya berusaha meraih bra secepat mungkin hingga tangannya terjulur panjang keluar.

Kalau saja Frisya sedang tidak mendapat tamu bulanan, Leo sudah masuk ke kamar mandi dan melakukan apa yang ingin ia lakukan hampir semingguan ini.

Tidur berdua Frisya juga rasanya sedikit menyiksa, saat hasratnya membumbung tinggi tapi ia hanya mampu mencium saja.

Itu masih lebih baik daripada ia kepalang tanggung. Leo memilih menunggu.

Sedangkan Frisya di dalam kamar mandi berdecak sebal. Leo apa-apaan sengaja menggoda. Tidak tahu apa kalau Frisya malu malu mau? Ditolak tidak mungkin, diterima tidak bisa. Definisi menunggu itu melelahkan ya begini. Menunggu si tamu pulang.

Keluar dari kamar mandi, Frisya tambah melotot mendapati pemandangan di depannya.

“Leo, kamu ngapain?” pekiknya kaget sembari berjalan cepat.

Leo duduk di lantai tepat depan lemari dengan pintunya yang terbuka. Mendongak dengan raut polos seolah tidak merasa bersalah padahal dua tangannya sedang

memegang beberapa bra milik Frisya dan menusuk-nusuk *cup*-nya dengan telunjuk.

“Nggak ngapa-ngapain. Cuma liat ini,” jawab Leo polos. Muka bayinya itu bekerja dengan sangat baik.

“Ngapain digituin?!” Suara Frisya meninggi.

“Jangan marah dulu. Sini.” Leo mendongak, satu tangannya meraih jemari Frisya agar ikut duduk di lantai. “Sini, aku mau tanya.”

“Tanya apaan,” gerutu Frisya tapi akhirnya nurut ikut duduk di samping Leo.

“Ternyata bentuknya gini.” Leo terkekeh melihat bentuk bra secara detail. Ia jelas pernah melihat, tapi tidak pernah secara sengaja mengamatinya. “Ini ada tiga pengait. Kamu biasanya pake yang mana?”

Frisya memukul lengan Leo dengan kesal. “Gitu aja ditanyain.”

“Kan buat latihan, Sayang,” jawab Leo dengan nada kecewa saat Frisya tidak mau menjawab.

“Latihan ngelepas? Berasa nggak pernah *unboxing* deh. Kelamaan nggak di-*service* jadi lupa? Gitu?”

“Kok jadi *service.”* Leo garuk-garuk kepala.

“Udah ah, aku mau ngerjain tugas dulu. Numpuk.” Frisya berdiri. “Kamu udah makan, Le? Aku masak tadi.”

“Belum makan. Nggak mau makan di luar.”

“Kenapa?” tanya Frisya sambil berjalan ke *connecting door.* Ruangan itu biasa ia gunakan untuk mengerjakan tugas.

“Kecanduan masakan istri.”

Frisya hanya tertawa menanggapinya. Leo ternyata sudah membuntuti. "Aku ambilin makanan kalau laper."

Leo menggeleng. "Nanti aja bareng kamu. Abis kamu selesai nugas."

"Mandi aja kalau gitu."

"Aku udah mandi kok tadi di kantor." Leo ikut duduk di sofa saat Frisya membuka laptop. "Mau nemenin istri ngerjain tugas."

Frisya menaikkan alis heran, tapi lalu tersenyum. "Siapa tau mau bantu ngerjain tugasku kayak kemarin-kemarin." Ia mengedip.

Leo mengangguk. "Boleh. Aku bantu." Ia mendekat ke Frisya. "Nanti kalau laper bilang. Kita makan masakan kamu, sama aku pesenin cemilan lain. Abis ngerjain tugas pasti laper banget."

“Katanya mau makanan sehat kok ngemil,” sindir Frisya.

“Buat kamu kok. Sekali-kali nggak apa-apa. Kamu lagi masa pertumbuhan, aku masa penuaan.”

Frisya hampir tersedak mendengar itu. Ia menoleh ke Leo. “Kamu nggak keliatan tua, Le. Pake baju SMA masih cocok juga.”

Leo memberi senyum tipis. “Kamu cuma menghibur.”

“Beneran.” Frisya mengangkat satu tangannya untuk membelai pipi Leo. “Udah ganteng gini kok masih *insecure?”*

“Siapa aja yang bersanding sama kamu, aku yakin sempat *insecure.* Kamu beda dari perempuan lain. Tapi aku nggak ngerasa rendah diri. Kata kakakmu, kamu pilih aku artinya aku pasti istimewa kan?”

Frisya tertawa. “Iya. Banget.”

Lalu Frisya dan Leo kembali sibuk di depan laptop. Frisya beruntung punya Leo. Otaknya encer banget. Banyak hal yang belum terpikirkan jawabannya oleh Frisya, tapi Leo menemukannya dengan cepat.

Keduanya masih sibuk saling bertukar pendapat tentang jawaban-jawaban dari tugas yang bejibun saat terdengar dering ponsel.

Leo mengambilnya di meja tanpa menghindar sedikit pun dari Frisya. “Syukurlah Papa telepon. Aku hubungi Papa susah banget.”

Mendengar itu membuat Frisya antisipasi. Pasalnya, ia belum pernah bersinggungan dengan papanya Leo. Sekadar lewat telepon pun belum.

Sepertinya Leo tahu itu makanya langsung menyalakan *loud speaker.* “Pa, aku mau ngomong. Ini—“

“*Papa denger kamu batal nikah sama Fenita?”*

Tahu bahwa Frisya mendadak tersentak mendengarnya, Leo lalu mengulurkan tangan untuk merengkuh pinggang Frisya.

“Iya, Pa,” jawab Leo pelan. Tatapannya tidak lepas terarah pada Frisya yang sedang fokus pada laptop, walau ia tahu pikirannya tidak ke sana. “Udah lama, kok. Sekarang—“

“*Papa malu sama papanya Fenita, Le. Sekeluarga sampai pindah ke sini itu artinya kamu melakukan kesalahan besar. Benar begitu?”*

“Papa kata siapa?” Leo mengernyit dalam.

"*Papa tanya, Le. Om Radmond bilang keluarganya pindah karena ada masalah di situ. Kamu bukan penyebabnya kan? Soalnya beliau sebut-sebut nama kamu.*"

"Pa …."

"*Kamu tahu Papa teman baik sama Om Radmond dari dulu kan? Papa seneng waktu kamu mau nikah sama Fenita demi bantu keluarganya. Walau dia melakukan kesalahan sekali waktu masih muda dulu, bukannya sekarang bisa diperbaiki? Jangan bikin malu Papa, Leo. Perbaiki lagi hubungan kamu sama Fenita.*"

"Aku nggak bisa, Pa. Aku udah—"

"*Kenapa nggak bisa? Kamu udah khianatin dia? Begitu? Jangan bikin Papa malu dengan pembatalan pernikahan kalian.*"

"Pa, di antara kami udah selesai. Nggak ada yang salah nggak ada yang benar. Aku sama Fenita memang udah nggak bisa lagi." Leo mulai mengeratkan pelukan pada Frisya saat sadar perempuan itu sedikit bergeser.

Kenapa pembicaraan pertama dengan papanya harus begini yang Frisya dengar?

"*Nggak bisa menikah dengan Fenita, Le?"* Suara papanya terdengar makin lelah.

"Aku udah menikah," jawab Leo segera, sebelum kesempatannya untuk bicara teralihkan lagi.

"Kamu bercanda?" Beberapa detik setelah keterdiaman mereka, suara papanya terdengar sangat terkejut. "*Kamu bercandain Papa? Biar jadi alasan nggak bisa nikah sama Fenita?"*

"Pa ...," ujar Leo pelan. Tangannya sudah benar-benar merangkul Frisya dalam pelukan, tahu bahwa perempuan itu sedang tidak enak hati. Laptopnya bahkan sudah diletakkan di meja. "Aku udah nikah, dengan pilihanku."

"*Ya Tuhan*." Masih, suara papanya seperti tidak percaya. "*Selama ini kamu nggak cerita punya pasangan selain Fenita. Papa kira kamu benar cinta mati sama dia. Le, Papa minta maaf."*

Leo tersenyum. Ia tahu papanya tidak pernah memaksakan kehendak. Leo saja yang tidak berani membantah dulu hingga mau dinikahkan dengan wanita pilihan papanya.

"*Mana istrimu, Le?*" Suara rendah papanya membuat Leo tersenyum lebih lebar. Ia tahu persis papanya sudah luluh.

“Papa mau ngomong,” bisik Leo yang membuat semburat merah di pipi Frisya mendadak muncul. Menggemaskan sekali istrinya itu kalau sedang malu sekaligus gugup. “Nggak apa-apa.”

Frisya berdehem sebentar sebelum menegakkan tubuh. Ia kira hanya panggilan telepon, tapi Leo malah mengubah menjadi panggilan video. Frisya yakin wajahnya memalukan sekarang.

“*Namamu siapa, Nak?”* Suara itu mengalun lembut.

Frisya langsung kikuk. “Frisya, Om.”

Terdengar tawa pelan di seberang sana. Frisya bertaruh kalau papa Leo sangat mirip dengan Leo. Tawa, cara bicaranya. Di umur yang tidak muda lagi, gurat ketampanan itu masih jelas terlihat. Bedanya, melihat Leo tak akan ada rasa

takut karena wajahnya begitu menenangkan. Sedangkan di wajah papanya sedikit ada gurat ketegasan yang saat diam terlihat mengintimidasi.

"*Kok Om*?" Papa Leo tersenyum. "*Panggil Papa, Nak*."

Frisya menggigit bibir bawahnya, menoleh ke Leo yang kini malah ikut tertawa.

"*Papa ikut senang Leo sudah menentukan pilihannya. Walaupun Papa agak kaget tadi. Papa ini kok nggak dikabarin?"*

Mendengar itu, Leo ikut bergeser agar wajahnya juga terlihat di layar. "Papa dihubungi susah banget."

"*Iya, Le."* Papanya mengusap wajah dengan lelah. "*Maaf, ya. Sebulan ini memang Papa ada urusan di luar Jerman.*

Baru balik ini malah dapat kabar kamu nikah."

Leo mengangguk-angguk. "Aku ngabarinnya mendadak karena kemarin cuma akad, Pa. Resepsinya dua bulan lagi."

"*Oh ya? Syukurlah Papa nggak ketinggalan lihat anak Papa menikah."*

"Iya, Pa. Nunggu Frisya libur semester baru ngurus resepsi."

Papanya seperti terkejut mendapati menantunya masih kuliah, tapi lalu tersenyum hangat. "*Honey moon*-nya ke sini saja, Le. Papa siapkan tiketnya besok."

Ide bagus itu. "Nanti aku bahas sama Frisya ya, Pa."

"*Iya. Besok kabarin Papa tanggal resepsinya ya. Papa pasti datang."*

Pembicaraan selesai setelah Frisya menyapa terakhir kali. Ponsel kini

bertengger di telinga Leo dan lelaki itu membisukan panggilan.

"Nanti aku jelaskan, Pa," ujar Leo serius sebelum mengakhiri panggilan.

Frisya tahu apa maksudnya. Papanya Leo mungkin belum tahu apa yang terjadi dengan Leo dan Fenita. Frisya cukup lega karena ternyata ia diterima dengan baik.

"Kenapa tiba-tiba diem?" tanya Leo sambil menarik Frisya dalam pelukan dan memberi kecupan di kepala.

"Deg-degan. Aku kira Papa kamu nggak setuju."

"Nggak mungkin Papa nggak setuju." Leo terkekeh. "Jangan terlalu dipikirin."

Tapi Frisya jadi kepikiran sesuatu. Ia kembali ke posisi duduknya, lepas dari pelukan Leo. "Le ...?"

"Hm?"

“Ratu sama kakaknya pindah ya?” Frisya ogah menyebut nama Fenita.

“Aku nggak tau. Nggak peduli juga.”

Frisya menatap Leo lekat. “Kamu pernah keinget dia? Kan pernah saling cinta.”

Leo menaikkan sebelah alisnya, lalu tawanya berderai. “Fris, aku bahkan udah lupa pernah sama dia. Kamu tau aku orangnya gimana kan?”

Iya, Frisya tahu Leo orang yang gampang melupa kalau sudah dikhianati.

“Kalau gitu kenapa waktu itu apartemenmu dijual?”

Astaga, Leo garuk-garuk kepala. “Kalau itu bukan karena keinget. Aku cuma nggak mau kamu ngerasa nggak nyaman. Masa kamu pikir aku masih ingat dia padahal kenyataannya aku udah lupa?” Leo memegang kedua bahu Frisya. “Aku

bahkan lupa apa yang pernah terjadi di antara kami. Kami, para laki-laki, nggak seperti kalian para perempuan yang bisa ingat hanya karena lihat barang pemberian mantan. Aku bahkan lupa apa aja yang udah aku kasih ke dia, atau dia kasih ke aku. Semua kenangan udah nggak ada sejak aku tau dia khianatin aku. Mungkin kamu nggak percaya, tapi laki-laki kebanyakan memang begitu, Fris. Jadi jangan mikir macam-macam ya."

Frisya mengangguk kaku. Kebiasaan cari penyakit sendiri. Padahal sudah jelas-jelas mereka menikah. Leo mencintainya. Tidak ada lagi Fenita. Tapi malah pikiran Frisya tidak bisa dikendalikan.

"Le ...," bisik Frisya lagi.

Leo tersenyum. Ia merangkum wajah Frisya dengan kedua tangannya. Suara Frisya membangkitkan keliaran dirinya.

Walau ditahan sekuat tenaga, ia tidak mampu menolak. Lalu tangannya bergerak makin turun dan singgah di leher Frisya. Menarik tengkuknya agar mendekat.

Berkali Leo memaki dalam hati. Apa Frisya tidak sadar punya bibir yang mengundang banget dalam sekali lihat? Yang makin diperhatikan tiap lekukannya justru makin membuatnya pening?

“Sssttt.” Tangan Frisya terangkat. Jari telunjuknya hinggap di bibir Leo saat lelaki itu sudah mendekat. “Nggak cium-cium dulu. Entar ini tugas nggak kelar-kelar!”

Giliran Leo yang menggeram kesal.

***

“Udah?” tanya Leo melihat Frisya baru keluar kamar mandi.

“Kamar mandi rumah kita rusak emangnya sampai disuruh mandi di Air

Bad?" gumam Frisya sambil menghampiri Leo.

"Lebih deket ke sini." Leo memasukkan barang-barang mereka ke dalam ransel. Tiap akhir pekan, sebisa mungkin ia mengajak Frisya berlibur. Walau sedari pagi sampai malam ini hanya ke puncak. Yang penting ia bisa membuat Frisya tidak penat di rumah. "Ayo, pulang."

Frisya mengangguk. Bukannya capek setelah berlibur, ia justru senang menghabiskan waktu bersama Leo. Puncak adalah tempat yang cocok untuknya menenangkan diri dari hiruk pikuk keramaian.

"Jangan buka pintunya dulu," cegah Leo melihat Frisya sudah hampir membuka pintu kamar.

“Kenapa? Lagi direnovasi?” Frisya terkekeh saat mengatakannya. Udah tadi disuruh mandi di Air Bad, pasti kamarnya sedang bermasalah.

“Enggak,” jawab Leo sembari menyejajari Frisya. Tangan kirinya menggenggam Frisya, tangan kanannya meraih engsel pintu.

“Le!” Suara Frisya mendadak meninggi. Ia mencengkeram lengan Leo kuat-kuat saat tahu apa yang akan ia hadapi. Gelap. Baru sedikit terbuka, ia yakin ruangan itu amat gelap dan menyesakkan. “Nyalain dulu lampunya, baru aku mau masuk.”

Leo tidak membiarkan Frisya melepas genggamannya. Ia sejajarkan wajah mereka. “Nggak apa-apa. Ada aku, kok,” ujarnya lembut.

“Kamu ngerjain aku ya?” desis Frisya. “Aku tau selama tidur sama aku, kamu nggak nyenyak karena ruangannya terlalu terang. Aku sadar walau kamu nggak bilang. Kamu nggak nyaman sama aku sampai mau bikin aku takut kayak gini?”

“Fris.” Leo berusaha menenangkan emosi Frisya. Ia rengkuh bahu Frisya agar merapat padanya. “Percaya sama aku. Percaya sama aku.”

Harus diulangi dua kali sampai mata Frisya memancar ragu. Frisya bukan takut berlebihan pada gelap. Hanya saja rasanya tidak aman. Ia merasa terintimidasi. Bagaimanapun juga ia satu-satunya saksi bagaimana papanya dulu diseret paksa keluar rumah sebelum keberadaannya menghilang.

Akhirnya, Frisya mengangguk. Ia sudah cukup dewasa untuk mengontrol

ketakutannya sendiri. Itu hanya ketakutan kecil dibanding semua luka-luka keluarganya yang telah sembuh sendiri.

“Le.” Bukan takut, Frisya justru mendongak, menatapi banyak pancaran bintang-bintang di atap. Ia tersenyum kecil.

"Bagus kan?”

Frisya mengangguk kaku, lalu terbatuk. Tangannya terangkat ke dada. “Agak sesak,” lalu terbatuk lagi. Efeknya tetap seperti itu. Ia merasa cemas.

“Atur napas dulu,” ujar Leo lembut sembari membawa Frisya dalam pelukan. Ia sungguh ingin melihat Frisya berdiri tegak tanpa punya satu hal pun untuk dicemaskan.

“Itu ... efek lampu aja atau beneran?” tanya Frisya dalam pelukan. Napasnya

mulai teratur. Ternyata benar, tergantung bersama siapa ia menghadapi ketakutan itu, sampai ia merasa tenang.

Leo terkekeh dan menuntun Frisya untuk duduk di tepi tempat tidur. Meraih remote, ia memencet tombol dan seketika lampu kecil di nakas memijar ke seluruh ruangan. Lagi-lagi membuat Frisya tertegun.

Benar, ada banyak hal indah yang bisa dilihat dengan penerangan sederhana, bahkan gelap sekalipun. Frisya jarang melihat bintang di malam hari karena pekatnya malam membuatnya enggan. Ternyata seindah ini, pantas banyak orang mengagumi.

"Aku cuma mau nunjukin hal-hal indah buat kamu, sampai kamu lupa alasanmu takut sama gelap," jelas Leo meneliti Frisya yang masih mengedarkan

pandangannya ke atap serta kaca besar yang berpijar indah.

“Ini … udah cukup.” Suara Frisya masih terdengar bergetar, walau matanya tidak bisa bohong menyukai apa yang dilihatnya. “Aku cuma butuh dibiasakan. Baru kali ini berani nyoba. Makasih, ya.”

Leo tersenyum. “Ada satu hal indah lagi yang mau aku tunjukkin ke kamu.”

Mata resah Frisya berganti dengan binar antusias. Sesaknya memang sudah berkurang dan ia menunggu kejutan apa pun yang ingin Leo tunjukkan padanya. Karena ia percaya Leo sepenuhnya. “Apa?”

“Aku.”

Kalau dalam keadaan biasa, Frisya mungkin bisa tertawa, atau mengejek kepercayaan diri Leo. Tapi saat ini tidak bisa. Remang lampu sekitar bercampur

tatap lembut serta senyum yang begitu menentramkan membuatnya bungkam.

Lalu Leo mendekat, meraih tengkuk Frisya hingga makin mendekat. “Aku mau bikin kamu lupa sama ketakutanmu, yang kamu ingat cuma hal-hal indah waktu gelap. Kamu akan ingat gimana aku cium kamu.” Bibirnya menempel di bibir Frisya dan mengecupnya lembut. “Gimana aku sentuh kamu.” Tangannya makin turun mengusap pinggang sampai kaki Frisya. “Yang kamu ingat cuma kita malam ini.”

Frisya mendadak mematung saat Leo sudah menyatukan bibir mereka. Mulai ia rasakan gelenyar aneh sekaligus mendebarkan yang akhir-akhir ini mulai rutin terasa saat Leo menyentuhnya.

“Udah selesai kan?” Suara Leo begitu serak. Sedikit menggeram karena bibir mereka bahkan masih menyatu.

Tidak perlu menunggu jawaban, desah Frisya yang terdengar saat tangan Leo meraba dadanya segera membuatnya mengerti. Ciuman selanjutnya lebih intens. Tidak searah, karena Frisya juga melakukan hal yang sama.

Begitu perlahan, Leo susuri wajah hingga bahu Frisya dengan bibir. Tangannya meraih ujung *hoodie* Frisya dan menariknya melewati kepala.

Saling berbagi kenikmatan dengan sentuhan yang tidak hentinya, tangan Frisya sampai pada dada Leo yang telanjang. Ia sangat menikmati cara Leo menyentuhnya. Pelan dan hati-hati. Ia sentuh tubuh Leo, apa pun yang teraih. Demi melegakan gejolak mendebarkan yang makin intens terasa.

Frisya suka cara Leo memuja tubuhnya. Ia sangat menyukai sensasi tubuh mereka

saat bergesekan. Ia kagum pada bagaimana bibir Leo mampu meletupkan gejolak baru di tiap inci tubuhnya saat kecupannya turun dari atas sampai bawah tanpa terlewati. Ia benar-benar gila dibuatnya. Leo tahu apa yang ia inginkan tanpa perlu bertanya.

"Frisya, *I'm addicted to you. God!"* Kepala Leo terangkat kembali sejajar dengan Frisya.

Frisya meredakan napasnya yang memburu hebat. Leo dengan tatap sayu, suara berat dan rendah, serta wajah yang memerah membuat gelenyar tubuh Frisya makin terasa. Di keremangan itu ia bisa tahu sebesar apa Leo menginginkan dan mendambanya. Kesannya lebih intim dan mendebarkan.

"*I love you*," bisik Frisya, lalu mendesah merasakan hasrat Leo makin menjadi.

"*No, I love you more,"* balas Leo.

Lalu Leo menunduk, memberi ciuman dalam sebelum debaran dadanya makin terasa menyesakkan. Ia melakukannya sangat pelan, tapi saat kedua kaki Frisya terangkat dan melingkar di pinggangnya, Leo menyerah.

Rasanya ....

***

Sebelum ini, selimut selalu jadi musuh Frisya. Risih kalau saat tidur harus pakai selimut. Tapi mulai hari ini, tidak mungkin Frisya mengenyahkan selimut dan membiarkan tubuh telanjangnya terpapar AC. Yang ada ia bisa kedinginan.

Menoleh ke kanan, Frisya berdecak. Mitos di novel dan film-film kalau pasangan masih bertahan berpelukan di pagi hari. Selama seminggu ini, Frisya

memotahkan romantisme itu. Karena nyatanya, malam berpelukan, paginya punggung-punggungan.

Suara erangan membuat Frisya diam mematung. Tangan Leo seperti mencari-cari sesuatu. Pasti mau meraih tubuhnya dikira masih bertahan di pelukan, nyatanya Frisya sudah berbaring di paling ujung.

“Frisya …,” gumam Leo, tangannya masih berusaha meraih sesuatu di samping kirinya.

Frisya akhirnya mendekat, dan ia segera merasakan pelukan lagi. Ia kira Leo sudah bangun, ternyata helaan napasnya kembali teratur. Astaga, efek semalam nih pasti. Padahal selama ini juga Leo nggak cari-cari.

Tapi … makin diamati, Leo beneran imut. Muka bayinya itu waktu terpejam sangat

menggemaskan. Frisya mengamatinya tanpa bisa merasa bosan.

Kedua mata Leo berkedut saat Frisya mengusap-usap wajahnya. Beberapa detik kemudian mata itu terbuka. Sedikit mengernyit beberapa saat, Leo langsung tersenyum mendapati Frisya dalam pelukannya.

Dalam sekejap, Leo menyatukan bibir mereka, melilitkan kakinya pada kaki Frisya agar perempuan itu tidak bisa menghindar.

"Le, kan udah dua kali," erang Frisya menyadari ada yang tidak beres dengan Leo. Lelaki itu pasti menginginkannya lagi.

"Mau lagi," bisik Leo, lalu kembali melumat bibir Frisya. "Ayuk kelon."

"LEO!"

Leo mengernyit. "Ajak istri sendiri itu dibolehin, Sayang. Kecuali istri tetangga. Kenapa malah marah?"

Leo pasti pura-pura lupa! Nyebelin banget.

"Nggak usah ngejek!" sebal Frisya.

Leo terkekeh. Ia menaungi tubuh Frisya dengan tubuhnya. "*So, what do you think about last night?"* bisiknya lembut. Tangannya menyingkirkan rambut halus di dahi Frisya. "*Prefer* yang pertama atau kedua?"

Frisya menggigit bibir bawahnya gugup. Bukan karena pertanyaan itu, tapi karena posisinya di bawah Leo dan bisa merasakan apa pun yang ia tidak tahu kenapa bisa begitu.

"Yang pertama," jawab Frisya akhirnya.

Leo tersenyum cerah. “Kamu suka yang pelan berarti.”

“Yang kedua juga,” bisik Frisya sambil mengedip.

Leo membelalak.

Tawa Frisya meledak. “Bercanda. Dua-duanya suka. Asalkan sama kamu.”

Yang pertama itu manis, yang kedua panas. Tapi Frisya suka saat Leo sedikit beringas. Lebih seksi menurutnya. Mungkin karena ia kebiasaan melihat pribadi Leo yang sangat tenang.

Dering ponsel di meja membuat Leo sebal rasanya. Mau tidak mau ia mendekat ke meja. Aldri menelepon.

Frisya memperhatikan punggung Leo yang duduk di tepi ranjang membelakanginya sambil menelepon. Senyumnya luntur saat menyadari

sesuatu. Ia menyeret tubuhnya sendiri di atas tempat tidur mendekati punggung Leo.

Diamati dengan saksama, jantungnya berdetak sangat kuat sekarang. Ada sesatu di sana, di punggung kanan Leo bagian bawah. Memang terpahat kecil, tapi ia jelas bisa membacanya.

"Ck, Aldri tuh sukanya—kenapa, Sayang?" Leo berbalik dan mengernyit melihat ekspresi datar Frisya.

Frisya segera bangkit duduk. Ia sedang tidak baik-baik saja sekarang. Melilitkan selimut untuk menutupi tubuhnya, ia balas menatap Leo. Kata-katanya terlontar dengan tajam, nyaris seperti desisan.

"Jadi, aku baru bercinta sama orang yang mengabadikan nama mantan di tubuhnya?"

42. Duda Ting Ting

"Apa? Lo baru tau Leo punya tato semalem? Emangnya sebelum ini kalian belum pernah sedekah badan satu sama lain?!"

Frisya menggigit bibir bawahnya gugup. Astaga, ia tidak ingin menceritakan ini pada orang lain, tapi sungguh ia butuh telinga untuk mendengar kebimbangannya. Walau sebenarnya tidak ia ceritakan detail, tapi Anin sepertinya tahu tanpa ia menjelaskan panjang lebar.

"Oh iya, lo mens ya." Anin menepuk jidatnya sendiri saat teringat. "E tapi, paling nggak kan udah buka-bukaan dikit."

"Anin," geram Frisya.

"Terus, dua kali kalian ngelakuin itu, lo baru tau? Berarti lo di bawah mulu dong!"

“Nin, lo salah fokus,” ujar Frisya makin frustrasi, apalagi Anin kini sedang mendongak membayangkan adegan berbahaya.

“Hehe. Maap.” Anin nyengir merasa bersalah, tapi lalu membenarkan posisi duduknya. Mereka sedang berada di sebuah rumah makan selepas kuliah. “Terus lo mau gimana sekarang?”

Frisya meneguk minumannya pelan. Matanya terarah tidak fokus ke gelas yang kini isinya ia aduk dengan sedotan. Pagi tadi ia langsung melenggang pergi. Leo memanggilnya beberapa kali tapi setelah itu tidak lagi. Mungkin membiarkannya menenangkan diri.

Padahal tidak ada yang bisa membuat Frisya tenang, sekalipun penjelasan detail dari Leo. Ia sadar rasa sakitnya pagi tadi tidak akan hilang dalam sekejap.

“Menurut lo, gue harus gimana, Nin?” tanya Frisya balik.

Anin menghela napas pelan. “Leo kayaknya bukan orang yang teledor kan? Lo yang tahu pasti kenapa tato itu masih ada di dia padahal kalian udah menikah.”

“Karena … dia masih cinta Fenita?”

“Astaga, bukan itu ….” Anin berdecak.

Iya sih. Dipikir-pikir juga tidak mungkin. Saat dulu Frisya sangat tidak suka dengan Fenita, kayaknya sekarang justru Leo yang menempati urutan pertama dalam hal tidak menyukai wanita itu.

Teringat waktu itu juga Frisya yang bujuk Leo agar mau meringankan hukuman ke Fenita. Baru pertama Frisya mendapati Leo tidak suka sekaligus tidak peduli terhadap orang lain. Jadi kalau masih cinta, kayaknya tidak.

“Bisa aja dia lupa, Fris. Tatonya di pinggang kanan kata lo. Di bawah juga. Apalagi kecil banget lo bilang. Soalnya setau gue, cowok tuh gampang banget lupain hal-hal kayak gitu kalo udah ketemu yang baru. Apalagi mantannya nggak bener, udah nyakitin kalian. Udah pasti Leo males banget inget-inget. Ini pandangan gue ya. Lebih jelasnya mending lo tanya dia deh.”

Frisya bersandar di bangku dengan bimbang. “Dia juga pernah bilang gitu, Nin. Tapi tetep aja rasanya sakit, ternyata Leo dulu sebucin itu sama Fenita.”

“Masalah terbesar wanita emang mantan terakhir pasangannya. Tapi coba lo pikir, dia selingkuh nggak? Dia gagal move on nggak? Oke, dia salah karena nggak beresin apa pun yang ada kaitannya

dengan mantan padahal udah sama lo dan lo pantas marah buat itu.”

Frisya makin bingung. “Denger lo ngomong gitu, gue yakin sebenernya dia nggak niat nyakitin gue. Mungkin dia beneran lupa. Tapi gue masih belum bisa berhadapan sama dia sekarang. Gue butuh waktu.”

“Iya, gue tau. Lo bisa pulang ke rumah gue dulu kok.”

Frisya mengangguk setuju.

“Kabari suami lo dulu gih.”

“Orang mau menghindar kok disuruh ngabarin. Aneh lo, Nin.”

“Gimana pun dia suami lo, Fris. Jangan bikin khawatir orang. Sekalian bilang nggak dijemput. Dia pasti ngerti lo butuh waktu.”

Mau tidak mau Frisya nurut. Ia mengirim pesan ke Leo dengan singkat, setelahnya langsung mematikan ponsel. “Ayo,” ajak Frisya. “Naik motor ya? Pelan aja, awas kalo ngebut.”

Anin yang sudah berdiri dari duduknya seketika mengernyit. “Emangnya sakit?” bisiknya.

Frisya memilih diam sampai mereka tiba di parkiran.

“Fris, beneran sakit?” Anin masih tidak menyerah menanyakannya.

“Dikit. Ya lagian gue kan baru semalem, Nin.”

“Ya ampun, gue pesenin taksi aja deh ya buat lo.”

“Lebay!” sentak Frisya. “Nggak sakit-sakit amat juga, Nin. Cuma kalo cara lo

ngendarain motor kayak biasanya, polisi tidur diterjang, ya nyeri lah."

"O gitu." Anin manggut-manggut. "Gue jadi kepikiran sepupu gue, Fris."

"Yang ngasih tau lo kalo malam pertama tuh sakitnya dikit banget?"

Anin mengangguk. "Dia nggak ada ngeluh gitu paginya. Paling nggak kan kayak lo ya, nyeri dikit gitu. Atau jangan-jangan dia udah jebol dari dulu?!"

"Astaga."

"Terus, deg-degan nggak sih waktu mau gituan? Obrolan apa dan gimana buat memulai? Nggak mungkin kan langsung terabas. Terus emangnya nggak canggung gitu sekamar berdua atas bawahan? Hiiii, gue merinding bayanginnya, Fris."

Beneran anak satu ini, yang sudah menikah tuh Frisya. Kenapa jadi Anin yang repot mikirin malam pertama?

***

"Aku agak kaget, Le."

Leo meringis kesakitan saat merasakan tangan Kanser mengoleskan salep ke luka bekas tatonya yang baru ia hapus. Untung tatonya berukuran kecil dengan warna gelap semua. Tidak perlu waktu lama ia memilih metode tercepat untuk menghapus tato sialan itu. Ia datangi dokter dan dalam beberapa jam tatonya sudah hilang. Berganti dengan bekas jahitan kecil yang ada di sana. Lagi-lagi, untung saja tatonya berukuran kecil jadi garis lukanya juga tidak lebar.

Dalam beberapa waktu sebelum ini, terkadang Leo sempat ingat kalau ia punya

tato. Tapi ia tidak ada niat menghapusnya. Lagi pula ia masih sama Fenita. Tapi saat tahu ia dikhianati lagi, ada saatnya ia ingat dan berniat menghapus. Tapi kesibukan membuatnya lupa dan abai. Apalagi saat Frisya hadir di hidupnya, apa pun tentang Fenita seolah terkubur. Juga saat Fenita berani menghancurkan hubungan Leo dan Frisya, rasanya ingatan Leo tentang Fenita makin mengabur. Demi apa pun, ia lupa.

"Misal aku yang pasang tato, baru Papa Mama nggak kaget. Ini kamu. Hidupmu lurus-lurus aja kok tiba-tiba ada tato?" Kanser geleng-geleng kepala.

"Papa Mama nggak tau."

"*Pardon?"* Suara Kanser hampir berteriak. "Jadi ... ini tato kamu buat bukan atas kemauanmu sendiri?"

Leo menggeleng. Ia membenarkan posisi duduknya agar kembali nyaman. Kanser kayaknya sengaja menekan kuat luka di sana sampai rasanya sedikit nyeri. Ia menoleh ke belakang. “Udah belum, Kan?”

“Fenita?” tebak Kanser, alih-alih menjawab pertanyaan kakaknya.

Leo akhirnya menjawab dengan helaan napasnya yang terdengar lelah. Bagaimana tidak, setelah ingat ia punya tato atas nama Fenita di tubuhnya, ia sangat panik dan mencoba cari cara agar tato itu lekas hilang. Sialan, ia membenci dirinya sendiri sekarang.

“*You are so much dumb,*” desis Kanser.

“Yeah,” keluh Leo. Ia tahu ia sangat bodoh. “Tapi misal itu terjadi ke kamu, Purna minta kamu tato namanya di tubuh kamu—“

“Astaga. Purna nggak mungkin minta aku ngelakuin itu.”

“Misal, Kan.”

Kanser berdecak sebal. Ia sudah selesai mengoles salep tapi masih bertahan duduk di belakang kakaknya. “Purna orang yang realistis. Nggak butuh pasang tato dulu buat tau apa aku cinta sama dia,” sindirnya.

Leo meringis. Sindiran tepat sasaran. Fenita memang meminta Leo memasang tato untuk membuktikan kalau Leo cinta sama wanita itu.

“Sekarang coba pikir lagi, apa Frisya juga orang yang mungkin nyuruh kamu pasang tato buat bukti cinta kamu ke dia?”

Leo jelas menggeleng. Ia sangat tahu itu. “Mungkin Frisya nggak masalah kalo aku

punya tato atas keinginanku sendiri, tapi bukan tato yang kayak gini."

"Nah, itu poinnya."

Sekarang Leo mengerti. Tapi rasa kalutnya tetap saja ada. "*I'm so scared*," bisiknya lelah.

"Kenapa?" tanya Kanser balik.

"Kalo dia minta cerai gimana, Kan?"

"*Poor you,* Le."

Sialan adiknya itu. Bukannya menenangkan malah makin membuat Leo galau.

***

Leo sedang berdiri membelakangi cermin besar di kamarnya, mengamati bekas tato itu lekat. Setelah mandi malah rasanya cenat-cenut begitu. Tapi ia tidak boleh mengeluh. Karena sakitnya tidak lebih

parah dari sakit hati yang Frisya terima. Pasti.

Suara pintu terbuka cukup membuat Leo terkejut. Ia menoleh ke pintu dan mendapati Frisya di sana.

"Aku pulang," ujar Frisya datar.

Walau diucapkan datar begitu tapi cukup membuat Leo tersentuh. Kalimat *pulang* benar-benar membuatnya yakin kalau Frisya ada di sana. Masih tanpa kata ia ikuti pergerakan Frisya dengan pandangan. Perempuan itu mengambil baju di lemari sebelum masuk ke kamar mandi.

Sebenarnya Leo sangat ingin menyusul Frisya di rumah Anin. Tapi ia tahan keinginannya saat sadar ponsel Frisya sudah tidak aktif. Yang artinya perempuan itu memang butuh waktu tanpanya

sebentar saja. Walau sampai malam hari begini pun Leo akan memberi waktu.

Leo menghela napas panjang. Perasaannya jadi lebih baik hanya karena melihat Frisya pulang, meski ia tidak yakin semua masih baik-baik saja. Kesalahan beruntunnya sangat fatal.

Meraih salep di meja, Leo membuka tutupnya dan berdecak. Ia harus susah payah mengoleskannya sendiri. Ia bahkan tidak bisa melihat bekas tatonya kecuali dari cermin. Menyusahkan. Ia benar-benar merutuki kebodohan di masa lalu.

“Aku bantu?”

Suara itu sedikit mengagetkan Leo. Ia tidak menyangka kalimat pertama yang Frisya lontarkan adalah hal itu. Ia melihat Frisya berjalan mendekatinya. Pakaiannya sudah berganti dengan piyama.

Leo segera berbalik arah, kali ini menghadap cermin dan membiarkan Frisya berdiri di belakangnya. Mengoleskan salep di lukanya.

“Frisya,” bisik Leo. Ia tidak bisa melihat wajah Frisya dari cermin karena tertutup tubuhnya yang hanya memakai celana pendek.

“Hm.”

“Aku minta maaf.” Tidak ada jawaban, Leo melanjutkan. “Aku beneran lupa. Aku bodoh banget.”

“Iya, kamu emang bodoh banget.” Frisya bergumam. “Bodoh kenapa tatonya malah nama Fenita, kecil banget lagi. Coba kalo naga, pasti keren.”

Leo tertegun, lalu mengernyit saat merasakan Frisya sedikit menekan lukanya, mungkin tidak sengaja. Ia tahu

Frisya hanya menyindir. Memang lebih baik tato selain nama Fenita, tapi akan lebih baik lagi kalau tidak menggoreskan apa pun di tubuhnya.

"Mau ngomong apa lagi?" tanya Frisya.

Ini saatnya. Leo mengerti maksud Frisya. Perempuan itu sudah siap mendengar apa pun yang Leo jelaskan. Lalu Leo berbalik, memandang Frisya yang mendongak menunggunya bicara. Ia merangkul bahu Frisya dan membawanya duduk di tepi tempat tidur.

"Aku lupa. *My bad."* Leo terus mengamati ekspresi Frisya yang tetap tenang.

"Udah selama apa sampai kamu lupa?"

Leo menggeleng. Bukan karena lamanya, tapi karena ia bahkan jarang melihat tatonya sendiri. "Tahun lalu, waktu ...." Leo berpikir sebentar. Ia sungguh lupa

kenangan dengan Fenita. Terlalu banyak pertikaian saat mereka menjalani LDR. Fenita sering mengeluh, juga sedikit-sedikit marah. "Waktu dia marah aku nggak jadi ke Paris."

"Dia minta kamu pasang tato nama dia?" tebak Frisya.

Leo mengangguk, lalu menunduk. Ia meraih tangan Frisya dan diusap lembut. "Aku yang bodoh, mengiyakan permintaannya yang konyol."

"Let me see."

"No, aku beneran udah tato nama kamu di sini." Leo menunjuk punggung kanan bagian bawah. "Dan kamu cuma bisa lihat kalau kita udah menikah."

"Apa salahnya cuma lihat aja? Kamu nggak telanjang juga."

Leo tetap menolak. "Aku nggak bisa. Kamu cukup percaya kalo aku udah nurutin mau kamu."

Leo meringis saat ingatan itu tiba-tiba mampir. Sial, ia memang lelaki bodoh. Bisa-bisanya mengikuti kemauan Fenita.

"Sebucin itu sama mantan?" sindir Frisya.

Leo menggeleng kuat-kuat. Ia langsung memeluk Frisya erat. "Lebih bucin ke istriku."

Ya ampun, si Leo bisa banget bikin amarah Frisya langsung lenyap, berganti dengan sedikit kesal yang tersisa.

"Jangan minta pisah ya, Fris," bisik Leo lagi. "Aku nggak mau, nggak bisa."

Frisya langsung tertegun. Astaga, pisah? Ia tidak bisa membayangkannya. Hal itu bahkan tidak sempat terlintas di benaknya.

“Aku pernah jadi orang yang bodoh banget, aku sadar.”

“Sebenernya ini nyakitin aku banget, Le.” Frisya masih diam saat kepala Leo terus bersandar di bahunya. Ia biarkan begitu agar Leo juga tidak melihat ekspresinya. “Tapi aku nggak ada hak buat menghakimi masa lalu kamu. Makanya aku masih mau pulang, karena tato itu bagian dari masa lalu kamu yang harus aku terima.”

“Kamu ada hak buat marah, kok.” Suara Leo mulai terdengar serak. Ia tidak bisa lagi menyakiti Frisya. Pasti berat untuk perempuan itu memaafkannya.

Frisya menghargai usaha Leo yang langsung menghapus tato secepat itu. Ia bahkan tidak menyangka dan sempat terkejut tadi. Jujur, ia juga senang mendapati kenyataan itu.

“Aku maafin kamu,” bisik Frisya. “Kalau kamu selingkuh, baru deh aku nggak tau lagi.”

Leo langsung mengangkat kepalanya dari bahu Frisya. Ia menggeleng kuat. “Diselingkuhin itu nggak enak, Fris. Aku nggak mungkin nempatin kamu di posisi itu.”

“Liat aja kalo berani. Bisa abis kamu sama abang dan adikku.”

Tatap Leo jadi sendu. Matanya memerah dan ia mengerjap beberapa kali. “Nggak akan. Maafin aku, ya.”

Frisya merasakan Leo kembali memeluknya. “Jangan peluk-peluk terus kenapa. Aku mau makan. Belum makan nih.”

“Orang pengen peluk kok nggak boleh,” rengek Leo.

Frisya membelalak. Parah si Leo. Masa beneran jadi bayi begini? “Kamu lagi kenapa, sih?”

“Lagi sakit. Punggungku cenat-cenut. Nanti kalo tidur dipeluk ya.”

Frisya memicing. Sekarang ia tahu kalau laki-laki sudah nyaman, kelakuannya jadi kayak bayi. Minta diperhatikan terus-menerus. “Emang waktu sama Fenita juga manja kayak gini?” Frisya janji ini yang terakhir mengungkit mantan. Sekalian saja rasa keponya terlampiaskan semua hari ini.

Leo merenggangkan pelukan. Ia memicing seolah berpikir. “Siapa itu Fenita.” Leo menunjuk kepalanya sendiri. “Di sini adanya cuma Frisya. Nggak inget yang lain.”

Frisya mendengus geli. “Dasar bayi.”

“Nggak apa-apa jadi bayinya kamu.”

Frisya tertawa. “Bisa aja, Om.”

“Jangan panggil aku ‘om’,” ujar Leo sambil menggigit ceruk leher Frisya dengan gemas.

“Jangan gigit juga, Le.” Frisya jadi ketar-ketir. Bibir Leo kalau sudah beraksi membuat Frisya hilang fokus.

“Kenapa?” Suara Leo terdengar lebih berat. Tangannya sudah menyusup ke balik piyama Frisya dan menemukan apa yang ia cari. “Mau kamu,” bisiknya.

“Le ....” Frisya terengah. Ia meringis merasakan Leo menggigit telinganya. “Jangan sekarang, ya.”

Leo langsung membeku. Ia menarik kepalanya dari leher Frisya lalu menyatukan kening mereka. “Kamu pasti masih trauma, ya? Maaf,” sesal Leo. “Ya

udah, aku nunggu sampai kamu siap. Nggak apa-apa."

"Trauma?" kening Frisya berkerut. "Maksudnya?"

"Abis bercinta malah kamu lihat tato sialan itu. Pasti kamu keinget dan itu bikin kamu nggak nyaman. Salahku. Nggak apa-apa aku akan nunggu."

Frisya makin melongo, lalu tertawa. Ia sampai menepuk pelan dada Leo yang telanjang. "Ngapain trauma segala sih? Iya, aku emang kecewa dan sakit hati tadi pagi waktu baru tau. Tapi aku coba nerima karena usaha kamu buat hilangin tato itu tanpa aku minta. Itu udah bikin aku terharu tau."

"Oh ya?" Kedua mata Leo makin berbinar. Terlihat sekali senang atas kejujuran yang

baru Frisya lontarkan. “Kalau gitu ....” Leo mengerling.

“Nggak,” tolak Frisya, menahan dada Leo yang hampir menempel lagi padanya. “Punggung kamu kan lagi sakit.”

“Enggak.” Leo beraksi lagi. Tidak tanggung-tanggung, kini melepas kancing piyama Frisya dengan cepat hingga berhasil teronggok di lantai.

“Tapi ....” ucapan Frisya terganggu saat Leo sudah menempel padanya, mengeratkan pelukan hingga kecupan tiada henti di bahu makin turun. “Punggung kamu, Le.”

“Nggak sakit.” Leo tidak menyerah. Ciumannya kembali ke bibir Frisya dan hasratnya semakin menggebu. Bagian terbaik yang paling ia suka dari Frisya adalah bibirnya.

“Kamu tadi bilang sakit. Bahaya kalo lukanya kebuka gimana?”

“Udah nggak sakit, Fris.” Leo menekankan ucapannya.

“Jangan dipaksain, Le. Kalo nggak—“

“Nggak jadi sakit kalo buat itu, Sayang,” keluh Leo makin frustrasi. Astaga, padahal ia sedang menurunkan celana Frisya kenapa ditahan dengan ucapan terus-menerus?

Frisya memutuskan menyerah. Lagi pula di detik pertama melihat Leo *topless* tadi sudah sukses membuatnya hampir hilang kendali. Apalagi saat Leo sudah menyentuhnya, ia rasanya semakin gila saja.

Dalam sekejap, Leo sudah menaungi tubuh Frisya dan mereka saling berbagi

kecupan. Bisa ia rasakan tangan Frisya meraih celananya untuk diturunkan.

Leo menyatukan kening mereka dan menatap Frisya dalam diam. Hanya napas keduanya yang menderu hebat. Tangan Leo perlahan menjalar ke atas nakas, dan seketika lampu penerangan berganti dengan lampu tidur. Sedikit remang dan itu membuat Frisya cukup tercekat.

"Masih takut gelap?" tanya Leo, jarinya mengusap lembut dahi Frisya.

"Enggak," jawab Frisya setengah tidak yakin. Ia mengembuskan napas cukup keras lalu tersenyum setelahnya. "Sejak sama kamu, aku nggak takut apa pun."

Kedua sudut bibir Leo terangkat membentuk senyum. Keduanya terdiam dan saling menatap dalam keremangan.

Frisya memberanikan diri mengangkat tangannya dan menyusuri wajah Leo. Ia merasa beruntung punya Leo. Sikap Leo selama ini yang begitu mengalah, tidak pernah secara kasar menghadapinya, selalu tahu apa yang Frisya inginkan lalu menurutinya.

Sedangkan Leo merasa beruntung punya Frisya dalam hidupnya. Hanya perempuan itu yang tidak meninggalkannya saat ia jatuh. Membantunya bangun bersama dan memberinya kesetiaan penuh. Hal yang hampir tidak pernah Leo dapat dari wanita-wanita sebelumnya.

“Maaf kalau semalam belum sempurna.” Leo mengecup kening Frisya. “Karena itu yang pertama buat kamu, buat aku, buat kita. Malam ini, ayo kita buat lebih sempurna.”

Frisya mengangguk, tapi detik kemudian tercenung.

Pertama untuk Frisya, itu pasti. Pertama untuk Leo dan Frisya, juga benar. Tapi pertama untuk Leo?

“Kamu bilang apa, Le?” sergah Frisya saat Leo hampir menciumnya.

“Kita buat malam ini lebih sempurna dari semalam.” Leo mengulangi dengan sabar.

“Bukan!” geram Frisya. Ia mendorong pelan dada Leo tapi tidak juga berhasil membuat Leo menyingkir dari atas tubuhnya.

“Oh itu.” Leo tersenyum. “Pertama buat kamu, jadi agak nggak nyaman ya? Aku belum jago, soalnya baru pertama juga.”

“Nggak mungkin!” Frisya menggeleng-geleng.

Leo tertawa. “Aku sejago itu emang sampe kamu nggak percaya itu pengalaman pertamaku?” Masih tidak sadar kalau Frisya tidak bercanda.

Frisya mengakui Leo jago banget. Demi apa pun. Tapi di pikirannya selama ini memang sosok Leo yang sudah pernah meniduri satu atau mungkin beberapa wanita. Lihat dari status Leo yang seorang pengusaha, duda, apalagi masa muda di negara orang.

“Kamu pasti boong.” Frisya tertawa sumbang, lebih ke kaget sebenarnya.

“Kayaknya aku pernah bilang sama kamu kalo aku masih perjaka. Atau aku salah inget?” Leo mulai sadar ada yang aneh. “Dulu aku bilang ke kamu kan? Iya, aku tau caraku salah. Aku bilang itu waktu pedekate ke kamu. Aku pikir bisa jadi pertimbangan buat kamu—“

“Stop.” Frisya menggeleng. Ia butuh berpikir jernih. Tidak bisa jika terus mendengar Leo berbicara begitu. “Kamu emang pernah bilang itu. Tapi nggak beneran kan? Kamu bilang begitu biar aku nerima kamu kan? Biar kamu nggak malu sama statusmu kan?”

“Aku memang cari perhatian ke kamu. Jujur. Tapi nggak mungkin dengan cara berbohong kayak gitu, Fris.”

Frisya langsung mendorong tubuh Leo dan berhasil. Lelaki itu terguling ke samping kanan hingga mengaduh karena lukanya terhimpit badannya sendiri.

Sedangkan Frisya bangkit duduk, menutupi tubuhnya yang terbalut *underwear*—dengan selimut. Tatapnya terarah ke jendela besar yang menampilkan gemerlap lampu gedung pencakar langit.

"Le, jujur," keluh Frisya mulai pusing.

"Jujur, keperjakaanku baru hilang semalam. Sama kamu."

Frisya makin tersentak. Lalu buat apa kegalauannya selama ini yang berpikir Leo sudah membagi tubuh dengan Fenita? Lalu buat apa ia cemburu berat padahal nyatanya Leo memberikan semua tanpa kecuali justru kepada Frisya? Lalu buat apa seharian ini ia berpikir tato nama Fenita itu sudah dinikmati dengan banyak cara oleh si pemilik nama? Lalu buat apa Frisya susah-susah melarikan diri cuma karena tato sekecil itu? Dan yang paling penting, ini adalah salah Leo. Iya, salah lelaki itu kenapa *super expert* dalam hal menyentuhnya. Sampai Frisya berpikir bahwa Leo memang seorang *Casanova.*

Jadi … Aaaaaaaakkkkkkkkkk!!! Entah bahagia, entah menyesal yang Frisya rasa.

Bahagia karena ternyata Leo seutuhnya miliknya. Dan menyesal atas pikiran-pikiran buruk yang sering terlintas sampai membuatnya galau berkepanjangan.

“Kenapa, Fris?” Masih menahan sakit, Leo duduk dan mengusap bahu Frisya. Sedikit berkeringat padahal AC sudah menyala.

Frisya menoleh ke Leo, tatapnya terarah tidak pasti. Bingung, senang, dan semuanya campur aduk.

“JADI SELAMA INI AKU NIKAH SAMA DUDA TING TING?!”

Extra Part Duda Ting Ting 1

Doa itu mengaung sepanjang ruangan. Frisya masih menunduk mendengarkannya baik-baik. Tiap doa-doa baik yang ia dengar menerbitkan rasa haru yang lama kelamaan tidak bisa ia tahan. Meski dalam hati bahagianya amat membuncah, namun sedihnya lebih berkali lipat.

Tangan Frisya bahkan bergetar pelan merasakan sentuhan lembut Leo di bahunya. Ia tidak berani sekadar mengangkat pandangan. Ia merasa cukup malu. Memutuskan menikah dengan Leo seharusnya membuatnya lebih dewasa. Tapi bagaimana jika ia mengingat bahwa orang tuanya bahkan tidak bisa menyaksikannya bersanding dengan lelaki teramat baik di sampingnya sekarang?

“Frisya.”

Bisikan dari Leo terdengar amat lembut. Pecah sudah tangis Frisya di sana. Di acara akad nikah sesuai Leo menuntaskan semua janji sehidup semati untuk menjadikannya istri selama-lamanya.

Tangis Frisya bahkan mampu membuat suasana mendadak sedikit gaduh, meski tidak terlalu banyak tamu undangan yang datang. Tubuh Frisya mendadak melemas dan ia rasakan Leo memeluk bahunya dari samping.

“Jangan takut apa pun lagi. Aku selalu berusaha ada buat kamu. Ya?”

Frisya percaya Leo tidak akan mengecewakannya. Leo adalah lelaki pilihannya. Namun apa ia salah kalau bayangan wajah papanya mendadak hadir seolah memberinya pesan baik persis

seperti lebih dari 5 tahun lalu saat ia masih merasakan kehangatan pelukan orang tua?

"Sayang …."

Suara Leo terdengar ikut khawatir karena tangis Frisya bahkan tidak hanya tangis lirih, kini bercampur sesenggukan. Saat memberanikan diri mengangkat pandangan, Frisya makin terharu. Ia tidak seharusnya menerbitkan raut kahwatir Leo. Ia yang pilih lelaki itu jadi pendampingnya. Seharusnya sekarang menjadi momen bahagia mereka.

"Maaf," ucap Frisya sambil menyeka air matanya, menyusul tangan Leo yang tadi sempat hinggap membasuh pipinya lembut.

"Nggak apa-apa," jawab Leo dengan senyum memaklumi.

Frisya mengulurkan tangan ke hadapan Leo dan lelaki itu mengerti. Mereka saling menyematkan cincin ke jemari satu sama lain. Frisya mengangkat tangan Leo dan mengecup punggung tangannya. Air matanya menetes lagi.

Frisya tidak pernah menyangka perjalanan hidupnya yang begitu rumit di usia remaja bisa menemukan lelaki sesabar Leo. Sudah berapa kali entah, Frisya menyakiti Leo dengan kata-kata penolakan, atau hal yang membuat lelaki itu sakit hati, tapi Leo tidak pernah mundur.

Leo amat tahu bagaimana cara memperlakukan Frisya yang dalam hidupnya tidak cukup menerima kasih sayang dari orang tuanya. Kebersamaan bersama orang tua yang singkat membuat Frisya tumbuh menjadi sosok perempuan

yang terlihat tangguh meski Leo tahu dalam hatinya selalu haus akan kebahagiaan.

“Makasih udah mau jadi istriku,” bisik Leo setelah mengecup kening Frisya. “Aku nggak tau lagi gimana jadinya kalo nggak dipertemukan sama kamu.”

Frisya menatap Leo sendu. Ucapan Leo selalu berhasil membuat merasa jadi *berguna.* Setelah perjalanan hidupnya yang ia pikir tidak ada guna untuk bertahan, Leo justru selalu sanggup membuatnya lebih percaya diri.

“Mau peluk abang kamu dulu?” saran Leo sambil berbisik.

Frisya nurut. Ia menatap ke arah depan, tepat berhadapan dengan Leo hanya dibatasi meja. Ren menatapnya dengan senyum meski ia kenal betul matanya

berair. Para tamu memang sudah mulai beranjak dan Frisya memutuskan berpindah ke samping Ren.

“Abang.” Pelukan Frisya segera Ren terima dengan baik. Keduanya sama-sama menangis, tapi Frisya lebih parah. “Makasih udah jagain aku sama Lano. Makasih udah sabar banget sama kami. Sekarang Bang Ren jangan khawatir ya. Aku udah ketemu sama orang baik yang bisa Abang percaya juga. Aku nggak mau ngerepotin Bang Ren lagi.”

“Adik-adik Abang nggak pernah ngerepotin.” Ren melepas pelukan dan mengusap pipi adiknya dengan pelan. Matanya sendiri sudah berair tapi ia ulaskan senyum hangat. “Frisya itu adik Abang yang hebat. Maaf kalau selama jagain kalian, Abang keliru memperlakukan. Sering bikin Frisya kesel

kan pasti?" Ren terkekeh pelan. "Jaga diri baik-baik ya. Abang sayang Frisya."

"Maafin aku banyak salah. Banyak banget salah. Dan makasih nggak usir aku dari rumah walaupun aku susah dibilangin."

Ren tertawa kali ini. Ia mengecup kepala adiknya dengan sayang. "Tugas Abang udah waliin kamu, bukan berarti tanggung jawab Abang udah berhenti, Fris."

Frisya mengangguk. Ia berterima kasih sekali lagi.

"Ke suami kamu, gih," ujar Ren pelan. "Nurut ya sama suami," pesannnya.

"Iya, Bang." Frisya tidak pernah membantah titah Ren sejak dirinya merasa bahwa perlakuannya dulu yang menentang hubungan kakaknya dan Rosa adalah perbuatan salah. Sejak itu ia

menuruti apa pun yang Ren nasihatkan padanya.

Frisya baru akan berdiri, namun Leo sudah lebih dulu menghampiri. Beruntung karena pakaian keduanya tidak terlalu menyusahkan. Bukan gaun pengantin atau sejenisnya yang membatasi gerak. Frisya memakai kebaya dan Leo dengan kemeja batik yang senada kebaya Frisya.

Acara resepsi baru akan dilaksanakan saat Frisya libur semester agar tidak kecapekan mengurus pernikahan, juga tidak perlu ambil cuti kuliah. Frisya yang menginginkan itu dengan persetujuan kedua keluarga.

"Aku harus *make up* ulang, Le?" tanya Frisya saat berjalan ke kamar mereka sebentar karena di depan, para tamu sedang menikmati hidangan.

“Udah cantik banget, Sayang. Tapi kalo mau nutupin mata yang bengkak nggak apa-apa. Asal kamu nyaman.” Leo mengusap punggu Frisya dengan lembut.

Frisya akhirnya duduk di depan meja rias dan menambahkan beberapa sentuhan di wajahnya. Sedikit saja untuk menutupi matanya yang kelihatan bengkak.

“Masih keliatan nggak, Le?” Frisya menatap Leo dari pantulan cermin. Ia lihat Leo berdiri di belakang kursinya dan kini menunduk.

“Udah cantik.” Leo merangkulkan lengan di bahu Frisya. “Kamu perempuan hebat, Fris. Kamu harus bangga sama diri kamu sendiri.”

Frisya tersenyum. “Kamu selalu bikin aku pengen sombong.”

Leo tertawa pelan. Tawa yang selalu menyenangkan untuk didengar. Bukan hanya Frisya, ia yakin oleh banyak orang. Suara Leo itu enak didengar. Tidak terlalu berat dan tidak cempreng juga. Ringan dan nyaman di telinga.

"Kamu nggak mungkin sombong kok." Leo mengecup kepala Frisya sebelum kembali berdiri tegak. Ia mengulurkan tangan ke Frisya. "Ayo, ke depan lagi. Ketemu para tamu dulu."

Frisya mengangguk. Benar, masih ada mertuanya, Lano, Rosa, Bu Mala, Anin, dan teman dekat Leo di kantor yang harus mereka temui.

***

Masuk kuliah setelah teman-temannya tahu ia sudah menikah memang rasanya berbeda. Seperti pagi ini, Frisya dilihati

teman sekelasnya cuma karena ia berjalan masuk ke ruangan. Apa yang diperhatikan coba?

“Beneran nggak keliatan udah kawin, Fris.”

“NIKAH, WOY!” sentak Anin mendengar salah satu temannya berseloroh.

Mereka hanya nyengir. “Bagi-bagi tips biar dapet duda kaya raya tapi *handsome* banget dong, Fris.”

“Nggak ada tips lah,” jawab Frisya cuek. Ia duduk di samping Anin dan mulai membuka buku.

“Tapi Pak Leo itu sempurna banget nggak sih? *Suamiable* banget. Mukanya itu loh. Adem, tenang, cocok lah sama lo yang agak garang itu.”

“Sembarangan,” gerutu Frisya yang membuat gerombolan perempuan itu tertawa.

“Eh, tapi bener sih,” bisik Anin yang membuat Frisya menoleh dengan pandang bertanya. “Lo emang cocok banget sama Pak Leo, Fris. Kayak satunya air satunya api gitu.”

“Nggak bisa nyatu dong, Anin.” Frisya terkekeh.

“Nggak bisa nyatu tapi saling melengkapi. Lo api, dia air. Lo bisa diem nurut patuh nggak membantah sejak ketemu elemen air.”

“Gue pikir di awal dulu, dia elemen singa.”

“Padahal lo yang singa. Dih, nggak sadar,” sindir Anin.

“Astaga.” Frisya tertawa. “Iya, gue nyonya singa.”

“Lo jadi lebih baik dan bijak sekarang. Keliatannya.” Anin nyengir.

“Kenapa harus ditambahin keliatannya sih,” kesal Frisya.

“Canda, *babe*. Tapi … lo beneran belum itu ya?”

“Kalo udah juga gue nggak akan tiba-tiba hubungi lo bilang, *Nin, gue udah jebol tau.*”

Anin tertawa. “Nggak gitu juga. Maksud gue, kalo udah kan gue bisa nempatin posisi kayak *oh, ini udah setingkat lebih dewasa dari gue.* Gitu.”

“Udah digolin bukan patokan lebih dewasa. Lo itu dewasa banget menurut gue pemikirannya, perlakukannya, tapi masa iya lo udah gol?”

“Enak aja,” sentak Anin. “Udah tau kalo gue jomlo lama banget.”

Frisya mengedikkan bahu. Mereka tidak meneruskan percakapan karena dosen sudah masuk kelas.

"Langsung saja, lanjutin materi kemarin. Siapa yang mau *present* di depan."

"Yang baru nikah itu, Pak!!!"

"Siapa?"

"Frisya Diantha."

Jadi beginilah, Frisya jadi sering ditunjuk-tunjuk sejak statusnya bukan lagi *single* alias sudah menikah. Teman-temannya memang mandang status!

***

"Hawai, Dubai, Turki, Jerman, Mal—"

"Banyak banget sih, Le." Frisya terkekeh mendengar Leo menyebutkan satu per satu tempat bulan madu mereka selepas resepsi beberapa bulan ke depan.

“Biar banyak pilihan, Sayang.” Leo menarik pinggang Frisya agar semakin mendekat. Mereka bergumul di balik selimut dan saling menyamankan diri satu sama lain.

“Makin banyak makin bingung.”

Leo tersenyum. Tangannya yang tidak digunakan untuk bantalan kepala Frisya, ia turutkan untuk menyentuh wajah Frisya dan mengusapnya lembut. Dari awal ia sadar Frisya cantik. Sangat. Ketegasannya yang kentara menolaknya terang-terangan membuatnya makin semangat untuk menaklukkan.

Leo tidak bohong saat cintanya tumbuh begitu cepat. Frisya dengan segala kisah hidupnya membuat Leo ingin jadi bagian dari hidup perempuan itu untuk memberi kebahagiaan dan kenyamanan baru.

Dalam beberapa pertemuan saja, justru Leo yang lebih dulu menaruh hati, menyadari bahwa perempuan itu sangat layak untuk diperjuangkan. Cantiknya, sikapnya, semua yang ada dalam diri Frisya sangat ia kagumi.

“Dulu Papa sering giniin juga.” Frisya memejamkan mata mengucapkannya.

“Hm?” bisik Leo.

“Ini.” Frisya menyentuh tangan Leo dan menuntunnya untuk mengusap alis. “Dulu kalo aku tidur di pangkuan Papa, pasti diusap sini, sama ubun-ubun, sambil bilang *anak pinter, baik, cantik.*” Frisya mengakhirinya dengan senyum mengenang. “Aku dulu nggak pernah naka tau, Le,” bangganya.

Leo tersenyum lembut. “Sekarang kan juga nggak nakal, Sayang.”

Frisya membuka mata dan menatap Leo dengan senyum sendu. “Aku pernah cerita kan, kalo aku dulu nolak Kak Rosa waktu pacaran sama Abangku?”

Leo mengangguk.

“Itu aku nakal banget,” sesal Frisya. “Tiap Kak Rosa ke rumah, selalu aku ganggu sama hal yang nggak dia suka. Aku tau dia nggak pernah lapor ke Bang Ren. Sebenernya aku sadar dia baik, tapi bodohnya tetap aja aku nggak mau anggap dia. Gengsiku dulu gede banget buat minta maaf, Le.”

“Tapi kamu udah minta maaf kan?”

“Harusnya lebih cepet minta maafnya. Aku nyesel banget.” Frisya menyentuh tangan Leo dan menggenggamnya kuat. “Belum sempet minta maaf, mereka udah pisah duluan.”

Leo mengernyit. “Mereka pernah pisah?”

Frisya mengangguk. “Bukan cuma Bang Ren yang sedih. Aku kayak benci sama diriku sendiri karena nggak sempet minta maaf ke orang sebaik dia. Hidup kami hancur banget waktu itu. Kehilangan Mama, harus pindah kota, aku hancur banget lihat Bang Ren udah kayak nggak punya semangat hidup. Walaupun gitu dia tetep bertahan buat adik-adiknya.”

Leo cukup lega Frisya mau bercerita padanya, membagi apa pun dengannya. Kini tidak ada tangis, Frisya menceritakannya dengan amat tenang dan mengenang.

“Terus aku bersyukur banget waktu ketemu Kak Rosa lagi, aku nggak mau nunda buat minta maaf. Udah aku sangka pasti dia masih sebaik dulu. Dia mau

nerima maafku. Dia bahkan mau ikut rawat adik-adiknya Bang Ren."

"Kamu udah didewasakan sama keadaan," puji Leo.

"Sekarang aku nggak mau gitu lagi. Ajarin aku terus ya, Le. Aku masih butuh banget diarahkan. Seringnya pasti belum bisa jadi istri yang sempurna buat kamu. Tapi aku mau dibilangin kalau salah."

Leo sangat bangga pada pencapaian Frisya. Tidak banyak perempuan yang mau mengaku salah, atau mau diarahkan. Atau mungkin memang banyak di luar sana tapi Leo baru menemukannya sekarang, mengingat hubungannya sebelum ini tidak ada timbal balik yang setimpal.

"Istriku paling hebat," puji Leo lagi.

“Soalnya dapet suami yang hebat juga.” Frisya balas memuji. “Ganteng, lagi. Baik, pengertian, penyayang, *baby face*.”

Leo selalu memberengut kalau dibilang *baby face*. “Pengen dibilang macho aja.”

“Macho juga kok.” Frisya tertawa. “Badan kamu kekar gini. Macho, tapi *baby face*.”

“Macho ya macho aja, Sayang.”

Frisya tersenyum. “Iya, macho dan ganteng. Kayak masih anak SMA.”

Leo segera mengecupi wajah Frisya dengan gemas. “Anak SMA kamu bilang? Belum pernah liat tembakannya duda ting ting 30 tahun, hm?”

“Belum dong. Kan masih ada tamu bulanan.”

Leo mengerang pelan. Bibirnya sudah hinggap untuk mengecup pipi Fisya,

sampai ke bagian bibir. Menciumnya sepelan mungkin, sebelum mempercepat ritmenya saat dirasa kecup tidak lagi cukup. Leo menginginkan lebih.

Tangannya yang hinggap di pinggang Frisya makin naik dan sampai di punggung. Ia berbisik di tengah ciumannya. “Mau pegang.”

Frisya mengangguk tanpa pikir panjang.

Leo makin bersemangat. Tangannya merambat ke bagian depan dan menemukan apa yang ia cari. Meski masih berbatas piyama, tapi tangan besarnya yang menangkup dada Frisya menerbitkan desah pelan yang mulai beradu memenuhi ruangan.

Ciuman Leo makin merambat ke rahang, turun dan sampai ke leher. Ia mengecupinya perlahan hingga Frisya

menolehkan kepala seolah memberi kebebasan pada bibir Leo.

“Leo ...,” desah Frisya tidak tahan dengan sentuhan Leo di dadanya yang makin cepat rasanya. Punggungnya melengkung perlahan merasai tangan Leo tidak mau berhenti.

Leo melakukannya tidak terburu-buru, meski reaksi tubuh Frisya seolah tidak bisa menahan. “Kapan selesainya, Sayang?”

Frisya mengatur napasnya terlebih dulu sebelum menjawab, “Mungkin ... dua hari lagi.”

Leo tidak terlihat kecewa, justru memberikan senyum miring. Senyum yang makin membuat Frisya merinding. Pasti dua hari lagi, Leo mau macam-macam!

“Le, nggak mau dari … dalam?” kata Frisya malu-malu saat sadar tangan Leo tidak bergerak dari dadanya. Memberi sentuhan dan remasan tiada henti.

“Aku bilang nggak mau nyicil,” kata Leo tersenyum. Pertahanan dirinya kuat banget. Tapi sekali ia sudah menyentuh kulit telanjang Frisya, ia hanya takut tidak bisa menahan. Jadi lebih baik menunda.

“Ini aja,” tunjuk Frisya ke dadanya. “Nggak mau?”

“Bukan nggak mau, Sayang.” Leo melepaskan tangannya dari dada Frisya dan kembali memeluk istrinya dengan posisi berbaring seperti semula. “Takut.”

“Takut?”

Leo mengangguk. “Takut nggak bisa tahan. Besok aja kalo kamu udah selesai.”

Frisya geleng-geleng kepala mendengar itu. Leo ada-ada saja. “Emang nggak pengin?”

“Pengin.” Leo menunduk menatap tubuh Frisya dan berhenti di dadanya.

Frisya menahan tawanya saat ekspresi kedua mata Leo makin sayu saat ditawarkan. Saat lelaki itu menurunkan tangan dan hampir menyusup ke dalam bajunya, Frisya menepis pelan. “Oh, tapi nggak mau nyicil ya. Ya udah, lusa aja ya.”

“Frisya!”

Frisya tertawa mendengar nada kesal Leo.

Extra Part Duda Ting Ting 2

Frisya mematung menatap rumah megah di hadapannya. Sekejap ia berpikir banyak tentang kemungkinan-kemungkinan di kepalanya.

"Fris?"

Tersentak, Frisya menoleh dan mengeratkan genggamannya di tangan Leo.

"Nggak usah takut."

Seperti biasa, ucapan Leo memang penenang baginya. Tidak ada lelaki yang bisa membuat Frisya menganggukkan kepala patuh sebelum ini kecuali keluarganya sendiri, lalu Leo.

Baru sampai di pelataran, pintu di depannya terbuka. Seorang pria berambut klimis dan begitu rapi menyunggingkan

senyum. Senyum yang mirip dengan milik Leo. Iya, itu adalah papanya Leo.

Memang sudah pernah bertemu sebelumnya. Tapi hanya sehari saat resepsi beberapa minggu lalu. Rudi—papanya Leo—harus kembali ke luar negeri saat itu. Sempat mengundang keduanya untuk berbulan madu ke Jerman tapi pada akhirnya Rudi yang kembali ke Jakarta.

“Sini masuk, anak-anak Papa.”

Frisya tersenyum sopan. Itu adalah rumah baru Rudi yang belum lama dibeli. Katanya karena pekerjaannya sudah menetap di Jakarta sekarang.

“Beneran udah pindah ke sini terus, Pa?” tanya Leo setelah duduk di ruang tengah.

“Iya, Le. Besok kembali ke Jerman untuk urus beberapa dokumen. Sekalian kamu

dan Frisya ikut karena Papa sudah siapkan tiket liburan ke banyak wisata di sana. Tenang saja, Papa nggak ikut jalan-jalannya. Kalian senang-senang berdua di sana. Nanti baliknya bareng sama Papa lagi."

"Setuju itu, Pa," jawab Leo sambil tertawa.

"Leo sudah makan? Frisya sudah makan?"

"Udah, Pa," jawab Frisya kali ini. Senyum Rudi memang mirip Leo, tapi gurat ketegasan di wajahnya saat diam terkadang begitu serius, mirip sekali dengan adiknya Leo.

"Kalian bisa istirahat dulu. Papa jemput Mama kamu dulu, Le."

"Iya, Pa. Mama lagi di rumah Kanser tadi."

Rudi menangguk. “Papa sudah hubungi Mama. Ya sudah, Papa pergi dulu ya. Kamar kalian di lantai atas.”

Setelah kepergian Rudi, Frisya menatap Leo yang kini menyalakan televisi di depannya. Lelaki itu langsung berbaring di sofa dan menyandarkan kepala di pangkuan Frisya.

“Kenapa liatin gitu?” tanya Leo bingung saat Frisya menatapnya.

Frisya menggeleng. “Agak kaget. Papa sama Mama kamu masih akrab banget ya. Salut.”

Leo tersenyum. “Aku nggak tau tepatnya mereka cerai kenapa. Tapi aku bisa ngerti dan nebak. Bukan karena kekerasan atau selingkuh. Papa orangnya *workaholic* banget dulu. Pokoknya cerai karena nggak cocok dan

aku nggak tau tepatnya. Mama sama Papa emang begitu dari dulu, Fris. Masih sering ketemu demi anak-anak. Aku nggak pernah ngerasa mereka udah pisah."

"Jangan-jangan kayak yang di sinetron itu lagi, Le. Aslinya belum cerai."

Tawa Leo mengalun pelan. "Pikiran kamu ke mana-mana, Sayang. Udah pisah. Aku tau surat cerainya kok."

Frisya masih diam. Bingung juga. Jarang yang masih berhubungan baik padahal sudah bercerai.

"Makanya," sambung Leo. "Dulu waktu aku masih muda, pengin puas-puasin di karir. Biar kalau udah nikah, aku bisa punya waktu buat keluarga."

"Pantesan duda ting ting sampai 30 tahun karena fokus karir ya?" tanya Frisya.

“Udah nggak ting ting. Kan udah diambil sama kamu.”

“Diambil kata kamu?” geram Frisya.

Leo tertawa. Ia berbalik dan kini kepalanya menghadap perut Frisya. Ia mengangkat kaus Frisya sedikit dan mengecup di sana. “Dijadiin anaknya kapan, Sayang?”

“Kata kamu kalo aku udah lulus.”

Yah, Leo harus mempertanggungjawabkan kata-katanya kan? Ia memberi waktu ke Frisya agar kuliahnya tidak terbengkalai. Setelah lulus kan bisa lebih fokus pada kehamilan.

“Tapi waktu itu nggak pake pengaman,” kata Leo.

Frisya mengangguk. “Tapi kan di luar, Le.”

Leo nyengir. “Mau di dalem, boleh? Nggak pernah, Sayang.”

Frisya mengusap wajah Leo dengan sayang. Padahal ia tidak mengiyakan permintaan Leo yang mau punya anak kalau Frisya sudah lulus. Ia pikir, keputusan Leo sudah terbaik demi mereka agar anak mereka nantinya dilimpahi kasih sayang yang cukup.

“Terserah kamu, Le.” Frisya serius mengatakannya. Ia akan nurut pada apa yan dititahkan padanya oleh Leo selama tidak merugikan dirinya.

Tapi justru wajah Leo merenung mendengar ucapan Frisya yang tidak membantah. “Jangan dulu. Kasian kamu nanti kecapekan.” Leo mengecupi perut Frisya dengan gemas. Tidak apa-apa menahan selama ini demi kebaikan istrinya. Frisya memang ia larang di awal untuk KB dini. Lebih baik ia yang memakai pengaman saja.

“Naik yuk, Sayang,” ajak Leo.

“Ke mana?” Frisya mengernyit.

“Kamar.”

“Ck.” Frisya memutar bola matanya sebal. “Udah tau mau apa.”

“Mau apa?”

“Mau coba gaya baru.”

Leo tertawa. “Belum dulu. Ditahan sampai besok kita bulan madu. Sebenernya aku nggak terlalu mau jalan-jalan ke tempat wisata. Yang penting hotel kita pemandangannya bagus, udah cukup itu buat lihat-lihat. Kitanya nggak perlu capek keliling Jerman. Cukup keliling hotel aja terus balik ke kamar lagi.”

“Maunya kamu itu.” Frisya mencubit pipi Leo dengan gemas.

“Kan udah ditahan seminggu lebih. Perasaan kamu cepet banget

menstruasinya. Baru kemarin, udah kena lagi."

"Kecepetan apaan, Le." Tawa Frisya mengalun. "Udah bener tanggalnya itu kok. Salah kamu lagian aku udah selesai kemarin kok sok-sok-an nggak mau. Nunggu bulan madu katanya. Orang kok nyusahin diri sendiri."

"Biar kangennya nambah," jawab Leo sambil kembali mengarahkan tangannya, kali ini menelusup ke balik kaus Frisya dan semakin naik, menangkap sesuatu di sana.

"Nakal."

Leo bangkit duduk dan tangannya menggapai pinggang Frisya agar mendekat. Tanpa pikir panjang, ia lekatkan bibir mereka, memberi isapan kecil yang membuat Frisya memekik pelan. Leo

selalu berhasil membuatnya merasa terkejut tiap kali disentuh.

Belum sempat mereka semakin jauh, suara pintu terbuka mengagetkan keduanya. Leo lantas duduk tegak dan menghindar dari Frisya. Untung kedua orang tuanya menyapa mereka secara wajar, mungkin memang tidak sempat melihat dua anak muda itu beradu bibir beberapa saat tadi.

"Ngeyel!" gerutu Frisya.

***

"Iya, Pa. Frisya sama Leo udah sampe hotel kok," kata Frisya di ponsel. Ia berdiri di depan sebuah kaca besar yang memperlihatkan langit malam Jerman.

"*Istirahat ya kalian. Jangan lupa jalan-jalan besok biar nggak penat. Kalau mau pulang kabari Papa ya, Nak.*"

“Makasih banyak ya, Pa.”

Telepon terputus dan Frisya meletakkan ponsel di meja. Tatapnya terarah ke depan. Pemandangannya indah. Ia tidak menyangka bisa ke sini. Seingatnya dulu negara impian yang ingin dijajaki untuk jalan-jalan adalah Perancis dan Jerman.

Cerita itu masih Frisya ingat jelas. Begitu menggebunya ia saat berbincang dengan papanya saat ia masih di sekolah dasar atas cita-citanya itu. Papanya meyakinkan bahwa Frisya pasti bisa ke mana saja yang dimau.

Sekarang benar, Leo mewujudkan impiannya. Meski sebenarnya Frisya tidak mengatakan gamblang ke Leo. Ingin juga Frisya ke Perancis. Sayangnya kalau teringat di sana ada Fenita, ia cukup tidak nyaman.

“Ngelamun lagi kamu, Fris.”

Mendengar itu membuat Frisya menoleh. Leo baru keluar dari kamar mandi dan memakai *bathrobe*. Rambutnya masih cukup basah dan seperti biasanya, wajah bersihnya terlihat sangat cerah.

“Nggak ngelamun,” kata Frisya. Sejak menginjakkan kaki di bandara tadi memang ia cukup banyak berpikir. Tentang banyak kenangan yang berseliweran tentang keluarganya dulu. Untunglah sekarang ia mendapat orang tua dan suami yang memperlakukannya amat baik.

“Udah ngabarin Abang kamu?”

Frisya mengangguk dan melangkah menghampiri Leo. Penampilan Leo yang seperti itu selalu membuatnya teramat suka. “Tadi ditelepon Papa juga. Disuruh istirahat.”

Leo tersenyum. Di remang lampu kamar hotel itu wajah Leo terlihat sangat tampan. Frisya melihat gurat ketampanan begitu kentara terutama saat Leo menyinggingkan senyum. Ia bahkan seringkali sebal kalau Leo tersenyum di depan umum meski tahu itu bentuk profesionalitas. Tapi sejauh ini Frisya tidak terlalu banyak menuntut. Memilik suami tampan memang menyenangkan sekaligus mendebarkan.

"Iya, Sayang. Istirahat. Kamu pasti capek banget baru sampe."

Frisya sudah di depan Leo dan melingkarkan tangannya untuk memeluk tubuh Leo. Harum khas lelaki itu menguar. Ya Tuhan, ia begitu beruntung punya Leo dalam hidupnya.

"Bentar, Sayang. Aku pake baju dulu ya." Leo mengatakannya meski tidak melepas

pelukan Frisya yang terlihat sudah nyaman.

"Nggak usah pake," bisik Frisya di dada Leo. Bibirnya hinggap di dada Leo yang bersih tanpa bulu. Meski begitu tetap terlihat macho karena badannya terbentuk sempurna.

"Jangan bikin aku pengin, Sayang."

"Aku juga pengin, Sayang," jawab Frisya.

Tubuh Leo menegang. Baru pertama kali Frisya memanggilnya dengan cara seperti itu. Hal yang langsung membuat dada Leo terasa berdesir hebat. Tanpa ragu, ia menunduk. Tangannya meraih tengkuk Frisya sebelum mengusap sampai dagu dan membuatnya mendongak.

"Nggak kecapean?" tanya Leo. Suaranya mulai parau.

Frisya menggeleng.

Leo memejamkan mata. Ia menelan ludanya susah payah sebelum makin menunduk. Hidungnya hinggap menyusuri pelipis Frisya, makin turun sampai pipi dan menggesekkan di sana. Lalu saat sampai pada bibir, ia diam beberapa saat.

Hangat tubuh mereka yang saling mendekap membuat desiran di tubuh keduanya semakin gila. Leo mulai menggerakkan bibirnya, memberi ciuman pelan-pelan, sebelum menggigit bibir bawah Frisya.

Mereka berpagut dalam kamar yang remang, saling mereguk kenikmatan satu sama lain. Suara decapannya makin lama makin terdengar memenuhi ruangan.

"Frisya," geram Leo saat tidak bisa lagi menahan dirinya. Ia lepas tali *bathrobe* dalam sekali tarikan dan Frisya membantu melepasnya. Begitu juga

piyama yang kini dipakai Frisya sudah luruh ke lantai tanpa aba-aba.

“Ke tempat tidur, Le,” desah napas di antara ciuman mereka.

“*No*,” gumam Leo. Ia lanjutkan ciumannya di bibir Frisya, sembari mendorong tubuh itu ke arah meja. Satu tangannya menarik serta gorden agar tertutup seluruhnya, sembari berjalan ke tujuannya semula.

“Le?” Frisya seolah bertanya. Meski begitu ia tidak cukup berpikir lebih lanjut karena desahnya meluncur kemudian saat dingin bibir Leo menyapu kulit lehernya, menyesap di sana dan makin membuat tubuhnya melemas.

“Kamu bilang aku *baby face,* udah dibuktiin kan, ininya *baby* juga nggak?” bisik Leo di telinga Frisya.

Bisa-bisanya sempat bertanya begitu! Frisya menggeram sebal. "Enggak!" jawabnya agak keras.

Leo terkekeh, namun hangat napasnya yang ada di leher Frisya justru membuat perempuan itu berjengit kaget. "Muka boleh *baby*, tapi ininya bisa buat bikin *baby*."

"Iya, Leo. Iya, bukan *baby*," kata Frisya dengan napas tersendat. Mengiyakan akan lebih cepat selesai.

"Maaf ya kalau besar. Untung muat di kamu."

Seketika Frisya mencubit perut Leo dengan sebal, meski jelas tidak kena karena ia mencubit di tempat yang keras.

Leo tersenyum dengan tatap menyipit. Ia kembali terfokus dengan leher Frisya dan makin turun untuk meraih dadanya.

Semuanya tanpa kecuali sudah ia sentuh. Bahkan Leo menaikkan Frisya ke meja dan melebarkan kakinya.

Tatap Leo di bawah membuat Frisya membelalak. Ini belum pernah mereka lakukan tapi ia takut. Tapi sepertinya Leo tidak mau mendengar protesnya dan segera menciumnya di sana. Frisya sontak menjerit pelan. Tangannya menyangga di belakang tubuh saat ia rasakan tidak punya kendali atas dirinya sendiri.

Tidak lama, Leo kembali berdiri dan makin melebarkan kedua kaki Frisya. Ia menerima tawaran bibir Frisya untuk menciumnya. Ia rasakan kedua tangan Frisya sudah merangkul lehernya begitu erat.

“Mau 3 atau lebih, Sayang?” bisik Leo sembari memulai merekatkan tubuh mereka menjadi satu, mengantarkan

erangannya sekejap dengan Frisya bersamaan.

“Kamu … mau bikin aku nggak bisa jalan, Le?” suara Frisya tersengal.

“Kamu masih punya dua kaki kalau kamu lupa.”

Ah, ya sudahlah. Frisya bisa membayangkan bagaimana *hebat*-nya Leo kali ini. Karena ia kenal betul bahwa Leo di ranjang dan yang dilihat publik amat sangat berbeda. Di depan banyak orang, Leo terlihat anak baik-baik yang polos dan murah senyum seperti biasanya. Tidak tahu saja, tiap kali Leo mau, Frisya selalu tidak berdaya dibuatnya.

***

“Sarapan yang kesiangan,” sindir Frisya.

Leo tertawa. Ia meletakkan dua mangkuk sup di meja dan duduk di samping Frisya.

Ia mengecup pelipis istrinya. “Kamu mancing duluan.”

“Tapi satu kali kan bisa, Le. Kenapa harus berkali-kali kayak semalem?”

“Maaf,” kata Leo, walau dalam hati ia sama sekali tidak menyesali beberapa kali kemesraannya semalam dengan Fisya. Perempuan itu membuat ingin lagi terus menerus.

“Maaf tapi nanti diulangi lagi.”

“Itu gunanya bulan madu, Fris.”

Frisya mencebik. “Mau gendong, Le.”

Leo mengerutkan kening. Perubahan sikap Frisya kadang memang tiba-tiba. Pura-pura kesal saja pasti tadi. “Ayo. Tapi nggak pegel banget kan?”

“Sebenernya enggak.” Frisya sudah ada di gendongan Leo untuk menuju balkon. “Tapi kamu nyebelin sih.”

“Kok nyebelin?”

Frisya menempelkan pipinya di punggung Leo yang telanjang. “Nggak pernah bisa bikin aku nolak.”

“Karena?”

Frisya mengedikkan bahu. Ia juga tidak tahu. Selain pembawaan Leo yang tenang dan tidak terlalu menyuruh saat menginginkan sesuatu, juga karena Leo tidak hanya menang teori saja. Lelaki itu pintar membuat Frisya mengangguk karena berhasil membuat tubuhnya bereaksi dan menginginkan yang sama.

Tapi tidak mungkin kan, Frisya mengatakannya secara jujur?

“Makan dulu, Fris. Nanti lanjut lagi,” kata Leo akhirnya karena Frisya tidak menjawab.

“Lanjut apa?” Frisya sudah didudukkan di kursi dengan Leo di sampingnya.

Leo tersenyum lembut. “Mau lihat kamu di atas.”

“Astaga, Le!” sentak Frisya. “Nggak ada berhenti-berhentinya masa!”

“Satu kali aja abis itu jalan-jalan.” Leo malah jongkok di depan Frisya dan mendongak. Biasa, jurus tatapan memelas muka bayinya itu yang menyebalkan, karena selalu berhasil membuat Frisya mengatakan iya.

“Hm.”

Leo tertawa mendengar jawaban itu. Ia berjalan ke dalam untuk mengambil sup dan meletakkannya di meja balkon.

“Tadi aku liat *story*-nya Ratu, Le,” kata Frisya.

Ekspesi Leo terlihat biasa saja mendengarnya. “Terus?”

“Lagi di Jerman kayaknya.”

Leo mengangguk saja, tidak tertarik.

“Air Bad penjualannya masih belum stabil lagi ya?” tanya Frisya khawatir.

“Belum stabil tapi udah lumayam,” kata Leo menenangkan. “Dulu nggak ada sama sekali yang inden. Sekarang udah mulai lagi walaupun nggak serame dulu.”

“Aku mau bantu kalo butuh buat pemasarannya.”

Leo mengangkat pandangan. Ia sadar betul seberapa banyak *followers* di sosial media milik Frisya. Mengunggah beberapa produk Air Bad mungkin bisa membantu menaikkan kembali ratingnya.

“Kamu beneran?” tanya Leo.

Frisya mengangguk. “Aku nggak yakin berpengaruh atau nggak. Tapi coba dulu nggak apa-apa kan? Soalnya dulu aku sering *upload* kateringnya Abang. Dan hasilnya lumayan. Tapi kan itu bentuk makanan jadi banyak yang butuh. Kalo produk sepatu, aku coba dulu. Yang penting usaha.”

Leo tersenyum bangga. Ia mengecup kepala Frisya dengan lembut. “Makasih ya, nggak ninggalin aku waktu aku nggak punya apa-apa kayak gini.”

Leo pasti merendah. Bilangnya tidak punya apa-apa. Belum tahu saja dulu Frisya lebih tidak punya apa-apa daripada ini. Setahunya, tabungan Leo masih tidak bisa Frisya hitung jumlahnya saking digitnya kebanyakan. Belum lagi *invest* saham Leo di mana-mana.

Hanya karena Air Bad penjualannya menurun beberapa persen, Leo bilang tidak punya apa-apa? Hm, memang sangat rendah hati suaminya itu.

"Akhir-akhir ini belum terlalu urusin pemasaran Air Bad. Aku lebih pentingin pernikahan kita dulu," jelas Leo. "Soalnya terakhir aku tahu, penjualannya udah meningkat jadi aku pikir giliran urus diri sendiri sama kamu, baru nanti kita sama-sama baliki Air Bad kayak sebelumnya."

Frisya mengangguk. Ia meraih tangan Leo dan menatap kedua matanya dengan serius. Teringat sekali seberapa hancur Leo saat Air Bad dililit gugatan miliaran saat itu. "Jangan khawatir ya. Aku nggak ninggalin kamu gimana pun keadaan kita."

Frisya menyebutnya *kita.* Bukan Leo saja, karena mereka sudah jadi satu. Dan Leo terenyuh dengan kebaikan itu.

Di mana lagi ia temui perempuan yang mau menemaninya di saat terpuruk?

Leo sudah menemukannya. Frisya orangnya.

Extra Part Duda Ting Ting 3

"LEO!"

Teriakan itu membuat Leo yang sedang menghadap laptop di ruang kerja segera berlari ke arah kamar. Tidak butuh waktu lama, ia sudah sampai dan melihat Frisya keluar kamar mandi dengan pandangan mengarah ke mana-mana seolah mencarinya.

"Kenapa, Fris?" Leo berlari menghampiri Frisya.

Mendengar itu membuat tatap Frisya jadi sendu, kedua matanya berair dan panik. Ia berusaha tenang dan menunjukkan benda kecil di tangannya ke hadapan Leo.

"Kamu … hamil?" Berbanding terbalik dengan ekspresi panik Frisya, Leo justru tersenyum bangga dan bahagia. Wajahnya

makin berseri saat merangkumkan tangannya ke wajah Frisya. “Sayang … kamu hamil,” ucapnya lagi dengan lebih lembut.

“Leo …,” gumam Frisya lalu air matanya menetes.

Leo jadi sadar situasi ini. Ia yang berjanji akan memberikan waktu untuk Frisya sampai lulus untuk mempunyai anak, tapi ia juga yang melakukan kesalahan. Beberapa kali memang ia tidak memakai pengaman.

“Maaf, Fris.” Leo malah jadi merasa bersalah. Jika ini memberati Frisya, ia sangat merasa bersalah.

“Bukan itu.” Frisya menggeleng. Ia memeluk Leo erat saat air matanya makin turun. “Aku takut.”

Leo mengusap punggung Frisya pelan. Ia membawa serta Frisya untuk duduk di tepi tempat tidur. "Takut kenapa, Sayang?" tanyanya pelan.

"Aku belum jadi istri yang baik. Apa aku bisa jadi orang tua yang baik, Le?"

Leo mengerti. Frisya hanya sedang merasa rendah diri. Seringkali ia yang berusaha menyemangati, membuat Frisya sadar bahwa perempuan itu istimewa.

"Tau nggak," Leo berkata lembut. Ia mengusap wajah Frisya dan membuat Frisya menatap padanya. "Waktu kita belum nikah, kamu udah jadi pasangan yang hebat banget buat aku. Kamu salah satu alasan aku bertahan waktu Air Bad hampir hancur. Kamu dateng ke aku, kamu ajarin aku cara bertahan. Aku belum nemuin perempuan kayak gitu sebelumnya, Fris. Dan aku sadar sejak itu

kalau kamu perempuan yang hebat banget."

Frisya tidak tahu bahwa perlakuannya bisa mengubah sudut pandang Leo.

"Di sini." Leo mengusap perut Frisya. "Tuhan udah nitipin rezeki buat kita. Jadi kita nggak boleh takut, karena artinya kita dipercaya buat jagain."

Frisya ikut menunduk dan menumpukan tangannya di atas tangan Leo di perut. "Kamu pasti berhasil jadi Papa yang baik. Tapi aku—"

"Ssstt. Kamu juga pasti akan berhasil." Leo meraih tubuh Frisya dalam pelukannya. "Kita bareng-bareng belajarnya. Aku juga belum tentu baik, Sayang."

Frisya merasa lebih tenang sekarang. Tadi saat ingat belum mendapat tamu

bulanannya cukup lama, ia langsung beli *test pack*. Benar saja, hasilnya positif. Sudah beberapa kali ia mengetesnya.

"Maaf, harusnya aku kasih waktu buat kamu sampai kamu siap," kata Leo.

Frisya tidak boleh menyalahkan. Ia bukan tidak mau anak itu, ia hanya takut. "Bukan salah kamu, Le. Aku juga seneng ada *baby* di sini. Tapi aku tadi takut aja."

Leo mengusap punggung Frisya pelan-pelan. Cukup lama, ia lalu menunduk dan mengecup perut Frisya dan berbisik. "*Hi, baby.* Kamu beruntung karena lahir dari perutnya perempuan hebat."

Frisya terkekeh, merasa bahagia Leo mengucapkannya meski tahu bahwa anak mereka tidak akan mendengar. "Baru juga dua bulan, Le."

“Hm? Dua bulan?” Leo tersenyum. “Kamu nggak mual-mual, Sayang?”

Frisya menggeleng. “Nggak kerasa. Nggak tau, mungkin belum.”

“Aku harus jadi suami siaga. Mulai sekarang, aku mau atur jadwal biar nggak sering-sering ke kantor. Kerjaan yang bisa dikerjain di rumah aku usahain di rumah aja.”

“Terus kalo aku ke kampus?”

“Kamu cuma nunggu tinggal ujian skripsi aja, Fris. Bentar lagi lulus. Kalo ke kampus, aku tunggu dari berangkat bimbingan sampai pulang.”

Frisya makin terharu. Leo begitu menjaganya. Mendukungnya dalam langkah apa pun.

“Nanti aku cari-cari nama bayi,” kata Leo semangat.

“Belum tau cewek atau cowok, Sayang,” kekeh Frisya dengan suara lembut.

Leo mengernyit lalu mengangguk. “Kapan dong taunya? Besok kita ke dokter ya?”

“Iya.”

“Aku nunggu ngidam kamu.”

“Ya ampun.” Frisya tertawa. “Di mana-mana suami kadang bingung kalau istrinya ngidam. Kamu malah nungguin.”

“Iya, berasa *vibes*-nya mau jadi papa kan begitu.”

Frisya membelai wajah Leo. “Besok anak kita mungkin kayak Papanya. Mukanya nggak boros, awet muda, *baby face*.”

“Atau mungkin kayak mamanya. Bibirnya seksi, badannya bagus, terus—“

“Pikiran kamu ke situ terus, Le,” sentak Frisya sebal.

Leo menyentuh bibir Frisya yang berlekuk. “Nggak percaya sih kamu. Bibir kamu seksi banget, Fris. Tiap lihat bibir kamu jadi salah fokus. Kalau bisa malah aku pengin nutupin bibir kamu dari banyak cowok.”

“Pikiran kamu aja yang ngeres, Le.”

Leo mengecupi tangan Frisya dengan gemas. “Pokoknya jangan takut, jangan khawatir. Suami kamu mau belajar jadi siaga.”

Frisya mengangguk. Ia percaya, karena ia memang selalu memercayai Leo yang bisa diandalkan.

***

Beberapa bulan kemudian ....

“Leo ...,” tangis Frisya terdengar, bersahutan dengan napas yang memburu,

dan instruksi dari dokter saat proses persalinan.

"Iya, Sayang. Aku di sini," Leo mengusahakan senyum meski hatinya hancur lebur melihat wajah kesakitan istrinya saat mengerahkan hidup demi kelahiran anak mereka.

Sekuat tenaga Leo menahan tangis juga. Ia membalas genggaman Frisya tidak terlalu erat, karena ia rasakan tangannya hampir kaku saat genggaman Frisya terlampau kuat. Tapi baginya itu tidak seberapa dibanding kesakitan Frisya sekarang.

Leo makin menunduk, menciumi dahi Frisya dan membisikkan kata-kata penyemangat. "Ayo, Sayang. Kamu bisa kok."

Frisya menjerit pelan saat mengejan sekali lagi. Isaknya kembali meluncur dan ia menoleh ke Leo, menangkap semangat yang disalurkan suaminya.

Leo tersenyum lembut. Tatapnya terlihat sekali lelah, namun senyumnya tetap setulus biasanya. “Aku di sini terus. Ayo. Bisa, Sayang.”

Frisya mengangguk. Dan dalam beberapa kali instruksi yang terdengar, bersamaan itu suara tangis bayi mengisi ruangan. Saat itu juga tubuh Leo melemas dan air matanya jatuh. Ia belum menolehkan pandangannya ke anak mereka, karena lebih dulu ia mau berterima kasih ke istirnya.

“Aku kan udah bilang kalo kamu hebat,” puji Leo. Ia mengecup senyum Frisya di bibir yang pucat, lalu tersenyum lembut. “Makasih, Sayang. *I love you.”*

*

“Ini anak kita,” kata Leo saat sudah sampai di samping Frisya.

Tadi Frisya belum sempat menggendong anak mereka karena tidak punya cukup tenaga. Kondisinya yang cukup lemas tadi membuat para tenaga medis harus cepat menutup luka Frisya dan memindahkan ke ruang rawat.

Baru inilah Frisya bisa melihat dengan jelas anaknya. Perempuan, mirip banget sama Leo.

“Dikasih ASI dulu, Fris,” kata Leo.

Frisya seperti kebingungan. Ia menggigit bibir bawahnya malu.

“Atau aku panggilin Rosa dulu biar masuk sini ya? Aku juga nggak ngerti gimana.” Leo garuk-garuk kepala.

Frisya setuju dan mengangguk. Ia menatap anaknya di samping tempat tidurnya. Cantik banget. Jiplakan Leo kalau begitu.

“Fris.”

Panggilan itu membuat Frisya yang sudah membuka kancing baju teratasnya, menoleh. “Kak, ini … kok nggak keluar ya?” cemasnya sedikit malu juga.

Rosa mendekat dan memperhatikan mulut bayi yang sedang mencecap itu. “Ditunggu dulu sebentar kalo baru pertama.”

“Dulu Kak Rosa gini juga?” tanya Frisya.

Rosa mengangguk. “Agak lama. harus dipijit dulu kata dokternya.”

Frisya meringis menatap Leo di ujung ruangan. Tapi saat ia sadar sesuatu, ia cukup terkejut. “Kayaknya udah.”

“Lancar banget berarti. Bagus kalau gitu.” Rosa tersenyum. “Cantik anak kamu.”

“Tapi mirip bapaknya.”

Rosa tertawa pelan. “Bibirnya mirip kamu kayaknya, Fris. Heran, sekeluarga sama. Kayak punya Abang kamu juga.”

“Tapi Kak Rosa seneng kan bibirnya Bang Ren gitu,” goda Frisya.

Rosa tersenyum. Suaranya melirih. “Leo juga pasti kan?”

Frisya terkekeh. Ia kini menoleh ke Leo yang sudah sampai di sampingnya. “Anak kamu.”

“Rasanya gimana?”

Frisya mengernyit, lalu memekik pelan. “Agak geli gitu.”

Leo mengusap kepala Frisya dengan pelan.

“Bang Ren mana, Kak?” tanya Rosa.

“Tadi lagi di kantin rumah sakit sama Lano. Bentar lagi ke sini.”

Saat itu juga pintu terbuka dan dua orang masuk ke ruangan.

“Ponakan baru,” pekik Lano semangat. Ia mendekat dan antusias melihat bayi yang sedang menyusu itu. “Pas banget. Anaknya Bang Ren sama Kak Rosa cowok, anaknya Kak Frisya sama Bang Leo cewek. Yang cowok ada lesung pipinya, yang cewek mukanya *glowing* banget. Lah, kagak ada yang mirip Bang Ren atau Kak Frisya. Perlu dipertanyakan ini cintanya kakak-kakakku.”

“Teori dari mana sih, Lan. Aku baru lahiran, nggak usah bikin emosi.”

“Nggak boleh emosi, Kak. Anaknya udah *glowing in the dark* kok.”

“Lano,” geram Frisya.

Lano nyengir. Ia melihati bayi itu dengan takjub. “Merem mulu, Kak Fris anaknya. Nggak tau apa masa depannya cerah banget bakal direbutin banyak cowok pasti. Andai bukan keponakanku—“

“Heh, mau diapain kalo bukan keponakan kamu!”

“Frisya.” Suara Leo terdengar pelan. Ia menunjuk anak mereka yang masih diam menyusu.

“Maaf,” sesal Frisya. lagian Lano bisanya bikin emosinya meledak sih.

“Ya udah, aku diem.” Lano menarik kursi dan duduk di samping Rosa, ikut memperhatikan bayi lucu di depannya. “Aku kapan punya ya, Kak?”

“Kamu masih kecil.”

“Udah kuliah kok.”

“Tunggu nikah lah.”

“Kak Frisya semester 4 juga udah nikah.”

“Aku cewek, Lan. Kamu cowok.”

“Emang nikah ada gendernya?”

“Males.”

Lano terkekeh. “Tapi restuin aku sama Nala dong.”

“Kan emang direstuin. Kamu yang jangan macem-macem.”

Lano mengangguk. “Nggak macem-macem kok.”

“Jangan ganti-ganti, Lan. Malu. Nala itu adiknya temen aku.”

“Iya, Kak Fris. Aku punya satu aja.”

“Pinter.”

Keduanya berbincang lirih. Sementara lainnya geleng-geleng kepala saja

mendengar obrolan Frisya dan Lano yang seringnya berantem.

"Namainnya siapa, Kak Fris?"

"Tanya Bang Leo."

"Siapa, Bang?" Lano mendongak.

"Belum ada, Lan. Nanti kami pilih-pilih nama dulu."

"Aku punya usul."

"Siapa?"

"Lahirnya kan 1 Desember, namanya samber."

"LANO!"

***

Beberapa bulan kemudian ....

Suara tangis terdengar. Padahal Frisya sudah berusaha menenangkan. Menyusui, sudah. Sampai ia bingung harus apa lagi.

Anaknya cuma diam saat disusui saja. Setelah kenyang pasti nangis lagi.

Pintu terbuka membuat Frisya menoleh dan menatap Leo dengan lelah. “Belum mau diam,” katanya bingung.

Leo mendekat dan Frisya segera memindahkan ke gendongan Leo. “Sama Papa, Sayang.”

Dan anehnya, tangis itu perlahan mereda.

“Kenapa sama aku nangis terus ya?” kata Frisya sedih. “Cuma minum ASI aja, abis itu nangis lagi. Kalo sama kamu, langsung diem anteng gitu, Le.”

Leo mendengar nada sedih itu. Maka ia duduk di samping Frisya dan merangkul bahunya dengan satu tangan. “Mungkin kangen sama aku. Soalnya kan sama aku yang jarang ketemu.”

“Tapi kalo aku liat di cermin, cara gendongku kaku banget. Apa itu yang bikin nggak nyaman ya?”

Ya Tuhan, Leo tidak pernah mendengar Frisya sekecewa ini sebelumnya. “Menurutku nggak kaku, Sayang. Tapi kalo kamu ngerasa gitu, mungkin bisa coba percaya sama diri kamu sendiri,” ucap Leo pelan sambil menyentuh dagu Frisya agar mendongak. “Kamu yang lebih sering sama anak kita, jadi mungkin sekali aku gendong langsung diem. Tapi aslinya juga nyaman ke kamu. Kalau nggak, nggak mungkin bisa tidur waktu kamu susuin.”

Frisya diam beberapa saat, sebelum beranjak. “Aku mandi dulu.”

Leo mengangguk. Ia menunduk melihat anaknya yang sudah diam dan memainkan kancing kemejanya.

"*Baby,* Sayang," panggil Leo pelan. "Mama itu hebat loh," katanya, walau tahu anak kecil berusia belum genap setahun itu tidak akan mengerti secara keseluruhan maksudnya. "Mama udah bawa-bawa dari *baby* masih di perut sampai sekarang." Ia menunduk dan mengecup pipi anaknya yang langsung tersenyum lebar. Memang mirip sekali dengan dirinya. "*Baby* sayang sama Papa, harus lebih sayang sama Mama ya, Nak. Pinter."

Leo ikut tersenyum saat melihat tawa anak itu yang kegelian dengan ciumannya. Beberapa saat kemudian Leo membaringkan anaknya di tempat tidur yang langsung berguling sendiri, ke kanan, lalu ke kiri. Kadang malah tidak bisa berbalik ke posisi semula.

"Udah makan, Le?"

Leo menoleh dan melihat Frisya keluar dari kamar mandi. “Udah, Sayang.”

Frisya mendekat dan duduk di samping Leo, tapi memperhatikan kelakuan anaknya dengan senyum. “Aktif banget. Pinter.”

Leo mengangguk. “Fris. Kamu tau kan Air Bad udah normal lagi. Bahkan melebihi waktu dulu jaya-jayanya. Aku mau fokus ke keluarga kita aja. Aku pernah janji itu ke kamu kan?”

Frisya masih diam, belum tahu arah pembicaraan Leo.

“Aku mau urus anak kita bareng-bareng. Mau tau perkembangan anak kita dan pengin denger cerita-cerita kamu setiap hari. Aku pengin selalu ada buat kalian. Abis ini, aku pasti lebih pilih di rumah.

Kalo ada *meeting* penting, kalian yang ikut ke kantor."

Frisya mengernyit. "Kantor udah beneran aman, Le?"

Leo mengangguk. "Aku udah pastiin. Aku cuma ke sana beberapa kali aja. Sisanya bisa dicek dari rumah."

Di mana lagi Frisya menemukan suami sepengertian Leo kan?

"*Mamamamamamama.*"

Frisya sontak menoleh. Ia mengerjap dengar kata yang keluar dari anaknya. Ia tersenyum ke arah Leo lalu naik ke tempat tidur menghampiri anaknya.

"Apa, Sayang? Panggil Mama?"

Anak kecil itu tertawa riang dan berguling lagi, kali ini merangkak susah payah ke arah Frisya dan membenamkan kepalanya di sana.

Frisya membuka kancing teratasnya tapi anaknya menolak untuk menyusu.

"Mau main sama kamu itu, Fris," kata Leo sambil tersenyum.

Frisya tertawa pelan mendengar itu. Ia akhirnya duduk dan mendengar mama yang berkali-kali diucapkan meski ia yakin anaknya belum cukup mengerti. Namun lelahnya hilang seharian ini.

Leo dan buah hati mereka berhasil membuat Frisya merasa berguna dan dibutuhkan di dunia.